

# AL-GHAZALI

(450-505 H/1058-1111 M)

## IHYA' 'ULUMIDDIN

Menghidupkan Kembali  
Ilmu-Ilmu Agama



### DUNIA DAN GODAANNYA

Buku ini akan menjawab ragam pertanyaan di bawah ini;

- ◆ sudahkah kita mengenali dunia dan godaannya? Jangan-jangan tanpa kita sadari kita telah terjerumus dan terlena dalam tipu daya kehidupan dunia;
- ◆ sudahkah kita mengenali sikap kikir dan cinta harta? Jangan-jangan karena kesenangan harta yang menggoda, hidup kita telah disubukkan dengannya;
- ◆ sudahkah kita menjaga diri kita dari riya'? Jangan-jangan tanpa kita sadari, amal kita telah terkontaminasi keinginan selain Allah Swt. dan kita pun menjadi orang yang rugi.

# **IHYA` 'ULUMIDDIN**

---

**Menghidupkan Kembali  
Ilmu-Ilmu Agama**

**6**

**DUNIA DAN GODAANNYA**

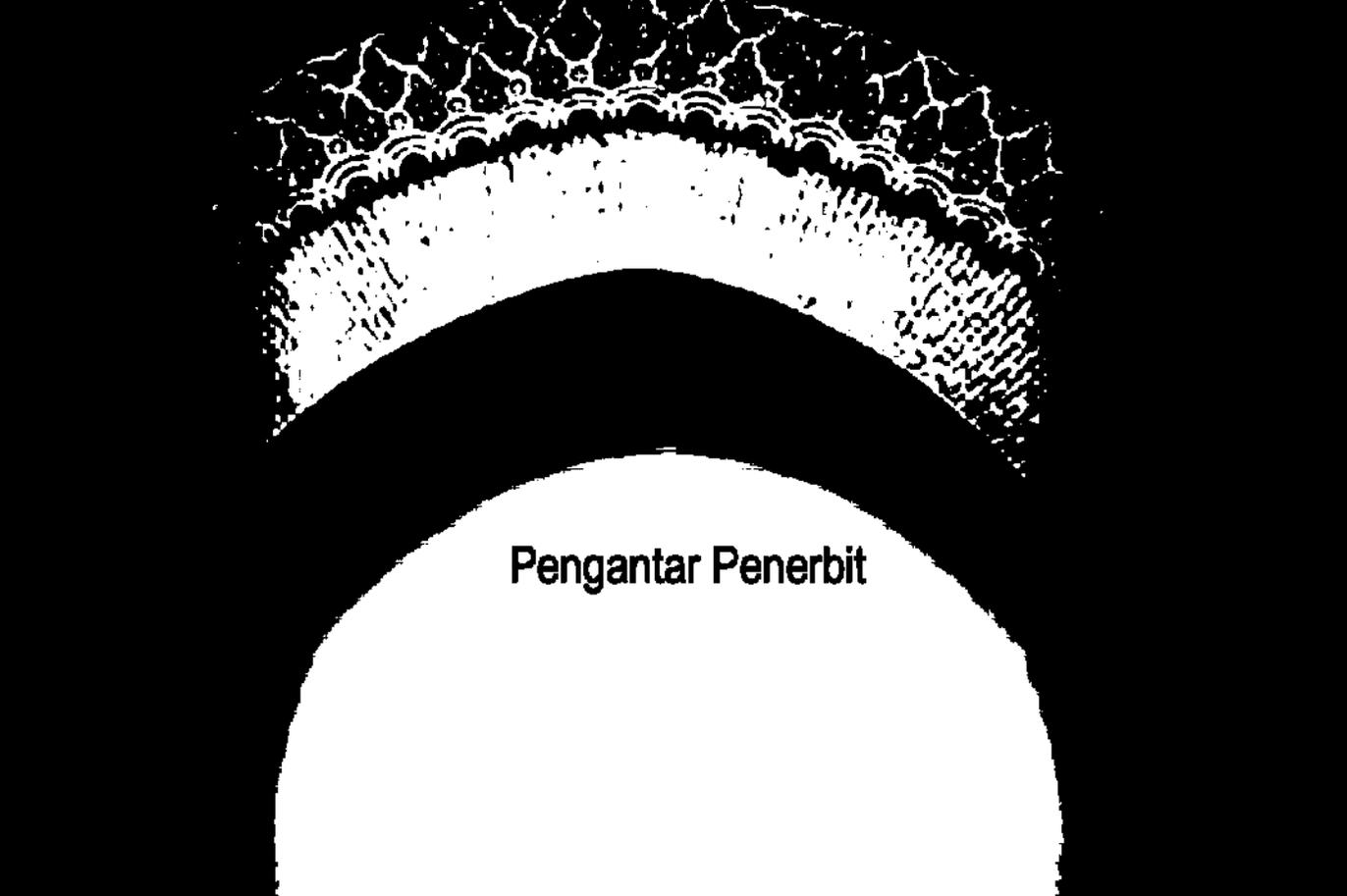
**REPUBLIKA**  
SEKELUAS INDONESIA

[www.tedisobandi.blogspot.com](http://www.tedisobandi.blogspot.com)

## Daftar Isi

<b>Penerbit</b>	
<b>Dua Puluh Enam Dunia &amp; Godaannya</b>	
<b>Bab Pertama; Godaan Dunia</b>	
<b>Bab Kedua; Nasihat Tentang Godaan Dunia</b>	<b>35</b>
<b>Bab Ketiga; Sifat Dunia</b>	<b>45</b>
<b>Bab Keempat; Hakikat Dunia</b>	<b>60</b>
<b>Bab Kelima; Jati Diri Dunia</b>	<b>76</b>
<b>Bagian Dua Puluh Tujuh; Bahaya Sikap Kikir, dan Terlalu Cinta Harta</b>	<b>95</b>
<b>Bab Pertama; Sifat Anlya Harta Dunia</b>	<b>97</b>
<b>Bab Kedua; Kebaikan dan Keburukan dalam Harta</b>	<b>106</b>
<b>Bab Ketiga; Bahaya di Seputar Harta Dunia</b>	<b>111</b>
<b>Bab Keempat; Bahaya Sifat Kikir dan Tamak</b>	<b>117</b>
<b>Bab Kelima; Resep Menghindarkan Diri dari Kikir dan Tamak</b>	<b>126</b>
<b>Bab Keenam; Keutamaan Sifat Pemurah</b>	<b>134</b>
<b>Bab Ketujuh; Ketercelaan Sikap Kikir</b>	<b>147</b>
<b>Bab Kedelapan; Mendahulukan Kepentingan Orang Lain</b>	<b>160</b>
<b>Bab Kesembilan; Batasan Sifat Kikir dan Pemurah</b>	<b>166</b>
<b>Bab Kesepuluh; Obat Penawar Kikir</b>	<b>174</b>
<b>Bab Kesebelas; Tugas Hamba Atas Hartanya</b>	<b>181</b>
<b>Bab Kedua Belas; Bahaya yang Menyertai Kondisi Kaya</b>	<b>184</b>

<b>Bagian Dua Puluh Delapan, Bahaya Sikap Bermegah-megahan dan Riya'</b>	<b>213</b>
Bab Pertama; Bahaya Sifat Ingin Dihargai	216
Bab Kedua; Keutamaan <i>Khumul</i> (Tidak Memburu Ketenaran)	223
Bab Ketiga; Bahaya Senang Disanjung	228
Bab Keempat; Makna dan Hakikat Kedudukan/Kemegahan	230
Bab Kelima; Kemegahan Hidup	233
Bab Keenam; Kesempurnaan Hakiki dan Semu	243
Bab Ketujuh; Menginginkan Kedudukan	250
Bab Kedelapan; Kecenderungan Kalbu Manusia akan Pujian	254
Bab Kesembilan; Menyembuhkan Sikap Cinta Kedudukan	258
Bab Kesepuluh; Menyiasati Sikap Gemar Dipuji	264
Bab Kesebelas; Resep Jitu Mengelola Celaan Pihak Lain	269
Bab Kedua Belas; Perbedaan Sikap Manusia atas Pujian dan Celaan	273
Bab Ketiga Belas; Bahaya Riya'	279
Bab Keempat Belas; Hakikat Sifat Riya	291
Bab Kelima Belas; Tingkatan Sikap Riya'	303
Bab Keenam Belas; Riya yang Halus	314
Bab Ketujuh Belas; Riya yang Membinasakan	320
Bab Kedelapan Belas; Menyembuhkan Kalbu dari Sifat Riya'	329
Bab Kesembilan Belas; Rukhshah dalam Menampakkan Ketaatan	348
Bab Kedua Puluh; Fitrah Manusia yang Tidak Suka	
Dosanya Diketahui Orang Lain	355
Bab Kedua Puluh Satu; Menunda Ketaatan Untuk Menjaga Diri dari Riya'	363
Bab Kedua Puluh Dua; Ibadah Disaksikan yang Lain	383
Bab Kedua Puluh Tiga; Yang Perlu Diperhatikan Sebelum Beramal	391



## Pengantar Penerbit

**P**uji dan syukur kami sampaikan kepada Allah Swt. yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan kebahagiaan sejati; kebahagiaan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw. atas bimbingan dan tuntunannya sehingga kita bisa mengenal Allah dan petunjuk-Nya yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Alhamdulillah kami persembahkan untuk pembaca budiman buku keempat karya al-Ghazali yang masih satu rangkaian dari kitabnya yang terkenal *Ihya' 'Ulumiddin*. Sebuah kitab yang meskipun disusun puluhan tahun lalu oleh sang hujjatul Islam tetapi masih relevan untuk dijadikan referensi di zaman sekarang. Upaya kami menghadirkan kembali maha karya ini ke hadapan pembaca diiringi harapan, kehadiran buku ini bisa menjadi teman perjalanan dalam setiap usaha kita menggapai kesenangan kehidupan di akhirat; kesenangan yang akan membuahkan kebahagiaan sejati yang bukan saja di akhirat kita nikmati tetapi juga di dunia telah kita rasakan kenikmatannya. Kebahagiaan yang tak lekang dimakan zaman tak habis ditelan waktu

Buku ini merupakan buku keenam dari sembilan jilid edisi Indonesia kitab *Ihya' 'Ulumiddin*. Di buku ini diuraikan seputar kehidupan dunia dengan

segala godaannya dan ketercelaan *riya'*. Dalam bagian dunia dengan segala godaannya dijelaskan tentang hakikat kehidupan dunia dan perbandingannya dengan kehidupan akhirat. Uraian ini dimaksudkan agar kita memiliki cara pandang yang tepat terhadap kehidupan dunia dengan segala kesenangan yang menggoda, sehingga kita tidak terjerat dan tertipu oleh godaan dunia. Pada bagian berikutnya diuraikan seputar sifat *riya'*; melakukan ibadah bukan karena Allah *Subhânahu wa ta'âla*, tetapi karena makhluk. Penjelasan ini sangat penting karena berkaitan dengan hasil dari setiap amal kita.

Untuk lebih memudahkan pembaca memahami setiap gagasan dan pemikiran al-Ghazali atas tema ini, kami melakukan penyuntingan atas uraian-uraian yang kami pandang kurang relevan dengan tema yang sedang dibahas. Kami yakin, dengan cara tersebut uraian dan pembahasan satu tema akan lebih fokus sesuai kebutuhan pembaca.

Dengan memohon ridha dan rahmat Allah Swt., kami berharap kita semua bisa mengambil hikmah dari uraian yang rinci dan mudah dipahami ini sehingga kita bisa menjalani kehidupan dunia dengan benar. Dan, pada akhirnya kita menjadi orang-orang yang beruntung; orang-orang yang sukses, yaitu orang-orang yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Insya Allah.

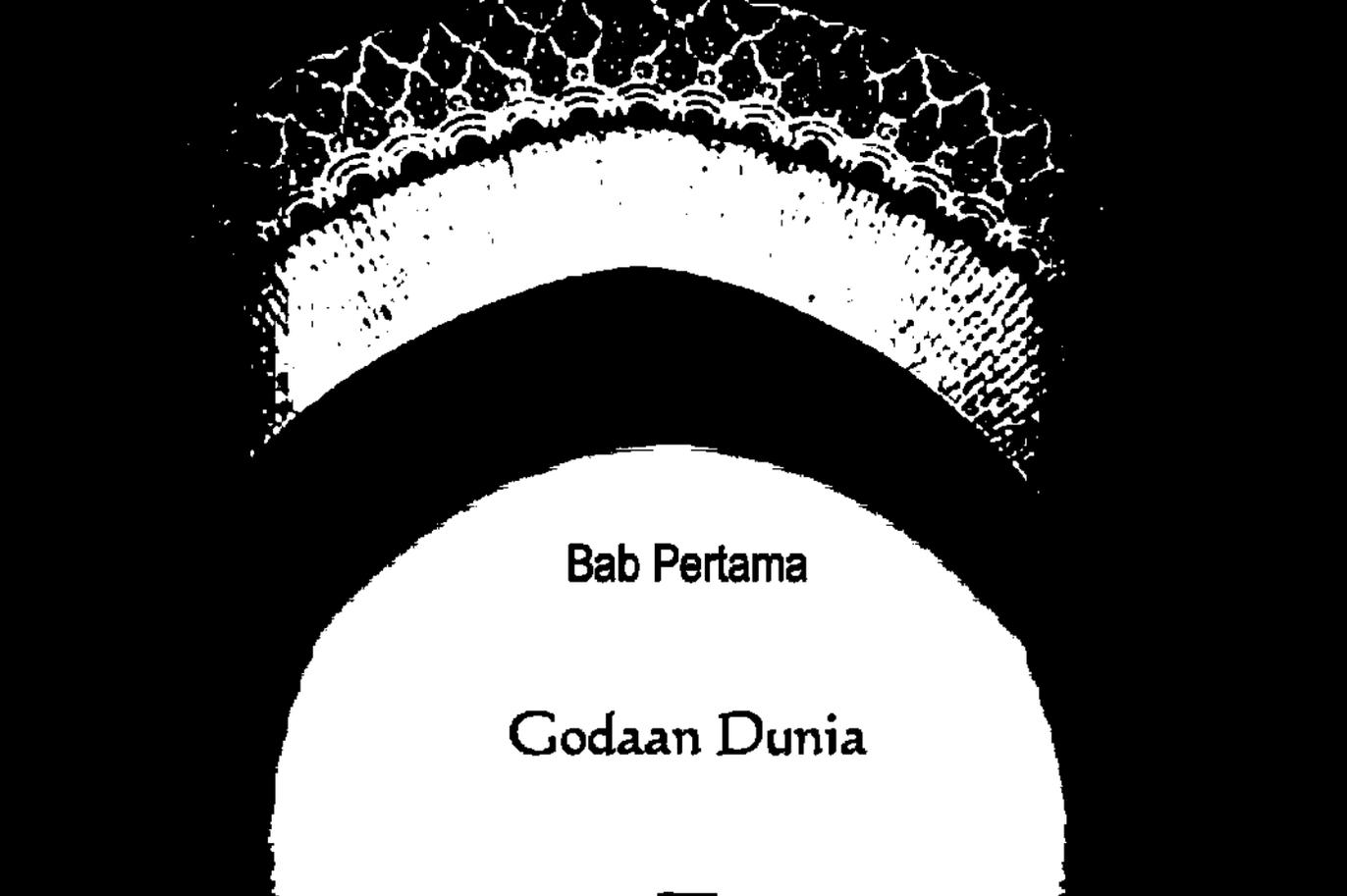
**Salam,**

**Redaksi**



**Bijaya Pustaka Publikasi  
Dunia & Godaananya**

- **Pertama**, penjelasan seputar fitnah dunia yang melenakan.
- **Kedua**, penjelasan seputar nasihat yang mengungkapkan tentang fitnah dunia dan berbagai karakteristik yang mengitarinya.
- **Ketiga**, penjelasan seputar sifat dunia dan contoh yang bertalian dengannya.
- **Kecmpat**, penjelasan seputar hakikat dunia dan peruntutannya bagi hamba.
- **Kelima**, penjelasan seputar jati diri dunia yang siap menenggelamkan pencintanya. Sang hamba dunia pun sanggup melupakan Dzat yang telah menciptakannya juga melupakan dari mana asal serta tempat kembalinya kelak.



## Bab Pertama

# Godaan Dunia

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar fitnah dunia yang melenakan."*

---

**S**egala puji dan puja hanya bagi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang telah menyelamatkan para wali-Nya dari kerusakan, kejahatan, dan bahaya dunia. Allah telah membukakan kepada mereka tentang tercelanya dunia, dan hal-hal yang membuat malu dari dunia apabila terlihat oleh orang lain. Sehingga para wali itu mampu melihat beberapa bukti dan tanda yang sanggup menunjukkan ketercelaan dunia. Mereka juga menimbang kejelekan-kejelekan dunia. Mereka dianugerahi kemampuan memperhatikan kejelekan-kejelekan yang melingkupinya dengan beberapa kebaikan. Kemudian mereka mengetahui dunia itu bertambah kemunkarannya melebihi kebaikannya. Padahal dunia tidak bisa menepati seperti diharapkan karena ke-fana-annya (akan lenyap). Akan tetapi, gambaran dunia bagaikan perempuan manis, yang menarik manusia untuk selalu condong kepadanya karena kecantikannya.

Dunia itu mempunyai rahasia-rahasia keburukan yang dapat membinasakan orang-orang yang gemar berhubungan dengannya. Kemudian dunia

itu melarikan diri dari orang-orang yang mencarinya, dan bersikap kikir dengan orang yang menerimanya. Bilamana dunia itu menerima, niscaya ia tidak akan aman dari kejahatan dan akibat buruknya. Manakala dunia itu berbuat baik kepada seseorang pada suatu saat, niscaya ia akan berbuat jahat pada satu tahun berikutnya.

Dan, apabila berbuat jahat sekali, niscaya dijadikannya kejahatan itu berlaku selama satu tahun berjalan. Maka, perputaran penerimaannya itu merupakan perputaran atas prinsip saling mendekati, tentunya dengan kebinasaan. Perdagangan bagi siapa saja yang menjadi putra-putri dunia itu akan senantiasa merugi dan binasa. Juga, bahaya-bahaya dimaksudkan selalu sesuai dengan proses bergantinya zaman, dengan memanah dada orang-orang yang berusaha mencintai serta mengagungkannya.

Tempat berjalan hal-ihwal urusan dunia memberikan kepada orang yang mencarinya dengan alamat kehinaan. Setiap orang yang tertipu dengan perkara dunia, tempat kembalinya selalu dalam kehinaan. Dan, setiap orang yang sombong dengan dunia akan berjalan menuju kerugian. Sebab, sikap dunia adalah berlari dari orang yang mencarinya. Sebaliknya, dunia justru akan mencari orang yang lari dari mencintainya. Dengan kata lain, orang yang melayani dunia akan diluputkannya. Sedangkan mereka yang berpaling dari sisi dunia akan dibuat kesesuaian atasnya. Kejernihan dunia tidak akan pernah sepi dari campuran kekeruhan. Kesenangan dunia pun tidak akan bisa terlepas dari kekeruhan. Keselamatan urusan dunia senantiasa mengakibatkan sakit. Kemudaan dunia selalu menggiring kepada ketuaan. Kenikmatan dunia tidak membuahkan kecuali kerugian dan penyesalan.

Dunia itu penipu yang banyak tipu daya dan cepat menghilang. Dunia itu senantiasa menghias kepada orang yang mencarinya, sehingga bilamana mereka menjadi di antara para pencintanya, niscaya ia mengancam mereka dengan gigi gerahamnya. Mereka dikacaukan oleh keteraturan sebab-sebab dunia. Kepada mereka disingkapkan keajaiban-keajaiban yang tersembunyi. Kemudian disebarkan kepada mereka racun-racun yang membunuhnya. Dunia itu melemparkan kepada mereka dengan anak panahnya yang mengenai sementara teman-temannya dalam kegembiraan dan kenikmatan, karena berpaling darinya. Seolah-olah ia itu mimpi indah.

Kemudian dikeruhkan kepada mereka dengan kesempitan-kesempitannya. Kemudian ia menggiling mereka seperti menggiling tanaman yang dipanen. Ia menutup mereka dalam kain kafan mereka di bawah tanah. Jika ia menjadikan seseorang dari mereka memiliki semua apa yang ada padanya terbit matahari, niscaya ia menjadikannya itu tanaman yang dipanen, seolah-

olah ia tidak bisa meninggalkan hari esok. Ia mengharapkan teman-temannya gembira dan menjanjikan kepada mereka penipuan. Sehingga mereka menginginkan yang banyak dan membangun istana-istana. Maka jadilah istana-istana itu kuburan, pengumpulan mereka rusak binasa. Usaha mereka menjadi abu yang beterbangan dan do'a mereka menjadi binasa. Inilah sifat dunia. Keputusan Allah adalah takdir yang ditakdirkan.

Semoga rahmat dan shalawat dilimpahkan kepada Muhammad, hamba dan utusan-Nya yang diutus kepada alam semesta, membawa kabar gembira bagi orang yang beriman dengan pahala surga dan membawa ancaman atas orang yang kufur dengan ancaman neraka dan menjadi pelita yang bersinar terang. Dan, rahmat beserta shalawat dilimpahkan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya yang membantu menegakkan agama dan menolong dalam menghadapi orang-orang yang zhalim pada dirinya sendiri karena ia kufur dan atau munafik. Limpahkanlah keselamatan yang sebanyak-banyaknya.

*Anima ba'du ....*

Sesungguhnya dunia itu musuh bagi Allah, musuh bagi para wali Allah, dan musuh bagi musuh-musuh Allah. Dunia menjadi musuh bagi Allah Ta'ala karena dunia memotong jalan (menyamun) hamba-hamba Allah. Oleh karena itulah Allah tidak melihat kepadanya sejak Allah menciptakannya. Sementara dunia menjadi musuh bagi para wali Allah 'Azza wa Jalla karena dunia itu menghias mereka dengan hiasannya. Dan, meliputi mereka dengan bunga dan keindahannya. Sehingga mereka meminum kepahitan kesabaran dalam memutuskan hubungan dirinya dengan dunia. Dan, dunia menjadi musuh bagi musuh-musuh Allah Ta'ala, sesungguhnya dunia itu mengangkat mereka satu derajat demi satu derajat dengan tipu muslihatnya. Dan menangkap mereka dengan jalannya. Sehingga mereka percaya kepada dunia (merasa tenang dengan dunia). Oleh karena itu, mereka berpegangan dengan dunia. Lalu dunia itu menghina mereka dengan keperluan yang mereka membutuhkannya. Kemudian mereka mendapatkan kerugian dari padanya yang dapat memutuskan jantung. Kemudian dunia itu menghalangi mereka dari kebahagiaan untuk selama-lamanya. Maka mereka merasa berduka cita karena berpisah dengan dunia. Di antara tipu dayanya mereka meminta pertolongan, tetapi mereka tidak ditolong. Bahkan dikatakan kepada mereka,

اِحْسَبُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ

*"Tinggallah dengan hina di dalamannya dan janganlah kalian berbicara denganku,"*  
(QS Al-Mu'minûn [23]: 108).

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابَ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ.

"Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong." (QS Al-Baqarah [2]: 86).

Dan apabila tipuan dan kejahatan dunia telah besar, maka mau tidak mau, langkah pertama yang harus diketahui adalah hakikat dunia. Apakah dunia itu? Apakah hikmah dalam penciptaan dunia dengan permusuhan dengannya? Apakah jalan masuk penipuan dan kejahatan dunia itu? Karena sesungguhnya orang yang tidak mengetahui kejahatan dunia niscaya ia tidak bisa menjaga dirinya dan dikhawatirkan akan terperangkap di dalamnya. Kami akan menerangkan kecelaan dunia, contoh-contohnya, hakikatnya, menguraikan arti-artinya, macam-macam kesibukan yang berhubungan dengannya, jalan kebutuhan kepada pokok-pokoknya dan sebab berpalingnya manusia dari Allah dikarenakan sibuk dengan kelebihan-kelebihan dunia. Insya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* (bilamana Allah menghendaknya). Allah-lah yang menolong kepada yang diridhai-Nya.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang ketercelaan dunia dan contoh-contohnya. Kebanyakan Al-Qur'an mengandung ketercelaan dunia dan memalingkan manusia dari dunia serta mengajak mereka kepada akhirat. Bahkan itulah maksud dari diutusnya para Nabi *'alaihi salam*. Mereka tidak diutus kecuali untuk itu. Oleh karena, ketercelaan dunia tidak perlu lagi dibuktikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an karena semuanya sudah jelas. Kami hanya akan menyampaikan sebagian hadis-hadis yang menerangkan tentang ketercelaan dunia.

Telah diriwayatkan bahwasanya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* melewati seekor kambing yang sudah mati. Lalu beliau bersabda, "Tidakkah engkau melihat kambing ini hina bagi pemiliknya?" Para sahabat berkata, "Karena kehinaannya, mereka melemparkan kambing itu." Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَيَّ مِنَ هَذِهِ الشَّاةِ عَلَى أَهْلِهَا وَلَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جُنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَيْتُ كَافِرًا مِنْهَا شُرْبَةَ مَاءٍ.

“Demi Dzat yang menguasai jiwaku, sesungguhnya dunia itu lebih hina bagi Allah Ta’ala dari pada kambing ini bagi pemiliknya. Seandainya dunia itu seimbang pada sisi Allah dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak memberikan minum kepada orang kafir dari dunia seteguk air.”<sup>1</sup>

Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam telah bersabda,

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

“Dunia itu penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.”<sup>2</sup>

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا مَا كَانَ لِلَّهِ مِنْهَا.

“Dunia itu terlaknat, terlaknat apa yang ada di dalamnya kecuali apa yang karena Allah dari dunia itu.”<sup>3</sup>

Abu Musa al-Asy’ari berkata, Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضْرَّ بِأَحْرِهِ وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضْرَّ بِدُنْيَاهُ فَأَثَرُوا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى.

“Siapa saja yang mencintai dunianya, niscaya ia melaratkan kepada akhiratnya. Dan, siapa saja yang mencintai akhiratnya, niscaya ia memelaratkan dunianya. Maka utamakanlah apa yang kekal daripada apa yang binasa.”<sup>4</sup>

1 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim dengan *isnad* yang *shahih* dan hadis Sahal bin Sa’ad. Adapun redaksi yang terakhir merupakan riwayat dari Imam al-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih*. Diriwatikan pula oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadis al-Masturad bin Syidad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Muslim dan hadis Jabir bin ‘Abdullah *Radiyahallâhu ‘Anhumâ* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam al-Hakim, Jilid 4, hadis nomor 306. Lalu dikatakan bahwa *isnad*nya berstatus *shahih*. Sedangkan riwayat Imam adz-Dzahabi sedikit berbeda pada redaksinya. Diriwatikan pula oleh Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 2321 dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dalam dua versi periwatan. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *shahih gharib* dengan nomor hadis 2320. Imam al-Albani *Rahimahullâh* memasukkan riwayat ini di dalam kitab *Silsilah ash-Shahihah*, hadis nomor 943 dengan tambahan komentar bahwa status riwayat ini *shahih* berdasar adanya beberapa saksi (*syawâhid*).

2 Diriwatikan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *Radiyahallâhu ‘Anhu*.

3 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah *Radiyahallâhu ‘Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Shahih al-Jâmi*, hadis nomor 3414, lalu mengatakan statusnya adalah *hasan*.

4 Diriwatikan oleh Imam Ahmad, Imam al-Bazzar, Imam ath-Thabrani, Imam Ibnu Hibban, Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan statusnya. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disebutkan oleh Imam al-Albani di dalam kitab *Dha’if al-Jâmi*, hadis nomor 5346, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah lemah (*dha’if*).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ.

"Mencintai dunia itu pangkal setiap kesalahan."<sup>5</sup>

Dengan kata lain, dunia itu dapat menjerumuskan seseorang kepada yang syubuhat, kemudian kepada yang makruh, dan kemudian kepada yang diharamkan. Dan, dapat pula menjerumuskan seseorang jatuh kepada kekufuran. Bahkan semua umat manusia yang mendustakan kepada Nabinya ataupun mengingkari apa yang didakwakan oleh Nabinya, sesungguhnya hal tersebut terdorong oleh kecintaan mereka terhadap dunia. Demikianlah yang diterangkan oleh Imam ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus*.

Zaid bin al-Arqam berkata, "Kami berada bersama Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallâhu 'Anhu*, kemudian beliau meminta minuman. Maka beliau diberi minuman air dan madu. Ketika minuman itu didekatkan di mulutnya, Abu Bakar menangis. Para sahabatnya pun jadi ikut menangis. Para sahabat terdiam, sementara Abu Bakar kembali menangis. Sehingga para sahabat menyangka bahwa diri mereka itu tidak mampu memenuhi keperluannya." Zaid bin al-Arqam berkata, "Kemudian Abu Bakar mengusap kedua matanya dan para sahabat bertanya, 'Wahai Khalifah Rasulullah, apakah yang menyebabkan engkau menangis?' Jawab Abu Bakar, 'Aku bersama Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, maka aku melihat beliau menolak sesuatu dari dirinya. Dan aku tidak melihat seorang pun bersama beliau.' Maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah sesuatu yang engkau tolak dari dirimu?' Jawab Rasulullah,

هَٰذِهِ الدُّنْيَا مَثَلْتُ لِي فَقُلْتُ لَهَا إِلَيْكَ عَنِّي ثُمَّ رَجَعْتَ فَقَالَتْ إِنَّكَ إِنْ أَفَلَّتْ مِنِّي لَمْ يُفَلِّتْ مِنِّي مَنْ بَعْدَكَ.

'Dunia telah menjelma dalam bentuknya kepadaku, maka aku berkata kepadanya, 'Jauhlah engkau!' Kemudian dunia itu pergi dan kembali lagi kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya jika engkau dapat menyelamatkan diri dari padaku, niscaya orang-orang sesudahmu tidak dapat menyelamatkan diri mereka dari padaku.'<sup>6</sup>

5 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan mengenai *Dzamm ad-Dunyâ*. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Sy'ab al-Imân* dari jalur yang sama, dan dari riwayat al-Hasan secara *mursal*. Saya (*Muhaqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disebutkan oleh Imam 'Abdullah bin Ahmad di dalam kitab *az-Zuhd*, halaman 92. Juga oleh Imam Ibnu 'Asakir. Sedangkan Imam al-Albani *Rahimahullâh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *ad-Dha'ifah*, hadis nomor 1226. Lalu dikatakan bahwa statusnya adalah palsu (*maudhû'*).

6 Dirwayatkan oleh Imam al-Bazzar dengan *sanad* yang lemah, dan redaksi yang serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dengan *isnad* yang *shahîh*. Juga oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dan Imam al-Baihaqi dari jalur yang sama serta redaksi yang serupa.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَا عَجَبًا كُلُّ الْعَجَبِ لِلْمُصَدِّقِ بَدَارِ الْخُلُودِ وَهُوَ يَسْعَى لِدَارِ الْغُرُورِ.

"Sungguh sangat heran sekali bagi orang yang membenarkan terhadap negeri kekal, akan tetapi ia berusaha kepada negeri tipuan."<sup>7</sup>

Dan, diriwayatkan bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berhenti di atas tempat pembuangan sampah, Beliau bersabda,

هَلُمُّوا إِلَى الدُّنْيَا وَأَخَذَ حَرِقًا قَدْ بَلَيْتَ عَلَى تِلْكَ الْمَرْبِلَةَ وَعِظَامًا قَدْ نَحَرْتَ فَقَالَ هَازِهِ الدُّنْيَا.

"Kembalilah kepada dunia. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengambil secarik pita kain yang telah rusak di atas tempat pembuangan sampah itu dan sebuah tulang yang sudah hancur, seraya bersabda, 'Ini adalah dunia.'"<sup>8</sup>

Sabda Rasulullah ini merupakan satu isyarat kepada sesungguhnya perhiasan dunia itu akan diciptakan seperti secarik pita kain dan tubuh manusia akan menjadi tulang-tulang yang hancur. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوهٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَظَرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمَّا بُسِطَتْ لَهُمُ الدُّنْيَا وَمُهَدَّتْ تَأَهُوُّوا فِي الْحَلِيَةِ وَالنِّسَاءِ وَالطُّيْبِ وَالثِّيَابِ.

"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah mengangkat kamu sebagai khalifah di dunia. Kemudian Dia melihat bagaimana kamu berbuat. Sesungguhnya Bani Isra'il ketika dibentangkan dunia kepada mereka dan disediakan dunia, maka mereka lalai dalam perhiasan, wanita, wewangian, dan pakaian."<sup>9</sup>

7 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis Abi Jarir secara *mursal*.

8 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan mengenai *Dzamm ad-Dunya*, juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Syu'ab al-Imân* melalui jalur yang sama dari riwayat Ibnu Mamun al-Akhma secara *mursal*. Di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Baqiyah bin al-Walid, dan ia dikenal sebagai seorang *mudallis* hadis, dengan 'an'anah.

9 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Sa'îd al-Khudri dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun syarat yang pertama sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaîhi*). Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis al-Hasan secara *mursal*, dan juga dengan adanya tambahan pada redaksinya, sebagaimana yang termuat pada redaksi selain syarat pertama.

Nabi 'Isa 'Alaihissalâm berkata, "Janganlah kamu jadikan dunia itu sebagai tuhan, kemudian dunia menjadikan kamu sebagai budak sahya. Simpanlah barang simpananmu pada orang yang tidak menyia-nyiakannya. Karena orang yang memiliki simpanan dunia dikhawatirkan akan mendapatkan bahaya. Sementara orang yang memiliki simpanan Allah tidak dikhawatirkan padanya akan bahaya." Nabi 'Isa 'Alaihissalâm juga berkata, "Wahai orang-orang yang menolongku, sesungguhnya aku telah membantingkan dunia bagimu dalam bentuknya ke tanah. Maka janganlah kamu mengangkatnya sesudahku. Karena sesungguhnya di antara kekejian dunia itu adalah mendurhakai Allah dalam dunia.

Dan, di antara kekejian dunia itu adalah sesungguhnya akhirat tidak dicapai kecuali dengan meninggalkan dunia. Ingatlah. Lewatilah dunia itu dan janganlah kamu meramaikannya. Ketahuilah bahwasanya pokok setiap kesalahan adalah mencintai dunia. Berapa banyak nafsu syahwat satu saat mewariskan kepada pemiliknya kedukaan yang panjang.

Nabi Isa 'Alaihissalâm juga berkata, "Dunia itu dibentangkan untuk kamu dan kamu duduk di atas punggungnya. Oleh karena itu, janganlah raja dan wanita bertentangan dengan kamu mengenai dunia. Adapun para raja, janganlah kamu bertentangan dengan mereka mengenai dunia. Karena sesungguhnya mereka tidak mendatangkan kepadamu apa yang kamu tinggalkan kepada mereka dan dunia mereka. Adapun para wanita, takutlah kamu kepada mereka dengan berpuasa dan menjalankan shalat."

Nabi 'Isa 'Alaihissalâm juga berkata, "Dunia itu mencari dan dicari. Orang yang mencari akhirat, ia akan dicari oleh dunia sehingga disempurnakan rezekinya di sana. Orang yang mencari dunia, ia akan dicari oleh akhirat. Sehingga ia mendatangi mati. Kemudian mati itu mengambilnya dengan lehernya."

Musa bin Yasar berkata, Nabi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَخْلُقْ خَلْقًا أَبْغَضُ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَأَنَّهُ مُنْذُ خَلَقَهَا لَمْ يَنْظُرْ إِلَيْهَا.

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak menciptakan makhluk yang lebih dimurkai oleh-Nya daripada dunia. Sesungguhnya Allah tidak melihat kepadanya."<sup>10</sup>

10 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi ini. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab asy-Syu'ab dari jalur yang sama dengan status yang *mursai*. Saya (*Muḥaqqaq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani *Rahimahullâh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 1641, lalu ditambahkan bahwa statusnya adalah *maudhû'* (palsu).

Dan, diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman bin Dawud 'Alaihissalâm berjalan dalam perhiasan dan pengiringnya bersama bala tentaranya. Sedangkan burung menaunginya dari panas matahari, jin dan manusia berjalan di sebelah kanan dan kirinya. Orang yang meriwayatkan berkata, "Kemudian Nabi Sulaiman 'Alaihissalâm berjalan melewati seorang hamba ahli beribadah dari Bani Isra'îl. Dan, hamba itu berkata, 'Demi Allah, wahai Putra Dawud, sungguh Allah telah menganugerahkan kepadamu sebuah kerajaan yang besar.'" Orang yang meriwayatkan berkata, "Maka Nabi Sulaiman mendengarnya dan berkata, "Sungguh satu bacaan tasbih dalam lembaran hati seorang mukmin lebih baik dari pada apa yang dianugerahkan kepada putra Nabi Dawud 'Alaihissalâm. Karena apa yang dianugerahkan kepada putra Dawud 'Alaihissalâm itu dapat hilang, sementara bacaan tasbih akan kekal."<sup>11</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

أَهْلَاكُمْ التَّكَاتُرُ يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ  
فَأَنْفَيْتَ أَوْ لَبَيْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَبْقَيْتَ؟

"Memperbanyak harta itu telah melalaikan kamu. Kemudian anak Adam berkata, 'Hartaku, hartaku.' Tidak ada bagimu dari hartamu itu kecuali harta yang engkau makan, lalu engkau rusakkan, atau harta yang engkau pakai, lalu engkau usangkan, atau harta yang engkau sedekahkan, lalu engkau kekalkan."<sup>12</sup>

Nabi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا دَارٌ مَنْ لَا دَارَ لَهُ، وَمَالٌ مَنْ لَا مَالَ لَهُ، وَهَلَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ،  
وَعَلَيْهَا يُعَادِي مَنْ لَا عِلْمَ لَهُ، وَعَلَيْهَا يَحْسُدُ مَنْ لَا فِقْهَ لَهُ، وَهَلَا يَسْعَى مَنْ لَا  
يَقِينَ لَهُ.

"Dunia itu rumah bagi orang yang tidak memiliki rumah, harta bagi orang yang tidak memiliki harta. Dan untuk dunia orang yang tidak memiliki akal akan mengumpulkannya. Dan kepada dunia orang yang tidak memiliki ilmu bermusuhan. Dan kepada dunia orang yang tidak memiliki pemahaman mendengki. Dan untuk dunia orang yang tidak memiliki keyakinan berusaha."<sup>13</sup>

11 Pemilik kitab *al-Ittibâf* menyatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan mengenai *Dzamm ad-Dunyâ*. Demikian pula dengan pemilik kitab *al-Hilyah*.

12 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Abdullah bin asy-Syukhair *Radhiyallâhu 'Anhu*.

13 Dirliwayatkan oleh Imam Ahmad dan hadis 'Aisyah *Radhiyallâhu 'Anha* secara lebih ringkas dan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi tambahan, juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari jalur yang sama, namun sedikit berbeda di dalam redaksinya, dan maknanya serupa. Adapun status *isnadnya* adalah bagus (*jayyd*).

Nabi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ وَالدُّنْيَا أَكْبَرُ هُمْ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ وَالزَّمَّ اللَّهُ قَلْبَهُ أَرْبَعِ خِصَالٍ:  
هِيَ لَا يَنْقَطِعُ عَنْهُ أَبَدًا، وَشُغْلًا لَا يَتَفَرَّغُ مِنْهُ أَبَدًا، وَفَقْرًا لَا يَبْلُغُ غِنَاهُ أَبَدًا،  
وَأَمَلًا لَا يَبْلُغُ مُنْتَهَاهُ أَبَدًا.

"Siapa saja yang bangun pagi-pagi dan dunia menjadi cita-citanya yang terbesar, maka ia tidak mendapat bagian sedikit pun dari Allah. Dan, Allah menetapkan pada kalbunya empat perkara. Pertama, kesusahan yang tidak putus selama-lamanya dari orang itu. Kedua, kesibukan diri yang tidak akan habis selama-lamanya dari orang itu. Ketiga, kefakiran yang tidak mencapai kecukupannya selama-lamanya. Keempat, angan-angan yang tidak mencapai kesudahan selama-lamanya."<sup>14</sup>

Abu Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu berkata, Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam pernah bersabda kepadaku, "Wahai Abu Hurairah, belumkah aku memperlihatkan dunia dengan semua isinya?" Abu Hurairah berkata, "Belum, wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah memegang dengan tanganku dan membawa aku ke sebuah jurang dari salah satu jurang Madinah. Tiba-tiba terdapat sebuah tempat pembuangan sampah. Di dalamnya ada kepala-kepala manusia, kotoran-kotoran manusia, pita kain yang buruk, dan tulang-tulang. Kemudian beliau bersabda,

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ هَذِهِ الرَّءُوسُ كَانَتْ تَحْرُصُ كَحِرْصِكُمْ وَتَأْمَلُ كَأَمَلِكُمْ ثُمَّ هِيَ  
الْيَوْمَ عِظَامٌ بِلَا جِلْدٍ ثُمَّ هِيَ صَائِرَةٌ رَمَادًا، وَهَذِهِ الْعَذْرَاتُ هِيَ أَلْوَانٌ أُطْعِمْتِهِنَّ  
اِكْتَسَبُوهَا مِنْ حَيْثُ اِكْتَسَبُوهَا ثُمَّ قَذَفُوهَا فِي بُطُونِهِمْ فَأَصْبَحَتْ وَالنَّاسُ  
يَتَحَامُونَهَا، وَهَذِهِ الْحُرُقُ الْبَالِيَةُ كَانَتْ رِيَاشُهُمْ وَلِبَاسُهُمْ فَأَصْبَحَتْ وَالرِّيَاحُ  
تُصَفِّقُهَا، وَهَذِهِ الْعِظَامُ عِظَامُ دَوَابِّهِمُ الَّتِي كَانُوا يَنْتَجِعُونَ عَلَيْهَا أَطْرَافَ الْبِلَادِ؛  
فَمَنْ كَانَ بَاكِئًا عَلَى الدُّنْيَا فَلْيَتَّكِ. قَالَ: فَمَا بَرِحْنَا حَتَّى اشْتَدَّ بُكَائُنَا.

"Wahai Abu Hurairah, kepala-kepala ini dahulunya rakus sebagaimana kamu rakus dan berangan-angan sebagaimana kamu berangan-angan. Kemudian, hari ini

14 Diriwatikan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari Radhiyallâhu 'Anhu dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis Anas bin Malik Radhiyallâhu 'Anhu dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*). Diriwatikan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Hudzaifah Radhiyallâhu 'Anhu. Diriwatikan pula dengan redaksi tambahan secara terpisah oleh Pemilik kitab *al-Firdaus* dan hadis Ibnu 'Umar Radhiyallâhu 'Anhumâ, dan kedua riwayat dimaksud berstatus lemah (*dha'if*).

kepala-kepala itu menjadi tulang yang tiada berkulit. Kemudian, tulang-tulang itu menjadi abu. Kotoran-kotoran ini adalah beraneka macam makanan manusia yang diusahakannya dari segi mana saja mereka mengusahakannya. Kemudian mereka membuangnya dari perut-perut mereka. Maka jadilah manusia menjauhinya. Dan kain yang usang ini adalah dahulu alat-alat rumah tangga dan pakaian mereka. Maka jadilah angin meniupnya. Dan tulang-tulang ini adalah tulang binatang ternak mereka yang mereka mengendarai di atasnya ke seluruh pelosok negeri. Siapa saja yang menangisi atas urusan dunia, hendaklah ia menangis. Abu Hurairah berkata, "Kami senantiasa menangis sehingga keras tangisan kami."<sup>15</sup>

Dan diriwayatkan bahwasanya Allah 'Azzawa Jalla ketika mengusir Nabi Adam 'Alaihissalâm ke bumi, Allah berfirman kepadanya, "Bangunlah untuk kehancuran dan beranaklah untuk kerusakan."<sup>16</sup>

Daud bin Hilal berkata, tertulis dalam lembaran Nabi Ibrahim 'Alaihissallâm, "Wahai dunia, betapa mudahnya engkau membujuk orang-orang baik. Engkau telah memperbuat dan menghiasi mereka. Sesungguhnya aku telah melemparkan dalam hati mereka rasa benci terhadap engkau dan mencegah dari pada engkau. Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih mudah kepada-Ku daripada engkau. Semua urusanmu itu kecil. Kepada kebinasaan yang akan jadi. Aku tetapkan qadha' atasmu pada hari Aku menciptakanmu bahwa engkau tidak akan kekal untuk siapa pun dan seorang pun tidak akan kekal untuk engkau, sekalipun temanmu itu bakhil dan kikir denganmu. Betapa bahagianya orang-orang baik yang telah melihat Aku dari hati mereka di atas keridhaan dan dari hati sanubari mereka di atas kebenaran dan istiqamah. Betapa bahagia mereka, tidak ada bagi mereka di sisi-Ku dari pembalasan, bilamana mereka datang kepada-Ku dari kubur mereka melainkan sinar cahaya yang berjalan di depan mereka dan Malaikat mengelilingi mereka sehingga menyampaikan kepada mereka apa yang mereka harapkan dari rahmat-Ku."

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

الدُّنْيَا مَوْقُوفَةٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، مِنْذُ خَلَقَهَا اللهُ تَعَالَى لَمْ يَنْظُرْ إِلَيْهَا، وَتَقُولُ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا رَبِّ اجْعَلْنِي لِأَدْنَى أَوْلِيَائِكَ الْيَوْمَ نَصِيْبًا. فَيَقُولُ: أَسْكِنِي يَا لَأ  
شَيْءٍ إِنِّي لَمْ أَرْضَكَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا أَرْضًاكَ لَهُمْ الْيَوْمَ.

15 Sumber rujukan riwayat ini tidak kami temukan.

16 Pemilik kitab *al-Ittibâf* mengatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Baihaqi secara *marfû'* dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan dua redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Kemudian ditambahkan, bahwa Musa, dan gurunya, keduanya berstatus lemah (*dha'ifan*). Sedangkan Abu Hakim berstatus *majhûl*.

"Dunia itu berhenti di antara langit dan bumi sejak Allah menciptakannya, Allah tidak melihat kepadanya. Di hari kiamat dunia itu berkata, 'Wahai Rabbku, jadikanlah aku mendapatkan bagian yang diperoleh oleh rendah-rendah wali-Mu pada hari ini.' Tuhan berfirman, 'Diamlah, wahai yang tidak mempunyai sesuatu apa, sesungguhnya Aku tidak ridha kepadamu dimiliki oleh mereka di dunia dan pada hari ini Aku ridha kepadamu dimiliki oleh mereka.'"<sup>17</sup>

Dan diriwayatkan dalam cerita Adam 'Alaihissalâm, bahwa ketika Nabi Adam memakan buah pohon, maka bergeraklah perutnya karena keluarnya kotoran. Dan kotoran itu tidak dijadikan pada sesuatu dari makanan surga melainkan pada buah pohon itu. Oleh karena demikian, Allah melarang memakan buah pohon itu. Yang meriwayatkan cerita ini berkata, "Kemudian Adam berputar-putar dalam surga. Lalu Allah mengutus seorang Malaikat untuk berbicara kepadanya. Maka Allah berfirman kepada Malaikat itu, 'Bertanyalah kepada Adam, apakah yang engkau inginkan?' Adam berkata, 'Aku ingin meletakkan kotoran-kotoran yang ada dalam perutku.'"

Difirmankan kepada malaikat, "Bertanyalah kepadanya, di tempat mana engkau ingin meletakkan kotoran itu, apakah di atas tikar ataukah di atas tempat tidur? Di atas sungai ataukah di bawah naungan pohon-pohon? Apakah engkau melihat di tempat ini ada satu tempat yang patut untuk meletakkan kotoran itu. Karena itu, turunlah engkau ke dunia."

Kemudian Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

لَيَحْيِيَنَّ أَقْوَامٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَعْمَاهُمْ كَجِبَالِ تِهَامَةَ فَيُؤْمَرُ بِهِمُ إِلَى النَّارِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مُصَلِّينَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَانُوا يُصَلُّونَ وَيَصُومُونَ وَيَأْخُذُونَ هُنَّ مِنَ اللَّيْلِ فَإِذَا عَرِضَ لَهُمْ شَيْءٌ مِنَ الدُّنْيَا وَتَبَّوْا عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya kelak di hari Kiamat akan datang beberapa kaum, sedang amal-amal mereka seperti bukit Tihamah, lalu mereka diperintahkan ke neraka. Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka itu orang-orang yang menjalankan shalat.' Beliau bersabda, 'Betul, mereka itu menjalankan shalat, berpuasa, dan mengambil sesaat waktu malam. Namun, apabila diperlihatkan kepada mereka sesuatu dari dunia, mereka melompat kepada dunia itu.'"<sup>18</sup>

17 Sebagian dari riwayat ini telah disampaikan pada bahasan yang lalu dari riwayat Musa bin Yassar secara *mursal*.

18 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah* dari hadis Salim maula (pembantu) Abi Hudzaifah dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Manshur ed-Dailami dari hadis Anas bin Malik Radhiyallâhu 'Anhu dengan *sanad* yang juga lemah (*dha'if*).

Dan, pada kesempatan berkhotbah, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

الْمُؤْمِنُ بَيْنَ مَخَافَتَيْنِ بَيْنَ أَجَلٍ قَدْ مَضَى لَا يَدْرِي مَا اللَّهُ صَانِعٌ فِيهِ وَبَيْنَ أَجَلٍ قَدْ بَقِيَ لَا يَدْرِي مَا اللَّهُ قَاضٍ فِيهِ؟ فَلْيَتَزَوَّدِ الْعَبْدُ مِنْ نَفْسِهِ لِنَفْسِهِ وَمِنْ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَمِنْ حَيَاتِهِ لِمَوْتِهِ وَمِنْ شَبَابِهِ لِهَرَمِهِ فَإِنَّ الدُّنْيَا خُلِقَتْ لَكُمْ وَأَنْتُمْ خُلِقْتُمْ لِلْآخِرَةِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا بَعْدَ الْمَوْتِ مِنْ مُسْتَعْتَبٍ وَلَا بَعْدَ الدُّنْيَا مِنْ دَارٍ إِلَّا الْجَنَّةُ أَوْ النَّارُ.

"Orang mukmin itu di antara dua ketakutan, yaitu antara waktu yang telah berlalu, yang tidak ia ketahui apa yang diperbuat oleh Allah pada waktu itu dan antara waktu yang masih tertinggal; yang tidak ia ketahui apa yang ditetapkan pada waktu itu. Maka hendaklah hamba menyiapkan bekal untuk dirinya sendiri dari dirinya sendiri dan dari dunianya untuk akhiratnya, dari hidupnya untuk matinya dan dari masa mudanya untuk masa tuanya, Karena sesungguhnya dunia itu diciptakan untuk kamu dan kamu diciptakan untuk akhirat. Demi Dzat yang menguasai jiwaku, tidak ada sesudah mati dari perbaikan dan tidak ada sesudah dunia dari negeri melainkan surga atau neraka."<sup>19</sup>

Nabi 'Isa 'Alaihissalâm pernah berkata, "Mencintai dunia dan akhirat dalam kalbu seorang mukmin itu tidak dapat lurus (sama, setara) sebagaimana air dan api yang dikumpulkan di dalam satu bejana." Dan diriwayatkan, bahwasanya Jibril 'Alaihissalâm berkata kepada Nabi Nuh 'Alaihissalâm, "Wahai Nabi yang paling panjang umurnya, bagaimana engkau menemukan dunia?" Jawab Nabi Nuh, "Seperti sebuah rumah yang mempunyai dua buah pintu, aku masuk rumah dari salah satu pintunya dan aku keluar dari pintu yang lain." Dikatakan kepada Nabi 'Isa 'Alaihissalâm, "Seandainya engkau mengambil sebuah rumah, maka bisakah engkau menempatnya." Jawab Nabi 'Isa, "Beberapa kain buruk mencukupi kami orang-orang yang sebelum kami."

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

اِحْذَرُوا الدُّنْيَا فَإِنَّهَا أَسْحَرُ مِنْ هَارُوتَ وَمَارُوتَ.

"Takutlah kalian akan urusan dunia, karena perkara dunia itu lebih melenakan daripada pengaruh Harut dan Marut."<sup>20</sup>

19 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab asy-Syu'ab dari hadis al-Hasan, dari seorang laki-laki sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan di dalam susunan periwayatannya terdapat seorang perawi yang terpulus.

20 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dan juga Imam al-Baihaqi di dalam kitab asy-Syu'abi dari jalur yang sama.

Diriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada suatu hari keluar menemui para sahabat, dan beliau bersabda,

هَلْ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ أَنْ يُذْهَبَ اللَّهُ عَنْهُ الْعَمَى وَيَجْعَلَهُ بَصِيرًا؟ أَلَا إِنَّهُ مَنْ رَغِبَ فِي الدُّنْيَا وَطَالَ أَمَلُهُ فِيهَا أَعْمَى اللَّهُ قَلْبَهُ عَلَى قَدَرِ ذَلِكَ، وَمَنْ زَهَدَ فِي الدُّنْيَا وَقَصَرَ فِيهَا أَمَلُهُ أَعْطَاهُ اللَّهُ عِلْمًا بَغَيْرِ تَعَلُّمٍ، وَهُدًى بَغَيْرِ هِدَايَةٍ أَلَا إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدَكُمْ قَوْمٌ لَا يَسْتَقِيمُ لَهُمُ الْمَلِكُ إِلَّا بِالْقَتْلِ وَالْتَّجْبُرِ، وَلَا الْغِنَى إِلَّا بِالْفَخْرِ وَالْبُخْلِ، وَلَا الْمَحَبَّةَ إِلَّا بِاتِّبَاعِ الْهَوَىٰ أَلَا فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ الزَّمَانَ مِنْكُمْ فَصَبِرَ عَلَى الْفَقْرِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى الْغِنَى، وَصَبَرَ عَلَى الْبَغْضَاءِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى الْمَحَبَّةِ، وَصَبَرَ عَلَى الذُّلِّ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى الْعِزِّ لَا يُرِيدُ بِذَلِكَ إِلَّا وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَىٰ أَعْطَاهُ اللَّهُ ثَوَابَ خَمْسِينَ صَدِيقًا.

*"Apakah ada di antara kalian orang yang menghendaki Allah menghilangkan buta daripadanya dan Allah menjadikan ia dapat melihat? Ingatlah, siapa saja yang mencintai dunia dan panjang angan-angannya tentang dunia itu, niscaya Allah membuat kalbunya buta menurut kadar sedemikian. Siapa saja yang zuhud (tidak mencintai) terhadap dunia dan pendek angan-angannya tentang dunia, niscaya Allah memberikan kepada orang itu ilmu tanpa belajar, dan petunjuk tanpa hidayah. Ingatlah, kelak sesudah kamu akan ada satu kaum yang kekuasaannya tidak lurus bagi kaum itu kecuali dengan pembunuhan dan paksaan. Tidak ada kekayaan kecuali dengan kesombongan dan kebakhilan. Tidak ada kecintaan kecuali dengan mengikuti hawa nafsu. Ingatlah, siapa saja di antara kamu menjumpai zaman itu, lalu ia bersabar atas kefakiran, sedangkan ia mampu atas kekayaan, ia bersabar atas kebencian sedangkan ia mampu atas kecintaan, ia bersabar atas kehinaan, sedangkan ia mampu atas kemuliaan, ia tidak menghendaki yang demikian kecuali memperoleh keridhaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya Allah memberikan kepadanya pahala lima puluh orang-orang yang benar."<sup>21</sup>*

Diriwayatkan pula oleh Imam Abi ad-Darda' ar-Rahawi dengan status yang *mursal*. Imam al-Baihaqi menambahkan, bahwa sebagian dari para ulama hadis mengatakan, "Riwayat ini disampaikan oleh Imam Abi ad-Darda', dari seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*." Sedangkan Imam ad-Dzahabi menambahkan, bahwa beliau tidak mengetahui dari Imam Abi ad-Darda', dan riwayat ini berstatus *munkar*, atau tidak tersedia sumber rujukannya.

21 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari jakur yang sama seperti redaksi ini, namun dengan status yang *mursal*. Sebab, di dalam susunan periwayaatannya terdapat seorang perawi yang bernama Ibrahim bin al-Asy'ats, dan statusnya dipertanyakan oleh Imam Abu Hatim.

Dan, diriwayatkan bahwasanya Nabi 'Isa 'Alaihissalâm pada suatu hari terguyur hujan lebat, halilintar, dan kilat. Kemudian Nabi 'Isa 'Alaihissalâm mencari sesuatu yang ia datang kepadanya. Kemudian mata Nabi 'Isa memandang ke sebuah kemah dari jauh. Nabi 'Isa mendatangi kemah itu. Tiba-tiba di dalam kemah terdapat seorang wanita. Nabi 'Isa pun pergi dari kemah. Tiba-tiba 'Isa berada di sebuah gua pada suatu bukit. Nabi 'Isa mendatangi gua itu. Tiba-tiba di dalam gua itu terdapat seekor harimau. Kemudian Nabi 'Isa meletakkan tangannya di atas harimau, seraya berdo'a, "Wahai Rabbku, Engkau telah menjadikan tempat tinggal bagi setiap sesuatu. Akan tetapi Engkau tidak menjadikan tempat tinggal bagiku." Kemudian Allah memberikan wahyu kepada Nabi 'Isa 'Alaihissalâm, "Tempat tinggalmu adalah di dalam ketetapan rahmat-Ku. Sungguh Aku akan mengawinkan engkau pada hari Kiamat dengan seratus bidadari yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Dan sungguh Aku akan memberikan makan kepadamu pada perkawinanmu itu dalam masa empat ribu tahun. Satu hari dari tahun itu sama seperti umur dunia. Dan sungguh Aku akan mengutus seorang penyeru yang menyerukan, 'Manakah orang-orang yang zuhud terhadap dunia, kunjungilah pernikahan orang yang zuhud terhadap dunia, yaitu 'Isa putra Maryam."

Nabi 'Isa 'Alaihissalâm pernah berkata, "Kecelakaan besar bagi orang yang memiliki dunia, bagaimana ia meninggal dan meninggalkan dunia dan apa yang ada di dalamnya. Dunia itu menipunya dan ia merasa aman dari dunia itu. Ia percaya pada dunia dan dunia itu menghinakannya. Kecelakaan besar bagi orang-orang yang tertipu, bagaimana sesuatu yang tidak disukainya membuat kaku lidah mereka dan mereka dipisahkan oleh sesuatu yang dicintainya dan kepada mereka datang apa yang dijanjikan. Kecelakaan besar bagi orang yang dunia itu menjadi cita-citanya dan kesalahan itu menjadi perbuatannya, dan bagaimana kelak diperlihatkan dengan dosanya."

Dan dikatakan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah memberikan wahyu kepada Nabi Musa 'Alaihissalâm, "Wahai Musa, apakah bagimu itu negeri orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya tidak ada negeri bagimu. Keluarkanlah cita-citamu dari dunia dan pisahlah engkau dari padanya dengan akalmu. Maka seburuk-buruknya rumah adalah dunia ini kecuali bagi orang yang berbuat baik di dalamnya. Maka sebaik-baiknya rumah adalah dunia. Wahai Musa, sesungguhnya Aku intai orang-orang yang berbuat zhalim, sehingga Aku mengambil dari padanya untuk orang yang teraniaya."

Dan diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah mengutus Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah. Maka ia datang kepada Rasulullah dengan membawa harta dari Bahrain. Lalu sahabat Anshar

mendengar datangnya Abu 'Ubaidah dengan membawa harta. Kemudian mereka menjalankan shalat Shubuh bersama Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Ketika Rasulullah telah selesai menjalankan shalat, maka beliau pergi meninggalkan shalat. Maka para sahabat datang kepadanya. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tersenyum ketika beliau melihat mereka. Kemudian Rasulullah menyampaikan, "Aku menyangka, kalian semua telah mendengar bahwa Abu 'Ubaidah datang dengan membawa sesuatu." Para sahabat menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah bersabda,

فَأَبَشِرُوا وَآمِلُوا مَا يُسْرِكُمْ فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرُ أَحْسَىٰ عَلَيْكُمْ وَلَا كُنِّي أَحْسَىٰ عَلَيْكُمْ أَنْ تَبْسُطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بَسَطَتْ عَلَىٰ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا فَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ.

"Bergembiralah dan berangan-anganslah apa yang menggembirakan kamu. Demi Allah, tidak ada kefakiran yang lebih aku takuti kepadamu, akan tetapi aku takut kepadamu bahwa dunia dilayangkan kepadamu sebagaimana dilayangkan kepada orang-orang sebelum kamu. Kemudian kamu berlomba-lomba kepada dunia sebagaimana mereka berlomba-lomba. Maka dunia itu membinasakan kamu sebagaimana dunia itu membinasakan mereka."<sup>22</sup>

Abi Sa'id al-Khudri *Radhiyallâhu 'Anhu* mengatakan, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَكْثَرَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ. فَقِيلَ: مَا بَرَكَاتُ الْأَرْضِ؟ قَالَ: زَهْرَةُ الدُّنْيَا.

"Sesungguhnya sebanyak-banyak apa yang aku takutkan kepadamu adalah apa yang dikeluarkan oleh Allah untuk kamu dari berkah-berkah bumi. Maka ditanyakan kepada beliau, 'Apa yang dimaksud dengan berkah dunia?' Rasulullah menjawab, 'Bunga dunia.'<sup>23</sup>

Beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

لَا تَشْغَلُوا قُلُوبَكُمْ بِذِكْرِ الدُّنْيَا.

"Janganlah kalian sibukkan kalbu kalian dengan mengingat urusan (perkara) dunia."<sup>24</sup>

22 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadits 'Amru bin 'Auf al-Badri *Radhiyallâhu 'Anhu*.

23 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadits Abi Sa'id al-Khudri *Radhiyallâhu 'Anhu*.

24 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari jalur perwayatan Imam Ibnu Abi ad-Dunya dan

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melarang meng-ingat-ingat dunia, lebih-lebih memperoleh dunia itu sendiri dengan cara-cara yang membinasakan.

'Ammar bin Sa'id berkata, Nabi 'Isa melewati sebuah desa. Tiba-tiba penduduknya itu meninggal di halaman rumah dan di jalan-jalan. Kemudian Nabi 'Isa berkata, "Wahai orang-orang yang menolongku, sesungguhnya orang-orang ini meninggal karena kemarahan. Seandainya mereka itu meninggal tidak karena yang demikian, niscaya mereka saling mengubur." Maka para penolong berkata, "Wahai kekasih Allah, kami ingin bila seandainya kami mengetahui kabar cerita mereka?" Kemudian Nabi 'Isa bertanya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka Allah memberikan wahyu kepada Nabi 'Isa *'Alaihissalâm*, "Apabila tiba waktu malam, panggilan mereka, niscaya mereka akan menjawab kepadamu." Maka ketika tiba waktu malam, Nabi 'Isa mendaki ke tempat yang tinggi. Kemudian ia memanggil, "Wahai penduduk desa." Kemudian seseorang menjawab panggilannya, "Kami memenuhi panggilanmu, wahai kekasih Allah." Nabi 'Isa bertanya, "Bagaimana keadaanmu dan bagaimana pula kisahmu?"

Penduduk desa itu menjawab, "Kami bermalam dalam keadaan sehat wal afiat dan kami bangun pagi-pagi dalam neraka Hawiyah." Nabi 'Isa bertanya, "Bagaimanakah bisa demikian?" Penduduk desa menjawab, "Disebabkan oleh kami mencintai dunia dan patuh kepada orang yang ahli berbuat maksiat." Nabi 'Isa bertanya, "Bagaimanakah kecintaanmu terhadap dunia?" Jawab penduduk desa, "Sebagaimana anak kecil mencintai ibunya. Bilamana dunia itu datang, kami merasa gembira dengan dunia itu. Apabila dunia itu tidak ada, kami merasa sedih dan menngis di atas dunia itu." Nabi 'Isa bertanya, "Bagaimanakah keadaan teman-temanmu. Mereka tidak menjawab panggilanku." Jawab penduduk desa, "Karena mereka dikendalikan dengan kendali dari neraka di tangan para Malaikat yang kasar dan keras."

Nabi Isa bertanya, "Maka bagaimanakah engkau menjawab panggilanku sedangkan engkau di antara mereka?" Jawab penduduk desa, "Karena aku berada pada mereka, akan tetapi aku tidak termasuk di antara mereka. Ketika turun siksa kepada mereka, maka siksa itu menimpa padaku bersama mereka. Maka aku bergantung pada tepian neraka Jahannam. Aku tidak mengerti, apakah aku dapat selamat dari siksa neraka atukah aku terjatuh di dalamnya?" Kemudian Nabi 'Isa al-Masih berkata kepada para penolongnya, "Sungguh, makan sepotong roti sya'ir dengan garam kasar, memakai pakaian bulu hitam, dan tidur di atas tempat sampah itu lebih banyak bersama

keselamatan dunia dan akhirat.”<sup>25</sup>

Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu* pernah mengatakan, “Unta Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* itu dilubangi telinganya, tidak ada yang berani mendahuluinya.” Lalu datanglah seorang A'rabi dengan membawa untanya. Unta A'rabi (penduduk setempat, asli) itu mendahului unta Rasulullah. Dan, yang demikian itu sangat berat bagi orang-orang muslim. Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يَرْفَعَ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ.

“Sesungguhnya semua itu sangat benar bagi Allah, bahwa ia tidak meninggikan sesuatu dari dunia kecuali justru merendahkan nilai di baliknya.”<sup>26</sup>

Nabi 'Isa 'Alaihissalâm berkata, “Siapa saja yang membangun sebuah rumah di atas ombak laut, maka itulah dunia. Janganlah kamu mengambilnya sebagai tempat ketetapan.” Dan, dikatakan kepada Nabi 'Isa 'Alaihissalâm, “Ajarilah kami sebuah ilmu yang bisa menyebabkan Allah mencintai kami.” Jawab Nabi 'Isa, “Bencilah kamu terhadap dunia, niscaya kamu dicintai oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.” Abu ad-Darda berkata, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمَ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَهَانَتْ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا وَلَا تَرْتُمُ  
الْآخِرَةَ.

“Seandainya kamu mengerti apa yang aku mengerti, niscaya kamu sedikit tertawa dan banyak menangis. Dan pasti dunia itu hina atasmu dan kamu mengutamakan akhirat.”<sup>27</sup>

Kemudian Abu Darda berkata dari pihak dirinya sendiri, “Seandainya kamu mengerti apa yang aku mengerti, niscaya kamu akan keluar ke padang-padang pasir. Kamu akan memohon kepada Allah, menangisi atas dirimu sendiri dan meninggalkan hartamu, tidak ada yang menjaganya dan kamu tidak kembali kepada hartamu itu kecuali harta yang tidak boleh tidak kamu butuhkan dari padanya. Akan tetapi hilang dari hatimu mengingat akhirat dan datanglah angan-angan dunia kepada hati. Maka jadilah dunia itu angan-anganmu dengan amal perbuatanmu. Kamu menjadi seperti orang-orang

25 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah*, Jilid 4, hadis nomor 61.

26 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

27 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam at-Ti-midzi, dan Imam Ibnu Majah juga meriwayatkan dengan redaksi yang sedikit berbeda pula, namun maknanya serupa, dari hadis Abi Dzarr al-Ghifan *Radhiyallâhu 'Anhu*. Adapun riwayat yang awal dari hadis ini disampaikan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu*. Juga diriwayatkan sendiri oleh Imam Bukhari dari hadis 'Aisyah *Radhiyallâhu 'Anhâ*.

yang tidak mengetahui. Maka sebagian dari kamu itu lebih buruk dari pada binatang yang tidak meninggalkan hawa nafsunya, karena takut kepada apa yang terjadi pada akibatnya. Mengapakah kamu tidak saling berkasih sayang dan salingmemberi nasehat, padahal kamu itu saudara pada agama Allah?"

Tidak ada yang memecah belah di antara hawa nafsumu kecuali oleh kejahatan hatimu. Dan, seandainya kamu berkumpul atas kebaikan, niscaya kamu berkasih sayang. Mengapa kamu saling menasihati dalam urusan dunia dan tidak saling memberikan nasehat pada urusan akhirat? Dan salah seorang dari kamu tidak memiliki nasehat bagi orang yang dicintai dan ditolongnya pada urusan akhiratnya. Tidak ada yang demikian itu kecuali karena sedikitnya keimanan dari kalbumu. Seandainya kamu itu meyakini dengan kebaikan akhirat dan kejahatannya sebagaimana kamu meyakini dengan dunia, niscaya kamu mengutamakan mencari akhirat. Karena akhirat itu yang menguasai segala urusanmu.

Jikalau kamu berkata, "Mencintai yang segera (dunia) itu merupakan kebiasaan orang." Kami melihat kamu menyeru kepada yang segera (dunia) untuk yang pelan-pelan (akhirat) dari padanya. Kamu menyusahkan dirimu dengan kepayahan dan berusaha mencari sesuatu, yang boleh jadi kamu tidak bisa mendapatkannya. Maka seburuk-buruknya kaum adalah kamu tidak membenarkan imanmu dengan sesuatu yang diperkenalkan oleh iman yang sampai kepadamu.

Bilamana kamu dalam keragu-raguan mengenai apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, datanglah kepada kami. Kami akan jelaskan kepadamu dan kami perlihatkan kepadamu nur yang dapat menenangkan hatimu kepadanya. Demi Allah, kamu tidaklah dikurangi akalmu, kemudian kami terima permohonan udzurmu. Sesungguhnya kamu mencari penjelasan kebenaran pendapatmu tentang dunia. Dan, kamu mengambil dengan hati-hati dalam urusanmu. Kamu tidak merasa gembira dengan yang sedikit dari dunia yang kamu dapatkan. Dan, kamu merasa sedih dengan yang sedikit dari dunia yang hilang dari padamu. Sehingga yang demikian itu jelas pada wajahmu dan kelihatan pada lisanmu.

Kamu menyebutkan, "beberapa musibah" dan kamu tegakkan tangisan dan kedukaan dalam musibah itu. Orang awam telah meninggalkan lebih banyak dari agama mereka. Sehingga yang demikian tidak jelas pada wajahmu dan tidak berubah keadaanmu. Sesungguhnya aku melihat Allah telah membebaskan dari kamu. Sebagian dari kamu akan bertemu pada sebagian yang lain dengan kegembiraan. Kamu semuanya tidak menyukai temannya menerima apa yang tidak disukai, karena takut bila temannya

itu menerimanya dengan serupa. Oleh karena itu, kamu berteman dengan kedengkian. Dan, tumbuhlah kesenanganmu itu di atas tempat yang digumpali kotoran. Dan kamu saling memilih atas meninggalkan ajal. Aku gembira Allah menyenangkan aku daripada kamu dan menemukan aku dengan orang yang aku suka melihatnya.

Dan, seandainya ia masih hidup, itu tidak menyabarkan padamu. Sebab, ingin rasanya segera bertemu dengan orang yang ia suka melihatnya; yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Seandainya ada kebaikan, sungguh sudah aku perdengarkan padamu. Jikalau kamu mencari apa yang ada di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya kamu menemukannya sedikit. Dan dengan Allah aku memohon pertolongan atas diriku dan atas diri kamu. Nabi 'Isa 'Alaihissalâm berkata, "Wahai golongan yang menolongku, merasa senanglah kamu dengan dunia yang hina dengan selamatnya agama sebagaimana ahli dunia merasa senang dengan agama yang hina dengan selamatnya dunia." Dan sama dengan makna dan maksud apa yang dikatakan oleh Nabi 'Isa, dikatakan dalam sya'ir,

*"Aku melihat beberapa orang lelaki yang telah merasa senang dengan agama yang rendah.*

*Aku tidak melihat mereka merasa senang dalam kehidupan yang berkekurangan.*

*Maka merasa cukuplah engkau dengan agama, dari meninggalkan dunia yang berhias kemilau*

*Sebagaimana raja-raja merasa cukup dengan dunia mereka dari (meninggalkan) agama."*

Nabi 'Isa 'Alaihissalâm berkata, "Wahai orang yang mencari dunia, engkau memperoleh kebajikan. Engkau meninggalkan dunia itu lebih banyak kebajikannya."

Rasulullah Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَتَأْتِيَنَّكُمْ بَعْدِي دُنْيَا تَأْكُلُ إِيمَانَكُمْ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

*"Akan datang kepadamu sesudahku dunia memakan iman sebagaimana api memakan kayu bakar."<sup>28</sup>*

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan wahyu kepada Nabi Musa 'Alaihissalâm, "Wahai Musa, janganlah kamu cenderung pada mencintai dunia.

28 *Takhrîj* dari riwayat ini tidak kami temukan.

Kamu tidak datang kepada-Ku dengan dosa besar yang lebih berat dari pada mencintai dunia.”

Nabi Musa melewati seorang lelaki yang sedang menangis. Lalu Nabi Musa berkata, “Wahai Rabbku, ini adalah hamba-Ku sedang menangis, karena takut kepada-Mu.” Firman Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, “Wahai putra Imran, jika mengalir otaknya serta air matanya dan ia mengangkat kedua tangannya sehingga terjatuh, niscaya Aku tidak mengampuninya. Ia mencintai dunia.”

Dan telah datang atsar (pandangan para sahabat tentang ketercelaan dunia). Di antaranya, ‘Ali *Radhiyallâhu ‘Anhu* berkata, “Siapa saja yang mengumpulkan enam perkara, niscaya ia tidak akan meninggalkan pencarian surga dan lari dari neraka. *Pertama*, orang yang mengenal Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, lalu menaati-Nya. *Kedua*, ia mengenal setan lalu menentangnya. *Ketiga*, ia mengenal yang hak, lalu mengikutinya. *Keempat*, ia mengenal yang batil, lalu menjauhinya. *Kelima*, ia mengenal dunia, lalu menolaknya. *Keenam*, ia mengenal akhirat, lalu mencarinya.

Al-Hasan al-Bashri berkata, “Allah mengasihi beberapa kaum yang menempatkan dunia itu di sisi mereka sebagai barang titipan. Mereka mengembalikan dunia itu kepada orang yang telah memercayakannya kepada mereka. Kemudian mereka merasa senang sebab beban telah ringan.”

Al-Hasan --semoga Allah merahmatinya-- berkata juga, “Siapa saja yang berlomba-lomba dalam agamamu, berlomba-lombalah engkau dengannya. Siapa saja yang berlomba-lomba dalam dunia, maka lemparkanlah dunia itu pada lehernya.”

Lukman *Rahimahullâh* berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, sesungguhnya dunia itu laut yang dalam. Telah banyak orang yang tenggelam di dalamnya. Hendaklah perahumu di dunia itu taqwa kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Isinya adalah iman kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Dan, layarnya adalah tawakkal kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Semoga engkau selamat. Dan, aku tidak melihatmu itu orang yang selamat.”

Al-Fudhail bin ‘Iyadh -semoga Allah merahmatinya- berkata, “Telah lama pikiranku tentang ayat ini,

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا. وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا.

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi ini sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik

*amal perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang ada di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus,” (QS Al-Kahfi [18]: 7-8).*

Sebagian ahli hikmah berkata, “Sesungguhnya engkau tidak akan menjadi pada sesuatu dari dunia kecuali baginya ada yang memilikinya sebelummu. Dan baginya akan ada yang memilikinya sesudahmu. Dan tidak ada bagimu dari dunia itu kecuali makanan malam dan makanan siang. Janganlah engkau membinasakan dalam memakannya. Berpuasalah dari dunia dan berbukalah pada akhirat. Karena sesungguhnya pokok harta dunia itu adalah hawa nafsu, sedangkan keuntungannya adalah neraka.”

Dan, dikatakan kepada sebagian rahib, “Bagaimanakah engkau melihat waktu?” Jawab rahib, “Ia membuat buruk badan, memperbaharui angan-angan, mendekatkan mati dan menjauhkan cita-cita.” Seseorang bertanya, “Bagaimanakah keadaan pemilik waktu?” Jawab rahib, “Siapa saja yang memperolehnya, niscaya ia payah, dan siapa saja yang kehilangan akan hal itu, niscaya ia melelahkannya.”

Sebagian ahli hikmah berkata, “Dunia itu ada dan aku tidak ada di dalamnya. Dunia itu pergi dan aku tidak ada di dalamnya. Aku tidak bertempat padanya. Karena kehidupannya itu sulit dan payah, kejernihannya itu keruh. Dan penghuninya dari dunia itu atas ketakutan. Kadang-kadang disebabkan oleh kenikmatan yang hilang atau kebinasaan yang akan turun atau kematian yang ditetapkan.”

Sebagian ahli hikmah berkata, “Di antara tercelanya dunia, sesungguhnya dunia itu tidak memberi kepada seseorang apa yang ia berhak menerimanya. Akan tetapi dunia itu kadang-kadang menambah dari haknya, bahkan kadang-kadang menguranginya.”

Sufyan ats-Tsauri --semoga Allah merahmatinya-- berkata, “Tidaklah engkau melihat nikmat, seolah-olah nikmat itu dimurkainya yang diletakkan pada selain yang memilikinya?”

Abu Sulaiman ad-Darani --semoga Allah merahmatinya-- berkata, “Siapa saja yang mencari dunia di atas kecintaan kepada dunia itu, niscaya ia tidak diberi sedikit pun dari dunia itu, kecuali ia menginginkan yang lebih banyak. Siapa saja yang mencari akhirat di atas kecintaan kepada akhirat itu, niscaya ia tidak diberi sedikit pun selain ia menginginkanyang lebih banyak. Dan tidak ada habisnya bagi yang ini.”

Seorang laki-laki berkata kepada Abu Hazm, “Aku mengadukan kepadamu akan kecintaan dunia dan dunia itu bukanlah menjadi rumahku.” Abu Hazm berkata, “Lihatlah apa yang telah diberikan oleh Allah ‘Azza wa

**Jalla kepadamu dari dunia. Janganlah engkau mengambilnya kecuali dari yang halal. Dan, janganlah engkau letakkan itu kecuali pada haknya. Kecintaan terhadap dunia tidak akan membuat melarat kepadamu.”** Sesungguhnya Abu Hazm berkata ini dikarenakan jika lelaki itu mengambil dirinya dengan yang demikian, niscaya menyusahkan dirinya, sehingga ia terkejut dengan dunia dan memilih keluar dari dunia.”

Yahya bin Mu’adz berkata, “Dunia itu kedainya setan. Janganlah engkau mencuri sesuatu dari kedainya. Kemudian setan itu datang untuk mencarinya. Lalu setan menangkapmu.”

Al-Fudhail bin ‘Iyadh -semoga Allah merahmatinya—berkata, “Seandainya dunia itu dari emas yang rusak dan akhirat itu dari tembikar yang tidak rusak, niscaya seyogyanya bagiku memilih tembikar yang tidak rusak dari pada memilih emas yang rusak. Bagaimana mungkin kami memilih tembikar yang rusak dari pada memilih emas yang tidak rusak?”

Abu Hazm berkata, “Takutlah engkau akan dunia. Karena sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwasanya seorang hamba di hari Kiamat diberhentikan urusannya, bilamana ia mengagungkan dunia. Maka dikatakan kepadanya, “Ini telah mengagungkan apa yang telah dihinakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta’âla.*”

Ibnu Mas’ud *Radhiyallâhu ‘Anhu* berkata, “Tidak bangun pagi-pagi seorang pun dari manusia melainkan ia itu tamu dan hartanya itu pinjaman. Tamu itu berangkat dan pinjaman itu dikembalikan.”

Dan diceritakan, bahwasanya Rabi’ah [binti Isma’il al-‘Adawiyah al-Bashriyah] dikunjungi oleh para sahabatnya. Sahabat-sahabatnya menyebutkan dunia dan menghadapkan untuk mencelanya. Maka Rabi’ah binti Isma’il al-‘Adawiyah berkata, “Diamlah kalian dari menyebutkan dunia. Jikalau dunia itu tidak mendapatkan tempat dari hati kalian, niscaya kalian tidak memperbanyak dari menyebutkannya.”

Dan, dikatakan kepada Ibrahim bin Ad-ham, “Bagaimanakah engkau?” Jawab Ibrahim bin Ad-ham berupa *sya’ir*,

“Kita menambal dunia kita dengan merobek agama kita.

Maka tidaklah, agama kita itu kekal dan tidak pula apa yang kita tambal.

Maka berbahagialah bagi seorang hamba yang mengutamakan Allah, Rabbnya.

Ia berbuat baik dengan dunianya.

Untuk apa yang akan terjadi.”

Luqman telah berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, juallah duniamu dengan akhiratmu, niscaya engkau mendapatkan keuntungan keduanya. Dan, janganlah engkau menjual akhiratmu dengan duniamu, niscaya membuat engkau merugi pada keduanya.”

Mathraf bin ‘Abdullah bin asy-Syukhair bin ‘Auf al-Miri at-Tabi’i berkata, “Janganlah engkau melihat kepada rendahnya kehidupan para raja dan lembutnya pakaian mereka. Akan tetapi lihatlah kepada cepatnya unta seekor mereka dan kejelekan perubahan mereka.”

Ibnu ‘Abbas --semoga Allah meridhainya-- berkata, “Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menjadikan dunia tiga bagian; satu bagian untuk orang mukmin, satu bagian lagi untuk orang munafik, dan satu bagian lagi untuk orang kafir. Orang mukmin menjadikan dunia untuk bekal menuju akhirat. Orang munafik menjadikannya untuk berhias dengan kesenangannya. Dan, orang kafir menjadikannya untuk bersenang-senang.”

Sebagian ulama berkata, “Dunia itu bangkai [karena hina dan busuknya]. Siapa saja yang menginginkan sesuatu dari dunia, bersabarlah engkau dalam mempergauli anjing-anjing (simbol dunia).”

Tentang makna dan arti keterangan ini, diterangkan dalam bentuk sya’ir,

*“Wahai orang yang meminang dunia kepada dirinya.*

*Menjauhlah dari meminangnya niscaya engkau selamat.*

*Sesungguhnya dunia yang dipinang itu sesuatu yang ditinggalkan  
daripada tempat berkumpulnya orang-orang.”*

Abu ad-Darda’ Radhiyallâhu ‘Anhu berkata, “Di antara hinanya dunia pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta’âla* adalah tidak didurhakai kecuali pada soal dunia. Dan, tidak ada yang dapat memperoleh apa yang di sisi Allah (surga) kecuali dengan meninggalkan dunia.”

Abu Umamah al-Bahili --semoga Allah meridhainya-- berkata, “Ketika Nabi Muhammad *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* diutus, iblis mendatangi bala tentaranya. Bala tentara Iblis berkata, ‘Sungguh telah datang seorang Nabi dan keluarlah satu umat.’ Iblis bertanya, ‘Apakah umat itu mencintai dunia?’ Bala tentara menjawab, ‘Betul.’ Iblis berkata, ‘Bilamana mereka mencintai dunia, aku tidak memerdulikan mereka menyembah berhala. Sesungguhnya datang pagi-pagi kepada mereka dan aku hembuskan kepada mereka tiga perkara.

Yakni, mengambil harta dari yang bukan haknya, membelanjakannya bukan pada haknya, dan menahannya bukan pada haknya. Kejahatan itu semua bersumber dari tiga perkara dimaksud.”

Seorang lelaki berkata kepada ‘Ali bin Abi Thalib --semoga Allah memuliakan wajahnya--, “Wahai Amirul Mukminin, terangkan kepada kami sifat-sifat dunia.” Jawab ‘Ali bin Abu Thalib, “Apa yang aku berikan sifat kepadamu dari rumah; siapa saja yang sehat dalam rumah itu, maka ia itu sakit, siapa saja yang merasa aman dalam rumah itu, maka ia menyesal, siapa saja yang memerlukan dalam rumah itu, maka ia susah. Siapa saja yang tidak memerlukan pada rumah itu, maka ia mendapat fitnah. Pada kehalalan dunia terdapat hisab dan pada keharamannya terdapat siksa. Dan, pada kesyubuhatannya terdapat celaan.”

Pada saat lain ditanyakan yang demikian itu kepada ‘Ali bin Abi Thalib -semoga Allah memuliakan wajahnya-, maka ‘Ali menjawab, “Aku panjangkan atukah aku singkatkan?” Dijawab, “Singkat.” ‘Ali berkata, “Dunia yang halal ada penghisaban dan yang haram ada siksaan.”

Malik bin Dinar berkata, “Takutlah kamu akan sihir. Karena dunia itu menyihir hati para ulama.” Abu Sulaiman ad-Darani berkata, “Bilamana akhirat itu sudah ada dalam hati, niscaya dunia itu datang mendesaknya. Dan bilamana dunia itu sudah ada dalam hati, niscaya akhirat tidak mendesaknya. Karena akhirat itu mulia dan dunia itu tercela.” Dan, ini adalah tekanan yang besar dan kami menginginkan apa yang disebutkan oleh Yasar bin Hakam itu lebih benar. Karena ia berkata bahwa dunia dan akhirat itu berkumpul pada hati orang. Maka manakah yang bisa menang, yang lain akan mengikutinya.

Malik bin Dinar berkata, “Menurut kadar apa yang engkau susahkan pada dunia, maka keluarlah kesusahan akhirat dari hatimu. Dan menurut kadar apa yang engkau susahkan pada akhirat, maka keluarlah kesusahan dunia dari hatimu.” Ini adalah penukilan dari yang telah dikatakan oleh ‘Ali bin Abi Thalib -semoga Allah memuliakan wajahnya-. Karena beliau berkata, “Dunia dan akhirat itu seperti dua wanita yang dimadu. Menurut kadar yang engkau merasa ridha pada salah satu dari keduanya, engkau akan merasa benci pada yang lain.”

Al-Hasan al-Bashri berkata, “Demi Allah, aku telah menjumpai beberapa kaum di mana dunia itu lebih hina pada mereka dari pada bumi yang kamu berjalan di atasnya. Mereka tidak memperdulikan apakah dunia itu terbit atau terbenam. Dunia itu pergi kepada ini atau berjalan kepada itu.”

Seorang lelaki berkata kepada al-Hasan, “Apakah yang akan engkau katakan tentang seorang lelaki yang telah diberi harta oleh Allah *Subhânahu*

*wa Ta'âla*. Lelaki itu menyedekahkan dan menyambung tali *silatturahim* dari harta itu. Apakah baik bagi lelaki itu agar memperoleh kehidupan pada harta itu, yakni bersenang-senang?" al-Hasan menjawab, "Tidak, jikalau dunia seluruhnya itu baginya, niscaya tidak ada baginya melainkan ia mencegah diri. Dan, ia mendahulukan yang demikian itu untuk hari kefakirannya."

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Jikalau dunia dengan semua keindahannya diperlihatkan kepadaku dengan yang halal dimana aku tidak dihisab di hari Kiamat, niscaya aku memandangnya jijik sebagaimana salah seorang di antara kamu memandang jijik kepada bangkai bilamana melewatinya, karena takut terkena pada pakaiannya."

Dikatakan, ketika 'Umar *Radhiyallâhu 'Anhu* datang dari Syam, Abu Ubaidah bin al-Jarrah menjemputnya di atas unta dengan tali hidung dari tampar. Abu Ubaidah bin al-Jarrah menyampaikan salam kepada 'Umar dan menanyakan kepadanya. Kemudian datang ke rumahnya. 'Umar tidak melihat di dalam rumah itu kecuali sebuah pedang, perisai dan kendaraannya. Kemudian 'Umar berkata kepada 'Ubaidah bin al-Jarrah, "Seandainya engkau mengambil harta dunia?" Kemudian Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ini telah disampaikan kepada kami oleh orang yang memberi minuman unta."

Sufyan ats-Tsauri --semoga Allah merahmatinya-- berkata, "Ambillah dari dunia itu untuk badanmu. Dan ambillah dari akhirat untuk kalbumu."

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Demi Allah, orang Bani Isra'il telah menyembah berhala setelah mereka menyembah kepada Allah Yang Maha Pengasih dikarenakan kecintaan mereka terhadap dunia. Maka dunia telah menjerumuskan mereka dalam kemusyrikan."

Wahab bin Munabbih al-Yamani --semoga Allah merahmatinya--berkata, "Aku membaca pada sebagian kitab-kitab yang diturunkan dari langit bahwasanya dunia itu harta rampasan perang bagi orang-orang yang berakal dan kelalaian bagi orang-orang yang bodoh yang tidak mengerti tentang dunia, sehingga mereka keluar dari dunia. Maka mereka meminta dikembalikan lagi ke dunia. Dan, mereka tidak bisa dikembalikan ke dunia."

Luqman berkata kepada putranya memberikan nasihat, "Wahai putraku, sesungguhnya engkau telah membelakangi dunia sejak hari engkau dilahirkan ke dunia. Dan, engkau telah menghadapi akhirat. Maka engkau ke rumah yang engkau dekati itu lebih dekat dari pada rumah yang engkau menjauhinya."

Sa'ad bin Mas'ud berkata, "Jikalau engkau melihat seorang hamba bertambah dunianya dan berkurang akhiratnya, ia dengan yang demikian merasa senang, maka orang ini telah tertipu. Ia telah mempermainkan dengan wajahnya, sedangkan ia tidak merasa." "Amr bin al-Ash *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata di atas mimbar, "Demi Allah, aku tidak melihat kaum sama sekali dari pada kamu yang lebih senang terhadap sesuatu di mana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* merasa zuhud kepadanya. Demi Allah, tidak melewati pada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tiga golongan melainkan yang menjadi kewajibannya itu lebih banyak dari pada yang menjadi haknya."<sup>29</sup>

Al-Hasan al-Bashari *Rahimahullâh* berkata sesudah ia membaca firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan janganlah sekali-kali kehidupan dunia itu memperdayakan engkau," (QS Luqmân [31]: 33), "Siapakah yang berkata ini dikatakan oleh Dzat yang menciptakan dunia ini dan Dzat yang lebih mengetahui dengan dunia ini. Jagalah dirimu dari menyibukkan pada dunia. Karena dunia itu banyak menyibukkan. Tidak ada seorang lelaki yang membuka atas dirinya satu pintu kesibukan melainkan pintu itu akan membuka kepada sepuluh pintu kesibukan." Al-Hasan al-Bashari juga berkata, "Miskinnya anak cucu Nabi Adam yang merasa rela dengan rumah, di mana halalnya itu ada penghisaban dan haramnya itu ada penyiksaan. Bilamana ia mengambilnya dari yang halal, maka sebab itu ia dihisab. Bilamana ia mengambilnya dari yang haram, maka sebab itu ia disiksa."

Anak cucu Adam itu bebas dengan hartanya dan tidak bebas dengan amal perbuatannya. Ia merasa senang dengan musibah yang menimpa pada agamanya dan merasa gelisah dengan musibah yang menimpa pada dunianya. Al-Hasan al-Bashari mengirim surat kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz --semoga Allah merahmati pada keduanya-- yang isinya,

"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu.

Amma ba'du...

Kemudian, engkau seakan-akan orang terakhir yang tertulis kematian atasnya, padahal ia sudah meninggal."

Kemudian 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menjawab surat al-Hasan al-Bashari, "Keselamatan semoga dilimpahkan kepadamu. Engkau seakan-akan berada di dunia, padahal engkau tidak ada di dunia. Engkau seakan-akan berada di akhirat yang engkau selalu berada padanya."

---

29 Diriwatkan oleh Imam al-Hakim, dan beliau mensahihkan statusnya. Diriwatkan pula oleh Imam Ahmad, dan Imam Ibnu Hibban dengan redaksi yang serupa.

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Masuk ke dalam dunia itu mudah dan keluar darinya itu sulit."

Sebagian ulama berkata, "Sungguh heran bagi orang yang telah mengerti bahwa kematian itu benar, bagaimana ia merasa gembira. Dan, heran bagi orang yang telah mengerti bahwa mereka itu benar, bagaimana ia tertawa. Dan, heran bagi orang yang telah melihat perubahan dunia terhadap pemiliknya, bagaimana ia merasa tenang kepada dunia itu. Dan, heran bagi orang yang telah mengetahui bahwa takdir Allah itu benar (*haq*), bagaimana ia memayahkan dirinya."

Seorang lelaki dari Najran datang menghadap kepada Mu'awiyah--semoga Allah meridhainya-- pada masa pemerintahannya. Umur laki-laki itu dua ratus tahun dan bertanya kepada Mu'awiyah tentang dunia, "Bagaimanakah ia mendapatkannya?" Kemudian Mu'awiyah menjawab, "Tahun-tahun cobaan dan tahun-tahun kemurahan. Hari demi hari dan malam demi malam, anak dilahirkan dan binasa orang yang binasa. Maka bilamana tidak ada anak yang dilahirkan, niscaya makhluk itu punah. Dan bilamana tidak ada orang yang binasa, niscaya dunia ini penuh sesak dengan orang yang berada di dalamnya." Maka Mu'awiyah berkata kepada lelaki itu, "Mintalah apa yang engkau kehendaki." Lelaki itu berkata, "Umur yang telah lewat, maka itu kembalikanlah dan ajal yang akan datang, aku tidak mempunyai keperluan kepadamu."

Dawud ath-Tha'i --semoga Allah merahmatinya-- berkata, "Wahai anak cucu Adam, engkau bergembira dengan tercapainya cita-citamu. Dan, sesungguhnya engkau mencapai pada cita-citamu itu dengan berlalunya ajalmu. Kemudian engkau tunda dengan amal perbuatanmu yang manfaatnyaitu untuk orang lain."

Basyar bin al-Harts al-Hafi --semoga Allah merahmatinya-- telah berkata, "Siapa saja yang memohon dunia kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, maka sesungguhnya ia memohon lamanya berdiri di hadapan-Nya [yang dimaksudkan adalah, lamanya proses *hisab* amal perbuatan pada hari Berbangkit]."

Abu Hazm Salmah bin Dinar al-A'raj berkata, "Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang menggembirakan engkau melainkan telah ditempelkan kepadanya sesuatu yang memburukkan engkau."

Al-Hasan al-Bashari --semoga Allah merahmatinya-- berkata, "Diri anak Adam tidak keluar dari dunia melainkan dengan membawa tiga kerugian bahwasanya ia tidak merasa kenyang dari harta yang ia kumpulkan, ia tidak

mencapai pada apa yang ia angan-angan dan ia tidak dapat membuat bagus perbekalan pada apa yang ia hadapi.”

Dan dikatakan kepada sebagian hamba Allah, “Engkau telah memperoleh kekayaan?” Hamba itu menjawab, “Sesungguhnya yang memperoleh kekayaan adalah orang yang merdeka dari perbudakan dunia.”

Abu Sulaiman ad-Darani -semoga Allah merahmatinya- berkata, “Tidak akan bersabar dari nafsu syahwat dunia kecuali orang yang dalam kalbunya ada sesuatu yang menyibukkannya dengan akhirat.” Malik bin Dinar al-Bashari --semoga Allah merahmatinya-- berkata, “Kami membuat istilah terhadap kecintaan dunia. Kemudian sebagian dari kami tidak menyuruh kepada sebagian yang lain. Sebagian dari kami tidak melarang kepada sebagian lain. Dan, Allah tidak meninggalkan kami atas yang ini. Maka semoga perasaanku, siksaan Allah mana yang akan turun kepada kami?”

Abu Hazm salmah bin Dinar al-A’raj berkata, “Dunia yang sedikit dapat melalaikan akhirat yang banyak.”

Al-Hasanal-Bashari—semoga Allah merahmatinya--berkata, “Remehkanlah dunia, maka demi Allah, tidak ada dunia bagi seseorang itu lebih enak kecuali bagi orang yang meremehkannya.” Al-Hasan berkata pula, “Apabila Allah menghendaki seseorang itu baik, niscaya Allah memberi kepada orang itu satu pemberian dari dunia. Kemudian Allah menahannya. Maka apabila telah habis, maka dikembalikan kepadanya. Dan, apabila seorang hamba membuat mudah kepada Allah, niscaya Allah melapangkan dunia seluas-luasnya kepada hamba itu.”

Sebagian ulama berkata dalam dadanya, “Wahai Rabb yang menahan langit, bahwa langit itu jatuh di atas bumi melainkan dengan izin-Mu. Maka tahanlah dunia itu dari padaku.” Muhammad bin Al Munkadir berkata, “Apakah engkau melihat, seandainya seorang lelaki berpuasa sepanjang tahun. Ia tidak berbuka. Ia menjalankan shalat tengah malam. Ia tidak tidur. Ia bersedekah dengan hartanya, berjuang dalam sabilillah dan menjauhi semua yang diharamkan oleh Allah. Hanya saja ia dibawa di hari Kiamat, lalu dikatakan kepadanya, “Sesungguhnya ini besar pada matanya apa yang dianggap kecil oleh Allah dan kecil pada matanya apa yang dianggap besar oleh Allah. Maka bagaimana engkau melihat keadaannya? Maka siapakah di antara kita yang tidak demikian? Dunia itu besar pada sisinya sebagaimana yang kita lakukan dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan.”

Abu Hazm Salmah bin Dinar berkata, “Berat belanja dunia dan akhirat. Maka adapun belanja akhirat itu sesungguhnya engkau tidak menemukan beberapa pembantu padanya. Adapun belanja dunia itu, maka sesungguhnya

engkau tidak memukul dengan tanganmu kepada sesuatu dari dunia melainkan engkau menemukan seorang yang berbuat aniaya yang mendahuluimu kepadanya.”

Abu Hurairah *Radhiyallâhu ‘Anhu* berkata, “Dunia itu diberhentikan antara langit dan bumi seperti bejana tempat air yang buruk. Dunia itu menyeru kepada Rabbnya semenjak Tuhan menciptakannya sampai pada hari Allah membinasakannya, ‘Wahai Rabbku, wahai Rabbku, mengapa Engkau memarahi aku?’ Kemudian Allah berfirman kepadanya, ‘Tenanglah, wahai yang tidak apa-apa.’”

‘Abdullah bin al-Mubarrak berkata, “Mencintai dunia dan dosa dalam hati yang telah menguasainya dan telah sulit jalan kebaikan pada hati itu, maka kapankah kebajikan itu sampai pada hati itu?” Wahab bin Munabbih berkata, “Siapa saja yang hatinya merasa gembira dengan sesuatu dari dunia, niscaya ia telah menyalahkan kepada al-Hikmah. Dan, siapa saja yang menjadikan nafsu syahwatnya di bawah dua telapak kakinya, niscaya ia telah memisahkan setan dari naungannya. Siapa saja yang pengetahuannya mengalahkan hawa nafsunya, niscaya ia itu orang yang menang.”

Dan dikatakan kepada Basyar bin al-Harts, “Fulan telah meninggal.” Basyar berkata, “Ia telah mengumpulkan dunia dan pergi ke akhirat. Ia telah menyia-nyiakannya.” Dikatakan lagi kepada Basyar, “Sesungguhnya ia telah melakukan demikian, demikian.” Orang-orang menyebutkan beberapa kebajikan si Fulan itu. Maka Basyar berkata, “Perbuatannya itu tidak memberikan manfaat kepadanya. Ia mengumpulkan harta dunia.”

Sebagian ulama berkata, “Dunia itu memarahi kita. Dan kita mencintainya. Maka bagaimanakah bilamana dunia itu mencintai kita?” Dikatakan kepada seorang ahli hikmah, “Dunia itu untuk siapa?” Jawabnya, “Dunia itu untuk orang yang meninggalkannya.” Dikatakan, “Akhirat itu untuk siapa?” Jawabnya, “Untuk orang yang mencarinya.”

Seorang ahli hikmah berkata, “Dunia itu rumah kebinasaan. Dan lebih binasa dari pada dunia itu adalah hati orang yang membangunnya. Surga itu rumah pembangunan. Dan, lebih membangun dari pada surga adalah hati orang yang mencarinya.”

Al-Junaid berkata, Imam asy-Syafi’i --semoga Allah merahmatinya-- itu termasuk orang-orang yang berkata tentang kebenaran dalam dunia. Diceritakan bahwa beliau memberi nasehat kepada saudaranya tentang Dzat Allah, dan menakut-nakutinya kepada Allah. Beliau berkata, “Wahai saudaraku, sesungguhnya dunia itu tempat tergelincirnya telapak kaki dan rumah kehinaan, pembangunannya itu menjadi kehancurannya, orang yang

menempatnya berkunjung ke kubur. Mengumpulkannya berhenti pada perceraianya. Kepayahannya itu diarahkan kepada kemiskinan. Mem-perbanyak pada dunia itu menyusahkan. Menyusahkan diri pada dunia itu memudahkan. Maka berlindunglah kepada Allah, merasa relalah dengan rezeki Allah yang ditaqdirkan untukmu. Janganlah engkau meminjam dari negeri kelanggenganmu untuk negeri kebinasaanmu, yakni negeri akhirat untuk urusan dunia. Karena sesungguhnya kehidupanmu itu dalam bayang-bayang yang dengan cepat menghilang dan dalam tembok yang condong. Perbanyaklah amal perbuatanmu dan pendekkanlah angan-anganmu.”

Ibrahim bin Ad-ham -semoga Allah merahmatinya- berkata kepada seorang lelaki, “Apakah satu dirham dalam tidur itu lebih engkau cintai atautkah satu dinar dalam jaga?” Laki-laki itu menjawab, “Satu dinar dalam jaga.” Ibrahim bin Ad-ham berkata, “Engkau berdusta, karena harta yang engkau cintai di dunia itu seolah-olah engkau cintai dalam tidur. Dan yang tidak engkau cintai dalam akhirat itu seolah-olah tidak engkau cintai dalam jaga.”

Dari Isma’il bin Iyasy bin Salim al-Ansi, ia berkata, “Para sahabatku menyebutnya dunia sebagai babi betina.” Mereka berkata, “Jauhlah dari kami, wahai babi betina. Apabila mereka menemukan nama lain untuk dunia yang lebih jelek dari pada nama ini, niscaya mereka menamakannya dengan nama lain itu.”

Ka’ab berkata, “Sungguh dunia itu akan mencintakan kepada kamu sehingga kamu mengabdikan kepadanya dan penduduknya.”

Yahya bin Mu’adz ar-Razi berkata, “Orang-orang yang berakal itu tiga macam; orang yang meninggalkan dunia sebelum dunia itu meninggalkannya, orang yang membangun kuburnya sebelum ia dimasukkan ke dalamnya dan orang yang mencari keridhaan Sang Maha Penciptanya (*al-Khaliq*) sebelum ia bertemu dengan-Nya.”

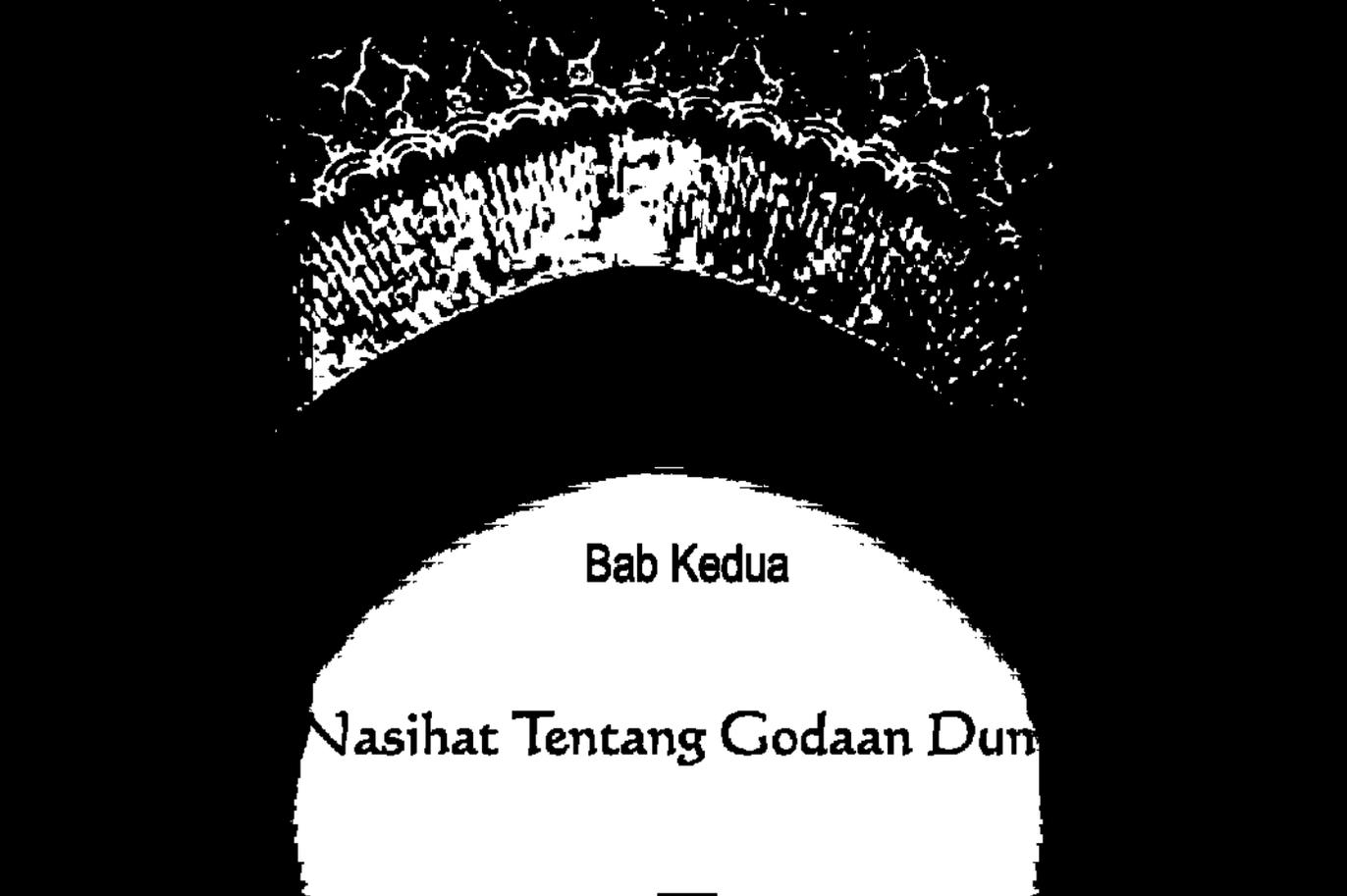
Yahya bin Mu’adz berkata juga, “Dunia itu sampai dari terkutuknya; yaitu dunia itu mematikan kamu, karena kamu dipermainkan dari menaati kepada Allah. Maka bagaimana ia bisa jatuh ke dalamnya?”

Bakar bin ‘Abdullah berkata, “Siapa saja yang menghendaki tidak membutuhkan pada dunia dengan dunia, maka itu seperti orang yang memadamkan api dengan rumput kering.”

Abul Hushain bin Bindar bin Hushain asy-Syirazi berkata, “Apabila engkau melihat anak-anak dunia membicarakan tentang zuhud, maka ketahuilah bahwa mereka itu dalam ejekan setan.”

Abul Hushain bin Bindar berkata juga, "Siapa saja yang menghadap ke kepada dunia, niscaya api dunia itu akan membakarnya, yaitu sifat rakus. Sehingga ia menjadi abu. Dan siapa saja yang menghadap ke akhirat, niscaya akhirat itu akan membersihkannya dengan sinar cahayanya. Maka ia menjadi sepotong emas yang dapat dimanfaatkan. Dan siapa saja yang menghadap kepada Allah *'Azzawa Jalla*, niscaya sinar cahaya ketauhidan akan membakarnya. Sehingga ia menjadi mutiara indah yang tidak ada batas nilai harganya."

'Ali bin Abi Thalib --semoga Allah memuliakan wajahnya-- berkata, "Sesungguhnya dunia itu ada enam perkara; dunia yang dimakan, diminum, dipakai, dikendarai, dinikahi, dan yang diciumi. Maka sebaik-baik apa yang dimakan adalah madu; yaitu yang dikeluarkan oleh lebah dari perutnya. Sebaik-baik apa yang diminum adalah air. Tentang air ini, yang berbuat baik dan orang yang berbuat maksiat bernilai sama. Sebaik-baik apa yang dipakai adalah sutera, yaitu yang dianyam oleh ulat. Sebaik-baik apa yang dikendarai adalah kuda. Dan, di antara perkara kuda ini, seorang laki-laki bisa terbunuh dalam peperangan. Adapun sebaik-baik apa yang dinikahi adalah seorang wanita; yaitu tempat menabur benih di dalam liang kemih. Demi Allah, sesungguhnya wanita itu menghiaskan sesuatu yang terbaik dari dirinya. Dan, yang dimaksudkan sesuatu yang terburuk dari padanya adalah apa saja yang melenakan hamba. Sedangkan seutama-utama dari apa yang dicium adalah misik, yang berwarna menyerupai darah kijang."[]



## Bab Kedua

### Nasihat Tentang Godaan Dunia

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar nasihat yang mengungkapkan tentang godaan dunia dan berbagai karakteristik yang mengitarinya."*

---

**S**ebagian ulama berkata, "Wahai manusia, bekerjalah dengan perlahan-lahan. Buatlah dirimu takut kepada Allah. Janganlah kamu tertipu dengan angan-angan dan lupa akan ajal. Janganlah kamu cenderung kepada dunia. Sesungguhnya dunia banyak mengingkari janji dan banyak menipu. Dunia telah menghias diri kepada kamu dengan tipuannya. Ia telah berbuat fitnah terhadapmu dengan angan-angannya. Juga, berhias terhadap tutur katanya, maka jadilah ia seperti pengantin putri ketika diserahkan kepada suaminya.

Semua mata memandangi kepadanya. Semua kalbu tertegun kepadanya. Semua orang merasa rindu kepadanya. Berapa banyak orang yang rindu kepadanya, maka orang itu dibunuh. Orang yang tenang kepadanya dihinakan. Maka, lihatlah dengan mata hakikat. Maka, akan tampak dunia merupakan negeri yang penuh bahaya. Dunia itu dipandang tercela oleh

Sang Penciptanya (*Al-Khaliq; Allah Subhânahu wa Ta'âla*). *Al-Khaliq* itu yang lebih mengerti tentang dunia dari pada kita. Yang baru dari dunia itu busuk. Memilikinya membinasakan. Yang hidup itu mati. Yang baik hilang. Maka bangunlah--semoga Allah mengasihani kalian-- dari alpamu, yang mulia dari padanya itu hina. Dan, banyaknya berarti sedikit. Dan, sadarlah dari ketiduranmu sebelum dikatakan, "Si Fulan tengah menderita sakit, atau kondisi yang berat dan mendekati pada ajalnya."

Jadi, adakah yang menunjukkan pada obat. Ataukah ada jalan menuju ke dokter? Kemudian dipanggil dokter-dokter bagimu. Dan tidak bisa diharap bagimu kesembuhannya. Kemudian dikatakan, Si Fulan telah berwasiat dari hartanya telah dihitung. Kemudian dikatakan; lisannya telah berat. Maka ia tidak bisa berbicara kepada saudara-saudaranya. Ia tidak mengenal kepada tetangga-tetangganya. Dan, berkeringatlah tepi dahimu ketika itu.

Dan, berturut-turut suara rintihanmu. Telah tetap keyakinanmu. Terang-katlah pelupuk matamu. Telah benar dugaanmu. Gagaplah lisanmu. Saudara-saudaramu telah menangis. Dan dikatakan kepadamu, "Ini adalah putramu si Fulan. Dan, ini adalah saudaramu si Fulan. Engkau telah dilarang berbicara. Maka, engkau tidak bisa berbicara. Engkau pun tidak bisa berkata dengan lancar. Kemudian terbukalah *qadha'* Allah padamu. Dicabutlah nyawamu dari anggota badan. Kemudian dinaikkan ke atas langit." Saudara-saudaramu berkumpul pada waktu itu. Didatangkan kain kafanmu. Kemudian mereka memandikanmu dan mengafanimu. Maka terputuslah hubungan orang-orang yang mengunjungimu. Dan, orang-orang yang dengki kepadamu merasa senang. Ahli keluargamu berpaling kepada harta peninggalanmu. Sementara engkau tetap tergadaikan dengan amal-amal perbuatanmu.

Sebagian ulama berkata kepada sebagian raja, "Sesungguhnya manusia yang paling berhak dengan mencela dunia dan memurkainya ialah orang yang baginya dilapangkan dalam dunia dan diberikan keperluannya dari dunia. Karena, ia mengharapkan bahaya yang menimpa pada hartanya, kemudian membinasakannya." Atau menimpa atas perkumpulannya, kemudian memecah-belahnya. Atau bahaya itu datang pada kekuasaannya, kemudian meruntuhkannya dari beberapa sendinya. Atau bahaya itu merangkak ke tubuhnya, kemudian membuat ia sakit. Atau bahaya itu menyakitkannya dengan sesuatu yang dengan sebab itu ia menjadi kikir di antara para kekasihnya. Maka, dunia itu lebih berhak dicela. Dunia itu yang mengambil apa yang diberikan dan meminta kembali apa yang dihadiahkan. Sementara dunia itu menertawakan temannya, karena ia menertawakan orang lain. Sementara dunia itu menangisi temannya, karena ia menangisi orang lain.

Sementara ia membentangkan telapak tangannya dengan pemberian, ketika ia membentangkan telapak tangan untuk meminta kembali pemberian itu. Maka, dunia itu mengikat mahkota di atas kepala temannya pada hari ini dan menguburkannya dalam tanah pada hari esok. Sama saja pada dunia itu hilangnya apa yang hilang dan tetapnya apa yang tetap. Dunia itu menemukan penggantinya pada yang tetap dari yang hilang. Dan merasa senang dengan penggantinya dengan semua dari semua.

Al-Hasan al-Bashri menulis surat kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz yang berisi,

*Amma ba'du ....*

Sesungguhnya dunia itu negeri perjalanan. Bukanlah dunia sebuah negeri tempat tinggal yang tetap. Sesungguhnya Nabi Adam diturunkan dari surga ke dunia itu sebagai siksaan. Maka jauhilah dunia itu, wahai Amirul Mukminin. Sesungguhnya bekal dari dunia itu adalah meninggalkannya. Kekayaan dari dunia itu kefakirannya. Pada setiap waktu, di dunia terdapat pembunuhan. Dunia itu menghinakan orang yang memuliakannya, membuat kefakiran orang yang mengumpulkannya.

Dunia itu seperti racun yang dimakan oleh orang yang belum mengenalnya. Pada dunia itu kematiannya. Maka hendaklah engkau pada dunia itu seperti orang yang mengobati lukanya. Ia menjaga yang sedikit karena takut terhadap apa yang ia tidak menyukainya pada masa yang panjang. Ia bersabar pada kerasnya obat karena takut pada lamanya penyakit.

Maka takutlah akan negeri ini yang mengingkari janji, yang banyak menipu, yang menghiasi dengan penipuan, yang membuat fitnah dengan tipu dayanya. Dunia itu menguraikan dengan angan-angannya dan menunda-nunda dengan kata-katanya. Maka dunia menjadi seperti pengantin puteri yang dihias. Semua mata memandang kepadanya. Semua hati tertarik kepadanya. Semua jiwa tertegun kepadanya. 'Dia marah kepada semua suaminya. Maka tidak dihitung yang tinggal dengan yang lewat. Tidaklah yang akhir itu dicela dengan yang awal. Dan, tidaklah orang yang mengenal dengan Allah 'Azza wa Jalla itu teringat ketika menceriterakan tentang dunia itu. Maka, orang yang rindu kepada dunia itu telah memperoleh dari dunia dengan kebutuhannya. Kemudian ia tertipu, berbuat aniaya dan lupa akan tempat kembalinya. Kemudian ia sibuk dengan dunia, melalaikan dari dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Oleh karena itu, kedua telapak kakinya tergelincir. Maka besarlah penyesalannya dan banyak kerugiannya. Berkumpullah padanya sakaratulmaut yang menyakitkan dan kerugian kehilangan waktu yang menyulut kemarahan. Orang yang menyenangkan dunia itu tidak mendapatkan apa yang dicarinya dari dunia. Kalbunya tidak merasa tenang dan tentram dari kepayahan. Ia keluar dari dunia dengan tidak membawa bekal dan datang dengan tidak rnebawa persediaan.

Oleh karena itu, takutlah akan dunia, wahai Amirul Mukminin. Jadilah engkau itu lebih bergembira dengan apa yang ada padanya. Dan, takutlah akan sesuatu yang ada padanya. Karena orang yang memiliki dunia itu setiap ia merasa tenang dari dunia kepada kesenangan, niscaya dunia itu membukakannya kepada yang tidak disukai. Orang yang merasa senang pada ahli dunia itu tertipu. Yang memanfaatkan dunia itu tertipu karena mendatangkan melarat. Sesungguhnya telah sampai kelapangan dari dunia itu dengan bencana. Dijadikan yang kekal pada dunia itu menjadi kehancuran. Kegembiraannya terkontaminasi kesedihan yang tidak kembali dari dunia apa yang berpaling dan apa yang membelakangi. Ia tidak mengerti; apakah yang akan datang, maka ia menunggunya.

Cita-citanya bohong. Angan-angannya batal. Kejernihannya keruh dan kehidupannya susah. Anak Adam di dalam dunia itu berada dalam bahaya, bilamana ia berpikir dan memperhatikannya. Maka dalam kenikmatan-kenikmatannya terkandung bahaya dan dalam bencana terkandung ketakutan. Seandainya Allah yang menciptakan itu tidak menceriterakan tentang dunia dengan satu cerita dan tidak menamsilkan dunia dengan satu perumpamaan, niscaya dunia itu telah membangunkan orang yang sedang tidur dan mengingatkan kepada orang yang sedang lalai. Maka bagaimanakah halnya?

Sesungguhnya telah datang dari Allah *'Azza wa Jalla* tentang dunia dengan menggertak dan memberi nasehat (peringatan). Maka tidak ada bagi dunia itu nilai harganya di sisi Allah Yang Maha Agung pujian-Nya. Dan Allah tidaklah memandang kepada dunia semenjak Allah menciptakannya. Dan sungguh dunia itu telah diperlihatkan kepada Nabimu Muhammad -semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan keselamatan kepadanya- dengan semua kunci-kunci dan gudang-gudangnya. Maka yang demikian itu tidak mengurangi pada sisi Allah seberat lalat pun. Kemudian Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidak mau menerimanya.<sup>30</sup>

---

30 Diriwatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya seperti redaksi ini secara *mursal*. Diriwatkan pula oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani secara *muttashil* (bersambung) dari hadis Abi Muwâhabah dengan *sanad* yang *shehîh* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga diriwatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Abi Umamah juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Karena Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak suka menentang kepada perintah Allah. Atau, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyukai apa dimurkai oleh Allah; Penciptanya. Atau meninggikan apa yang direndahkan oleh Pemiliknya. Maka Allah menjauhkan dunia itu dari orang-orang yang berbuat baik (orang shalih) untuk cobaan. Dan Allah membentangkan dunia itu kepada musuh-musuh-Nya untuk penipuan. Orang yang tertipu dengan dunia dan yang menguasai atas dunia menyangka bahwa ia lebih mulia dengan dunia itu. Ia lupa apa yang diperbuat oleh Allah *'Azza wa Jalla* terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika beliau mengikatkan batu di atas perutnya.<sup>31</sup> Dan sungguh telah datang satu riwayat dari Nabi Muhammad, dari Rabbnya *'Azza wa Jalla*, bahwasanya Allah telah berfirman kepada Nabi Musa *'Alaihissalâm*, "Apabila engkau melihat kekayaan itu menghadap, maka katakanlah, 'Dosa itu telah mempercepat penyiksaannya.' Dan apabila engkau melihat kefakiran itu menghadap, maka katakanlah, 'Selamat datang, dengan tanda-tanda orang yang berbuat shaleh.' Dan jikalau engkau ingin, maka engkau mengikuti dengan Nabi *Shâhiburrûh wa al-Kalimah*; yaitu 'Isa putra Maryam *'Alaihissalâm*."

Sesungguhnya Nabi 'Isa telah berkata, "Lauk pauku itu lapar dan tandatandaku itu ketakutan. Pakaianku itu bulu. Penolakanku dari kedinginan pada musim dingin adalah tempat memancarkan matahari. Lampuku itu bulan. Kendaraanku itu dua buah kakiku. Makanan dan buah-buahanku adalah apa yang ditumbuhkan oleh bumi. Aku bermalam dalam keadaan aku tidak memiliki sesuatu. Dan aku bangun pagi dalam keadaan aku tidak memiliki sesuatu. Tidak ada di atas bumi seseorang yang lebih kaya daripada aku."

Wahab bin Munabbih telah berkata, "Ketika Allah *'Azza wa Jalla* mengutus Musa dan Harun *'Alaihimassalâm* kepada Fir'aun, Allah berfirman, "Janganlah pakaiannya yang dipakaikannya dari dunia itu mengejutkan dari kamu berdua. Karena ubun-ubunnya itu berada dalam kekuasaan-Ku. Ia tidak bisa berbicara, tidak bisa bernafas melainkan dengan izin-Ku. Maka janganlah sesuatu yang dipergunakan untuk bersenang-senang dari dunia itu dapat mengherankan kamu berdua. Dan janganlah kamu berdua mengulurkan pandangan matamu kepada yang demikian. Sesungguhnya itu adalah bunga kehidupan dunia dan perhiasan orang yang berfoya-foya dalam kehidupan dunia. Dan jikalau Aku ingin menghias kepada kamu berdua dengan perhiasan dari dunia dimana Fir'aun akan mengenal ketika ia melihatnya bahwa kekuasaannya itu lemah

31 Diwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi ini. Juga oleh Imam Bukhari dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallahu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa status hadis ini adalah *gharîb*.

dari apa yang Aku berikan kepadamu berdua, niscaya Aku lakukan. Akan tetapi, Aku tidak suka dengan kamu berdua terhadap yang demikian. Maka, Aku tahan yang demikian itu dari kamu berdua. Dan demikian pula Aku berbuat terhadap para wali-Ku. Sesungguhnya Aku menolak mereka dari kenikmatan dunia sebagaimana penggembala yang memiliki kasih sayang menolak kepada kambingnya dari tempat-tempat yang membinasakannya.

Dan sesungguhnya Aku menjauhkan mereka dari kelezatan dunia sebagaimana penggembala yang merasa sayang menjauhkan untanya dari tempat-tempat penyakit. Yang demikian itu tidaklah karena hinanya mereka kepada-Ku. Akan tetapi karena mereka ingin menyempurnakan bagian mereka dari kemuliaan-Ku dengan selamat dan penuh sempurna. Sesungguhnya para wali-Ku itu berhias karena Aku dengan kehinaan, ketakutan, kerendahan, dan ketakwaan yang tumbuh dalam hati mereka dan muncul dari tubuh mereka.

Maka hal tersebut merupakan pakaian yang mereka pakai dan kain selimut yang mereka perlihatkan, kalbu yang mereka rasakan, keselamatan yang membahagiakan mereka, harapan yang mereka angan-angankan, kemegahan yang membanggakan mereka. dan pertanda mereka yang dengan pertanda itu mereka dapat dikenal. Maka apabila engkau bertemu dengan mereka, rendahkanlah sayapmu, rendahkanlah hati dan lisanmu kepada mereka. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya siapa saja yang mempertakutkan kepada-Ku seorang wali, maka ia telah melawan kepada-Ku dengan berperang. Kemudian Aku yang melawan kepadanya di hari Kiamat.”

Pada suatu hari 'Ali --semoga Allah meridhainya—menyampaikan khutbah. Ia berkata dalam pidatonya, “Ketahuilah oleh kamu, sesungguhnya kamu itu mati dan akan dibangkitkan sesudah mati. Lalu, dikumpulkan di atas amal perbuatanmu. Kemudian, diberi balasan dengan amal perbuatanmu. Janganlah kamu tertipu oleh kehidupan dunia. Sesungguhnya kehidupan dunia diliputi dengan cobaan, dikenal dengan kehancuran, dan disifati dengan penipuan semua yang ada di dalamnya menuju kesirnaan. Kehidupan dunia itu di antara pemiliknya itu silih berganti dan bertukar. Keadaannya itu tidak langgeng. Orang yang menempatnya itu tidak selamat dari kejahatannya.

Sementara pemilik dari kehidupan dunia itu dalam kelapangan dan kesenangan, tiba-tiba mereka itu dalam cobaan dan dalam penipuan hal ihwal yang berbeda-beda dan berulang kali berubah-ubah. Hidup dalam dunia itu dicela. Kelapangan dalam dunia tidak langgeng. Sesungguhnya, pemiliknya itu dalam dunia ada beberapa tujuan yang dihadapi yang melemparkan mereka dengan anak panahnya dan menjauhkan mereka dengan kematian yang cepat. Setiap kematiannya dalam kehidupan di dunia itu terdapat

takdir yang tertulis di zaman azali. Dan bagiannya dari kehidupan dunia itu disempurnakan.

Ketahuiilah, wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya kamu dan apa yang kamu berada di dalamnya dari dunia ini adalah atas jalan yang telah lalu dari orang yang lebih panjang umurnya dari pada kamu dan lebih besar kekuatan dan keperkasannya dari pada kamu, lebih makmur negerinya dan lebih jauh bekas-bekasnya. Maka menjadilah suara-suara mereka itu tenang dari setelah lama berbolak-balik mereka. Tubuh-tubuh mereka rusak binasa. Rumah-rumah mereka di atas singgasananya itu kosong. Bekas-bekas mereka hancur. Mereka menggantikan dengan istana-istana yang kuat, tempat tidur, dan bantal-bantal yang tersedia. Batu-batu besar dan batu-batu yang disandarkan dalam kubur yang menempel dan berlobang lahad. Maka tempatnya itu berdekatan.

Dan yang menempatnya itu merasa asing di antara penduduk bangunan yang kesepian dan penduduk tempat yang penuh kesibukan. Mereka tidak merasa senang dengan bangunan dan tidak saling berhubungan dengan hubungan tetangga dan saudara-saudara terhadap apa yang ada di antara mereka dari dekatnya tempat dan bertetangga serta dekatnya rumah. Bagaimana dapat saling berhubungan di antara mereka, sedangkan mereka telah tergiling oleh kehancuran adanya dan mereka telah dimakan oleh batu dan tanah. Maka menjadilah mereka mati setelah kehidupan dan menjadi hancur lebur setelah kehidupan yang indah yang mengejutkan teman kekasihnya. Mereka bertempat tinggal di bawah tanah dan berjalan berangkat. Maka mereka tidak bisa pulang kembali. Jauh, sungguh ia sangat jauh.

كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ.

*"Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan, di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan,"* (QS Al-Mu'minûn [23]: 100).

Maka, seakan-akan kalian telah menjadi kepada sesuatu yang mereka telah jadi dari kehancuran dan kesendirian dalam negeri tempat kembali. Kalian terkurung dalam tempat berbaring itu dan dikumpulkan di tempat simpanan itu. Maka bagaimana dengan kalian, jika kalian menyaksikan urusan-urusan itu dan dikeluarkan apa yang ada dalam kubur serta dibukakan apa yang ada dalam kalbu? Dan, kalian diberhentikan untuk mendapatkannya di hadapan Raja Yang Maha Mulia. Maka terbanglah semua kalbu karena takut akan dosa-dosa yang lalu. Juga, pecah dan terangkat dinding penghalang dan tabir dari kalian. Maka kelihatan semua kesalahan dan rahasia dari kalian, Disinilah

setiap orang dibalas dengan apa yang ia lakukan. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman,

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ.

*"Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka lakukan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)," (QS An-Najm [53]:31).*

Allah 'Azza wa Jalla juga telah berfirman,

وَوَضَعَ الْكِتَابَ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ—الآية—.

*"Dan letakkan kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semua.' Dan mereka dapati apa yang mereka kerjakan ada (tertulis). Dan, Rabbmu tidak menganiaya seorang pun," (QS Al-Kahfi [18]:49).*

Semoga Allah menjadikan kami dan juga menjadikan kamu orang-orang yang berbuat menurut kitab-Nya, orang-orang yang mengikuti pada para wali-Nya sehingga Allah menempatkan kami dan menempatkan kamu juga pada negeri ketetapan dari Kurnia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha terpuji dan Mahamulia.

Sebagian ahli hikmah berkata, "Hari-hari itu adalah anak panah dan manusia itu sasarannya. Masa itu melemparkan engkau dengan anak panahnya setiap hari dan mengurangimu dengan malam dan siangya sehingga itu dapat menguasai semua anggota badanmu. Maka bagaimanakah kelanggengan keselamatanmu beserta jatuhnya hari-hari padamu dan cepatnya malam-malam pada badanmu?"

Seandainya dibukakan kepadamu apa yang didatangkan oleh hari-hari tentang engkau dari kekurangan, niscaya engkau merasa liar dari hari yang datang kepadamu. Dan engkau merasa berat berjalannya waktu padamu. Akan tetapi, pengaturan Allah di atas pemikiran bagi setiap orang yang berpikir. Dan dengan menyimpang dari dunia yang membinasakan, niscaya menemukan rasa kelezatannya. Dan sesungguhnya dunia itu lebih pahit dari pada buah handhal (buah labu yang rasanya amat pahit), bilamana diuji oleh orang ahli hikmah.

Dan sungguh telah melemahkan dunia itu pada orang-orang yang mem-

berikan sifat terhadap kecelaan-kecelaan dunia dan lahiriyah perbuatan-perbuatannya. Apa yang didatangkan dari keajaiban-keajaibannya itu lebih banyak dari pada yang diketahui oleh orang yang memberikan nasihat. Wahai Allah, Rabb kami, berilah kami petunjuk kepada kebenaran.

Sebagian ahli hikmah berkata, ia telah memberikan sifat terhadap dunia dan memperkirakan kekalnya, maka ia berkata, "Dunia itu waktumu yang kembali kepadamu. Pada dunia terdapat kejapan matamu. Karena apa yang telah berlalu darimu, maka itu sungguh telah hilang darimu untuk menemukannya. Dan apa yang belum datang, maka engkau tidak mengetahuinya." Waktu itu hari yang mendatang yang diberitahukan oleh malamnya yang dilewati oleh jam-jamnya. Dan peristiwa-peristiwa itu berturut-turut atas manusia dengan perubahan dan kekurangan. Waktu itu mewakili dengan pecahnya kumpulan-kumpulan, lubangnyanya kaum dan berpindahnyanya negara-negara. Dan angan-angan itu panjang. Umur itu pendek. Dan kepada Allah semua urusan itu kembali.

'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkhotbah seraya berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kamu itu diciptakan untuk satu urusan, apabila kamu itu membenarkannya. Maka kamu itu dungu (tidak mempunyai akal). Dan apabila kamu itu mendustakannya, maka sesungguhnya kamu itu binasa. Sesungguhnya kamu itu diciptakan untuk selamanya. Akan tetapi kamu itu berpindah dari satu negeri ke negeri lain. Wahai hamba Allah, sesungguhnya kamu itu berada dalam negeri. Bagimu dalam negeri itu ada dari makananmu yang mencekik dalam kerongkongan dan dari minumanmu yang menyangkut pada leher. Bagimu tidak bersih nikmat yang menggembirakanmu kecuali dengan berpisah dengan nikmat yang lain, dimana kamu tidak suka berpisah dengannya. Maka berbuatlah kamu untuk sesuatu yang kamu menuju kepadanya dan langgeng di dalamnya." Kemudian 'Umar bin 'Abdul 'Aziz tidak dapat menahan tangisnya, lalu beliau segera turun dari atas mimbar.

'Ali bin Abu Thalib --semoga Allah memuliakan wajahnya-- berkata dalam khutbahnya, "Aku berwasiat kepada kamu agar bertakwa kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan meninggalkan dunia yang meninggalkanmu. Dan, apabila engkau tidak senang meninggalkan yang membusukkan badanmu, dan kamu ingin memperbaharunya, maka sesungguhnya perumpamaan engkau dan perumpamaan dunia itu seperti perumpamaan satu kaum dalam perjalanan, yang menempuh satu jalan. Seolah-olah mereka telah dapat menempuh jalan itu. Dan mereka telah membawa kepada bendera kemenangan. Atau, seolah-olah mereka telah sampai kepadanya. Berapa banyak yang mengharap agar berjalan seseorang sehingga ia sampai batas

akhir. Dan, berapa banyak yang mengharap agar langgeng orang yang mempunyai satu hari dalam dunia. Orang yang mencari yang cepat itu mencarinya sehingga ia berpisah dengan dunia, Janganlah kamu berselisih kalbu karena buruk dan sedikitnya dunia. Karena sesungguhnya ia menuju pada apa yang terputus (menuju batas akhir). Dan, janganlah engkau itu bergembira dengan kenikmatan-kenikmatan dunia. Karena kenikmatan dunia menuju kepada kelenyapan (fana).

Penulis merasa heran terhadap orang yang mencari dunia. Padahal mati itu mencarinya. Dan orang yang lalai, padahal ia tidak dihalalkan. Muḥammad bin al-Ḥushain berkata, "Ketika ahli fadhilah, ahli ilmu, ahli ma'rifat, dan ahli adab mengetahui bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah menghinakan dunia, dan sesungguhnya Allah tidak meridhai dunia itu bagi para wali-Nya, dan sesungguhnya dunia itu di sisi Allah adalah tidak bernilai dan sedikit. Dan sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* itu berzuhud terhadap urusan dunia.

Beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memperingatkan kepada para sahabat atas fitnah dunia. Karenanya, para sahabat membiasakan diri memakan makanan dari dunia dengan sederhana, dan mereka mendahulukan keutamaan urusan akhirat. Dan, mereka mengambil dari dunia itu apa yang mencukupi. Mereka meninggalkan apa yang melalaikannya. Mereka memakai pakaian yang dapat menutupi aurat. Mereka memakan dari makanan yang sekurang-kurangnya dari pada yang dapat menghilangkan lapar. Mereka memandang dunia dengan pandangan bahwa dunia itu binasa dan memandang kepada akhirat bahwa akhirat itu abadi.

Mereka juga menjadikan bekal dari dunia itu seperti bekal orang yang tengah berkendara. Maka mereka merobohkan dunia, dan membangun akhirat dengan dunia itu sendiri. Mereka memandang akhirat dengan kalbu mereka, sehingga mereka mengerti bahwa mereka akan memandang akhirat dengan mata batin mereka. Kemudian mereka berangkat kepada urusan akhirat dengan kalbu mereka. Karena mereka mengerti, bahwa mereka akan berangkat kepada akhirat dengan kalbu mereka. Mereka bersusah payah sedikit, dan bersenang-senang pada waktu yang sangat panjang. Semua itu dengan pertolongan Rabb mereka Yang Mahamulia. Mereka mencintai apa yang dicintai oleh Allah bagi mereka. Dan, mereka tidak menyukai yang tidak disukai oleh Allah bagi mereka.]]



## Bab Ketiga

# Sifat Dunia

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar sifat dunia dengan menggunakan perumpamaan.”*

---

**K**etahuiilah, dunia itu cepat rusak dan dekat masa berlalunya. Dunia itu menjanjikan kelanggengan, kemudian ia ingkar untuk menepatinya. Engkau melihat kepadanya, kemudian engkau melihatnya tenang dan tetap. Dunia itu berjalan dengan sangat cepat, dan berlalu dengan cepat pula. Akan tetapi, orang yang melihat kepadanya kadang-kadang tidak merasakan gerakannya. Ia merasa biasa saja dengan dunia. Dan baru tersadar ketika dunia telah berlalu.

Perumpamaan dunia tak lebih seperti bayang-bayang. Dalam kenyataannya, bayang-bayang itu bergerak, akan tetapi ia tampak terlihat tenang. Geraknya tidak bisa dilihat oleh pandangan mata lahiriah. Ia hanya bisa dilihat oleh pandangan batiniah. Ketika dunia itu disebutkan di sisi al-Hasan al-Bashri --semoga Allah merahmatinya--, ia bersya'ir dan berkata,

*"Dunia itu laksana bunga mimpi saat kondisi tidur,  
atau seperti bayang-bayang yang akan segera hilang.  
Sesungguhnya orang yang mau menggunakan fungsi akalinya  
tidak akan pernah tertipu dunia dan sejenisnya."*

Al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib -semoga Allah meridhai mereka--  
mencontohkan dunia, dan berkata di dalam sya'ir,

*"Wahai orang yang ahli dalam kelezatan dunia,  
tidak ada kekekalan baginya.  
Sesungguhnya ia tertipu dengan bayang-bayang,  
yang segera hilang karenanya dan berganti kedunguan."*

Dikatakan, bahwa sesungguhnya seorang laki-laki gunung singgah di  
satu kaum. Kemudian kaum tersebut menyuguhkan makanan kepadanya.  
Lalu, orang gunung itu makan. Kemudian ia berdiri menuju bayang-bayang  
perkemahan milik kaum itu. Lalu ia tidur di sana. Kemudian kaum itu  
membongkar kemahnya. Maka, orang gunung itu terpapar panas matahari.  
Kemudian ia bangun dan berkata dalam sya'irnya,

*"Ingatlah, sesungguhnya dunia itu seperti bayang-bayang sebuah bukit.*

*Pada suatu hari, menjadi suatu keniscayaan bayang-bayangmu akan segera  
menghilang."*

Perumpamaan lain bagi dunia dari sisi penipuannya dengan hayalan-  
hayalan, di mana ia menjatuhkan penipuan dengan sesuatu yang dihayalkan  
dari dunia, kemudian jatuh daripadanya sesudah terlepasnya dunia, seperti  
hayalan tidur dan mengigaunya. Sebagaimana Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi  
wa Sallam bersabda,

الدُّنْيَا حُلْمٌ وَأَهْلُهَا عَلَيْهَا مُجَاوِزُونَ وَمُعَاقِبُونَ.

*"Dunia itu mimpi, sedang penghuninya diberi pahala dan disiksa karenanya."<sup>32</sup>*

Yunus bin 'Ubaid berkata, "Aku tidak menyerupakan diriku dalam dunia  
kecuali seperti seorang laki-laki yang tidur. Lalu laki-laki itu bermimpi  
dalam tidurnya sesuatu yang tidak disukainya dan sesuatu yang disukainya.  
Sementara ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba ia terbangun dari tidurnya.  
Maka, demikian juga manusia itu tidur. Lalu apabila mereka itu meninggal,  
mereka tidak lagi terbangun. Tiba-tiba tidak ada lagi pada tangan mereka

<sup>32</sup> *Ta'khrij* riwayat ini tidak kami temukan.

sesuatu yang kalbu mereka cenderung kepadanya, dan apa yang sebelumnya mereka merasa senang dengannya.”

Dikatakan kepada sebagian ahli hikmah, “Apakah sesuatu yang paling menyerupai dengan dunia?” Jawabnya, “Mimpinya orang tidur.”

Perumpamaan lain bagi dunia dalam permusuhanannya kepada yang memilikinya dan pembinasannya bagi pengembangannya. Ketahuilah, sesungguhnya tabiat dunia itu lemah-lembut dalam penipuan saat pertama kali. Namun, pada akhirnya ia membinasakan. Dalam hal ini, Dunia tak ubahnya seperti seorang perempuan yang berhias diri untuk berbicara. Sehingga apabila ia menikah, niscaya ia menyembelih mereka. Telah diriwayatkan, bahwasanya Nabi ‘Isa ‘Alaihissalâm telah dibukakan dunia baginya. Maka, ia melihat dunia dalam bentuk seorang perempuan tua yang ompong gigi-giginya dan memakai dari segala jenis perhiasan. Nabi ‘Isa bertanya kepada perempuan itu, “Berapakah engkau menikah? Jawab perempuan itu, “Aku tidak dapat menghitungnya.” Nabi ‘Isa bertanya kembali, “Semuanya meninggal atau mereka menceraikanmu?” Jawab perempuan itu, “Tidak, semuanya aku bunuh.” Kemudian Nabi ‘Isa ‘Alaihissalâm berkata, “Celaka bagi suami-suamimu yang masih tertinggal. Bagaimana mereka tidak menjadikan *i’tibar* (suri teladan) dengan suami-suamimu yang dahulu? Bagaimana engkau membinasakan mereka satu demi satu dan mereka tidak berhati-hati daripada engkau.”

Perumpamaan lain bagi dunia dari sisi berbedanya lahiriyah dengan batiniyahnya. Ketahuilah, dari sisi lahiriah, dunia berhias diri. Padahal pada sisi batiniyahnya, ia buruk. Dunia itu menyerupai seorang perempuan tua yang menipu manusia dengan tampilan lahiriahnya. Apabila manusia mengetahui batiniyahnya dan membuka penutup kepalanya, niscaya tergambarlah bagi mereka kejelekan-kejelekannya. Kemudian mereka karena telah menurutinya. Mereka juga menjadi malu karena kelemahan mereka yang tertipu oleh tampilan lahiriahnya saja.

Abu Nashar al-‘Ala’ bin Ziyad berkata, “Aku bermimpi dalam tidur melihat seorang perempuan tua lanjut usianya yang terbalut kulitnya dengan segala macam perhiasan dunia (dari pakaian kebanggaan dan perhiasan lain). Manusia lain berhenti kepadanya, merasa heran dan memandangi kepadanya. Kemudian aku datang, memandangi dan merasa heran pada mereka yang melihat dan datang kepada perempuan tua itu. Aku berkata kepada perempuan tua itu, “Celaka, siapakah engkau?” Perempuan tua menjawab, “Apakah engkau tidak mengenal aku?” Aku menjawab, “Aku tidak mengenal, siapakah engkau?” Perempuan tua menjawab, “Aku ini dunia.” Aku berkata,

“Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu.” Perempuan tua berkata, “Jika engkau senang berlindung dari kejahatanku, maka jauhilah dirham.”

Abu Bakar bin Iyasy berkata, “Aku melihat dunia dalam tidur seperti seorang perempuan tua yang buruk bentuknya, yang sudah beruban dan bertepuk tangan dengan kedua tangannya. Di belakangnya ada manusia-manusia yang mengikutinya. Mereka itu bertepuk tangan dan menari-nari. Ketika dunia itu berada di hadapanku, maka ia datang kepadaku dan berkata, “Jikalau aku memperoleh denganmu, maka aku perbuat engkau seperti aku berbuat dengan mereka.” Kemudian Abu Bakar menangis dan berkata, “Aku melihat ini dalam tidur sebelum aku datang ke Baghdad.”

Al-Fudhail bin ‘Iyadh berkata, bahwasanya Ibnu ‘Abbas berkata, “Dunia didatangkan pada hari Kiamat dalam bentuk seorang perempuan tua yang sudah beruban, pucat, dan giginya kelihatan menonjol keluar, dan bentuknya buruk. Ia dimuliakan oleh manusia-manusia. Ditanyakan kepada mereka, ‘Apakah kamu kenal ini?’ Manusia-manusia itu menjawab, ‘Aku berlindung kepada Allah dari mengenal orang ini.’”

Kemudian dikatakan, “Ini adalah dunia dimana engkau saling membunuh di atas dunia ini, engkau saling memutuskan tali persaudaraan, engkau saling dengki dan saling marah-memarahi, dan engkau saling menipu.” Kemudian dunia itu dilemparkan ke neraka Jahannam. Dunia pun memanggil-manggil, “Wahai Rabbku, dimanakah pengikut-pengikutku dan golongan-golonganku?” Allah ‘Azzawa Jalla berfirman, “Pertemukanlah ia dengan pengikut-pengikut dan golongan-golongannya.”

Al-Fudhail berkata, “Telah sampai kepadaku bahwa seorang lelaki dinaikkan ruhnya. Tiba-tiba ada seorang perempuan di tengah jalan yang mengenakan segala macam perhiasan dari perhiasan emas dan pakaian. Namun demikian, tidak ada seorang pun yang melewatinya kecuali perempuan itu melukainya. Tiba-tiba ia menghadap ke belakang. Tampak perempuan tercantik yang pernah dilihat oleh manusia. Kemudian, tiba-tiba ia menghadap ke depan. Tampak perempuan terburuk yang pernah dilihat oleh manusia. Perempuan tua yang beruban, berwajah pucat, dan bermata juling.”

Al-Fudhail berkata kembali, “Maka aku berdo’a, ‘Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu.’ Ia (dunia) menjawab, ‘Tidak. Demi Allah, ia tidak akan melindungimu sebelum engkau membenci dirham.’” Al-Fudhail berkata, “Maka aku bertanya, siapakah engkau?” Ia berkata, “Aku ini dunia.”

Perumpamaan lain bagi dunia, dan mondar-mandirnya manusia dalam dunia. Ketahuilah, bahwa keadaan ini terbagi menjadi tiga kondisi. *Pertama*, keadaan yang engkau tidak ada padanya sesuatu; yaitu sesuatu yang ada sebelum engkau wujud di dalam ini pada zaman azali. *Kedua*, keadaan yang engkau tidak menyaksikan dunia ada padanya. Keadaan ini adalah sesudah engkau meninggal sampai selamanya. *Ketiga*, keadaan yang tengah-tengah antara selama-lamanya dan azali. Keadaan itu adalah hari-hari hidupmu di dunia. Maka lihatlah seberapa lama. Dan perhatikanlah pada dua ujung zaman azali dan abadi. Engkau akan mengerti bahwa perkiraan lamanya itu lebih pendek daripada persinggahan singkat dalam perjalanan jauh. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

مَالِي وَلِلدُّنْيَا وَإِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رَاكِبٍ سَارَ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ فَرَفِعَتْ شَجْرَةٌ فَقَالَ تَحْتَ ظِلِّهَا سَاعَةٌ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Apakah bagiku dan bagi dunia? Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan dunia itu seperti orang yang berkendara yang berjalan pada hari yang panas, lalu diangkat sebatang pohon baginya, kemudian ia berkata, 'Di bawah naungannya ada satu masa.' Kemudian ia pergi dan meninggalkannya."<sup>33</sup>

Siapa saja yang melihat dunia dengan mata ini, maka kalbunya tidak cenderung kepada dunia, dan ia tidak akan memerdulkannya. Maka bagaimana hari-harinya itu berlalu dalam kemelaratan serta sempit, atau dalam kelapangan dan kemewahan? Bahkan, ia tidak membangun batu merah di atas batu merah. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* wafat, dan tidak diletakkan batu merah di atas batu merah, atau meletakkan bambu di atas bambu."<sup>34</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melihat sebagian sahabat membangun sebuah rumah dari bambu. Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرَى الْأَمْرَ أَعْجَلَ مِنْ هَذَا وَأَنْكَرَ ذَلِكَ.

33 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim dari hadis Ibnu Mas'ud *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Hakim mensahihkan statusnya dari hadis Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'Anhumâ*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Hakim, Jilid 4, hadis nomor 310. Juga oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 2377. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 4109. Juga oleh Imam ath-Thayalisi, hadis nomor 277. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad, Jilid 1, hadis nomor 391, dan 441. Riwayat ini disampaikan pula oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah*, Jilid 2, hadis nomor 102, juga pada Jilid 4, hadis nomor 234. Imam at-Tirmidzi menambahkan, bahwa status riwayat ini adalah *hasan shahih*, sebagaimana yang sudah disampaikan.

34 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *ats-Tsqât*. Juga oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis 'Aisyah *Radhiyallâhu 'Anhá* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*), dan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

*"Aku melihat sesuatu yang lebih cepat daripada ini, dan aku mengingkari yang demikian."*<sup>35</sup>

Dan, mengenai hal ini Nabi 'Isa 'Alaihissalâm memberi isyarat, ketika beliau berkata, "Dunia itu jembatan yang dilewatinya menuju ke akhirat. Maka lewatlah pada jembatan itu dan janganlah kalian membangunnya."

Ini adalah sebuah perumpamaan yang jelas. Sesungguhnya kehidupan di dunia itu perjalanan lewat menuju akhirat. Ayunan itu adalah tempat pemberhentian pertama pada pangkal jembatan. Sedangkan liang lahad itu adalah yang terakhir. Di antara keduanya ada jarak-jarak tertentu. Maka sebagian manusia ada yang menempuh setengah jembatan. Sebagian lagi, ada yang menempuh sepertiga jembatan. Sebagian lagi, ada yang menempuh dua pertiga jembatan. Sebagian manusia, ada orang yang tidak tertinggal baginya kecuali hanya satu langkah. Walau demikian, ia lengah dari satu langkah itu.

Dan bagaimanapun adanya, maka tidak boleh tidak baginya harus melalui dan membangun jembatan itu dan menghiasinya dengan beraneka-macam perhiasan. Sedangkan engkau melewati di atasnya dengan penuh kebodohan dan kekecewaan.

Perumpamaan lain bagi dunia mengenai lunaknya tempat keluar dan kasarnya tempat munculnya. Ketahuilah, bahwa permulaan dunia itu tampak mudah dan lunak. Orang yang terjun ke dalamnya menyangka, bahwa manis kerendahannya itu seperti manisnya terjun ke dalam dunia. Itu sangat jauh dari kebenaran. Sesungguhnya terjun dalam dunia itu mudah, dan keluar dari dunia dengan selamat itu berat.

'Ali bin Abi Thalib mengirim surat kepada Salman al-Farisi dengan memberikan contoh dunia, maka beliau berkata, "Perumpamaan dunia itu seperti ular, terasa lunak saat menyentuhnya dan di dalamnya ada racun yang mematikan. Maka berpalinglah dari dunia yang menakutkanmu. Karena sedikitnya yang menemanimu dari dunia. Dan letakkanlah cita-cita terhadap dunia darimu. Sebab, sesuatu yang engkau yakini dari berpisah dengan dunia. Jadilah engkau lebih bergembira dengan apa yang engkau ada padanya. Berhati-hatilah terhadap apa yang engkau ada untuk dunia. Karena, orang yang memiliki dunia itu semakin ia merasa tenang dari dunia kepada kesenangan, niscaya datang kepadanya apa yang tidak disukainya. Semoga keselamatan dilimpahkan oleh Allah kepadamu."

---

35 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam at-Tirmidzi dari hadis 'Abdullah bin 'Umar Radhiyallâhu 'Anhumâ. Lalu dikatakan, bahwa status riwayat ini adalah *hasan shahih*.

Perumpamaan lain bagi dunia mengenai sulitnya melepaskan diri dari mengikutinya setelah terjun di dalamnya. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الدُّنْيَا كَالْمَاشِي فِي الْمَاءِ هَلْ يَسْتَطِيعُ الَّذِي يَمْشِي فِي الْمَاءِ أَنْ لَا تَبْتَلُ قَدَمَاهُ.

*“Sesungguhnya perumpamaan orang yang memiliki dunia adalah seperti orang yang berjalan kaki dalam air. Apakah ia mampu berjalan kaki dalam air dengan tidak basah kedua telapak kakinya?”<sup>36</sup>*

Sabda Rasulullah ini memperkenalkan kepadamu tidak mengertinya satu kaum yang menyangka bahwa mereka terjun dalam kenikmatan dunia dengan badan mereka, dan kalbu mereka suci dari dunia. Dan, hubungannya dari batin mereka terputus. Yang demikian merupakan tipuan setan. Bahkan, jika mereka mengeluarkan dari sesuatu yang mereka berada di dalamnya, niscaya mereka termasuk di antara orang-orang yang kesal kalbunya, sebab berpisah dengan dunia. Maka sebagaimana sesungguhnya berjalan kaki dalam air, sudah pasti terkena basah yang menempel pada telapak kaki. Maka, demikian pula berpakaian dengan dunia, menetapkan hubungan dan kegelapan dalam kalbu. Bahkan, hubungan dunia bersama kalbu dapat mencegah manisnya ibadah.

Nabi 'Isa 'Alaihissalâm berkata, “Dengan hak aku berkata kepadamu, sebagaimana orang sakit melihat kepada makanan, maka ia tidak bisa merasakan kelezatannya, sebab pedihnya sakit. Demikian pula orang yang memiliki dunia, ia tidak dapat merasakan kelezatan ibadah. Dan, ia tidak bisa mendapatkan manisnya ibadah bersama yang ia dapatkan dari mencintai dunia. Dan dengan hak aku berkata kepadamu, sesungguhnya binatang kendaraan, apabila tidak dikendarai dan ditundukkan, niscaya menjadi liar dan berubah perangnya. Maka, demikian pula kalbu manusia, bilamana tidak dilunakkan dengan mengingat mati dan menegakkan ibadah, niscaya akan menjadi keras serta tebal. Dan dengan hak aku berkata kepadamu, sesungguhnya kulit binatang itu bilamana tidak dikoyak dan dikeringkan, niscaya dapatlah itu dijadikan wadah atau tempat madu. Demikian pula, kalbu manusia bilamana tidak dikoyakkan oleh nafsu syahwat atau dikotorkan oleh

36 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abl ad-Dunya, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari riwayat al-Hasan dengan redaksi dimaksud. Imam al-Baihaqi menyambungkan riwayat dimaksud di dalam kitab *asy-Syu'ab*, dan juga di dalam kitab *az-Zuhd* dari riwayat al-Hasan, dari Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhumâ*. Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab*, halaman 136 dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu* secara *maushûl*. Sementara Imam al-Albani *Rahimahullâh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 6108, lalu menambahkan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*).

sifat tamak pada dunia, atau dikeraskan oleh kenikmatan, maka jadilah kalbu itu wadah atau tempat untuk hikmah.

Nabi Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّمَا بَقِيَ مِنَ الدُّنْيَا بَلَاءٌ وَفِتْنَةٌ وَإِنَّمَا مَثَلُ عَمَلٍ أَحَدِكُمْ كَمَثَلِ الوِعَاءِ إِذَا طَابَ  
أَعْلَاهُ طَابَ أَسْفَلُهُ وَإِذَا خَبِثَ أَعْلَاهُ خَبِثَ أَسْفَلُهُ.

*"Sesungguhnya dari dunia itu tinggallah bala' dan fitnah. Sesungguhnya perumpamaan amal perbuatan salah seorang dari kalian itu seperti sebuah bejana (tempat). Bilamana tempat itu bersih bagian atasnya, maka bersih pula bagian bawahnya. Dan, bilamana kotor bagian atasnya, maka kotor pula bagian bawahnya."*<sup>37</sup>

Perumpamaan lain bagi yang tinggal dari dunia, dan sedikitnya jika dihubungkan dengan apa yang telah lalu. Anas bin Malik --semoga Allah meridhainya-- berkata, bahwa Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

مَثَلُ هَذِهِ الدُّنْيَا مَثَلُ ثَوْبٍ شُقَّ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى آخِرِهِ فَبَقِيَ مُتَعَلِّقًا بِخَيْطٍ فِي آخِرِهِ  
فَيُوشِكُ ذَلِكَ الْخَيْطُ أَنْ يَنْقَطِعَ.

*"Perumpamaan dunia ini seperti pakaian yang dikoyak dari permulaan sampai terakhirnya, maka tinggallah pakaian itu tergantung dengan benang pada yang terakhirnya. Maka benang itu hampir putus."*<sup>38</sup>

Perumpamaan lain bagi mendatangkan hubungan dunia antara sebagiannya kepada sebagian yang lain sehingga dunia itu binasa. Nabi 'Isa 'Alaihissalâm berkata, "Perumpamaan orang yang mencari dunia itu seperti orang yang meminum air laut. Semakin ia menambah minum air laut, semakin bertambah ia merasa haus, sehingga air laut itu mematikannya."

Perumpamaan lain bagi berbedanya akhir dunia dengan permulaannya dan bagi keindahan permulaannya dengan buruk akibat-akibatnya. Ketahuilah, sesungguhnya nafsu syahwat terhadap dunia dalam hati manusia terasa lezat, seperti nafsu syahwat terhadap makanan di dalam perut. Hamba itu akan menemukan ketika hendak meninggal dunia bagi nafsu syahwat terhadap dunia dalam kalbunya dari tidak menyukainya, busuk dan keji apa yang akan

37 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Mu'awiyah dengan menempatkannya ke dalam dua bagian periway - lan. Adapun para periwayatnya berstatus *tsiqah* (terpercaya).

38 Diriwatikan oleh Imam Abu asy-Syaikh Ibnu Hayyan di dalam kitab *ats-Tsawâb*. Diriwatikan pula oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Syua'ab al-Imân* dari hadis Anas bin Malik Radhiyallâhu 'Anhu dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

diperolehnya bagi makanan-makanan yang lezat, bilamana makanan itu telah sampai di dalam perut pada ujungnya.

Sebagaimana sesungguhnya makanan itu setiap makanan itu lebih lezat rasanya, lebih banyak lemaknya dan lebih jelas manisnya, niscaya yang keluar dari dalam perutnya itu lebih kotor dan lebih amat busuk. Maka demikian pula setiap nafsu syahwat dalam kalbu manusia itu lebih senang, lebih lezat, dan lebih kuat, maka kebusukan, ketidak-sukaannya dan kesakitannya dengan dunia ketika hendak meninggal dunia itu lebih berat.

Bahkan dunia dalam dunia itu dapat disaksikan. Maka sesungguhnya orang yang rumahnya dirampas, keluarga, harta dan anaknya diambil, niscaya musibah, sakit dan kekesalan kalbu pada setiap apa yang hilang itu menurut kadar kelezatannya, kecintaan terhadapnya, dan kerakusan kalbu kepadanya. Maka, setiap barang yang ketika wujudnya itu lebih dicintai dan lebih lezat, maka ketika hilangnya barang itu lebih menggelisahkan dan lebih memahitkan. Dan, tidak ada arti bagi mati kecuali hilangnya apa yang ada dalam dunia.

Dan, diriwayatkan bahwasanya Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepada adh-Dhahhak bin Sufyan al-Kilabi, "Apakah engkau tidak dibawakan makananmu? Dan sungguh makananmu itu telah diberi garam serta rempah-rempah. Kemudian engkau meminum susu dan air di atas makanan itu." Adh-Dhahhak menjawab, "Ya." Beliau kembali bertanya, "Maka kepada apakah makanan itu menjadi?" Adh-Dhahhak menjawab, "Kepada apa yang engkau telah mengerti, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah membuat perumpamaan dunia ini dengan kesudahan makanan anak Adam."<sup>39</sup>

Ubay bin Ka'ab berkata, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا ضُرِبَتْ مَثَلًا لِابْنِ آدَمَ فَإِنِ نَظَرَ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْ ابْنِ آدَمَ وَإِنْ قَرَحَهُ  
وَمَلَحَهُ إِلاَّ يَصِيرُ.

"Sesungguhnya dunia ini dijadikan satu perumpamaan bagi anak Adam. Maka lihatlah kepada sesuatu yang keluar dari dubur anak Adam! Sisa makanan yang dikeluarkan dari dubur anak Adam, meskipun makanan itu telah diberi rempah-

39 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani dari hadis riwayatnya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama 'Ali bin Zaid bin Jud'an yang diperselisihkan tentang statusnya.

rempah dan garam, lalu apakah sisa makanan tadi bisa menjadi beraneka macam rupa makanan lainnya?”<sup>40</sup>

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ ضَرَبَ الدُّنْيَا لِمَطْعَمِ ابْنِ آدَمَ مَثَلًا وَضَرَبَ مَطْعَمَ ابْنِ آدَمَ لِلدُّنْيَا مَثَلًا وَإِنْ قَرَّحَهُ وَمَلَّحَهُ.

“Sesungguhnya Allah telah menjadikan dunia ini satu perumpamaan bagi makanan anak Adam. Dan Allah telah menjadikan makanan anak Adam ini satu perumpamaan bagi dunia, sekalipun makanan itu telah diberi rempah-rempah dan garam.”<sup>41</sup>

Al-Hasan telah berkata, “Aku telah melihat mereka memperbaiki makanannya dengan rempah-rempah dan bau-bauan. Kemudian mereka melemparkan makanan itu dimana engkau melihatnya. “Sebagaimana Allah ‘Azza wajalla telah berfirman, “Maka hendaklah manusia itu melihat kepada makanannya,” (QS ‘Abasa [80]: 24).

Ibnu ‘Abbas *Radhiyallâhu ‘Anhumâ* berkata, “Kepada apa kembali atau menjadi apa makanan itu?” Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu ‘Umar, “Sesungguhnya aku ingin bertanya kepadamu, namun aku malu.” Ibnu Umar berkata, “Bertanyalah, jangan malu.” Laki-laki itu berkata, “Apabila salah seorang dari kami melaksanakan hajatnya (buang air besar), kemudian ia berdiri melihat kepada yang demikian.” Ibnu ‘Umar *Radhiyallâhu ‘Anhumâ* berkata, “Benar, sesungguhnya malaikat berkata kepadanya, “Lihatlah kepada apa jadinya makanan itu?”

Basyar bin Ka‘ab telah berkata, “Berangkatlah kalian sehingga aku memperlihatkan dunia kepada kalian.” Kemudian Basyar berangkat bersama dengan mereka ke tempat pembuangan sampah. Lalu Basyar berkata, “Lihatlah kepada buah-buahan, ayam-ayam, madu, dan minyak samin manusia!”

Perumpamaan lain bagi dunia bila dibandingkan dengan akhirat. Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَثَلِ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أَصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ بِمِ يَرْجِعُ إِلَيْهِ.

40 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam Ibnu Hibban dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam ‘Abdullah bin Ahmad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

41 Redaksi yang pertama (awal) berstatus *gharib*. Adapun yang kedua bersumber dari hadis adh-Dhahhak bin Sufyan pada penjelasan terdahulu dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

*“Tidaklah dunia pada akhirat kecuali seperti sesuatu yang diperbuat oleh salah seorang dari kalian dengan jarinya dalam laut. Maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat dengan apa jari itu kembali kepadanya.”<sup>42</sup>*

Perumpamaan lain bagi dunia dan penghuninya dalam kesibukan mereka dengan kenikmatan dunia dan kelalaian mereka dari akhirat, serta kerugian mereka yang besar disebabkan oleh dunia itu. Ketahuilah, bahwa penghuni dunia itu perumpamaan mereka dalam kelalaiannya seperti satu kaum yang mengendarai perahu. Perahu membawa mereka ke sebuah pulau. Mereka disuruh keluar oleh nakhoda perahu untuk keperluan mereka. Nakhoda perahu mengingatkan jangan menetap dan tinggal di pulau itu kecuali menurut kadar kebutuhannya, serta menakut-nakuti mereka akan keberangkatan perahu dan tergesa-gesanya keberangkatan itu. Kaum dimaksud terpencar-pencar di segala penjuru pulau. Maka, sebagian dari mereka telah melaksanakan kebutuhannya dan cepat-cepat pergi ke perahu. Lalu, ia menemui tempat yang kosong. Kemudian ia mengambil untuk dirinya sendiri tempat yang paling luas, paling empuk, dan yang paling cocok dengan yang diinginkannya.

Sebagian dari mereka berhenti di pulau itu. Ia melihat kepada bunga-bunga, sinar cahayanya yang menakjubkan, pohon-pohonnya yang rindang, nyanyian burung-burungnya yang merdu, lagu-lagunya yang berirama yang terasa asing. Dan, ia menjadi memerhatikan terhadap daratannya, batu-batuannya, mutiara-mutiara, tambang-tambanganya yang beraneka macam warna dan bentuknya, yang indah pemandangannya, yang menakjubkan ukiran-ukirannya, yang menarik semua mata orang yang memandang, sebab bagusnya hiasan-hiasannya dan keajaiban bentuknya. Kemudian ia teringat akan bahaya keterlambatannya pada perahu. Kemudian ia pulang kembali kepada perahu itu. Ia tidak menemui dalam perahu itu kecuali tempat yang sempit dan menyempitkan. Ia menetap pada tempat itu.

Sebagian dari kaum yang lain merangkak di atas kulit-kulit mutiara dan batu-batu. Maka, ia ditakjubkan oleh keindahannya. Dirinya tidak memperbolehkan menyia-nyiakannya. Ia mengambil sejumlah mutiara dan batu-batu itu. Kemudian ia pulang kembali ke perahu. Ia tidak menemukan dalam perahu itu kecuali tempat yang sempit. Dan, batu-batuan yang dibawanya menambah sempit perahu. Batu tersebut menjadi beban berat, bahkan bisa menjadi bencana baginya. Ia merasa menyesal telah mengambil barang itu. Akan tetapi, ia tidak mampu melemparkannya karena rasa ta'jub atas barang itu. Maka, ia membawanya dalam perahu itu di atas lehernya. Ia

---

42. Dhiwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis al-Mustaurad bin Syidad.

merasa menyesal mengambil barang itu. Penyesalannya itu tidak memberi manfaat baginya.

Sebagian dari kaum itu masuk kedalam pohon-pohonnya. Ia lupa akan kendaraan. Ia telah jauh dalam jalan-jalannya dan dalam tamasyanya. Sehingga tidak sampai kepadanya panggilan nakhoda, karena kesibukannya memakan buah-buahan, menghirup sinar cahaya, dan bersenang-senang di antara pohon-pohon. Ia beserta yang demikian merasa takut atas dirinya terhadap binatang buas dan tidak terlepas dari jatuh dan bahaya-bahaya lainnya. Dan, tidak terlepas dari duri yang menancap pada pakaiannya, ranting kayu yang melukakan badannya, duri yang menusuk kakinya, suara hiruk-pikuk yang menakutkan, pohon berduri yang mengoyakkan pakaiannya dan merusakkan auratnya. Dan, semua kesenangan itu telah mencegahnya untuk pergi ketika keinginan itu ada. Ketika sampai kepadanya panggilan nakhoda perahu, niscaya ia berangkat ke perahu itu dengan berat membawa apa yang ada padanya. Ia tidak menemukan dalam kendaraan itu tempat. Lalu ia tinggal di tepi pantai hingga meninggal kelaparan.

Sebagian dari kaum itu tidak sampai kepadanya panggilan. Dan perahu itu telah berjalan. Sebagian dari mereka diterkam oleh binatang buas. Sebagian yang lain berputar-putar di situ. Ia berjalan kemana saja mukanya menghadap hingga ia binasa. Sebagian dari mereka ada orang yang meninggal dalam lumpur-lumpur. Sebagian dari mereka digigit ular. Mereka berpencar-pencar seperti bangkai busuk.

Adapun orang yang sampai pada kendaraan dengan beban yang berat atas bebatuan yang diambilnya dan bunga-bunga yang indah, maka barang itu telah memperbudaknya dan ia disibukkan oleh kesusahan sebab ia memelihara barang itu dan khawatir akan keterlambatannya. Dan, barang-barang itu telah menyempitkan tempatnya. Ia pun tidak memiliki tempat tinggal.

Apabila telah layu bunga-bunga itu dan pudarlah warna-warnanya, begitu juga batu-batuan, kemudian tampaklah kebusukan bau bunga, maka jadilah barang-barang itu di samping menyempitkan padanya juga menyakitkannya dengan bau busuknya dan ketidak-menariknya. Ia tidak menemukan upaya kecuali bila ia melemparkannya ke dalam laut karena menghindarkan diri dari barang-barang itu. Dan, telah membekas padanya apa yang telah dimakan dari barang itu. Maka ia tidak sampai ke tanah air kecuali setelah tampak padanya penyakit-penyakit disebabkan bau-bau itu. Ia sampai di tanah air dalam keadaan sakit. Siapa saja yang kembali dalam waktu dekat, niscaya ia tidak kehilangan kecuali luasnya tempat. Ia pun merasa sakit sebab sempitnya

tempat dalam waktu singkat.

Akan tetapi, apa bila ia telah sampai, niscaya ia dapat beristirahat. Dan, siapa saja yang datang pertama kali, niscaya ia dapat menemukan tempat yang lebih luas, serta ia sampai di tanah air dengan selamat. Inilah perumpamaan penghuni dunia dalam kesibukannya dengan keuntungan mereka yang bersifat segera, dan kelupaan mereka akan tempat mereka datang serta tempat mereka kembali dan kelalaian mereka dari akibat urusan mereka. Jadi, betapa jeleknya orang yang menyangka bahwa dirinya itu orang yang melihat, berakal, dapat tertipu oleh batu-batuan bumi yaitu; emas, perak, dan tumbuh-tumbuhan kering sebagai perhiasan dunia. Sesuatu dari yang demikian tidak menemaninya ketika meninggal. Bahkan itu semua menjadi beban dan bencana baginya. Dia dalam keadaan ini sibuk kepadanya dengan susah dan takut. Inilah keadaan makhluk semua, kecuali orang yang mendapat perlindungan dari sisi Allah *'Azza wa Jalla*.

Perumpamaan lain bagi tertipunya makhluk dengan dunia dan lemahnya keimanan mereka. Al-Hasan --semoga Allah merahmatinya—berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para sahabat beliau, "Sesungguhnya perumpamaanku, perumpamaan kalian, dan perumpamaan dunia itu seperti satu kaum yang menempuh padang pasir berdebu, ketika mereka tidak mengerti apa yang sudah mereka tempuh dari padang pasir itu, lebih banyak atau apa yang masih tinggal, niscaya mereka akan menghabiskan bekalnya. Mereka merasa penat, dan mereka tinggal di antara dua sisi padang pasir, tidak ada bekal, dan tidak ada barang bawaan. Mereka meyakinkan dengan kebinasaan pada diri mereka. Sementara dalam keadaan demikian. Tiba-tiba keluar di tengah-tengah mereka seorang laki-laki mengenakan pakaian yang menetes kepalanya. Mereka berkata, 'Orang ini baru saja di daerah subur (berair). Ia tidak datang kepadamu melainkan dari tempat yang dekat.' Ketika orang itu sampai kepada mereka, maka ia berkata, 'Wahai kaum itu.' Kalian berkata, 'Aduhai orang ini.' Orang laki-laki itu berkata, 'Di atas apa kalian hidup?' Kaum itu berkata, 'Di atas yang kalian saksikan.' Laki-laki tadi berkata, 'Bagaimanakah pendapatmu bila aku tunjukkan kepadamu air yang menyegarkan dan kebun hijau, apa yang akan kalian lakukan?' Kaum itu menjawab, 'Kami tidak berbuat maksiat kepadamu sedikit pun.' Laki-laki itu berkata, 'Janji dan kepercayaanmu kepada Allah.' Kemudian mereka memberikan janji dan kepercayaan mereka kepada Allah.

Lalu Rasulullah bersabda, 'Kemudian laki-laki tadi membawa mereka ke air yang menyegarkan dan kebun yang hijau.' Lalu ia tinggal di kalangan mereka selama apa yang dikehendaki Allah. Kemudian laki-laki itu berkata,

‘Wahai kaum.’ Kaum tadi menjawab, ‘Wahai laki-laki, ada apa gerangan.’ Laki-laki tadi berkata, ‘Berangkatlah kalian!’ Kaum itu bertanya, ‘Kemana?’ Laki-laki itu berkata, ‘Ke air yang tidak seperti airmu, dan ke kebun yang tidak seperti kebunmu.’ Kebanyakan dari mereka berkata, ‘Demi Allah, kami tidak menemukan ini, sehingga kami menduga bahwa kami tidak akan menemukannya dan kami tidak berbuat dengan kehidupan yang lebih baik daripada ini.’

Segolongan orang berkata, dan mereka ini hanyalah sekelompok kecil, ‘Apakah kalian tidak memberikan kepada laki-laki ini janji dan kepercayaan kalian?’ Demi Allah, kalian tidak akan mendurhakai laki-laki ini sedikit pun, dan ia telah memberi kebenaran kepadamu pada pertama kali pembicaraannya.’ Maka demi Allah, sungguh ia akan memberi kebenaran kepadamu pada akhir pembicaraannya. Maka, laki-laki tadi berjalan bersama dengan orang yang mengikutinya. Dan, sisanya tinggal di tempat itu. Maka, mereka diserang oleh musuh, dan mereka menjadi antara orang-orang yang ditawan, dan yang terbunuh.”<sup>43</sup>

Perumpamaan lain bagi bersenang-senangnya manusia dengan dunia. Kemudian susahnya mereka serta perpisahannya dengan dunia. Ketahuilah, sesungguhnya perumpamaan manusia dalam sesuatu yang mereka berikan dari dunia itu seperti seorang laki-laki yang menyediakan rumah dan menghiasinya. Dia mengajak sebuah kaum ke rumahnya dengan tertib, seorang demi seorang. Maka masuklah seseorang ke rumahnya. Kemudian dihidangkan kepadanya sebuah pinggan dari emas yang di atasnya terdapat kemenyan dan bau-bauan. Supaya diciumnya dan ditinggalkan untuk orang yang menyusulnya kemudian, bukan untuk dimiliki dan diambilnya. Namun, orang itu tidak mengerti kebiasaannya. Ia menyangka bahwa pinggan itu diberikan. Maka kalbunya tertarik dengannya, karena ia menyangka itu akan menjadi kepunyaannya. Ketika pinggan itu diminta kembali dari orang itu, ia terkejut, kacau pikirannya, dan menjadi sakit kalbunya.

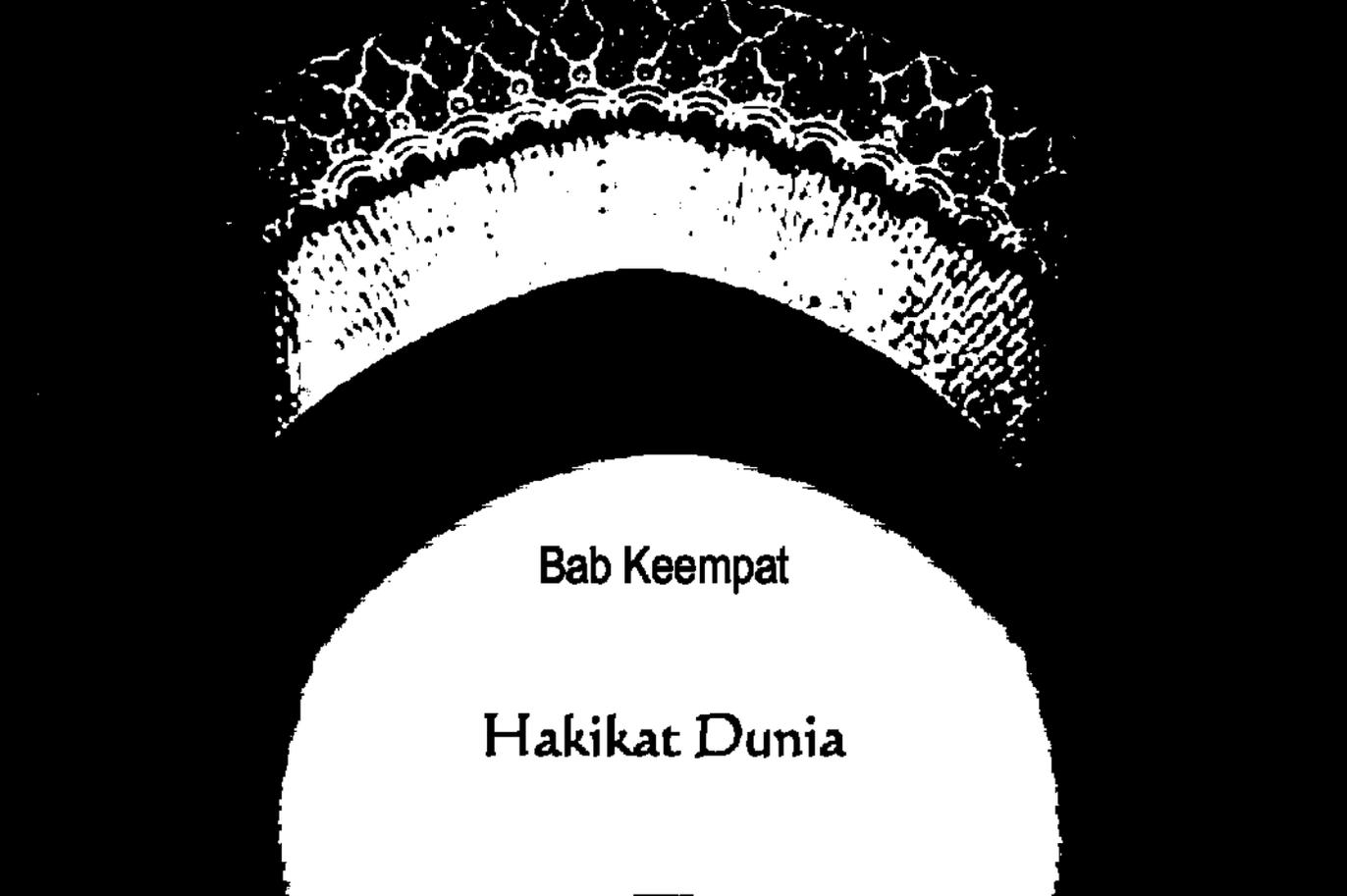
Siapa saja yang mengerti dengan kebiasaannya, niscaya ia akan memanfaatkan pinggan itu, lagi bersyukur. Ia mengembalikannya dengan kalbu yang baik, dan dada yang lapang. Demikian pula, orang yang mengerti sunnah Allah di dunia yang ketentuan-ketentuan-Nya telah berjalan pada makhluk, niscaya ia mengerti bahwa dunia itu adalah rumah pertamuan yang disediakan untuk orang-orang yang singgah, bukan orang-orang yang

---

43 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya seperti redaksi ini, dan cukup panjang. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Bazzar, serta Imam ath-Thabrani dari hadis Ibnu ‘Abbas *Radhiyallahu ‘Anhumā* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga tersedia pula riwayat yang lebih ringkas dari redaksi di atas dengan *isnad* yang berstatus *hasan*.

bertempat tinggal. Tujuannya agar mereka bisa mengambil bekal dari rumah pertemuan itu, dan memanfaatkan dengan apa yang ada di dalam rumah pertemuan itu. Sebagaimana orang-orang yang bepergian jauh memanfaatkan dengan barang-barang pinjaman. Mereka tidak menyerahkan seluruh kalbunya kepada barang-barang pinjaman itu, sehingga besar musibahnya ketika mereka berpisah dengannya.

Semua ini adalah perumpamaan dunia, bahaya-bahayanya, dan tipuannya. Kami mohon kepada Allah Yang Mahalembut, dan Yang Mahatahu akan pertolongan-Nya yang Mahabaik dengan kemurahan serta kesantunan-Nya.  
[]



## Bab Keempat

# Hakikat Dunia

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat dunia dan peruntukannya bagi hamba."*

---

**K**etahuiilah, sesungguhnya mengetahui ketercelaan dunia itu belum mencukupi engkau selama engkau belum mengetahui dunia yang tercela. Apakah dunia itu? Apa yang seyogyanya dijauhkan dari dunia? Apa yang tidak dijauhkan dari dunia? Oleh karena itu mau tidak mau, kami mesti menjelaskan perintah untuk menjauhinya, karena dunia itu musuh yang memotong jalan Allah. Apakah dunia itu? Maka, Penulis menerangkan bahwa dunia dan akhiratmu itu suatu ibarat mengenai dua keadaan dari beberapa keadaan kalbumu. Sehingga yang hampir dan yang dekat dari dua keadaan itu disebut dunia. Yaitu, setiap apa yang sebelum mati. Dan, yang terkemudian serta terakhir itu disebut akhirat, yaitu peristiwa yang berlaku sesudah mati. Dengan kata lain, apa yang bagimu ada keuntungan padanya, ada bagian, maksud, nafsu syahwat, dan kelezatan yang segera keadaan sebelum meninggal, maka itu adalah dunia pada hakmu. Kecuali, bahwa

semua yang bagimu ada kecenderungan kepadanya, padanya ada bagian dan keuntungan. Sehingga ia tidaklah tercela. Dunia itu ada tiga bagian.

*Bagian pertama*, apa yang menemanimu di akhirat. Dan buahnya langgeng bersamamu sesudah meninggal, tidak akan terputus, yaitu dua perkara; ilmu dan amal yang shalih. Dan, yang Penulis maksudkan dengan ilmu adalah ilmu tentang Allah, sifat-sifat-Nya, *af'al* (perbuatan)-Nya, malaikat -malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya para utusan-Nya, alam malakut, bumi dan langit-Nya, dan ilmu dengan syari'at Nabi-Nya. Dan, yang Penulis maksudkan dengan amal adalah ibadah yang ikhlas karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Kadang-kadang orang yang berilmu itu merasa sayang dengan ilmu, sehingga yang demikian itu menjadi sesuatu yang paling lezat baginya. Kemudian ia meninggalkan tidur, makan, dan menikah karena kelezatan ilmu. Karena berilmu itu lebih merindukan baginya daripada yang demikian itu semua. Maka itu, menjadi keuntungan yang segera di dunia. Akan tetapi, apabila Penulis menjelaskan dunia yang tercela, maka dalam hal ini Penulis tidak menghitung sama sekali ini termasuk di antara urusan dunia. Bahkan, ini termasuk di antara urusan akhirat. Demikian pula orang yang ahli ibadah. Kadang-kadang ia merasa sayang dengan ibadahnya. Maka ia merasakan kelezatan ibadahnya, di mana seandainya ia dilarang dari menjalankan ibadah, niscaya yang demikian itu menjadi siksaan yang paling besar baginya.

Sehingga sebagian dari mereka berkata, "Aku tidak takut atas kematian, kecuali dari segi mati itu menghalangi antara aku dan bangun di tengah malam." Sebagian yang lain berkata, "Wahai Allah, berilah aku rezeki kekuatan menjalankan shalat, ruku', dan sujud dalam kubur." Sebab, menjalankan shalat telah menjadi di antara keuntungan-keuntungannya yang segera. Dan, setiap keuntungan yang segera, maka nama dunia itu melekat padanya, dimana dunia itu berasal dari kata-kata *ad-Dunuwu* (yang dekat). Akan tetapi, Penulis tidak bermaksud dengan dunia yang tercela dari yang demikian itu. Sebagaimana Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثُ النِّسَاءِ وَالطِّيبُ وَقُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Dicintakan kepadaku dari dunia ini tiga perkara, 'Wanita, wangi-wangian, dan kesejukan mataku dalam pelaksanaan shalat."<sup>44</sup>

44 Diriwatkan oleh Imam an-Nasā-i. dan Imam al-Hakim dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallāhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah menjadikan shalat di antara sebagian kelezatan-kelezatan dunia. Demikian pula semua apa yang masuk dalam perasaan dan yang dipersaksikan. Oleh karena itu, termasuk alam yang dapat ditangkap oleh panca indera. Itu termasuk dunia. Merasakan kelezatan dengan menggerakkan anggota tubuh dengan ruku' dan sujud itu ada dalam dunia. Maka, oleh sebab itu disandarkannya kepada dunia. Ingatlah, Penulis dalam buku ini tidak menjelaskan kecuali pada urusan dunia yang tercela. Maka, Penulis mengatakan selain itu tidak termasuk dari urusan dunia.

*Bagian kedua*, yaitu yang berlawanan dengan bagian pertama menurut ujung yang terjauh. Yaitu, setiap yang padanya terdapat keuntungan segera dan tidak ada buah sama sekali baginya dalam akhirat, seperti merasakan lezat dengan segala macam maksiat dan bersenang-senang dengan hal-hal yang *mubah* (boleh dikerjakan, dan boleh pula ditinggalkan-*Penerj.*) yang melewati dari kadar kebutuhan. Sedangkan hal-hal darurat yang masuk dalam jumlah kemewahan dan kehendak hawa nafsu; seperti bersenang-senang dengan harta yang melimpah ruah dari emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, ladang, budak laki-laki dan budak perempuan, unta, binatang peliharaan, istana, rumah mewah, pakaian yang mahal, dan makanan yang lezat-lezat, maka keuntungan hamba dari ini semua itu adalah dunia yang tercela.

Dan, dalam harta yang dihitung berlebihan atau dalam tempat hajat (kebutuhan) terdapat perhatian yang panjang. Karena, diriwayatkan dari 'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu*. Sesungguhnya 'Umar mempekerjakan Abu ad-Darda' di kota Hams (kota yang sangat terkenal di negeri Syam-*Penerj.*). Kemudian Abu ad-Darda' mengambil sebuah tempat yang dapat menutupinya dari sengatan panas matahari. Ia membiayai untuk itu dua dirham. Maka 'Umar menulis surat kepada Abu ad-Darda' sebagai berikut, "Dari 'Umar Ibnul Khaththab, Amirul Mu'minin, kepada Uwaimir. Sesungguhnya telah ada bagimu dalam pembangunan Parsi dan Romawi apa yang engkau merasa cukup dengan itu dari membangun dunia ketika Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menghendaki kehancurannya. Jadi, apabila telah sampai suratku ini, maka aku sungguh telah memperjalankan engkau ke Damsyiq beserta keluargamu (maksudnya, dipindah tugaskan ke wilayah Damsyiq)." Dan, setelah surat itu diterima oleh Abu ad-Darda', ia beserta keluarganya pindah ke Damsyiq. Untuk kemudian tinggal di sana hingga wafat pada masa kekhalifahan 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallâhu 'Anhu*. Maka, ini dipandang oleh 'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* sebagai sikap berlebihan dari urusan dunia. Dengan demikian, perhatikanlah semua ini secara sungguh-sungguh.

*Bagian ketiga, tengah-tengah antara dua ujung. Tiap-tiap keuntungan dalam waktu segera (keuntungan dunia) itu menolong kepada amal perbuatan akhirat. Seperti sekadar kekuatan makanan, satu baju berukuran panjang yang kasar, dan semua apa yang tidak bisa ditinggalkan. Agar semua itu mendatangkan manusia kepada kelanggengan dan kesehatan yang dapat menyampaikannya kepada ilmu serta amal. Ini tidak termasuk dari dunia seperti pada bagian pertama, karena hakikatnya menolong kepada bagian pertama dan menjadi perantara kepadanya. Bilamana yang demikian itu dapat diperoleh oleh seorang hamba dengan tujuan mendapatkan pertolongan dengan itu pada ilmu dan amal, maka dengan demikian ia tidak memperoleh kepada dunia. Dan, apabila pendorongnya itu keuntungan yang segera, tidak untuk meminta pertolongan kepada takwa, maka ia bertemu dengan bagian yang kedua, dimana bagian kedua ini berlawanan dengan bagian pertama. Maka ia menjadi di antara kelompok dunia.*

Dan, tidak tinggal bersama hamba ketika ia meninggal kecuali tiga sifat berikut ini. *Pertama, jernihnya kalbu. Yang Penulis maksudkan adalah kesucian kalbu dari kotoran-kotoran. Kedua, rasa suka (gemarnya) kalbu dengan berdzikir kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla. Dan, yang ketiga, cintanya kalbu kepada Allah 'Azza wa Jalla.*

Jernihnya kalbu dan kesuciannya itu tidak berhasil kecuali dengan mencegah diri dari nafsu syahwat dunia dan keuntungan-keuntungannya yang semu. Rasa suka kalbu dengan dzikir kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla itu tidak berhasil kecuali dengan banyaknya berdzikir kepada-Nya, dan membiasakan lisan menyebut nama Allah. Mencintai Allah Subhânahu wa Ta'âla itu tidak berhasil kecuali dengan berma'rifat kepada-Nya. Ma'rifat kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla itu tidak berhasil kecuali dengan melenggangkan berpikir tentang keagungan dan kebesaran-Nya.

Ketiga sifat inilah yang menyelamatkan diri dari siksaan, dan yang membahagiakan sesudah hamba meninggal dunia. Adapun kesucian kalbu dari nafsu syahwat dunia itu di antara yang menyelamatkan dari bahaya. Karena, kesucian kalbu itu merupakan benteng antara hamba dengan siksa Allah Subhânahu wa Ta'âla, sebagaimana yang telah diterangkan dalam beberapa hadis berikut ini,

إِنَّ أَعْمَالَ الْعَبْدِ تُنَاضِلُ عَنْهُ فَإِذَا جَاءَ الْعَذَابُ مِنْ قَبْلِ رَجُلَيْهِ جَاءَ قِيَامُ اللَّيْلِ يَدْفَعُ عَنْهُ وَإِذَا جَاءَ مِنْ جِهَةِ يَدَيْهِ جَاءَتِ الصَّدَقَةُ تَدْفَعُ عَنْهُ.

*"Sesungguhnya amal-amal perbuatan seorang hamba itu menolak bahaya*

daripadanya. Oleh karena itu, apabila siksa itu datang dari arah kedua kakinya, niscaya datanglah shalatnya di tengah malam (tahajjud) menolak siksa daripadanya. Apabila siksa itu datang dari arah depannya, niscaya datanglah amalan sedekah yang menolak siksa daripadanya.”<sup>45</sup>

Adapun kesayangan kalbu dan kecintaan kepada Allah *Subhānahu wa Ta’āla*, maka keduanya itu termasuk di antara yang membahagiakan. Keduanya itu dapat menyampaikan hamba kepada kelezatan bertemu dan menyaksikan Allah *Subhānahu wa Ta’āla*. Kebahagiaan ini akan segera tiba sesudah meninggal sampai pada masuknya waktu melihat dalam surga. Maka alam kubur itu menjadi sebagai satu taman dari taman-taman surga. Bagaimanakah alam kubur itu tidak menjadi taman dari taman-taman surga? Ia tidak mempunyai di dunia kecuali Dzat yang dicintai, Yang Mahatunggal. Dan, rintangan-rintangan yang menghalanginya dari kelanggengan sayang dengan melanggengkan dzikir kepada Allah serta melihat keindahan-Nya, niscaya terangkatlah rintangan-rintangan itu. Dan, ia terbebas dari penjara menuju ke kebun. Tidak ada suatu penghalang antara dirinya dan antara Dzat yang dicintainya. Maka ia datang menghadap kepada Dzat yang dicintai dengan gembira dan selamat dari penghalang-penghalang serta aman dari rintangan-rintangan.

Bagaimanakah orang yang mencintai dunia itu tidak disiksa ketika meninggal dunia? Sementara tidak ada yang dicintai olehnya kecuali dunia. Sungguh ia telah dirampas dari pada-Nya dan telah terhalang antara dirinya dengan Allah *Subhānahu wa Ta’āla*. Dan, telah ditutup baginya jalan-jalan usaha untuk kembali kepada Allah. Karena itulah dikatakan dalam sebuah sya’ir,

*“Bagaimanakah keadaan orang yang mempunyai Rabb Yang Mahaahad.*

*Lenyap dari sisiya, Dzat Yang Mahaahad itu.”*

Mati bukan berarti meniadakan segala sesuatu. Sesungguhnya mati adalah perpisahan bagi kecintaan dunia dan datang menghadap kepada Allah *Subhānahu wa Ta’āla*. Oleh karena itu, apabila seseorang yang menempuh jalan menuju akhirat, yaitu orang yang tekun kepada sebab-sebab tiga sifat ini; dzikir kepada Allah *Subhānahu wa Ta’āla*, berpikir dan berbuat yang dapat menyapuhnya dari nafsu syahwat dunia, dan membenci kepadanya kelezatan-kelezatannya serta dapat memutuskannya dari dunia. Semua yang demikian

---

<sup>45</sup> Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Abdurrahman bin Samurah dengan redaksi yang lebih panjang. Dan, di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi bernama Khalid bin ‘Abdurrahman al-Makhzumi, yang diemahkan statusnya oleh Imam Bukhari, dan Imam Abu Hatim. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari hadis Asma’ binti Abu Bakar Radhiyallāhu ‘Anhumā dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dengan *isnad* yang *shahih*.

itu tidak bisa dilakukan kecuali dengan badan yang sehat. Badan yang sehat itu tidak dapat diperoleh kecuali dengan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Masing-masing itu memerlukan kepada sebab-sebab. Maka, kadar yang tidak boleh tidak dari tiga sifat itu apabila seorang hamba mengambilnya dari dunia untuk akhirat, maka ia tidak termasuk dari putra-putra dunia. Dunia pada hak orang itu sebagai ladang menuju akhirat. Apabila ia mengambil dunia dengan keuntungan nafsu dan atas bersenang-senang, maka ia menjadi di antara putra-putra dunia dan termasuk orang-orang yang mencintai pada keuntungan-keuntungan dunia.

Hanya saja, sesungguhnya mencintai pada keuntungan-keuntungan dunia itu terbagi kepada dunia yang mendatangkan pemilikinya kepada siksaan akhirat. Dan yang demikian itu dinamakan dengan sesuatu yang haram. Dan, kepada dunia yang menghalangi antara pemiliknya dan derajat yang luhur, serta mendatangkannya pada penghisaban yang panjang (lama). Dan, yang demikian itu dinamakan sesuatu yang halal. Orang yang berpikir dengan pandangan kalbu akan tahu bahwa lamanya berhenti dalam lapangan Kiamat untuk menghadapi penghisaban itu juga suatu siksaan.

Siapa saja yang diperdebatkan penghisabannya, niscaya ia itu disiksa.<sup>46</sup> Karena, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

حَالَاهَا حِسَابٌ وَحَرَامُهَا عَذَابٌ.

*"Halalnya dunia itu hisab (perhitungan), dan haramnya merupakan suatu siksaan."*<sup>47</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda, *"Halalnya dunia itu suatu siksaan."*

Sebab, perdebatan pada waktu dihisab itu merupakan suatu siksaan. Ingatlah, bahwa semua itu adalah suatu siksaan yang lebih ringan dari pada siksaan dunia yang haram. Bahkan seandainya hisab itu tidak ada, niscaya apa yang tidak dapat diperoleh dari derajat-derajat yang luhur dalam surga dan apa yang datang pada kalbu dari penyesalan atas tidak diperolehnya semua itu adalah keuntungan-keuntungan yang tidak berarti, bahkan hina yang tidak ada kelanggengan baginya. Itu adalah siksaan juga.

46 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis 'Aisyah *Radhiyallâhu 'Anhâ*.

47 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari jalur ini secara *mauquf* pada diri 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan *isnad* yang terputus (*munqathi'*) dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan tidak didapati dalam status yang *marfû'*.

Samakanlah dengan demikian terhadap keadaanmu di alam dunia. Apabila engkau memandang kepada teman-temanmu. Mereka telah mendahuluimu dengan kebahagiaan-kebahagiaan duniawi, maka bagaimanakah kalbumu memotong-motong pada kebahagiaan duniawi itu suatu penyesalan, padahal engkau mengerti itu adalah suatu kebahagiaan yang terputus-putus, tidak langgeng, dan keruh dengan kekeruhan-kekeruhan yang sama sekali tidak ada kejernihan padanya. Maka bagaimanakah keadaanmu mengenai tidak diperolehnya kebahagiaan yang tidak meliputi penyifatan dengan kebesarannya?

Dan, waktu itu terputus dengan tanpa ada habisnya. Maka setiap orang yang bersenang-senang dalam dunia dengan mendengarkan suara dari burung, atau dengan memandang kepada hijau-hijauan atau dengan meminum air dingin, maka yang demikian itu mengurangi keuntungannya di akhirat, yang berlipat ganda. Itulah makna dari sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* kepada 'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu*,

هَذَا مِنَ النَّعِيمِ الَّذِي تُسْئَلُ عَنْهُ.

"Inilah sebagian dari kenikmatan yang engkau pasti akan dimintai pertanggungjawabannya."<sup>48</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memberi isyarat dengan sabda beliau itu kepada air dingin. Dan, datang untuk menjawab bahwa pada dunia terdapat kehinaan, ketakutan, ketersiksaan, dan penantian. Semua itu adalah termasuk kekurangan keuntungan. Oleh karena itulah, 'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Hindarkanlah daripadaku hisabnya itu." ketika beliau sedang merasakan haus. Kemudian disuguhkan kepadanya air dingin yang dicampur dengan madu dalam mangkuk. Lalu beliau memutar-mutarkannya dalam telapak tangannya, kemudian beliau menolak untuk meminumnya.

Maka dunia itu sedikitnya, banyaknya, haramnya, dan halalnya adalah terlaknat, kecuali dunia yang membantu kepada sikap takwa terhadap Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka sesungguhnya kadar yang demikian itu tidak termasuk dari dunia. Setiap orang yang ma'rifatnya lebih kuat dan lebih kokoh, niscaya takutnya dari kenikmatan dunia itu lebih kuat. Sehingga sesungguhnya Nabi 'Isa' *Alaihissalâm* meletakkan kepalanya di atas batu ketika beliau hendak tidur. Kemudian batu tersebut beliau lemparkan ketika iblis

48 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan yang lalu.

menjelma kepadanya dan berkata, “Engkau mencintai dunia.” Begitu juga Nabi Sulaiman *‘Alaihissalâm* dalam kerajaannya memberi makanan kepada manusia dengan makanan yang lezat-lezat. Sedangkan Nabi Sulaiman sendiri makan roti gandum yang kering.

Kemudian beliau jadikan kekuasaan itu atas dirinya dengan cara ini itu suatu kehinaan dan keberatan. Karena, sabar dari kelezatan makanan di saat ia mampu atas makanan yang lezat dan makanan itu ada di depan mata adalah lebih berat. Oleh karena itulah, diriwayatkan bahwasanya sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta’âla* memalingkan dunia dari Nabi kita Muhammad *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*. Maka, Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* merasakan lapar beberapa hari<sup>49</sup> dan beliau mengikatkan batu di atas perutnya karena lapar.<sup>50</sup> Oleh karena itulah, Allah menguasai cobaan dan ujian itu di atas para Nabi dan para wali. Kemudian di atas orang yang setingkat kemudian setingkat di bawahnya. Semua itu karena memandang kepada mereka dan kenikmatan yang diberikan kepada mereka, agar sempurna keuntungan mereka dari akhirat, sebagaimana orangtua yang sangat sayang melarang anaknya dari kelezatan buah-buahan. Dan, mengharuskan anaknya kepedihan bekam dan canduk karena kasih sayang dan cinta kepada anaknya itu, bukan karena bakhil kepadanya.

Engkau sungguh telah mengerti dengan ini bahwa setiap sesuatu yang bukan karena Allah itu termasuk dari dunia. Dan, segala sesuatu yang karena Allah *Subhânahu wa Ta’âla* itu tidak termasuk dari dunia. Dan apabila engkau berkata, “Dunia apakah yang karena Allah *Subhânahu wa Ta’âla*?” Maka aku jawab, “Segala sesuatu itu terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, dunia yang tidak dapat digambarkan karena Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Yaitu, dunia yang disebut dengan maksiat-maksiat, perbuatan-perbuatan yang terlarang, dan segala macam aktivitas bersenang-senang dalam hal-hal yang *mubah* (perkara yang boleh ditinggalkan, dan boleh juga dilakukan dengan tidak memperoleh dosa maupun pahala). Itu semua adalah dunia yang semata-mata tercela. Oleh karena itu, adalah dunia dalam bentuk serta maknanya.

*Kedua*, dunia yang bentuknya karena Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, dan dapat juga dunia itu dijadikan bukan karena-Nya. Kesemuanya ada tiga, yaitu pikir, dzikir, dan mencegah diri dari nafsu syahwat. Karena, tiga hal ini bilamana berjalan secara rahasia, seorang pun tidak ada yang melihatnya dan tidak ada

49 Dirwayalkan oleh Imam Muhammad bin Khafif di dalam kitab *Syarafu al-Fuqarâ* dari hadits ‘Umar Ibnu al-Khattâb *Radhiyellâhu ‘Anhu*, dari jalur Ishaq secara *mu’an’an*, dan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayalkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadits Ibnu ‘Abbas *Radhiyellâhu ‘Anhumâ* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam at-Tirmidzi menambahkan, bahwa status riwayat ini adalah *hasan shâhîh*.

50 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan yang lalu.

pendorong kepada tiga hal itu kecuali perintah Allah dan hari akhir, Oleh karena itu, dikerjakannya karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan, itu tidak termasuk dari urusan dunia. Bilamana yang dimaksudkan dari berpikir itu mencari ilmu, untuk mencari kemuliaan dan mencari ketenaran di antara manusia dengan memperlihatkan pengetahuan atau yang dimaksudkan dari meringgalkan nafsu syahwat itu menjaga harta atau memelihara diri untuk kesehatan badan atau untuk ketenaran dengan bersikap zuhud, maka itu menjadi sebagian dari dunia menurut maknanya. Sekalipun diduga dengan bentuknya itu karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

*Ketiga*, dunia yang bentuknya itu untuk keuntungan nafsu dan mungkin juga menurut maknanya karena Allah. Yang demikian itu seperti makan, menikah, dan setiap hal yang ada kaitannya dengan kelangsungan hidupnya serta kelangsungan anak keturunannya. Bilamana yang dimaksudkan itu keuntungan nafsu, maka itu termasuk daripada dunia. Bilamana yang dimaksudkan itu meminta pertolongan dengan itu untuk bertakwa kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, maka itu karena Allah menurut maknanya. Meskipun bentuknya itu berwujud urusan dunia.”

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا مُكَاتِرًا مُفَاخِرًا لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانٍ وَمَنْ طَلَبَهَا اسْتِعْفَافًا عَنِ الْمَسْأَلَةِ وَصِيَانَةً لِنَفْسِهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

“Siapa saja mencari kekayaan dunia dengan cara yang halal, lalu memperbanyak dengan menumpuk-numpuknya, dan bermegah-megahan dengannya, niscaya ia akan bertemu Allah *Subhānahu wa Ta'āla* di mana Dia akan murka kepadanya (hamba). Dan, siapa saja yang mencari dunia karena untuk menjaga kehormatan diri dari meminta-minta, serta untuk memelihara diri, niscaya ia datang kelak di hari Kiamat sedang wajahnya seperti bulan pada malam purnama.”<sup>51</sup>

Maka perhatikan, bagaimanakah yang demikian itu berbeda sebab serta maksudnya? Dengan demikian, dunia itu merupakan keuntungan dirimu yang bersifat segera, yang tidak membutuhkan kepadanya untuk menggapai urusan akhirat. Dan, yang demikian itu disebutkan dengan balutan hawa nafsu. Kepada hal ini diisyaratkan melalui firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, “Dan menahan dirinya dari hawa nafsu, maka sesungguhnya surga itu tempat tinggalnya,” (QS An-Nāzi'āt [79]: 40-41).

51 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis *Abi Hurairah Radhiyallāhu 'Anhu* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

Tempat berkumpulnya hawa nafsu itu ada lima perkara. Yakni, yang dikumpulkannya oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam firman-Nya, "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak," (QS Al-Hadîd [57]:20).

Hal-hal yang dihasilkan dari lima perkara itu adalah tujuh perkara. Yaitu, yang dikumpulkan di dalam firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berikut ini,

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا.

"Dijadikan indah dalam pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini oleh hawa nafsu dari wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia..." (QS Âli 'Imrân [3]: 14).

Anda telah mengerti, bahwa setiap sesuatu yang dilakukan karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka itu tidak termasuk perkara dunia. Dan, kadar kebutuhan mendesak dalam makan dan apa yang tidak boleh tidak dari tempat tinggal dan pakaian bisa disebut perbuatan karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, jika memang hal tersebut dimaksudkan untuk Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Memperbanyak dari yang demikian bisa disebut bersenang-senang dan juga tidak bisa disebut karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Antara bersenang-senang dan batas kebutuhan mendesak terdapat derajat yang disebut dengan kebutuhan (*hâjat*). *Hâjat* di sini mempunyai dua posisi ujung dan satu pertengahan. Ujung yang satu mendekati dari batas kebutuhan mendesak, maka ini tidak membahayakan. Karena sesungguhnya mencukupkan pada batas kebutuhan mendesak itu tidak mungkin. Dan, ujung yang saling mendesak pada arah bersenang-senang serta mendekati pada sudut itu. Seyogyanya seseorang menjaga diri dari kesemuanya itu. Antara kedua ujung itu terdapat hal-hal pertengahan yang serupa. Dan, siapa saja yang berputar-putar di sekitar barang yang terlarang, niscaya dikhawatirkan ia akan terjatuh ke dalamnya.

Dan, memantapkan dalam memelihara diri, bertakwa, serta mendekati dari batas kebutuhan mendesak (darurat) adalah apa yang memungkinkan dalam upaya mengikuti para Nabi dan para wali. Karena, mereka membawa dirinya pada batas kepentingan (darurat). Contohnya Uwais al-Qarni. Keluarganya mengira bahwa Uwais al-Qarni itu seorang yang gila karena ia begitu menyempitkan dirinya dalam penghidupannya. Keluarganya mem-

bangunkan untuk Uwais sebuah rumah di atas pintu rumah mereka (di wilayah perbukitan). Lalu waktu berjalan; satu tahun, dua tahun, dan tiga tahun. Mereka tidak mendapati wajah Uwais al-Qarni.

Uwais al-Qarni keluar pada permulaan adzan dan pulang ke rumahnya sesudah akhir dari waktu Isya'. Makanannya *tamar* (kurma kering) yang sudah jatuh. Setiap Uwais mendapatkan *tamar* yang buruk, ia sembunyikan untuk berbuka puasa. Dan, apabila ia tidak mendapatkan makanan yang dapat memberi kekuatan dari *tamar* buruk, maka dijual biji *tamar* itu, dan ia membeli dengan harganya itu apa yang akan dijadikan makanan yang dapat memberi kekuatan kepadanya. Pakaianya dari pakaian yang diambilnya dari tempat pembuangan sampah, dari sisa-sisa potongan pakaian. Kemudian dicucinya di sungai *al-Furat*, dan dijahit sebagiannya kepada sebagian yang lain (saling bertaut). Kemudian ia pakai. Itulah pakaian Uwais sehari-hari.

Setiap Uwais melewati anak-anak kecil, mereka melemparinya. Mereka mengira bahwa Uwais al-Qarni itu orang gila. Uwais al-Qarni berkata kepada mereka, "Wahai saudara-saudaraku, apabila kalian terpaksa harus melempari aku, lemparilah aku dengan batu-batu kecil. Karena sesungguhnya aku khawatir kalian akan melukai tumitku, lalu tibalah waktu menjalankan shalat, dan aku tidak bisa memperoleh air untuk berwudhu' karena tumitku sakit."

Demikianlah perilaku Uwais al-Qarni dalam keseharian. Sehingga Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengagungkan pribadi Uwais al-Qarni. Beliau bersabda,

إِنِّي لَأَجِدُ نَفْسَ الرَّحْمَانِ مِنْ جَانِبِ الْيَمَنِ.

"*Sesungguhnya aku menemukan diri Yang Maha Pengasih dari arah Yaman.*"<sup>52</sup>

Sabda Rasulullah itu memberi isyarat kepada Uwais al-Qarni –semoga Allah merahmatinya-- Ketika 'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* memegang jabatan Khalifah, beliau pernah berpidato, "Wahai para manusia, siapakah di antara kalian yang dari Irak, hendaklah ia berdiri!" Yang meriwayatkan berkata, "Maka orang-orang yang dimaksud oleh 'Umar berdiri." Kemudian 'Umar Ibnul Khaththab melanjutkan, "Duduklah kalian, kecuali mereka yang berasal dari penduduk kota Kufah." Mereka yang bukan penduduk Kufah duduk. Kemudian 'Umar berkata lagi, "Duduklah kalian, kecuali orang-orang yang berasal dari kabilah Marad (Kabilah dari negeri Yaman)!" Mereka yang bukan dari kabilah Marad duduk kembali. Kemudian

52 *Takhrîj* riwayat ini tidak kami temukan.

'Umar berkata lagi, "Duduklah kalian, kecuali orang-orang yang berasal dari kabilah Qaran." Maka mereka semua duduk, kecuali seorang laki-laki. Lalu 'Umar bertanya kepada laki-laki itu, "Apakah engkau bangsa Qarni?" Jawab laki-laki itu, "Benar." 'Umar bertanya kembali, "Apakah engkau mengenal sosok Uwais bin 'Amir al-Qarni?" Kemudian 'Umar menerangkan sifat-sifat Uwais bin 'Amir al-Qarni kepada laki-laki tadi, dan semua yang hadir. Jawab laki-laki tadi, "Benar, mengapakah engkau bertanya tentang Uwais al-Qarni itu, wahai Amirul Mu'minin? Demi Allah, di kalangan kami tidak ada orang yang lebih eksentris, tidak ada orang yang lebih gila, tidak ada orang yang lebih liar, dan tidak ada orang yang lebih rendah derajatnya dalam urusan dunia selain Uwais al-Qarni."

Kemudian 'Umar *Radhiyallâhu 'Anhu* menangis, dan berkata, "Aku tidak berkata apa yang telah aku katakan kecuali sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَدْخُلُ فِي شَفَاعَتِهِ مِثْلُ رَبِيعَةَ وَمُضَرَ.

"Uwais masuk dalam syafa'at beliau seperti Rabi'ah dan Mudhar."<sup>53</sup>

Haram bin Hibban berkata, "Ketika aku mendengar perkataan ini dari 'Umar Ibnul Khaththab, aku datang ke Kufah. Aku tidak mempunyai tujuan kecuali mencari Uwais al-Qarni. Aku menanyakannya, sehingga aku temui ia sedang duduk di tepi sungai al-Furat di tengah hari. Ia sedang berwudhu' dan mencuci pakaiannya di sana."

Haram bin Hibban berkata, "Aku mengenal ia dengan sifat-sifatnya yang diterangkan kepadaku. Ternyata ia seorang laki-laki berperawakan gemuk yang tebal kulitnya, yang terpotong rapi rambut kepalanya, jenggotnya lebat, sangat berubah sekali, tidak menyenangkan mukanya, dan tampangnya cukup menakutkan."

Haram bin Hibban juga berkata, "Kemudian aku menyampaikan salam kepadanya. Ia membalas salamku, dan memandang tajam kepadaku. Kemudian aku berkata, 'Semoga Allah menganugerahkan penghormatan kepadamu dari seorang laki-laki.' Dan, aku mengulurkan tanganku untuk berjabat tangan denganku, ia menolak berjabat tangan denganku. Lalu aku berkata, 'Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu, wahai Uwais, dan semoga Allah mengampuni dosamu. Bagaimanakah kabar engkau?"

53 Yang dituju oleh hadis ini adalah Uwais al-Qarni, sebagaimana diriwayatkan pada sebagian bahasan dari kitab karya Ibnu as-Samak dan hadis Abi Umamah *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dengan *isnad* yang *hasan*, tanpa menyebutkan nama Uwais al-Qarni. Adapun beberapa Syikh mengarahkan bahwa laki-laki yang dimaksud adalah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallâhu 'Anhu, Allâhu 'Alam*.

Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu. Sungguh duka cita menjerat leherku dari cinta dan kasih kalbuku kepadanya. Karena, aku melihat dari keadaannya, apa yang telah aku saksikan. Sehingga aku menangis, dan ia juga menangis.”

Uwais al-Qarni berkata, “Bagaimanakah kabar engkau, semoga Allah menyampaikan penghormatan kepadamu, wahai Haram bin Hibban. Bagaimanakah keadaanmu, wahai saudaraku? Siapakah yang menunjukkan engkau kepadaku?” Haram bin Hibban berkata, “Aku menjawab, “Allah yang menunjukkan aku.” Uwais berkata, “Tidak ada *Ilah* melainkan Allah, Mahasuci Allah. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan dilaksanakan, (QS Al-Isrâ’ [17]: 108).”

Haram bin Hibban berkata, “Maka aku merasa heran ketika ia mengerti aku. Tidak, demi Allah, aku tidak mengenalnya sebelum peristiwa itu, dan ia pun tidak mengenal aku.” Maka aku bertanya, “Dari mana engkau mengenal namaku, dan nama ayahku. Padahal aku tidak mengenalmu sebelum hari ini?” Ia menjawab, “Aku diberitahu oleh Allah, Dzat Yang Mahatahu, dan Maha Mengerti, (QS At-Tahrîm [66]: 3). Ruhku telah mengenal ruhmu ketika jiwaku berkata dengan jiwamu. Karena sesungguhnya ruh-ruh itu mempunyai jiwa, sebagaimana jiwanya beberapa tubuh. Sesungguhnya orang-orang mukmin sebagian itu mengenal kepada sebagian yang lain dan saling mencintai dengan ruh Allah, meskipun mereka tidak pernah bertemu secara fisik. Mereka saling mengenal dan berbicara, meskipun negeri mereka jauh, dan tempat tinggal mereka berpisah.”

Haram bin Hibban berkata, “Aku berkata, ‘Ceritakanlah kepadaku --semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu-- tentang Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* dengan sebuah hadis yang aku dengar darimu.’” Uwais berkata, “Sesungguhnya aku tidak menjumpai Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*. Dan demi ayah serta ibuku, aku tidak mempunyai teman bernama Rasulullah. Akan tetapi, aku pernah melihat beberapa orang laki-laki yang pernah menemani Rasulullah. Dan ia menyampaikan kepadaku dari hadis beliau sebagaimana yang telah sampai kepadamu. Aku tidak senang membuka pintu ini atas diriku agar aku menjadi seorang ahli hadis, mufti, atau seorang qadhi. Pada diriku terdapat satu kesibukan yang dapat melalaikan aku dari manusia, wahai Haram bin Hibban.” Kemudian aku berkata, “Wahai saudaraku, bacakanlah kepadaku sebuah ayat dari Al-Qur’an yang ingin aku dengar darimu. Dan, do’akanlah untukku dengan beberapa do’a, serta wasiatkanlah aku dengan sebuah wasiat yang akan aku pelihara itu darimu. Karena sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah, dengan

sesungguhnya cinta.”

Haram bin Hibban berkata, “Maka Uwais berdiri dan memegang tanganku mengajak ke tepi sungai al-Furat, kemudian ia berkata, “Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Yang Maha Mengetahui dari go-daan setan yang terkutuk.” Kemudian ia menangis. Lalu, ia berkata, Rabbku telah berfirman, “Yang benar adalah firman Rabbku, perkataan yang paling benar adalah firman-Nya dan kalam yang paling benar adalah kalam Allah.” Kemudian Uwais membaca ayat berikut ini, “*Kami tidak menciptakan langit dan bumi, beserta seluruh apa yang berada di antara keduanya itu dengan bermain-main. Kami (Allah) tidak menciptakan keduanya itu melainkan dengan kebenaran, akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semua, yaitu hari yang seorang sahabat tidak dapat memberi manfaat kepada sahabatnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang,*” (QS Ad-Dukkhân [44]: 38-42).

Kemudian suara Uwais meninggi dengan volume yang sangat keras. Sehingga aku mengira bahwa Uwais saat itu akan jatuh pingsan. Kemudian ia berkata, “Wahai Haram bin Hibban, ayahmu Hibban telah meninggal dunia, dan engkau pun mendekati saat meninggal dunia (ajal). Maka adakalanya ke surga, dan adakalanya ke neraka. Ayahmu Adam sudah meninggal dunia. Ibumu, Hawa, juga sudah meninggal dunia, Nabi Nuh sudah meninggal, Nabi Ibrahim --kekasih Allah Yang Maha Pengasih-- sudah meninggal, Nabi Musa yang diselamatkan Allah sudah meninggal, Nabi Dawud --Khalifah Allah-- sudah meninggal, dan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam--utusan Allah yang menguasai alam semesta-- sudah meninggal. Abu Bakar pemimpin orang-orang muslim sudah meninggal, dan ‘Umar Ibnul Khaththab, saudaraku dan pilihanku, juga sudah meninggal dunia.” Kemudian Uwais berkata, “Wahai ‘Umar, wahai ‘Umar.” Haram bin Hibban berkata, “Kemudian aku berkata, ‘Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu, sesungguhnya ‘Umar belum meninggal dunia.’” Kemudian Uwais berkata, “Sungguh, Allah Rabbku telah memanggil ‘Umar kepada-Nya, dan telah memanggilnya kepada diriku.” Kemudian Uwais al-Qarni berkata, “Aku dan engkau dalam golongan orang-orang yang telah meninggal dunia. Seolah-olah meninggal itu telah ada.”

Kemudian Uwais membaca shalawat atas Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, lalu ia berdo’a dengan beberapa do’a yang samar-samar kedengarannya. Kemudian ia berkata, “Inilah wasiatku kepadamu, wahai

Haram bin Hibban, jagalah kitab Allah, dan perjalanan orang-orang yang berbuat baik yang mukmin. Sesungguhnya aku telah dipanggil kepada diriku dan dirimu. Wajiblah engkau mengingat akan mati yang tidak akan berpisah dari kalbumu sekejap mata pun, selama masih ada. Berilah peringatan kaummu itu bilamana engkau kembali kepada mereka. Dan berilah nasihat kepada umat seluruhnya. Hindarilah engkau memisahkan diri dari golongan kaum muslim (jama'ah) sejengkal pun, yang dapat membuat golongan orang itu bisa memisahkan dirinya dari agamamu. Sedangkan engkau tidak mengetahuinya. Maka engkau masuk neraka pada hari Kiamat. Berdo'alah untuk diriku dan untuk dirimu."

Kemudian Uwais berdo'a, "Wahai Allah, Rabbku, sesungguhnya orang ini beranggapan bahwa dirinya mencintaiku karena Engkau. Ia mengunjungiku karena Engkau. Maka perkenankanlah aku akan wajahnya di surga, masukkanlah ia atas tanggungganku dalam negerimu, yaitu negeri keselamatan, dan peliharalah ia selama di alam dunia, di mana saja ia berada. Dan, kumpulkanlah kepadanya harta bendanya. Ridha ilahia dari dunia dengan sedikit. Harta yang Engkau karuniakan kepadanya dari dunia, maka mudahkanlah dengan semudah-mudahnya baginya. Jadikanlah baginya terhadap apa yang Engkau karuniakan kepadanya dari kenikmatan-kenikmatan-Mu, termasuk orang-orang yang bersyukur. Balaslah ia daripadaku dengan balasan yang lebih baik."

Kemudian Uwais berkata, "Aku menitipkan engkau kepada Allah, wahai Haram bin Hibban. Semoga keselamatan, rahmat Allah dan keberkahan-Nya senantiasa dilimpahkan kepadamu. Aku tidak akan bertemu kepadamu sesudah hari ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu. Engkau mencari aku, maka sesungguhnya aku tidak menyukai ketenaran. Kesendirian itu yang lebih aku sukai. Sesungguhnya aku banyak duka-cita, sangat bersedih bersama manusia kebanyakan, selama aku masih hidup. Maka janganlah menanyakan tentang aku, dan janganlah lagi engkau mencari aku. Ketahuilah, sesungguhnya engkau daripada aku itu di atas satu kalbu, meskipun aku tidak melihat engkau dan engkau tidak melihataku. Maka ingatlah kepadaku dan berdo'alah untukku. Maka sesungguhnya aku akan mengingat kepadamu dan berdo'a untukmu, *Insyah Allah*. Berjalanlah engkau di sini, sehingga aku juga akan berjalan di sini."

Aku sangat mengharapkan untuk berjalan bersamanya suatu saat nanti. Maka ia menolak bersama aku. Dan aku berpisah dengannya. Maka ia menangis dan membuat aku menangis. Aku segera memegang kepala kuduknya, sehingga ia masuk ke sebagian jalan. Kemudian, sesudah yang

demikian, aku bertanya tentangnya. Maka aku tidak menemukan seseorang yang memberitahukan sedikit pun kepadaku tentang dirinya --semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat kepadanya, dan mengampuni dosa-dosanya--. Maka demikianlah perilaku orang-orang putra akhirat yang memalingkan dirinya dari dunia. Anda sekarang telah mengerti dari keterangan-keterangan terdahulu penjelasan tentang dunia dan dari perilaku para Nabi serta para wali, bahwa batas dunia adalah setiap apa yang dinaungi oleh yang biru (langit) dan apa yang dibawa oleh yang berdebu (bumi), kecuali dunia yang diraih karena Allah 'Azzawa Jalla dari yang demikian itu.

Lawan dari dunia adalah akhirat; yaitu setiap dunia yang dimaksudkan karena Allah dari sesuatu yang diambil menurut kadar darurat dari dunia agar supaya mendapatkan kekuatan taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Yang demikian itu tidak termasuk dari dunia. Ini akan lebih jelas dengan sebuah contoh; yaitu sesungguhnya orang yang menjalankan ibadah haji apabila bersumpah bahwa di dalam perjalanan haji tidak akan sibuk dengan perbuatan-perbuatan selain ibadah haji, bahkan ia mengkhususkan ibadah haji semata-mata. Kemudian ia sibuk dengan memelihara bekal perjalanan, makanan unta dalam perjalanan, menjahit tempat air minum dan setiap apa yang tidak boleh tidak untuk perjalanan ibadah haji, niscaya ia tidak melanggar sumpahnya. Dan, ia tidak sibuk dengan perbuatan-perbuatan selain ibadah haji. Maka demikian pula badan manusia itu kendaraan jiwa yang dipergunakan menempuh perjalanan seumur hidup. Maka memelihara badan dengan sesuatu yang dapat melanggengkan kekuatannya untuk menempuh jalan dengan ilmu dan amal perbuatan, maka itu termasuk dari tujuan akhirat, bukan termasuk dari urusan dunia.

Benar, bilamana seseorang bermaksud kelelahan badan dan bersenang-senangnya dengan sesuatu dari beberapa sebab ini, niscaya ia berpaling dari akhirat dan dikhawatirkan pada kalbunya terdapat kekerasan. Imam ath-Thanafisi pernah berkata, "Aku berada di pintu Bani Syaibah, di Masjidil Haram selama tujuh hari dalam keadaan lapar. Maka aku mendengar pada malam yang ke delapan seseorang yang memanggil (menyeru). Aku dalam keadaan antara jaga dan tidur. Seruannya sebagai berikut, "Ingatlah, siapa saja yang mengambil dunia lebih banyak daripada keperluannya, niscaya Allah membutuhkan mata kalbunya."

Jadi, inilah penjelasan hakikat dunia pada hakmu. Maka ketahuilah yang demikian, niscaya engkau mendapatkan petunjuk, *Insyaa Allah*.[]



## Bab Kelima

# Jati Diri Dunia

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar jati diri dunia yang siap menenggelamkan pencintanya, sehingga sang hamba dunia sanggup melupakan Dzat yang telah menciptakannya, juga dari mana asal serta tempat kembalinya kelak.”*

---

**K**etahuiilah, sesungguhnya dunia itu adalah ungkapan tentang benda-benda yang ada atau wujud. Manusia mempunyai keuntungan pada dunia dan mempunyai kesibukan-kesibukan dalam memperbaikinya. Semua ini adalah tiga perkara. Kadang-kadang orang menyangka, bahwa dunia itu suatu ibarat tentang kesatuan-kesatuannya. Dan sesungguhnya tidaklah seperti itu. Adapun benda-benda yang wujud, di mana dunia itu suatu ibarat atau ungkapan tentangnya, adalah bumi dan semua benda yang berada di atasnya. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا.

*“Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan apa yang berada di atas bumi*

itu sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik amal perbuatannya," (QS Al-Kahfi [18]:7).

Maka bumi itu adalah alas (tikar) bagi anak Adam, tempat tidur, tempat tinggal, dan tempat menetap. Dan, apa yang berada di atas bumi, bagi manusia, merupakan pakaian, makanan, minuman, dan pernikahan. Apa yang berada di atas bumi itu dikumpulkan atas tiga bagian; barang tambang, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.

Adapun tumbuh-tumbuhan itu dicari oleh manusia untuk menjadi makanan pokok dan obat-obatan. Sedangkan barang tambang, manusia mencarinya untuk alat-alat keseharian dan bejana-bejana, seperti tembaga dan timah. Dan, juga untuk uang (alat pembayaran) seperti emas dan perak. Dan, untuk selain yang tersebut dari maksud-maksud yang tersirat lainnya.

Mengenai insan, maka terbagi menjadi manusia dan binatang yang tidak berakal. Adapun binatang yang tidak berakal, maka daripadanya dicari dagingnya untuk makanan, dan punggungnya untuk kendaraan serta perhiasan. Adapun manusia, Anak Adam kadang-kadang mencarinya untuk memiliki tubuh-tubuh manusia, agar dapat dilayani oleh mereka [sebagai pekerja], dan dapat mempergunakan tenaga mereka, seperti karyawan dan sejenisnya. Atau untuk dapat memperoleh kesenangan dengan mereka, seperti menjadikan mereka pasangan hidup, dan didahului dengan adanya akad nikah. Juga dicari kalbu-kalbu manusia agar dapat dimilikinya dengan menanamkan di dalamnya, mengagungkan, dan memuliakan.

Itulah yang disebut dengan pangkat (status sosial). Karena, makna status adalah menguasai atau memiliki kalbu anak Adam ke dalam genggamannya. Maka, inilah benda-benda yang disebutkan dengan urusan dunia. Semua itu telah dikumpulkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam firman-Nya berikut ini, "Dijadikan indah dalam pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini oleh hawa nafsu; dari wanita-wanita, anak-anak" (QS Âli 'Imrân [3]: 14). Inilah representasi kecintaan dunia yang terintegrasi di dalam diri manusia. "Harta yang banyak dari emas dan perak," (QS Âli 'Imrân [3]: 14).

Ini dari sisi perhiasan luar berupa mutiara, dan barang tambang lainnya. Di dalamnya terdapat peringatan kepada yang lain dari mutiara-mutiara, permata, yaqut, dan lain sebagainya [yang cenderung melalaikan], "Kuda pilihan, dan binatang-binatang ternak," (QS Âli 'Imrân [3]: 14). Juga dari kuda pilihan dan binatang-binatang, yaitu binatang ternak dan hewan-hewan lainnya [sebagai sikap berbangga-bangga diri dengannya]. "Dan sawah ladang," (QS Âli 'Imrân [3]: 14). Dari sawah ladang, yaitu tumbuh-tumbuhan dan tanaman-tanaman yang dituai.

Maka, semua yang disebutkan merupakan benda-benda dunia. Ingatlah, bahwa semua yang bersama hamba mempunyai dua hubungan; hubungan bersama kalbu, yaitu kecintaannya kepada benda-benda dimaksud, juga keberuntungannya dari benda-benda tersebut, dan berpindahnya cita-citanya kepada benda-benda tadi. Sehingga kalbunya menjadi seperti seorang budak, atau seperti orang yang terlalu mencintainya, dengan rasa cinta yang berkobar-kobar terhadap urusan dunia. Semua sifat kalbu yang berhubungan dengan dunia itu masuk dalam hubungan berikut ini, seperti: sikap takabbur, iri, hasad, riya', sum'ah, prasangka buruk, menipu, senang dipuji, senang memperbanyak harta, dan berbangga-bangga dalam urusan harta. Itu semua adalah perkara dunia yang melenakan batiniah kita.

Adapun dunia yang berdampak pada perkara lahiriah adalah benda-benda yang telah Penulis sebutkan terdahulu. Hubungan dari kedua adalah bersama tubuh, yaitu kesibukannya dengan memperbaiki benda-benda itu agar patut meraih keuntungan-keuntungan atas dirinya, dan keuntungan terhadap orang lain. Itu semua bisa berupa perusahaan dan sejumlah pekerjaan di mana manusia semua disibukkan dengan perusahaan dan pekerjaan dimaksud. Sesungguhnya manusia itu cenderung lupa pada dirinya, tempat kembalinya, dan berbolak-balik dengan dunia karena dua hubungan dimaksud; yakni hubungan kalbu dengan kecintaan, dan hubungan badan dengan kesibukan.

Jika seseorang mengenal akan dirinya, mengenal akan Rabbnya, dan mengenal akan hikmah dunia beserta rahasianya, niscaya ia mengetahui bahwa sesungguhnya benda-benda yang Penulis sebut dunia itu tidak diciptakan kecuali untuk makanan "binatang" yang dipergunakan sebagai sarana berjalan menuju Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Yang Penulis maksudkan dengan binatang adalah badan. Karena, badan itu tidak kekal kecuali dengan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal; sebagaimana unta itu tidak kekal dalam perjalanan haji kecuali dengan makanan, air, dan penyangga punggung [untuk duduk].

Perumpamaan hamba di dunia tentang kelupaannya pada dirinya dan tempat tujuannya itu seperti orang menjalankan ibadah haji yang berhenti pada tempat-tempat di perjalanan. Ia senantiasa memberi makan kepada unta, memelihara, membersihkan dan memberinya bermacam-macam perhiasan, lalu ia memberinya bermacam-macam jenis rumput. Ia mendinginkan unta itu dengan air dingin. Sehingga ia ditinggalkan oleh rombongan lain, sedang ia lalai dari ibadah haji, dan lalai dari lewatnya rombongan lain serta lalai dari tetapnya ia di tempat asal (perjalanan). Sehingga ia dan untanya itu menjadi makanan binatang buas.

Orang yang menjalankan ibadah haji, yang bermata kalbu, tidak memperdulikan dari urusan unta kecuali dengan sekadarnya saja, yang dapat membuat kuatnya perjalanan. Maka ia memeliharanya dan kalbunya menuju ke Ka'bah, dan pelaksanaan ibadah haji. Sesungguhnya ia berpaling kepada unta itu menurut kadar kepentingan (yang sesuai). Maka demikian pula orang yang bermata kalbu dalam perjalanan menuju negeri akhirat, tidak disibukkan dengan memelihara badan kecuali dengan yang dibutuhkan saja, sebagaimana ia tidak masuk ke kamar kecil kecuali karena keperluan atasnya. Dan tidak ada beda antara memasukkan makanan ke dalam perut dengan mengeluarkannya dari dalam perut, bahwa keduanya itu sama-sama sesuai kebutuhan saja bagi badan.

Siapa saja yang cita-citanya adalah sesuatu yang dimasukkan ke dalam perut, maka nilainya sama dengan yang dikeluarkan dari dalam perut. Kebanyakan sesuatu yang melalaikan manusia dari sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* adalah urusan perutnya. Sesungguhnya makanan itu menjadi kebutuhan dasar. Sedangkan urusan tempat tinggal dan pakaian jauh lebih mudah lagi. Jika mereka mengerti sebab membutuhkan kepada urusan-urusan ini, dan mereka mencukupkan kepadanya, niscaya mereka tidak ditenggelamkan oleh kesibukan pada perkara dunia. Sesungguhnya mereka itu ditenggelamkan oleh kesibukan dunia karena mereka belum mengerti tentang dunia, hukumnya, dan keuntungan-keuntungan mereka dari dunia. Akan tetapi, mereka tidak mengerti dan cenderung lalai.

Dan, berturut-turut kesibukan dunia datang kepada mereka. Sebagian kesibukan itu bersambung dengan kesibukan yang lain. Juga saling menarik hingga tidak ada habisnya atas apa yang sesungguhnya terbatas itu. Maka mereka terheran dalam banyaknya kesibukan dan mereka lupa akan maksud-maksudnya. Penulis akan menjelaskan penjelasan-penjelasan kesibukan duniawi, cara datangnya kebutuhan terhadap dunia, dan kesalahan manusia terhadap maksud-maksudnya. Sehingga bisa menjadi jelas bagimu kesibukan-kesibukan duniawi. Bagaimana cara kesibukan dunia itu memalingkan manusia dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan bagaimana kesibukan dunia itu melupakan mereka pada akibat dari urusan-urusan mereka.

Penulis sampaikan di sini, bahwa kesibukan-kesibukan duniawi itu adalah pekerjaan, perusahaan, dan perbuatan-perbuatan yang engkau lihat kebanyakan manusia tekun pada kesibukan dimaksud. Sedangkan yang menjadi sebab banyaknya kesibukan adalah, manusia terdesak oleh tiga perkara berikut; makanan pokok, tempat tinggal, dan pakaian. Makanan pokok itu untuk dimakan demi kelangsungan hidup. Pakaian itu untuk menolak panas

dan dingin. Tempat tinggal itu untuk menolak panas dan dingin dan untuk menolak beberapa sebab kebinasaan keluarga dan juga harta.

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menciptakan makanan pokok, tempat tinggal, dan pakaian suatu kemaslahatan semata, di mana tidak memerlukan dari pengusahaan manusia padanya. Ya, diciptakannya juga untuk binatang. Karena sesungguhnya tumbuh-tumbuhan itu menjadi makanan binatang, meski tanpa dimasak. Panas dan dingin itu tidak memengaruhi tubuhnya, sehingga ia tidak memerlukan bangunan. Ia mencukupkan diri di tanah lapang. Pakaian binatang cukup dari bulu dan kulitnya. Karenanya, ia tidak memerlukan pakaian. Sedangkan manusia tidak seperti demikian. Kebutuhan itu datang hanya untuk yang demikian, kepada beberapa usaha berikut; yaitu pokok usaha, permulaan kesibukan-kesibukan duniawi seperti pertanian, juga penggembalaan, pemburuan, perajutan, dan pembangunan rumah.

Adapun pembangunan rumah, maka itu untuk tempat tinggal. Pertalian dan yang berkaitan dengannya, yakni dari urusan menenun dan penjahitan pakaian, maka itu semua untuk pakaian. Pertanian untuk urusan makanan. Penggembalaan untuk binatang peliharaan. Dan, kuda juga untuk makanan serta kendaraan. Yang Penulis maksudkan dengan itu semua adalah menghasilkan apa yang diciptakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari binatang buruan, barang tambang, rumput, dan kayu-kayuan. Maka petani adalah pihak yang menghasilkan tumbuh-tumbuhan. Penggembala adalah pihak yang memelihara binatang-binatang dan mengambil hasil darinya. Dan orang yang mengusahakan itu menghasilkan apa yang tumbuh dan yang menghasilkan sendiri tanpa harus ada usaha dari anak Adam lainnya.

Demikian pula ia mengambil dari barang-barang tambang bumi apa yang diciptakan padanya tanpa campur tangan anak Adam dalam pengadaannya. Dan, yang Penulis maksudkan dengan semua ini adalah apa yang menjadi karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas seluruh manusia. Juga masuk di dalamnya usaha-usaha dan kesibukan-kesibukan yang bermacam-macam. Kemudian usaha-usaha ini memerlukan kepada barang-barang inventaris dan alat-alat; seperti perajutan, pertanian, pembangunan, dan perawatan. Alat-alat itu diambil kadang-kadang dari jenis tumbuh-tumbuhan, yaitu kayu. Atau dari barang-barang tambang, seperti besi, timah, dan lain sebagainya. Atau juga bisa dari kulit binatang.

Maka, darinya muncul kebutuhan kepada tiga macam lainnya dari perusahaan; dan perabot-perabot yang ada padanya. Tempat tinggal yang mereka dapati itu adalah hasil dari aktivitas para pekerja menggunakan alat-alat tersebut. Yang Penulis maksudkan dengan aktivitas pertukangan dari

jenis kayu adalah setiap pekerja pada segala sesuatu yang berbahan kayu, bagaimanapun kondisinya. Sedangkan yang Penulis maksudkan dengan pertukangan besi adalah setiap pekerja pada bidang besi, dan barang-barang tambang seperti tembaga, contohnya adalah pembuat jarum dan alat-alat lainnya. Penulis bermaksud dalam hal ini menyebutkan bermacam-macam jenis. Adapun kesatuan-kesatuan pekerjaan, itu banyak sekali. Sementara itu, untuk urusan pemotongan hewan, maka yang Penulis maksudkan dengannya adalah setiap pekerja pada kulit binatang, dan bagian-bagiannya. Dengan demikian, semua ini adalah pokok-pokok yang dibutuhkan dalam suatu jenis usaha.

Sesungguhnya manusia itu diciptakan, dimana ia tidak bisa hidup sendirian, akan tetapi selalu memerlukan kepada berkumpul bersama orang lain dari jenisnya. Yang demikian itu karena dua sebab berikut ini. *Pertama*, manusia membutuhkan kepada keturunan untuk kelangsungan jenis manusia. Yang demikian itu tidak akan terwujud kecuali dengan berkumpulnya jenis laki-laki dan jenis perempuan, serta terjadinya pergaulan di antara keduanya. *Kedua*, manusia saling menolong dalam menyiapkan sebab-sebab makanan, pakaian, dan untuk mendidik anak-anak mereka. Karena sesungguhnya berkumpul dapat mendatangkan pada anak secara pasti.

Yaitu, seorang tidak menyibukkan dengan memelihara anak, dan menyiapkan sebab-sebab atas makanan pokok mereka. Kemudian ia tidak mencukupkan dengan berkumpul bersama keluarga, dan anak-anaknya di dalam rumah. Bahkan, tidak memungkinkan baginya hidup yang demikian selama belum berkumpul dengan golongan lain yang berjumlah lebih banyak. Agar setiap orang dapat menanggung dengan suatu kebersamaan. Karena, bagaimana mungkin satu orang saja bisa menguasai bidang pertanian sendirian? Padahal ia memerlukan kepada alat-alatnya. Dan, alat-alat itu memerlukan kepada tukang besi serta tukang kayu. Atau, makanan jadi juga memerlukan kepada penumbuk tepung, dan tukang roti.

Demikian pula, bagaimana ia bisa sendirian menghasilkan pakaian. Padahal ia memerlukan kepada pengolah kapas, penjahitan, dan alat-alat lain yang sangat banyak. Karena itulah, kehidupan manusia tercegah dari berlaku sendirian. Maka timbullah kebutuhan untuk bersosialisasi. Kemudian, jika mereka berkumpul di tanah lapang yang terbuka, niscaya mereka merasa sakit oleh sebab panas, dingin, hujan, dan juga terjadinya tindak pencurian. Sehingga mereka memerlukan kepada bangunan yang kuat, dan tempat tinggal yang aman, serta nyaman. Setiap keluarga itu sendirian dengan rumahnya, dan dengan alat-alat serta perabot-perabot yang ada padanya. Tempat tinggal

itu sejatinya dapat menolak panas, dingin, dan hujan. Juga dapat menolak gangguan pemilik rumah dari pencurian, dan lain sebagainya. Akan tetapi, tempat tinggal itu kadang-kadang tetap menjadi incaran segolongan pencuri di luar tempat-tempat kepemilikannya. Oleh karena itu, keluarga yang bertempat tinggal juga memerlukan kepada pertolongan, bantuan, dan benteng dengan tembok yang mengelilingi semua tempat tinggal dimaksud. Maka timbullah negeri-negeri karena adanya kepentingan ini.

Kemudian, ketika manusia telah berkumpul dalam tempat-tempat tinggal dan negeri-negeri, serta mereka saling bergaul, maka lahirlah di antara mereka itu sifat permusuhan. Karena timbulnya rasa ingin jadi ketua (pemimpin), dan merebut kekuasaan bagi suami atas istri, serta merebut kekuasaan bagi orangtua atas anak. Karena ia lemah, maka membutuhkan kepada penegakan hukum atas dirinya. Dan, ketika telah berhasil dengan kekuasaan itu atas orang yang berakal, maka kesemua yang ada berpotensi mendatangkan kepada adanya permusuhan. Berbeda dengan penguasaan atas binatang-binatang. Karena, pada penguasaan atas binatang itu tidak ada kekuatan permusuhan, meskipun ia telah dianiaya. Adapun istri akan bermusuhan pada suami, dan anak bermusuhan dengan orangtua, semua ini adalah berada di dalam suatu tempat tinggal.

Adapun penduduk negeri juga bermuamalah (bergaul dalam bekerja) demi memenuhi kebutuhan, dan saling bertentangan karenanya. Jika mereka meninggalkan yang demikian, niscaya mereka saling membunuh dan akan binasa. Demikian pula penggembala-penggembala dan pemilik-pemilik pertanian, mereka datang ke tempat-tempat penggembalaan, bumi-bumi yang subur, dan mengandung banyak air. Jika semua itu tidak mencukupi dengan maksud-maksud yang ada pada diri mereka, maka pasti mereka saling bertentangan dan bertengkar agar tercukupi maksud-maksud yang ada pada benak mereka.

Kemudian, kadang-kadang sebagian dari mereka itu lemah dari bertani dan berusaha, disebabkan oleh faktor kekurangan atau sakit, atau usia yang sudah lanjut. Datanglah beberapa penghalang yang bermacam-macam. Bilamana ditinggalkan sia-sia, niscaya binasa. Dan apabila diwakilkan pencariannya kepada pihak lain, niscaya mereka saling menghina antara satu orang atas yang lainnya. Juga apabila dikhususkan kepada satu orang tanpa satu sebab yang mengkhususkannya, niscaya ia tidak akan pernah ditaati. Maka timbullah pemikiran untuk mengatasi penghalang-penghalang yang muncul dengan berkumpul itu, melalui usaha-usaha lainnya.

Antara lain usaha pengukuran, yang dengan usaha itu dapat diketahui banyaknya tanah, agar memudahkan pembagian tanah di antara mereka secara adil. Usaha lainnya adalah, ketentaraan untuk menjaga negara dengan senjata, dan menolak pencuri dari wilayah lain. Juga adanya usaha kehakiman dan penghubung untuk memisahkan berbagai jenis pertengkaran yang muncul. Usaha lainnya adalah, kebutuhan kepada ilmu fikih, yaitu mengetahui undang-undang yang diharapkan dapat membatasi manusia, dan manusia itu wajib mematuhi pada batas-batasnya. Sehingga pertengkaran yang terjadi bisa diminimalisir. Yaitu, mengetahui batas-batas yang Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah tetapkan tentang urusan ber-muamalah (hubungan kerja), dan syarat-syaratnya.

Usaha lainnya adalah, menata urusan-urusan politik yang tidak boleh tidak harus ada. Juga tidak disibukkan dengan urusan ini kecuali orang-orang khusus dengan sifat-sifat khusus yang pengetahuan, keistimewaan, dan pemahaman. Apabila mereka sibuk dengan urusan ini, niscaya mereka tidak punya kesempatan pada usaha lain. Dan, mereka membutuhkan kepada penghidupan. Juga penduduk negara membutuhkan kepada mereka. Karena, jika penduduk negara sibuk dengan peperangan bersama musuh misalnya, niscaya kosonglah tata kelola negara. Dan, jika ahli perang serta senjata itu sibuk dengan urusan tata kelola negara untuk mencari makanan pokok, niscaya kosonglah negara itu dari penjagaan. Pada akhirnya, penduduk negeri secara keseluruhan akan menjadi binasa. Maka timbullah satu kebutuhan untuk mengembalikan harta-harta yang hilang, yang tidak ada pemiliknya lagi, kepada penghidupan mereka, dan rezeki mereka, jika memang ada (ditemukan). Atau, harta rampasan perang dikembalikan kepada mereka, bilamana permusuhan yang terjadi bukan bersama orang-orang yang musyrik. Bilamana mereka itu ahli agama, dan bersikap wara' (menjaga hal-hal yang terlarang dalam agama), niscaya mereka menerima dengan apa yang sedikit dari harta-harta yang menjadi kemaslahatan umum.

Dan, apabila mereka menginginkan kelapangan hidup, niscaya pasti timbul satu kebutuhan akan penduduk negeri membantu kepada mereka dengan harta agar mereka membantu penduduk negeri dengan penjagaan. Maka timbul satu kebutuhan terhadap pajak. Kemudian muncul yang dikarenakan kebutuhan akan pajak kebutuhanakan tata kelola lainnya. Karena, membutuhkan kepada orang yang bertugas menunaikan pajak dengan adil atas para petani, dan orang-orang yang memiliki harta. Mereka itu para pekerja yang diberi tugas khusus mengelola serta mengurus pajak. Dan, dibutuhkan pula kepada orang yang mengambil pajak dari mereka itu dengan kasih sayang. Mereka itu adalah penghimpun-penghimpun pajak,

dan para penagih pajak. Dan membutuhkan kepada orang yang padanya pajak dikumpulkan untuk dipelihara dengan baik, sampai pada waktu pajak itu dibagi-bagikan. Mereka ini adalah penyimpan-penyimpan pajak.

Dan, dibutuhkan juga orang yang membagi-bagikan pajak kepada mereka secara adil, yaitu orang lanjut usianya bagi para prajurit. Pekerjaan-pekerjaan ini apabila dikerjakan oleh banyak orang yang tidak dikumpulkan oleh suatu ikatan, niscaya akan kacau pengaturannya. Maka timbul satu kebutuhan akan seorang pemimpin yang mengurus mereka, dan membutuhkan seorang penguasa yang dipatuhi, yang akan menentukan seseorang untuk setiap jenis pekerjaan tadi. Juga memilihkan untuk setiap orang suatu pekerjaan yang patut baginya. Lalu, dipelihara kesadaran pada pengambilan pajak, mengembalikan, mempergunakan tentara dalam perang, pembagian senjata kepada mereka, menentukan arah peperangan, dan mengangkat seorang pemimpin atau panglima perang pada setiap regu dari mereka, dan lain sebagainya. Dari beberapa perusahaan pemimpin. Maka timbul dari yang demikian para tentara (aparatur negara) yang berasal dari orang-orang yang memang ahli di bidang masing-masing. Dan, sesudah pemimpin, timbul orang yang mengontrol mereka dengan mata yang tidak tidur, juga yang senantiasa mengawasi kinerja mereka.

Di samping itu, juga membutuhkan kepada adanya juru tulis, penjaga-penjaga uang, penghitung-penghitung uang, penagih-penagih utang, dan para pekerja dalam bidang ini. Kemudian mereka juga membutuhkan kepada menghidupkan aspek lainnya dari mengatur sebuah negara. Dan, tidak dimungkinkan bagi mereka oleh kesibukan-kesibukan dengan pekerjaan, menatanya secara sendirian. Maka timbul kebutuhan kepada harta cabang bersama harta pokok, dan itulah yang dinamakan cabang pajak. Dan pada saat ini, pada usaha-usaha dimaksud manusia terbagi ke dalam tiga kelompok besar. *Pertama*, kaum petani, penggembala-penggembala, dan para pekerja. *Kedua*, tentara yang memertahankan negara dengan senjata. *Ketiga*, orang yang mondar-mandir di antara dua golongan ini untuk mengambil dan memberikan uang pajak. Mereka itu para pekerja, penagih, dan sejenisnya.

Maka perhatikanlah, bagaimana mulainya urusan ini dari kebutuhan makanan pokok, pakaian, tempat tinggal, dan kepada apa yang menjadi penghabisan (tujuan)nya. Ini semua adalah urusan dunia. Daripadanya tidak terbuka satu pintu melainkan terbuka pintu-pintu lain disebabkan oleh keberadaannya sendiri. Dan, jumlahnya tidak berkesudahan, atau kepada tidak adanya batas yang sanggup terhitung. Seolah-olah itu sebuah danau yang tidak ada batas akhir kedalamannya. Siapa saja yang jatuh ke dalam satu

lubang darinya, niscaya ia akan terjatuh dari lubang itu ke lubang yang lain. Dan, begitulah seterusnya.

Maka inilah yang disebut dengan pekerjaan, dan tata kelola yang melingkupinya. Ingatlah, kesemuanya itu tidak akan pernah sempurna kecuali dengan adanya harta-harta, dan juga alat-alat yang mendukung. Harta itu satu ibarat atau sebutan dari benda-benda bumi, dan apa yang berada di atas bumi, dari segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya. Sedangkan yang paling tinggi daripadanya adalah makanan, kemudian tempat tinggal yang dapat dipergunakan berlindung oleh manusia, yaitu rumah-rumah. Setelah itu, tempat-tempat yang dipergunakan sebagai tempat usaha mencari penghidupan oleh manusia, yaitu kedai-kedai, pasar-pasar, dan tempat-tempat bertani.

Selanjutnya adalah pakaian. Kemudian perabot-perabot rumah tangga, dan alat-alat lainnya. Kemudian alat yang dipergunakan untuk membuat alat-alat dimaksud. Kadang-kadang pula alat dimaksud dipergunakan dalam bentuk binatang, seperti anjing sebagai alat untuk memburu, sapi sebagai alat membajak, kuda sebagai alat kendaraan dalam berperang. Dari yang demikian timbul adanya satu kebutuhan jual-beli. Karena, petani kadang-kadang bertempat tinggal di sebuah desa yang tidak ada alat-alat pertanian. Tukang besi dan tukang kayu bertempat di sebuah desa yang tidak mungkin dilakukan pertanian di desa itu. Maka, dengan terpaksa para petani membutuhkan kepada kedua tukang itu (tukang besi dan tukang kayu). Kedua tukang itu juga membutuhkan kepada petani. Salah seorang di antara para pihak tadi menyerahkan apa yang dimilikinya kepada yang lain, sehingga ia mengambil apa yang menjadi manfaat dari maksudnya. Yang demikian itu dengan jalan saling menukar (barter).

Hanya, tukang kayu misalnya, apabila ia mencari makanan dari petani dengan alat-alatnya, kadang-kadang petani tidak membutuhkan kepada alat-alatnya pada waktu itu, maka tidak dijualnya alat itu. Petani apabila mencari alat dari tukang kayu dengan makanan, maka kadang-kadang pada tukang kayu masih ada makanan pada waktu itu, sehingga ia tidak membutuhkan kepadanya. Maka terhalanglah segala maksud yang ada. Oleh karena itu, mereka membutuhkan kepada pengelola yang bisa mengumpulkan semua alat perusahaan tadi untuk diperhatikan oleh orang yang memiliki alat-alat itu akan orang-orang yang mempunyai kebutuhan. Maka dibutuhkan juga rumah-rumah yang kepada rumah itu dikumpulkan apa yang dibawa oleh para petani (rumah penyimpanan).

Pemilik rumah itu membelinya dari mereka agar dapat dilihat oleh orang-orang yang memiliki kebutuhan. Karena yang demikian, maka lahirlah pasar-pasar dan tempat-tempat penyimpanan. Kemudian para petani membawa biji-bijian. Apabila ia tidak bertepatan dengan orang yang membutuhkannya, niscaya ia menjualnya dengan harga yang murah kepada saudagar-saudagar. Maka saudagar-saudagar itu menyimpannya sambil menunggu orang-orang yang membutuhkannya, karena menginginkan keuntungan. Demikian pula dalam segala bentuk barang dan harta. Maka pasti timbul mondar-mandir manusia antara negeri dan desa. Sehingga mondar-mandirnya manusia dari desa membeli makanan, dan dari negeri membeli alat-alat. Mereka pindahkan yang demikian itu dan mereka mencari penghidupan dengannya agar dapat teratur urusan-urusan manusia dalam negeri yang disebabkan oleh keberadaan mereka.

Karena setiap negeri itu kadang-kadang tidak terdapat dalam negeri itu setiap macam alat. Dan setiap desa tidak terdapat padanya setiap macam makanan. Maka sebagian itu memerlukan kepada sebagian yang lain. Maka diperlukan kepada pemindahan. Maka timbullah pedagang yang melaksanakan pemindahan barang dari daerah satu ke daerah yang lain. Yang mendorong mereka dengan pasti adalah keinginan mereka mengumpulkan harta. Mereka berupaya dengan segenap tenaga sepanjang malam dan hari dalam perjalanan untuk memenuhi maksud orang lain. Dan, bagian mereka dari perjalanan adalah mengumpulkan harta yang secara pasti akan dimakan oleh orang lain. Adakalanya dimakan oleh pencuri (perampok), atau seorang penguasa yang zalim. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan menjadikan dalam sikap kelalaian dan kebodohan mereka satu peraturan bagi negara, dan juga satu kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya. Bahkan, semua urusan di dunia ini tersusun dengan kelalaian dan kejelekan cita-cita; sebagai penyeimbang.

Apabila manusia itu berpikir dan luhur cita-citanya, niscaya mereka akan bersikap zuhud terhadap dunia. Dan, jika manusia itu melakukan yang demikian, niscaya menjadi batal penghidupannya. Selanjutnya, jika batal penghidupannya, niscaya mereka itu akan binasa, dan binasa pula orang-orang yang tidak bersikap zuhud. Kemudian harta-harta ini yang akan dipindahkan, niscaya manusia itu tidak mampu lagi membawanya. Maka, harta itu memerlukan kepada sarana (transportasi) yang akan membawanya. Pemilik harta itu kadang-kadang tidak memiliki sarana, maka timbullah satu hubungan kerja antara pemilik harta dan pemilik sarana, yaitu yang disebut persewaan (*ijarah*). Maka menjadilah persewaan itu satu bentuk dari usaha kerja juga.

Kemudian timbul dengan sebab jual-beli satu kebutuhan akan emas dan perak. Sesungguhnya orang yang hendak membeli makanan dengan sebuah pakaian, maka dari mana ia mengerti perkiraan barang yang menyamainya dari makanan, berapakah itu? Hubungan kerja itu berlaku pada bermacam-macam jenis yang berbeda, sebagaimana pakaian dijual dengan makanan, binatang dijual dengan pakaian. Ini adalah urusan-urusan yang tidak sesuai. Maka tidak boleh tidak, harus ada dari seorang hakim yang adil, yang berdiri di tengah antara penjual dan pembeli, yang bersikap adil kepada yang satu dengan yang lain. Penengah yang demikian adil kepada yang satu dengan yang lain. Yang demikian itu mencari keadilan dari semua harta benda. Kemudian kepada harta yang bernilai panjang (lama) kelanggengannya. Karena, membutuhkan kepadanya itu akan keputusan yang juga lama (abadi). Harta yang paling langgeng adalah barang tambang. Maka dibuatlah uang dari emas, perak, dan timah. Kemudian sampailah kebutuhan akan pencetakan uang, pengukiran, dan penentuan nilainya. Maka sampailah kebutuhan akan rumah pencetakan uang, dan penukaran uang. Yang demikian itu menimbulkan kesibukan-kesibukan dan pekerjaan-pekerjaan, sebagiannya kepada sebagian yang lain. Sehingga berkesudahan kepada apa yang kita saksikan secara bersama-sama. Maka inilah kesibukan-kesibukan manusia, yaitu yang bertalian dengan kebutuhan atas penghidupan mereka.

Sesuatu dari pekerjaan itu tidak mungkin dilakukan kecuali dengan satu macam yang diketahui, dan ditekuni pada permulaan. Di dalam diri manusia ada orang-orang yang lalai pada yang demikian itu di waktu kecil. Lalu ia tidak sibuk dengan urusan dimaksud, atau ia dicegah oleh penghalang daripadanya. Maka ia tetap menjadi orang lemah bekerja, karena kelemahannya dari pekerjaan-pekerjaan yang tersedia. Kemudian ia membutuhkan akan makan dari apa yang diusahakan oleh orang lain. Maka atasnya timbul dua pekerjaan yang hina; yaitu mencuri dan meminta-minta. Karena keduanya dikumpulkan, bahwa keduanya merupakan hasil makanan dari usaha orang lain. Kemudian manusia menjaga diri dari pencuri-pencuri dan peminta-minta. Dan, mereka juga menjaga harta mereka dari pencuri-pencuri dan peminta-minta. Kemudian mereka membutuhkan kepada menggunakan akal mereka pada penggunaan yang terukur dan adanya suatu pengaturan. Adapun pencuri-pencuri, maka sebagian dari mereka terdapat orang yang mencari pembantu-pembantu. Pada kedua tangannya ada senjata, dan juga kekuatan. Kemudian mereka berkumpul, memperbanyak diri dan merampok di jalan seperti orang-orang Badui dan orang-orang Kurdi.

Adapun orang-orang yang lemah dari pencuri-pencuri, maka mereka berlindung kepada tipu-daya, yang adakalanya dengan melubangi dinding,

atau memanjatnya ketika ia mendapatkan kesempatan lalai dari pemilik harta. Dan, adakalanya ia menyambar atau mencurinya, atau dengan cara lain dari macam-macamnya pencarian yang timbul menurut apa yang dihasilkan oleh pemikiran yang dipergunakan untuk mengeluarkan hasil pencurian. Adapun peminta-minta, maka apabila ia mencari apa yang diusahakan oleh orang lain, dan dikatakan kepadanya, "Berusaha dan bekerjalah, sebagaimana orang lain bekerja, maka bagaimanakah engkau akan berbuat sesuatu yang tidak berguna?" Kemudian ia tidak diberi sesuatu pun. Lalu mereka membutuhkan usaha untuk mengeluarkan harta, dan mempersiapkan alasan untuk diri mereka mengenai perbuatan mereka yang tidak berguna. Kemudian mereka berupaya untuk mengajukan alasan dengan kelemahan dirinya, yang adakalanya dengan kenyataan, seperti satu golongan peminta-minta yang membutuhkan anak-anak mereka, dan membutuhkan dirinya dengan tipu-daya, agar mereka mendapat alasan dengan berlaku seolah-olah berada dalam kondisi buta. Kemudian mereka diberi.

Adakalanya dengan berpura-pura cacat, berpura-pura lumpuh, berpura-pura gila, dan berpura-pura sakit. Melahirkan yang demikian dari bermacam-macam tipu-daya dengan menerangkan, bahwa itu semua adalah suatu ujian yang menyimpannya dengan terpaksa (tanpa berhak menentukan). Agar yang demikian itu menjadi sebab baginya mendapat sentuhan kasih sayang berupa pemberian sedikit harta. Segolongan peminta-minta menyampaikan kata-kata dan perbuatan-perbuatan dengan mengundang kesedihan manusia. Sehingga terbentanglelah kalbu mereka ketika melihatnya. Kemudian mereka bersikap pemurah dengan mengangkat tangan dari sedikit hartanya pada waktu terlena. Walau kadang-kadang bisa menyesal setelah hilang sikap belas kasihnya. Dan, penyesalan semacam itu tidak berguna.

Yang demikian itu kadang-kadang pula diiringi dengan sebab penghinaan atas diri sendiri, ikut-ikutan, permainan tipu-daya, dan perbuatan-perbuatan yang mengundang tawa. Kadang-kadang dengan sya'ir-sya'ir yang asing, kata-kata yang tersusun indah, dan bersajak dengan suara bagus serta sya'ir yang bernada, yang diyakini sangat memengaruhi pada jiwa manusia yang mendengarnya. Terutama, apabila di dalamnya terdapat kefanatikan yang berhubungan dengan madzhab-madzhab, seperti sya'ir-sya'ir sejarah hidup para sahabat, dan keutamaan para keluarga Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, atau hal-hal yang menggerakkan tarikan kerinduan dari orang-orang yang pandai bersenda-gurau. Seperti pemukul-pemukul tambur di pasar-pasar, dan usaha yang menyerupai penukaran, akan tetapi bukan penukaran (transaksi bisnis), seperti jual-beli jampi dan rumput yang memabukkan, yang penjualnya dapat menghayalkan bahwa itu adalah

obat. Maka, dengan demikian anak-anak kecil dan orang-orang bodoh bisa tertipu. Dan, seperti orang-orang yang memiliki undian serta memiliki ajian dari para ahli nujum. Pemilik ajian itu menulis di atas secarik kertas dan memberitahukan hal-hal yang akan terjadi, kejadian baik maupun kejadian buruk dengan dasar *nujum* dan dasar rekayasa.

Masuk dalam jenis ini adalah juru nasihat dan peminta-minta di atas mimbar-mimbar, apabila tidak ada di belakangnya manfaat keilmuan yang diraih. Maksud mereka adalah mencenderungkan kalbu orang-orang awam dan mengambil harta-harta mereka dengan bermacam-macam permintaan. Macam-macamnya itu bertambah dari seribu macam, dan bahkan dua ribu macam. Semua itu dikeluarkan dengan halusnyanya berpikir, karena tujuan penghidupan duniawi. Ini semua adalah kesibukan-kesibukan manusia dan pekerjaan-pekerjaan mereka yang mereka lakukan. Mereka digiring kepada yang demikian semua oleh kebutuhan akan makanan pokok, dan pakaian. Akan tetapi, mereka lupa akan diri mereka, maksud mereka, perubahan mereka, dan tempat kembali mereka di tengah yang demikian (akhirat).

Maka mereka membesarkan diri dari tersesat di dalam jurang kesesatan. Dan, hayalan-hayalan yang merusak telah mendahului pada akal mereka yang lemah, sesudah dikeruhkan oleh desakan kesibukan-kesibukan dengan dunia. Maka madzhab-madzhab mereka itu terbagi-bagi, dan pendapat-pendapat mereka berbeda-beda atas beberapa jalan. Satu golongan itu dikalahkan oleh kebodohan, dan kelalaian mereka sendiri. Mata mereka tidak terbuka untuk memandang kepada akibat urusan-urusan mereka. Mereka berkata, "Yang menjadi maksud adalah, kami hidup beberapa hari di dunia. Kemudian kami tekun sehingga kami bekerja mencari makanan pokok. Kemudian kami makan sehingga kami memperoleh kekuatan untuk bekerja. Kemudian kami bekerja sehingga kami makan. Mereka makan, untuk bekerja. Kemudian mereka bekerja untuk makan. Inilah mazhab dari orang-orang yang berprofesi sebagai petani, dan orang-orang yang ahli bekerja. Orang yang tidak mempunyai kenikmatan di dunia, dan tidak ada tempat berpijak pada agama, maka ia akan bersusah-payah pada siang hari, untuk kemudian makan pada malamnya. Dan, ia makan di malam hari untuk berjerih-payah pada siang harinya. Yang demikian itu seperti perjalanan binatang-binatang kecil yang berputar di atas air. Maka itu adalah perjalanan yang tidak akan putus kecuali dengan mati."

Satu golongan lain berpendapat, bahwasanya mereka pandai pada satu urusan, padahal urusan itu bukan yang dimaksud untuk mencelakakan manusia dengan pekerjaan itu, dan ia tidak bersenang-senang di dunia. Akan tetapi, kebahagiaan dimaksud pada melaksanakan kehendaknya dari nafsu

syahwatnya pada dunia. Itu adalah nafsu syahwat bagi perut dan kemaluan (alat kelamin). Maka, mereka itu lupa akan diri mereka dan memalingkan cita-cita mereka untuk mengikuti wanita-wanita dan mengumpulkan kelezatan-kelezatan makanan yang akan mereka makan sebagaimana binatang ternak makan. Mereka menyangka, bahwa apabila mereka memperoleh yang demikian itu, mereka telah mendapatkan kebahagiaan yang penghabisan. Maka yang demikian itu melalaikan mereka dari mengingat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan dari hari Akhir.

Satu golongan menyangka, bahwasanya kebahagiaan itu pada banyak harta, dan tidak membutuhkan pada adanya yang lain disebabkan banyak gudang-gudang penimbunan. Maka, mereka berjaga pada malam harinya dan berupaya serius pada siang harinya untuk mengumpulkannya. Mereka itu berusaha dalam perjalanan sepanjang malam dan siang hari. Dan, mereka mondar-mandir dalam pekerjaan yang memayahkan. Mereka bekerja dan mengumpulkan, lalu mereka tidak memakannya kecuali sekadar kepentingan, karena tamak dan sikap bakhil kepada harta, khawatir akan berkurang.

Inilah kesenangan mereka. Dan pada yang demikian itu usaha serta gerakan mereka sampai mereka menemui ajal. Maka hartanya itu tetap di bawah bumi, atau diambil oleh orang yang akan memakannya pada nafsu syahwat dan kelezatan. Maka bagi orang yang mengumpulkan harta itu hanya mendapat kepayahan dan kecelakaannya, serta bagi orang yang memakannya adalah kelezatannya. Kemudian orang-orang yang mengumpulkan itu memandang kepada sesama dengan yang demikian, dan mereka tidak mengambilnya satu suri tauladan (*i'tibar*).

Satu golongan menyangka, bahwa kebahagiaan itu pada bagusness nama dan lancarnya lisan dengan pujian dan sanjungan dengan perbuatan baik dan kepribadian. Mereka itu berjerih-payah dalam mencari penghidupan, memersempit atas diri mereka dalam makanan dan minuman, dan mereka mempergunakan semua harta mereka untuk pakaian-pakaian yang bagus-bagus dan binatang-binatang kendaraan yang indah-indah. Mereka menghias pintu rumahnya. Pandangan mata manusia itu tidak terjatuh kepadanya, kecuali dikatakan kepadanya bahwa ia seorang yang kaya, bahwasanya ia orang yang mempunyai kekayaan. Mereka menyangka bahwa yang demikian itu adalah kebahagiaan. Maka cita-cita mereka pada siang dan malam hari adalah dalam menyediakan tempat terarahnya pandangan manusia.

Satu golongan lain menyangka, bahwa kebahagiaan itu berada pada kemegahan dan kemuliaan di antara manusia dan patuhnya makhluk dengan tawadhu' dan penghormatan. Maka mereka mencurahkan cita-cita mereka

kepada menarik manusia kepada kepatuhan dengan mencari kekuasaan dan mengikuti perbuatan pemimpin, agar dilaksanakan perintah mereka dengan demikian atas segolongan dari manusia. Mereka memandang, bahwa apabila luas kekuasaannya dan sifat kepatuhan kepada mereka, niscaya mereka telah memperoleh kebahagiaan yang sangat besar. Bahwa yang demikian itu adalah penghabisan yang dicari. Ini adalah nafsu syahwat yang paling banyak di kalbu orang-orang yang lalai dari manusia. Maka kesibukan mereka adalah mencintai sikap tawadhu'nya manusia kepada dirinya daripada mencintai tawadhu' kepada Allah, daripada beribadah kepada-Nya, dan daripada berpikir tentang akhirat serta tempat kembali mereka.

Dan, di belakang golongan-golongan yang tersebut di atas terdapat golongan-golongan yang panjang penghitungannya yang lebih dari tujuh-puluh golongan. Semua itu telah tersesat dan menyesatkan dari jalan yang lurus. Sesungguhnya mereka itu ditarik oleh kebutuhan akan makan, pakaian dan tempat tinggal kepada semua perkara. Mereka lupa akan apa yang dikehendaki baginya oleh tiga perkara ini, dan kadar yang mencukupi daripadanya. Dan tertarik kepada mereka, permulaan-permulaan sebab-sebabnya sampai kepada akhir sebab-sebabnya, dan mereka juga tertarik oleh yang demikian kepada jurang-jurang yang tidak memungkinkan mereka akan naik dari pada jurang itu. Siapa saja yang mengenal akan jalan kebutuhan kepada sebab-sebab ini dan kesibukan-kesibukan dan ia mengenal pula maksud yang terakhir daripadanya, niscaya ia tidak menyelam pada kesibukan-kesibukan, pekerjaan-pekerjaan dan perbuatan-perbuatan kecuali ia mengetahui dengan maksudnya, dan ia mengetahui dengan keuntungan serta bagiannya daripada itu semua.

Sesungguhnya, bahwa maksudnya yang terakhir adalah memelihara badannya dengan makanan pokok dan pakaian, sehingga ia tidak binasa. Yang demikian itu, apabila ia menempuh padanya jalan yang menyedikitkan, niscaya tertolak kesibukan-kesibukan itu daripadanya. Dan kosonglah kalbu, sehingga kalbu itu dapat dikuasai oleh dzikir (mengingat) pada urusan akhirat. Dan berpalinglah cita-citanya itu pada mempersiapkan dzikir akan akhirat. Dan apabila ia dengan itu melampaui kadar darurat, niscaya banyaklah kesibukan-kesibukan. Sebagian menarik kepada sebagian yang lain dan sambung-menyambung hingga tidak ada batas akhirnya. Maka bercabang-cabanglah kesusahan. Dan, siapa saja yang bercabang-cabang kesusahannya pada jurang dunia, niscaya ia tidak memerdulikan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* pada setiap jurang yang membinasakan daripadanya.

Maka inilah keadaan orang-orang yang terjerumus pada kesibukan-kesibukan dunia. Dan, karena itu satu golongan teringat, kemudian mereka berpaling dari dunia. Lalu mereka dipengaruhi oleh setan, dan setan tidak mau meninggalkan mereka. Dan setan itu menjerumuskan mereka dalam berpaling juga, sehingga mereka terbagi menjadi berapa golongan. Maka satu golongan itu menyangka bahwa sesungguhnya dunia itu negeri cobaan dan ujian, dan akhirat itu negeri kebahagiaan bagi setiap orang yang bisa sampai kepadanya. Sama saja, bagi orang yang beribadah di dunia atau tidak beribadah, maka mereka berpendapat bahwa yang benar adalah mereka membunuh diri mereka agar terlepas dari ujian dunia.

Dan, kepada pendapat ini dianut oleh satu golongan hamba manusia dari penduduk Hindu (India). Mereka itu menceburkan diri ke dalam api, dan mereka membunuh dirinya dengan membakar. Mereka menyangka, bahwa yang demikian itu adalah keselamatan bagi mereka dari ujian dunia. Satu golongan lain menyangka, bahwa membunuh itu tidak dapat menyelamatkan diri dari ujian dunia. Bahkan, tidak boleh tidak, pertama harus mematikan sifat-sifat kemanusiaan dan memutuskannya dari nafsu manusia secara keseluruhan. Dan sesungguhnya kebahagiaan itu berada dalam memutuskan nafsu syahwat dan sifat marah. Kemudian menghadapkan diri kepada *mujahadah* (bersungguh-sungguh mengendalikan hawa nafsu). Dan, mereka itu membulatkan tekad yang demikian atas diri mereka. Sehingga sebagian dari mereka binasa sebab kesungguhan latihan (*riyadhah*). Sebagian yang lain justru rusak akalnya dan gila. Dan sebagian yang lain sakit dan tertutup jalan kepada ibadah. Dan sebagian lain lemah dari mencegah sifat-sifat kemanusiaan secara keseluruhan. Kemudian ia menyangka, bahwa sesungguhnya apa yang dibebankan kepadanya oleh syara' itu sesuatu yang baik. Sedang sesungguhnya syara' itu meragukan yang tidak mempunyai dasar pokoknya. Maka ia jatuh pada sikap menentang adanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan ia keluar dari batas agama.

Lahir bagi sebagian dari mereka bahwa sesungguhnya kepayahan ini semua adalah karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, sesungguhnya Allah itu tidak membutuhkan ibadah hamba. Tidak akan berkurang kekuasaan Allah sebab maksiat yang dilakukan oleh orang yang bermaksiat. Dan, ibadah orang yang ahli ibadah tidak akan menambah kemuliaan-Nya. Kemudian mereka kembali kepada nafsu syahwat. Dan mereka menempuh pada jalan yang memperbolehkan. Mereka itu melupakan terbentangnya syara' dan hukum-hukum. Mereka menyangka, bahwa yang demikian itu dari kejernihan tauhid mereka, di mana mereka beri'tikad bahwa sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak membutuhkan ibadah dari hamba.

Segolongan menyangka, bahwa yang dimaksud dari ibadah-ibadah itu adalah *mujahadah*. Sehingga hamba dengan *mujahadah* itu sampai kepada ma'rifat menuju Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan, apabila berhasil ma'rifat, niscaya ia telah sampai kepada maksud. Dan setelah berhasil maksud itu tidak membutuhkan kepada *wasilah* dan daya-upaya lain. Kemudian mereka meninggalkan usaha dan beribadah. Mereka menyangka bahwa tempatnya telah tinggi pada ma'rifat kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* daripada menjalankan kewajiban-kewajiban agama itu atas orang-orang awam.

Di belakang semua ini terdapat beberapa madzhab yang batal dan kesesatan-kesesatan besar yang panjang penghitungannya hingga sampai lebih dari tujuh puluh golongan. Sesungguhnya yang selamat dari tujuh puluh golongan lebih itu adalah satu golongan saja. Yaitu, golongan yang menempuh jalan yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabat beliau. Dia itu tidak meninggalkan dunia secara keseluruhan. Juga tidak mencegah nafsu syahwatnya secara keseluruhan. Adapun urusan dunia, maka ia mengambil dari dunia itu sekadar bekal. Adapun nafsu syahwat, dikendalikannya dari dunia apa yang mengeluarkannya dari berbakti kepada syara' dan akal pikiran. Ia tidak menuruti setiap ajakan hawa nafsu. Akan tetapi, ia mengikuti keadilan. Ia tidak meninggalkan semua hal dari dunia. Dan ia tidak pula mencari semua hal dari dunia. Akan tetapi, mengetahui maksud setiap yang diciptakan dari dunia dan memeliharanya menurut batas maksudnya.

Kemudian ia mengambil dari makanan pokok itu makanan yang dapat menguatkan badan untuk beribadah. Dan mengambil dari tempat tinggal apa yang dapat menjaganya dari pencurian, cuaca panas, dan dingin. Dan mengambil dari pakaian demikian juga. Sehingga apabila kalbu telah kosong dari kesibukan badan, niscaya ia menghadapkan diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan cita-citanya yang sesungguhnya. Ia sibuk dengan berdzikir kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan berpikir sepanjang usia. Ia tetap memerhatikan siasat nafsu syahwat, dan selalu mengawasinya. Sehingga tidak melewati batas-batas wara' dan takwa. Ia tidak mengetahui yang demikian itu kecuali dengan mengikuti pada golongan yang selamat, yaitu para sahabat *Radhiyallāhu 'Anhum*.

Karena sesungguhnya Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* ketika bersabda, "Yang selamat dari golongan-golongan itu adalah satu golongan." Kemudian para sahabat bertanya, "Siapakah mereka itu?" Rasulullah menjawab, "*Ahlu sunnah wal Jama'ah*." Kemudian ditanyakan, "Siapakah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*?" Rasulullah menjawab, "Apa yang aku jalankan

dan dijalankan oleh para sahabatku.”<sup>54</sup>

Para sahabat itu di atas jalan yang tengah-tengah dan di atas jalan yang jelas yang telah Penulis jelaskan sebelumnya. Sesungguhnya mereka itu tidak mengambil dunia untuk kepentingan dunia. Akan tetapi, mereka mengambil dunia untuk kebutuhan agama. Mereka itu tidak seperti *rahīb* (orang yang bertapa), dan tidak pula meninggalkan dunia secara keseluruhan. Mereka itu pada semua urusan tidak terlalu kurang, dan tidak pula terlalu berlebih. Akan tetapi, urusan mereka itu tengah-tengah antara demikian, yaitu sedang. Yang demikian itu adalah sikap proporsional, dan tengah-tengah antara dua ujung. Itu adalah urusan yang paling disukai bagi Allah *Subhānahu wa Ta’āla*, sebagaimana keterangan terdahulu pada beberapa bahasan. Allah adalah Dzat Yang Maha Mengetahui. Bahasan tentang tercelanya dunia, *Alhamdulillāh*, telah selesai. Segala puji hanya bagi Allah *Subhānahu wa Ta’āla* pada permulaan dan penghabisan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan *shalawat* dan *salam* atas Nabi Muḥammad, keluarga dan seluruh sahabat beliau. *Āmīn*[ ]

---

54 Diriwayakan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis ‘Abdullah bin ‘Umar *Radhiyallāhu ‘Anhumā*, dan beliau menghasankan statusnya pada redaksi yang terakhir. Diriwayakan pula oleh Imam Abu Dawud dari hadis Mu’awiyah *Radhiyallāhu ‘Anhu*. Juga oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Anas, serta ‘Auf bin Malik *Radhiyallāhu ‘Anhumā* dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).



**Engan Dan Pula Taja  
Bahaya Siliap Kibis,  
dan Terlalu Cinta Hara**

- **Pertama**, penjelasan seputar sifat aniaya harta dunia dan hukum mencintainya.
- **Kedua**, penjelasan seputar berbaurnya antara kebaikan dan keburukan dalam urusan harta duniawi.
- **Ketiga**, penjelasan seputar bahaya yang menyertai harta dunia serta apa saja yang bermanfaat darinya.
- **Keempat**, penjelasan seputar bahaya sikap kikir dan terlalu mencintai harta (tamak) dunia, serta terpujinya sikap qana'ah, dan tidak mengharapkan apa yang tengah menjadi milik orang lain.
- **Kelima**, penjelasan seputar resep yang efektif menghindarkan diri dari sifat kikir dan tamak, serta obat mujarab agar sanggup bersikap qana'ah (mensyukuri sekecil apa pun pemberian Allah *Subhānahu wa Ta'āla*).
- **Kecenam**, penjelasan seputar keutamaan sifat pemurah.
- **Ketujuh**, penjelasan seputar ketercelaan sikap kikir.
- **Kedelapan**, penjelasan seputar keutamaan mendahulukan kepentingan pihak lain dan manfaatnya.
- **Kesembilan**, penjelasan seputar batasan antara sifat kikir dan pemurah, serta hakikat darinya.
- **Kesepuluh**, penjelasan seputar obat penawar sifat Kikir.
- **Kesebelas**, penjelasan seputar tugas-tugas pokok hamba yang wajib atas harta bendanya.
- **Kedua Belas**, penjelasan seputar bahaya yang menyertai kondisi kaya, serta kemuliaan yang menaungi kondisi miskin.



## Bab Pertama

# Sifat Aniya Harta Dunia

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar sifat aniyah harta dunia dan hukum mencintainya."*

---

**S**egala puji hanya bagi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang semestinya mendapatkan puji, disebabkan rezeki-Nya yang dibentangkan bagi hamba. Dan, yang menghilangkan kemiskinan sesudah munculnya putus harapan pada diri hamba. Allah adalah Dzat yang menciptakan makhluk, dan Allah melapangkan rezeki serta mencurahkan bermacam-macam harta kepada seluruh alam semesta. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* mencoba mereka dengan harta yang dianugerahkan oleh-Nya dengan perubahan beberapa keadaan (berubah dari satu keadaan ke keadaan yang berbeda).

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menjadikan mereka berbolak-balik dalam harta antara dua keadaan; sulit dan mudah, susah dan senang, kaya dan miskin, loba serta putus harapan, banyak harta dan bangkrut, atau jatuh miskin, lemah dan kuat, rakus dan *qana'ah* (menerima dengan apa yang ada), bakhil dan bersikap pemurah, bersikap senang dengan barang yang ada dan menyesal

dengan kehilangan barang itu, mengutamakan pada dirinya sendiri dan membelanjakan untuk orang lain, bersikap lapang dan takut miskin, terlalu pemurah (membagi-bagikan harta secara berlebih-lebihan) dan terlalu bakhil (memperkecil biaya hidup di bawah batas sederhana), bersikap ridha dengan yang sedikit dan meremehkan dengan yang banyak.

Semua itu untuk mencoba mereka, siapakah di antara mereka yang paling baik amal perbuatannya? Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memandang siapakah yang mengutamakan dunia sebagai ganti dari urusan akhirat? Dan, mencari ganti serta berpindah dari perkara akhirat. Juga mengambil sebagai simpanan dan pembantunya. *Shalawat* semoga dilimpahkan atas Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang telah merombak beberapa agama lain dengan agama yang dibawanya. Beliau telah melipat beberapa agama dan kepercayaan dengan syari'at agama yang beliau bawa. *Shalawat* dan *salam* semoga juga dilimpahkan kepada keluarga dan para sahabat Nabi Muhammad, di mana mereka telah menempuh pada jalan Rabb mereka dengan penuh pengabdian. Semoga limpahan keselamatan yang banyak tercurah kepada mereka.

Sesungguhnya fitnah dunia itu cabang dan seginya cukup banyak, demikian pula sudut dan sampingnya yang amat luas. Akan tetapi, harta-harta itu lebih besar fitnahnya dan lebih umum ujiannya. Lebih besar fitnahnya pada harta, karena tidak ada seorang pun yang merasa cukup dengan harta yang dimiliki. Kemudian, apabila harta sudah didapatkan, maka tidak ada keselamatan dari harta itu (mendapatkan harta berpotensi menimbulkan kejahatan). Setelah itu, tidak memiliki harta dimaksud dapat menghasilkan daripadanya sifat kefakiran yang kadang-kadang berpotensi menjerumuskan kepada kekafiran. Dan, apabila harta itu didapatkan, maka daripadanya berpotensi menghasilkan kedurhakaan yang tidak ada akibat kerugiannya. Dengan demikian, harta itu tidak terbebas dari manfaat-manfaatnya yang menyelamatkan dan bahaya-bahayanya yang membinasakan.

Membedakan harta yang baik dari yang buruk itu termasuk perkara yang cukup sulit, yang tidak mampu membedakan kecuali orang yang memiliki mata kalbu dalam agama. Yaitu, para ulama yang mendalam ilmu agamanya. Bukan orang-orang yang mengerti hanya gambaran luarnya saja, sehingga cenderung tertipu. Penjelasan yang demikian itu penting secara tersendiri. Sesungguhnya apa yang telah Penulis terangkan dalam bahasan mengenai ketercelaan dunia tidak memandang mengenai harta secara khusus. Akan tetapi, memandang mengenai dunia pada umumnya. Karena dunia itu mencakup tiap-tiap keuntungan yang sifatnya segera. Sedangkan harta hanyalah sebagian dari bagian-bagian dunia. Dan, kemegahan itu sebagian

dari bagian-bagian dunia. Menuruti nafsu syahwat perut dan alat kelamin itu sebagian dari bagian-bagian dunia. Kesembuhan sifat marah dengan hukum marah dan sifat *hasad* (dengki), sebagian dari bagian-bagian dunia. Sifat takabur dan mencari keluhuran adalah sebagian dari bagian-bagian dunia.

Dunia itu mempunyai bagian-bagian yang banyak. Semua itu dikumpulkan oleh setiap apa yang ada keuntungan segera bagi manusia. Sekarang Penulis memandang pada bahasan ini mengenai harta saja. Karena, pada harta terdapat bahaya-bahaya dan kebinasaan-kebinasaan. Dan, manusia karena tidak mempunyai harta, diberi sifat miskin. Juga karena wujudnya harta padanya, ia diberi sifat kaya. Keduanya adalah dua keadaan, dimana dengan dua keadaan itu dapat menghasilkan cobaan dan ujian. Kemudian bagi orang yang tidak memiliki harta mempunyai dua keadaan, yaitu menerima dengan apa adanya atau bersikap rakus. Satu di antara keduanya itu tercela, dan yang satunya lagi terpuji. Orang yang rakus mempunyai dua keadaan, yaitu tamak terhadap harta yang ada di tangan manusia. Dan, menyiapkan pada pekerjaan-pekerjaan serta perusahaan-perusahaan dengan tidak mengharapakan bantuan dari makhluk. Sikap tamak adalah seburuk-buruknya dua keadaan.

Bagi orang yang memperoleh harta mempunyai dua keadaan, yaitu menimbun harta karena kuatnya sifat bakhil dan rakus atau membelanjakan harta. Satu di antara keduanya itu tercela, dan satunya lagi terpuji. Bagi orang yang membelanjakan harta mempunyai dua keadaan, yaitu memboros dan menghemat. Yang terpuji adalah menghemat. Inilah hal-hal yang serupa. Membuka tutup dari yang tidak terang ini adalah penting. Penulis akan menjelaskan yang demikian itu pada empat belas bahasan, *insya Allah Ta'ala*.

Allah *Subhānahu wa Ta'ala* telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ  
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta, dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Siapa saja yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi,”* (QS Al-Munâfiqûn [63]:9).

Allah *Subhānahu wa Ta'ala* juga telah berfirman, *“Sesungguhnya harta, dan anak-anak kalian hanyalah cobaan bagi kalian, sertadi sisi Allah-lah pahala yang besar,”* (QS Ath-Thaghâbun [64]: 15).

Maka, siapa saja yang memilih harta dan anaknya mengabaikan apa yang ada di sisi Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, niscaya ia menanggung rugi dan tertipu

dengan kerugian yang besar. Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman, "Siapa saja yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami (Allah) berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia tidak akan pernah dirugikan," (QS Hūd [11]: 15).

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman, "Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas, karena ia melihat pada dirinya serba cukup," (QS Al-'Alaq [96]: 7-8). Maka tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* juga berfirman, "Kalian telah dilalaikan oleh memperbanyak harta," (QS At-Takâtsur [102]: 1).

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

حُبُّ الْمَالِ وَالشَّرْفِ يُنْبِتَانِ التَّفَاقُقَ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الْبَقْلَ.

"Mencintai harta dan kemuliaan itu dapat menumbuhkan kemunafikan pada kalbu sebagaimana air menumbuhkan sayuran."<sup>55</sup>

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Dua ekor serigala buas yang dilepaskan ke dalam kandang kambing itu tidak lebih banyak merusakkan padanya (karena lambung serigala terbatas-Penerj.) daripada kecintaan terhadap kemuliaan (kedudukan), harta, dan pangkat pada agama seorang laki-laki yang muslim."<sup>56</sup>

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Telah binasa orang-orang yang memperbanyak harta, kecuali orang yang mengucapkan dengan harta (berbuat dengan harta itu) pada hamba-hamba Allah (orang-orang yang berhak menerima dari orang-orang miskin) begini serta begini. Dan, sedikit sekali orang yang berlaku demikian."<sup>57</sup>

Ditanyakan kepada Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, siapakah umatmu yang paling buruk?" Jawab Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, "Orang-orang kaya."<sup>58</sup>

- 55 Tidak kami temukan riwayat dengan redaksi seperti ini, dan disebutkan sebagiannya dengan redaksi yang berbeda.
- 56 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, Imam an-Nasā'i di dalam kitab *al-Kubrā* dari hadis Ka'ab bin Malik *Radhiyallāhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam at-Tirmidzi menambahkan, bahwa status riwayat ini adalah *ḡasan shahīḥ*. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Abi Sa'id al-Khudri *Radhiyallāhu 'Anhu* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Bazzar dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallāhu 'Anhu* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan *isnad* dan riwayat Imam ath-Thabrani berstatus lemah (*dha'if*).
- 57 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis 'Abdurrahman bin Abza dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan hadis Abi Sa'id al-Khudri *Radhiyallāhu 'Anhu* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, statusnya adalah *Muttafaqun 'Alaih* (diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim) dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari *Radhiyallāhu 'Anhu* jugadengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.
- 58 Status riwayat ini *gharib*, dan tidak dijumpai riwayat dengan redaksi yang seperti ini. Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syua'ab* dari hadis 'Abdullah bin Ja'far *Radhiyallāhu 'Anhumā* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Namun, di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Ashram bin Hausyab, dan ia lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam Hannad bin as-Sarra di dalam kitab *az-Zuhd* yang bersumber dari hadis 'Urwah bin Ruwaim secara *mursal*. Juga oleh Imam al-Bazzar dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallāhu 'Anhu* dengan *sanad* yang lemah pula (*dha'if*), serta

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Akan datang sesudah kalian satu kaum yang akan memakan makanan dari dunia yang bagus-bagus dengan segala ragamnya, mengendarai kuda yang bagus dengan segala jenisnya, menikahi wanita yang paling cantik dengan segala anekanya, memakai pakaian yang paling bagus dengan segala macamnya. Mereka itu mempunyai perut yang tidak merasa kenyang dari yang sedikit, mempunyai jiwa yang tidak mencukupkan apa yang ada dengan yang banyak. Mereka menekuni dunia, berangkat waktu pagi dan pulang di waktu sore kepada mencari urusan dunia. Mereka menjadikan dunia itu sebagai Rabb yang disembah, selain Allah mereka. Dan, menjadikan dunia sebagai Rabb selain Allah mereka. Kepada urusan dunia mereka tidak berkesudahan. Mereka mengikuti hawa nafsu tanpa batas. Maka, cita-cita Muhammad bin 'Abdullah bagi orang yang menjumpai zaman itu sesudah kalian, dan di belakang-belakang kalian, adalah untuk tidak memberi salam kepada mereka, tidak mengunjungi orang-orang yang sakit dari mereka, serta tidak mengikuti jenazah mereka, dan tidak menghormati kepada orang yang lebih besar dari mereka. Siapa saja yang melakukan demikian, niscaya ia telah membantu kepada merobohkan bangunan Islam."<sup>59</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

دَعُوا الدُّنْيَا لِأَهْلِهَا مَنْ أَخَذَ مِنَ الدُّنْيَا فَوْقَ مَا يَكْفِيهِ أَخَذَ حَتْفَهُ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ.

"Tinggalkanlah dunia untuk orang yang ingin memilikinya. Siapa saja yang mengambil dunia di atas yang mencukupi kebutuhannya, niscaya ia telah mengambil kebinasaan, sedangkan ia tidak merasa."<sup>60</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga pernah bersabda,

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي، مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟

"Anak Adam bertanya, 'Hartaku, mana hartaku?' Tidak ada bagimu dari hartamu, kecuali harta yang telah engkau makan, maka engkau telah melenyapkan. Atau, harta yang telah engkau pakai, maka engkau telah rusakkan. Atau, harta yang engkau sedekahkan, maka engkau telah melestarikan darinya."<sup>61</sup>

dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

59 Dengan redaksi yang lebih panjang diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani di dalam kitab *al-Kabir*, dan juga *al-Ausath* dari hadis Abi Umamah *Radhiyallâhu 'Anhu*, sedangkan sanadnya lemah (*dha'if*), dan tidak dijumpai rujukan yang lebih kuat darinya.

60 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu*, di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Hani bin Mutawakil yang dilemahkan statusnya oleh Imam Ibnu Hibban.

61 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Abdullah bin asy-Syukhair, dan Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhumâ*.

Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, mengapa aku tidak menyukai mati?" Rasulullah menjawab dengan balik bertanya, "Apakah engkau mempunyai banyak harta?" Jawab laki-laki tadi, "Ya, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah bersabda, "Jauhkanlah hartamu dari hadapanmu, karena sesungguhnya kalbu seorang mu'min itu biasanya akan bersama hartanya. Apabila harta itu dibawa ke hadapannya, niscaya ia akan suka menyusulnya. Dan, apabila harta itu diletakkan di belakangnya, niscaya ia suka ketinggalan bersamanya."<sup>62</sup>

Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَخْلَاءُ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ: وَاحِدٌ يَتَّبِعُهُ إِلَى قَبْضِ رُوحِهِ، وَالثَّانِي إِلَى قَبْرِهِ، وَالثَّلَاثُ إِلَى مَحْشَرِهِ. فَالَّذِي يَتَّبِعُهُ إِلَى قَبْضِ رُوحِهِ فَهُوَ مَالُهُ، وَالَّذِي يَتَّبِعُهُ إِلَى قَبْرِهِ فَهُوَ أَهْلُهُ، وَالَّذِي يَتَّبِعُهُ إِلَى مَحْشَرِهِ فَهُوَ عَمَلُهُ.

"Teman setia anak Adam (seluruh manusia) itu ada tiga. Yang pertama, akan mengikutinya sampai ruhnya dipisahkan dari raga (jasad). Yang kedua, akan mengikutinya sampai ke kuburnya. Dan, yang ketiga, akan mengikutinya sampai ke padang Mahsyar. Teman yang mengikuti sampai ruhnya dicabut dari jasad adalah hartanya. Teman yang mengikuti sampai ke kubur adalah keluarganya. Sedangkan teman yang mengikuti sampai ke padang Mahsyar adalah amal perbuatannya."<sup>63</sup>

Sahabat-sahabat Nabi 'Isa berkata kepada Nabi 'Isa 'Alaihissalâm, "Bagaimanakah caranya engkau bisa berjalan di atas air, sedangkan kami tidak bisa melakukan yang demikian?" Maka Nabi 'Isa 'Alaihissalâm balik bertanya kepada mereka, "Bagaimanakah kedudukan dinar dari dirham yang tersemat di dalam isi kepalamu (otak)?" Jawab para sahabat Nabi 'Isa, "Sesuatu yang sangat berharga." Nabi 'Isa berkata, "Keduanya (dinar serta dirham) dan lumpur bagiku sama kedudukannya (hina)."

62 *Takhrîjnya* tidak kami temukan. Sedangkan Pemilik kitab *al-Minhaj* mengatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ibnu al-Mubarak di dalam kitab *az-Zuhd* dan 'Abdullah bin 'Ubaid dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Masih di dalam buku yang sama dijelaskan, bahwa hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam asy-Syami Muhammad bin Ahmad bin 'Ali ad-Dawudi, murid dan al-Hafiz Imam as-Sayuthi yang disadur dari kitab *al-Mughni*. Sebagaimana pula diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah* dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu*, yang di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Thaljah bin 'Umar, dan ia berstatus lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula dengan redaksi yang berbeda, dengan status yang lebih kuat darinya secara *mursal*.

63 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabir* serta *al-Ausath* dari hadis an-Nu'man bin Bisyr dengan *Isnad* yang *jayyid* (bagus), dan redaksi yang serupa maknanya. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud ath-Thayalisi, serta Imam Abu asy-Syaikh di dalam kitab *ats-Tsawâb*. Juga oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan *sanad* yang juga bagus (*jayyid*). Sedangkan di dalam kitab *al-Kabir* dari hadis Samurah bin Jundub. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari serta Imam Muslim (*asy-Syaikh*) dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Salman al-Farisi menulis sebuah surat kepada Abu ad-Darda *Radhiyallâhu 'Anhumâ* sebagai berikut, "Wahai saudaraku, hindarilah engkau mengumpulkan dari urusan dunia apa saja yang engkau tidak dapat melakukan syukur atasnya. Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Didatangkan orang yang memiliki dunia, dan ia juga bersikap taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dunia. Hartanya saat itu dihadirkan di hadapannya. Setiap titian (*ash-Shirâth*) beranjak miring disebabkan orang itu melintas. Sampai hartanya itu berkata kepadanya, teruslah engkau, karena engkau telah menunaikan hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tentang diriku. Kemudian didatangkan orang yang memiliki dunia, dan ia tidak taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Hartanya berada di antara dua bahunya. Setiap titian (*ash-Shirâth*) beranjak miring disebabkan orang itu melintas. Sampai hartanya itu berkata kepada pemiliknya, celakalah engkau! Bukankan engkau tidak menunaikan hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tentang diriku. Maka senantiasa keadaannya seperti demikian, sehingga harta itu mendo'akan dengan kecelakaan dan kebinasaan."<sup>64</sup>

Setiap apa yang telah Penulis sampaikan di dalam bahasan mengenai *Zuhud* dan *Fakir* tentang tercelanya kaya dan terpujinya kefakiran, semua itu akan kembali kepada tercelanya harta. Maka, Penulis tidak akan memperpanjang dengan mengulang-ulangnya. Demikian pula setiap apa yang telah Penulis jelaskan tentang tercelanya dunia, maka tercakup pula tercelanya harta secara umum. Karena, harta itu merupakan sendi dunia yang paling besar. Dan, sesungguhnya akan Penulis terangkan sekarang hadis yang menerangkan tentang harta, khususnya. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Apabila seorang hamba meninggal dunia, niscaya malaikat bertanya, 'Apakah yang dibawa?' Sedangkan manusia lainnya justru akan bertanya, 'Apakah yang ditinggal?'"<sup>65</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَتَّخِذُوا الضَّيْعَةَ فَتُحِبُّوا الدُّنْيَا.

"Janganlah engkau mengambil secara tamak sesuatu yang menghasilkan dari urusan dunia, karena engkau pasti akan terjebak dengan terlalu mencintai perkara dunia."<sup>66</sup>

64 Tidak kami temukan pada hadis riwayat Salman al-Farisi *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi seperti ini. Namun, redaksi hadis ini bertalian dengan sahabat Abi ad-Darda' *Radhiyallâhu 'Anhu* yang ditunjukkan kepada Salman al-Farisi. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan status yang terputus (*munqathh*), dan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

65 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dan hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu*.

66 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam al-Hakim, lalu beliau menshahihkan status *isnadnya* dari hadis Ibnu Mas'ud *Radhiyallâhu 'Anhu*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

*Atsar* yang menerangkan tentang tercelanya harta, sebagaimana diriwayatkan, bahwasanya seorang laki-laki memaki Abu ad-Darda'. Dan, diperlihatkan olehnya bahwa Abu ad-Darda' itu adalah orang yang buruk. Kemudian Abu ad-Darda' berdo'a, "Wahai Allah, siapa saja yang berbuat kejahatan kepadaku, maka sehatkanlah tubuhnya, panjangkanlah umurnya, dan perbanyaklah hartanya." Maka perhatikanlah, bagaimana Abu ad-Darda' memandang banyaknya harta itu sebagai cobaan yang menghabiskan bersama dengan kesehatan tubuh, dan panjangnya umur. Karena, tidak boleh tidak, bahwa banyaknya harta itu membawa kepada kedurhakaan.

Ali bin Abi Thalib --semoga Allah memuliakan wajahnya-- meletakkan dirham di atas telapak tangannya. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya selama engkau (dirham) belum keluar dari sisiku, niscaya engkau tidak akan memberi manfaat apa pun kepadaku."

Dan, diriwayatkan bahwasanya 'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* mengirim suatu pemberian kepada Zainab binti Jahsyinal-Asadiyah, *Ummahatul Mu'minin Radhiyallâhu 'Anhâ*. Sebelum menerima pemberian itu, Zainab pun mengajukan pertanyaan, "Untuk apakah harta ini?" Utusan 'Umar dan orang-orang yang berada di sisi Zainab berkata, "'Umar Ibnul Khaththab telah mengirimkan pemberian itu kepadamu." Zainab berkata, "Semoga Allah mengampuni kepada 'Umar." Kemudian Zainab membuka tutup yang ada padanya. Setelah itu, dipotong-potongnya, dan dijadikan beberapa bagian. Lalu, dibagi-bagikan kepada keluarga di rumahnya, kerabat dekatnya, dan anak yatim yang berada di bawah naungannya. Kemudian Zainab mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a, "Wahai Allah, janganlah pemberian 'Umar ini menjumpai aku sesudah tahunku ini." Maka Zainab binti Jahsyin, istri Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* adalah istri yang pertama kali menyusul Rasulullah pulang menghadap Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Al-Hasan al-Bashri pernah berkata, "Demi Allah, seseorang tidak memuliakan dirham, melainkan Allah telah menghinakannya." Dan dikatakan, bahwa pertama yang dibuat dinar dan dirham itu telah diangkat oleh iblis. Kemudian diletakkan di atas dahinya. Setelah itu, dipeluknya sambil berkata, "Siapa saja yang mencintai kalian berdua (dinar dan dirham), niscaya ia adalah hambamu yang sejati."

Samith bin 'Ajalan juga pernah berkata, "Sesungguhnya dirham-dirham dan dinar-dinar itu merupakan sesuatu yang menyusahkan bagi kalbu orang-orang munafik. Mereka itu digiring dengan dirham dan dinar ke neraka."

Yahya bin Mu'adz pernah berkata, "Dirham itu laksana kalajengking. Jika engkau tidak ingin disengat oleh capitnya, maka janganlah engkau

mengambilnya. Karena, kalajengking itu apabila menyengat engkau, niscaya engkau akan terbunuh oleh racunnya. Ditanyakan, "Apakah yang dimaksud dengan sengatnya itu?" Yahya menjawab, "Mengambilnya dari yang halal, dan diletakkan pada haknya."

Al-Ala' bin Ziyad pernah berkata, "Dunia itu menjelma kepadaku dengan gambar seorang perempuan. Perempuan itu mengenakan segala macam perhiasan. Maka Aku berdo'a, 'Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu (dunia).' Maka dunia itu berkata, 'Jika Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melindungi engkau daripad aku bisa menyenangkan engkau, maka bencilah pada dirham dan dinar. Yang demikian itu karena dirham dan dinar, keduanya adalah bagian dari perhiasan dunia. Karena, dengan keduanya manusia bisa sampai kepada semua jenis dari tipu daya dunia. Oleh karena itu, siapa saja yang bersabar dari dirham dan dinar, niscaya ia telah bersabar dari tipu daya dunia.'"



Bab Kedua

Kebaikan dan Keburukan  
dalam Harta

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar berbaurnya antara kebaikan dan keburukan dalam urusan harta duniawi.”*

---

**K**etahuiilah, Allah *Subhānahu wa Ta’āla* telah menamakan harta itu dengan kebaikan (*khair*), pada beberapa tempat dari kitab-Nya yang mulia. Sebagaimana firman-Nya *Subhānahu wa Ta’āla*,

إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ.

*“Jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara adil dan baik. Ini adalah kewajiban atas orang-orang yang bertakwa”* (QS Al-Baqarah [2]: 180).

Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

نَعْمَ الْمَالُ الصَّالِحِ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ.

"Sebaik-baik harta yang baik bagi orang yang shalih."<sup>67</sup>

Setiap yang datang menerangkan tentang pahalanya sedekah dan haji, kepada itu adalah pujian atas harta. Karena tidak mungkin bisa sampai kepada sedekah dan haji kecuali harta. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

وَيَسْتَخْرِجَانَا كَنْزُهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ.

"Dan mereka berdua mengeluarkan simpanannya sebagai rahmat dari Rabbmu," (QS Al-Kahfi [18]: 82).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman karena memberi kenikmatan kepada hamba-Nya,

وَيُؤْتِكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا.

"Allah memberi kepada kamu beberapa harta dan anak-anak, dan mengadakan untuk kamu kebun-kebun dan mengadakan pula di dalamnya untuk kamu sungai-sungai," (QS Nûh [71]: 12).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يُكُونَ كُفْرًا.

"Kekafiran itu hampir menjadikan kekufuran."<sup>68</sup>

Hadis ini memuji kepada harta. Engkau tidak mengerti pada segi mengumpulkan harta sesudah dicela dan dupuji selain dengan mengetahui hikmah harta, maksudnya bahaya dan celaknya. Sehingga terbuka bagimu bahwa harta itu lebih baik dari satu segi dan lebih buruk dari segi satunya lagi. Sesungguhnya harta itu terpuji dari segi harta itu baik. Dan tercela dari segi harta itu buruk. Harta itu tidak semata-mata baik dan tidak pula semata-mata buruk. Akan tetapi harta itu satu sebab bagi kedua perkara itu semua. Dan bukanlah ini sifatnya, maka dupuji secara pasti sekali waktu dan dicela pada lain waktu. Orang yang bermata hati yang dapat membedakan harta yang terpuji dan harta yang tercela.

67 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabîr* serta *al-Ausath* dari hadis 'Amru bin al-'Ash dengan *sanad* yang *shahîh* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

68 Diriwayatkan oleh Imam Abu Muslim al-Laitsi di dalam kitab *Sunan* miliknya. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Syua'ab al-Imân* dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu*. Saya (*Muhajiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani *Rahimahullâh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'îf al-Jâmi'*, hadis nomor 4152, lalu dikatakan bahwa statusnya lemah (*dha'îf*).

Dan, keterangannya itu dengan memahami dari keterangan yang telah kami sebutkan pada *Kitab Syukur* dari penjelasan kebajikan-kebajikan dan uraian tingkatan-tingkatan kenikmatan. Dan kadar yang mencukupi padanya itu apabila dimaksudkan oleh orang-orang pandai dan orang-orang yang mempunyai mata kalbu adalah kebahagiaan akhirat, dimana itu adalah kenikmatan yang langgeng dan milik yang tetap. Dan yang dimaksudkan kepada ini adalah kebiasaan orang-orang yang mulia dan orang-orang yang pandai. Karena dikatakan kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Siapakah manusia yang paling mulia dan paling pandai?" Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab dengan bersabda,

أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَشَدَّهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا.

*"Manusia yang paling banyak ingatannya terhadap mati dan paling banyak persiapannya untuk mati."*<sup>69</sup>

Kebahagiaan ini tidak dapat diperoleh kecuali dengan tiga jalan di dunia, yaitu keutamaan-keutamaan jiwa seperti ilmu dan budi pekerti yang bagus, keutamaan-keutamaan *badaniyah* seperti kesehatan dan keselamatan, dan keutamaan-keutamaan diluar badan seperti harta dan lain-lainnya.

Di antara keutamaan-keutamaan tersebut yang paling tinggi adalah keutamaan jiwa, kemudian keutamaan badan, lalu keutamaan di luar badan. Keutamaan di luar badan merupakan yang terhina. Dan, harta itu termasuk keutamaan di luar. Dan, paling rendah dari yang di luar adalah dirham dan dinar. Kerena dirham dan dinar adalah pelayan yang tidak dilayani. Keduanya itu menjadi maksud untuk yang lain dan sama sekali tidak dimaksudkan pada dirinya. Karena jiwa itu adalah dzat yang mulia yang dimaksudkan kebahagiaannya. Dan sesungguhnya berkhidmat kepada ilmu, ma'rifat kepada Allah, dan budi pekerti yang mulia untuk diperolehnya suatu sifat pada dirinya. Dan badan itu berkhidmah kepada jiwa dengan perantara panca indera dan anggota badan.

Makanan, minuman dan pakaian berkhidmah kepada badan. Harta itu berkhidmat kepada makanan, minuman, dan pakaian. Maka harta itu termasuk dari haknya apabila harta itu menjadi pelayan (berkhidmat) untuk yang lain. Dan telah terdahulu bahwa yang dimaksudkan dari makanan adalah mengekalkan badan, dari perkawinan adalah melangsungkan keturunan, dan dari badan adalah menyempurnakan jiwa, membersihkannya, dan menghiasinya dengan ilmu dan budi pekerti. Siapa saja yang mengerti

69 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu 'Umar *Radhnyallâhu 'Anhumâ* dengan redaksi yang sedikit be- beda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi yang disampaikan oleh Penulis, dengan status *isnad* yang *jayyid* (bagus).

urutan-urutan ini, niscaya ia mengerti tingkatan harta dan segi kemuliaannya. Dan sesungguhnya harta dari segi dirinya adalah kepentingan makanan dan pakaian. Kepentingan makanan dan pakaian menjadi kepentingan bagi kekekalan badan, dan itu merupakan kepentingan bagi kesempurnaan jiwa, di mana hal itu adalah suatu kebajikan.

Siapa saja yang mengerti kemanfaatan sesuatu, tujuan, dan maksudnya dan dipergunakannya untuk tujuan itu dengan memperhatikan dan tidak melupakan kepadanya, maka ia telah berbuat tepat dan telah pula memanafaatkannya. Dan sesuatu yang menghasilkan maksud baginya itu terpuji pada haknya. Dengan demikian, maka harta itu sebagai alat dan perantara kepada maksud yang sah. Dan patut harta itu diambil sebagai alat dan perantara kepada maksud-maksud yang batil; yaitu maksud-maksud yang menghalangi dari kebahagiaan akhirat dan menutup jalannya ilmu dan beramal. Dengan demikian, harta itu terpuji dan tercela. Terpuji dengan dihubungkan kepada maksud yang terpuji. Dan tercela dengan dihubungkan kepada maksud yang tercela. Siapa saja yang mengambil dari dunia lebih banyak dari yang mencukupi padanya, niscaya ia telah mengambil kebinasaannya, sedangkan ia tidak terasa; sebagaimana yang telah diterangkan di dalam hadis pada bahasan terdahulu.

Ketika tabiat manusia cenderung kepada menuruti hawa nafsu yang memutuskan jalan Allah dan harta itu mempermudah baginya dan sebagai alat kepadanya, niscaya besarlah baginya dan sebagai alat kepadanya, niscaya besarlah bahayanya pada apa yang lebih dari kadar kecukupan. Oleh karena itu, Nabi memohon perlindungan dari kejahatannya. Sehingga Nabi kita Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdo'a,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُوَّتَ آلِ مُحَمَّدٍ كَفَافًا.

"Wahai Allah, jadikanlah makanan pokok keluarga Muhammad itu kecukupan."<sup>70</sup>

Nabi kita itu tidak mencari dari dunia kecuali yang semata-mata kebajikan. Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdo'a,

اللَّهُمَّ أَحْيِيْ مِسْكِيْنَ وَأَمِتِّيْ مِسْكِيْنَ وَأَحْشُرْنِيْ فِيْ زُمْرَةِ الْمَسَاكِيْنِ.

"Wahai Allah, hidupakanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin dan kumpulkan aku dalam golongan orang-orang yang miskin."<sup>71</sup>

70 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu*.

71 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu*. Juga oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim, serta beliau menshahihkannya *isnadnya* dari hadis Abi Sa'id al-Khudri *Radhiyallâhu 'Anhu*.

Nabi Ibrahim 'Alaihissalâm memohon perlindungan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

وَاجْتَنِبِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ.

“Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala” (QS Ibrâhîm [14]: 35).

Yang dimaksud dengan berhala (*Ashnâm*) adalah dua batu ini, emas dan perak. Karena tingkatan kenabian itu lebih tinggi dari pada ditakuti untuk diiktikadkan ketuhanan pada sesuatu dari batu ini. Karena telah mencukupi ibadahnya di waktu kecil sebelum kenabiannya. Sesungguhnya makna ibadah kepada emas dan perak adalah mencintai keduanya dan tertipu oleh keduanya dan cenderung kepadanya. Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَتَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ تَعِسَ وَلَا تَتَعَشْ وَإِذَا شَيْكَ فَلَا تَنْتَفَشْ.

“Celakalah budak dinar dan celakalah budak dirham. Ia celaka dan tidak dapat bangkit dari ketergelincirannya. Dan apabila ia tertusuk duri, maka Allah tidak mencabutkan duri itu daripadanya.”<sup>72</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa orang yang mencintai emas dan perak itu mengabdikan kepada keduanya. Siapa saja yang mengabdikan kepada batu, maka ia sedang menyembah berhala. Siapa saja yang mengabdikan kepada selain Allah, ia sedang menyembah berhala. Artinya, siapa saja yang dipotong oleh yang demikian dari pada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan daripada menjalankan hak-Nya, maka ia seperti orang yang menyembah berhala. Itu adalah syirik. Ingatlah, sesungguhnya syirik ada dua macam; *syirik khafî* yang tidak mewajibkan kekal di neraka. Dan sangat sedikit orang mukmin yang terlepas dari syirik ini. Karena syirik ini lebih samar dari pada jalannya semut. Yang kedua adalah *syirik jalî* yang mewajibkan kekal di neraka. Kita berlindung kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* daripada semua jenis syirik.[]

72 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Disambungnya redaksi yang terpisah pada redaksi Imam Bukhari diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan Imam al-Hakim.



## Bab Ketiga

# Bahaya di Seputar Harta Duniawi

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar bahaya yang menyertai harta dunia, dan apa saja yang bermanfaat darinya."*

---

**K**etahuiilah, sesungguhnya harta itu bagaikan ular. Padanya ada racun dan penawar. Di antara manfaatnya merupakan penawar-penawarnya. Dan, bagian dari bahaya-bahayanya merupakan racunnya yang dapat membinasakan. Siapa saja yang mengerti akan manfaatnya, juga bahaya-bahayanya, niscaya ia mampu menjaga diri dari pengaruh buruk racunnya, serta mengalirkan manfaat daripada kebajikannya. Adapun di antara manfaatnya, terbagi kepada *duniawiah* dan *diniah* (manfaat keduniaan dan manfaat keagamaan).

Adapun manfaat keduniaan (*duniawiah*), tidak memerlukan penjelasan. Karena, pengetahuan tentangnya sudah terkenal di semua lapisan manusia. Seandainya tidak karena yang demikian, niscaya tidak akan saling membinasakan pada saat mencarinya. Adapun manfaat *diniah* (manfaat keagamaan), maka dikelompokkan kepada tiga macam perkara.

*Pertama*, ia menafkahkan harta pada dirinya sendiri. Adakalanya untuk ibadah, adakalanya untuk menolong pihak lain dalam urusan ibadah. Adapun untuk urusan ibadah, seperti dipergunakan pertolongan untuk ibadah haji dan berjihad. Karena, tidak akan bisa sampai kepada ibadah haji dan berjihad kecuali dengan harta. Kedua ibadah tersebut (haji dan jihad) termasuk di antara pokok dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Orang fakir terhalang dari keutamaan kedua ibadah tersebut. Adapun tentang apa yang menguatkan seseorang pada ibadah dimaksud, maka yang demikian adalah makanan, pakaian, tempat tinggal, perkawinan, dan kepentingan-kepentingan kehidupan lainnya. Karena kebutuhan-kebutuhan ini, bilamana tidak mudah tercapai, niscaya kalbu hamba akan berpaling kepada mengusahakannya. Maka, kalbu hamba tidak kosong untuk urusan agama. Dan, sesuatu yang tidak dapat mencapai kepada ibadah kecuali dengan sesuatu itu, maka ia dinamakan sebagai sarana ibadah. Jadi, mengambil kecukupan daripada dunia karena untuk pertolongan pada agama itu termasuk dari manfaat-manfaat *diniyah* (manfaat keagamaan). Juga tidak masuk pada sikap bersenang-senang dan berlebih-lebihan atas keperluan. Karena, yang demikian termasuk dari keuntungan-keuntungan dunia saja.

*Kedua*, harta yang diserahkan kepada manusia. Macam yang kedua ini terbagi menjadi empat bagian; sedekah, *muru'ah*, menjaga kehormatan, dan upah pelayanan. Adapun sedekah, maka itu tidak samar lagi pahalanya. Karena, sedekah dapat memadamkan murka Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Penulis telah menerangkan keutamaannya pada bahasan terdahulu. Adapun *muru'ah*, maka yang dimaksudkan di sini adalah menyerahkan harta kepada orang-orang kaya dan orang-orang yang mulia dalam perjamuan, hadiah, pertolongan, dan hal-hal yang menyerupainya. Karena, ini tidak bisa disebut sebagai sedekah. Sebab, sedekah itu selalu diserahkan kepada orang yang membutuhkannya.

Ingatlah, yang demikian ini termasuk dari manfaat-manfaat keagamaan. Karena, dengan yang demikian itu hamba mendapatkan saudara dan teman-teman. Dan, yang demikian mendapatkan sifat pemurah. Juga dapat dipertemukan dalam golongan orang-orang yang pemurah. Maka tidak diberi sifat pemurah kecuali orang yang berbuat kebajikan, dan menempuh pada jalan *muru'ah* (kepribadian, kehormatan diri) dan kemurahan sifat. Ini yang termasuk di antara yang kemudian membesarkan nilai pahalanya. Dan, telah diterangkan oleh beberapa hadis tentang hadiah, perjamuan, dan memberi makanan tanpa syarat kefakiran serta kebutuhan pada pembelanjanya. Adapun menjaga kehormatan, maka yang Penulis maksudkan adalah menyerahkan harta untuk menolak kritik dari penya'ir, celaan orang-orang

yang tidak berpikiran sehat, memotong argumentasi mereka, dan menolak kejahatan mereka. Itu juga bertalian dengan timbulnya manfaat yang segera, termasuk dari keuntungan-keuntungan keagamaan. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

مَا وَقَىٰ بِهِ الْمَرْءُ عَرَضَهُ كُتِبَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

*"Segala sesuatu yang dipergunakan memelihara kehormatan diri oleh seseorang, niscaya ditulis sebagai sedekah karenanya."*<sup>73</sup>

Betapa tidak demikian, pada pemberian harta untuk maksud ini terdapat pencegahan pada penggunjing dari kemaksiatan menggunjing. Dan menjaga dari hal yang tersebar oleh perkataannya, yaitu permusuhan yang membawa pembalasan dan dendam berlebihan, melampaui batas-batas syari'at agama. Adapun pelayanan, maka itu adalah pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh manusia untuk mempersiapkan sebab-sebab dari pelayanan yang berjumlah cukup banyak.

Dan, jika pekerjaan-pekerjaan dimaksud dikerjakan sendiri, maka sempitlah waktu-waktunya, dan sulitlah baginya menempuh jalan akhirat dengan berpikir dan dzikir, dimana itu adalah tingkatan orang-orang yang menempuh jalan akhirat yang tertinggi. Bagi orang yang tidak mempunyai harta, maka ia membutuhkan kepada mengerjakan sendiri, melayani dirinya sendiri dari membeli makanan, menggilingnya, menyapu rumah sampai kepada menyalin kitab yang dibutuhkannya. Setiap apa yang tergambar dapat dikerjakan oleh orang yang lain, yang dengan demikian berhasil maksudmu, maka engkau menjadi payah, apabila engkau mengerjakan sendiri. Karena, engkau harus mengerjakan apa yang tidak tergambar dapat dikerjakan oleh orang lain yaitu ilmu, amal, dzikir dan berpikir. Maka, menyempitkan waktu pada orang lain itu bernilai kerugian.

*Ketiga*, harta yang tidak diserahkan kepada manusia tertentu, akan tetapi dapat menghasilkan kemaslahatan umum, seperti membangun masjid, jembatan-jembatan, surau-surau, rumah-rumah sakit, membangun tempat penyimpanan air di jalan, dan lain sebagainya, dari usaha-usaha wakaf yang dimaksudkan untuk kebajikan. Semuanya termasuk amal kebajikan abadi, yang pahalanya mengalir hingga sesudah mati, sebagai berkah dari do'a orang-orang shalih sampai pada waktu yang sangat panjang.

73 Diriwatkan oleh Imam Abu Ya'la dari hadis Jabir bin 'Abdullah *Radhiyallâhu 'Anhumâ*.

Dan, jagalah dirimu dari tidak memperoleh pahala besar ini. Maka inilah sejumlah manfaat harta pada agama selain harta yang berhubungan dengan keuntungan-keuntungan yang segera; yaitu terlepas dari kehinaan memintaminta, kehinaan fakir, dapat sampai kepada kemuliaan, dan ketinggian derajat di tengah-tengah para makhluk, banyak saudara, banyak pembantu, banyak teman, kehormatan, dan kemuliaan dalam kalbu. Semua hal tersebut merupakan keuntungan-keuntungan yang bisa dicapai oleh harta; yaitu keuntungan-keuntungan duniawiah.

Adapun bahaya-bahaya harta, sama juga ada bahaya keagamaan dan ada bahaya keduniaan (*diniah* dan *duniawiah*). Yang dimaksud bahaya keagamaan ada tiga.

*Pertama*, mendorong kepada kemaksiatan. Sesungguhnya nafsu syahwat terkadang berlebih dan terkadang melemah. Kelemahan itu kadang-kadang mengubah di antara orang dan perlakuan maksiat. Dan, termasuk memelihara akan diri itu bilamana tidak menemukan kelemahan dimaksud. Juga, bila mana manusia itu berputus asa dari satu macam kemaksiatan, niscaya tidak tergerak penariknya. Oleh karena itu, apabila ia merasa mampu kepadanya, niscaya bangkitlah penariknya dan bergeraklah nafsu syahwatnya. Harta itu satu macam dari kemampuan yang dapat menggerakkan penarik kemaksiatan dan perbuatan kezhاليمان. Dengan kata lain, apabila dilakukan apa yang diinginkan oleh nafsu syahwat, niscaya ia binasa. Namun, apabila ia bersabar, niscaya ia terjatuh pada kesulitan. Karena menyabarkan dalam keadaan dirinya mampu mengerjakan itu lebih berat. Dan, cobaan waktu senang itu lebih besar daripada cobaan waktu sempit.

*Kedua*, mendorong pada bersenang-senang dalam hal-hal yang *mubah*. Ini merupakan tingkatan pertama. Manakala pemilik harta itu mampu pada memperoleh roti *syi'ir* (yang terbuat dari tepung gandum) dan mampu memakai pakaian buruk, serta ia meninggalkan kelezatan makanan sebagaimana kemampuan Nabi Sulaiman bin Dawud 'Alaihimassalâm dalam pekerjaannya, maka keadaannya yang terbaik adalah bersenang-senang dengan dunia, dan membiasakan dirinya pada dunia. Oleh karena itu, jadilah bersenang-senang sebagai kebiasaan bagi dirinya dan yang dicintai di mana ia tidak bersabar daripadanya. Dan, ia akan ditarik oleh sebagian daripadanya kepada sebagian lainnya.

Apabila kesayangan kalbunya kepada yang demikian telah sangat mendalam, niscaya kadang-kadang ia tidak mampu untuk sampai kepadanya dengan satu usaha yang halal. Maka ia masuk pada barang *syubhat*. Dan ia tenggelam pada perbuatan *riya'*, membusuk, berdusta, munafik, dan budi

pekerti buruk yang lain. Supaya teratur baginya urusan duniawinya, dan dapat mudah baginya aktivitas bersenang-senang. Lalu, apabila telah banyak hartanya, niscaya banyak pula kebutuhannya kepada manusia. Dan, siapa saja yang membutuhkan manusia, maka tidak boleh tidak membuat ia menjadi munafik; yaitu mengatakan kepada manusia apa yang tidak sesuai dengan kalbunya. Dan, ia mendurhakai Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dalam mencari keridhaan manusia. Dengan demikian, apabila manusia itu selamat dari bahaya yang pertama, yaitu langsung mendapatkan keuntungan, maka ia tidak akan selamat dari bahaya ini sama sekali. Dan, dari kebutuhan kepada manusia itu, berkobarlah permusuhan serta persahabatan. Juga daripadanya muncul sifat hasad, iri, riya', takabur, dusta, adu domba, dan kemaksiatan-kemaksiatan lain yang khusus pada kalbu, serta lisan. Dan, tidak bisa menghindar dari penularan juga kepada semua anggota badan yang lain. Setiap yang demikian itu menjadi keharusan dari nasib malangnya harta, dan kebutuhan kepada pemeliharaan serta perbaikannya.

*Ketiga*, sesuatu yang tidak ada seorang pun terhindar dari padanya. Itu yang akan dilalaikan oleh kesibukan mengurus hartanya dari mengingat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Setiap apa yang melalaikan hamba dari mengingat (dzikir) kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka itu adalah merugi. Karena itulah, Nabi 'Isa *'Alaihissalâm* berkata, "Dalam harta itu terdapat tiga bahaya. *pertama*, bilamana seseorang mengambil harta itu dari yang tidak halal. *Kedua*, kemudian ditanyakan, bilamana ia mengambilnya dari yang halal. Maka Nabi 'Isa menjawab, "Akan diletakkan harta itu pada yang bukan haknya." *Ketiga*, maka ditanyakan jika diletakkan harta itu pada haknya? Maka Nabi 'Isa menjawab, "Ia (pemilik harta) akan dilalaikan oleh mengurusnya dari mengingat (dzikir) kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."

Inilah penyakit yang membahayakan. Karena pokoknya adalah ibadah, maka asas dan rahasianya adalah dzikir kepada Allah, serta berpikir tentang keagungan-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*. Yang demikian itu akan menarik kalbu yang kosong. Orang yang memiliki harta, sore dan pagi selalu berpikir pada permusuhan petani dan penghitungan hasil yang akan dikeluarkan oleh bumi dari berbagai biji-bijian. Dan, berpikir tentang permusuhan para teman berbaginya, serta pertentangan mereka dalam pembagian air dan batas-batas tanah. Juga tentang permusuhan para pembantu penguasa (raja) pada pembayaran pajak. Dan, tentang permusuhan orang-orang yang diberi upah atas keteledoran mereka pada pembangunan. Juga tentang permusuhan petani-petani dalam pengkhianatan dan pencurian mereka.

Pemilik perdagangan akan berpikir tentang pengkhianatan teman kongsinya, ingin sendirian mendapatkan untung dan keteledorannya dalam pekerjaan dan bersia-sia pada harta. Demikian pula pemilik binatang ternak dan demikian pula macam-macam harta yang lain. Dan, lebih jauh dari banyaknya kesibukan adalah uang yang disimpan dalam bumi. Juga pemikiran senantiasa berbolak-balik tentang menggunakan uang itu, dan tentang bagaimana cara memeliharanya. Serta tentang kekhawatiran dari orang yang melihatnya dan tentang menolak tamaknya manusia daripada hartanya.

Dan, obat dari pemikiran orang yang ahli dunia itu tidak ada penghabisannya. Orang yang memiliki makanan pada hari itu adalah dalam keselamatan dari semua yang demikian. Maka, ini adalah sejumlah bahaya-bahaya *duniawiah* kecuali yang dirasakan sakit oleh pemilik-pemilik harta di dunia dari ketakutan, kesedihan, kedukaan, kebingungan, kepayahan, pada menolak orang-orang yang hasud, menanggung kesukaran-kesukaran dalam memelihara harta, dan mengusahakannya.

Dengan demikian obat dari harta adalah mengambil makanan pokok daripada harta itu, dan menyerahkan sisanya kepada kebajikan-kebajikan. Dan, harta selain yang demikian adalah racun serta bahaya-bahaya yang sanggup membinasakan.[]

## Bab Keempat

### Bahaya Sifat Kikir dan Tamak

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar bahaya sikap kikir, dan terlalu mencintai harta (tamak) dunia, serta terpujinya sikap qana'ah, dan tidak mengharap apa yang tengah menjadi milik orang lain."*

---

**K**etahuiilah, bahwa fakir itu terpuji sebagaimana yang telah Penulis terangkan pada bahasan mengenai *fakir*. Akan tetapi, seyogyanya orang yang fakir bisa menerima dengan apa yang ada padanya (*al-Qana'ah*), memutuskan harapan dari makhluk dengan tidak memandang kepada apa yang ada di tangan mereka. Dan tidak pula rakus pada mengusahakan harta, bagaimana caranya. Yang demikian itu tidak mungkin baginya kecuali dengan bersikap *qana'ah* (menerima adanya) dengan kadar *dharurat* dari makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Ia mencukupkan pada kadar terkecil (kadar minimum) dan yang paling buruk macamnya. Angan-angannya itu dikembalikan pada kebutuhan seharusnya, atau kepada sebulannya. Dan ia tidak sibuk dengan apa yang sesudah sebulan itu.

Dengan kata lain, apabila ia menginginkan yang banyak atau panjang angan-angannya, maka ia kehilangan sifat kemuliaan dan *qana'ah*. Dan sudah pasti ia terkotori oleh sifat tamak dan kehinaan rakus. Ia tertarik oleh sifat rakus dan tamak kepada budi pekerti yang jahat dan melakukan kemunkaran-kemunkaran yang menentang terhadap kepribadian. Sungguh, telah menjadi watak Anak Adam pada sifat rakus dan tamak dan sedikitnya sifat *qana'ah*. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallampernah* bersabda,

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَىٰ لَهُمَا ثَالِثًا وَلَا يَمَلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ تَابَ.

*"Apabila anak Adam sudah memiliki dua buah lembah yang terbuat dari emas, niscaya ia masih akan mencari lembah yang ketiga. Tidak memenuhi perut Anak Adam kecuali tanah. Allah Subhânahu wa Ta'âla itu menerima taubat orang yang bertaubat."*<sup>74</sup>

Dari Abi Waqid al-Laitsi, ia berkata, "Apabila Rasulullah mendapatkan wahyu, maka kami datang kepada beliau. Beliau mengajarkan kepada kami apa yang diwahyukan kepada beliau. Maka pada suatu hari kami datang kepada beliau." Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman, 'Sesungguhnya Kami telah menurunkan harta itu untuk mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Apabila Anak Adam telah memiliki satu lembah dari emas, niscaya ia menginginkan lembah yang kedua. Dan, apabila Anak Adam itu telah memiliki lembah yang kedua, maka ia masih menginginkan lembah yang ketiga. Dan, tidak memenuhi perut Anak Adam kecuali tanah. Allah menerima taubat orang yang bertaubat.'"<sup>75</sup>

Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Surah seperti surah al-Bara'ah (At-Taubah) telah turun, kemudian diangkat kembali. Dan, dihafalkan daripadanya, 'Bahwa sesungguhnya Allah Subhânahu wa Ta'âla menguatkan agama ini dengan beberapa kaum yang tidak memiliki akhlak padanya. Seandainya bagi Anak Adam memiliki dua tebing dari harta, niscaya Anak Adam itu akan mengharapkan tebing yang ketiga. Dan, tidak akan penuh perut Anak Adam, kecuali oleh tanah. Allah menerima taubat orang yang bertaubat.'"<sup>76</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

74 Dirwayatkan oleh Imam Bukhan, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Ibnu 'Abbas, serta Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhumâ*.

75 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan *senad* yang *shahih*.

76 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan redaksi dari riwayat ini disampaikan oleh Imam ath-Thabrani, yang di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama 'Ali bin Zaid yang dipertanyakan mengenai statusnya.

مَنْهُمَانِ لَا يَشْبَعَانِ مِنْهُمُ الْعِلْمُ وَمِنْهُمُ الْمَالُ.

"Dua kondisi manusia yang tidak akan pernah merasa kenyang (puas), yakni dalam perkara ilmu dan harta."<sup>77</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Anak Adam itu akan menua, dan bersamanya ada dua perkara yang senantiasa mengiringi, yaitu angan-angan serta cinta harta."<sup>78</sup> Atau, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam pada hadis lain. Manakala watak (tabiat) ini bagi anak Adam yang menyesatkan dan naluri yang membinasakan, maka Allah dan Rasul-Nya memuji sifat *al-Qana'ah*. Sebagaimana Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ بِهِ.

"Amat bahagia bagi orang yang mendapatkan (hidayah) kepada agama Islam, sedang kehidupannya berkecukupan dan merasa cukup dengan demikian."<sup>79</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Tidak ada seseorang baik fakir maupun kaya melainkan pada hari Kiamat ia menginginkan diberi makanan di dunia."<sup>80</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

"Bukanlah kaya itu dari banyaknya harta, namun kaya itu hanyalah kaya jiwa."<sup>81</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam melarang dari rakus dan berlebihan mencari harta. Beliau bersabda, "Ingatlah, wahai manusia, baik-baiklah kamu dalam mencari harta, karena sesungguhnya tidak ada bagi seorang hamba melainkan apa yang telah ditulis baginya. Dan hamba itu tidak akan pergi dari dunia sehingga datang kepadanya apa yang telah ditulis baginya dari dunia. Dan dunia itu memaksa."<sup>82</sup>

77 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Ibnu Mas'ud Radhiyallâhu 'Anhu dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

78 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Mu'tafaqun 'Alaih*) dari hadis Anas bin Malik Radhiyallâhu 'Anhu.

79 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya statusnya. Dirwayatkan pula oleh Imam an-Nasâi di dalam kitab *al-Kubrâ* dari hadis Fadhalah bin 'Ubaid. Juga oleh Imam Muslim dari hadis 'Abdullah bin 'Umar Radhiyallâhu 'Anhumâ dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

80 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari riwayat Nafi' bin al-Harith, dan Anas bin Malik Radhiyallâhu 'Anhumâ. Adapun jalur periwayatan dari Nafi' berstatus lemah (*dha'if*).

81 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Mu'tafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu.

82 Dirwayatkan oleh Imam al-Hakim dari hadis Jabir bin 'Abdullah Radhiyallâhu 'Anhumâ dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan status isnadnya *shahih*.

Dan diriwayatkan bahwasanya Nabi Musa 'Alaihisalâm bertanya kepada Rabbnya, "Manakah hamba-Mu yang paling kaya?" Firman Allah, "Hamba yang paling menerima dengan apa yang telah Aku anugerahkan kepadanya." Nabi Musa bertanya, "Manakah hamba-Mu yang paling adil?" Firman Allah, "Orang yang paling memahami tentang dirinya sendiri." Ibnu Mas'ud telah berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) telah meniupkan dalam kalbuku bahwasanya seseorang itu tidak akan meninggal sehingga disempurnakan rezekinya. Oleh karena itu, takutlah kamu kepada Allah dan baik-baiklah kamu dalam mencarinya."<sup>83</sup>

Abu Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu berkata, Rasulullah bersabda kepadaku, "Wahai Abu Hurairah, apabila dirimu terasa sangat lapar, maka kamu harus (memakan) sepotong roti dan segelas air. Dan kebinasaan itu atas dunia."<sup>84</sup>

Abu Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu berkata bahwasanya Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ قَنَعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ  
لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا.

"Jadilah kamu seorang yang memiliki sifat wara', niscaya kamu menjadi manusia yang paling beribadah. Dan jadilah orang yang memiliki sifat qana'ah, niscaya kamu menjadi manusia yang paling bersyukur. Dan cintailah untuk manusia apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, niscaya kamu menjadi orang yang mukmin."<sup>85</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam telah melarang dari sifat tamak, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ayyub al-Anshari bahwasanya seorang Arab baduy datang kepada Nabi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam sambil berkata, "Wahai Rasulullah, nasihatilah aku, dan ringkaskanlah untukku." Nabi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kamu menjalankan shalat, maka jalankanlah shalat seperti shalatnya orang yang berpamitan. Dan janganlah bercerita dengan satu cerita yang kamu akan meminta maaf esok. Dan kumpulkanlah keputusan-keputusan dari apa yang ada pada tangan manusia."<sup>86</sup>

'Auf bin Malik al-Asyja'i pernah berkata, "Kami berada di sisi Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam sejumlah tujuh orang, atau delapan orang, atau

83 Diriwayatkan oleh Imam Abi ad-Dunya di dalam bahasan mengenai Sifat Qana'ah. Juga oleh Imam al-Hakim dengan adanya sedikit perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa.

84 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab asy-Syu'ab, hadis nomor 10366. Juga oleh Pemilik kitab al-Itihâf, sebagaimana yang termuat di dalam kitab al-Kâmil karya Imam Ibnu 'Adi dalam terjemahan Madhi bin Muhammad bin Mas'ud al-Ghafaqi, yang dinyatakan lemah statusnya, sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Hafizh al-'Iraqi di dalam kitab al-Taqrîb, Wallâhu a'lam.

85 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah.

86 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah. Juga oleh Imam al-Hakim dengan redaksi yang serupa dari hadis Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallâhu 'Anhu. Lalu dikatakan, bahwa status isnadnya adalah shahîh.

sembilan orang. Kemudian Rasulullah bertanya, "Akankah kalian bersumpah setia kepada Rasulullah?" Kami menjawab, "Bukankah kami telah bersumpah setia kepadamu, wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah bertanya kembali, "Maukah kalian bersumpah setia kepada Rasulullah?" Maka kami pun membentangkan tangan kami, lalu kami bersumpah setia kepada Rasulullah. Kemudian salah seorang dari kami berkata, "Sungguh, kami telah bersumpah setia kepada engkau. Maka, dengan cara apa kami dianggap telah bersumpah setia kepada engkau?" Rasulullah bersabda, "Apabila kalian telah menyembah hanya kepada Allah, dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, kalian menegakkan shalat lima waktu, kalian mendengar dan menaati." Dan, beliau mengatakan dengan suara yang lebih lirih sebuah kalimat yang bisa kami dengar, "Janganlah kalian meminta sesuatu kepada manusia."<sup>87</sup> Auf bin Malik pun menambahkan, "Sungguh mayoritas dari kami yang ada saat itu, setelah peristiwa tersebut, saat kami menjatuhkan tongkat-tongkat yang berada di tangan (genggaman) kami, maka kami tidak pernah lagi meminta tolong kepada orang lain untuk mengambilkannya."

Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab *Radhiyallâhu 'Anhu* pernah berkata, "Sesungguhnya sikap tamak itu merupakan bagian tak terpisahkan dari kefakiran. Dan, putus harapan pada sesuatu yang berada di tangan orang lain adalah pertanda kayanya kalbu. Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan sesuatu yang berada di tangan orang lain, niscaya ia akan merasa kaya dari mereka."

Ditanyakan kepada sebagian ahli hikmah, "Apakah makna kaya itu?" Ahli hikmah pun menjawab, "Sedikitnya angan-anganmu dan kerelaanmu dengan apa yang mencukupkanmu."

Muhammad bin Wasi' al-Bashri membasahi roti kering dengan air dan memakannya. Beliau berkata, "Siapa saja yang menerima dengan ini, niscaya ia tidak membutuhkan kepada seseorang."

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Sebaik-baik duniamu adalah dunia yang engkau tidak diuji dengannya. Dan, sebaik-baik apa yang diujikan kepadamu adalah, apa yang keluar dari tanganmu."

Ibnu Mas'ud *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Tidak akan terlewatkan sehari pun melainkan malaikat akan menyeru, 'Wahai Anak Adam, sesuatu yang berjumlah sedikit namun mencukupi kebutuhanmu itu jauh lebih baik daripada jumlah banyak yang justru menganiaya kepadamu.'"

---

87 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Auf bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Abi Dawud, dan Imam Ibnu Majah, sebagaimana redaksi yang disampaikan oleh Penulis kitab ini.

Samith bin 'Ajalan berkata, "Sesungguhnya perutmu, wahai Anak Adam, itu sejengkal dalam sejengkal (bertingkat). Maka, mengapa itu memasukkan engkau ke neraka?" Ditanyakan kepada ahli hikmah, "Apakah hakikat dari hartamu itu?" Jawabnya, "Memperindah pada lahirnya, sederhana pada batinnya, dan tidak mengharapkan apa yang ada pada tangan manusia."

Dan, diriwayatkan bahwasanya Allah 'Azzawa Jalla telah berfirman, "Wahai anak Adam, seandainya dunia seluruhnya diberikan untukmu, niscaya tidak ada bagimu kecuali makanan pokok yang kalian makan. Dan, apabila Aku berikan kepadamu makanan pokok daripada dunia, lalu Aku jadikan hisabnya atas orang lain, maka Allah telah berbuat baik kepadamu."

Ibnu Mas'ud berkata, "Apabila salah seorang dari kalian mencari kebutuhannya, maka hendaklah mencarinya dengan cara yang mudah. Dan, tidak datang seorang laki-laki, lalu ia berkata bahwasanya engkau berlaku demikian, atau demikian ia memujimu, kemudian ia memotong punggungnya, maka sesungguhnya ia datang kepada kalian atas apa yang dibagikan untuknya dari rezeki, atau apa yang telah direzekikan."

Sebagian Bani Umayyah menulis surat kepada Abu Hazm yang bertujuan kepada Abu Hazm agar melaporkan kebutuhan-kebutuhannya kepada Bani Umayyah. Maka Abu Hazm menulis balik surat kepadanya, yang isinya, "Telah aku laporkan kebutuhan-kebutuhanku kepada Rabbku. Maka apa yang telah diberikan oleh Rabbku kepadaku daripada kebutuhan-kebutuhanku, niscaya aku terima. Dan, apa saja yang dicegah-Nya daripadaku, niscaya aku menerimanya apa yang ada padaku (bersikap *qana'ah*)."

Ditanyakan kepada sebagian ahli hikmah, "Apakah sesuatu yang lebih menggembirakan bagi orang yang berakal?" Juga, "Apakah yang paling membantu untuk menghilangkan kesedihan?" Maka sebagian ahli hikmah itu menjawab, "Yang lebih menggembirakan kepadanya adalah apa yang dikerjakan dari perbuatan-perbuatan yang baik. Dan, yang paling membantu baginya untuk menghilangkan kesedihan adalah merasa rela dengan yang ditetaptan oleh *qadha'* Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."

Sebagian ahli hikmah yang lain berkata, "Aku menemukan orang yang paling panjang susahnya adalah orang yang banyak menghasud. Dan yang paling tenang hidupnya adalah orang yang paling menerima dengan apa yang ada padanya, serta orang yang paling bersabar atas sesuatu yang menyakitkan. Yaitu, yang akan menyakitkan bagi orang yang rakus. Dan, manusia yang paling rendah hidupnya ialah mereka yang menolak dunia. Juga manusia yang paling besar penyesalannya adalah orang yang berilmu yang melampaui batas."

'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Maukah kalian aku beritahukan sesuatu yang aku pandang halal dari harta Allah *'Azzawa Jalla?* Yaitu, dua lembar pakaianku untuk musim dingin dan musim panas. Juga apa yang dimuatkan pada punggungku untuk haji dan umrahku. Makanan pokokku sesudah demikian adalah seperti makanan seorang laki-laki dari bangsa Quraisy. Aku tidaklah yang lebih tinggi dari mereka, dan tidak lebih rendah dari mereka. Maka demi Allah, aku tidak mengerti adakah yang demikian itu halal ataukah tidak?" Seolah-olah 'Umar itu ragu-ragu mengenai kadar ini; apakah itu berlebih-lebihan ataukah menurut batas kecukupan yang mengharuskan pada sifat *qana'ah?* Seorang Arab baduy memaki saudaranya karena rakus. Maka katanya, "Wahai saudaraku, engkau itu mencari dan yang dicari. Engkau dicari oleh orang yang engkau tidak hi-lang daripadanya. Dan engkau mencari apa yang engkau telah merasa cukup padanya. Seolah-olah apa yang telah jauh daripadamu, telah terbuka bagimu. Dan apa yang engkau berada padanya, telah pindah dari padamu. Seolah-olah, wahai saudaraku, engkau tidak melihat orang yang rakus itu terhalang dari yang diinginkan dan tidak melihat orang yang zuhud itu diberi rezeki.

'Amir bin Syarahil asy-Sya'bi berkata, "Diceritakan bahwa seorang laki-laki di masa lampau menangkap seekor burung pipit. Kemudian burung itu berkata kepada laki-laki tersebut dengan kata-kata yang jelas. "Apa yang akan engkau berbuat terhadap aku?" Jawab laki-laki itu, "Aku akan menyembelih dan memakanmu." Burung itu berkata, "Demi Allah, aku tidak menyembuhkan dari satu kaum untuk memakanku. Dan, aku tidak mengenyangkan dari kelaparan. Akan tetapi, aku akan memberitahukan kepadamu tiga perkara yang lebih baik daripada engkau memakanku. *Pertama*, maka aku akan memberitahukan kepadamu, sedangkan aku berada di tanganmu. Adapun yang *kedua*, apabila aku sudah sampai di atas pohon. Sedangkan yang *ketiga*, apabila aku sudah sampai di atas gunung. Laki-laki itu berkata, "Terangkanlah yang pertama." Burung itu berkata, "Janganlah sekali-kali engkau sesalkan apa yang telah hilang." Lalu laki-laki tersebut melepaskan burung itu. Maka ketika burung itu sudah sampai di atas pohon, laki-laki tadi berkata, "Terangkanlah yang kedua." Burung itu berkata, "Janganlah engkau benarkan sesuatu yang tidak ada bahwa sesuatu itu akan ada." Kemudian burung itu terbang, dan sampailah ia di atas gunung. Maka burung itu berkata, "Wahai orang celaka, jika engkau menyembelihku, niscaya engkau keluarkan dari perutku dua butir mutiara. Setiap butir beratnya dua puluh *mitsqal* (gram). Orang yang meriwayatkan riwayat ini menggigit atas bibirnya dan menyesal." Ia berkata, "Terangkanlah yang ketiga?" Burung itu berkata, "Engkau sudah melupakan yang dua tadi. Maka bagaimana aku memberitahukan kepadamu yang ketiga.

Bukankah aku mengatakan kepadamu, janganlah sekali-kali engkau sesalkan apa yang sudah hilang. Dan, janganlah engkau benarkan sesuatu yang tidak ada, aku, dagingku, darahku, dan buluku itu tidak ada dua puluh gram. Maka bagaimana dalam perutku ada dua butir mutiara. Pada setiap butir beratnya dua puluh gram."Kemudian burung itu terbang dan pergi jauh.

Dan, ini adalah perumpamaan begitu tamaknya Anak Adam. Maka itu membutakannya dari mengetahui kebenaran. Sehingga ia memperkirakan apa yang belum ada bahwa itu akan ada. Ibnu samak telah berkata, "Sesungguhnya mengharap itu sama dengan merangkai tali pada kalbumu, dan rantai pada kakimu. Maka, keluarkan mengharap itu dari kalbumu, niscaya keluar rantai itu dari kakimu."

Seorang laki-laki berkata kepada al-Fudhail, "Jelaskanlah perkataan Ka'ab itu kepadaku." Al-Fudhail berkata, "Seorang laki-laki bersikap rakus kepada sesuatu yang dicarinya, maka hilanglah agama orang itu atas yang demikian. Adapun sikap rakus, maka kerakusan nafsu itu pada yang ini dan ini (menunjuk kepada harta benda duniawi). Sehingga nafsunya itu tidak suka apabila nafsu kehilangan sesuatu. Dan, bagimu ada kebutuhan kepada ini dan ada kebutuhan kepada yang itu. Lalu, apabila dikabulkannya kebutuhan itu, niscaya hidungmu terikat, dan engkau digiring olehnya kemana saja ia inginkan. Ia menguasai dan engkau tunduk kepadanya. Maka, siapa saja yang mencintaimu karena dunia, niscaya engkau mengucapkan salam kepadanya, apabila engkau berpapasan dengannya. Dan, engkau mengunjunginya apabila ia sakit. Engkau tidak mengucapkan salam kepadanya karena Allah 'Azza wa Jalla. Engkau tidak berkunjung kepadanya karena Allah 'Azza wa Jalla. Dan, seandainya tidak ada kebutuhan kepadanya bagimu, niscaya itu lebih baik bagimu."

Kemudian al-Fudhail berkata kepada yang bertanya, "Ini adalah lebih baik bagimu daripada seratus hadis dari Fulan dan dari Fulan."

Sebagian ahli hikmah berkata, "Sebagian dari yang mengherankan dari urusan manusia bahwa jika manusia itu diserukan dengan terusnya kelanggengan pada hari-hari dunia, niscaya ia tidak ada kekuatan pada ciptaannya dari bersikap rakus untuk mengumpulkan yang lebih banyak dari apa yang telah dipakainya. Dan, dengan pendeknya waktu bersenang-senang, maka harapan pun hilang.

'Abdul Wahid bin Zaid berkata, "Aku berpapasan dengan seorang rahib (pemuka agama). Maka aku bertanya kepadanya, "Dari manakah engkau makan?" Ia menjawab, "Dari lumbung Allah Yang Maha Penyantun lagi Mahatahu, yang telah menciptakan penggilingan yang didatangkan oleh-

**Nya berikut yang digilingkan.” Rahib itu memberi isyarat dengan tangannya kepada gilingan giginya. Mahasuci Allah, Rabb Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.[]**

## Bab Kelima

# Resep Menghindarkan Diri dari Kikir dan Tamak

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar resep yang efektif menghindarkan diri dari sifat kikir dan tamak, serta obat mujarab agar sanggup bersikap qana’ah (mensyukuri sekecil apa pun pemberian Allah Subhânahu wa Ta’âla).”*

---

**K**etahuiilah, bahwa cara atau resep yang efektif menghindarkan diri dari sifat kikir dan tamak, serta obat mujarab agar sanggup bersikap *qana’ah* (mensyukuri sekecil apa pun pemberian Allah *Subhânahu wa Ta’âla*) tersusun dari tiga dasar; yaitu sabar, ilmu, dan amal. Kumpulan yang demikian itu lima perkara.

*Pertama*, amal. Sederhana (sedang) dalam penghidupan dan lembut dalam perbelanjaan. Siapa saja yang menghendaki kemuliaan *qana’ah*, seyogyanya ia menutup dari dirinya pos-pos pengeluaran sepanjang ia mampu. Ia mengembalikan dirinya kepada apa yang tidak boleh tidak daripadanya. Siapa

saja yang banyak pengeluarannya dan lapang perbelanjaannya, niscaya ia tidak mampu akan *qana'ah*. Akan tetapi jikalau ia sendirian, maka seyogyanya ia ber-*qana'ah* (menerima dan merasa cukup apa yang ada padanya) dengan satu lembar pakaian buruk. Dan ia menerima dengan sembarang makanan yang ada. Ia menyedikitkan lauk-pauk yang ia mampu. Dan menyiapkan dirinya pada yang demikian. Dan apabila ia mempunyai anggota keluarga, maka dikembalikan masing-masing anggota kepada kadar ini. Sesungguhnya kadar ini itu dimudahkan dengan sedikit jerih payah. Dan bersama yang demikian dibuat bagus dalam mencari rezeki dan kesederhanaan dalam penghidupan. Itu adalah pokok dalam sifat *qana'ah*. Dan yang kami maksudkan dengan demikian adalah lemah-lembut dalam perbelanjaan dan meninggalkan kebodohan dalam perbelanjaan. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّقِيقَ الْأَمْرَ كُلَّهُ.

*"Sesungguhnya Allah sangat menyukai sikap yang lemah-lembut dalam segala urusan."*<sup>88</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda, *"Tidak akan pernah jatuh miskin (kekurangan) orang yang menjaga hidup dalam kesederhanaan."*<sup>89</sup> Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda, *"Tiga perkara yang menyelamatkan (dari siksaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*) yaitu, takut kepada Allah dalam keadaan tersembunyi dan dalam keadaan ramai, berlaku sederhana pada waktu kaya dan fakir dan berlaku adil pada waktu senang dan marah."*<sup>90</sup>

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki melihat Abu ad-Darda mengambil biji-bijian dari dalam tanah. Beliau berkata, *"Sesungguhnya orang yang mengenal engkau (memahamimu), niscaya ia akan berbuat lemah-lembut dalam perkara penghidupanmu."*

Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'Anhumâ* berkata, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْاِقْتِصَادُ وَحَسَنُ السُّمْتِ وَأَلْهَدَى الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ بَضْعٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبْوَةِ.

88 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafa'iqun 'Alaih*) dari hadis 'Aisyah *Radhiyallâhu 'Anhâ*.

89 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani dari hadis Ibnu Mas'ud *Radhiyallâhu 'Anhu*. Juga diriwayatkan dari jalur Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'Anhumâ* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

90 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar, Imam ath-Thabrani, Imam Abu Nu'aim, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

*"Kesederhanaan, berkelakuan baik, dan petunjuk yang baik, semua itu merupakan bagian dari dua puluh lebih pada sifat kenabian."*<sup>91</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan,

*"Managemen yang baik itu setengah dari kesuksesan penghidupan."*<sup>92</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda,

*مَنْ اقْتَصَدَ اَغْنَاهُ اللهُ. وَمَنْ بَدَرَ اَفْقَرَهُ اللهُ، وَمَنْ ذَكَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ اَحَبَّهُ اللهُ.*

*"Siapa saja yang hidup sederhana, niscaya Allah menjadikannya kaya dan siapa saja yang boros, niscaya Allah menjadikannya miskin. Dan siapa saja yang mengingat kepada Allah 'Azza wa Jalla, niscaya Allah mencintainya."*<sup>93</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Apabila engkau menginginkan suatu urusan, maka haruslah dengan pelan-pelan, sehingga Allah menjadikan bagimu kegembiraan, dan jalan keluar."*<sup>94</sup> Dan, bersikap proporsional dan terukur dalam urusan pembelanjaan itu termasuk perkara yang paling penting untuk ditata.

Kedua, apabila dalam suatu keadaan ia mudah memperoleh apa yang mencukupinya, maka tidak seyogya ia berada dalam kekhawatiran karena masa yang akan datang. Untuk yang demikian, pendeknya angan-angan dan keyakinan bahwa rezeki yang ditakdirkan baginya tidak boleh tidak (pasti) akan datang kepadanya, meskipun ia tidak berlebih-lebihan rakusnya itu dapat membantunya. Karena, sikap rakus yang melampaui batas tidak akan pernah menjadi sebab untuk tercapainya rezeki. Seyogyanya ia percaya dengan janji Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sebab, Allah 'Azzawa Jalla telah berfirman, *"Tidak ada suatu binatang melata pun di permukaan bumi, melainkan Allah-lah yang memberi (menjamin) rezekinya,"* (QS Hûd [11]: 6).

Yang demikian itu, karena syaitan menjanjikannya kemiskinan, dan menyuruh kepadanya berbuat kejahatan. Syaitan akan selalu membisikkan, *"Apabila engkau tidak rakus mengumpulkan dan menyimpan harta, kadang-kadang engkau sakit dan kadang-kadang engkau lemah, engkau akan me-*

91 Diriwatalkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'Anhumâ*. Diriwatalkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau mengesankan statusnya dari hadis 'Abdullah bin Sarjas dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

92 Diriwatalkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu*. Namun, di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Khallad bin 'Isa yang dijatuhkan statusnya oleh Imam al-Uqaili, yang kemudian dikuatkan oleh pendapat Ibnu Ma'in.

93 Diriwatalkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Thalhah bin 'Ubalidillah *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Riwayat ini disandarkan kepada 'Imran bin Harun al-Beshri. Imam adz-Dzahabi mengatakan, bahwa penyandaran semacam ini tidak dijumpai pada riwayat yang berstatus *munkar*. Diriwatalkan pula oleh Imam Ahmad, dan Imam Abi Ya'la dari hadis Abi Sa'id al-Khudri *Radhiyallâhu 'Anhu*, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

94 Diriwatalkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak di dalam bahasan mengenai *al-Birru wa ash-Shilah*.

nanggung kepada kehinaan dengan meminta-minta.” Maka sepanjang umur senantiasa disibukkan dengan mencari harta karena takut dari kepayahan di masa mendatang. Syaitan tertawa kepadanya tentang ditanggungnya kepayahan sekarang, serta bersikap lalai dari mengingat kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Karena, dugaan akan kepayahan terletak pada keadaan yang kedua. Dan, kadang-kadang kepayahan itu tidak terjadi.

Dua dari putra Khalid masuk menemui Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*. Lalu Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda kepada keduanya,

لَا تَبْتَاسَا مِنَ الرَّزْقِ مَا تَهْزَهَزَتْ رُؤُوسَكُمَا فَإِنَّ الْإِنْسَانَ تَلْدُهُ أُمُّهُ أَحْمَرُ لَيْسَ عَلَيْهِ قَشْرٌ ثُمَّ يَرْزُقُهُ اللَّهُ تَعَالَى.

“Janganlah engkau berdua berputus asa dari rezeki selama kepalamu masih bergerak. Karena sesungguhnya manusia itu dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merah, tidak ada padanya kulit. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta’âla* memberi rezeki kepadanya.”<sup>95</sup>

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* melintas di hadapan Ibnu Mas’ud yang tengah merasa gundah. Kemudian Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, “Janganlah engkau memperbanyak kegelisahanmu, karena apa yang ditakdirkan, niscaya (pasti) terjadi, dan apa yang direzekikan kepadamu, niscaya akan datang kepadamu.”<sup>96</sup>

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* juga bersabda, “Ingatlah wahai manusia, berbuat baiklah kalian di dalam mencari harta, karena sesungguhnya tidak ada bagi seorang hamba melainkan apa yang telah ditulis (ditakdirkan) baginya. Dan, hamba itu tidak akan meninggalkan dunia ini (mati), sehingga datang kepadanya apa yang telah ditulis baginya dari urusan dunianya. Dan, urusan dunia itu akan cenderung memaksanya.”<sup>97</sup>

Manusia tidak dapat menghindari dari rakus kecuali dengan memiliki kepercayaan yang baik atas pengaturan Allah *Subhânahu wa Ta’âla* tentang takdir atas rezeki hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu, pasti berhasil dengan cara berbuat baik dalam mencarinya. Bahkan, seyogyanya seorang hamba mengerti bahwa rezeki Allah untuk hamba datang dari segi

95 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis yang disampaikan oleh dua putra Khalid. Imam al-Albani *Rahimahullâh* menempatkan riwayat ini di dalam kitab *Dha’if al-Jâmi’*, hadis nomor 6295, lalu menambahkan bahwa statunya adalah lemah (*dha’if*).

96 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu’aim dari hadis Khalid bin Rafi’, yang mana statusnya sebagai seorang sahabat masih dipertentangkan. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Ashfahani di dalam kitab *at-Tarhîb wa at-Tarhîb* dari riwayat Malik bin ‘Amru al-Maghafiri secara *mursal*.

97 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

yang tidak disangka-sangka itu lebih banyak. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan jalan keluar bagi orang itu. Allah memberi rezki kepadanya dari segi yang tidak pernah disangka-sangka," (QS Ath-Thalâq [65]: 2-3).

Maka dengan demikian, apabila satu pintu yang ia mengharapkan rezeki dari pintu tersebut tertutup, maka kalbunya tidak perlu guncang. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak mau memberi rezeki kepada hamba-Nya yang mukmin kecuali dari segi yang tidak disangka-sangka."<sup>98</sup>

Sufyan ats-Tsauri --semoga Allah merahmatinya-- pernah berkata, "Bertakwalah kepada Allah. Maka aku tidak melihat orang yang bertakwa kepada Allah itu membutuhkan kepada manusia. Artinya, Allah itu tidak meninggalkan hamba-Nya dalam keadaan tidak memiliki untuk kepentingannya. Akan tetapi, Allah membenamkan ke dalam kalbu orang-orang muslim agar mereka menyampaikan rezeki kepadanya."

Al-Mufadhdhal adh-Dhabbi pernah berkata, "Aku telah bertanya kepada seorang 'Arab dusun, 'Dari manakah sumber penghidupanmu?' Ia menjawab, 'Dari nadzar orang-orang yang tengah berhaji.' Aku bertanya kembali, 'Apabila orang-orang haji telah pulang, maka darimanakah penghidupanmu?' Maka ia menangis, dan berkata, 'Jika aku tidak bisa hidup kecuali darisegi yang aku ketahui, niscaya aku tidak akan hidup.'"

Abu Hazm *Radhiyallâhu 'Anhu* pernah berkata, "Aku menemukan dunia itu dalam bingkai dua perkara; satu dari dua perkara itu untukku. Oleh karena itu, aku tidak akan memercepatkannya sebelum tiba waktunya, walaupun aku mencarinya menggunakan kekuatan langit dan bumi. Dan, yang satunya lagi adalah untuk orang lain. Dengan demikian, aku tidak akan mencapainya pada apa yang telah berlalu. Sungguh aku tidak mengharapkan apa yang masih ada, yang dilarang atas apa yang berlaku untuk orang lain daripadaku sebagaimana dilarang apa yang untukku dari orang lain. Maka, pada yang mana dari dua perkara ini yang menghabiskan umurku, maka inilah obat dari segi mengetahui yang tidak boleh tidak daripadanya untuk menolak yang dipertakutkan oleh syaitan, dan ancamannya dengan kemiskinan."

Ketiga, ia mengetahui bahwa di dalam sifat *qana'ah* ada kemuliaan untuk tidak membutuhkan kepada orang lain. Dan, apa yang ada dalam sikap rakus dan tamak ada kehinaan. Oleh karena itu, apabila telah nyata baginya yang demikian, niscaya bangkitlah keinginannya kepada sifat *al-qana'ah*. Karena

<sup>98</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afâ'* dari hadis 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan susunan *isnad* seperti yang diriwayatkan. Sedangkan Imam Ibnu Jauzi *Rahimahullâh* meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *al-Maudhû'ât* (kumpulan hadis palsu).

sesungguhnya pada sifat rakus tidak akan terhindar dari kepayahan dan pada sifat tamak tidak terhindar dari sifat kehinaan. Dan, tidak ada dalam sifat *qana'ah* kecuali kepedihan kesabaran dari nafsu syahwat, serta dari hal-hal yang tidak penting. Dan ini adalah kepedihan yang tidak dilihat oleh siapapun kecuali oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Pada kepedihan kesabaran itu terdapat pahala akhirat. Dan, yang demikian itu sebagian dari apa yang dihubungkan kepadanya pandangan manusia. Padanya terdapat bencana, dan sekaligus tempat dosa. Kemudian kepedihan itu dihilangkan oleh kemuliaan diri dan kemampuan mengikuti kebenaran. Karena sesungguhnya orang yang banyak tamak dan rakusnya, niscaya ia banyak kebutuhan kepada manusia. Maka tidak dimungkinkan dapat mengajak mereka kepada kebenaran. Dan perbuatan membujuk selalu mengharuskan padanya. Dan, yang demikian akan membinasakan agamanya. Siapa saja yang tidak mengutamakan diri meninggalkan nafsu syahwat perut, maka ia lemah akalnya, dan kurang keimanannya.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, “Kemuliaan seorang mukmin terletak pada merasa cukupnya (tidak membutuhkan) dari manusia.”<sup>99</sup>

Jadi, pada sifat *qana'ah* terdapat kemerdekaan dan kemuliaan. Oleh karenanya dikatakan, “Merasa cukuplah engkau dari orang yang engkau inginkan, niscaya engkau membandinginya (menyamainya). Butuhkanlah orang yang engkau inginkan, niscaya engkau menjadi tawanannya. Dan, berbuat baiklah kepada orang yang engkau inginkan, niscaya engkau menjadi pemimpinnya.”

*Keempat*, ia memperbanyak angan-angannya mengenai kenikmatan orang Yahudi, orang Nasrani, orang-orang yang rendah, orang-orang yang bodoh dari bangsa Kurdi, orang-orang 'Arab gunung, dan orang-orang yang tidak memiliki agama serta enggan memfungsikan akalinya. Kemudian ia melihat kepada hal-ihwal para Nabi, para wali, kepada perilaku Khulafa' ar-Rasyidin dan para sahabat dan tabi'in, serta yang lain. Ia mendengar pembicaraan mereka dan memerhatikan hal-ihwal mereka. Akalnya akan memilih antara ia menjumpai orang-orang yang rendah, dan mengikuti dengan orang yang termulia akhlaknya di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Sehingga dengan demikian mudah baginya bersikap sabar pada kesempitan, dan bersikap *qana'ah* dengan harta yang sedikit. Karena, bilamana ia bersenang-senang pada perut, maka himar itu lebih banyak makannya daripada

---

99 Dirwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*. Juga oleh Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan isnadnya. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu asy-Syaikh di dalam kitab *ats-Tsawâb*. Juga oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah* dari hadis Sahal bin Sa'ad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

dirinya. Dan, jika ia bersenang-senang dalam bersetubuh, maka babi itu lebih tinggi tingkatannya daripadanya. Apabila ia berhias dalam pakaian dan kuda kendaraan, maka orang Yahudi itu lebih tinggi perhiasannya daripadanya. Juga apabila ia bersifat *qana'ah* dengan yang sedikit dan merasa ridha dengan itu, niscaya tidak ada yang memperoleh bagian dalam tingkatannya itu, kecuali para Nabi dan para wali.

*Kelima*, ia memahami akan bahaya yang terdapat dalam mengumpulkan harta, sebagaimana yang telah Penulis terangkan pada penjelasan tentang bahaya harta. Dan, pada pengumpulan harta terdapat kekhawatiran kecurian, perampokan, serta kehilangan. Dan, pada tidak adanya harta pada tangan terdapat keamanan dan kosongnya pemikiran terhadap harta. Hendaklah diangan-angan apa yang telah Penulis terangkan pada penjelasan tentang bahaya dari harta, serta apa yang hilang daripadanya dari saling menolaknya pintu surga sampai lima ratus tahun. Maka sesungguhnya jika ia tidak mau bersifat *qana'ah* dengan apa yang mencukupinya, niscaya ia dimasukkan pada golongan orang-orang yang kaya, dan dikeluarkan dari kumpulan-kumpulan orang-orang miskin.

Yang demikian itu bisa menjadi sempurna apabila orang yang berada di bawahnya dalam perkara dunia tidak melihat kepada orang yang berada lebih atas daripadanya. Karena sesungguhnya setan senantiasa memalingkan pandangannya dalam perkara dunia kepada orang yang berada di atasnya. Maka ia (setan) akan membisikkan, "Janganlah engkau malas mencari harta. Orang-orang yang memiliki dunia bersenang-senang dalam makanan dan pakaian."

Syaitan memalingkan pandangannya dalam perkara agama kepada orang yang berada di bawahnya. Maka ia (syaitan) akan membisikkan, "Mengapa engkau mempersempit dirimu, dan engkau takut kepada Allah? Si Fulan lebih mengerti daripada engkau. Ia tidak takut kepada Allah. Manusia semua sibuk bersenang-senang. Maka mengapa engkau ingin berbeda dengan mereka?"

Abu Dzarr *Radhiyallâhu 'Anhu* pernah berkata, "Aku diwasiati oleh kekasihku –semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat kepada beliau-- agar aku melihat kepada orang yang berada di bawahku dalam urusan dunia, bukan kepada orang yang berkedudukan di atasku."<sup>100</sup>Maksudnya, dalam urusan dunia.

Abu Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu* juga berkata, "Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

<sup>100</sup> Dirwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam Ibnu Hibban.

إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فَضَّلَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ  
مِنَهُ مِّنْ فَضْلٍ عَلَيْهِ.

*“Apabila salah seorang dari kalian melihat kepada orang yang dilebihkan oleh Allah dalam perkara harta, dan bentuk ciptaannya, maka hendaklah ia melihat kepada orang yang lebih rendah daripadanya, ketimbang kepada orang yang dilebihkan atas keduanya.”<sup>101</sup>*

Jadi, dengan beberapa perkara ini ia mampu mengusahakan pada akhlak yang *qana'ah*. Juga tiang dari perkara itu adalah kesabaran dan pendeknya angan-angan. Dan, mengerti bahwa berakhirnya kesabaran seorang hamba di dunia ini adalah di hari-hari yang sedikit untuk memperoleh bersenang-senang pada masa yang panjang (abadi). Seperti orang sakit yang tengah bersabar atas pahitnya obat karena kuatnya keinginan dalam menunggu kesembuhan.[]

---

101 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muftafaqun 'Alaih*).

## Bab Keenam

### Keutamaan Sifat Pemurah

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan sifat pemurah."*

**K**etahuiilah, sesungguhnya apabila harta tidak tersedia, seyogyanya keadaan seorang hamba bersikap *qana'ah* dengan menerima yang sedikit. Dan, apabila harta itu ada, seyogyanya keadaannya lebih kepada mengutamakan orang dengan sikap pemurah, berbuat kebajikan, dan menjauhi sifat bakhil dan kikir. Sifat pemurah merupakan bagian dari akhlak para Nabi --semoga *shalawat* Allah dilimpahkan kepada mereka--. Sifat pemurah merupakan satu pokok dari pokok-pokok keselamatan.

Tentang sifat pemurah ini, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengibaratkan melalui sabda beliau berikut ini,

السَّخَاءُ شَجَرَةٌ مِنْ شَجَرِ الْجَنَّةِ أَغْصَانُهَا مُتَدَلِّيةٌ إِلَى الْأَرْضِ فَمَنْ أَخَذَ بِغُصْنٍ مِنْهَا قَادَهُ ذَلِكَ الْغُصْنُ إِلَى الْجَنَّةِ.

*"Sifat pemurah merupakan satu cabang dari pohon-pohon surga. Cabang-cabang itu terjulur sampai ke bumi. Oleh karena itu, siapa saja yang mengambil dengan satu cabang saja daripadanya, niscaya cabang itu sanggup menuntunnya menuju surga."*<sup>102</sup>

Jabir bin 'Abdullah Radhiyallâhu 'Anhumâ berkata, bahwa Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Malaikat Jibril 'Alaihissalâm berkata, bahwa Allah Subhânahu wa Ta'âla telah berfirman, 'Sesungguhnya ini adalah agama yang Aku telah merasa senang bagi diri-Ku. Dan, tidak akan memperbaiki agama kecuali dengan sikap pemurah dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, muliakanlah agama ini dengan kedua sifat tersebut, sekuat tenaga.'"<sup>103</sup>

Pada riwayat lain disebutkan, "Maka muliakanlah agama ini dengan kedua sifat tersebut, selama kalian mempunyainya."

Dari 'Aisyah binti ash-Shiddiqiyah Radhiyallâhu 'Anhâ, ia berkata, Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Subhânahu wa Ta'âla tidak memberi watak kepada para wali-Nya kecuali atas akhlak yang baik dan sifat pemurah."<sup>104</sup>

Dari Jabir, ia berkata, "Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, 'Apakah amal perbuatan yang paling utama?' Rasulullah menjawab, 'Sabar dan pemaaf.'"<sup>105</sup>

'Abdullah bin 'Umar Radhiyallâhu 'Anhumâ berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada dua akhlak yang sangat dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla, dan juga dua akhlak yang sangat dimurkai oleh Allah 'Azza wa Jalla. Adapun dua akhlak yang sangat dicintai oleh Allah Subhânahu wa Ta'âla adalah akhlak yang mulia dan sikap pemurah. Sedangkan dua akhlak yang sangat dimurkai oleh Allah 'Azza wa Jalla adalah akhlak yang buruk dan sikap kikir. Apabila Allah Subhânahu wa Ta'âla menghendaki seseorang itu menjadi baik, niscaya

102 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afâ'* dari hadis 'Aisyah Radhiyallâhu 'Anhâ. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu 'Adi, dan Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Mustajâd* dari hadis Abi Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu. Juga oleh Imam Abu Nu'aim dari hadis Jabir bin 'Abdullah Radhiyallâhu 'Anhumâ, dan kedua riwayat tersebut berstatus lemah (*dha'if*). Sedangkan Imam Ibnu Ja'uzi *Rahimahullâh* menempatkan riwayat ini di dalam kitab *al-Maudhû'ât* dari jalur mereka, juga dari jalur al-Husain, serta Abi Sa'id.

103 Diriwatikan oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Mustajâd*.

104 Diriwatikan oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Mustajâd* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*) dari hadis. Sedangkan Imam Ibnu Ja'uzi *Rahimahullâh* menempatkan riwayat ini di dalam kitab *al-Maudhû'ât*. Adapun redaksi seperti ini terdapat di dalam riwayat Imam Ibnu 'Adi dari riwayat Baqiyah, dari Yusuf bin Abi as-Safar, dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah. Adapun Yusuf berstatus sangat lemah sebagai perawi.

105 Diriwatikan oleh Imam Abu Ya'ala, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afâ'* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Yusuf bin Muhammad bin al-Munkadir, yang dilemahkan statusnya oleh mayoritas ulama hadis. Diriwatikan pula oleh Imam Ahmad dari hadis 'Aisyah Radhiyallâhu 'Anhâ, juga dari jalur 'Amru bin 'Anbasah dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Syahar bin Hausyab. Diriwatikan pula oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *az-Zuhd* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dengan *isnad* yang *shahih*.

Dia mempergunakan hamba itu sebagai sarana di dalam memenuhi kebutuhan manusia.”<sup>106</sup>

Diriwayatkan oleh Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku kepada perbuatan yang dapat memasukkan aku ke surga.’ Rasulullah menjawab dengan bersabda, ‘Sesungguhnya sebagian dari yang mendatangkan pengampunan dosa adalah memberikan makanan, menebarkan salam, dan pembicaraan yang bagus.’”<sup>107</sup>

Abu Hurairah mengatakan, bahwasanya Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Sifat pemurah itu sebatang pohon dalam surga. Oleh karena itu, siapa saja yang bersifat pemurah, niscaya ia telah mengambil satu cabang daripada pohon itu. Maka ia tidak ditinggalkan oleh cabang pohon itu sehingga cabang itu memasukkannya ke dalam surga.”<sup>108</sup>

Abu Sa’id al-Khudri Radhiyallâhu ‘Anhu berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam pernah bersabda, “Carilah oleh kalian keutamaan dari orang-orang yang berkasih sayang dari hamba-hamba-Ku, niscaya kalian hidup dalam pangkuan mereka. Maka sesungguhnya Aku menjadikan rahmat-Ku kepada mereka. Dan janganlah kalian mencari keutamaan dari orang yang keras kalbunya, karena sesungguhnya Aku menjadikan kemurkaan-Ku kepada mereka.”<sup>109</sup>

Dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallâhu ‘ANhumâ, ia berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Menjauhlah dari dosa orang yang pemurah. Karena sesungguhnya Allah memegang tangannya setiap ia akan tergelincir.”<sup>110</sup>

106 Diriwayatkan oleh Imam Abu manshur ad-Dailami dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad bin Yunus al-Kadimi, yang dianggap sebagai pendusta oleh Imam Abu Dawud, juga Musa bin Harus, serta selain keduanya. Demikian pula yang disampaikan oleh Imam al-Khathib. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Ashfahani secara keseluruhan secara mauqûf pada diri ‘Abdullah bin ‘Umar Radhiyallâhu ‘Anhumâ. Juga oleh Imam ad-Dailami dari hadis Anas bin Malik Radhiyallâhu ‘Anhu, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Yahya bin Syubaib yang dilemahkan statusnya oleh Imam Ibnu Hibban.

107 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dengan tiga redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Mubtahiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Haitsami di dalam kitab *al-Majma’*, Jilid 8, hadis nomor 29. Lalu dikatakan, bahwa riwayat ini disampaikan pula oleh Imam ath-Thabrani, dan di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Abu ‘Ubaidah bin ‘Abdullah al-Asy’âi, yang juga meriwayatkan darinya Imam Ahmad bin Hanbal serta selain beliau, dan tidak satu pun yang melemahkan status perwayatan darinya. Dan mayoritas *rijâl* hadis yang ada merupakan perwayat yang *tsiqah* (berkualitas), *shahîh*. Dan, kedua riwayat di atas disebutkan pula oleh Imam al-Haitsami di dalam kitab *Majma’ az-Zawâid*, Jilid 5, hadis nomor 17. Lalu dikatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam ath-Thabrani dengan perwayat yang *tsiqah* (berkualitas), lagi *shahîh*.

108 Diriwayatkan oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Mustajîd*, dan di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Imran az-Zuhri yang berstatus sangat lemah dalam perwayatan.

109 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu‘afâ’*. Juga oleh Imam al-Kharraithi di dalam kitab *Makânim al-Akhshâq*. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*, dan di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad bin Marwan as-Suda yang sedikit lemah di dalam perwayatan hadis. Diriwayatkan juga oleh Imam al-Uqail di dalam kitab *adh-Dhu‘afâ’*, yang disandarkan kepada ‘Abdurrahman as-Suda, lalu dikatakan bahwa statusnya *majhûl*, yang kemudian diikuti oleh Muhammad bin Marwan as-Suda, sebagaimana disampaikan oleh ‘Abdul Malik al-Khathib, yang dikuatkan oleh Imam Ibnu Qaththan. Diikuti pula oleh Imam ‘Abdul Qadir bin al-Hasan bin Dinar, lalu ditambahkan oleh Imam Abu Hatim, hadis darinya tidak ada masalah. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis ‘Ali bin Abi Thalib Radhiyallâhu ‘Anhu, dengan susunan *isnad* yang *shahîh*, tidak sebagaimana yang diperbincangkan di atas.

110 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*. Juga oleh Imam al-Kharraithi di dalam kitab *Makânim al-Akhshâq* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu Imam al-Kharraithi menambahkan,

Ibnu Mas'ud berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Rezeki yang diberikan kepada orang yang memberi makanan adalah lebih cepat daripada pisau ke leher unta. Sesungguhnya Allah Subhânahu wa Ta'âla merasa bangga di hadapan para malaikat 'Alaihimussalâm dengan orang yang memberikan makanan."<sup>111</sup>

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ وَيُحِبُّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ وَيُكْرَهُ سَفْسَافَهَا.

"Sesungguhnya Allah itu Maha Pemurah, dan sangat mencintai orang yang memiliki sifat pemurah, juga mencintai akhlak yang mulia, serta sangat membenci kepada akhlak yang buruk."<sup>112</sup>

Anas bin Malik Radhiyallahu 'Anhu mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tidak meminta sesuatu kepada seseorang atas Islam, kecuali Rasulullah justru akan memberi kepadanya. Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah, dan meminta kepada beliau. Kemudian Rasulullah menyuruh laki-laki tersebut menuju sekumpulan kambing yang berjumlah cukup banyak di antara dua bukit; dari kambing hasil menghimpun zakat. Kemudian laki-laki itu pulang kembali kepada kaumnya dan berkata, 'Wahai kaumku, masuklah ke agama Islam, karena sesungguhnya Muhammad itu memberi dengan pemberian orang yang tidak takut miskin."<sup>113</sup>

Ibnu 'Umar Radhiyallahu 'Anhumâ berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang Allah menentukan kepada mereka dengan nikmat-nikmat untuk memberi manfaat kepada hamba-hamba lain. Maka siapa saja yang bersikap kikir dengan manfaat-manfaat itu atas hamba-hamba, maka Allah akan memindahkan nikmat-nikmat itu dan mengalihkannya kepada orang lain."<sup>114</sup>

---

bahwa di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi yang bernama Laits bin Abi Salim yang statusnya dipertentangkan, dimana Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari jalurnya. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Nu'aim dari hadis Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu dengan redaksi yang serupa, dan status isnad yang lemah (*dha'if*). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Jauzi *Rahimahullâh* di dalam kitab *al-Maudhû'ât* dari jalur perwayatan Imam ad-Daruquthni.

111 Tidak kami jumpai perwayatan seperti ini dari jalur Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu. Dan, diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Anas bin Malik Radhiyallahu 'Anhu, juga dari hadis Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'Anhumâ dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu asy-Syaikh di dalam kitab *ats-Tsawâb* dari hadis Jabir bin 'Abdullah Radhiyallahu 'Anhumâ dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, statusnya adalah lemah (*dha'if*).

112 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharraithi di dalam kitab *Makârîm al-Akhlaq* dari hadis Thalhah bin 'Ubaidillah bin Kariz, dan riwayat ini berstatus *mursal*. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabîr*, dan *al-Ausath*. Juga oleh Imam al-Hakim, dan Imam al-Bahaqi dari hadis Sahal bin Sa'ad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam kitab *al-Kabîr* Imam ath-Thabrani juga meriwayatkan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan *isnad*nya berstatus *shahîh*.

113 Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

114 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabîr* dan kitab *al-Ausath*. Juga oleh Imam Abu Nu'aim, dan riwayat ini dinyatakan berstatus kuat oleh Ibnu Ma'in dari jalur Abi 'Utsman 'Abdullah bin Zaid al-Hamshî.

Dari al-Hilali, ia berkata, "Didatangkan kepada Rasulullah beberapa orang tawanan dari suku Bani Anbar. Maka Rasulullah menyuruh membunuh mereka dan disisakan seseorang dari mereka. Maka Ali *karamahullahu wajhah* bertanya 'Wahai Rasulullah, Allah itu *ahad*, agama itu satu, dan dosa itu satu. Maka bagaimanakah keadaan orang ini dari teman-temannya yang lain?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, 'Jibril telah turun kepadaku, dan ia memerintahkan untuk membunuhnya, dan meninggalkan di antara mereka yang satu ini sebagai saksi. Karena sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* bersyukur kepadanya lantaran sifat pemurahnya kepada sesama."<sup>115</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ ثَمْرَةً وَثَمْرَةُ الْمَعْرُوفِ تَعْجِيلُ السَّرَّاحِ.

"Sesungguhnya setiap sesuatu pasti memiliki buah, dan buah dari amal (kebajikan) itu menyegerakan pada adanya pembebasan diri."<sup>116</sup>

Dari Naf', dari Ibnu 'Umar, ia berkata, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Makanan orang yang bersifat pemurah adalah obat, sedangkan makanan orang yang kikir menyebabkan penyakit."<sup>117</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapa saja yang nikmat Allah itu terasa besar padanya, niscaya besar pula atas orang itu belanja manusia atasnya."<sup>118</sup> Oleh karena itu, siapa saja yang tidak mau menanggung belanja itu, niscaya ia menampilkan kenikmatan yang ada untuk segera menghilang (dicerabut). Nabi 'Isa *'Alaihissalâm* berkata, "Perbanyaklah sesuatu yang tidak dimakan oleh api neraka?" Ditanyakan, "Apakah itu?" Jawab Nabi 'Isa, "Perbuatan baik."

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallâhu 'Anhâ* berkata, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

الْجَنَّةُ دَارُ الْأَسْحِيَاءِ.

115 Tidak kami temukan *tekhrijnya*.

116 Kami juga tidak menemukan *tekhrijnya*.

117 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi. Juga oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *Gharâib Mâlik*. Juga oleh Imam Abu Ya'la dengan *riyâli* yang *tsiqah*. Demikian pula komentar yang disampaikan Imam Ibnu Qatthan, kecuati pada diri Mirdam bin Dawud, sebagai penduduk Mesir, yang dipertentangkan.

118 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afâ'* dari hadis Mu'adz bin Jabal *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Ahmad bin Mihran, yang disampaikan oleh Imam Abu Hatim bahwa ia berstatus *majhûl*, dan status hadis riwayatnya adalah *batil*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Kharraithi di dalam kitab *Makârim al-Akhlaq* dari hadis 'Umar binul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan *isnad* yang terputus (*mungathî*). Sebab, di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Hatib bin Muhammad Ahmad sebagai seorang yang berstatus *ma'rûk* dalam perkara hadis. Diriwayatkan pula oleh Imam al-'Uqaili dari hadis Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'Anhumâ*. Lalu dikatakan oleh Imam Ibnu 'Adi, bahwa seluruh jalur periwatan yang ada tidak meyakinkan statusnya.

“Surga itu negeri orang-orang yang berkalbu pemurah.”<sup>119</sup>

Abu Hurairah Radhiyallâhu ‘Anhu berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya orang yang bersifat pemurah itu dekat dari Allah, dekat dari manusia, dekat dari surga, dan jauh dari neraka. Sesungguhnya orang kikir itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dan dekat dari neraka. Orang bodoh yang pemurah itu lebih dicintai oleh Allah daripada orang pandai yang kikir. Sebab, akar dari segala penyakit adalah kekikiran.”<sup>120</sup>

Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam juga bersabda,

اصْنَعِ الْمَعْرُوفَ إِلَى مَنْ هُوَ أَهْلُهُ وَإِلَى مَنْ لَيْسَ بِأَهْلِهِ فَإِنْ أَصَبْتَ أَهْلَهُ فَقَدْ أَصَبْتَ أَهْلَهُ وَإِنْ لَمْ تُصِبْ أَهْلَهُ فَأَنْتَ مِنْ أَهْلِهِ.

“Berbuat baiklah kepada orang yang ahli berbuat baik, dan juga kepada orang yang bukan ahli berbuat baik. Oleh karena itu, jika engkau tepat berbuat kebaikan kepada orang yang ahli berbuat baik, maka engkau termasuk orang yang ahli berbuat kebaikan.”<sup>121</sup>

Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam juga pernah bersabda, “Sesungguhnya orang-orang shalih dari umatku itu tidak akan masuk surga hanya atas sebab shalat dan puasa mereka, akan tetapi mereka itu akan dimasukkan ke dalam surga oleh sebab jiwa pemurah, kalbu yang selamat, dan memberi nasihat kepada orang-orang muslim lainnya.”<sup>122</sup>

Abu Sa’id al-Khudri Radhiyallâhu ‘Anhu berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah menjadikan beberapa golongan dari makhluk-Nya untuk perbuatan baik, yang disukai kepada mereka kebaikan, dan disukai kepada mereka melakukan perbuatan baik. Dan, wajah orang-orang yang mencari perbuatan baik. Juga, wajah orang-orang yang mencari perbuatan baik ditujukan kepada mereka. Dimudahkan bagi mereka

119 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu ‘Adi, dan Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Mustijâd*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Kharraithi. Lalu ditambahkan oleh Imam ad-Daruquthni, bahwa statusnya tidaklah *shahîh*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Jauzi *Rahimahullâh* di dalam kitab *al-Mawdu’ât*. Imam adz-Dzahabi menambahkan, bahwa ini merupakan hadis *munkar*. Saya (*Muhaqqiq*) menambahkan, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam ad-Daruquthni dari jalur periwatannya yang berbeda, dan di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad bin al-Walid secara *mauqûf*, dan ia berstatus sangat lemah sebagai perawi (*dha’if jiddan*).

120 Diriwayatkan oleh Imam al-Timidzi, lalu disebutkan bahwa statusnya adalah *gharîb* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan tambahan pada redaksi ini diriwayatkan oleh Imam ad-Daruquthni.

121 Diriwayatkan oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Mustijâd* dari riwayat Ja’far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya secara *mursal*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani *Rahimahullâh* menyebulkan riwayat ini di dalam kitab *Dha’if al-Jâmi’*, hadis nomor 993. lalu dikatakan bahwa statusnya adalah lemah (*dha’if*).

122 Diriwayatkan oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Mustijâd*, juga oleh Imam Abu Bakar bin Lal di dalam kitab *Makârim al-Akhlaq* dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu ‘Anhu*. Di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz al-Mubarak ad-Dainuwa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu ‘Adi di dalam kumpulan hadis *munkar*. Juga di dalam kitab *al-Mizân* dengan status lemah (*dha’if*) serta *munkar*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Kharraithi di dalam kitab *al-Makârim al-Akhlaq* dari hadis Abi Sa’id dengan redaksi yang serupa, dan di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi yang bernama Shalih al-Mura, yang statusnya diperbincangkan.

memberikannya (disediakan bagi mereka sebab-sebab melakukan perbuatan baik), sebagaimana dimudahkan awan hujan kepada suatu negeri yang gersang, maka awan hujan itu menghidupkan negeri itu, dan sebab itu hidup pula penduduknya."<sup>123</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ مَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسٍ وَأَهْلِهِ كُتِبَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا وَقَى بِهِ الرَّجُلُ عَرَضَهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ مِنْ نَفَقَةٍ فَعَلَى اللَّهِ خَلْفُهَا.

"Setiap perbuatan baik itu sedekah. Dan, setiap yang dibelanjakan oleh seorang laki-laki untuk dirinya sendiri beserta keluarganya, niscaya ditulis baginya sedekah. Dan, sesuatu yang untuk memelihara kehormatan seseorang, maka itu adalah sedekah baginya. Juga apa yang dibelanjakan oleh seorang laki-laki dari perbelanjaannya, maka atas tanggungan Allah-lah yang akan menggantinya."<sup>124</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap perbuatan baik itu sedekah. Orang yang menunjukkan kepada kebajikan itu seperti orang yang melakukannya. Allah itu senang untuk menolong orang yang susah."<sup>125</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga pernah bersabda, "Setiap perbuatan baik yang engkau lakukan kepada orang kaya atau orang miskin adalah sedekah."<sup>126</sup>

Dan, diriwayatkan bahwasanya Allah Subhânahu wa Ta'âla memberikan wahyu kepada Nabi Musa 'Alaihissalâm, "Janganlah engkau bunuh as-Samiri. Karena ia seorang yang bersifat pemurah."

Jabir bin 'Abdullah Radhiyallâhu 'Anhumâ berkata, "Rasulullah pernah mengutus sepasukan tentara yang dipimpin oleh Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah. Kemudian sepasukan tentara itu mengalami kelelahan. Lalu Qais memotong sembilan ekor unta untuk mereka. Kemudian mereka bercerita kepada

123 Diriwayatkan oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Mustajâd* dari riwayat Abi harun al-'Abdi, darinya, dan status Abi Harun adalah lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis 'Ali bin Abi Thalhah Radhiyallâhu 'Anhu, dan beliau menshahihkannya statusnya.

124 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi, juga oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Mustajâd*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Kharraithi, serta Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Jabir bin 'Abdullah Radhiyallâhu 'Anhumâ, yang di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama 'Abdul Hamid bin al-Hasan al-Hilali, yang dikuatkan statusnya oleh Ibnu Ma'in, namun dilemahkan oleh Jumhur ulama hadis. Redaksi hadis yang pertama dari riwayat ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan hadis Jabir bin 'Abdullah Radhiyallâhu 'Anhumâ, dan oleh Imam Muslim dari hadis Hudzaifah Radhiyallâhu 'Anhu.

125 Diriwayatkan oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Mustajâd* dari riwayat al-Hajaj bin Arthah, dan 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakaknya. Sedangkan al-Hajaj berstatus lemah (*dha'if*). Akan diriwayatkan setelah ini riwayat dengan redaksi yang merupakan tiga rangkaian terpisah. Rangkaian yang pertama telah disampaikan sebelum ini. Rangkaian yang kedua telah dijelaskan pada bahasan terdahulu dari hadis Anas bin Malik Radhiyallâhu 'Anhu serta lainnya. Sedangkan rangkaian yang ketiga diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la dari hadis Anas bin Malik juga, dan di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Ziyad an-Numair, dan ia berstatus lemah (*dha'if*).

126 Diriwayatkan oleh Imam ad-Daruquthni dari hadis Abi Sa'id, dan Jabir Radhiyallâhu 'Anhumâ. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani serta Imam al-Kharraithi, keduanya di dalam kitab *Makârim al-Akhâiq* dari hadis Ibnu Mas'ud Radhiyallâhu 'Anhu. Juga oleh Imam Ibnu Mani' dari hadis Ibnu 'Umar Radhiyallâhu 'Anhumâ dengan dua *isnad* yang berbeda, dan keduanya berstatus lemah (*dha'ifaini*).

Rasulullah dengan yang demikian. Maka, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Sesungguhnya sifat pemurah akan mewarnai sifat dari penghuni sebuah keluarga yang memilikinya.*”<sup>127</sup>

Ali bin Abi Thalib *karamahullahu wajhahu* pernah berkata, “Apabila dunia menghadap kepada engkau, maka infakkanlah sebagiannya kepada orang yang berhak menerimanya. Karena sesungguhnya dunia itu tidak menjadi musnah sebab engkau infakkan. Dan apabila dunia itu meninggalkan engkau, maka infakkanlah sebagiannya juga. Karena sesungguhnya dunia itu tidaklah kekal. Dengan demikian, menginfakkan dunia pada kebaikan bagaimanapun keadaannya tetap terpuji.”

Mu'awiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallâhu 'Anhu* bertanya kepada al-Hasan bin 'Ali *Radhiyallâhu 'Anhumâ* tentang *al-Muru'ah*, *an-Najdah*, dan *al-Karam*. Apakah definisi dari ketiganya? Jawab al-Hasan, “*Al-Muru'ah* adalah seorang laki-laki yang memelihara agamanya dari sesuatu yang tidak patut baginya. Ia menjaga dirinya dari kelalaian dan kehinaan, membaguskan kewajiban terhadap tamunya, serta membaguskan pada pertengkaran, dan maju ke depan dalam hal-hal yang tidak disukai. Sedangkan *an-Najdah*, maka itu adalah mencegah dari tetangga hal-hal yang tidak disukai, dan bersabar pada semua kondisi. Sedang *al-Karam* adalah memberi dengan senang dalam perbuatan baik sebelum diminta, memberi makanan di waktu paceklik, dan memberi kepada yang meminta dengan memberikan pemberian kepada orang yang ingin mendapatkannya.”

Seorang laki-laki memberikan sehelai surat kepada al-Hasan bin 'Ali. Dalam surat, ia meminta kepada al-Hasan satu keperluan. Maka al-Hasan berkata, “Keperluanmu akan segera dipenuhi.” Maka ditanyakan kepada al-Hasan, “Wahai putra Rasulullah, apabila engkau melihat dalam suratnya, kemudian engkau membalas jawabannya menurut kadar yang demikian?” Maka al-Hasan berkata, “Allah 'Azza wa Jalla akan bertanya kepadaku tentang kehinaan berdirinya orang itu di depanku, sehingga aku membaca suratnya.”

Ja'far ash-Shadiq --semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadanya-- telah berkata, “Tidak ada harta yang lebih bisa menolong daripada akal. Tidak ada musibah yang lebih besar daripada kebodohan. Tidak ada saling menolong itu seperti musyawarah. Ingatlah, bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla berfirman, “Sesungguhnya Aku adalah Maha Pemurah lagi Mahamulia. Aku tidak akan didekati oleh orang yang bakhil. Sifat bakhil itu dari kekufuran,

<sup>127</sup> Diriwatkan oleh Imam ad-Daruquthni dari riwayat Abi Hamzah al-Humaira, dari Jabir *Radhiyallâhu 'Anhumâ*, dan tidak diketahul nama sesungguhnya. juga tentang jati dirinya.

dan ahli kekufuran itu dalam neraka. Sifat pemurah dan mulia itu sebagian dari keimanan. Orang yang ahli keimanan itu dalam surga.”

### **Kisah-kisah Seputar Para Pemurah**

Dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Ummi Durrah, Ummi Durrah adalah pembantu ‘Aisyah *Radhiyallâhu ‘Anhâ*, Ummi Durrah berkata, “Sesungguhnya Mu‘awiyah mengirim uang kepada ‘Aisyah dalam dua kantong yang banyaknya seratus delapan puluh dirham. ‘Aisyah lalu meminta sebuah baki, maka dibagi-bagikannya uang itu kepada orang banyak. Ketika hari telah menjelang sore, ‘Aisyah berkata, ‘Wahai pembantu, marilah ke sini, dan bawalah makanan untuk buka puasaku.” Ummi Durrah lalu membawa roti dan minyak zaitun untuk ‘Aisyah *Radhiyallâhu ‘Anhâ*. Kemudian Ummi Durrah bertanya kepada ‘Aisyah, ‘Bukankah kamu mampu, seandainya apa yang telah kamu bagi-bagikan pada hari ini, kamu sisakan sedikit untuk membeli daging satu dirham untuk berbuka puasa kita dengan daging itu?’ ‘Aisyah lalu menjawab, ‘Jika kamu tadi memeringatkan aku niscaya akan aku laksanakan.”

Dari Abban bin ‘Utsman, ia berkata, “Seorang laki-laki punya keinginan ‘Ubaidillah bin ‘Abbas menjadi melarat, lalu orang itu datang kepada pembesar-pembesar suku Quraisy, seraya berkata, ‘Ubaidillah berkata kepadamu semua, ‘Makan-makanlah kamu semua pada hari ini di rumahku.’ Maka datanglah mereka kepada ‘Ubaidillah bin ‘Abbas, sehingga memenuhi rumahnya. Kemudian ‘Ubaidillah bin ‘Abbas bertanya, ‘Ada apa ini?’ Lalu diceritakan kepadanya tentang berita itu. Maka ‘Ubaidillah menyuruh untuk membelikan buah-buahan. Dan menyuruh pada orang-orang untuk memasak, lalu mereka memasak dan membuat roti. Kemudian disuguhkanlah buah-buahan tadi kepada mereka. Lalu belum lagi mereka selesai memakan-makan buah-buahan, hidangan makan pun sudah diletakkan. Mereka pun lalu makan, sehingga mereka kenyang sekali. ‘Ubaidillah lalu bertanya kepada pembantu-pembantunya, ‘Adakah makanan ini untuk kita setiap hari?’ Mereka menjawab, ‘Ya, ada.’ ‘Ubaidillah lalu berkata, ‘Maka hendaklah mereka makan di rumah kita untuk setiap harinya.”

Mush‘ab bin Zubair berkata, “Mu‘awiyah naik haji, dan ketika pergi ia melalui kota Madinah.” Maka berkatalah al-Hushain bin ‘Ali kepada saudaranya, yaitu al-Hasan, “Janganlah engkau menjumpainya, dan jangan pula engkau mengucapkan salam kepadanya.” Dan, ketika Mu‘awiyah telah keluar dari kota, lalu al-Hasan berkata, “Sesungguhnya pada kita ada utang.

Maka haruslah kita menemuinya.” Lalu al-Hasan bin ‘Ali mengendarai kendaraan di belakangnya, sehingga bisa menyusul Mu‘awiyah. Lalu ia mengucapkan salam kepadanya. Dan ia khabarkan kepada Mu‘awiyah tentang utangnya. Kemudian al-Hasan berkata, “Pergilah kepada Mu‘awiyah dengan membawa bakiku ini, ada uang delapan ribu dinar.” Sementara itu al-Hasan sudah letih, dan ia tertinggal di belakang dari untanya, lalu orang-orang pun menuntunnya. Kemudian Mu‘awiyah bertanya, “Ada apa itu?” Al-Hasan lalu berkata kepada Mu‘awiyah. Maka Mu‘awiyah menjawab, “Serahkanlah apa yang berada di dalam baki kepada Abu Muḥammad (al-Hasan bin ‘Ali *Radhiyallāhu ‘Anhumā*).”

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid, suatu hadis telah disampaikan dari Muḥammad bin Ishak, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik *Radhiyallāhu ‘Anhu*, “Sesungguhnya Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda kepada az-Zubair bin al-Awwam *Radhiyallāhu ‘Anhu*, “Wahai Zubair, ketahuilah, bahwa kunci rezeki hamba itu searah dengan ‘Arsy di mana Allah ‘Azza wa Jalla mengirimkan kepada setiap hamba dengan sekadar nafkahnya. Maka siapa saja yang memperbanyak pemberiannya kepada orang lain, niscaya Allah akan memperbanyak pemberian kepadanya. Dan, siapa saja yang mempersedikit pemberiannya kepada orang lain, niscaya Allah menyedikitkan pemberian kepadanya. Dan, kamu pun lebih tahu mengenai hal itu.”<sup>128</sup>

Telah berkumpul para *qurra’* (ahli membaca Al-Quran) kota Basrah pada Ibnu ‘Abbas *Radhiyallāhu ‘Anhumā*. Dan, ia pada masa itu adalah amil (petugas) di Basrah. Para *qurra’* berkata kepada Ibnu ‘Abbas, “Kami mempunyai tetangga yang ahli berpuasa pada siang hari dan ahli mengerjakan shalat pada malam hari. Setiap dari kita ini, ingin sekali seperti dia. Dan, ia telah menikahkan anak perempuannya dengan anak laki-laki saudaranya. Dan tetangga itu sangat miskin di mana ia tidak mempunyai sesuatu yang akan dipersiapkan untuk pernikahan anak perempuannya itu.”

‘Abdullah Ibnu ‘Abbas *Radhiyallāhu ‘Anhumā* lalu berdiri dan memegang tangan mereka dan membawanya masuk ke rumahnya. Ia lalu membuka peti uang. Lalu dikeluarkannya dari peti itu uang sebanyak enam badrah (satu badrah sepuluh ribu dirham). Kemudian Ibnu ‘Abbas berkata, “Bawalah untuknya.” Mereka lalu membawa uang tersebut. Maka Ibnu ‘Abbas berkata, “Jika kita mau menyadarinya, kita akan memberi kepadanya apa yang nantinya menyibukkannya (melupakannya) dari menegakkan shalat dan puasanya.

---

128 Pada kisah yang pertama bersama al-Ma'mun diriwayatkan oleh Imam ad-Daruquthni. Dan, di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama al-Waqidi, dari Muḥammad bin Ishaq, dari az-Zuhri dengan adanya *‘an‘anah*, sehingga statusnya tidak *shahih*.

Maka kembalilah kamu semua kepada kami. Kita akan menjadi pembantu-nya dalam menyiapkan pernikahan anaknya. Maka tidaklah masalah dunia akan menyibukkan dari sekadar orang mukmin untuk beribadah kepada Rabbnya. Dan, kita menjadi sombong apabila tidak kita layani pada wali-wali Allah *Subhânahu wa Ta'âla.*" Kemudian Ibnu 'Abbas berbuat, dan mereka pun berbuat yang demikian.

'Abdullah bin 'Amir bin Kuraiz keluar dari masjid untuk pulang ke rumahnya, ia sendirian waktu itu. Maka berdirilah seorang anak laki-laki dari Tsaqif menuju kepadanya. Anak itu berjalan di samping 'Abdullah bin 'Amir. Kemudian 'Abdullah bin 'Amir bertanya kepada anak laki-laki itu, "Apakah kamu ada keperluan, wahai anak?" Anak laki-laki itu menjawab, "Demi kebaikanmu dan kebahagiaanmu, aku melihat kamu berjalan sendirian. Lalu aku berkata dalam batinku, 'Hendaknya aku menjagamu dengan diriku. Dan, aku berlindung kepada Allah, jika ada sesuatu yang dibenci tengah menimpa di hadapanmu."

Lalu 'Abdullah memegang tangan anak itu dan berjalan bersamanya menuju rumahnya. Kemudian dipanggillah pembantunya untuk mengambil uang seribu dinar, dan diserahkan uang tersebut kepada anak itu, seraya berkata, "Belanjakanlah dengan uang ini apa saja yang menjadi kebutuhanmu. Aku bangga dengan sebaik-baik keluargamu yang telah mendidikmu."

Seorang laki-laki dari suku Quraisy datang dari perjalanan jauh. Maka ia melintas di hadapan seorang laki-laki dari 'Arab Badui di tengah perjalanan, di mana 'Arab Badui itu telah duduk-duduk sekian lama, serta dalam keadaan sakit. Kemudian 'Arab Badui itu berkata, "Wahai engkau, tolonglah aku atas malapetaka yang telah ditimpakan oleh masa (waktu menunggu)." Kemudian laki-laki itu berkata kepada pembantunya, "Apa yang masih tertinggal padamu dari perbekalan, maka serahkanlah kepadanya." Pembantu itu lalu meletakkan sisa perbekalan yang ada di pangkuan orang 'Arab Badui tadi, uang sebanyak empat ribu dirham. Kemudian orang 'Arab itu bangun untuk berdiri. Akan tetapi, ia tidak mampu lagi, karena ia sangat lemah. Ia menangis. Kemudian laki-laki Quraisy itu bertanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis? Mungkin kamu menganggap terlalu sedikit apa yang telah saya berikan kepadamu?" Orang 'Arab Badui itu menjawab, "Tidak, akan tetapi saya teringat apa yang akan dimakan oleh bumi dari kemurahanmu, maka itulah yang membuatku menangis."

Diceritakan, bahwa Harun al-Rasyid mengirim uang kepada Malik bin Anas sebanyak lima ratus dinar. Kemudian berita itu sampai kepada al-Laits bin Sa'ad. Maka ia pun mengirimkan uang kepada Malik bin Anas uang

sebanyak seribu dinar. Setelah peristiwa itu, Harun al-Rasyid marah, seraya berkata, "Saya mengirim kepadanya uang lima ratus, dan kamu mengirimkan kepadanya uang seribu, padahal kamu adalah bagian dari rakyatku." Al-Laits bin Sa'ad lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku mempunyai hasil dari tanahku setiap harinya senilai seribu dinar. Aku merasa malu untuk memberi orang yang sepertinya, kurang dari pendapatanku sehari." Dan diceritakan, bahwasanya ia tidak pernah terkena kewajiban mengeluarkan zakat, meskipun pendapatannya setiap hari mencapai seribu dinar [karena hartanya selalu habis dibagi-bagikan pada setiap harinya-Penerj].

Diceritakan, bahwa seorang wanita meminta kepada al-Laits bin Sa'ad sedikit dari madu lebah yang ia miliki. Lalu al-Laits menyuruh kepada pembantunya supaya ia memberikan kepada wanita itu segeriba (kantong kulit untuk mengisi air) madu. Lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya wanita itu merasa cukup dengan madu yang sedikit saja." Maka al-Laits berkata, "Tidak, sesungguhnya wanita itu meminta atas sekadar keperluannya saja. Dan kami memberikan kepadanya atas sekadar nikmat yang menjadi tanggungan kami." Al-Laits bin Sa'ad tidak mau bercakap-cakap dahulu setiap harinya, sebelum ia bersedekah kepada tiga ratus enam puluh orang miskin.

Khalifah 'Abdul Malik bin Marwan berkata kepada Asma' bin Kharijah, "Telah sampai kepadaku beberapa hal (perangai baik) darimu, maka ceritakanlah kepadaku." Asma' bin Kharijah berkata, "Semua hal yang berasal dari orang lain adalah lebih baik dari hal yang sampai dari diriku." 'Abdul Malik bin Marwan laluberkata, "Saya memanggilmu, maka ceritakanlah semuanya kepadaku." Maka Asma' bin Kharijah berkata, "Aku tidak pernah memanjangkan kakiku ketika duduk di hadapan orang-orang yang duduk bersamaku. Tidak pernah aku buat makanan, lalu aku undang orang-orang banyak, kecuali orang-orang merasa aman kepadaku, daripada aku terhadap mereka. Dan, tidak pernah orang yang memerlihatkan wajahnya kepadaku, di mana ia meminta sesuatu kepadaku, kecuali aku perbanyak pemberianku kepadanya."

Imam asy-Syafi'i *Rahimahullâh* berkata, "Saya selalu menyenangkan Hammad bin Abi Sulaiman, karena sesuatu yang telah sampai kepadaku daripadanya. Yaitu, bahwa pada suatu hari ia mengendarai keledainya di mana ia tergerak, lalu putuslah kancing bajunya. Kemudian ia melewati tukang penjahit, dan bermaksud turun ke tempat penjahit itu, untuk membetulkan tempat kancing bajunya. Maka Hammad mengeluarkan sekantong uang yang isinya sepuluh

dinar, lalu diserahkan kepada penjahit itu dan ia meminta maaf darinya karena sedikitnya.”

Dari Abu Tsaur, ia berkata, “Imam asy-Syafi’i *Rahimahullâh* mau pergi ke Mekah dengan membawa harta, dan adalah ia jarang sekali menahan sesuatu dari dirinya karena kemurahan kalbunya. Maka saya berkata kepadanya, ‘Seyogyalah kamu membeli tanah yang mendatangkan hasil dengan hartamu ini untuk menjadikannya milikmu, dan anak-anakmu kelak.’ Abu Tsaur lalu meneruskan perkataannya, ‘Imam asy-Syafi’i lalu keluar (pergi), kemudian ia datang dan ke tempatku.’ Maka saya bertanya kepadanya tentang hartanya itu. Maka ia berkata kepadaku, ‘Saya tidak mendapatkan tanah di Mekah yang memungkinkan saya untuk membelinya. Karena saya mengetahui asal-usulnya tanah di Mekah itu, dan sebagian banyak tanah di Mekah itu telah diwakafkannya. Akan tetapi, saya telah membeli sebuah kemah besar di Mina untuk teman-teman kita, apabila mereka menunaikan haji, supaya mereka bertempat di kemah itu.’”

Seorang ‘Arab Badui datang kepada Thalḥah bin Zubair *Radhiyallâhu ‘Anhu*, lalu ia meminta kepada Thalḥah sesuatu. Dan, ia mendekati Thalḥah dengan cara persaudaraan. Maka Thalḥah berkata, “Sesungguhnya dengan persaudaraan ini, belum pernah seorang pun sebelum kamu yang meminta kepadaku. Sesungguhnya aku mempunyai sebidang tanah di mana tanah itu adalah pemberian ‘Utsman bin ‘Affan kepadaku seharga tiga ratus ribu dinar, maka jika kamu mau, ambillah tanah itu. Dan jika kamu menghendaki, maka aku jual tanah itu dengan sepengetahuan ‘Utsman, dan aku serahkan harga tanah itu kepadamu.” Badui itu berkata, “Harganya saja.” Maka Thalḥah menjual tanah itu, dengan sepengetahuan ‘Utsman, dan ia menyerahkan harga tanah itu kepada ‘Arab Badui tadi.

Diceritakan pada suatu hari ‘Ali bin Abi Thalib *Radhiyallâhu ‘Anhu* menangis. Lalu orang bertanya kepadanya, “Apa yang menyebabkan kamu menangis?” ‘Ali menjawab, “Tidak datang kepadaku seorang tamu pun sejak tujuh hari ini, dan aku khawatir, bahwa Allah akan menghinakanku karenanya.”

Semoga kiranya Allah *Subḥânahu wa Ta’âla* mencurahkan kasih sayangnya kepada siapa saja yang ingin memiliki sifat seperti sifat-sifat mereka. Dan, semoga Allah mengampuni dosa mereka semuanya.[]

## Bab Ketujuh

### Ketercelaan Sikap Kikir

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar ketercelaan sikap kikir."*

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman,

وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

*"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung," (QS Al-Hasyr [59]: 9).*

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman,

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari Kiamat," (QS Âli 'Imrân [3]: 180).*

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* juga berfirman, "Yaitu orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka," (QS An-Nisā' [4]: 37).

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالشُّعْ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ  
وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.

"Takutlah kamu terhadap kikir! Sesungguhnya kikir itu membinasakan orang-orang yang sebelum kamu, membawa mereka kepada pertumpahan darah dan menghalalkan sesuatu yang diharamkan bagi mereka."<sup>129</sup>

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Jagalah dirimu dari kikir, sesungguhnya kikir itu mengajak orang sebelum kamu, lalu mereka menumpahkan darah. Kikir itu mengajak mereka, lalu mereka menghalalkan sesuatu yang diharamkan bagi mereka. Dan kikir itu mengajak mereka, lalu mereka memutuskan silaturahmi hubungan persaudaraan di antara mereka."<sup>130</sup>

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak masuk surga orang kikir, penipu, pengkhianat dan orang yang jahat perilakunya."<sup>131</sup>

Dan, pada riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, "Dan tidak akan masuk surga orang yang suka memaksa." Juga pada riwayat yang lainnya lagi disebutkan dengan redaksi, "Tidak akan masuk surga orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya."

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Tiga perkara yang membinasakan, yaitu; kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dan orang yang kagum terhadap diri sendiri."<sup>132</sup>

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Sesungguhnya Allah murka kepada tiga jenis manusia, yaitu; orangtua yang berzina, orang kikir yang mengungkit-ungkit pemberiannya, dan orang yang menanggung tanggungan yang sombong."<sup>133</sup>

129 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Jabr bin 'Abdullah *Radhiyallāhu 'Anhumā* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud, dan Imam an-Nasā'i di dalam kitab *al-Kubrā*. Juga oleh Imam Ibnu Hibban, dan Imam al-Hakim, serta beliau menshahihkan statusnya dari hadis 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallāhu 'Anhumā* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

130 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallāhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa statusnya *shahih* berdasarkan persyaratan Imam Muslim.

131 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Tirmidzi, serta beliau menghasankan statusnya dari hadis Abu Bakar *Radhiyallāhu 'Anhu*. Sedangkan redaksi hadis adalah milik Imam Ahmad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun redaksi lainnya merupakan milik Imam al-Tirmidzi. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

132 Diriwayatkan oleh Imam al-Haitsami di dalam kitab *al-Majma'*. Jilid 1, hadis nomor 91. Dan, di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad bin 'Aun al-Kharrasani, serta ia berstatus sangat lemah (*dha'if jiddan*).

133 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam an-Nasā'i dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari *Radhiyallāhu 'Anhu* dengan

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya dan orang kikir, adalah seperti dua orang laki-laki yang keduanya memakai baju besi dari mulai kedua teteknya sampai tulang di atas dadanya. Adapun orang yang menafkahkan hartanya itu, maka baju itu menjadi panjang atau menjadi sempurna menutup kulitnya, sehingga menutupi ujung jari-jarinya. Adapun orang yang kikir, maka ia tidak ingin menafkahkan hartanya itu, sehingga baju itu menjadi susut dan tiap-tiap bagian tetap pada tempatnya. Sehingga baju itu memegang tulang dadanya. Ia berusaha melonggarkan baju itu, tetapi baju itu tidak mau longgar."<sup>134</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua perkara ini, tidak akan berkumpul pada orang mukmin, yaitu: kikir dan keburukan akhlak."<sup>135</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ  
الْعُمُرِ.

"Wahai Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kikir. Aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikannya kepada kehinaan umur (umur tua yang menyusahkan)."<sup>136</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Takutlah kalian terhadap perbuatan zhalim! Sesungguhnya kezhaliman itu adalah kegelapan pada hari Kiamat. Takutlah diri kalian terhadap perbuatan keji. Sesungguhnya Allah tidak senang terhadap perbuatan keji, dan orang yang melakukan perbuatan keji. Jagalah diri kalian dari sifat kikir. Sebab sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dibinasakan oleh kekikiran yang menyuruh mereka berdusta, lalu mereka berdusta. Yang menyuruh mereka berbuat zhalim, lalu mereka berbuat zhalim. Dan, menyuruh mereka untuk memutuskan hubungan persaudaraan, lalu mereka memutuskan hubungan persaudaraan."<sup>137</sup>

---

dua redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan status sanadnya adalah lemah (*dha'if*).

134 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muftafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu*.

135 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Abi Sa'id al-Khudri *Radhiyallâhu 'Anhu*, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *gharib*. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 1962. Juga oleh Imam Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, hadis nomor 282. Lalu Imam at-Tirmidzi menyatakan, bahwa statusnya adalah *gharib*. Sedangkan Imam al-Albani *Rahimullâh* menempatkan riwayat ini di dalam kitab *adh-Dha'ifah*, hadis nomor 1119, dan menyatakan bahwa statusnya lemah (*dha'if*).

136 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallâhu 'Anhu*.

137 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari hadis 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallâhu 'Anhumâ* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, sebagaimana dijelaskan di awal bahasan. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis Jabir *Radhiyallâhu 'Anhumâ* dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Yang paling jelek pada seseorang, adalah kikir yang banyak keluh-kesah dan takut."<sup>138</sup>

Seorang syahid terbunuh pada masa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, lalu ia ditangisi oleh seorang wanita, dan ia menyeru, "Aduhai, orang yang mati syahid." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apa yang memberitahu kepadamu bahwa ia telah mati sebagai syahid? Mungkin ia suka berbicara apa yang tiada berguna, atau ia bersikap kikir pada hari yang tidak bisa mengurangnya."<sup>139</sup>

Jabir bin Muth'im berkata, "Sewaktu kami sedang berjalan bersama Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan bersama beliau juga ada orang-orang banyak yang baru kembali dari perang Khaibar, tiba-tiba orang Badui bergantung pada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, mereka meminta kepadanya sesuatu. Sehingga ia memaksakannya, supaya Rasulullah memberikannya kepada Samurah. Lalu wanita itu mengambil kain sorban milik Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berhenti berjalan, seraya bersabda, "Berikanlah kain sorbanku. Demi Allah, yang jiwaku berada di dalam genggam tangan-Nya, jika aku mempunyai sebanyak bilangan kayu ranting-ranting itu sebagai nikmat, niscaya akan aku bagi-bagikan di antara kalian semua. Kemudian kalian tidak akan mendapatkanku sebagai orang yang kikir, orang yang banyak berdusta, dan orang yang penakut."<sup>140</sup>

'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Rasullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membagi-bagikan harta kepada orang banyak. Lalu aku berkata kepadanya, 'Selain mereka ada orang yang lebih berhak dengan bagian itu dari pada mereka.'" Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya mereka menyuruhku memilih antara mereka meminta kepadaku dengan sikap keji atau mereka menuduhku sebagai orang yang kikir, padahal aku bukanlah orang yang kikir."<sup>141</sup>

Abu Sa'id al-Khudri *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Dua orang laki-laki masuk menemui Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan mereka meminta kepada Rasulullah harga unta. Maka beliau memberi kepada kedua laki-laki itu uang dua dinar. Maka kedua laki-laki itu pergi dari samping Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Kemudian kedua laki-laki itu bertemu

138 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Jabir bin 'Abdullah *Radhiyallâhu 'Anhumâ* dengan sanad yang jayyid (bagus).

139 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan sanad yang lemah (dha'if). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Anas bin Malik, dari ibunya *Radhiyallâhu 'Anhumâ*, sebagaimana yang juga diriwayatkan dengan redaksi milik Imam at-Tirmidzi.

140 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sebagaimana pada bahasan terdahulu.

141 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

dengan 'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu*, dan kedua orang itu memuji Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan, 'Beliau adalah orang yang baik, dan kedua laki-laki itu berterima-kasih pada apa yang diperbuat oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* kepadanya.' Kemudian 'Umar masuk menemui Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan menceritakan apa yang dikatakan oleh kedua orang itu. Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Akan tetapi, si fulan, saya memberikan kepadanya antara sepuluh sampai seratus, dan ia tidak mengatakan yang demikian. Sesungguhnya seseorang di antara kalian meminta kepadaku, dan ia lancar dalam mengucapkan permintaannya, dengan menyembunyikannya di bawah ketiaknya(ia tidak berterus-terang). Dan yang demikian adalah bagian dari api neraka.' Lalu 'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* bertanya, 'Maka mengapa engkau berikan kepadanya apa yang engkau katakan berupa api neraka itu?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab dengan bersabda, ' Mereka enggan meminta, kecuali mereka meminta kepadaku, dan Allah enggan jika aku bersikap kikir.'<sup>142</sup>

Dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'Anhumâ* berkata, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kedermawanan itu adalah dari kedermawanan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka jadilah kalian orang yang dermawan, niscaya Allah akan dermawan kepadamu. Ketahuilah sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menciptakan sifat dermawan. Lalu Dia menciptakannya dalam bentuk seorang lelaki. Dia jadikan kepala menetap pada pokok sebatang kayu yang baik. Dahan-dahan pohon itu diikatkan oleh Allah dengan dahan-dahan '*Sidratul Muntaha*'. Dia kulaikan sebahagian dahan-dahannya ke dunia. Maka siapa saja bergantung dengan suatu dahan daripadanya, niscaya orang itu akan dimasukkan ke dalam surga. Dan ketahuilah sesungguhnya sifat pemurah itu sebagian dari iman dan iman itu berada dalam surga. Dan Allah menciptakan kikir itu dari marah-Nya. Dia jadikan kepala kekikiran itu menetap pada pokok batang '*zaqqûm*' dan Dia kulaikan sebahagian dahan-dahannya ke dunia. Maka siapa saja bergantung dengan suatu dahan daripadanya, niscaya ia akan dimasukkannya ke dalam neraka. Ketahuilah, sesungguhnya kikir itu dari kekufuran dan kufur itu dalam neraka.'<sup>143</sup>

142 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam Abu Ya'la, serta Imam al-Bazzar dengan redaksi hadis yang serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Bazzar dari jalur Abi Sa'id, dari 'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhumâ*. Adapun para perwayat dari hadis ini merupakan *rijal yang tsiqah* (terpercaya).

143 Diriwayatkan oleh Pemilik kitab *al-Firdaus* dengan redaksi yang lebih panjang dari ini. Akan tetapi, putra beliau tidak merwayatkan di dalam kitab *Musnad* miliknya, dan tidak pula menetapkan susunan *isnadnya*.

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

السَّخَاءُ شَجَرَةٌ تَنْبُتُ فِي الْجَنَّةِ فَلَا يَلُجُ الْجَنَّةَ إِلَّا سَخِيٌّ، وَالْبُخْلُ شَجَرَةٌ تَنْبُتُ فِي النَّارِ فَلَا يَلُجُ النَّارَ إِلَّا بَخِيلٌ.

"Kedermawanan itu adalah sebatang pohon yang tumbuh di dalam surga. Maka tidak masuk ke surga, kecuali orang yang dermawan. Dan kikir itu adalah sebatang pohon yang tumbuh di dalam neraka. Maka tidak masuk ke neraka, kecuali orang-orang yang kikir."<sup>144</sup>

Abu Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu berkata, "Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda kepada utusan kabilah Bani Lahyan, "Siapakah pemimpinmu hai Bani Lahyan?" Mereka menjawab, "Pemimpin kami adalah Jad bin Qais, akan tetapi ia adalah orang yang kikir." Maka Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Penyakit apa yang lebih parah daripada kikir? Tidak, sebenarnya pemimpin kalian adalah Amru bin al-Jamuh."<sup>145</sup>

Pada satu riwayat, utusan itu berkata, "Pemimpin kami adalah Jad bin Qais." Kemudian Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Dengan cara apa kalian mengangkatnya menjadi pemimpin?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya ia adalah orang yang kaya. Dan kami dengan demikian menjadi tahu, bahwa ia adalah orang yang kikir." Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Penyakit apa yang parah dari kikir? Ia itu bukan pemimpinmu." Utusan-utusan itu lalu bertanya, "Lalu, siapakah pemimpin kami, wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Pemimpinmu adalah Bisyr bin al-Barra."

Kemudian Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَبْغِضُ الْبَخِيلَ فِي حَيَاتِهِ السَّخِيَّ عَنْهُ مَوْتَهُ.

"Sesungguhnya Allah murka kepada orang yang kikir selama hidupnya, yang dermawan pada waktu menjelang matinya."<sup>146</sup>

'Ali Radhiyallâhu 'Anhu berkata, Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang dermawan yang bodoh lebih dicintai oleh Allah daripada orang yang banyak beribadah ('abid) namun kikir."<sup>147</sup>

144 Diriwayatkan oleh Pemilik kitab *al-Firdaus* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dari hadis 'Ali bin Abi Thalib Radhiyallâhu 'Anhu. Akan tetapi, putra beliau tidak meriwayatkan di dalam kitab *Musnad* miliknya.

145 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *shahih* berdasarkan persyaratan Imam Muslim, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun redaksi ini merupakan riwayat dari Imam ath-Thabrani di dalam kitab *ash-Shaghir* dari hadis Ka'ab bin Malik Radhiyallâhu 'Anhu dengan *isnad* yang *hasan*.

146 Hadis ini disebutkan oleh Pemilik kitab *al-Firdaus*, akan tetapi putra beliau tidak meriwayatkan di dalam kitab *Musnad* miliknya, dan tidak pula menyebutkan susunan periwatannya.

147 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Abu Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu berkata pula, Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Sikap kikir dan keimanan tidak akan pernah bisa berkumpul di dalam kalbu seorang hamba (Allah)." <sup>148</sup> Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Dua perkara tidak akan berkumpul pada orang mukmin, yaitu; sikap kikir dan buruknya akhlak." <sup>149</sup> Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Tidak seyogyanya bagi orang mukmin bersikap kikir, dan penakut (pengecut)." <sup>150</sup> Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Telah berkata sebagian di antara kalian semua bahwa orang kikir itu lebih tercela daripada orang yang zhalim. Maka manakah kezhaliman yang lebih zhalim di hadapan Allah daripada kikir. Allah Subhânahu wa Ta'âla bersumpah dengan kemuliaan, keagungan dan kebesaran-Nya, tidak akan masuk ke surga, orang yang kikir dan orang yang bakhil." <sup>151</sup>

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam melakukan thawaf di Ka'bah. Tiba-tiba ada seorang lelaki bergantung di kelambu Ka'bah, ia berdo'a, "Dengan kemuliaan Baitullah ini, apakah tidak Engkau ampunkan dosaku?" Maka Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah dosamu, terangkanlah kepadaku?" Laki-laki itu berkata, "Dosaku lebih besar untuk saya sifatkan kepada engkau," Beliau bersabda, "Kasihannya kamu, dosamu lebih besar atukah bumi?" Lelaki itu menjawab, "Bahkan dosakulah yang lebih besar, wahai Rasulullah." Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Dosamu yang lebih besar atukah gunung?" Lelaki itu berkata, "Bahkan dosakulah yang lebih besar." Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Dosamu yang lebih besar atukah laut?" Laki-laki itu berkata, "Bahkan dosakulah yang lebih besar, wahai Rasulullah." Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Dosamu yang lebih besar atukah langit?" Laki-laki itu berkata, "Bahkan dosakulah yang lebih besar, wahai Rasulullah." Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Dosamu yang lebih besar, atukah 'Arsy?" Laki-laki itu berkata, "Bahkan dosakulah yang lebih besar, wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Dosamu yang lebih besar, atukah Allah yang lebih besar?" Laki-laki itu berkata, "Allahlah Yang Mahabesar lagi Mahatinggi."

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Kasihannya kamu, terangkan kepadaku apa dosamu itu?" Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, saya ini adalah orang yang kaya-raya. Dan seorang wanita peminta datang kepadaku, ia meminta kepadaku. Maka seakan-akan ia menghadapiku, seperti menghadapi nyala api." Kemudian Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa

148 Diriwayatkan oleh Imam an-Nasâi, dan di dalam susunan *isnadnya* terdapat perbedaan pendapat.

149 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan hadis Abi Sa'id al-Khudri Radhiyallâhu 'Anhu.

150 Dengan redaksi ini tidak kami jumpai *takhrîjnya*.

151 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

*Sallam* bersabda, "Jauhlah kamu daripadaku. Janganlah kamu bakar diriku dengan apimu. Demi Allah, yang Dia telah mengutusku dengan petunjuk dan kemuliaan, seandainya kamu berdiri pada *rukun* (sudut) Ka'bah dan *maqam Ibrahim* *Alaihissalâm* kemudian kamu melaksanakan shalat selama dua juta tahun, lalu kamu menangis, sehingga dari air matamu mengalir sungai-sungai dan dengan air mata itu pohon-pohon disirami lalu kamu mati di mana kamu tercela niscaya Allah akan menelungkupkan kamu ke dalam neraka. Kasihan kamu, apakah kamu tidak mengerti, bahwa kikir itu kufur? Dan kufur itu di dalam neraka. Kasihan kamu, apakah kamu tidak mengerti, bahwa Allah telah berfirman, 'Dan siapa yang kikir sesungguhnya ia hanyalah kikir terhadap dirinya' (QS Muhammad [47]: 38)? Juga firman-Nya, 'Dan siapa saja yang dijaga dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung' (QS Al-Hasyr [59]: 9)?"

Adapun dari perilaku para sahabat (*al-Atsar*), Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'Anhumâ* pernah berkata, "Ketika Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan surga 'Adn, maka Allah berfirman kepadanya, "Berhiaslah!" Maka surga Adn itu pun berhias. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman kepadanya, "Tampilkanlah sungai-sungaimu, maka tampaklah mata air 'Salsabil', mata air 'Kafur', dan mata air 'Tasnim'. Maka terpancarlah daripadanya sungai khamar, madu, dan susu." Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman kepada surga 'Adn, "Tampilkanlah tempat tidurmu, kelambumu, kursi-kursimu, perhiasanmu, pakaianmu dan bidadarimu!" Maka surga 'Adn pun menampakkannya. Kemudian Allah melihat kepadanya, seraya berfirman, "Berbicaralah." Lalu surga 'Adn itu berkata, "Berbahagialah bagi orang yang masuk kepadaku." Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Demi kebesaran-Ku, tidak Aku tempatkan padamu orang yang bakhil."

Ummu al-Banin, yaitu saudara 'Umar Ibnu 'Abdul 'Aziz, pernah berkata, "Cis, bagi orang yang kikir. Jika kikir itu baju, maka aku tidak akan mau makainya. Dan jika sikap kikir itu jalan, maka aku tidak akan pernah melintas di atasnya."

Thalhah bin 'Ubaidillah *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Sesungguhnya kita akan mendapatkan harta-harta kita, seperti apa yang didapatkan oleh orang-orang kikir, akan tetapi kita harus bersabar."

Muhammad bin al-Munkadir berkata, "Dikatakan oleh seseorang, apabila Allah menghendaki suatu kaum (golongan), niscaya dijadikan pemimpin untuk mereka dari orang-orang yang paling jahat dari mereka. Dan dibagikan rezeki di tangan orang-orang yang kikir di antara mereka."

'Ali Radhiyallâhu 'Anhu berkata di dalam khotbahnya, "Sesungguhnya akan datang kepada manusia masa yang menggigit, di mana orang yang kaya menggigit dengan kuat apa yang berada di tangannya (memegang kuat). Padahal ia tidak disuruh untuk yang demikian. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, 'Dan janganlah kamu lupakan pemberian suka rela sesamamu,'(QS Al-Baqarah [2]: 237)."

'Abdullah bin 'Amr berkata, "Asy-Syuh-hu(kikir) adalah lebih berat dari *al-Bukhlu* (bakhil), karena orang yang kikir (*asy-Syuh*) adalah orang yang kikir terhadap hak orang lain, sehingga ia juga mengambil hak orang lain itu dan ia pun kikir dengan harta yang ada pada kekuasaannya." Asy-Sya'bi berkata, "Saya tidak tahu, manakah yang lebih jauh di dasar neraka Jahannam, apakah kikir atau pendusta?"

Diriwayatkan, bahwa telah datang kepada Anu Syirwan seorang lelaki yang ahli hikmah dan seorang lelaki yang ahli falsafah dari Romawi. Kemudian Anu Syirwan (seorang raja Parsi) berkata kepada orang India, "Berbicaralah." Orang India lalu berkata, "Sebaik-baik manusia adalah orang yang dijumpai dalam keadaan pemurah, dapat mengendalikan diri ketika marah, berbicara dengan pelan-pelan, lemah-lembut dalam kedudukannya yang tinggi dan berkasih-sayang terhadap sanak-keluarga." Filosof Romawi berdiri dan berkata, "Orang yang kikir musuhnya adalah yang akan mewarisi hartanya. Siapa saja sedikit syukurnya, niscaya ia tidak memperoleh keberhasilan, orang yang pendusta ia akan tercela. Dan orang yang ahli mengadu-domba ia akan mati dalam keadaan yang miskin (hina). Dan siapa saja yang tidak mempunyai rasa belas-kasih, niscaya ia akan dicampurkan kepada orang-orang yang tidak punya belas-kasihan."

Adz-Dzahhak berkata, mengenai firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Sesungguhnya kami telah memasang belenggu di leher mereka," (QS Yâsin [36]: 8), maksudnya, adalah kikir. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menahan tangan-tangan mereka dari menafkahkan harta mereka pada jalan Allah dan mereka tidak melihat petunjuk."

Ka'ab bin al-Ahbar berkata, "Tidak ada waktu pagi, kecuali diserahkan kepada dua malaikat untuk menyeru, 'Wahai Allah Tuhanku! Segerakan bagi orang yang menahan-nahan hartanya pada kebinasaan. Dan segerakan bagi orang yang mau menafkahkan hartanya akan pengganti hartanya itu.'"

Al-Ashmu'i *Rahimahullâh* berkata, "Saya mendengar seorang badui yang telah menerangkan sifat seorang lelaki. Ia berkata, 'Kecil si fulan dalam pandanganku, karena besarnya harta-benda di matanya di mana seakan-akan ia melihat peminta-minta, bagaikan malaikat yang akan mendatangnya.'"

Abu Hanifah *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Saya menganggap, bahwa orang yang kikir tidak bisa berbuat adil, karena sifat kikir itu mendorong mereka untuk berlebih-lebihan memeriksanya. Lalu diambilnya yang melebihi haknya, karena ia takut akan tertipu. Maka orang yang seperti itu, niscaya tidak ada kepercayaan memegang amanah."

'Ali *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Demi Allah, orang yang dermawan sekali-kali tidak akan berlebih-lebihan memeriksa haknya. Karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, 'Lalu ia memberitahukan hal itu sebagian dan menyembunyikan pada sebagian yang lainnya,' (QS At-Tahrîm [66]: 3)."

Al-Jahidh berkata, "Tidak akan tersisa dari kelezatan, kecuali tiga perkara: Mencela orang-orang yang kikir, memakan dendeng daging, Dan menggaruk garuk kulit yang gatal."

Bisyir al-Harits berkata, "Orang yang kikir tidak ada gunjingan untuknya, karena Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Jadi, sesungguhnya kamulah orang yang kikir itu."<sup>152</sup>

Seorang perempuan dipuji-puji di hadapan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Mereka berkata, bahwa perempuan itu ahli berpuasa dan ahli shalat di waktu malam, hanya saja ia kikir. Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyahut, "Jadi, apa kebajikannya?"<sup>153</sup>

Bisyir berkata pula, "Memandang kepada orang yang kikir adalah menyepelekan kalbu. Menjumpai orang-orang yang kikir adalah kesusahan pada kalbu orang-orang mukmin."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Tidak ada dalam kalbu orang-orang yang pemurah, kecuali kecintaan, meskipun ia adalah orang yang fasik. Dan tidak ada dalam kalbu orang yang kikir, kecuali kebencian, meskipun ia orang yang baik-baik." Ibnul-Mu'taz berkata, "Manusia yang paling kikir dengan harta-bendanya, adalah orang yang murah dengan kehormatannya."

Nabi Yahya bin Zakaria *'Alaihimassalâm* bertemu dengan iblis dalam bentuknya. Maka Yahya berkata kepadanya, "Wahai iblis, terangkan kepadaku, manusia yang paling kamu cintai, dan manusia yang paling kamu benci." Iblis lalu berkata, "Manusia yang paling aku cintai, adalah orang mukmin yang kikir. Dan manusia yang paling aku benci, adalah orang fasik yang pemurah." Nabi Yahya bertanya, "Mengapa demikian?" Iblis berkata, "Karena sesungguhnya orang kikir, telah memuaskanku dengan kebakhilannya. Dan orang yang fasik yang dermawan, maka saya khawatir Allah akan melihat

152 Tidak kami temukan sumber rujukannya.

153 *Takhrîf*nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

akan kedermawanannya, lalu Allah menerimanya.” Kemudian iblis itu pergi, sambil berkata, “Jika bukanlah kamu Yahya, niscaya aku tidak akan memberitahukan kepadamu.”

### **Kisah-kisah di seputar mereka yang kikir**

Diceritakan oleh seseorang, bahwa di Basrah ada seorang lelaki kaya-raya yang kikir. Pada suatu hari ia diundang oleh sebagian tetangganya dan dihidangkan kepadanya daging goreng dan telur. Maka dimakannya dengan lahap daging goreng itu dan diperbanyak pula minumannya, sehingga menggembunglah perutnya dan menjadi kesusahan baginya akan kematian. Maka ia jadi susah dan payah, dan ketika keadaan telah menyulitkannya, lalu ia mengadakan keadaannya kepada dokter. Dokter berkata kepadanya, “Tidak jadi apa, muntahkanlah apa yang telah kamu makan!” Laki-laki itu berkata, “Wah, aku muntahkan lagi daging goreng dan telur, celaka aku, tidak ada cara lainnya?”

Diceritakan oleh seseorang, bahwa ia mencari seorang laki-laki. Maka ada di hadapannya buah tin. Lalu buah tin itu disembunyikan pada pakaiannya. Dan orang badui itu lalu duduk. Laki-laki yang dicari bertanya kepada orang badui itu, “Apakah kamu pandai membaca Al-Qur’an ini?” Badui itu menjawab, “Ya, pandai!” Lalu dibacanya ayat Al-Qur’an itu, “Dan buah Zaitun, serta demi bukit Sinai.” Laki-laki itu berkata, “Mana at-Tin-nya?” Orang badui itu lalu berkata, “Ia di bawah pakaianmu.”

Sebagian orang kikir mengundang temannya, akan tetapi teman itu tidak disuguhi makanan apa pun, hingga ia menahannya sampai waktu sore. Maka sangat laparlah temannya itu, sampai ia seperti orang yang kurang akal. Kemudian yang punya rumah mengambil gitar, seraya bertanya kepada temannya itu, “Demi hidupku, kiranya bunyi apakah yang kamu rindukan untuk aku perdengarkan kepadamu?” Temannya itu menjawab, “Bunyi daging goreng.”

Diceritakan, bahwa Muhammad bin Yahya bin Khalid bin Barmak, adalah orang yang sangat kikir. Maka saudaranya ditanya, di mana ia adalah yang lebih mengerti akan saudaranya itu. Si penanya bertanya, “Terangkan kepadaku hidangannya!” Saudara itu berkata, “Tiap jengkal dari telunjuknya (tanpa ada hidangan). Piringnya adalah dari biji buah Khasy-khasy yang digandeng.” Si penanya bertanya lagi, “Siapa yang menghadiri hidangannya?” Saudaranya itu menjawab, “Para malaikat pencatat amal.” Penanya bertanya, “Apa tidak ada seorang pun yang ikut makan bersamanya?” Saudaranya berkata, “Ada,

lalat." Penanya bertanya lagi, "Kemaluanmu sudah mulai tampak karena pakaianmu telah koyak dan kamu adalah keluarga yang khusus dengannya." Saudaranya itu berkata, "Demi Allah, saya tidak mampu memberi jarum untuk menjahit pakaianku. Dan seandainya Muhammad bin Yahya mempunyai rumah mulai dari Bagdad sampai ke kota an-Naubah di mana rumah itu dipenuhinya dengan jarum, kemudian datang kepadanya malaikat Jibril dan Mika'il bersamanya pula Nabi Yaqub *'Alaihissalâm*, yang mana mereka semua itu bermaksud mencari jarum daripadanya, supaya ia mau meminjami untuk menjahit pakaian Nabi Yusuf yang koyak pada bagian belakangnya, niscaya Muhammad bin Yahya tidak akan meminjamkannya."

Diceritakan oleh seseorang, bahwa Marwan bin Abu Hafshah tidak makan daging karena kikirnya, sampai jikalau ia ingin sekali memakan daging, maka disuruhnya pembantu membelikan untuknya kepada kambing bakar, lalu dimakannya. Maka seseorang bertanya kepadanya, "Kami melihatmu tidak makan daging, kecuali kamu hanya makan kepala kambing pada waktu musim panas, maupun pada waktu musim dingin. Mengapa kamu memilih yang demikian itu?" Marwan bin Abu Hafshah berkata, "Ya karena kepala itu, aku tahu harganya (murah harganya). Dan aku merasa aman dari pengkhianatan pembantuku. Ia tidak akan mampu menipuku pada kepala kambing itu. Dan pembantu yang memasak kepala itu, tidaklah ia memasak daging, di mana ia mudah untuk memakannya, jika ia menyentuh mata (umpamanya) atau telinga, atau pipi, aku tetap mengetahui pada yang demikian. aku akan memakan kepala kambing itu dari bermacam-macam jenis. Mata satu jenis. Telinga satu jenis. Lidah satu jenis. Urat leher satu jenis. Dan, otak satu jenis. Maka aku cukupkan biaya untuk memasaknya. Sesungguhnya telah berkumpul pada kepala kambing itu banyak kemanfaatannya bagiku."

Al-A'masy mempunyai seorang tetangga. Tetangga itu selalu meminta datang A'masy ke rumahnya. Tetangga itu berkata kepadanya, "Jikalau kamu datang ke rumahku, maka kamu akan kuberi makan sepotong roti dan garam." Maka al-A'masy merasa enggan untuk datang ke rumahnya itu. Pada suatu hari tetangga itu memintanya kembali untuk datang ke rumahnya dan kebetulan al-A'masy sedang lapar. Maka ia memenuhi undangan itu dan berkata, "Marilah kita pergi!" Lalu al-A'masy masuk ke rumah tetangganya itu. Maka didekatkannya roti kering dan garam. Kemudian datanglah seorang peminta-minta dan yang punya rumah berkata kepadanya, "Diberi berkah kiranya kami!" Lalu peminta itu mengulangi permintaannya lagi. Yang punya rumah berkata kepadanya, "Diberi berkah kiranya kamu (maaf yang lainnya)." Maka ketika peminta-minta itu mengulangi permintaannya yang ketiga kali, yang punya rumah berkata kepadanya, "Pergi! Demi Allah jikalau

kamu tidak mau pergi, akan aku keluarkan kamu dengan tongkat ini!” Yang punya cerita berkata, “Kemudian peminta-minta itu dipanggil oleh al-A’asy, seraya ia berkata, “Pergilah kamu, demi Allah aku belum melihat seseorang pun yang lebih menepati janjinya. Ia semenjak dahulu telah memanggilku, dan menjanjikan kepadaku untuk memakan sepotong roti kering dengan garam. Maka demi Allah ia tidak menambahku hanya sepotong roti kering dan garam itu.”[]



Bab Kedelapan

Mendahulukan  
Kepentingan Orang Lain

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan mendahulukan kepentingan pihak lain, dan manfaatnya.”*

---

**K**etahuiilah, bahwasanya sifat pemurah dan kikir itu masing-masing daripadanya terbagi kepada beberapa tingkatan. Tingkatan yang tertinggi dari sifat pemurah adalah lebih mengutamakan orang lain dari pribadinya sendiri (*al-Îtsâr*). Yaitu, ia mendermakan harta-bendanya, padahal ia sendiri memerlukan pada harta itu. Dan sesungguhnya pemurah itu adalah ibarat memberi sesuatu yang tidak dibutuhkannya, baik diberikan kepada orang yang membutuhkan, maupun untuk orang yang tidak membutuhkan. Memberikan sesuatu serta adanya kebutuhan sendiri terhadap sesuatu itu, adalah lebih berat.

Sebagaimana sifat pemurah itu, sampai kepada batas berbuat kemurahan (kedermawanan) kepada orang lain, serta adanya kebutuhan pada dirinya

sendiri. Maka kikir terkadang juga sampai kepada batas kikir terhadap dirinya sendiri, serta adanya ia butuh pada suatu yang dibakhtikan itu sendiri.

Maka banyaklah orang yang kikir di mana ia memegang erat-erat hartanya, lalu ia sakit, maka ia tidak mau berobat. Ia ingin sekali pada sesuatu, tetapi keinginannya itu dicegahnya, karena ia kikir dengan harga barang yang diinginkannya itu. Dan jikalau makanan itu dapat ia peroleh dengan tanpa membayar, niscaya ia akan memakannya. Maka inilah orang yang kikir terhadap dirinya sendiri, serta adanya ia butuh kepada barang itu. Dan yang demikian itu, ia mengutamakan diri sendiri atas orang lain, serta adanya ia memerlukan kepada barang tersebut. Maka perhatikanlah perbedaan antara dua orang tersebut.

Maka sesungguhnya akhlak itu adalah pemberian yang diberikan oleh Allah bagi orang yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada lagi derajat sesudah mengutamakan pada orang lain (*al-Ītsār*) itu, pada sifat pemurah. Allah telah memuji para sahabat *radiyallahu 'anhu* dengan firman-Nya,

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ.

"Dan mereka mengutamakan [orang-orang Muhajir] atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan," (QS Al-Hasyr [59]: 9).

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا أَمْرِي إِشْتَهَىٰ شَهْوَةً فَرَدَّ شَهْوَتُهُ وَأَثَرَ عَلَىٰ نَفْسِهِ غُفْرًا لَهُ.

"Setiap seseorang yang ia ingin pada sesuatu kemudian ditolaknya keinginan itu dan ia lebih mengutamakan pada orang lain dari dirinya sendiri, niscaya ia diampuni dosa-dosanya."<sup>154</sup>

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah tidak kenyang selama tiga hari berturut-turut, sampai beliau berpisah dengan dunia. Dan jikalau kami kehendaki niscaya kami kenyang. Akan tetapi, kami lebih mengutamakan orang lain dari diri kami sendiri."<sup>155</sup>

Seorang tamu berkunjung kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan beliau tidak mendapatkan dari keluarganya sesuatu apapun. Maka masuklah seorang laki-laki dari orang Anshar ke tempat Rasulullah *Shallallahu*

154 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afa'*. Juga oleh Abu asy-Syaikh di dalam kitab *ats-Tawâb* dari hadis Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'Anhumâ* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

155 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun redaksi yang awal merupakan riwayat dari Imam Muslim dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim dengan redaksi yang masing-masing terdapat sedikit perbedaan, namun maknanya serupa.

'Alaihi wa Sallam lalu tamunya itu diajak kepada keluarganya. Kemudian diletakkan makanan di depannya. Disuruh istrinya memadamkan lampu dan ia mengulurkan tangannya kepada makanan, di mana seakan-akan ia ikut mengambil makanan dan memakannya. Padahal ia tidak makan, sehingga tamulah yang memakannya. Maka ketika pagi hari, Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda kepada laki-laki golongan Anshar itu, "Sungguh Allah takjub dari perbuatanmu tadi malam kepada tamumu. Kemudian turunlah ayat, 'Dan mereka mengutamakan [temannya], atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan,' (QS Al-Hasyr [59]: 9)."<sup>156</sup>

Maka sifat pemurah adalah satu akhlak dari akhlak Allah Subhânahu wa Ta'âla. Dan lebih mengutamakan pada orang lain adalah yang tertinggi tingkatannya pada sifat pemurah. Dan yang demikian ini, adalah termasuk dari tata kesopanan Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, sehingga Allah memberi gelar padanya dengan 'Khuluqin'Azhîm'.

Allah Subhânahu wa Ta'âla berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung," (QS Al-Qalam [68]:4)

Sahal bin 'Abdullah at-Tastari berkata, "Nabi Musa 'Alaihissalâm pernah berdo'a, 'Wahai Rabbku, perlihatkanlah kepadaku sebagian dari derajat Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam dan umat beliau.' Maka Allah Subhânahu wa Ta'âla berfirman, 'Wahai Musa, sesungguhnya engkau tidak akan sanggup pada yang demikian. Akan tetapi, Aku akan memperlihatkan kepadamu satu tingkat dari beberapa tingkatnya yang mulia dan benar. Aku melebihkannya dengan tingkatan itu atasmu, dan di atas semua makhluk-Ku.'"

Sahal bin 'Abdullah berkata, "Kemudian dibukakanlah untuk Nabi Musa 'Alaihissalâm dari alam malakut langit. Maka Musa melihat kepada satu tingkat, dimana satu tingkat itu hampir membinasakan dirinya dari nur cahaya tingkatan itu. Dan, didekatkannya ia kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla. Maka Nabi Musa 'Alaihissalâm bertanya, 'Wahai Allah, dengan apa kiranya Engkau sampaikan Muhammad pada derajat kemuliaan seperti ini?' Allah Subhânahu wa Ta'âla berfirman, 'Dengan akhlak yang Aku khususkan kepadanya di antara mereka, yaitu hal pengutamaannya kepada orang lain, atas diri sendiri. Wahai Musa, tiada seseorang yang datang kepada-Ku, di mana seseorang itu telah

<sup>156</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu.

berbuat semacam tersebut pada satu waktu dari umurnya, kecuali Aku malu dari menghitung (menghisab) amalnya. Dan, Aku tempatkan ia di surga-Ku, di mana saja ia kehendaki.”

Seseorang menceritakan, bahwa ‘Abdullah bin Ja’far keluar untuk pergi ke kebunnya yang berada di luar kota Madinah. Kemudian ia mampir di bawah sebatang pohon kurma penduduk sana. Di dalam kebun itu ada seorang budak hitam yang sedang bekerja. Tiba-tiba datang seorang budak lagi, dengan membawa makanannya. Dan, masuk pula ke dalam kebun itu seekor anjing yang mendekatinya. Maka budak itu melemparkan rotinya untuk seekor anjing itu, lalu anjing itu memakannya. Kemudian budak itu melemparkan rotinya untuk yang kedua dan ketiga kalinya, roti itu pun lalu dimakan oleh anjing tadi. ‘Abdullah bin Ja’far memerhatikan perbuatan budak itu, lalu ia bertanya, “Wahai *ghulam* (anak muda), berapa potong roti makanannya setiap harinya?” Budak itu menjawab, “Tidak tentu.” ‘Abdullah bin Ja’far bertanya kembali, “Mengapa engkau utamakan anjing ini dengan jatah rotimu?” Budak itu menjawab, “Sebenarnya di tempat ini, tidak ada anjingnya. Anjing ini datang dari tempat yang jauh dalam keadaan sangat lapar. Maka saya tidak senang apabila saya sendiri kenyang, sementara anjing ini kelaparan.” ‘Abdullah bin Ja’far bertanya lagi, “Maka apa yang akan engkau perbuat pada hari ini dengan dirimu sendiri?” Budak itu berkata, “Biarlah aku lapar pada hari ini.” Kemudian ‘Abdullah bin Ja’far berkata, “Engkau tahankan kepedihan demi kemurahan kalbumu kepada seekor anjing. Sesungguhnya budak ini lebit pemurah daripada diriku.” Lalu ‘Abdullah bin Ja’far membeli kebun itu, juga budak dan seluruh tanaman yang berada di dalamnya. Kemudian dimerdekakannya budak itu, dan kebun itu diberikannya kepada budak tadi.

‘Umar Ibnul Khatthab *Radhiyallâhu ‘Anhu* berkata, “Sahabat Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* menghendaki kepala kambing kepada seorang laki-laki. Lalu laki-laki itu berkata, “Sesungguhnya temanku lebih memerlukan pada kepala kambing itu daripada diriku.” Maka dikirimkannya kepala kambing itu kepada temannya. Dan, senantiasa seseorang yang dikirim itu mengirimkannya lagi kepada temannya yang lain, sehingga berkeliling sampai tujuh tempat, lalu kepala kambing tadi kembali lagi ke tempat pertama.

‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallâhu ‘Anhu* bermalam pada suatu malam di tempat tidur Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*. Pada saat itu Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menurunkan wahyu kepada Jibril, dan Mika’il *‘Alaihimassalâm*, “Sesungguhnya Aku memersaudarakan diantara kalian berdua. Dan, Aku ciptakan umur seseorang di antara kalian berdua lebih panjang daripada umur yang lainnya. Oleh karena itu, siapa diantara kalian berdua yang lebih

mengutamakan temanmu untuk tetap hidup, maka kedua-duanya memilih hidup dan mencintai hidup."Kemudian Allah menurunkan wahyu kepada kedua malaikat itu,"Bukankah kalian berdua seperti 'Ali bin Abi Thalib, di mana Aku persaudarakan antara ia dengan Nabi-Ku Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Ia tidur pada tempat tidur Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Ia tebus nyawa Muhammad dengan dirinya.Ia mengutamakan Muhammad untuk tetap hidup (selamat dari pembunuhan orang kafir). Maka turunlah kalian berdua ke bumi, dan jagalah ia dari musuh-musuhnya."Maka Jibril turun dan menjaganya pada arah kepala 'Ali, dan Mika'il menjaga pada arah kakinya.Jibril berkata, "Sungguh mulia orang seperti engkau ini wahai anak dari AbiThalib. Karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* membanggakanmu di hadapan para malaikat-Nya." Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan ayat,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ.

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya," (QS Al-Baqarah [2]:207).<sup>157</sup>

Dari Abu al-Hasan al-Anthaki, bahwasanya ia menceritakan,"Telah berkumpul padanya, lebih tiga puluh orang. Mereka semua berada di suatu desa dekat desa ar-Rayyi (di Iran). Mereka mempunyai beberapa potong roti, yang mana beberapa potong roti itu, tidak mengenyangkan untuk mereka semua. Maka dipotong-potonglah roti-roti itu dan dipadamkan lampu, lalu mereka semua duduk untuk siap-siap memakannya. Maka ketika tempat-tempat makanan itu, mau diambil, ternyata beberapa potong roti itu utuh dalam keadaan semula. Seorang pun tidak ada yang memakan makanan itu, meskipun sedikit. Karena merekalebih mengutamakan temannya daripada dirinya sendiri. Diriwayatkan, bahwa seorang pengemis telah datang kepada Syu'bah membuka sepotong papan dari atap rumahnya, dan diberikan sepotong papan itu kepada pengemis itu.

Hudzaifah al-Adawi bercerita,"Bahwa pada hari perang Yarmuk (di Syam, Syiria) saya pergi mencari anak pamanku. Dan aku membawa sedikit air. Aku berkata dalam hatiku, bahwa jikalau anak pamanku itudalam situasi yang mengkhawatirkan dari segi hidupnya, (karena dalam situasi perang), niscaya ia akan kuberi minum dan saya usap mukanya dengan air ini, Tiba-

<sup>157</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan redaksi yang lebih ringkas dari hadis Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'Anhumâ*, tanpa menyebutkan malaikat Jibril dan Mika'il *'Alaihimassalâm*. Dan, tambahan redaksi ini tidak memiliki sumber rujukan. Dan, redaksi tambahan ini berstatus *munkar* atas diri Abu Baljun yang statusnya dipertentangkan.

tiba saya sudah berada di hadapannya, lalu aku berkata kepadanya, 'Maukah kamu kubiri minum?' Maka ia mengisyaratkan, 'Ya.' Tiba-tiba ada seseorang yang mengaduh, 'Ah.' Maka anak pamanku itu, mengisyaratkan kepadaku, supaya saya pergi membawa air kepada orang itu. Maka saya datangi lelaki itu, rupanya ia adalah Hisyam bin 'Ash. Maka saya bertanya kepadanya, 'Maukah kamu kuberi minum?' Kemudian terdengar pula orang lain yang merintih, 'Ah.' Hisyam lalu mengisyaratkan, supaya saya pergi ke tempat orang itu. Maka aku datangi pula orang itu, tiba-tiba ia sudah meninggal. Lalu aku kembali kepada Hisyam, tiba-tiba ia sudah meninggal. Kemudian aku kembali kepada anak pamanku, tiba-tiba ia juga sudah meninggal. Semoga rahmat Allah kepada mereka semua."

'Abbas bin Dahqan berkata, "Tidak ada seseorang pun yang keluar dari dunia (mati), sebagaimana ia masuk ke dalam dunia (lahir) (di dalam sama-sama tidak berpakaian), kecuali Bisyr bin al-Harits. Karena ada seseorang datang kepada Bisyr dalam waktu sakitnya. Orang itu mengadu kepada Bisyr akan kebutuhannya, lalu Bisyr membuka bajunya dan memberikannya kepada lelaki itu. Dan ia sendiri meminjam pakaian kepada orang lain. Maka ia meninggal dengan pakaian pinjama nitu."

Dari sebagian orang-orang sufi (tasawuf), ia berkata, "Kita berada di Thursus (nama kota di tepi pantai Syiria), kami berkumpul pada satu rombongan, kita keluar melewati pintu al-Jihad dan kita diiringi pula seekor anjing kampung. Maka ketika kita telah sampai pada luar pintu, tiba-tiba kita melihat seekor bangkai hewan. Kemudian kita naik ke tempat yang tinggi dan duduk-duduk di tempat itu. Dan ketika anjing itu melihat bangkai tersebut, lalu ia kembali ke kampung. Dan sesaat anjing itu kembali lagi dengan anjing-anjing yang lain, yang jumlahnya kurang lebih dua puluh ekor anjing. Maka anjing yang satu itu mendatangi bangkai dan ia duduk-duduk saja pada suatu tempat. Adapun anjing-anjing yang lainnya berkerumun pada bangkai itu, sehingga bangkai itu habis dimakannya. Dan tinggallah tulang-belulanganya. Kemudian anjing-anjing itu pulang semua ke kampung. Dan bangunlah anjing yang seekor itu, seraya ia datangi tulang-belulang itu, lalu dimakannya apa yang masih tertinggal sedikit. Kemudian ia pun pergi."

Dan sesungguhnya telah Penulis jelaskan sejumlah pengutamaan (*al-Itsâr*), juga hal-ihwal para wali pada bahasan mengenai kehidupan miskin dan sikap zuhud. Oleh karena itu, maka Penulis tidak perlu lagi mengulanginya di sini. Maka, hanya kepada Allah-lah kita memohon *taufiq*, dan hanya kepada-Nya 'Azzawa Jalla kita berpasrah diri atas sesuatu yang diridhai-Nya.

## Bab Kesembilan

### Batasan Sifat Kikir dan Pemurah

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar batasan antara sifat kikir dan pemurah, serta hakikat darinya."*

**M**ungkin engkau akan berkata, "Benar-benar telah diketahui oleh pembuktian agama, bahwasanya kikir termasuk sesuatu yang membinasakan. Akan tetapi, di manakah batas kikir, dan dengan apa manusia bisa menjadi kikir?" Dan, tidak ada seorang pun, kecuali ia mengetahui, bahwa dirinya itu memiliki sifat pemurah. Terkadang orang lainlah yang mengetahui, bahwa dirinya itu bersifat kikir. Dan terkadang timbul suatu perbuatan dari seorang manusia. Lalu manusia, banyak yang berselisih pendapat tentang perbuatan tersebut.

Satu golongan mengatakan, bahwa si fulan kikir. Dan yang lain mengatakan, si fulan tidak kikir. Maka tidak ada dari manusia, kecuali ia menemui pada dirinya cinta kepada harta, dan karena harta itulah ia mau menjaga serta menahan-nahannya. Oleh karena itu, jika manusia itu menjadi kikir dengan menahan-nahan harta, maka tidak ada seorang pun yang bisa

terlepas dari sifat kikir. Dan, jika saja orang yang menahan harta itu secara mutlak tidak mengharuskan pada kekikiran, dan tidak ada arti kekikiran, kecuali hanya menahan-nahan saja, maka bagaimanakah sifat kikir yang mengharuskan pada kebinasaan jiwa? Dan, bagaimana batas kemurahan yang memberi hak kepada seorang hamba untuk bersifat pemurah, dan apasaja janji pahala atasnya?

Maka, atas pertanyaan-pertanyaan itu, Penulis menjawab, banyak orang yang mengatakan, bahwa kekikiran adarah tidak memberi pada kewajiban. Maka setiap orang yang menunaikan apa yang wajib atas dirinya, maka ia bukan termasuk orang yang kikir. Dan penjelasan yang demikian ini, tidaklah ia bisa mencukupi. Karena sesungguhnya orang yang mengembalikan daging kepada tukang penjual daging –misalnya–, atau orang yang mengembalikan roti kepada tukang roti, disebabkan roti itu kurang satu biji atau kurang setengah biji, maka sudah sepakat, bahwa orang yang demikian ini, termasuk orang yang kikir. Dan begitu juga halnya, orang yang menyerahkan kepada keluarganya nafaqah pada sekadar apa yang telah ditentukan oleh kadli, kemudian ia tidak memperluas kepadanya hanya pada sekedar sesuap di mana keluarga itu minta tambah daripadanya, atau ia tidak memperluas (membolehkan) untuk membeli satu biji kurma dari hartanya untuk dimakannya, maka orang yang demikian ini, termasuk dalam golongan orang yang kikir.

Dan, orang yang ada di hadapannya roti, lalu datanglah orang dan disangkanya orang itu ingin makan-makan bersamanya, lalu disembunyikannya roti itu, niscaya orang tersebut termasuk orang yang kikir. Banyak orang yang mengatakan, bahwa orang yang kikir itu, adalah orang yang merasa berat untuk memberi, maka yang demikian ini juga kurang lengkap artinya. Sesungguhnya, jika yang dimaksudkan dengan kikir, adalah orang yang merasa berat pada tiap-tiap pemberian, maka berapa banyak orang yang kikir, di mana ia tidak merasa berat pada pemberian yang sedikit, seperti pemberian sebiji atau yang sejenisnya. Dan ia merasa berat memberi di atas yang demikian. Dan jikalau yang dimaksudkannya, adalah orang yang merasa berat pada sebahagian pemberian-pemberiannya, maka terkadang orang yang pemurah ia merasa berat pada sebagian pemberian-pemberiannya. Yaitu, ia merasa berat untuk menghabiskan semua hartanya atau sebagian besar dari hartanya. Maka yang demikian ini, tidaklah ia harus dihukumi sebagai orang yang kikir.

Maka begitu juga mereka memperkatakan di dalam hal kemurahan kalbu. Lalu dikatakan, bahwa kemurahan kalbu adalah orang yang mau

memberi dengan tanpa menyebut-nyebut pemberiannya dan mau memberi pertolongan dengan tanpa melihat jenis pertolongannya. Dan ada pula orang yang mengatakan, bahwa kemurahan hati, adalah orang yang mau memberi dengan tanpa diminta dengan tanpa melihat, bahwa sesuatu yang akan diberikannya adalah sedikit. Dan ada pula yang mengatakan, bahwa kemurahan kalbu adalah merasa senang dengan orang yang meminta dan merasa gembira ketika memberi pada sekadar kemampuan. Dan ada seseorang yang mengatakan, bahwa kemurahan kalbu adalah atas anggapan, bahwa harta itu kepunyaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan hamba sendiri, adalah kepunyaan Allah *'Azzawajalla*, maka hendaknya hamba Allah, mau memberikan harta Allah dengan tanpa melihat pada kemiskinan seseorang. Dan ada pula yang mengatakan, bahwa siapa saja yang memberikan sebagian hartanya dan meninggalkan sebagian yang lainnya, maka ia itu, orang yang pemurah.

Dan, siapa saja yang memberikan hartanya lebih banyak dan ia menyisakan untuk dirinya sedikit, maka ia itu, orang yang mempunyai kemurahan kalbu. Dan siapa saja yang bersabar dalam kemelaratan untuk dirinya dan ia lebih mengutamakan pada yang lainnya, maka ia itu orang yang melaksanakan *al-i'tisâr*. Dan siapa saja yang tidak mau memberikan sesuatu, maka ia itu adalah orang yang kikir.

Maka kesimpulan kata-kata itu semua, adalah tidak bisa mencakup dengan hakikatnya sifat pemurah dan sifat kikir. Akan tetapi, Penulis mengatakan bahwa harta kekayaan itu dijadikan adalah untuk maksud dan hikmah, yaitu; pantas harta itu, bagi kebutuhan-kebutuhan makhluk. Dan mungkin menahan harta dari membelanjakan, kepada yang memang ia diciptakan untuk dibelanjakannya. Dan mungkin pula memberikan harta dengan membelanjakan kepada sesuatu yang tidak baik untuk dikeluarkannya. Dan mungkin pula ia membelanjakan hartanya dengan adil. Yaitu, hendaknya harta itu dijaga, dimana ia harus dijaganya dan hendaknya harta itu diberikan dimana harta itu harus diberikan.

Maka menahan harta dimana harta itu harus diberikan, namanya kikir. Dan memberikan harta, dimana harta itu seharusnya ditahan, namanya pemborosan (*tabdzir*). Dan di antara yang dua ini, terdapat yang tengah-tengah (*wasath*) dan itulah yang terpuji. Dan seyogyalah, bahwa sifat pemurah dan kedermawanan itu, adalah ibarat dari yang tersebut di atas. Karena Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidak disuruh, kecuali dengan sifat yang murah hati. Dan telah dikatakan kepadanya,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ.

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (jangan terlalu pemurah),” (QS Al-Isrâ’ [17]: 29).

Dan Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian,” (QS Al-Furqân [25]:67).

Maka sifat kedermawanan adalah pertengahan antara berlebih-lebihan (*al-Israf*) dan antara *al-Iqtar* (terlalu menghemat) dan antara membuka tangan seluas-luasnya dan menggenggam tangan erat-erat. Yaitu, hendaknya ia bisa mengira-ngirkan kadar pemberian dan penahanannya pada yang pokok. Dan tidak cukup kiranya, berbuat untuk yang demikian, dengan anggota badannya saja, selagi hatinya tidak suci dari yang demikian dan tidak mencegah dari yang demikian. Oleh karena itu, jika ia membelanjakan harta pada tempat yang ia wajib membelanjakan, akan tetapi dirinya (batinnya) melarang yang demikian dan ia menahan sabar, maka ia itu adalah orang yang memaksakan jadi pemurah dan ia bukanlah orang yang pemurah. Bahkan seyogyanya kalbunya tidak ada hubungan dengan harta, kecuali dimana harta itu dimaksudkan untuknya. Yaitu, mengeluarkan kepada apa yang wajib ia mengeluarkannya.

Sehingga, jika kamu mengatakan, bahwa yang ini bisa menjadi terhenti atas mengetahui yang wajib, maka apakah yang wajib diberikan? Maka Penulis menjawab, “Bahwa yang wajib diberikan itu ada dua macam; wajib bagi agamanya, dan wajib bagi *murû’ah* atau adat kebiasaannya.

Dan orang yang pemurah, adalah orang yang tidak mencegah kewajiban agamanya dan tidak mencegah kewajiban *murû’ahnya*, maka seseorang mencegah salah satu dari keduanya, maka ia adalah orang yang kikir. Seperti orang yang mencegah untuk membayar zakatnya, dan tidak memberi nafakah kepada orang yang menjadi tanggungan dan keluarganya. Atau ia melaksanakannya akan tetapi ia merasa berat sekali, maka sesungguhnya orang ini, adalah orang yang kikir sejati, hanya saja ia memaksakan diri untuk berbuat pemurah. Atau ia memilih dari hartanya yang buruk-buruk dan tidak suci hatinya untuk memberikan dari hartanya yang baik, atau memberikan hartanya yang tengah-tengah antara baik dan buruk. Maka semuanya ini,

namanya kikir.

Dan, adapun kewajiban bagi *murū'ahnya*, adalah meninggalkan penghematan dan penyelidikan pada perkara yang remeh, maka yang demikian ini, dianggap sifat yang buruk. Dan keburukan ini, bisa berlainan menurut hal-ihwal dan diri orangnya. Orang yang banyak hartanya, niscaya dianggap buruk baginya menghemat di dalam membelanjakan hartanya, dimana tidak dianggap buruk bagi orang yang miskin. Dan dianggap buruk bagi seorang lelaki menghemat pembelanjaan atas keluarganya, kerabatnya, hamba-hamba sahayanya apa yang tidak dipandang buruk bagi orang lain. Dan dipandang buruk pula menghemat nafkah terhadap tetangga dekat, apa yang tidak dipandang buruk terhadap tetangga yang jauh. Dan dipandang buruk penghematan jamuan atas tamu, akan apa yang tidak dipandang buruk di dalam hal *muamalah*(hubungan kerja).

Maka yang demikian ini, berbeda halnya penghematan yang ada pada jamuan tamu atau hal muamalah, berbeda dengan penghematan yang dari makanan atau pakaian. Karena bisa juga dipandang buruk hal makanan, apa yang tidak dipandang buruk dari lainnya. Dan anggap buruk di dalam membeli kain kafan –misalnya--, atau membeli binatang yang akan dibuat kurban atau membeli roti untuk disedekahkan, apa yang tidak dianggap buruk dari penyempitan pada yang lainnya.

Begitu pula halnya penghematan bagi seseorang terhadap teman, saudara, kerabat, istri, anak atau orang lain. Dan dengan orang yang daripadanya penghematan terhadap anak kecil, wanita, orang tua, pemuda, orang alim., orang bodoh, orang kaya atau terhadap orang yang miskin. Maka orang kikir, adalah orang yang mencegah (tidak mau) melaksanakan kewajiban, dimana seyogyanya ia tidak mencegahnya. Yang adakalanya dengan hukum agama dan adakalanya dengan hukum *murū'ah*. Dan yang demikian ini, tidak mungkin dipastikan dalil menurut kadarnya. Dan semoga batas kikir, adalah menahan-nahan harta dari maksud tujuan. Dan maksud yang demikian itu, adalah lebih penting dari menjaga harta. Karena sesungguhnya menjaga agama adalah lebih penting daripada menjaga-jaga harta.

Jadi, orang yang tidak mau melaksanakan zakat dan nafkah terhadap keluarga, ia adalah kikir dan menjaga *murū'ah* adalah lebih penting daripada menjaga harta. Dan orang yang berbuat penghematan pada hal-hal yang kecil, terhadap orang yang tidak baik untuk dipersempit, itu adalah berarti merusak tutup *murū'ah*, karena ia lebih cinta terhadap harta, maka orang ini adalah kikir. Kemudian tinggallah tingkat yang lain. Yaitu: Adalah seseorang melaksanakan kewajiban dan menjaga *murū'ah*. Akan tetapi, ia banyak harta

yang telah dikumpul-kumpulkannya, dimana ia tidak membelanjakannya pada sedekah dan kepada orang-orang yang memerlukan, maka ia telah bertentangan dengan maksud tujuan menjaga harta, yaitu untuk persiapan menghadapi mala-petaka karena berganti-gantinya masa. Dan maksud dari pahala, agar supaya harta itu mengangkat derajatnya pada hari di akhirat. Maka menahan-nahan harta dari maksud tersebut adalah kikir bagi orang-orang yang pandai dan tidak dipandang kikir bagi orang-orang yang awam.

Karena yang demikian itu, bahwa pandangan orang awam hanya terbatas pada kebahagiaan duniawi, lalu mereka melihat, bahwa menahan harta, adalah untuk persiapan menghadapi mala-petaka karena berganti-gantinya masa, adalah penting. Terkadang tampak juga, pada orang awam itu tanda kekikiran juga, apabila ada tetangganya membutuhkan, lalu ia menolaknya (tidak memberi) di mana ia mengatakan, "Aku telah melaksanakan kewajiban zakatku dan tidak ada yang wajib untukku kewajiban yang lainnya."

Berbeda-bedanya pandangan keburukan itu, menurut berbeda-bedanya kadar harta dan berbeda dengan mendesaknya kebutuhan orang yang membutuhkannya, kebaikan agamanya dan pada berhaknya ia menerima pemberian. Maka siapa saja yang menunaikan kewajiban agama dan kewajiban *muruah* yang layak dengannya, maka ia telah terlepas dari sifar kikir. Ya, tidak bisa disifati dengan sifat dermawan dan sifat pemurah, sebelum ia mendermakan lebih dari yang demikian, untuk mencari keutamaan dan untuk mencapai derajat yang tinggi.

Maka apabila jiwanya membuat keluasan di dalam mendermakan harta, di mana pendermaan itu tidak diwajibkan oleh syara' (agama) dan menurut kebiasaan ia tidak dicela oleh suatu celaan, maka ia adalah orang yang pemurah pada sekadar keluasannya pada yang demikian, baik sedikit atau banyak. Dan derajat-derajat yang demikian, tidaklah terhitung banyaknya. Maka sebahagian manusia ada yang lebih pemurah dari sebagian yang lainnya. Maka membuat-buat amal yang baik dibalik apa yang diwajibkan oleh adat kebiasaan dan *muruah* itu, adalah kemurahan hati. Akan tetapi dengan syarat, bahwa adanya yang demikian itu, dengan baik hati. Dan tidak dari sifat tamak, mengharap-harap balasan tenaganya, mengharap-harap balasan, mengharap ucapan terima-kasih atau pujian.

Maka sesungguhnya orang yang tamak pada ucapan terima-kasih dan pujian, maka ia adalah 'Bayya' (penjual yang mengharap sesuatu) dan bukan orang yang pemurah. Karena sesungguhnya ia membeli pujian dengan hartanya, pujian itu enak dan pujian itulah yang menjadi maksud tujuannya. Kemurahan hati, adalah mendermakan sesuatu dengan tanpa ganti. Maka

inilah hakikat dari kemurahan hati, yang demikian ini, tidak tergambar, kecuali dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Adapun bagi anak Adam (manusia), maka nama pemurah padanya adalah majazi (tidak hakiki), karena manusia tidak mendermakan sesuatu, kecuali karena adanya maksud tujuan. Akan tetapi, apabila tidak ada maksud tujuannya, kecuali mengharap pahala di akhirat atau berusaha untuk memperoleh keutamaan sifat pemurah dan berusaha menyucikan diri dari kehinaan sifat kikir, maka ia dinamakan orang yang pemurah.

Dan, apabila pendorongnya pada yang demikian itu karena takut dari adanya ejekan -umpamanya- atau takut adanya cacian orang banyak, atau adanya sesuatu yang diharapkan dari kemanfaatan yang akan diperolehnya dari orang yang diberi kenikmatan padanya, maka kesemuanya ini, tidaklah termasuk sifat pemurah. Karena ia dipaksa dengan adanya pendorong-pendorong ini. Pendorong itu, adalah pengganti baginya atas orang yang diberi kenikmatan, maka jadinya ia memperoleh pengganti dari pemberiannya, dan ia tidaklah pemurah.

Sebagaimana telah diriwayatkan dari sebagian wanita yang banyak beribadah, bahwasanya wanita itu berdiri di hadapan Hibban bin Hilal, dimana Hibban bin Hilal duduk-duduk bersama teman-temannya. Maka wanita itu bertanya, "Adakah di antara kamu sernua orang yang akan menjawab pertanyaanku?" Mereka berkata, "Tanyalah apa yang kamu ke-hendaki." Dan mereka menyisyaratkan kepada Hibban bin Hilal. Wanita itu bertanya, "Apakah yang dinamakan murah hati menurut kamu semua?" Mereka menjawab, "Mau memberi, mendermakan dan lebih-utamakan orang lain." Wanita itu berkata, "Ini adalah sikap pemurah di dunia. Maka apakah sikap pemurah menurut agama?" Mereka menjawab, "Hendaknya kita beribadah kepada Allah Yang Mahasuci karena kemurahan hati kita, dengan tanpa dipaksakan." Wanita itu bertanya, "Apakah kamu semua menghendaki pada yang demikian itu, akan adanya pahala?" Mereka menjawab, "Ya." Wanita itu bertanya, "Mengapa kamu mengharap pahala?" Mereka menjawab, "Karena Allah menjanjikan kepada kita kebaikan dengan sepuluh kali lipat banyaknya." Wanita itu berkata, "*Subhânallâh*. Oleh karena itu, apabila kamu memberi satu dan mengambil balasan sepuluh, maka kamu semua bersikap pemurah padanya?"

Mereka ganti bertanya kepada wanita itu, "Maka apakah arti bermurah-hati menurutmu hai orang yang dianugerahi rahmat Allah?" Wanita itu lalu menjawab, "Sifat pemurah menurutku, hendaknya kamu semua beribadah kepada Allah dengan merasa nikmat dan lezat dengan mentaati-Nya, dengan

tanpa terpaksa dan dengan tanpa mengharapkan pahala atas yang demikian. Sehingga Rabbmu berbuat untukmu atas apa yang Dia kehendaki! Bukankah kamu merasa malu kepada Allah, bahwa Allah melihat pada harimu, dan Dia mengetahui apa yang ada di dalamnya, bahwasanya kamu menghendaki sesuatu dengan sesuatu? Sesungguhnya ini di dunia adalah sangat buruk.”

Sebagian wanita yang banyak ibadahnya berkata, “Adakah kamu menyangka, bahwa sifat murah itu ada pada dirham dan dinar saja?” Lalu seseorang bertanya kepadanya, “Jikalau begitu, maka pada apa?” Wanita itu menjawab, “Sifat pemurah menurut saya, adalah pada mau mendermakan harta pada jalan Allah.” Al-Muhasabi berkata, “Sifat pemurah menurut agama, adalah hendaknya kamu bersikap pemurah dengan dirimu sendiri, kemudian kamu hilangkan kepentingan yang untuk dirimu sendiri, karena Allah *‘Azza wa Jalla*. Dan hendaknya kalbumu bermurah dengan menyerahkan jiwamu dan menumpahkan darahmu karena Allah *Subhânahu wa Ta’âla* dan dengan senang hati, tanpa adanya paksaan. Pada perbuatan yang demikian ini, kamu tidak menghendaki pahala, baik dengan segera (di dunia), maupun yang tidak segera (di akhirat). Meskipun kamu memang memerlukan kepada pahala. Akan tetapi, yang lebih kuat pada sangkaanmu, yaitu baiknya kesempurnaan sifat pemurah dengan menyerahkan pilihan kepada Allah. Sehingga adalah Rabbmu yang berbuat untukmu, apa yang tidak baik untukmu untuk memilih bagi dirimu sendiri.” [1]

## Bab Kesepuluh

### Obat Penawar Kikir

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar obat penawar bagi sifat Kikir.”*

**K**etahui kiranya, bahwasanya kikir itu sebabnya adalah terlalu cinta harta. Dan cinta harta itu mempunyai dua sebab.

*Pertama*, cinta syahwat (keinginan) dimana tidak sampai kepadanya, kecuali dengan harta serta panjang angan-angannya. Sesungguhnya manusia itu, jikalau ia mengerti bahwasanya ia akan mati sesudah hari ini, maka terkadang ia tidak akan kikir pada hartanya. Karena kadar harta yang diperlukannya dalam waktu sehari atau pada masa satu bulan atau pada masa satu tahun adalah dekat. Oleh karena itu, jika ia pendek angan-angan, akan tetapi ia banyak anak, niscaya anak itulah yang menyebabkan panjang angan-angan, karena sesungguhnya ia mengira-ngirakan masa kehidupan anaknya seperti masa kehidupan dirinya sendiri, lalu ia menimbun-nimbun hartanya, karena anak itu. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

"Anak itulah yang menjadikan kikir, penakut dan menyebabkan bodoh."<sup>158</sup>

Kedua, bahwasanya orang itu memang mencintai pada diri harta itu sendiri. Maka di antara manusia ada yang mempunyai cukup harta untuk sisa-sisa umurnya jikalau ia mencukupkan perbelanjaannya menurut perbelanjaan adat kebiasaan untuknya. Dan ada pula yang mempunyai harta kebiasaan untuknya. Dan ada pula yang mempunyai harta melebihi ribuan dimana ia itu orang tua yang tidak mempunyai anak, ia mempunyai harta yang banyak sekali dan ia tidak membolehkan dirinya mengeluarkan zakat dan tidak mau mengobatkan dirinya ketika sakit, bahkan ia adalah orang yang mencintai uang-uang dinar, merasa asyik dengannya, merasa lezat dengan adanya dinar itu padanya dan merasa senang ia dapat menguasainya, maka ia menyimpannya di bawah tanah. Dan ia tahu, bahwa ia akan mati, lalu uang-uang dinar itu akan hilang atau diambil oleh musuh-musuhnya. Dan sementara itu ia tidak membolehkan dirinya, untuk memakan atau menyedekahkannya, meskipun dengan sebutir. Maka inilah penyakit yang besar, yang sukar diobati, terutama pada orang yang berusia lanjut dan itu adalah penyakit yang menahun, yang tidak diharap kesembuhannya.

Orang yang mempunyai penyakit ini, adalah seperti seorang laki-laki yang rindu seseorang, lalu ia mencintai utusan seseorang itu untuk dirinya, kemudian untuk ia melupakan seseorang yang dicintainya itu dan ia sibuk dengan utusannya itu. Maka sesungguhnya uang-uang dinar itu laksana utusan yang bisa menyampaikan kepada segala kebutuhan-kebutuhan, karena adanya maksud yang demikian itu, maka dinar itu menjadi dicintai. Karena sesuatu yang bisa menyampaikan kepada kelezatan, maka ia lezat. Kemudian kebutuhan-kebutuhan itu terkadang dilupakan dan jadilah emas baginya, seakan-akan emas itulah yang dicintai pada diri emas itu sendiri dan ini adalah kesesatan. Bahkan orang yang melihat ada perbedaan antara emas dan batu, maka ia adalah orang yang bodoh, kecuali apabila dilihat dari bahwa emas itu bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Maka emas yang lebih dari sekadar kebutuhannya dan batu adalah pada kedudukan yang satu.

Maka inilah sebab-sebab cinta pada harta dan sesungguhnya obat tiap-tiap penyakit itu, adalah dengan lawan sebabnya. Maka cinta pada nafsu syahwat

<sup>158</sup> Diriwatikan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ya'la bin Marrah dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Tambahan redaksi yang ada merupakan riwayat dari Imam Abu Ya'la, dan Imam al-Bazzar dari hadis Abi Sa'id. Diriwatikan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis al-Aswad bin Khalaf dengan *isnad* yang *shahih*. Saya (*Mubtaddiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani *Rahimahullah* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 7160 dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

(kesenangan), hendaknya diobati dengan rasa cukup (*qana'ah*) dengan sedikit dan dengan kesabaran. Panjang angan-angan, bisa diobati dengan banyak mengingat-ingat mati dan dengan melihat teman-teman sebaya yang telah mati mendahului kita, dimana mereka telah berpayah-payah mengumpulkan harta dan hilangnya harta-benda sesudah kematiannya. Diobati berpalingnya kalbu kepada anak, dengan bahwasanya Allah telah menjanjikan rezekinya bersama lahirnya anak itu. Maka berapa banyak anak yang tidak mendapatkan harta warisan dari ayahnya dan keadaannya lebih baik dari orang yang menerima harta warisan. Dan hendaknya diketahui, bahwasanya ia mengumpulkan harta untuk anaknya dengan tujuan, ia tinggalkan anaknya nanti dalam kebaikan, akan tetapi anaknya berbalik menjadi kejahatan. Dan, jika saja anaknya itu orang yang bertakwa dan shalih, maka Allah-lah yang mencukupkannya. Dan jika anaknya itu orang yang fasik maka dengan perantaraan hartanya itu, ia berbuat kemaksiatan dan kembalilah kezhalimannya itu pada dirinya.

Cara mengobati kalbunya itu adalah dengan banyak memperhatikan pada hadis-hadis yang menerangkan tentang tercelanya kikir dan terpujinya kemurahan hati dan apa yang dijanjikan oleh Allah atas kekikiran dari siksa yang besar. Dan termasuk obat yang bermanfaat, ialah banyak memperhatikan tentang hal-ihwal (keadaan) orang dan larinya manusia dari tabiat mereka dan gunjingan manusia tentang keburukan terhadapnya. Maka sesungguhnya, tiada seorangpun dari orang yang kikir, kecuali sifat kikir itu dipandang buruk oleh orang lain. Dan setiap orang yang kikir, ia akan merasa berat terhadap teman-temannya. Lalu ia tahu, bahwasanya sifat kikir itu dipandang berat dan dipandang jijik pada kalbu manusia, seperti halnya orang-orang lain yang kikir di dalam kalbunya. Dan bisa diobati juga kalbunya dengan memperbanyak renungan (*tafakkur*) tentang tujuan-tujuan harta, maka sesungguhnya untuk apa harta itu dijadikan? Tidaklah disimpannya harta, kecuali hanya pada sekadar kebutuhan kepada harta itu, adapun yang selebihnya hendaknya ia simpankan untuk bekal di akhirat, dengan nengharap-harap balasan pahala atas jerih-payahnya. Maka inilah obai-obat dari segi ma'rifat dan ilmu.

Maka ketika telah diketahui dengan cahaya mata kalbu (*al-Bashirah*), bahwa mendermakan harta itu lebih baik daripada menahan-nahan harta, baik di dunia maupun di akhirat, niscaya berkobarlah keinginannya untuk mendermakan hartanya, apabila ia adalah orang yang berakal. Oleh karena itu, jika nafsu keinginannya bergerak, maka seyogyalah ia menjawab goresan pertama dan hendaknya janganlah dihentikan goresannya itu. Karena sesungguhnya syaitan selalu menjanjikannya kepada kefakiran, menakutkan dan melarangnya dari yang demikian.

Seseorang telah menceritakan, bahwa Abu Hasan al-Busyinji pada suatu hari berada di dalam kakus, maka ia memanggil-manggil muridnya, seraya berkata, "Bukalah bajuku dan berikan kepada si Fulan." Muridnya berkata, "Alangkah baiknya apabila tuan bersabar, sampai tuan keluar dari kakus?" Abu Hasan berkata, "Saya tidak percaya pada diriku mungkin pendirianku akan berubah nanti. Dan sesungguhnya telah terlintas di kalbuku untuk memberikan bajuku kepada orang itu."

Sifat kikir senantiasa tidak akan hilang, kecuali ia mau menderma hartanya dengan secara agak memaksa (secara *takalluf*), sebagaimana kerinduan tidak akan hilang, kecuali dengan berpisah dari sesuatu yang dirindukan dengan cara bepergian jauh dari tempat tinggalnya. Sehingga apabila ia bepergian jauh dan ia meninggalkannya secara agak terpaksa di mana ia tersabar dari adanya perpisahan pada masa-masa tertentu, niscaya terhiburlah kalbunya dari perpisahan itu. Maka begitu juga halnya orang yang ingin mengobati sifat kikirnya, seyogyanya ia merelakan berpisah dengan harta dengan secara *takalluf* untuk mendermakannya. Bahkan, jika dilemparkan hartanya itu ke dalam air, niscaya adalah lebih utama baginya, daripada ia menumpuk-numpuknya serta adanya kecintaan padanya.

Dan dari tipu muslihat yang halus, bahwasanya ia menipu dirinya dengan sebaik nama dan kemasyhuran di dalam kedermawanan. Lalu ia mendermakannya dengan maksud riya' (ingin dipuji manusia). Sehingga ia merelakan dirinya dengan menderma dengan sifat tamak pada kemurahan. Maka adalah ia telah menghilangkan dari dirinya buruknya kekikiran dan ia berarti mengusahakan atas dirinya buruk sifat riya'. Akan tetapi sesudah yang demikian itu ia membengkokkan dirinya pada sifat riya' dan menghilangkannya dengan cara mengobatinya. Dan adalah mencari nama itu, sebagai hiburan atas diri, ketika ia menceraikannya dengan harta. Sebagaimana anak kecil, terkadang di hibur ketika ia dipisah dari tetek ibunya dengan bermain-main pada burung pipit dan yang lainnya. Tidak ia dibiarkannya ia supaya ia bermain, akan tetapi supaya ia bisa terlepas dari susuan ibunya, kepada permainan. Kemudian, ia dipindahkan dari yang demikian, kepada yang lainnya.

Maka demikian pula sifat-sifat yang buruk itu, seyogyalah sifat buruk itu, sebagiannya menguasai pada sebagian yang lainnya, sebagaimana nafsu-syahwat menguasai terhadap sifat marah. Den tingkat kemarahan itu dihancurkan dengan nafsu-syahwat. Dan merah itu akan menguasai nafsu-syahwat dan menghancurkan kelemahannya dengan marah. Kecuali bahwasanya ini memberi manfaat pada pihak orang yang kikirnya sangat

kuat padanya dari cinta pada kemewahan dan kesombongan. Maka ia menggantikan yang lebih kuat dengan yang lebih lemah.

Dengan demikian, jika kemewahan itu dicintai baginya, seperti halnya harta, maka tidak ada manfaat pada yang demikian. Karena ia mencabut dari suatu penyakit dan ia menambahkan pada penyakit yang lainnya, yang seperti itu. Hanya tanda yang demikian, tidak memberatkan kepadanya memberi karena riya'. Maka dengan demikian, jelaslah bahwa riya' itu lebih kuat padanya. Maka jikalau ia mendermakannya, tidak bisa terlepas dari sikap riya', maka seyogyalah ia tetap mendermakannya, karena yang demikian itu menunjukkan, bahwa penyakit kikir itu lebih kuat pada kalbunya.

Jadi, contoh-contoh penolakan sifat-sifat ini, dimana yang sebagian dengan sebagian yang lain, adalah apa yang dikatakan, bahwa mayit, maka ia bisa berubah semua bagian-bagiannya kepada cacing, kemudian sebagian cacing juga dimakan oleh sebagian yang lainnya, sehingga sedikitlah bilangannya. Kemudian sebagiannya akan memakan pada sebagian yang lain, sehingga cacing itu kembali kepada dua yang kuat lagi besar. Kemudian senantiasa yang dua itu saling bunuh-membunuh, sampai salah satunya mengalahkan yang lainnya. Lalu yang satu itu dimakannya, maka menjadi gemuklah ia dengan memakan temannya yang satu itu. Kemudian cacing yang satu itu tinggalsendirian, dimana ia dalam keadaan yang lapar, kemudian ia mati.

Maka begitulah sifat-sifat orang yang buruk, mungkin ia akan dikuasai oleh sebagian atas sebagian yang lainnya, sehingga dikalahkannya. Dan dijadikannya yang lebih lemah, menjadi makanan bagi yang lebih kuat, sampai tidak ada yang tinggal, kecuali hanya satu. Kemudian jatuhlah (terdapatlah) pertolongan dengan penghapusannya dan penghancurannya dengan mujahadah (perjuangan), yaitu; mencegah makanan daripada sifat-sifat itu. Mencegah makanan dari sifat-sifat itu, ialah bahwa tidak berbuat menurut yang dikehendaknya. Karena sesungguhnya sifat-sifat tersebut tidak mustahil menghendaki pada perbuatan-perbuatan. Dan apabila perbuatan-perbuatan itu ditentang, niscaya sifat-sifat itu padam dan mati. Seperti sifat kikir, ia menghendaki untuk menahan harta. Maka apabila kehendaknya dicegah dan didermakannya hartanya dengan kesungguhan dari sedikit demi sedikit, maka akan matilah jadilah sifat kikirnya dan sifat penderma menjadi suatu tabiat dan hilanglah rasa enggan untuk memberi. Karena sesungguhnya obat kikir itu, dengan ilmu dan perbuatan (amal).

Maka, ilmu itu kembali kepada mengetahui bahaya dan sifat kikir dan mengetahui pada manfaat pemurah. Dan amal itu kembali kepada kemurahan kalbu dan mendermakan harta atau jalan *takalluf* (agak terpaksa). Akan

tetapi, kadang-kadang kikir itu menjadi kuat di mana kikir itu bisa membutakan. Lalu mencegah keyakinan ma'rifah tentang kekikiran itu. Dan apabila ma'rifah itu tidak diyakini, niscaya tidaklah tergerak keinginannya. Maka tidak mudahlah amal perbuatan, dan tinggallah penyakit yang merana, seperti penyakit yang mencegah mengetahui obat dan kemungkinan untuk memakainya, maka tidak ada upaya baginya, kecuali sabar sampai mati.

Dan adalah dari adat kebiasaan sebagian Syaikh (guru) sufi di dalam mengobati penyakit kikir terhadap murid-muridnya, bahwa guru itu melarang muridnya mengambil tempat khusus (tempat tertentu) di pesantren mereka. Apabila guru itu menyangka pada muridnya ada kegembiraan pada tempat pojok yang ditempatinya dan apa yang berada pada penghujung itu, kemudian muridnya itu dipindahkannya ke ujung yang lain. Dan dipindahkannya murid yang lain pada ujungnya tadi. Dan dikeluarkannya murid yang dipindahkannya itu dari segala apa yang dimilikinya. Dan apabila dilihat muridnya senang pada pakaian yang baru yang sedang dipakainya atau kain sajadah yang disenanginya, niscaya disuruhnya supaya diserahkan kepada murid yang lain. Dan disuruhnya supaya memakai kain yang buruk, yang tidak cenderung kalbunya kepada kain yang buruk itu.

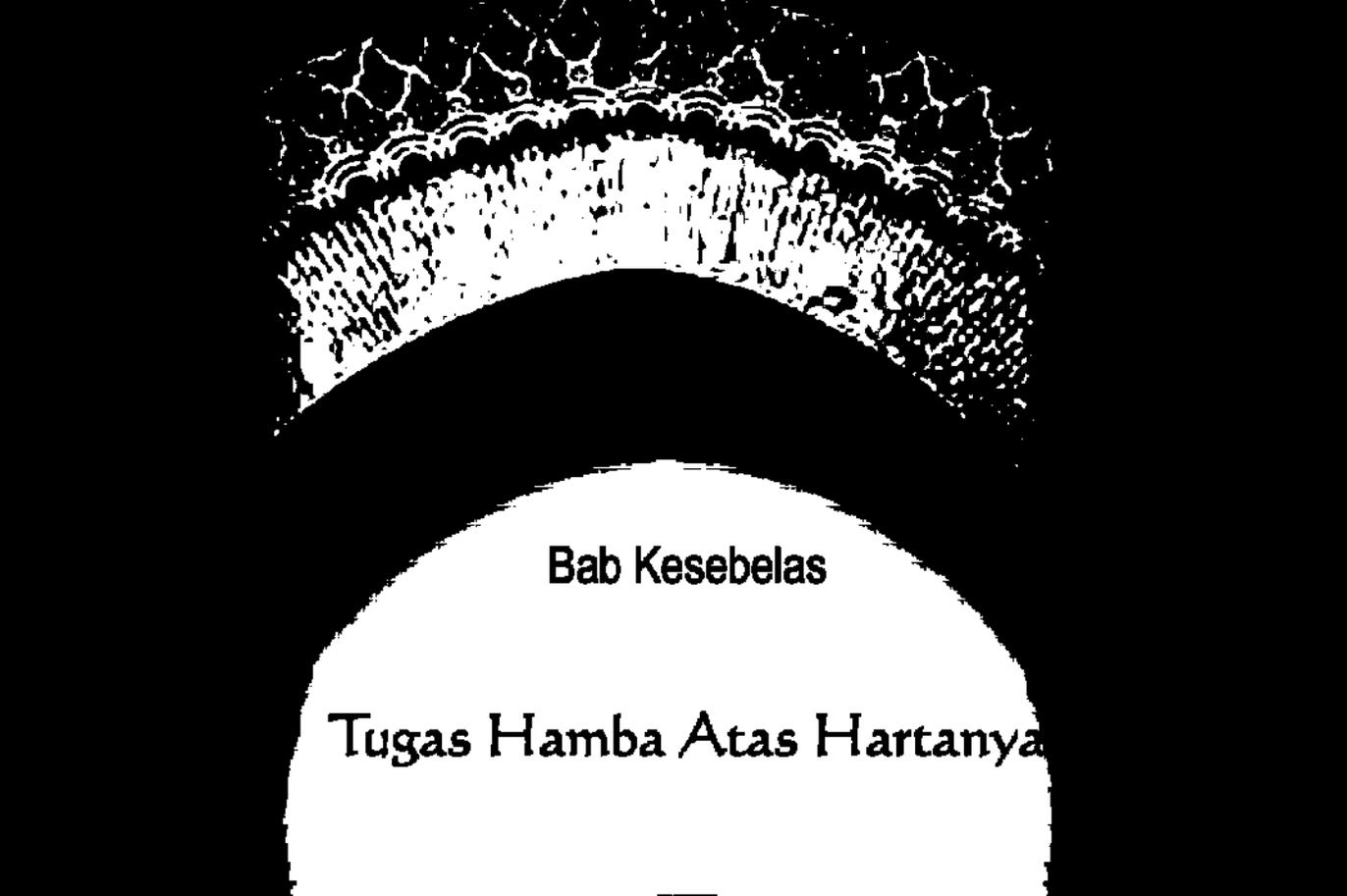
Maka dengan jalan ini, kosonglah kalbunya dari kesenangan dunia, maka siapa saja yang tidak menempuh jalan ini, niscaya ia akan jinak dengan dunia dan akan mencintainya. Maka jikalau ia mempunyai seribu kesenangan dunia, niscaya ia mempunyai seribu kecintaan. Dan karena itu, apabila pada tiap-tiap satu benda itu dicuri orang, niscaya ia menderita kesedihan menurut kadar kecintaannya kepada benda tersebut. Maka apabila ia mati, niscaya turunlah kepadanya seribu macam musibah sekaligus. Karena sesungguhnya ia mencintai tiap-tiap benda itu. Dan benda itu telah ditarik daripadanya. Bahkan pada waktu hidupnya, ia berada di atas bahaya musibah, dengan hilang dan binasanya benda itu.

Sebuah mangkuk dari permata *fairuzaj* dibawa kepada sebagian raja, di mana mangkuk itu belum ada orang yang melihat bandingannya. Maka raja itu sangat gembira dengan adanya mangkuk itu. Maka raja itu bertanya kepada sebagian ahli hikmah yang berada di sisinya, "Bagaimana pendapatmu tentang mangkuk ini?" Ahli hikmah itu berkata, "Saya memandangnya, mangkuk itu jadi musibah atau kefakiran." Raja itu berkata, "Bagaimana bisa begitu?" Ahli hikmah berkata, "Jika saja mangkuk ini pecah, niscaya ia menjadi musibah, ia tidak bisa ditambal. Dan, jika saja mangkuk ini dicuri orang, niscaya kamu menjadi butuh kepadanya, di mana mangkuk itu tidak ada yang lainnya. Maka adalah kamu, sebelum mangkuk itu didatangkan kepadamu, kamu berada

dalam keadaan tenang dari musibah dan dari memerlukannya. Kemudian pada suatu hari, kebetulan mangkuk itu pecah atau dicuri orang, maka besarlah musibah yang dirasakan raja atas adanya mangkuk itu. Maka raja itu berkata, "Benarlah orang yang ahli hikmah itu. Mudah-mudahan tidak dihadiahkan lagi mangkuk kepada kami."

Dan inilah keadaan sebab-sebab duniawi semuanya. Sesungguhnya dunia itu musuh dari beberapa musuh Allah, di mana dunia itu menggiring mereka kepada neraka. Dunia adalah musuh bagi wali-wali Allah, karena ia menyusahkan mereka dengan harus bersabar daripadanya. Dunia adalah musuh Allah, karena dunia itu memotong jalan-jalan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Dunia adalah musuh bagi dirinya sendiri, karena dunia itu memakan dirinya sendiri. Maka sesungguhnya harta, tidak akan terpelihara, kecuali di gudang-gudang dan harus adanya para penjaga. Gudang dan para penjaga itu, tidak mungkin diperoleh, kecuali dengan harta. Yaitu dengan mengeluarkan beberapa dirham dan dinar. Maka harta itu memakan dirinya dan ia berkebalikan dengan jenisnya, sehingga ia musnah. Maka siapa saja yang mengetahui akan bahaya harta, niscaya ia tidak akan bermurah kalbu dengannya, dan tidak pula bergembira-ria dengannya dan ia tidak akan mengambil dari harta itu, kecuali dengan sekadar kebutuhannya.

Dan siapa saja yang merasa cukup dengan harta pada sekadar keperluan, maka ia tidak akan kikir. Dan apa yang disimpannya untuk hanya pada sekadar kebutuhan, maka ia pun tidaklah kikir. Harta yang tidak diperlukannya, ia tidak akan memayahkan dirinya dengan selalu menjaganya, maka ia pun akan rela mendermakannya. Bahkan harta itu seperti air di tepi sungai Dajlah (di Irak). Karena seorang pun tidak akan kikir dengan air yang berada di sungai itu, karena manusia merasa cukup dengan mengambil air itu pada hanya sekadar kebutuhan.[]



## Bab Kesebelas

### Tugas Hamba Atas Hartanya

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar tugas-tugas pokok hamba yang wajib atas harta bendanya."*

---

**K**etahui kiranya, bahwasanya harta sebagaimana yang telah kami terangkan, adalah baik dari satu segi dan jelek dari satu segi. Contohnya adalah, seperti ular yang diambil oleh orang yang ahli tangkal dan dikeluarkan dari dalam ular itu, obat penangkal racunnya. Dan orang yang bodoh ikut juga mengambil ular, ia pun terbunuh karena racun ular itu, di mana ia tidak mengetahui adanya bisa racun itu pada ular. Maka begitu juga halnya, seorang pun tidak akan terlepas dari racun harta, kecuali dengan menjaga diri atas lima tugas.

*Pertama*, hendaknya ia mengerti maksud harta dan untuk apa harta itu dijadikan. Dan bahwasanya ia tidak membutuhkan kepada harta, sehingga ia berusaha dan tidak memeliharakannya, kecuali hanya sekedar keperluannya. Dan tidak diberikan kepada orang, kecuali orang itu, lebih mengutamakan terhadap harta yang dimilikinya itu.

*Kedua*, hendaknya dijaga dari mana masuknya harta. Maka dijauhkanlah harta yang semata-mata dari perkara yang haram dan harta yang kebanyakannya dari perkara haram, seperti harta Sulthan (raja). Dan hendaknya dijauhkannya harta makruh yang merusakkan *muru'ah*, seperti harta hadiah yang bercampur di dalamnya *risywah* (uang sogokan). Dan seperti meminta yang menjadikan kehinaan dan merusak pada harga diri dan hal-hal yang semacam ini.

*Ketiga*, mengenai ukuran harta yang dicarinya, maka ia tidak memperbanyak dan tidak mempersempit. Akan tetapi atas sekadar yang menjadi kewajibannya. Dan ukurannya, adalah pada apa yang menjadi kebutuhan. Dan kebutuhan itu, adalah kebutuhan, pakaian, tempat tinggal dan makanan. Masing-masing daripadanya, mempunyai tiga tingkat. Tingkat yang rendah. Tingkat menengah dan tingkat yang tinggi. Dan selama ia condong kepada pihak yang sedikit dan mendekati kepada batas darurat (batas yang perlu), niscaya ia itu adalah benar. Dan ia datang termasuk orang-orang yang muhiqqin (orang-orang yang berilmu hakikat). Dan, jika saja ia melampaui pada yang demikian, niscaya ia jatuh ke dalam neraka Hawiyah, di mana neraka itu tiada batas kedalamannya. Uraian ini telah Penulis terangkan perincian tingkatan-tingkatannya pada 'Kita baz *Zuhd*' (bahasan yang menerangkan tentang zuhud).

*Keempat*, hendaknya selalu dipelihara harta itu dari segi keluarnya, hendaknya sederhana di dalam menginfaqkannya (membelanjakannya) dengan tidak memboroskan-boroskannya dan tidak pula menghemat-hematkannya (menyempitkannya) perbelanjaan, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada bab yang terdahulu. Maka ditasharrufkan harta yang telah dicari-carinya dari harta yang halal pada haknya. Dan hendaknya jangan digunakannya pada yang bukan haknya. Karena sesungguhnya dosa itu sama di dalam mengambil dari yang bukan haknya dan menggunakan pada sesuatu yang bukan haknya (semestinya).

*Kelima*, hendaknya ia berniat baik di dalam mengambil dan meninggalkan, membelanjakan dan menahan harta. Maka diambilnya harta itu, untuk apa yang bisa menolongnya menuju kepada ibadah. Dan ditinggalkannya harta itu, untuk menuju kepada zuhud dan kehinaan yang ada pada harta itu. Maka apabila dilaksanakannya yang demikian itu, niscaya tidak mendatangkan mudarat baginya dengan adanya harta itu. Dan, karena itulah Sayyidina 'Ali Radhiyallâhu 'Anhu pernah berkata, "Jika saja seseorang mengumpulkan harta semua yang ada di dalam bumi, di mana dengan harta itu ia mengharap-harap keridhaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka ia adalah orang yang zuhud.

Dan jika ditinggalkan semua harta itu, dimana ia tidak mengharap-harap keridhaan Allah, maka ia tidaklah orang yang zuhud."

Maka hendaklah dari semua gerakanmu dan dari semua tinggal diammu, adalah karena Allah, tertuju kepada ibadah atau sesuatu yang bisa menolong kepada ibadah. Maka sesungguhnya yang paling jauh dari bisa menolong kepada ibadah. Maka sesungguhnya yang paling jauh dari beberapa gerakan ibadah, adalah makan dan mendatangi hajat (membuang hajat). Apabila perbuatan yang demikian itu, jika dimaksud tujuanmu adalah ibadah, maka jadilah perbuatan itu ibadah pada diri hakmu. Maka demikian juga halnya, sayogyalah pada niatmu di dalam segala apa yang melindungimu, seperti memakai baju, memakai sarung, tempat tidur, memakai wadah (alat-alat). Karena sesungguhnya yang demikian itu termasuk apa yang diperlukan oleh agama. Dan harta yang melebihi dari yang diperlukan, maka seyogyalah hendaknya diniatkan untuk dapat dimanfaatkan oleh seseorang dari hamba Allah. Dan tidak madharatlah baginya akan banyaknya harta. Akan tetapi, yang demikian itu sulit adanya, kecuali bagi orang yang mendalam agama pada dirinya dan telah tinggi ilmu padanya.

Oleh karena itu, apabila orang awam mengambil contoh pada orang alim yang banyak hartanya dan ia mendakwakan dirinya bahwa ia akan mengikuti jejak para sahabat Nabi yang kaya, niscaya dirinya serupa dengan anak kecil yang melihat orang yang ber'azam lagi pintar, di mana ia mengambil ular dan berbuat apa yang disukainya pada ular itu. Maka orang yang pintar itu mengeluarkan dari dalam ular itu obat penangkal racunnya, lalu anak kecil itu ikut-ikutan kepadanya. Di mana anak kecil itu menyangka, bahwa ia ambil ular itu adalah baik rupa dan bentuknya, halus dan lembut kulitnya, lalu diambilnya ular itu karena mengikuti jejak orang yang pintar itu, maka ular itu membunuhnya pada waktu itu juga. Hanya saja, bahwa orang yang terbunuh karena racun ular, ia bisa diketahui, bahwa ia mati karena ular. Dan orang yang terbunuh karena tipu daya harta, terkadang ia tidak tahu. Dan sesungguhnya harta dunia itu telah diserupakan dengan ular. Dan dikatakanlah oleh seorang penya'ir,

*"Itulah dunia,*

*seperti ular yang menyemburkan racun*

*Meskipun sentuhannya itu lunak."*

Sebagaimana mustahilnya orang buta, ia bisa menyerupai orang yang dapat melihat di dalam mendaki puncak-puncak bukit, tepi-tepi laut dan jalan-jalan yang berduri, maka mustahil pula orang yang awam menyerupai orang yang berilmu, yang sempurna di dalam memperoleh harta.[]



## Bab Kedua Belas

# Bahaya yang Menyertai Kondisi Kaya

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar bahaya yang menyertai kondisi kaya,  
serta kemuliaan yang menaungi kondisi miskin.”*

---

**K**etahuiilah, bahwasanya banyak manusia yang berselisih pendapat tentang keutamaan orang kaya yang mau bersyukur atas orang miskin yang bersabar. Dan sesungguhnya telah kami jelaskan yang demikian itu, pada *Kitabul-Faqri wa Zuhdi* (bahasan yang menerangkan kondisi kemiskinan dan sikap zuhud). Dan telah Penulis singkapkan dari hal pentahqikan kebenarannya. Akan tetapi, Penulis pada pembahasan kali ini menunjukkan, bahwasanya miskin itu lebih utama dan lebih tinggi tingkatannya daripada kaya secara umum, tanpa melihat kepada perincian hal-ihwalnya. Dan akan kami ringkaskan di dalam bab ini atas hikayat perincian, yang diceritakan oleh al-Harits al-Muhasibi *Rahimahullâh* pada sebagian kitabnya di dalam menolak atas sebagian ulama yang kaya, di mana

ia memakai *hujjah* dengan para sahabat Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang kaya dan dengan banyaknya harta 'Abdurrahman bin 'Auf. Dan, ia menyerupakan dirinya dengan mereka.

Al-Harits al-Muhasibi *Rahimahullâh* merupakan seorang ulama yang berpengalaman (alim) di dalam ilmu *mu'amalah*. Ia merupakan ulama terkemuka yang teliti di dalam membahas tentang kekurangan-kekurangan manusia, bahayanya amal perbuatan, dan lobang-lobang ibadah. Perkataannya layak diceritakan. Ia telah berkata dan telah menolak pendapat ulama-ulama yang jelek, yaitu, telah sampai riwayat kepada kami bahwa Nabi 'Isa putra Maryam *'Alaihissalâm* berkata, "Wahai para ulama yang jahat! Kalian berpuasa, mengerjakan shalat, bersedekah dan kamu tidak mengerjakan apa yang telah diperintahkan. Dan kamu mengajarkan apa yang tidak kamu ketahui. Maka alangkah buruknya apa yang kamu buat hukum! Kalian bertaubat dengan perkataan dan angan-angan, kalian menuruti hawa-nafsu. Dan tidaklah cukup bagimu untuk membersihkan kulit dan kalbumu dari kekotoran."

Maka dengan sebenarnya Penulis berkata kepada kalian, "Janganlah kalian seperti ayakan tepung, yang keluar dari ayakan tersebut tepung yang halus dan kamu tinggalkan tepung kasar. Maka seperti demikian pula dirimu, kalian ucapkan hukum dari mulut-mulutmu, akan tetapi dengki masih bersemayam di dalam kalbumu. Wahai budak-budak dunia, bagaimana bisa diperoleh akhirat, oleh orang yang tidak hilang nafsu-syahwatnya dari dunia dan tidak putus rasa senangnya terhadap dunia? Dengan sebenar-benarnya saya berkata kepadamu, sesungguhnya kalbumu akan menangis karena amal perbuatanmu. Kalian jadikan dunia di bawah lidah perkataanmu dan kalian jadikan amal-perbuatan di bawah tapak kakimu.

Maka dengan sebenar-benarnya saya berkata kepadamu, sesungguhnya kalian telah merusak akhiratmu. Karena kebaikan dunia lebih kalian cintai daripada kebaikan akhiratmu. Maka manakah manusia yang paling rugi di antara kamu, jika saja kamu mau mengetahuinya? Celakalah kamu, hingga kapan kamu terangkan keadaan jalan, kepada orang-orang yang berjalan di dalam kegelapan? Dan kapan kalian tempatkan orang-orang yang kebingungan pada tempatnya. Maka seakan-akan kalian memanggil-manggil penghuni dunia, supaya mereka meninggalkan dunia untukmu. Berhati-hatilah. Bahwa kecelakaan bagimu."

Maka apakah kegunaan diletakkannya lampu pada rumah yang gelap pada tempat yang tinggi, di mana di dalam rumah itu kosong, gelap, dan mengerikan? Maka seperti itu jugalah tiada kegunaan bagimu, ketika cahaya ilmu hanya ada di mulutmu. Akan tetapi, rongga badanmu mengerikan dan

kosong daripadanya. Wahai budak-budak dunia, tidaklah kalian seperti budak-budak yang bertakwa dan tidak pula seperti mereka yang mulia. Hampir dunia mencabutmu dari asal-usulmu, lalu melemparkan dan mencampakkanmu pada muka dan hidungmu, kemudian ia menghitung kesalahanmu mulai dari ubun-ubunmu. Kemudian didorong kamu dari belakangmu, sehingga kamu diserahkan kepada Raja yang Maha perkasa dalam keadaan telanjang dan sendirian. Maka dilaksanakan atas kejelekan-kejelekanmu dan dibalaskannya kamu atas perbuatan-perbuatanmu.

Kemudian al-Harits berkata, "Saudara-saudaraku, mereka itu adalah ulama-ulama yang buruk, syaitan-syaitan yang berbentuk manusia, dan menjadi fitnah bagi manusia. Mereka senang pada kemewahan dan ketinggian duniawi dan mereka lebih mengutamakan dunia atas akhirat. Mereka meremehkan agama karena dunia. Maka mereka di masa yang pendek (dunia) dalam keadaan buruk dan memalukan. Sementara di akhirat, mereka rugi atau mendapatkan ampunan oleh Rabb Yang Mahamulia dengan karunia-Nya."

Kemudian, sesungguhnya saya melihat orang yang binasa, yang lebih mengutamakan dunia, di mana kegembiraannya itu bercampur dengan kekeruhan, lalu terpancar daripadanya berbagai macam duka-cita dan berbagai seni kemaksiatan. Dan kepada kebinasaan dan kehancuranlah kesudahannya. Orang yang binasa merasa senang dengan pengharapannya, maka dunia tidak akan mengekalkannya dan agamanya pun ia tidak selamat. Ia rugi di dunia dan di akhirat dan itulah kerugian yang benar-benarnya (QS al-Hajj [22]: 11).

Maka alangkah buruknya malapetaka. Alangkah kejinya. Alangkah agungnya orang yang memperoleh kebajikan. Ketahuilah kiranya, maka alangkah baiknya kalian ber-*muraqabah* (takut dan mendekat kepada Allah) wahai saudara-saudaraku! Dan janganlah kalian ditipu oleh syaitan dan bala-tentaranya dari orang-orang yang berpegang dengan hujjah-hujjah (dalil) yang batil di sisi Allah. Karena sesungguhnya mereka itu serakah kepada dunia. Kemudian ia mencari-cari untuk diri pribadinya sendiri alasan-alasan dan hujjah-hujjah, di mana ia mendakwakan (membuat dalil) bahwa para sahabat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* itu banyak yang mempunyai harta. Lalu orang-orang yang tertipu itu menghiasi dirinya dengan menyebutkan-nyebutkan para sahabat, supaya ia dimaklumi oleh orang banyak di dalam mengumpul-ngumpulkan harta. Dan sesungguhnya ia telah ditipu oleh setan dan ia tidak menyadarinya.

Hina engkau, wahai orang-orang yang hilang akal lantaran fitnah. Sesungguhnya *hujjahmu* (alasanmu) dengan banyaknya harta 'Abdurrahman

bin 'Auf itu adalah tipuan dari syaitan yang diucapkannya lewat lidahmu, sehingga kamu menjadi binasa. Karena sesungguhnya kamu, jika saja kamu membuat dalil, bahwasanya sahabat-sahabat Nabi yang pilihan, mereka juga senang untuk memperbanyak harta, senang pada kemewahan dan senang pada hias-hiasan, kemudian kamu mencela mereka yang mulia itu dan kamu sandarkan mereka pada urusan yang besar ini.

Dan, jika saja kamu membuat dalil, bahwasanya mengumpulkan harta yang halal itu lebih tinggi dan lebih utama daripadanya, maka sesungguhnya kamu telah menghinakan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan para utusan, karena kamu sandarkan mereka kepada sedikit senang pada zuhud pada kebajikan ini, yang mana kamu dan para sahabat-sahabatmu gemar pada pengumpulan harta. Dan kamu sandarkan mereka pada kebodohan, karena mereka tidak mengumpulkan harta, seperti kami yang telah mengumpulkan harta.

Dan jika saja kamu mendakwakan, bahwasanya mengumpulkan harta yang halal itu lebih tinggi kedudukannya daripada meninggalkannya, maka sesungguhnya kamu telah mendakwakan, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidak memberi nasihat kepada ummatnya, bahkan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah melarang mereka dari menumpuk-numpuk harta.<sup>159</sup> Dan sesungguhnya telah diketahui, bahwa mengumpulkan harta baik bagi umat? Oleh karena itu, jika saja dakwaanmu semacam itu, berarti Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah menipu ummat, ketika beliau telah melarang mereka dari menumpuk-numpuk harta. Maka demi Rabb yang telah menguasai langit, kamu telah berdusta kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Karena sesungguhnya beliau adalah penasihat bagi ummat, penuh kasih-sayang dan belas-kasihan kepada mereka.

Dan, jika saja kamu mendakwahkan, bahwa mengumpulkan harta itu lebih utama, maka sesungguhnya kamu telah mendakwakan, bahwasanya Allah tidak melihat kepada hamba-hamba-Nya, manakala Allah telah melarang mereka dari mengumpulkan harta. Dan sesungguhnya telah diketahui bahwa mengumpulkan harta itu lebih baik bagi mereka. Atau kamu mendakwakan bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak mengetahui, bahwa keutamaan itu pada mengumpulkan harta. Maka oleh karena itulah Allah telah melarang mereka dari mengumpulkannya. Maka karena itulah kamu senang memperbanyak harta seakan-akan kamu lebih mengetahui

159 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi dari hadis Ibnu Mas'ud *Redhiyellâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Abi Nu'aim, dan Imam al-Khathib di dalam kitab *al-Târîkh*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *az-Zuhd* dari hadis al-Haris bin Suwaid di dalam kitab *al-Itsnâ' al-Hadîts* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan keduanya berstatus lemah (*dha'if*).

pada tempat kebajikan dan keutamaan daripada Rabbmu. Mahasuci Allah dari kebodohan, wahai orang yang kurang akal, disebabkan fitnah dunia.

Berangan-anganlah dengan akalmu, apa yang telah menipumu dari tipuan syaitan, ketika setan menghias-hiasimu dengan berdalilkan harta para sahabat. Hina engkau, tidak akan bermanfaat bagimu dengan berdalilkan harta 'Abdurrahman bin 'Auf. Sesungguhnya 'Abdurrahman bin 'Auf mencintai pada hari Kiamat, bahwasanya ia tidak akan diberi dari harta dunia, kecuali hanya untuk yang dimakan? Dan telah sampai kepadaku cerita, bahwasanya ketika 'Abdurrahman bin 'Auf *Radhiyallâhu 'Anhu* wafat, lalu banyak manusia dari sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang berkata, "Sesungguhnya kamu takut pada 'Abdurrahman bin 'Auf mengenai harta yang ditinggalkannya. Lalu Ka'ab menjawab, "*Subhânallâh* (Mahasuci Allah), maka apa yang kamu khawatirkan pada 'Abdurrahman? Ia berusaha mencari harta dengan baik, menafkahnnya pun baik dan ia tinggalkan harta itu pun dengan baik." Maka berita itu pun sampai kepada Abu Dzarr, dan Abu Dzarr keluar dari rumahnya dengan marah bermaksud ke tempat Ka'ab, waktu ia lewat di tengah jalan ia mendapatkan tulang rahang unta. Maka tulang itu diambilnya, kemudian ia meneruskannya ke tempat Ka'ab. Seseorang berkata kepada Ka'ab, "Bahwa Abu Dzarr mencarimu." Kemudian Ka'ab keluar dan lari menuju ke tempat 'Utsman untuk meminta perlindungan padanya, dan ia pun menceritakan peristiwanya kepada 'Utsman. Dan, Abu Dzarr pun masuk menyusulnya, dan mencari Ka'ab sehingga iapun masuk ke rumah 'Utsman.

Maka ketika Abu Dzarr masuk, Ka'ab berdiri dan mendekat duduk di belakang 'Utsman untuk menghindari Abu Dzarr. Maka Abu Dzarr berkata kepada Ka'ab, "Wahai anak laki-laki perempuan Yahudi, kamu mendakwakan, bahwa tidak jadi apa dengan harta yang ditinggalkan oleh 'Abdurrahman bin 'Auf. Dan sesungguhnya pada suatu hari, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* keluar ke arah bukit Uhud dan saya bersamanya. Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai Abu Dzarr." Lalu saya menjawab, "*Labbaik* (saya penuhi panggilanmu), wahai Rasulullah." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* lalu bersabda, "Mereka yang banyak (harta) adalah mereka yang sedikit pada hari Kiamat, kecuali orang yang berkata, begini dan begini dari kanan dan kirinya, depan dan belakangnya. Dan sedikit pun tidak ada mereka."

Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* meneruskan sabdanya, "Wahai Abu Dzarr." Saya menjawab, "Bapak dan ibuku sebagai tebusanku, wahai Rasulullah, *Labbaik*." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak akan menggembirakan aku, jika saja saya mempunyai (harta)

sebesar bukit Uhud, di mana harta itu aku nafkahkan pada jalan Allah, aku mati di hari yang akan mati dan aku tinggalkan dari harta itu dua 'qirath' (emas sebesar gunung Uhud)." Lalu saya bertanya, "Atau (mungkin) dua qirath (timbangan seratus kali), wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Bahkan dua qirath." Kemudian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Abu Dzarr, kamu menghendaki yang banyak, dan aku menghendaki yang sedikit."<sup>160</sup>

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menghendaki yang ini (sedikit) dan kamu, hai anak laki-laki perempuan Yahudi mengatakan, "Tidak jadi apa (tidak mengapa) harta yang ditinggalkan Abdurrahman bin 'Auf. Kamu telah berdusta dan telah berdusta pula orang yang telah berkata itu." Maka Ka'ab tidak menjawab perkataan Abu Dzarr karena ia takut, sehingga ia pun keluar.

Dan telah sampai kepadaku berita, bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf telah didatangi suatu Khalifah dari Yaman. Maka dengan serentak gemparlah kota Madinah. Kemudian 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha bertanya, "Ada apa ini?" Orang menjawab, "Satu kafilah datang kepada 'Abdurrahman bin 'Auf." 'Aisyah lalu berkata, "Benarlah Allah, dan Rasul-Nya." Maka ucapan 'Aisyah yang demikian itu sampai kepada 'Abdurrahman bin 'Auf. Kemudian ia bertanya kepada 'Aisyah. Maka 'Aisyah menjawab, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku melihat surga, lalu aku melihat orang-orang Muhajir, dan orang-orang muslim yang miskin, masuk ke dalam surge dengan berjalan cepat. Dan, aku tidak melihat seseorang pun dari orang-orang kaya masuk ke surga bersama-sama mereka, kecuali 'Abdurrahman bin 'Auf. Aku melihat ia bersama mereka masuk ke surga dengan merangkak."<sup>161</sup>

Kemudian 'Abdurrahman berkata, "Sesungguhnya kafilahku dan barang-barang yang berada di atasnya, aku sedekahkan pada jalan Allah. Dan sesungguhnya budak-budak, menjadi merdeka. Semoga aku masuk ke surga bersama mereka dengan berjalan cepat." Dan telah sampai riwayat kepada kami, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda kepada 'Abdurrahman bin 'Auf, "Adapun sesungguhnya kamu, adalah orang yang pertama dari orang-orang kaya dari umatku yang akan masuk ke dalam surga. Dan kamu tidak akan memasukinya, kecuali dengan merangkak."<sup>162</sup>

160 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafa'iqun 'Alaih*), tanpa tambahan pada redaksinya, seperti riwayat ini. Sedangkan riwayat dengan redaksi tambahan ini merupakan riwayat yang disampaikan oleh Imam Ahmad, dan Imam Abu Ya'la secara lebih ringkas dari redaksi yang disampaikan oleh Ka'ab. Dan, di dalam susunan perwayatannya terdapat Ibnu Luhai'ah.

161 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad secara lebih ringkas. Dan Dan, di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama 'Umarah bin Zaddan yang masih dipertentangkan statusnya.

162 Dirwayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Anas bin Malik Radhiyallahu 'Anhu dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis 'Abdurrahman bin 'Auf Radhiyallahu 'Anhu dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa status *Isnadnya* adalah *shahih*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini berstatus lemah karena di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Khalid bin Abi Malik yang digemahkan statusnya oleh mayoritas ulama.

Hina engkau, wahai orang yang hilang akal, lantaran fitnahnya dunia. Maka sekarang apa alasanmu dengan mengumpul-ngumpulkan harta itu? Inilah 'Abdurrahman bin 'Auf tentang keutamaannya, ketakwaannya, perbuatan-perbuatannya yang baik dan pengorbanannya di dalam harta di jalan Allah serta persahabatannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan berita kegembiraan buatnya dengan masuk ke dalam surga.<sup>163</sup> 'Abdurrahman juga disuruh berdiri di lapangan (padang Mahsyar) pada hari Kiamat, beserta huru-haranya dengan sebab harta yang dicari-carinya dari perkara yang halal, untuk menjaga diri dan demi perbuatan-perbuatannya yang baik. Ia menafkahkan dari harta itu dengan kesederhanaan. Ia berikan harta itu pada jalan Allah dengan dipermudah. Ia dilarang berjalan cepat menuju ke surga bersama orang-orang Muhajirin yang miskin. Dan jadilah ia merangkak dengan mengikuti jejak-jejak mereka dengan merangkak. Maka bagaimana persangkaanmu dengan orang-orang yang semacam kita, di mana kita tenggelam dalam fitnah duniawi?

Kemudian sesudah itu, maka heranlah dengan sangat herannya untukmu hai orang hilang akal, lantaran fitnahnya dunia! Engkau bergelimang di dalam banyaknya harta-harta yang syubhat yang bercampur-aduk dengan harta yang haram. Kamu melompat-lompat di atas kotoran manusia, berbolak-balik pada nafsu syahwat, perhiasan dan kemegahan. Kamu berbalik-balik pada fitnah-fitnahnya dunia, kemudian kamu mengemukakan dalil (hujjah) dengan banyaknya harta 'Abdurrahman bin 'Auf. Dan kamu berdalih, bahwasanya jika saja kamu mengumpulkan harta, maka adalah para sahabat telah mengumpul-ngumpulkannya terlebih dahulu. Di mana seakan-akan kamu telah menyerupakan dirimu dengan orang-orang salaf (orang terdahulu) dan menyerupakan perbuatanmu dengan perbuatan mereka.

Maka hina kamu, sesungguhnya yang semacam ini, adalah termasuk kias (perbandingan) iblis dan fatwa-fatwanya kepada pembantu-pembantunya. Dan akan saya sifatkan (terangkan) kepadamu, hal keadaanmu dan hal keutamaan para sahabat. Dan demi umurku, sesungguhnya sebagian para sahabat itu mempunyai harta, dimana mereka menghendaki harta itu untuk menjaga diri dan dengan harta itu dibuat pengorbanan pada jalan Allah, mereka berusaha mencari harta dengan jalan yang halal, memakannya dengan baik, membelanjakannya dengan sederhana dan mendahulukannya pada keutamaan. Mereka tidak mencegah dengan hartanya itu pada perkara yang benar dan mereka tidak kikir dengannya. Akan tetapi mereka berbuat

---

<sup>163</sup> Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam an-Nasâi di dalam kitab *al-Kubrâ* dari sumber yang sama. Terdapat empat riwayat serupa dari jalur perwayatan Sa'id bin Zaid. Lalu Imam Bukhari, dan Imam at-Tirmidzi mengatakan, bahwa ini berstatus lebih *shahih*.

kemurahan karena Allah dengan sebagian banyak harta mereka. Dan bahkan sebagian dari mereka ada yang berbuat kemurahan dengan seluruh hartanya. Dan di waktu kesulitan, mereka banyak mengutamakan Allah dari dirinya sendiri. Maka demi Allah adakah kamu seperti yang demikian? Demi Allah, sesungguhnya kamu adalah jauh berbeda dengan mereka para sahabat itu.

Kemudian sesudah itu, maka sesungguhnya para sahabat yang pilihan itu, adalah mereka mencintai kemiskinan. Mereka percaya kepada Allah tentang rezeki mereka, mereka bergembira (merasa senang) dengan takdir Allah, rela pada percobaan, bersyukur pada waktu senang, bersabar pada waktu susah, dan memuji Allah (ucapan *Alhamdulillah*) pada waktu gembira. Mereka merendahkan diri karena Allah, mereka berbuat *wara'* dari senang kepada kedudukan yang tinggi dan berlebih-lebihan. Mereka tidak memperoleh dari dunia, kecuali dari harta yang mubah (diperbolehkan) baginya. Mereka rela dari sekadar yang menyampaikannya ke akhirat, mereka jauhkan dunia dan bersabar di atas segala yang tidak disukai dari dunia. Mereka teguk kepahitan dunia dan zuhud pada kenikmatan dan kemewahan dunia. Maka demi Allah, adakah kamu seperti yang demikian?

Telah sampai riwayat kepada kami, bahwasanya apabila datang dunia kepada mereka, niscaya mereka susah dan mereka berkata, "Dosa yang disegerakan oleh Allah-kah siksaannya ini?" Apabila mereka melihat kemiskinan datang menghadap, niscaya mereka berkata, "Selamat datang wahai tanda-tanda orang yang shalih." Telah sampai riwayat kepada kami, bahwasanya sebagian dari mereka (kaum sufi), apabila pagi telah datang dan ada pada keluarganya sesuatu (nafkah) maka ia menjadi susah dan gundah kalbunya. Dan apabila tidak ada pada mereka sesuatu, niscaya ia menjadi gembira dan suka-cita.

Kemudian seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya manusia, apabila tidak ada pada mereka sesuatu, niscaya mereka susah dan apabila ada pada mereka sesuatu, niscaya mereka bergembira. Sedangkan kamu tidaklah seperti yang demikian." Kemudian orang sufi itu menjawab, "Sesungguhnya aku apabila pagi telah datang dan pada keluargaku tidak mempunyai apa-apa, maka aku merasa gembira. Karena aku mempunyai contoh pada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan apabila ada pada keluargaku sesuatu, niscaya aku merasa susah. Karena aku tidak mempunyai contoh pada keluarga *Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*."

Telah sampai riwayat kepada kami, bahwasanya mereka (kaum sufi), apabila mereka berada pada jalan kesenangan hidup (*sabilar-Rakha'*), niscaya mereka berduka-cita dan mereka mengasihani dirinya. Mereka berkata,

"Apalah arti bagi kita akan dunia ini, dan apakah yang dikehendaki dengan dunia?" Maka seakan-akan mereka pada sayap ketakutan. Sementara apabila mereka berada pada jalan ujian (percobaan), niscaya mereka bergembira dan bersuka-ria, seraya berkata, "Sekarang kita telah ber-mu'ahadah (mengadakan perjanjian) dengan Rabb kita." Maka inilah hal-ihwal orang-orang salaf dan sifat-sifat mereka. Mereka banyak sekali keutamaan, dari pada apa yang telah kami terangkan. Maka demi Allah, adakah kamu seperti yang demikian? Sesungguhnya kamu jauh dari serupa dengan kaum (para kaum sufi) itu.

Dan akan aku akan terangkan kepadamu, hal keadaanmu, hai orang yang kurang akal lantaran fitnah dunia, hal-hal yang berlawanan dengan hal-keadaan mereka. Karena yang demikian, bahwa kamu berbuat kedurhakaan ketika aku dan kamu tidak bersyukur ketika mendapatkan kesenangan hidup, berlaku sombong di waktu lapang dan lalai untuk mensyukuri saat mempunyai nikmat dan kamu berputus-asa di waktu sempit, benci ketika datang cobaan dan tidak rela dengan adanya *qadha'* (putusan takdir). Ya, kamu marah pada waktu adanya kefakiran dan kamu menjauhkan diri dari kemiskinan, padahal yang demikian merupakan sifat kebanggaan para rasul dan kamu menjauhkan diri dari sifat kebanggaan para Rasul. Kamu timbun harta-benda dan kamu kumpul-kumpulkannya, karena takut dari kefakiran, yang demikian ini menunjukkan kamu ber-suu'dzan (berburuk sangka) kepada Allah 'Azza wa Jalla dan kamu kurang yakin atas jaminan-Nya. Dan cukuplah kiranya adanya dosa pada perbuatan yang demikian.

Kiranya kamulah yang mengumpul-ngumpulkan harta-benda untuk kenikmatan duniawi, bunga kehidupan duniawi, nafsu-syahwat dan kelezatannya. Dan sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwa Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

شِرَارُ أُمَّتِي الَّذِينَ غَدَوْا بِالنَّعِيمِ فَرَبَّتْ عَلَيْهِمْ أَجْسَامُهُمْ.

"Seburuk-buruk umatku, adalah mereka yang makan dengan kenikmatan-kenikmatan, lalu bertambah-tambahlah (kegemukan) badan mereka."<sup>164</sup>

Telah sampai riwayat kepada kami, bahwa sebagian orang ahli ilmu berkata, bahwa sesungguhnya akan datang pada hari Kiamat suatu kaum (golongan), di mana mereka mencari kebaikan, lalu dikatakan bagi mereka, "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya," (QS Al-Ahqâf [46]: 20).

<sup>164</sup> Status hadis ini sangat lemah (*dha'if jiddan*), sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani *Rahimahullâh* di dalam kitab *adh-Dha'if*, hadis nomor 1770.

Dan kamu pada kelupaan. Kamu telah diharamkan atas nikmat akhirat, disebabkan adanya nikmat dunia. Maka alangkah ruginya kamu dan kamu telah mendapat musibah. Benar kiranya kamu mengumpulkan-gumpulkan harta untuk diperbanyak, untuk kedudukan yang tinggi, kemegahan dan untuk hiasan dunia.”

Telah sampai riwayat kepada kami, bahwasanya siapa saja yang mencari dunia untuk bermegah-megahan, atau untuk menyombong-nyombongkan diri, niscaya ia menjumpai Allah. Dan Allah marah kepadanya. Dan kamu tidak memeperdulikan dengan kemarahan Rabbmu yang telah menimpamu, ketika kamu bermegah-megahan pada harta dan kedudukan yang tinggi. Ya, benar kiranya kamu berdiam dan di dunia lebih kamu senang dari berpindah dekat dengan Allah. Maka kamu menjadi benci bertemu dengan Allah. Dan Allahlah yang lebih benci untuk menemuimu di mana kamu dalam keadaan yang lalai. Kiranya kamulah yang merasa menyesal, apa yang telah sirna darimu dari harta-harta dunia. Dan sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَسِفَ عَلَى دُنْيَا فَاتَتْهُ اقْتَرَبَ مِنَ النَّارِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ. وَقِيلَ: سَنَةٌ.

“Siapa saja merasa menyesal atas dunia yang hilang daripadanya, niscaya ia telah mendekati kepada api neraka pada perjalanan sebulan. Dan ada yang meriwayatkan: pada perjalanan setahun.”<sup>165</sup>

Kamu merasa menyesal terhadap harta yang luput darimu, dengan tanpa memeperdulikan dengan dekatnya kamu dari siksa Allah. Ya, dan terkadang sewaktu-waktu kamu bisa keluar dari agamamu, untuk kesempurnaan duniamu. Kamu merasa senang dengan datangnya dunia kepadamu. Dan kamu merasa tentram karena yang demikian, karena adanya kesenangan atasnya. Sesungguhnya telah sampai riwayat yang kepada kami, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَحَبَّ الدُّنْيَا وَسُرَّ بِهَا ذَهَبَ خَوْفُ الْآخِرَةِ مِنْ قَلْبِهِ.

“Siapa saja yang mencintai dunia dan merasa gembira dengannya, niscaya hilanglah dari kalbunya akan ketakutan pada akhirat.”<sup>166</sup>

165 Pemilik kitab *al-Ittibâf* mengatakan, bahwa Imam al-Hafizh al'Iraqi *Rahimahullâh* menyebutkan, “Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *al-Fariyya* karya Abi Hafsha al-'A'ki dari riwayat 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dan kakaknya dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*), dan juga redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

166 Tidak kami temukan sumber rujukannya, kecuali apa yang disampaikan dari jalur al-Haris bin Asad al-Muhasibi, sebagaimana yang disampaikan oleh Penulis tentangnya.

Telah sampai riwayat kepada kami, bahwa sebagian ahli ilmu berkata, "Sesungguhnya kamu memperhitungkan kesedihanmu, terhadap apa yang luput darimu tentang duniawinnu. Dan kamu memperhitungkan kegem-biraanmu pada dunia, ketika kamu mampu atas yang demikian. Dan kamu merasa lebih senang dengan duniamu dan telah kamu cabut rasa takutmu pada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kamu besar harapan dan bersungguh-sungguh dengan urusan duniamu, kamu lemah dari apa yang kamu maksudkan dengan urusan-urusan akhiratmu. Dan kiranya kamu melihat musibahmu di dalam perbuatan-perbuatan maksiat yang telah kamu lakukan itu, lebih ringan dari musibahmu terhadap kurangnya duniamu.

Ya, kekhawatiranmu dari hilangnya hartamu itu, lebih banyak dari kekhawatiranmu akan adanya dosa-dosa. Kiranya, kamulah yang telah memberikan kepada manusia, apa yang kamu kumpul-kumpulkan dari dunia seluruhnya, untuk kedudukan yang tinggi dari keagungan di dalam dunia. Dan kiranya kamu yang rela kepada makhluk, yang benci kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, bagaimana kamu memuliakan dan membesarkan. Kasihan kamu! Maka seakan-akan penghinaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atasmu di hari Kiamat, lebih kamu ringankan dari penghinaan manusia kepadamu. Kiranya kamulah yang menyembunyikan pada makhluk, akan keburukan-keburukanmu. Dan kamu tidak mempedulikan dengan penglihatan Allah atasmu pada keburukan-keburukan itu. Seakan-akan keburukanmu pada sisi Allah, adalah ringan bagimu dari keburukanmu di sisi manusia. Seakan-akan budak-budak itu lebih tinggi tingkatannya padamu daripada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka Mahasuci Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari kebodohanmu.

Maka bagaimana kamu berbicara pada orang-orang yang berakal dan kekurangan-kekurangan ini padamu? *Uffin laka* (cis, untukmu) kamu telah mencampur-adukkan harta-hartamu dengan kotoran-kekotoran, dan kamu berdalihkan dengan harta-harta orang yang baik-baik, jauh sekali dan jauh sekali! Alangkah jauhnya kamu di banding dengan orang-orang salaf yang pilihan. Demi Allah, telah sampai riwayat kepada kami, bahwasanya mereka orang-orang salaf di dalam harta yang dihalalkan baginya, mereka lebih zuhud daripada kamu terhadap harta yang haram bagimu. Sesungguhnya harta yang tidak jadi mengapa bagimu, adalah menjadi kebinasaan baginya. Mereka pada kesalahan yang kecil saja, menjadi sangat besar baginya, atas perbuatan-perbuatan maksiat yang besar, daripadamu.

Maka jauhlah hartamu yang terbaik dan yang paling halal itu, seperti harta mereka yang syubhat. Kiranya kamu merasa kasihan dari kejelekanmu, seperti mereka merasa kasihan atas kebajikannya, jikalau amal perbuatannya tidak

diterima. Kiranya pula puasamu, adalah seperti tiada berpuasanya mereka. Kiranya bersungguh-sungguhmu pada ibadahmu, seperti kelesuan dan tertidurnya mereka. Kiranya pula seluruh kebaikanmu, adalah sebagaimana kejelekan mereka yang hanya satu saja. Telah sampai riwayat kepada kami, dari sebagian sahabat ada yang berkata, "Harta rampasan perang (*ghanimah*) bagi orang-orang yang *shiddiq*, adalah apa yang hilang bagi mereka dari dunia. Dan yang enak baginya, supaya dijauhkan mereka dari dunia." Maka siapa saja yang seperti mereka ini, maka ia akan bersama mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Maka Mahasuci Allah! Berapakah kiranya terpautnya di antara dua golongan tersebut, yaitu golongan para sahabat yang pilihan, yang tinggi kedudukannya di sisi Allah, dan golongan orang-orang yang seperti kamu yang ada di bawah ini, atautkah pengampunan.

Dengan kalimat lain dapat dikatakan, bahwa sesungguhnya kamu mendakwakan jika kamu mengikuti para sahabat di dalam mengumpul-ngumpulkan harta, adalah untuk menjaga diri dan untuk diserahkan pada jalan Allah, maka angan-anganlah (pikirkanlah) akan urusanmu itu. Kasihan kamu! Adakah kamu dapati harta yang halal pada masa-masamu, sebagaimana halnya mereka mendapatinya pada masa mereka? Atau kamu mengira, bahwa kamu berhati-hati di dalam mencari harta yang halal, sebagaimana mereka itu berhati-hati.

Sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwa sebagian sahabat berkata, "Sesungguhnya kami tinggalkan tujuh puluh pintu dari harta yang halal, karena khawatir untuk jatuh pada suatu pintu yang haram. Adakah kamu tamak (loba) dari dirimu, sebagaimana mereka berhati-hati pada hal ini? Tidak. Demi Rabb yang memiliki Ka'bah. Saya tidak menyangka kamu bisa seperti mereka ini. Kasihan kamu, jadilah kamu berkeyakinan bahwa mengumpul-ngumpulkan harta untuk amal kebajikan itu, adalah tipuan dari setan. Supaya syaitan itu bisa menjatuhkanmu dengan sebab kebajikan itu, dalam mencari-cari harta syubhat yang bercampur-aduk dengan harta yang buruk dan harta yang haram. Dan sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ اجْتَرَأَ عَلَى الشُّبُهَاتِ أَوْشَكَ أَنْ يَقَعَ فِي الْحَرَامِ.

"Siapa yang berani terhadap perkara-perkara syubhat, niscaya ia hampir terpeleset kepada sesuatu yang diharamkan."<sup>167</sup>

167 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis an-Nu'man bin Bisyr dengan redaksi yang serupa.

Wahai orang yang tertipu. Apakah kamu tidak mengerti, bahwa kekhawatiranmu dari kehinaannya perkara yang syubhat itu lebih tinggi, lebih utama dan lebih besar untuk nilaimu di sisi Allah dari mencari-cari harta yang syubhat, kemudian menyerahkannya pada jalan Allah dan pada jalan kebajikan.

Telah sampai riwayat kepada kami yang demikian, dari sebahagian orang ahli ilmu, di mana ia mengatakan, "Jika saja kamu tinggalkan satu dirham, karena khawatir ia tidak halal, itu lebih baik untukmu daripada kamu bersedekah seribu dinar dari harta yang syubhat, yang mana kamu tidak mengerti apakah harta itu halal atau haram? Jika saja kamu berdalih, bahwa kamu lebih bertakwa dan lebih berbuat wira' dari harta yang meragukanmu dengan harta yang syubhat, maka sesungguhnya kamu mengumpulngumpulkan harta dengan dalihmu, bahwa harta itu dari perkara halal untuk diserahkan pada jalan Allah, maka kasihan kamu, jikalau kamu berdalih, seperti dalih itu, yaitu kamu telah sampai pada tingkat yang wara'. Kemudian kamu tidak mengingat-ingat bahwa adanya perhitungan.

Maka sesungguhnya para sahabat yang pilihan, mereka takut meminta. Maka telah sampai riwayat kepada kami, bahwa sebagian sahabat berkata, "Saya tidak merasa senang, bisa mencari harta dalam satu hari sebanyak seribu dinar dari harta yang halal dan untuk taat saya nafkahkan harta itu kepada Allah, tetapi harta itu tidak menyibukkanku pada shalat Jum'at." Para sahabat bertanya, "Karena apa yang demikian itu? Wahai orang yang semoga kamu memperoleh kasih-sayang dari Allah?" Kemudian sahabat itu menjawab, "Karena saya tidak butuh tempat di hari Kiamat, maka Allah bertanya, 'Wahai hambaku, dari mana kamu mencari-cari harta? Dan untuk apa harta itu kamu belanjakan?"

Maka mereka orang-orang yang bertakwa itu pada mula pertama masuk Islam dan bersungguh-sungguh dalam bertakwa, mereka meninggalkan harta, karena mereka takut dari adanya perhitungan (hisab). Mereka takut harta yang baik tidak menempati pada tempat harta yang buruk (harta haram, lebih banyak dari harta halal). Dan kamu pada masa kamu yang sekarang ini, tidak ada batas kesudahan aman dari harta yang halal. Kamu giat mencari harta di aras kotoran. Kemudian kamu berdalih, bahwasanya kamu mengumpulngumpulkan harta dari harta yang halal. Kasihan kamu! Di manakah harta yang halal, yang kau kumpul-kumpulkan itu?

Dengan kata lain, jika saja harta yang halal yang kamu kumpul-kumpulkan itu ada padamu maka apakah kamu tidak takut kalbumu nanti akan berubah, ketika kamu sedang berada dalam kondisi kaya? Sesungguhnya

telah sampai riwayat kepada kami, bahwa sebagian sahabat ada yang menerima harta warisan yang halal. Lalu harta itu ia tinggalkannya, karena ia takut harta itu akan merusak kalbunya. Adakah kamu iri, apakah kalbumu lebih takwa dari kalbu para sahabat? Lalu tidak akan hilang dari kebenaran pada urusan dan hal-ihwalmu. Sesungguhnya jika saja kamu menyangka yang demikian, niscaya kamu telah berbaik sangka dengan hawa nafsumu yang mengajak-ajakmu kepada kejahatan. Kasihanan kamu, sesungguhnya sayalah penasihatmu. Saya melihat untukmu, bahwa kamu telah merasa cukup dengan harta yang hanya cukup untuk kebutuhan hidup (*al-bulghah*). Dan kamu tidak mengumpulkan harta untuk amal perbuatan yang baik. Dan kamu tidak mengingat dengan adanya hitungan amal perbuatan.

Sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, bahwa Rasulullah telah bersabda,

مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ عَذِبَ.

*"Siapa saja yang diwawancarai atau diteliti amal perbuatannya, niscaya ia disiksa."*<sup>168</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Seorang laki-laki didatangkan di hari Kiamat, di mana ia telah mengumpulkan harta dari barang yang haram dan menafkahnnya pada sesuatu yang haram. Lalu dikatakan, "Bawalah orang ini ke neraka." Dan didatangkan pula seorang lelaki di mana ia telah mengumpulkan harta dari harta haram dan harta itu dinafkahnnya pada sesuatu yang halal. Lalu dikatakan, "Bawalah orang ini ke neraka." Dan didatangkan lagi seorang laki-laki di mana ia telah mengumpulkan harta dari harta yang halal dan dibelanjakan pada sesuatu yang halal, lalu dikatakan kepadanya, "Berhentilah, mungkin kamu lalai di dalam mencari harta ini, terhadap shalat yang telah Aku wajibkan atasmu, yang tidak kamu kerjakan pada waktunya. Dan kamu sia-siakan pada shalat itu dari ruku', sujud, dan wudhu'nya." Kemudian laki-laki itu menjawab, "Tidak, wahai Rabbku, aku usahakah mencari harta dari yang halal dan aku belanjakan pada yang halal dan aku telah Engkau wajibkan kepadaku." Lalu dikatakan kepadanya, "Mungkin kamu sombong karena harta ini baik karena kendaraan atau pakaian, di mana kamu membanggakan dengannya." Laki-laki itu lalu menjawab, "Tidak, wahai Rabbku, aku tidak menyombongkan dan membangga-banggakan dengan harta ini." Maka dikatakan kepadanya, "Mungkin kamu menahan hak seseorang, yang Aku perintahkan, supaya kamu mau memberinya kepada kerabat-kerabatmu,

168 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaquun 'Alaih*) dan hadis 'Aisyah *Radhiyallâhu 'Anha*.

anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang yang musafir."Lalu laki-laki itu menjawab,"Tidak, wahai Rabbku, aku mencari dari yang halal dan membelanjakannya pada yang halal dan aku tidak menyia-nyiakan sesuatu dari apa yang Engkau wajibkan kepadaku. Aku tidak berbuat sombong dan tidak membangga-banggakan pada harta ini. Aku tidak menyia-nyiakan hak seseorang yang telah Engkau perintahkan, supaya aku memberikannya." Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Maka mereka pun datang lalu memperdebatkannya dengan laki-laki itu, seraya mereka berkata, 'Wahai Rabbku, Engkau telah memberikan kepadanya, Engkau telah membuat ia kaya dan Engkau jadikan ia orang yang terkemuka di antara kami dan Engkau perintahkan ia untuk memberikan kepada kami.' Maka jikalau ia memberi kepada mereka dan fardhu-fardhu itu tidak disia-siakan dan ia tidak sombong sedikit pun maka dikatakan kepadanya, 'Berhentilah sekarang, dan tunjukkan kepada-Ku rasa syukurmu atas nikmat-nikmat yang Aku anugerahkan kepadamu, dari makan, minum atau kesenangan.' Maka senantiasa ia selalu ditanya tentang yang demikian."<sup>169</sup>

Kasihannya kamu, lalu siapakah yang mengajukan untuk masalah ini, yang ada pada laki-laki itu, di mana ia membalikkan masalah itu pada yang halal, melaksanakan dengan semua hak menunaikan segala kewajiban dengan batas-batasnya, yang diperhitungkan dengan perhitungan ini. Maka bagaimanakah menurut pandanganmu, tentang keadaan kita yang tenggelam di dalam fitnah-fitnah dunia, bercampur-baur, syubhat, nafsu-syahwat dan perhiasan dunia? Kasihan kamu, lantaran masalah-masalah ini (persoalan ini) takutlah orang-orang yang bertakwa tercemar dengan dunia. Maka mereka rela mencegah diri dari dunia. Mereka mengerjakan berbagai macam kebajikan dari mencari-cari harta. Maka bagimu adalah jauh dari meneladani dengan orang-orang yang pilihan ini. Dan, jika saja kamu enggan pada yang demikian, dan kamu beralih, bahwasanya kamu telah sampai pada perilaku wara' dan takwa dan kamu tidak mengumpul-ngumpulkan harta, kecuali dari yang halal. Dengan dalihmu, bahwa harta itu untuk menjaga diri (kebutuhan hidup) dan untuk diserahkan pada Allah dan kamu tidak membelanjakan harta itu, kecuali pada yang hak. Dan dengan sebab harta itu, kamu tidak mengubah kalbumu dari sesuatu yang dicintai oleh Allah. Dan kamu tidak menjadikan Allah marah dengan sebab sesuatu, baik di dalam perbuatan batiniah, maupun perbuatan lahiriah.

Maka hinalah kamu, jika saja kamu beralih pada yang demikian, padahal kamu tidaklah yang demikian. Maka seyogyalah kamu, hendaknya kamu rela dengan apa yang sekadar cukup pada kebutuhan hidup dan kamu

<sup>169</sup> Sumber rujukan riwayat yang cukup panjang ini juga tidak kami temukan.

mengasingkan diri dari orang-orang yang mempunyai harta, jika saja kamu bangun berdiri untuk meminta. Dan kamu mendahului bersama rombongan pertama, dalam rombongan Nabi yang pilihan. Tidak ada yang menahamu untuk meminta dan perhitungan amal. Maka adakalanya selamat dan adakalanya binasa. Karena sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَدْخُلُ صَعَالِيكَ الْمُهَاجِرِينَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ الْجَنَّةَ بِخَمْسَمِائَةِ عَامٍ.

*“Orang-orang Muhajir yang miskin akan masuk ke surga sebelum orang-orang Muhajir yang kaya, terpaut masa lima ratus tahun.”*<sup>170</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *“Akan masuk ke surga orang-orang mukmin yang miskin, sebelum orang-orang mukmin yang kaya lalu mereka makan-makan dan bersenang-senang. Dan yang lainnya masih berdiri pada lutut mereka. Lalu Allah Subhânahu wa Ta’âla berfirman, ‘Sebelum kamu, ada tuntutan-Ku, kamu adalah para penguasa dan raja para manusia. Maka perhatikanlah kepada-Ku, apa yang kamu lakukan pada sesuatu yang telah Aku berikan kepadamu.’”*<sup>171</sup>

Telah sampai riwayat kepada kami, bahwa sebahagian orang yang ahli ilmu berkata, *“Aku tidak merasa gembira, jika saja aku mempunyai binatang-binatang kendaraan, sedangkan aku tidak pada rombongan pertama bersama Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam dan barisannya. Wahai kaumku, berlomba-lombalah bersama orang-orang yang takut kepada harta (orang miskin) dalam rombongan para Rasul 'Alaihimussalâm. Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang takut jadi orang yang terbelakang dan terputus dari Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, sebagaimana takutnya orang-orang yang takwa.”*

Sesungguhnya telah sampai riwayat kepadaku, bahwa sebagian sahabat, seperti Abu Bakar *Radhiyallâhu 'Anhu* dan lainnya, merasa haus, lalu meminta minum. Maka dibawakan untuk mereka minuman dari air dan madu. Maka ketika ia merasakannya, lalu ia merasa tercekik oleh setitik air mata. Kemudian ia menangis dan menangislah orang-orang yang ada di sisinya. Kemudian ia menyapu air mata dari wajahnya dan ia pergi untuk bercakap-cakap. Maka ia kembali dalam keadaan menangis. Ketika tangisnya semakin keras, maka orang bertanya kepadanya, *“Apakah semua ini, karena adanya*

170 Diriwatikan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Diriwatikan juga oleh Imam Ibu Majah dari hadis *Abi Sa'îd Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam an-Nasâi di dalam kitab *al-Kubrâ* dari hadis *Abi Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu*, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Muslim dari hadis *'Abdullah bin 'Umar Radhiyallâhu 'Anhumâ* dengan redaksi yang sedikit berbeda pula, namun maknanya serupa.

171 Kami tidak menemukan sumber rujukan riwayat ini.

minuman itu?" Abu-Bakar *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Ya, pada suatu hari ketika aku bersama Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan tidak ada seorang pun di rumah itu, kecuali aku." Maka beliau menolak dari dirinya, seraya beliau bersabda, "Jauhlah kamu daripadaku." Aku bertanya kepada beliau, "Tebusanmu adalah ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, aku tidak melihat seorang pun di hadapanmu, maka dengan siapa engkau berbicara?" Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* lalu bersabda,

هَٰذِهِ الدُّنْيَا تَطَاوَلَتْ إِلَيَّ بِعُنُقِهَا وَرَأْسِهَا. فَقَالَتْ لِي: يَا مُحَمَّدُ خُذْنِي. فَقُلْتُ  
إِلَيْكَ: عَنِّي. فَقَالَتْ: إِنَّ تَنَجُّ مَنِّي يَا مُحَمَّدُ فَإِنَّهُ لَا يَنْجُو مِنِّي مَن بَعْدَكَ.

"Inilah dunia memanjang dengan leher dan kepalanya, (mendekat) kepadaku. Lalu ia berkata kepadaku, "Wahai Muhammad, ambillah aku." Lalu aku menjawab, "Jauhlah kamu daripadaku!" Dunia itu lalu berkata, "Jika saja kamu bisa selamat daripadaku hai Muhammad, maka sesungguhnya, tidak akan selamat orang-orang yang sesudahmu daripadaku."

Maka aku (Abu Bakar) takut, bahwa dunia itu telah melekat padaku (menyusulku), sehingga ia memutuskanku dengan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*.<sup>172</sup>

Wahai kaumku, mereka orang-orang pilihan itu menangis, karena khawatir akan diputuskan dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* disebabkan minuman yang halal. Kasihan engkau. Kamu berada pada beberapa nikmat dan nafsu syahwat dari beberapa usaha yang diharamkan dan beberapa usaha yang syubhat, di mana kamu tidak takut akan terputus. *Uffin lak* (cis engkau). Alangkah besarnya kebodohanmu! Kasihan kamu! Jikalau kamu tertinggal dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* di hari Kiamat, yaitu Nabi Muhammad yang pilihan (*Muhammad al-Musthafa*), niscaya kamu akan merasakan huru-hara, di mana para malaikat dan para Nabi takut daripadanya.

Jadi, sesungguhnya jika saja kamu lengah dari pada berlomba-lomba, maka akan lamalah kamu berjalan untuk menyusulnya. Dan jikalau kamu menghendaki banyaknya harta-benda dunia, niscaya akan jadilah kamu pada hisab (hitungan amal) yang berat. Dan jikalau kamu tidak merasa cukup (*qana'ah*) dengan harta yang sedikit, niscaya jadilah kamu manusia yang lama berhenti (di padang Mahsyar), di mana kamu berteriak-teriak dan meratap-ratap.

172 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar, dan Imam al-Hakim dari hadis Zaid bin Arqam *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam al-Hakim menambahkan, bahwa status *isnadnya shahih*. Dan, menurut saya (*Muhaqqiq*), status *isnadnya* lemah (*dha'if*), sebagaimana pernah saya sampaikan di dalam kitab ini juga.

Dan, jika saja kamu rela dengan keadaan orang-orang yang tertinggal di belakang, niscaya kamu akan terputus dari golongan 'Ash-hâb al-Yamîn' (golongan orang yang akan masuk ke surga) dan kamu akan terputus dari utusan Rabb seru sekalian alam. Dan kamu akan terlambat dari golongan orang-orang yang mendapat kenikmatan. Dan jika saja kamu berbeda perilaku pada hal-ihwal orang-orang yang bertakwa, niscaya kamu berada dalam golongan orang-orang yang tertahan di dalam huru-hara di hari Kiamat. Maka berangan-angumlah (berpikirlah) engkau orang yang perlu dikasihani, tentang apa yang telah kamu dengar.

Dengan kata lain, jika saja kamu beralih, bahwasanya kamu dalam contoh orang-orang terdahulu yang pilihan, yang merasa cukup dengan harta yang sedikit, zuhud pada yang halal, yang mau menyerahkan harta-bendanya, mengutamakan orang lain atas diri sendiri, kamu tidak takut miskin dan kamu tidak menyimpan harta-benda untuk hari esok, benci untuk bermegah-megah dan benci kaya, rela pada kemiskinan dan cobaan, senang dengan yang sedikit dan kemiskinan, senang pada kehinaan dan kerendahan, benci pada kedudukan yang tinggi dan keluhuran, kuat pada urusanmu dan tiada berubah harimu dari petunjuk, maka sesungguhnya kamu telah memperhitungkan dirimu pada Allah. Kamu telah memerintahkan segala urusanmu, menurut apa yang ada kesesuaian dengan kerelaan Allah. Kamu tidak akan berdiri untuk meminta-minta dan kamu tidak akan diadakan penghitungan amal dari orang-orang yang bertakwa seperti kamu.

Sesungguhnya kamu mengumpul-ngumpulkan harta yang halal, untuk diberikan pada jalan Allah. Kasihan engkau, wahai orang-orang yang tertipu. Maka pamilah suatu urusan dan camkanlah penglihatanmu. Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa meninggalkan kesibukan pada harta-benda dan mengosongkan kalbu dari yang lain, untuk dzikir, mengingat diri, mengingat orang lain, berpikir dan mengambil ibarat, di mana yang demikian itu lebih menyelamatkan agama dan lebih memudahkan kepada penghitungan amal-perbuatan, lebih meringankan pertanyaan, lebih menyelamatkan dari rasa takut di hari Kiamat, lebih memperbanyak pahala dan lebih meninggikan derajatmu di sisi Allah dengan berlipat-ganda.

Telah sampai riwayat kepada kami, dari sebagian para sahabat, bahwasanya ia berkata, "Jika saja seseorang banyak uang dinarnya di dalam kamar, di mana uang-uang itu akan diberikannya kepada orang-orang yang membutuhkan, sementara itu rela laki-laki lain yang banyak berdzikir kepada Allah, niscaya laki-laki yang banyak dzikirnya itu yang lebih utama." Sebagian orang yang ahli ilmu ditanya tentang orang yang mengumpul-ngumpulkan

harta untuk amal kebajikan, maka ahli ilmu itu menjawab, "Meninggalkan mengumpul-ngumpulkan harta itulah yang lebih utama baginya."

Telah sampai riwayat kepada kami, bahwa sebagian 'tabi'in' (pengikut Nabi sesudah masa sahabat) yang pilihan, mereka ditanya tentang dua orang lelaki, salah seorang di antaranya mencari dunia (harta) yang halal, maka harta itu diperolehnya, lalu ia mau menyambung *silaturrahim* dengan harta itu dan ia mendahulukan untuk dirinya. Adapun yang satunya lagi, ia mengesampingkan dunia. Maka ia pun tidak mencari-carinya dan tidak diperolehnya. Maka manakah di antara dua orang lelaki ini yang lebih utama?" Tabi'in itu menjawab, "Demi Allah, dua orang lelaki itu amat jauh bedanya. Di mana yang mengesampingkan dunia itulah yang lebih utama, sebagaimana perbedaan jauhnya jarak antara *masyrik* (tempat terbit matahari) dan *maghrib* (tempat terbenam matahari)."

Kasihlah kamu, dengan meninggalkan mengumpul-ngumpulkan harta, adalah lebih utama bagimu dari selalu mencari-carinya. Dan bagimu di dunia (masa yang cepat) jikalau kamu meninggalkan kesibukan dengan harta benda, yang demikian ini, lebih bisa memperbanyak kesenangan (istirahat) untuk badanmu, lebih menyedikitkan kepayahan untukmu, lebih mendatangkan kenikmatan untuk kehidupanmu, lebih menyenangkan pada perilakumu dan lebih menyedikitkan pada kesusahanmu. Maka apa alasanmu untuk mengumpul-ngumpulkan harta, di mana kamu dengan meninggalkan mencari-cari harta adalah lebih utama dibandingkan dengan orang yang mencari-cari harta untuk amal kebajikan? Ya, benar. Dan kesibukanmu dengan dzikir kepada Allah itu, lebih utama daripada memberikan harta pada jalan Allah. Maka terkumpullah untukmu kesenangan di masa yang pendek (di dunia) serta mendapatkan keselamatan dan keutamaan di masa yang lambat (di akhirat).

Dengan makna lain, jika saja di dalam mengumpul-ngumpulkan harta itu ada keutamaan yang besar, maka wajiblah bagimu di dalam baik akhlak untuk mengikuti Rasulullah. Karena, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah memberi petunjuk kepadamu dengan sebab Nabi. Dan kamu rela apa yang dipilih untuk diri Nabi, yaitu menjauhkan dunia. Kasihlah kamu, pamilah apa yang kamu dengar. Dan, jadilah kamu sebagai orang yang berkeyakinan, bahwa sesungguhnya kebahagiaan dan kemenangan itu, ada pada orang yang mau menjauhkan dunia. Maka berjalanlah kamu berbaris bersama bendera Nabi yang pilihan, yang lebih dahulu ke surga tempat kediaman yang abadi. Sesungguhnya telah sampai kepada kami, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَادَاتُ الْمُؤْمِنِينَ فِي الْجَنَّةِ مَنْ إِذَا تَغَدَّى لَمْ يَجِدْ عَشَاءً وَإِذَا اسْتَقْرَضَ لَمْ يَجِدْ قَرْضًا وَلَيْسَ لَهُ فَضْلٌ كَسَوَةٍ إِلَّا مَا يُؤَارِيهِ وَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى أَنْ يَكْتَسِبَ مَا يُغْنِيهِ يَمْسِي مَعَ ذَلِكَ وَيُصْبِحُ رَاضِيًا عَنْ رَبِّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشَّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا.

"Para pemimpin orang-orang yang beriman di dalam surga, yaitu orang yang apabila makan siang, niscaya ia tidak mendapatkan sesuatu yang dimakan untuk makan malam. Apabila ia berutang, niscaya ia tidak mendapatkan utangan. Ia tidak mempunyai kelebihan pakaian kecuali hanya pakaian yang menutupi badannya, ia tidak mampu mencari-cari harta yang bisa mencukupinya, ia bersore dan berpagi hari dalam ridha dari Rabbnya dalam keadaan yang demikian, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orangshalih. Dan mereka itulah sebaik-baiknya teman, (QS An-Nisâ' [4]: 69)."<sup>173</sup>

Ingatlah wahai saudaraku, manakala kamu mengumpul-ngumpulkan harta ini sesudah penjelasan tersebut, maka sesungguhnya kamu telah membatalkan apa yang kamu dalihkan, bahwasanya kamu beralih mengumpul-ngumpulkan harta untuk amal kebajikan dan keutamaan. Tidak, akan tetapi kamu mengumpul-ngumpulkan harta, karena takut akan kemiskinan. Kamu mengumpul-ngumpulkannya untuk kenikmatan, perhiasan, riya', *sum'ah* (biar didengar orang) keagungan dan kemuliaan. Kemudian kamu beralih, bahwasanya kamu mengumpul-ngumpulkan harta, untuk amal kebajikan, maka kasihan kamu. Ber-*muraqabah* kepada Allah (mendekatlah kepada Allah) dan malulah akan dalihmu, wahai orang-orang yang tertipu.

Kasihannya kamu, jika saja kamu tergoda dengan kecintaan harta dan dunia. Maka hendaklah kamu mengakui, bahwa keutamaan dan kebajikan itu, pada kesenangan kalbu dengan butuh harta pada hanya sekadar kebutuhan hidup dan menjauhkan dari berlebih-lebihan (hal-hal yang tidak perlu). Ya, jadilah kamu, ketika kamu mengumpul-ngumpulkan harta itu, hendaknya kamu mau mencela dirimu, mengaku atas kejelekanmu, takut dari hitungan amal perbuatan. Maka itulah yang lebih menyelamatkanmu dan yang lebih mendekatkan kamu pada keutamaan, daripada mencari-cari alasan untuk mengumpul-ngumpulkan harta.

173 Riwayat ini dinukil oleh Pemilik kitab *Musnad al-Firdaus* dari riwayat Imam ath-Thabrani dari riwayat Abi Hazm, dari Abi Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu dengan redaksi yang lebih ringkas. Namun, tidak kami temukan riwayat dimaksud di dalam kitab *Mu'maj karya Imam ath-Thabrani*, sebagaimana disebutkan oleh Pemilik kitab *Musnad al-Firdaus*.

Saudara-saudaraku, ketahuilah, bahwa pada masa sahabat, harta yang halal itu banyak, meskipun demikian, mereka itu adalah manusia yang paling *wira'i* dan manusia yang paling zuhud di dalam harta yang diperbolehkan (yang *mubah*) baginya. Sedang pada masa kita sekarang ini, di mana harta yang halal sudah jarang adanya. Dan bagaimana bagi kita dari yang halal itu, sekadar makanan dan yang bisa menutupkan aurat? Adapun mengumpulkan harta pada masa kita sekarang ini, maka hendaknya kita dan kamu semua untuk meminta perlindungan pada Allah daripadanya.

Kemudian sesudah itu, maka dimanakah takwa kita yang seperti takwa dan wara'nya para sahabat? Dan manakah bagi kita, seperti zuhud dan hati-hatinya mereka? Dan manakah pula perasaan kalbu, dan kebaikan niat, yang seperti perasaan kalbu dan kebaikan niat mereka? Kita melaksanakan pekerjaan demi Rabb yang menguasai langit dengan segala penyakit dan keinginan nafsu. Maka alangkah bahagiannya, bagi orang-orang yang meringankan beban tanggungan pada hari pengumpulan para manusia dan alangkah susahnyanya orang-orang yang bermegah-megahan dan orang yang mencampuradukkan harta. Saya sesungguhnya, adalah yang menasihatimu, jika saja kalian mau menerimanya dan orang yang mau menerima apa yang sedikit ini, adalah sedikit jumlahnya. Semoga Allah memberi taufiq kepada kita dan kamu semua pada setiap kebajikan dengan anugerah rahmat-Nya, *âmin*.

Maka inilah akhir perkataan al-*Harits bin Asad al-Muhasibi* itu. Dan pada perkataan ini, kiranya cukuplah sebagai bukti keutamaan miskin daripada kaya, dan ia tidak menambah lagi penjelasan atas yang demikian.

Penjelasan yang demikian ini, telah dikuatkan oleh beberapa hadis yang telah kami jelaskan pada *bahasan mengenai adz-Dzamm ad-Dunya* (bahasan mengenai tercelanya dunia), dan di dalam bahasan seputar *al-Faqri wa az-Zuhd* (bahasan yang menerangkan tentang kondisi miskin dan sikap zuhud).

Penjelasan ini, juga dikuatkan oleh apa yang telah diriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili, bahwasanya *Tsa'labah bin Hatib* pernah berkata, "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah, semoga Allah berkenan memberikan kepadaku harta." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai *Tsa'labah*, harta yang sedikit, di mana kamu mau bersyukur lebih baik daripada harta yang banyak di mana kamu tidak mampu untuk bersyukur." *Tsa'labah* tetap berkata, "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah, semoga Allah berkenan memberiku harta." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai *Tsa'labah*, apakah kamu tidak senang, jikalau kamu mengikuti jejakku? Apakah kamu tidak rela, jikalau kamu seperti Nabi Allah *Tsa'labah*? Demi Rabb yang jiwaku di tangan-Nya (dalam kekuasaan-Nya),

jika saja aku berkehendak, bahwa gunung-gunung itu berjalan bersamaku menjadi emas dan perak, niscaya ia akan berjalan (datang kepadaku).” Tsa’labah berkata, “Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai Nabi. Jika saja engkau berdo’a kepada Allah, untuk memberiku harta, niscaya aku akan memberi kepada orang yang berhak, akan haknya. Dan sungguh aku akan melaksanakan dan melaksanakan (mengerjakan yang baik dan bersedekah).” Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* lalu berdo’a, “Wahai Allah, berikanlah harta kepada Tsa’labah.”

Tsa’labah lalu beternak kambing. Kemudian kambingnya berkembang biak, seperti berkembang-biaknya ulat. Lalu sempitlah kota Madinah baginya. Ia pun pindah dari kota itu bersama kambingnya. Lalu ia pun bertempat di suatu lembah dari lembah-lembah Madinah. Sehingga ia hanya sempat mengerjakan shalat berjama’ah pada waktu Dhuhur dan Ashar dan meninggalkan shalat berjama’ah pada waktu yang lainnya. Kemudian kambing itu semakin berkembang-biak dan bertambah banyak. Lalu Tsa’labah meninggalkan tempatnya dan berpindah ke tempat yang lain, sehingga ia pun meninggalkan shalat berjama’ah, kecuali shalat Jum’at. Dan kambing itu semakin berkembang-biak, seperti berkembang-biaknya ulat. Sehingga ia meninggalkan shalat Jum’at. Pada suatu hari Jum’at Tsa’labah kebetulan berketemu dengan orang-orang berkendaraan yang melintas. Lalu ia bertanya kepada mereka tentang berita di Madinah. Di mana Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* menanyakan tentang Tsa’labah itu, pada sabdanya, “Apakah yang dilakukan oleh Tsa’labah bin Hathib?” Seseorang menjawab, “Wahai Rasulullah, Tsa’labah sibuk beternak kambing, lalu sempitlah kota Madinah baginya.” Kemudian orang itu menceritakan hal-ihwal Tsa’labah secara keseluruhannya. Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda, “Kasihlah Tsa’labah, kasihlah Tsa’labah, kasihlah Tsa’labah.”

Seseorang berkata, maka Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menurunkan ayat, “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka,” (QS at-Taubah [9]: 103).

Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menurunkan ayat wajibnya zakat, lalu Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* mengutus seorang laki-laki dari suku Juhainah dan seorang laki-laki dari Bani Sulaim untuk mengambil zakat. Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk membuat surat yang dikirimkan oleh dua orang utusan itu, untuk mengambil zakat. Dan Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* menyuruh keduanya untuk mengambil zakat dari kaum muslim. Maka Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa*

*Sallam* bersabda, "Lewatlah kamu berdua ke tempat Tsa'labah bin Hathib dan ke tempat si Fulan, yaitu seorang laki-laki dari Bani Sulaim, dan ambilkan zakat dari keduanya."

Maka kedua orang tersebut keluar, lalu mendatangi Tsa'labah dan meminta zakat kepadanya. Dan ia membacakan surat dari Rasulullah kepada Tsa'labah. Lalu Tsa'labah berkata, "Tidaklah permintaan ini, kecuali pajak. Tidaklah permintaan ini, kecuali pajak. Tidaklah permintaan ini, kecuali sama halnya pajak. Pergilah dahulu, hingga selesai tugasmu, lalu kembalilah lagi kepadaku." Kemudian dua laki-laki utusan itu pergi ke tempat laki-laki dari bani Sulaim. Maka laki-laki Bani Sulaim itu, mau mendengar pada kedua utusan tadi. Kemudian ia mengambil unta pilihan yang baik gigi-giginya, maka dipersembhkannya sebagai *shadaqah* (zakat). Kemudian diserahkan unta tersebut kepada dua utusan itu.

Ketika utusan itu melihatnya, lalu berkata, "Tidak wajib atasmu yang demikian. Kami tidak ingin mengambil ini daripadamu!" Laki-laki dari Bani Sulaim berkata, "Ya ambillah. Setelah kedua utusan selesai mengambil zakatnya, lalu ia kembali, mampir ke tempat Tsa'labah dan meminta zakat kepadanya." Maka Tsa'labah berkata, "Perlihatkan kepadaku surat kalian berdua!" Lalu Tsa'labah melihat surat itu, seraya berkata, "Ini adalah sama halnya pajak. Pergilah dulu, sehingga aku bisa berpikir menurut pikiranku." Maka kedua utusan itu pun pergi, sehingga keduanya datang kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Ketika Rasulullah melihat kedua orang utusan itu, lalu Nabi bersabda, "Kasihlah wahai Tsa'labah. Sebelum kedua utusan itu berbicara dengan Rasulullah. Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdo'a untuk laki-laki dari bani Sulaim. Kedua utusan itu lalu menceritakan kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* apa yang dilakukan oleh Tsa'labah, dan apa yang dilakukan oleh laki-laki dari Bani Sulaim. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan ayat perihal Tsa'labah, "Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.' Dan, setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada kalbu mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya (dan juga) karena mereka selalu berdusta," (QS at-Taubat [9]: 75-77).

Pada waktu itu, di sisi Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ada seorang laki-laki dari keluarga Tsa'labah. Ia pun mendengar ayat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi mengenai Tsa'labah. Kemudian ia keluar dan menemui Tsa'labah, seraya berkata, "*Lâumma laka ya Tsa'labatu* (celaka kamu, wahai Tsa'labah). Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat mengenaimu yang demikian-demikian." Kemudian pergilah Tsa'labah, ke tempat Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, ia meminta kepada Nabi supaya beliau mau menerima sedekahnya (zakatnya). Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya Allah melarangku untuk menerima zakat dari dirimu.*" Maka, Tsa'labah menabur-naburkan debu di atas kepalanya dan menangis. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* lalu bersabda, "*Inilah hasil perbuatanmu, aku perintahkan kamu, namun kamu tidak menaatiku.*"

Ketika Rasulullah tidak mau menerima zakat dari Tsa'labah, lalu Tsa'labah pulang ke tempatnya. Dan ketika Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah wafat, lalu Tsa'labah datang lagi dengan membawa zakatnya kepada Abu Bakar *Radhiyallâhu 'Anhu*. Akan tetapi Abu Bakar pun tidak mau menerimanya, lalu Tsa'labah datang dengan membawa zakatnya kepada 'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu*. 'Umar pun tidak mau menerima zakat darinya. Sehingga Tsa'labah pun meninggal pada masa pemerintahan (Khalifah) 'Utsman *Radhiyallâhu 'Anhu*.<sup>174</sup>

Inilah celaknya harta, dan membinasakannya. Dan, kamu telah mengetahuinya dari hadis di atas itu. Dan karena keberkahan miskin dan celaknya kaya, maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* lebih mengutamakan miskin bagi dirinya dan bagi ahli baitnya (keluarganya). Sehingga telah diriwayatkan oleh 'Imran bin Hushain *Radhiyallâhu 'Anhu*, bahwa 'Imran berkata, "*Saya mendapatkan pangkat dan kedudukan dari Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, karena Rasulullah pernah bersabda, 'Wahai 'Imran, sesungguhnya kamu mendapatkan kedudukan dan pangkat di sisi kami. Apakah kamu mau berkunjung di tempat Fatimah binti Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam?'*"

Lalu aku berkata, "*Ya, mau, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah.*" Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdiri dan aku pun berdiri bersamanya sehingga aku pun berdiri di pintu tempat tinggal Fatimah. Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengetuk pintu dan bersabda, "*Assalâmu 'alaikum, bolehkah aku masuk?*" Lalu Fatimah berkata,

---

174 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Saya (*Muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa Tsa'labah bin Hatib merupakan sahabat yang mulia, dan meninggal dunia (*syahid*) pada peperangan Badar yang kedua. Jadi, bagaimana mungkin ia menolak membayar zakat. Sebab, perintah zakat turun setelah ia meninggal dunia. Jadi, kesimpulan dari riwayat ini nyata tidak berdasar pada sumber rujukan yang benar.

“Masuklah, wahai Rasulullah.” Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*, bersabda, “Aku dan seorang laki-laki bersamaku.” Fatimah *Radhiyallâhu ‘Anhâ* bertanya, “Siapakah yang bersamamu, wahai Rasulullah?” Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* menjawab, “Imran bin Hushain.” Lalu Fatimah *Radhiyallâhu ‘Anhâ* berkata, “Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai Nabi. Tidak ada padaku, kecuali hanya baju kurung.” Kemudian Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda, “Pakailah dengan baju kurungmu itu, begini, dan begini. Nabi seraya mengisyaratkan dengan tangannya.” Lalu Fatimah *Radhiyallâhu ‘Anhâ* menjawab, “Tubuhku sudah saya tutupi, maka bagaimana dengan kepalaku?” Maka Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* melemparkan kepada Fatimah *Radhiyallâhu ‘Anhâ* kain *Mala’ah* di mana kain itu biasa dipakai oleh Rasulullah (dipakai di pangkal paha Rasulullah), seraya beliau bersabda, “Ikatkan kain *mala’ah* itu ke kepalamu.” Kemudian Fatimah mengizinkan Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* masuk. Maka beliau pun masuk, seraya bersabda, “Salam sejahtera untukmu, hai putriku! Bagaimana keadaanmu di waktu pagi ini?” Fatimah *Radhiyallâhu ‘Anhâ* berkata, “Akupada waktu pagi ini, dalam keadaan sakit dan bertambah sakitku, karena sesungguhnya aku tidak mampu untuk memperoleh makanan yang bisa aku makan. Maka aku menjadi payah karena kelaparan.” Maka menangislah Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*, seraya bersabda, “Jangan kamu berkeluh-kesah, wahai putriku. Demi Allah, aku pun tidak merasakan makan sejak tiga hari. Dan sesungguhnya aku lebih mulia di sisi Allah daripadamu. Juga, seandainya aku meminta kepada Rabbku, niscaya Dia akan menganugerahiku makanan. Akan tetapi aku lebih mengutamakan akhirat dari dunia.”

Kemudian Rasulullah menepuk bahu Fatimah dengan tangannya, seraya berkata, “Bergembiralah kamu wahai Fatimah, karena sesungguhnya kamu dijadikan sebagai penghulu bagi wanita penduduk surga.” Fatimah lalu berkata, “Maka di manakah ‘Asiah, istri Fir’aun dan Maryam anak perempuan ‘Imran?” Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* lalu bersabda, “Asiah adalah penghulu wanita alamnya, Maryam adalah penghulu wanita alamnya. Khadijah adalah penghulu alamnya. Dan kamu adalah penghulu alamnya. Dan kamu adalah penghulu alammu. Sesungguhnya kamu semua dalam rumah-rumah dari perak, tidak ada rasa sakit dan suara hiruk-pikuk di dalamnya.” Kemudian Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Fatimah *Radhiyallâhu ‘Anhâ*, “Merasa cukuplah kamu dengan anak laki-laki pamanmu (Ali bin Abi-Thalib, suaminya). Demi Allah, telah aku nikahkan kamu dengan seorang penghulu di dunia, dan penghulu di akhirat.”<sup>175</sup>

<sup>175</sup> Riwayat ini tidak kami jumpai dari hadis ‘Imran bin Hushain. Sedangkan di dalam riwayat yang disampaikan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani disebutkan dari hadis riwayat Ma’qal bin Yassar dengan dua redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, status dari *isnad* keduanya adalah *shahîh*.

Maka sekarang perhatikanlah, bagaimana keadaan Fatimah *Radhiyallâhu 'Anhâ*, dimana ia adalah darah daging dari Rasulullah! Bagaimana ia lebih mengutamakan kemiskinan dan bagaimana ia meninggalkan harta? Dan siapa saja yang mau memperhatikan keadaan para Nabi, wali-wali, ucapan-ucapannya dan jejak-jejak mereka, niscaya tiada ada keraguan, tentang tidak adanya harta itu, adalah lebih utama dari wujudnya harta. Meskipun harta-benda itu dipergunakannya kepada amal kebajikan. Karena sekurang-kurangnya harta itu, adalah wajib menunaikannya pada hak-haknya, menjaga dari yang syubhat dan membelanjakannya pada amal-amal kebajikan, harta adalah menyibukkan perhatian untuk kepentingannya dan harta memalingkan diri untuk selalu ingat (dzikir) kepada Allah. Karena tidak bisa berdzikir kepada Allah, kecuali pada waktu yang kosong. Dan tidak ada waktu kosong saat adanya kesibukan dengan harta.

Telah diriwayatkan dari Jarir dari Laits, ia berkata, "Seorang lelaki menemani Nabi 'Isa putra Maryam *'Alaihissalâm*. Laki-laki itu berkata, "Sayalah yang ada bersamamu dan akan menemanimu." Keduanya lalu berjalan, maka keduanya pun sampai di tepi sebuah sungai. Kemudian keduanya duduk-duduk untuk makan siang, di mana mereka membawa tiga potong roti. Lalu roti itu dimakannya dua potong dan tinggal satu potong lagi. Nabi 'Isa *'Alaihissalâm* pergi ke sungai, lalu ia minum, kemudian kembali lagi ke tempatnya, akan tetapi tidak didapatinya sepotong roti itu. Lalu ia bertanya kepada laki-laki temannya itu, "Siapakah yang mengambil roti ini?" Laki-laki itu menjawab, "Saya tidak tahu." Yang menceritakan cerita ini berkata, Maka berangkatlah Nabi Isa bersama temannya, maka dilihatnya kijang betina bersama dua anaknya. Yang menceritakan cerita ini berkata, Maka anak kijang itu dipanggillah salah satunya, dan datanglah salah satu anak kijang. Kemudian Nabi 'Isa *'Alaihissalâm* menyembelih dan memanggangnya, lalu ia dan lelaki itu pun memakannya. Kemudian Nabi 'Isa *'Alaihissalâm* berkata kepada anak kijang itu, "Berdirilah hai anak kijang dengan izin Allah, maka anak kijang (yang telah dimakannya pun itu) berdiri lalu pergi." Nabi 'Isa *'Alaihissalâm* berkata kepada laki-laki itu, "Saya bertanya kepadamu dengan tanda-tanda yang telah kuperlihatkan kepadamu, maka siapakah yang mengambil roti itu?" Laki-laki itu menjawab, "Saya tidak tahu." Kemudian keduanya sampailah di suatu padang pasir. Maka keduanya duduk-duduk. Kemudian Nabi 'Isa *'Alaihissalâm* mengambil tanah dan mengumpulkan debu tebal, lalu Nabi 'Isa berkata, "Dengan izin Allah, jadilah kamu emas." Maka jadilah kumpulan tanah dan debu itu menjadi emas, lalu Nabi 'Isa membagi-bagi emas itu menjadi tiga bagian.

Kemudian 'Isa 'Alaihissalâm berkata, "Sepertiga bagian ini untukku sendiri. Sepertiga bagian untukmu dan sepertiga bagian yang lain untuk orang yang telah mengambil roti itu." Laki-laki itu berkata, "Sayalah yang mengambil roti itu." Maka Nabi 'Isa 'Alaihissalâm berkata, "Semua bagian ini untukmu!" Kemudian Nabi 'Isa 'Alaihissalâm memisahkan diri dari laki-laki itu. Maka datanglah dua orang lelaki lain pada lelaki yang membawa harta itu, di tengah padang pasir. Dan kedua laki-laki itu bermaksud untuk mengambil harta tadi dan membunuh orang yang punya harta itu.

Lalu berkata seorang dari mereka, "Sekarang kita ini bertiga, maka utuslah salah seorang ke desa, sehingga ia membeli makanan untuk kita, yang akan kita makan." Yang menceritakan cerita ini berkata, Lalu mereka mengutus salah seorang dari mereka. Kemudian orang yang diutus itu berkata di dalam hatinya, "Untuk apa harta itu kubagi-bagikan kepada mereka? Sebaiknya aku letakkan racun pada makanan ini. Lalu aku bisa membunuhnya dan harta itu menjadi milikku sendiri." Yang bercerita berkata, Maka orang yang diutus itu melaksanakan maksudnya. Dua laki-laki yang menunggu harta itu pun berkata, "Untuk apa diberikan sepertiga harta ini untuk lelaki itu? Akan tetapi, sebaiknya apabila ia nanti datang, kita bunuh saja dan harta sepertiga ini kita bagi berdua." Ketika orang yang diutus itu telah datang, ia pun dibunuhnya, dan kedua laki-laki yang telah membunuhnya itu lalu memakan makanan itu. Maka kedua laki-laki itu juga mati maka tinggallah harta itu di tengah-tengah padang-pasir dan mereka bertiga telah mati. Kemudian melintasilah Nabi 'Isa 'Alaihissalâm kepadanya pada keadaan yang sudah demikian, lalu 'Isa 'Alaihissalâm berkata kepada para sahabatnya, "Inilah dunia, maka berhati-hatilah kamu dari dunia ini."

Diceritakan, bahwa Zulkarnain datang pada suatu umat dari beberapa umat terdahulu (golongan terdahulu) di mana mereka tidak mempunyai sesuatu apapun yang bisa digunakannya bersenang-senang dari harta-benda. Umat itu telah menggali kuburan-kuburannya, maka apabila waktu telah menjelang pagi, mereka persiapkan kuburan-kuburan itu, mereka menyapunya dan mengerjakan shalat di sisinya. Maka apabila mereka lapar, mereka mencari sayur-sayuran untuk dimakannya, sebagaimana binatang ternak memakan rumput. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menakdirkan kehidupan mereka dari tumbuh-tumbuhan bumi ini. Zulkarnain lalu mengutus seseorang kepada raja mereka. Maka utusan itu berkata kepada raja tersebut, "Perkenalkanlah kiranya wahai raja, undangan Zulkarnain." Raja umat itu berkata, "Saya tidak mempunyai keperluan padanya, jika saja ia yang mempunyai keperluan padaku, maka hendaknya ia yang datang kepadaku." Mendengar ucapan utusan yang demikian, lalu Zulkarnain berkata, "Benar ia."

Kemudian Zulkarnain datang kepada raja itu. Zulkarnain berkata kepadanya, "Saya mengutus seorang utusan kepadamu, supaya kamu datang menghadapku, tetapi kamu tidak mau. Dan inilah saya sendiri datang kepadamu." Raja umat itu berkata, "Jika saja saya yang mempunyai keperluan kepadamu, niscaya sayalah yang datang kepadamu." Kemudian Zulkarnain berkata kepada raja itu, "Saya lihat semua pada suatu perilaku, di mana perilaku itu, belum pernah saya melihat seorang pun dari umat-umat atas perilaku yang demikian?" Raja itu bertanya, "Perilaku apa itu?" Zulkarnain berkata, "Kamu tidak mempunyai kekayaan (dunia) dan tidak mempunyai apa-apa. Mengapa kamu tidak mengambil emas dan perak, supaya kamu semua bisa bersenang-senang dengannya?" Lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kami benci pada emas dan perak. Karena seorang pun tidak ada yang mau memberikan sedikit saja dari emas dan perak, kecuali dirinya rindu dan mengajaknya supaya lebih utama dari keduanya itu." Zulkarnain bertanya, "Kemudian apa tujuanmu, kamu semua menggali kuburan. Lalu apabila telah menjelang waktu pagi, kalian persiapkan kuburan itu, kalian sapu, lalu kalian buat shalat di sampingnya." Mereka berkata, "Kami bermaksud, apabila kami memandang kuburan itu dan kami punya cita-cita untuk dunia, niscaya kuburan itu mencegah kami dari cita-cita tersebut." Zulkarnain berkata lagi, "Saya melihat kamu semua tidak memakan makanan, kecuali hanya sayur-sayuran dari tetumbuhan bumi, bukankah lebih baik kalian ambil hewan-hewan ternak itu, lalu kalian bisa ambil susunya dan hewan itu bisa kalian pakai kendaraan. Sehingga dapatlah kiranya kalian bersenang-senang dengan hewan ternak itu."

Mereka lalu berkata, "Kami tidak senang menjadikan perut kami, sebagai kubur hewan-hewan ternak itu. Dan kami anggap tumbuh-tumbuhan bumi itu, sudah mencukupi kami pada hajat kebutuhan. Sesungguhnya cukuplah bagi anak Adam, akan serendah-rendah kehidupan dari hal makanan. Dan makanan apapun yang telah melewati rongga mulut, niscaya sudah hilanglah rasa makanan itu." Kemudian raja umat itu, memanjangkan tangannya ke tanah di belakang Zulkarnain untuk mengambil sebuah tengkorak manusia. Kemudian raja umat itu berkata, "Wahai Zulkarnain, tahukah kamu tengkorak siapa ini?" Zulkarnain menjawab, "Tidak, tengkorak siapakah itu?" Raja itu berkata, "Inilah tengkorak seorang raja dari beberapa raja di bumi, dimana ia telah diberi kekuasaan oleh Allah atas penduduk bumi, lalu ia berbuat sewenang-wenang, zalim dan melampaui batas. Ketika Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melihat yang demikian pada raja itu, lalu Allah memutuskan untuknya kematian, maka jadilah raja tersebut laksana batu yang tercampak. Dan Allah akan menghitung amal perbuatannya, sehingga Allah akan membalasnya di

akhirat nanti." Kemudian raja itu mengambil sebuah tengkorak lainnya yang telah rusak, seraya ia berkata, "Wahai Zulkarnain, tahukah engkau, tengkorak siapakah ini?" Zulkarnain berkata, "Saya tidak tahu, tengkorak siapakah itu?" Raja itu berkata, "Ini, adalah tengkorak seorang raja yang telah ditetapkan raja oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* sesudah raja yang berbuat sewenang-wenang itu. Maka raja ini setelah melihat kesewenang-wenangannya, kezhalimannya, dan pemaksaannya, lalu ia berbuat rendah diri (*tawadhu'*) dan berbuat khusyu' kepada Allah 'Azza wa Jala. Ia menyuruh dengan keadilan pada warga kerajaannya, maka jadilah ia sebagaimana yang telah kamu lihat. Dan Allah pun akan menghitung amal perbuatannya, sehingga ia akan dibalas besok di akhirat." Kemudian Raja itu merentangkan tangannya untuk memegang tengkorak (kepala) Zulkarnain, seraya berkata, "Tengkorak ini, akan menjadi sebagaimana dua tengkorak itu. Maka perhatikanlah wahai Zurkarnain, apa yang akan kamu lakukan?"

Zulkarnain berkata kepadanya, "Adakah kamu mau bersahabat denganku? Maka akan saya jadikan kamu sebagai saudara dan menteri dan kujadikan kamu orang yang menemaniku pada harta yang telah diberikan oleh Allah utukku." Raja itu berkata, "Alangkah baiknya, apabila aku dan kamu pada suatu tempat, di mana tidak ada pada kita yang semuanya itu." Zulkarnain berkata, "Mengapa?" Raja itu berkata, "Mereka memusuhimu, karena kekuasaan yang ada di tanganmu dari kerajaan, harta, dan dunia. Dan tidak ada seseorang yang kudapati, ia memusuhiku, karena aku menolak untuk yang demikian itu. Dan karena apa yang ada padaku dari kebutuhan dan aku tidak mempunyai sesuatu."

Yang memiliki cerita berkata, "Maka pulanglah Zulkarnain dari raja itu dengan penuh keheranan daripadanya dan ia pun mengambil pelajaran dari peristiwa itu." Maka inilah cerita-cerita yang kami tunjukkan kepadamu tentang bahaya-bahayanya kaya, serta penjelasan yang telah kami jelaskan pada sebelumnya. Maka kepada Allah-lah segala petunjuk.

Dan, selesailah bahasan seputar ketercelaan harta dan sikap kikir dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, juga pertolongan-Nya. Lalu, akan dilanjutkan dengan bahasan mengenai bahaya sikap bermegah-megahan, dan sikap riya'. []



**Engles Das Reich Delapan**

**Bahaya Siliap**

**Berwisata-mengunjungi dan River**

- **Pertama**, penjelasan seputar bahaya sifat ingin dihargai dan menyandang ketenaran.
- **Kedua**, penjelasan seputar keutamaan sifat tidak memburu ketenaran.
- **Ketiga**, penjelasan seputar bahaya sikap senang disanjung dalam kedudukan.
- **Keempat**, penjelasan seputar makna kedudukan, kemegahan, dan hakikatnya.
- **Kelima**, penjelasan seputar kemegahan hidup yang digemari oleh tabi'at (sifat dasar) manusia, dan hanya kesungguhan usaha yang sanggup menyelisihinya.
- **Keenam**, penjelasan seputar kesempurnaan yang hakiki, dan kesempurnaan semu.
- **Ketujuh**, penjelasan seputar menginginkan kedudukan yang terpuji dan yang tercela.
- **Kedelapan**, penjelasan seputar kecenderungan kalbu manusia yang tidak ingin dicela, namun gemar dipuji, serta apa yang menjadi penyebabnya.
- **Kesembilan**, penjelasan seputar menyembuhkan sikap kecintaan kepada kedudukan.
- **Kesepuluh**, penjelasan seputar cara menyiasati sikap gemar dipuji, dan membenci jika dicela.
- **Kesebelas**, penjelasan seputar resep jitu agar tidak antipati (pandai mengelola) terhadap celaan pihak lain.
- **Kedua Belas**, penjelasan seputar perbedaan sikap dan tingkatan manusia dalam menerima pujian serta celaan.
- **Ketiga Belas**, penjelasan seputar bahaya sikap riya'.
- **Keempat Belas**, penjelasan seputar hakikat sikap riya', dan objek yang memunculkannya.
- **Kelima Belas**, penjelasan seputar tingkatan dari sikap riya'.
- **Keenam Belas**, penjelasan seputar sikap riya' yang halus.
- **Ketujuh Belas**, penjelasan seputar sikap riya' yang membinasakan dan yang tidak, yang nyata dan yang tersembunyi.
- **Kedelapan Belas**, penjelasan seputar cara yang efektif menyembuhkan kalbu yang terserang sifat riya'.
- **Kesembilan Belas**, penjelasan seputar rukhsah (keringanan) dalam menampakkan sikap taat, yang menyelisihii sikap riya'.

- ***Kedua Puluh***, penjelasan seputar fitrah manusia yang tidak suka jika dosanya diketahui pihak lain, apalagi jika harus mendapatkan celaan dari manusia lain.
- ***Kedua Puluh Satu***, penjelasan seputar menunda pelaksanaan perintah (sikap taat) demi menghindarkan diri dari bahaya riya', dan takut jika sampai terjerembab ke dalam tipu dayanya.
- ***Kedua Puluh Dua***, penjelasan seputar status sahnya ibadah yang disaksikan pihak lain, dan yang tidak, dalam kaitannya dengan sikap riya' pelakunya.
- ***Kedua Puluh Tiga***, penjelasan seputar apa yang mesti diperhatikan dalam rangkaian amal, sebelum, saat melakukan, dan setelahnya, dalam kaitannya dengan menghindarkan diri dari sikap riya'.

## Bab Pertama

# Bahaya Sifat Ingin Dihargai

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar bahaya sifat ingin dihargai, dan menyandang ketenaran."*

**S**egala puji bagi Allah Yang Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib. Maha Melihat pada rahasia-rahasia kalbu, yang mengampuni dosa-dosa besar, yang mengetahui apa yang disembunyikan oleh perasaan kalbu dari kesamaran-kesamaran perkara yang ghaib. Yang Maha Melihat pada halusnya niat yang tersembunyi dalam lipatan kalbu, di mana lipatan kalbu itu tidak menerima amal perbuatan, kecuali perbuatan yang telah sempurna, lengkap, bersih dari campuran riya dan syirik (mempersekutukan Allah) dan bersih dari segala itu.

Dia-lah yang bersendiri di dalam alam kerajaan-kerajaan. Dia-lah Yang Mahakaya dari segala yang kaya dari persekutuan. Kemudian *shalawat* dan *salam* semoga tercurah kepada Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya yang bersih dari sifat pengkhianat dan kepalsuan. Dan semoga salam sejahtera yang banyak tercurah kepadanya.

*Amma ba'du ....*

Sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الرِّبَاءُ وَالشَّهْوَةُ الْخَفِيَّةُ الَّتِي هِيَ أَخْفَى مِنْ دَيْبِ  
النَّمْلَةِ السُّودَاءِ عَلَى الصَّخْرَةِ الصَّمَاءِ فِي اللَّيْلَةِ الظُّلَمَاءِ.

"Sesungguhnya yang paling aku takuti dari apa yang aku takuti atas umatku adalah *riya'* (menampakkan amal) dan nafsu-syahwat yang tersembunyi, di mana ia lebih samar daripada samarnya semut hitam di atas batu besar yang hitam pekat di malam yang gelap-gulita."<sup>176</sup>

Oleh sebab itulah, maka para ulama yang terkenal, mereka lemah dari mengetahui tipu dayanya. Lebih-lebih bagi orang yang *'abid* (orang yang banyak ibadah) yang awam dan orang yang bertaqwa. Dan itulah akhir dari kerusakan hawa-nafsu dan inti tipu-daya. Sesungguhnya orang-orang yang alim, orang-orang yang *'abid*, dan orang-orang yang rajin mereka mendapatkan cobaan yang demikian, yaitu dicoba untuk kesungguhannya berjalan menempuh jalan akhirat. Maka manakala mereka memaksakan dirinya, ber-mujahadah dan memutuskan dirinya dari nafsu-syahwat, mereka menjaga dirinya dari perbuatan yang syubhat, ia memaksakan dirinya atas macam-macam ibadah, lemah diri mereka dari kelobaan pada perbuatan-perbuatan maksiat yang terang, yang terjadi atas anggota badannya.

Lalu, dirinya mencari ketenteraman pada berbuat-buat melahirkan yang kebajikan dan berbuat untuk menampakkan amal-perbuatan dan ilmu. Maka dirinya mendapatkan keikhlasan dari kesukaran bermujahadah, kepada senangnya diterima pada sisi makhluk. Dan pandangan mereka kepadanya dengan pandangan ketenangan dan kemuliaan. Maka dirinya itu bersegera kepada menampakkan ketaatan dan menyampaikan kepada penglihatan orang banyak. Dan dirinya itu tidak merasa cukup dengan penglihatan sang Pencipta alam (Allah *Subhânahu wa Ta'âla*). Dirinya merasa senang dan gembira dengan pujian manusia. Dan tidak merasa cukup dengan pujian Allah Yang Mahaahad.

Dan dirinya mengerti, bahwasanya makhluk apabila mereka mengetahui, bahwa ia telah meninggalkan nafsu-syahwat dan menjaga dari harta syubhat serta menanggung kesulitan-kesulitan ibadah, niscaya makhluk itu akan

176 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim dari hadis Syaddad bin Aus dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dengan redaksi ini adalah riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Hakim dengan *isnad* yang *shahih*. Saya (*Muhaqqiq*) menambahkan, bahwa status *isnadnya* justru lemah (*dha'if*), sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak di dalam kitab *az-Zuhd*. Demikian pula dari jalan yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan redaksi yang disampaikan oleh Penulis.

melepaskan ucapan-ucapannya dengan pujian dan sanjungan. Dan mereka berlebih-lebihan di dalam memuji dan memuja. Mereka memandangnya dengan pandangan kemuliaan dan kehormatan. Mereka mengambil berkah dengan memandang dan menemuinya. Mereka senang pada berkah do'anya dan mereka selalu ingin mengambil pendapatnya. Mereka mendahulukannya dengan pelayanan dan memberi salam dan memuliakannya dengan berlebih-lebihan pada upacara-upacara. Mereka memaafkan pada akad jual-beli dan beberapa *mu'amalah* (hubungan pergaulan).

Mereka (para manusia) mendahulukannya pada majelis-majelis dan mereka mengutamakan dengan makanan dan pakaian. Mereka merasa dirinya rendah karena kebesarannya, dengan merendahkan dirinya dan mau menuruti maksud-maksudnya, serta tetap adanya penghormatan. Maka diri orang yang ingin mendapatkan kedudukan di sisi makhluk, ia memperoleh kesenangan. Yaitu; kesenangan yang paling besar. Ia bisa memperoleh nafsu-nafsu syahwat. Yaitu; nafsu-syahwat yang paling banyak. Lalu dirinya memandang hina dan mau meninggalkan perbuatan maksiat dan kesalahan. Ia merasa halus di dalam menekuni ibadah-ibadah yang tadinya ia anggap besar, untuk memperoleh, di dalam batinnya, kelezatan segala yang lezat, dan keinginan nafsu segala syahwat.

Maka ia menyangka, bahwasanya hidup dan ibadahnya mendapatkan keridhaan oleh Allah. Maka sesungguhnya kehidupannya dengan adanya nafsu-syahwat yang samar itu, yang membutakan akalinya yang tembus dan kuat untuk mengetahuinya. Ia melihat, bahwasanya ia telah ikhlas di dalam taat kepada Allah dan menjauhi segala yang diharamkan Allah. Maka nafsu dirinya telah menyembunyikan nafsu-syahwatnya itu, karena untuk berhias pada hamba dan berbuat-buat bagi makhluk. Ia merasa gembira dengan apa yang bisa diperolehnya dari kedudukan dan kemuliaan.

Maka karena perbuatan yang demikianlah bisa menghapuskan pahala taat dan amal perbuatan yang baik. Maka namanya telah ditetapkan pada halaman daftar orang-orang yang munafiq dan ia menyangka, bahwa ia di sisi Allah termasuk orang yang *muqarrabin* (orang-orang yang dekat dengan Allah). Maka inilah suatu tipuan bagi diri yang tidak selamat daripadanya, kecuali orang-orang yang *shiddiq*. Dan ini suatu jurang yang tidak didaki, kecuali oleh orang-orang yang *muqarrabin*. Dan karena itulah, ada seseorang yang mengatakan, bahwa akhir dari apa yang keluar dari kepala orang-orang yang *shiddiq*, adalah *Hubbur Riyasah* (senang menjadi kepala).

Dan, adalah sikap *riya'* (kesombongan) menjadi suatu penyakit yang tertanam, di mana ia sebagai jaring yang terbesar bagi syaitan-syaitan, maka

wajiblah ada penjelasan, tentang perkataan riya' di dalam sebab, hakikat, derajat, bagian, cara-cara pengobatan dan cara berhati-hati daripadanya. Dan akan jelaslah tujuan yang demikian itu pada kitab ini, apabila disusun atas dua bagian. Adapun bagian yang pertama membicarakan di seputar sikap senang terhadap kemegahan dan kemashuran. Di dalam bahasan kali ini, nanti akan ada penjelasan tentang tercelanya kemasyhuran. Ada pula penjelasan diseputar keutamaan sikap *khumul* (tidak ingin masyhur, dan tidak ingin terkenal), penjelasan tentang tercelanya kemegahan, penjelasan arti kemegahan dan hakikatnya, penjelasan sebab adanya kemegahan itu lebih dicintai dari kecintaan kepada harta. Penjelasan bahwasanya kemegahan itu adalah kesempurnaan yang hakiki, penjelasan apa yang terpuji dari cinta kemegahan dan apa yang tercela, penjelasan sebab-sebab dicintai pujian-pujian dan dibencinya celaan, penjelasan cara pengobatan cinta kemegahan, penjelasan cara pengobatan cinta pada pujian, penjelasan sebab-sebab dibencinya celaan, penjelasan perbedaan hal-ihwal manusia tentang pujian dan celaan. Maka ini semua ada dua belas penjelasan, dan daripadanyalah akan tumbuh pengertian dari makna riya'. Jadi, wajiblah arti riya' itu didahulukan.

Ketahuilah kiranya, semoga Allah menganugerahimu kebaikan, bahwa asal dari kemegahan, yaitu tersiarnya nama baik dan kemasyhuran. Dan yang demikian adalah tercela. Bahkan yang terpuji, adalah *khumul* (tidak termasyhur), kecuali orang yang dimasyhurkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, karena menyebarkan agama-Nya, dengan tanpa menitik-beratkan untuk mencari kemasyhuran daripadanya.

Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

حَسَبَ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يُشِيرَ النَّاسُ إِلَيْهِ بِالْأَصَابِعِ فِي دِينِهِ وَدُنْيَاهُ إِلَّا مَنْ عَصَمَهُ اللَّهُ.

"Cukuplah seseorang mendapatkan kejelekan dengan ia memberi isyarat kepadanya dengan jari-jari tangannya di dalam masalah agama dan dunianya, kecuali orang yang dipelihara oleh Allah."<sup>177</sup>

Jabir bin 'Abdullah *Radhiyallâhu 'Anhumâ* juga berkata, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Cukuplah seseorang mendapatkan kejelekan, kecuali orang yang dipelihara oleh Allah dari kejelekan, apabila ada seseorang member isyarat kepadanya dengan jari-jari tangannya, tentang agama dan

177 Diwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

dunianya. Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu, akan tetapi Allah akan memandang kepada kalbumu dan amal perbuatannya.”<sup>178</sup>

Kemudian Imam al-Hasan al-Bashri *Radhiyallâhu ‘Anhu* menerangkan ta’wil dari hadis itu, dan di kesempatan lain ia juga tidak mau menakwil hadis, karena ia yang meriwayatkan hadis dimaksud. Kemudian ia ditanya, “Wahai Abu Sa’id (gelar al-Hasan), sesungguhnya manusia apabila ia melihatmu, niscaya ia memberi isyarat kepadamu dengan memakai jari-jari tangannya.” Maka al-Hasan al-Bashri berkata, “Sesungguhnya yang dimaksudkan bukan ini, akan tetapi yang dimaksudkan ialah orang yang mengada-ada (membuat bid’ah) pada agama, dan yang bersikap fasik pada urusan dunianya.”

Sayyidina ‘Ali *Radhiyallâhu ‘Anhu* berkata, “Berikanlah hartamu, dan jangan ingin dikenal. Juga janganlah kamu mengangkat dirimu supaya kamu disebut-sebut orang. Belajarlah dan sembunyikanlah (kepandaianmu). Dan diamlah, niscaya kamu selamat. Kamu gembirakan orang-orang yang baik dan kamu marahi orang-orang yang zhalim.”

Ibrahim bin Ad-ham *Rahimhullâh* pernah berkata, “Tidak membenarkan adanya Allah-lah, orang yang senang pada kemasyhuran.”

Ayyub as-Sakhtayani berkata, “Demi Allah, hamba tidak membenarkan pada Allah, kecuali oleh batinnya, di mana ia tidak mengetahui tempat batinnya itu.”

Dari Khalid bin Mad’an, bahwasanya apabila majelis halaqahnya banyak, niscaya ia berdiri dan pergi, karena ia takut terkenal (kemasyhuran).”

Dari Abu ‘Ariyyah, bahwa apabila duduk padanya lebih dari tiga orang, maka lalu ia berdiri dan pergi. Thalhah pada suatu hari berjalan, dan ia diiringkan oleh sebanyak sepuluh orang, lalu ia berkata, “Lalat-lalat yang tamak dan kupu-kupu api.”

Salim bin Handhalah berkata, “Ketika kami berada di sekeliling Ubay bin Ka’ab, di mana kami berjalan di belakang, lalu kami dilihat oleh Sayyidina ‘Umar *Radhiyallâhu ‘Anhu*. Kemudian ‘Umar mengangkat cemeti di atasnya. Ubay bin Ka’ab lalu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, apa yang kamu lakukan?” ‘Umar lalu menjawab, “Perbuatan yang demikian itu merupakan suatu kehinaan bagi yang mengikuti dan menjadi fitnah bagi orang yang diikuti.”

178 Riwayat ini tidak kami jumpai di dalam riwayat Jabir bin ‘Abdullah, melainkan dari riwayat Abu Hurairah *Radhiyallâhu ‘Anhumâ*. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu’ab* dengan *sanad* yang lemah (*dha’if*), dan dengan redaksi yang lebih ringkas dari yang termuat di dalam kitab ini. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, juga dengan redaksi yang lebih ringkas. Juga diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu’ab* pada redaksi awalnya dari jalur periwayatan (hadis) ‘Imran bin Hushain dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Ibnu Yunus di dalam kitab *Târikh al-Ghurabâ’* dari hadis Ibnu ‘Umar *Radhiyallâhu ‘Anhumâ* yang juga dengan redaksi sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Namun, kedua *isnadnya* lemah (*dha’if*).

Dari al-Hasan al-Bashri *Radhiyallâhu 'Anhu*, ia berkata, "Pada suatu hari Ibnu Mas'ud keluar dari tempat tinggalnya. Kemudian ia diiringi oleh orang banyak. Maka Ibnu Mas'ud melihat kepadanya, seraya berkata, "Dengan maksud apa kalian mengiringiku?" Demi Allah, jika saja kalian mengerti, mengapa pintuku selalu kukunci, niscaya kamu tidak akan mengiringkanku lebih dari dua orang."

Al-Hasan al-Bashri *Radhiyallâhu 'Anhu* juga pernah berkata, "Sesungguhnya bunyi sandal-sandal di sekeliling orang itu, menunjukkan sedikitlah ketetapan hatinya orang-orang bodoh." Pada suatu hari al-Hasan al-Bashri keluar dari rumahnya. Lalu ia diikuti oleh suatu rombongan orang banyak. Maka al-Hasan berkata, "Apakah kamu punya keperluan? Jika saja kamu tidak ada keperluan. Maka janganlah perbuatan semacam ini dilakukan oleh orang-orang mukmin."

Diriwayatkan, bahwasanya seorang lelaki menemani Ibnu Muhairiz pada perjalanan jauhnya. Maka ketika orang itu akan berpisah dengan Ibnu Muhairiz, ia berkata, "Berilah saya nasihat." Ibnu Muhairiz lalu berkata, "Jika saja kamu mampu, maka hendaknya kamu mengenal (mengerti) dan jangan sampai dikenal (ingin ketenaran). Kamu berjalan dan jangan sampai orang berjalan mengiringimu. Kamu bertanya dan jangan kamulah yang ditanyakan, maka lakukanlah ini."

Ayyub as-Sakhtiyani keluar dari rumahnya untuk suatu bepergian yang jauh. Lalu ia dijemput oleh orang banyak. Maka ia berkata, "Sesungguhnya aku tidak mengerti, bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam kalbuku, bahwasanya perbuatan yang semacam ini sangat kubenci, niscaya aku takut akan kutukan dari Allah *'Azza wa Jalla*."

Ma'mar berkata, "Aku cela Ayyub, karena ia panjang kemejanya. Lalu ia meneruskan perkataannya, "Sesungguhnya kemasyhuran pada masa yang lalu, adalah bagi orang-orang yang membuat panjang bajunya. Dan kemasyhuran untuk masa yang sekarang, adalah bagi orang-orang yang menyingsingkan baju-bajunya." Sebagian dari orang-orang berkata, "Aku berada dengan Abu Qilabah, ketika ada seorang lelaki masuk kepadanya di mana lelaki itu berpakaian banyak. Lalu Abu Qilabah berkata, "Jagalah dirimu dari keledai yang suka memekik, seperti ini!" Maksudnya ia menunjukkan kepada (janganlah) mencari kemasyhuran.

Imam ats-Tsauri *Rahimahullâh* berkata, "Orang-orang terdahulu, mereka tidak menyukai pada kemasyhuran dengan memakai kain-kain yang baik, maupun memakai kain-kain yang buruk. Karena mata selalu memperhatikan kepada semua pakaian." Seorang lelaki berkata kepada Bisyr bin al-

**Harits**, "Berilah saya nasihat." Lalu **Bisyir** berkata, "Buatlah namamu tidak terkenal dan perbaikilah makananmu." **Hausyab bin 'Uqail al-Bashri** menangis, seraya ia berkata, "Namaku telah sampai ke masjid jami' (masjid yang dipakai untuk shalat Jum'at)." **Bisyir** berkata, "Saya tidak mengerti, seorang laki-laki yang ingin terkenal, kecuali ia akan hilang agamanya dan terbukalah akan kekurangannya."

**Bisyir** juga pernah berkata, "Tidak akan memperoleh kemanisan akhirat, orang yang senang supaya dikenal oleh manusia." Semoga rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tercurah kepada **Bisyir**, dan kepada mereka semua.[]

Bab Kedua

Keutamaan *Khumul*  
(Tidak Memburu Ketenaran)

—

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan sifat tidak memburu ketenaran."*

—

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طَمَرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَةٍ مِنْهُمْ الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ.

*"Banyaklah orang yang kusut rambutnya, berdebu (badannya) memakai pakaian yang jelek, ia tidak diperdulikan orang. Jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya ia akan memenuhi sumpahnya.<sup>179</sup> Di antara mereka, adalah al-Barra' bin Malik."*

179 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *Radhyallahu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa *isnadnya shahih*. Dirwayatkan pula oleh Imam Abi Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah* dari hadis Anas bin Malik *Radhyallahu 'Anhu* dengan status yang lemah (*dha'if*), dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, redaksi ini merupakan milik Imam al-Hakim dengan tambahan yang ada, lalu dikatakan bahwa status *isnadnya shahih*. Menurut saya (*Muhammad*), justru riwayat ini berstatus lemah (*dha'if*).

Ibnu Mas'ud Radhiyallâhu 'Anhu berkata, bahwa Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Banyaklah orang yang berpakaian jelek, di mana ia tidak diperdulikan orang. Jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya ia memenuhi sumpahnya. Jika ia berdo'a, "Wahai Allah, Rabbku, sesungguhnya saya bermohon kepada-Mu surga." Niscaya Allah menganugerahkan surga itu, di mana Allah tidak menganugerahkan dunia kepadanya sedikit pun."<sup>180</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُّسْتَضْعَفٍ لَّوِ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرِهِ،  
وَأَهْلِ النَّارِ كُلُّ مُتَكَبِّرٍ مُّسْتَكْبِرٍ جَوَاطِئًا.

"Maukah aku tunjukkan kepadamu penduduk surga?(Yaitu) setiap orang yang lemah dan setiap orang yang dipandang lemah. Jikalau ia bersumpah kepada Allah, niscaya ia memenuhi sumpahnya. Dan penduduk neraka, adalah setiap orang yang sombong dan dipandang sombong yang angkuh segala gerak-geriknya."<sup>181</sup>

Abu Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu berkata, bahwa Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya penduduk surga itu, adalah setiap orang yang kusut rambutnya, berdebu badannya, berpakaian jelek, di mana ia tidak diperdulikan orang. Apabila mereka meminta izin untuk menjumpai para amir (penguasa), niscaya mereka tidak diizinkan untuk menjumpainya. Apabila mereka meminang wanita, niscaya mereka tidak mau menikahkan mereka. Apabila mereka berkata, niscaya orang tidak mau diam untuk mendengarkan perkataannya. Kebutuhan seseorang dari mereka menjadi bercampur di dalam dadanya. Dan jika saja nurnya (cahayanya) dibagi-bagikan kepada manusia, niscaya memuat mereka."<sup>182</sup>

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Sesungguhnya dari umatku ada orang yang seandainya ia datang kepada seseorang di antara kamu dengan minta satu dinar, niscaya ia tidak memberinya. Dan seandainya ia meminta satu dirham pun, niscaya ia tidak memberinya. Dan seandainya ia minta uang kuno, niscaya ia tidak juga memberinya. Dan seandainya ia minta kepada Allah akan surga, niscaya Allah memberinya. Seandainya ia minta dunia kepada Allah, niscaya Dia tidak akan memberinya. Dan Allah tidak memberikan kepadanya dunia, selain karena hinanya dunia baginya. Banyaklah orang yang berpakaian jelek, di mana ia tidak diperdulikan lagi oleh manusia, seandainya ia bersumpah kepada Allah, niscaya ia memenuhinya."<sup>183</sup>

180 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya. Juga oleh Imam Abu manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

181 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Haritsah bin Wahab.

182 Takhrifnya tidak kami temukan, termasuk di dalam catatan yang diberikan oleh Imam al-Halif al-Traqi *Rahimahullah*.

183 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Tsauban dengan *isnad* yang *shahih*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Diriwayatkan, bahwasanya Sayyidina 'Umar Ibnu al-Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* masuk ke masjid. Lalu ia melihat Mu'adz bin Jabal *Radhiyallâhu 'Anhu* menangis di sisi kubur Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Maka 'Umar bertanya, "Apa yang menyebabkan kamu menangis?" Mu'adz bin Jabal berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْيَسِيرَ مِنَ الرَّبِّاءِ شَرٌّ وَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْأَتْقِيَاءَ الْأَخْفِيَاءَ الَّذِينَ إِنْ غَابُوا لَمْ يَفْتَقِدُوا وَإِنْ حَضَرُوا لَمْ يَعْرِفُوا قُلُوبُهُمْ مَصَائِيحُ الْهُدَى يَنْجُونَ مِنْ كُلِّ غَيْرَاءٍ مَظْلَمَةٍ.

"*Sesungguhnya riya' yang sedikit saja, adalah syirik. Dan sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang takwa yang menyembunyikan amal perbuatannya. Yaitu, orang-orang yang apabila ia tidak ada (ghaib), orang-orang tidak merasa kehilangan padanya. Dan jika saja mereka hadir, orang tidak mengenalnya. Kalbu mereka, bagaikan lampu-lampu petunjuk. Mereka selamat (terlepas) dari setiap bumi yang gelap.*"<sup>184</sup>

Muhammad bin Suwaid berkata, "Penduduk Madinah tertimpa kemarau panjang. Dan di Madinah itu ada seorang laki-laki yang shalih, dimana ia tidak diperdulikan orang. Ia selalu berada di masjid Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Ketika penduduk Madinah itu sedang berdo'a, lalu datanglah seorang laki-laki shalih itu, yang berpakaian jelek. Maka laki-laki itu mengerjakan shalat dua raka'at yang dipendekkannya. Kemudian ia membentangkan tangannya, seraya berdo'a, 'Wahai Rabbku, saya bersumpah kepada-Mu, semoga Engkau turunkan hujan sesaat.'" Maka laki-laki itu tidak menurunkan tangannya dan ia pun tidak memutuskan-mutuskan do'anya, sehingga tertutuplah langit dengan mendung, dan penduduk Madinah mendapatkan hujan lebat, sehingga mereka memekik (berteriak) karena mereka takut tenggelam dalam air. Kemudian lelaki itu berdo'a lagi, "Wahai Rabbku, Engkau Maha Mengetahui bahwa penduduk Madinah telah merasa cukup, maka hentikan hujan dari mereka." Maka hujan itu pun berhenti. Sehingga laki-laki itu, diikuti oleh teman-temannya yang mengerjakan shalat *istisqa'* (shalat meminta hujan) dan ia pun diketahui tempat tinggalnya. Kemudian ketika menjelang pagi, teman-temannya datang kepadanya, seraya berkata, "Sesungguhnya aku datang kepadamu, karena ada suatu keperluan." Laki-laki itu bertanya, "Apa keperluanmu itu?" Temannya tadi berkata, "Khususkan untukku dalam satu do'am." Laki-laki itu berkata, "*Sublânallâh* (Mahasuci Allah), kamu meminta

184 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Hakim, dan redaksi ini bersumber dari riwayatnya. Lalu dikatakan, bahwa status *isnadnya shahih*. Menurut saya (*muhaddiq*), justru status *isnadnya* adalah lemah, yang terletak pada 'Isa bin 'Abdurrahman, dimana ia dikenal sebagai *matruk al-Hadits*.

do'a kepadaku. Dan supaya aku mengkhususkan do'a bagimu?" Temannya tadi berkata lagi, "Apa yang telah sampai kepadamu, dari apa yang pernah kamu lihat?" Laki-laki shalih itu, lalu berkata, "Saya taat kepada Allah atas apa yang diperintahkan oleh-Nya. Dan saya menjauhi atas apa yang dilarang oleh-Nya. Lalu saya meminta kepada-Nya, maka Dia pun memberikan kepadaku."

Ibnu Mas'ud berkata, "Jadilah kalian sebagai mata air (sumber) ilmu, lampu-lampu petunjuk, selalu di rumah, pelita malam, sunyi kalbu dari selain Allah, mempunyai pakaian-pakaian yang buruk, kalian dikenal oleh penduduk-penduduk langit dan tidak terkenal oleh penduduk bumi."

Abu-Umamah berkata, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, 'Sesungguhnya wali-Ku yang paling diirikan (disenangi), adalah hamba yang mukmin, sedikit harta-benda, mempunyai kesukaan dalam mengerjakan shalat, memperbaiki ibadah kepada Rabbnya, dan ia mau menaati-Nya di waktu sunyi. Ia tertutup (tidak terkenal) di hadapan manusia. Tidak diisyaratkan untuknya dengan ibu jari (ia tidak mencari ketenaran). Kemudian ia bersabar atas yang demikian.'" Abu Umamah lalu melanjutkan riwayatnya, "Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memukul dengan tangannya, seraya bersabda "Orang tersebut cepat matinya, sedikit harta warisannya dan sedikit pula orang yang menangisinya."<sup>185</sup>

'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallâhu 'Anhumâ* berkata, "Hamba yang paling disenangi oleh Allah adalah orang-orang yang dianggap asing (*al-Ghurabâ*)." Lalu seseorang bertanya kepadanya, "Siapakah orang-orang yang dianggap asing itu?" 'Abdullah bin 'Umar menjawab, "Orang-orang yang lari dengan agamanya. Mereka berkumpul pada hari Kiamat bersama 'Isa al-Masih 'Alaihissalâm."

Al-Fudhail bin 'Iyadh *Rahimahullâh* berkata, "Telah sampai kepadaku riwayat, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman kepada orang yang dianugerahi kasih sayang oleh-Nya, 'Apakah Aku tidak menganugerahimu nikmat? Apakah tidak Aku tutupi kekuranganmu? Apakah tidak Aku samarkan ketenaranmu?'"

Al-Khali bin Ahmad mengucapkan do'a, "Wahai Allah, Rabbku, jadikanlah aku makhluk tertinggi di sisi-Mu. Jadikanlah untuk diriku, termasuk yang terendah dari makhluk-Mu. Dan jadikanlah aku di sisi manusia, termasuk yang di tengah-tengah dari makhluk-Mu."

---

185 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dengan kedua *isnadnya* berstatus lemah (*dha'ifain*).

Ats-Tsauri berkata, "Aku dapati diriku adalah pantas apabila di Mekah dan di Madinah beserta golongan-golongan perantau, yang mempunyai makanan dan kesungguhan."

Ibrahim bin Ad-ham berkata, "Tidak ada yang menyenangkan kalbuku di dunia, meskipun satu hari, kecuali hanya sekali, di mana waktu itu aku bermalam di sebuah masjid desa negeri Syam (Syria). Dan ketika itu aku sakit perut. Lalu aku ditarik oleh *mu'adzdzin* (tukang adzan) dengan memegang kakiku, sehingga ia mengeluarkanku dari dalam masjid."

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Jika saja kamu mampu untuk tidak menjadi orang yang terkenal, maka lakukanlah! Tidak ada bahaya bagimu jika kamu tidak terkenal. Tidak miskin bagimu jika kamu tidak dipuji-puji. Tidak rendah bagimu jika kamu dicela oleh manusia. Akan tetapi, terpuji di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."

Maka, inilah atsar dan cerita, yang memperkenalkan kepadamu akan tercelanya kemasyhuran (ketenaran) dan keutamaan *khumul* (tidak termasyhur). Karena, yang dicari dengan sebab kemasyhuran adalah kemegahan dan tersiar namanya. Dengan kata lain, senang kemegahan itu adalah tempat terjadinya tiap-tiap kerusakan. Oleh karena itu, jika kamu bertanya, "Lalu manakah kemasyhuran yang melebihi dari kemasyhuran para Nabi, *khulafaur rasyidin*, dan para ulama terkemuka? Maka bagaimanakah tidak hilang keutamaan *khumul* bagi mereka?"

Maka ketahuilah, bahwa yang tercela, adalah mencari kemasyhuran. Adapun kemasyhuran dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dengan tanpa dicari-cari dan dipaksakan oleh hamba itu, maka tidaklah kemasyhuran itu tercela. Benar, bahwa di dalam kemasyhuran itu ada fitnah atas orang-orang yang lemah, tidak atas orang-orang yang kuat. Maka mereka itu seperti orang-orang yang lemah yang karam, maka yang lebih utama (pantas) baginya, hendaknya ia tidak dikenal oleh siapapun dari mereka, sehingga mereka akan bergantung padanya. Maka ia menjadi lemah karena mereka dan ia binasa bersama mereka. Dan adapun bagi orang yang kuat, maka yang lebih utama (pantas) adalah supaya ia dikenal oleh orang-orang yang karam, supaya mereka bergantung kepadanya. Maka ia dapat menyelamatkannya dan ia akan memperoleh pahala atas yang demikian.[]

## Bab Ketiga

# Bahaya Senang Disanjung

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar bahaya sikap senang disanjung dalam kedudukan.”*

Allah *Subhânahu wa Ta’âla* telah berfirman,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فُسَادًا.

*“Negeri akhirat (kenikmatan di akhirat) itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi,”* (QS Al-Qashshas [28]: 83).

Allah *Subhânahu wa Ta’âla* telah mengumpulkan antara kehendak kerusakan dan kesombongan. Dan Allah menjelaskan bahwa kampung akhirat (kenikmatan akhirat) itu, bagi orang yang terlepas (sepi) dari dua kehendak tersebut. Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, *“Siapa saja yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu*

tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan,” (QS Hûd [11]: 15-16).

Di dalam firman itu juga mencakup dengan umumnya orang yang senang pangkat. Karena senang pangkat adalah suatu kesenangan yang paling besar dari kesenangan-kesenangan hidup duniawi. Dan adalah suatu hiasan yang terbanyak dari perhiasan-perhiasan duniawi.

Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda,

حُبُّ الْمَالِ وَالْجَاهِ يُنْبِتَانِ النَّفَاقَ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الْبَقْلَ.

“Cinta kepada harta dan pangkat menumbuhkan kemunafikan di dalam kalbu, sebagaimana ia bisa menumbuhkan sayur-sayuran.”<sup>186</sup>

Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam juga bersabda, “Tidak ada dua serigala yang buas, yang dilepaskannya di kandang kambing, itu lebih cepat aktivitas merusakannya daripada cinta kemuliaan, serta harta (merusakkan) agama seorang muslim.”<sup>187</sup>

Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda kepada ‘Ali radhiyallâhu ‘Anhu,

إِنَّمَا هَلَاكُ النَّاسِ بِاتِّبَاعِ الْهَوَىٰ وَحُبِّ الشَّيْءِ.

“Kebinasaan manusia itu hanyalah disebabkan mengikuti hawa nafsu dan senang pujian.”<sup>188</sup>

Kita memohon kepada Allah ampunan, dan kesehatan dengan anugerah serta kemuliaan-Nya.[]

186 Penjelasan *fakhr*nya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

187 Penjelasan *fakhr*nya juga telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

188 Tidak kami jumpai *fakhr*nya dengan redaksi seperti ini. Terdapat riwayat dari Anas bin Malik Radhiyallâhu ‘Anhu dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis Ibnu ‘Abbas Radhiyallâhu ‘Anhumâ dengan sanad yang lemah (*dha’if*), juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.



## Bab Keempat

# Makna dan Hakikat Kedudukan/ Kemegahan

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar makna dan hakikat kedudukan/  
kemegahan.”*

---

**K**etahui kiranya, bahwa pangkat dan harta adalah termasuk dua sendi di dunia. Arti harta adalah memiliki benda-benda yang dapat dimanfaatkan. Dan arti pangkat adalah memiliki kalbu (simpati) yang dituntut (yang diambil manfaat) keagungan dan ketaatannya. Sebagaimana orang kaya, dengan dirham dan dinar yang dimilikinya, ia bisa menyampaikan kepada maksud dan tujuan dan memenuhi nafsu-syahwat dan kesenangan-kesenangan jiwa yang lainnya. Demikian juga orang yang mempunyai pangkat. Yaitu, orang yang memiliki kalbu manusia. Artinya, ia mampu menjalankan kalbu manusia untuk suatu maksud dan tujuan-tujuannya dengan perantaraan orang-orang yang mempunyai kalbu itu.

Dan sebagaimana ia mencari-cari harta-benda dengan bermacam-macam kerja dan usaha, maka demikian juga halnya, ia berusaha untuk mengambil hati (simpati) manusia dengan berbagai macam *mu'amalah*. Dan kalbu (simpati) tidak akan bisa ditundukkan, kecuali dengan berbagai pengetahuan (pengalaman) dan berbagai keyakinan (*i'tiqâf*). Maka setiap orang yang diyakini oleh kalbu, di mana ia mempunyai satu sifat dari sifat-sifat kesempurnaan, niscaya kalbu itu menuruti dan mematuhi kepadanya, menurut kuatnya keyakinan kalbu itu dan menurut tingkat kesempurnaan itu padanya. Dan tidak disyaratkan adanya sifat itu sempurna di dalam dirinya. Akan tetapi, cukuplah bahwa sifat itu sempurna pada kalbu dan keyakinan kalbu. Terkadang kalbu itu meyakini, bahwa sesuatu yang tidak sempurna itu, telah sempurna. Dan kalbunya mematuhi bagi orang yang bersifat demikian, untuk mematuhi dengan mudah, menurut keyakinannya.

Maka sesungguhnya kepatuhan kalbu itu, menempati tempatnya kalbu. Dan hal-ihwal kalbu mengikuti akan keyakinan-keyakinan kalbu, pengetahuan dan khayalan-khayalannya. Sebagaimana orang yang mencintai harta benda, di mana ia ingin memiliki para budak dan hamba-hamba sahaya, maka orang yang mencari kemegahan (kedudukan) ia mencari-cari untuk memperbudak orang-orang yang merdeka, membuat hamba-sahaya, dan memiliki orang yang telah memerdekakan hamba-sahaya dengan menguasai kalbu-kalbunya. Bahkan perbudakan yang dicari oleh orang yang mempunyai pangkat, adalah lebih besar.

Karena sesungguhnya *al-Malik* (si empunya hamba), ia memiliki hambanya dengan cara memaksa dan budak itu enggan dengan tabiatnya. Dan, jika saja budak diberi kebebasan pendapat, niscaya budak itu menarik diri dari ketaatan. Dan orang yang mempunyai pangkat menyuruh taat dengan tanpa adanya pemaksaan. Dan ia berkehendak akan adanya orang-orang yang merdeka itu menjadi budaknya dengan tabiat dan kepatuhan serta adanya kegembiraan dengan perbudakan dan adanya kepatuhan dengannya. Maka apa yang dicari oleh orang yang mempunyai kedudukan, adalah di atas apa yang dicari oleh orang yang memiliki budak, dengan terpaut yang lebih banyak lagi.

Jadi, arti pangkat adalah tegaknya kedudukan (pengaruh) di kalbu manusia. Artinya, kalbu manusia itu berkeyakinan, bahwa ada satu sifat dari beberapa sifat kesempurnaan pada diri orang tersebut, lalu kalbu mereka mengakui keberadaan orang itu. Dan menurut kadar kepatuhan kalbu itu, adalah kemampuannya kepada kalbu. Dan dengan kadar kemampuannya pada kalbu, adalah kegembiraannya dan kecintaannya kepada pangkat.

Inilah arti dan hakikat pangkat. Pangkat itu mempunyai beberapa buah, seperti halnya pujian dan berlebihan di dalam pujian. Karena, orang yang berkeyakinan pada kesempurnaan itu, ia tidak akan diam dari menyebutkan apa yang diyakininya. Lalu dipuji-pujinya atas kesempurnaan itu. Dan seperti berkhidmat (membantu) dan menolong, maka sesungguhnya orang ini tidak akan kikir untuk menyerahkan dirinya pada menaati orang yang dipandang sempurna itu, menurut kadar keyakinannya. Maka orang itu ditundukkannya, seperti halnya budak di dalam maksud tujuannya.

Dan seperti mengutamakan orang lain, meninggalkan pertengkaran, mengagungkan dan memuliakan dengan memulai memberi salam, menyerahkan tempat terdepan pada upacara-upacara dan mendahulukan pada semua maksud. Maka inilah pengaruh (*atsar*) yang terjadi dari adanya kedudukan di dalam kalbu. Dan arti adanya kedudukan di dalam kalbu, adalah mencakupnya kalbu, pada keyakinan sifat-sifat kesempurnaan seseorang. Adakalanya disebabkan ilmu atau ibadah, atau bagus akhlak atau keturunan atau kekuasaan atau kebagusan rupa atau kekuatan pada badan atau sesuatu yang diyakini oleh manusia sebagai suatu kesempurnaan. Maka sesungguhnya sifat-sifat ini semua, membesarkan kedudukannya di dalam kalbu orang. Lalu jadilah ia sebab untuk tegaknya pangkat. *WallâhuSubhânahu wa Ta'âlaa'lam* (Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah Dzat Yang Maha Mengetahui).  
[]



## Bab Kelima

# Kemegahan Hidup

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar kemegahan hidup yang digemari oleh tabi’at (sifat dasar) manusia, dan hanya kesungguhan usaha yang sanggup menyelisihinya.”*

---

**K**etahui kiranya, bahwa sebab yang menjadikan adanya emas, perak, dan berbagai harta yang lainnya tetap disenangi, maka sebab itu pulalah yang menjadikan pangkat itu disenangi melebihi harta, sebagaimana halnya emas itu lebih disenangi daripada perak, meskipun kedua benda itu sama-sama di dalam timbangannya. Yaitu, bahwasanya kamu telah mengetahui bahwa dirham dan dinar tidak ada tujuan pada jenis benda itu sendiri. Karena dirham dan dinar itu tidaklah tepat untuk makanan, minuman, dikawini dan pantas untuk pakaian. Sesungguhnya perbedaan kedudukan dirham dan dinar dengan batu hanya satu tingkat. Akan tetapi, emas dan perak lebih disukai, karena keduanya sebagai perantara kepada sesuatu yang disenangi dan sebagai perantara kepada melaksanakan nafsu syahwat.

Maka begitu juga halnya pangkat, karena arti pangkat adalah mengambil simpati kalbu manusia. Dan sebagaimana memiliki emas dan perak itu memberi manfaat kemampuan, yang menyampaikan manusia kepada maksud tujuan yang lainnya, maka begitu juga halnya memiliki kalbu orang-orang merdeka dan sanggup menundukkannya, akan memberi manfaat kesanggupan untuk sampai kepada semua maksud. Maka terdapatnya kesamaan di dalam sebab, menjadikan kesamaan dalam kesenangan, lebih diunggulkannya pangkat atas harta, menjadikan pangkat itu lebih disenangi daripada harta. Orang yang memiliki pangkat lebih ditinggikan atas orang yang memiliki harta dilihat dari tiga sudut pandang.

*Sudut pandang pertama*, bahwasanya dengan pangkat, harta-benda akan dicapai dengan mudah. Tidak demikian halnya harta-benda untuk mencapai pangkat kedudukan. Maka orang yang alim atau orang yang zuhud yang telah tetap baginya pangkat dalam kalbu manusia, jika saja ia bermaksud mencari-cari harta, niscaya lebih mudah baginya, karena sesungguhnya hal-hwal orang-orang yang mempunyai kalbu mulia, ditundukkan bagi kalbu dan diberikan untuk orang yang diyakini akan kesempurnaannya.

Adapun bagi laki-laki yang hina, yang tidak bersifat dengan sifat kesempurnaan, jika saja ia memperoleh satu gudang harta dan ia tidak mempunyai pangkat yang akan memelihara hartanya dan ia menghendaki untuk sampai kepada pangkat dengan perantaraan harta-bendanya itu, niscaya tidak mudahlah baginya. Maka jadilah, pangkat itu sebagai alat dan perantara untuk harta-benda. Maka orang yang memiliki pangkat, niscaya ia memiliki harta-benda. Dan siapa yang memiliki harta, maka ia belum pasti memiliki pangkat pada satu keadaan. Oleh karena itulah pangkat lebih disenangi.

*Sudut pandang kedua*, yaitu bahwasanya harta itu mudah mendatangkan bencana dan mudah hilang dengan dicuri atau dirampas orang, di mana para raja dan orang yang zhalim tamak kepada harta itu. Maka dibutuhkanlah untuk harta itu para penjaga, pengawal, dan juga beberapa gudang, maka harta itu banyak sekali bahayanya. Adapun kalbu manusia (simpatinya), apabila kalbu itu telah memilikinya, maka tidaklah datang adanya bahaya-bahaya itu. Maka kalbu manusia itu pada hakikatnya, adalah gudang-gudang yang kokoh, di mana para pencuri tidak mampu untuk mencurinya dan tidak akan pula dapat dicapai oleh tangan-tangan perampas.

Dan harta yang paling tetap, adalah pekarangan (kebun) harta ini pun tidak bisa aman dari perampasan dan kezhaliman, maka ia pun butuh kepada penjagaan dan pemeliharaan. Adapun gudang-gudang kalbu, maka

dengan sendirinya ia terjaga dan terpelihara. Maka pangkat itu berada dalam keadaan terjaga dan terpelihara dari adanya perampasan dan pencurian. Benar, sesungguhnya kalbu itu bisa juga terampas dengan kerusakan dan keburukan hal-ihwal dan berubahnya keyakinan pada apa yang dibenarkan oleh keyakinan dari sifat-sifat kesempurnaan. Dan yang demikian ini termasuk mudah untuk menolaknya dan tidak mudah bagi orang yang mencobanya.

*Sudut pandang ketiga*, bahwasanya memiliki kalbu (menguasai simpati orang) itu bisa menjalar, berkembang dan bertambah, tanpa membutuhkan pada kelelahan dan penderitaan. Karena sesungguhnya kalbu itu, apabila ia telah dipatuhi oleh seseorang dan telah diyakini kesempurnaan, baik dengan ilmu, amal perbuatan atau dengan yang lainnya, niscaya tidak mustahil lidah akan fasih (lancar) menyebutkan apa yang ada padanya. Lalu disifatkannya apa yang ada pada keyakinannya, untuk orang yang lainnya dan kalbu orang lain itu menangkapnya pula. Maka karena pengertian (maksud) ini, maka tabiat manusia menyenangkan tersiarnya nama baik untuk dirinya dan menyenangkan supaya namanya disebut-sebut. Karena, hal yang demikian ini apabila telah tersiar ke pelosok-pelosok, niscaya akan ditangkaph oleh kalbu. Sehingga memengaruhi kalbu pada kepatuhan dan juga penghormatan. Maka senantiasa hal yang demikian itu bisa menjalar dari seseorang ke orang yang lainnya, dan akan terus bertambah dan tidak ada baginya penolakan yang tertentu.

Adapun harta, maka orang yang memiliki sesuatu daripadanya, maka ia itu adalah pemiliknya. Dan ia tidak mampu untuk mengembangkannya, kecuali dengan kepayahan, dan penderitaan. Maka kedudukan itu, ia akan berkembang dengan sendirinya dan tidak akan bisa ditolak apabila telah terjadi. Adapun harta, ia adalah terhenti dengan tanpa dicarinya. Oleh karena itulah, apabila pangkat telah membesar (meluas), nama baik telah tersiar, dan lidah sudah terbiasa dengan pujian, niscaya harta memandang dirinya hina untuk menghadapi pangkat. Maka inilah kumpulan dari sebab-sebab unggulnya pangkat atas harta. Dan apabila diuraikan lebih lanjut, niscaya akan banyaklah segi-segi kekuatannya itu.

Oleh karena itu, jika kamu berkata bahwa kesulitan itu sama-sama ada pada harta dan kemegahan, maka tidak sayogyanya manusia itu mencintai harta dan kemegahan. Benar, bahwasanya kadar yang bisa menyampaikan pada diperolehnya kesenangan, dan tertolaknya kemiskinan itu dapat dimaklumi. Seperti halnya orang yang butuh kepada makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Atau, orang yang mendapat cobaan sakit maupun siksaan.

Jadi, apabila ia bisa menolak dengan adanya siksaan atas dirinya, kecuali dengan perantaraan harta atau kemegahan, bisa dimaklumi. Karena, tiap-tiap sesuatu, dimana ia tidak bisa sampai kepada sesuatu yang dicintai, kecuali dengan adanya sesuatu itu, maka sesuatu itu akan dicintai. Maka, pada tabiat manusia ada hal yang menakjubkan di balik semua itu. Yaitu, kecintaannya mengumpul-ngumpulkan harta, banyaknya tempat penyimpanan, menimbun beberapa timbunan, dan memperbanyak barang simpanan di balik semua keperluan. Sehingga jika seorang hamba mempunyai dua lembah emas, niscaya ia akan mencari (membutuhkan) lembah emas yang ketiga.

Begitu pula manusia, ia mencintai meluasnya pangkat dan tersiarnya nama baik ke pelosok-pelosok kampung, di mana ia mengetahui secara pasti bahwa ia tidak akan menginjakkan kakinya ke kampung itu, dan ia tidak akan melihat penghuni kampung itu datang untuk menghormatinya, atau datang untuk menyerahkan hartanya, atau mereka mau menolongnya atas satu tujuan dari beberapa tujuannya. Maka, meskipun ia tidak mengharapkan adanya hal yang demikian, akan tetapi ia merasa nyaman sekali pada hal yang demikian. Dan, mencintai yang demikian ini sudah menjadi ketetapan tabi'at manusia. Maka, yang demikian ini hampir dapat disangka, adalah suatu tindak kebodohan. Karena, mencintai sesuatu yang tidak berfaidah, baik faidah di dunia, maupun di akhirat. Maka kami bisa mengatakan, bahwa benar kecintaan ini tidak terlepas kalbu daripadanya, sehingga ia mempunyai dua sebab.

*Pertama*, sebab yang jelas, karena hal yang demikian ini, bisa diketahui oleh orang banyak.

*Kedua*, sebab yang tersembunyi (samar), dan itu adalah sebab yang terbesar di antara dua sebab tersebut. Akan tetapi, ia lebih halus dan lebih samar, serta lebih jauh dari pemahaman orang-orang yang pandai. Terlebih lagi dari pemahaman orang-orang yang bodoh.

Dan, yang demikian itu adalah karena ia memahaminya dari perasaan yang samar pada dirinya dan tabi'at yang tersembunyi di dalam tabi'at itu, hampir tidak akan diketahui, kecuali oleh orang-orang yang benar-benar bisa menyelaminya. Jadi, apabila tergores di dalam kalbunya hal yang demikian, niscaya bergeloralah ketakutan dari dalam kalbunya. Dan, tidak akan tertolak sakitnya rasa takut itu, kecuali oleh perasaan aman yang diperoleh melalui adanya harta yang lainnya. Lalu, ia juga didatangi rasa takut lagi, jika saja harta ini akan tertimpa bahaya. Maka orang itu, karena selalu sayangnya pada dirinya dan cintanya kepada hidup, lalu ia mengira-ngirakan datangnya kebutuhan-kebutuhan yang mendesaknya, dan ia mengira-ngirakan akan

kemungkinan datangnya bahaya-bahaya pada hartanya, maka ia merasa takut dari adanya yang demikian.

Lalu ia mencari sesuatu yang bisa menolak adanya ketakutan ini. Yaitu, dengan memperbanyak harta. Sehingga apabila tertimpa bencana dengan sebagian dari hartanya, niscaya ia masih merasa cukup dengan adanya harta yang lainnya. Maka dari sinilah adanya rasa takut, yang tidak akan terhenti, dengan adanya jumlah harta benda yang banyak. Oleh sebab itulah, tidak ada perumpamaan orang seperti ini, akan tempat berhenti, sampai ia bisa memiliki semua apa yang berada di dalam dunia. Dan, karena itulah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْهُومَانِ لَا يَشْبَعَانِ؛ مَنْهُومُ الْعِلْمِ، وَمَنْهُومُ الْمَالِ.

*“Dua orang yang sama dalam kegemaran, atau tidak pernah merasa kenyang dengannya. Yaitu, orang yang gemar ilmu, dan orang yang gemar terhadap harta.”*<sup>189</sup>

Penyakit yang semacam inilah, akan datang pada kecintaan memperoleh kedudukan dan pangkat pada kalbu orang-orang yang jauh dari tanah air dan kampung halamannya. Maka sesungguhnya ia tidak akan sunyi dari mengira-ngira oleh sebab yang mengejutkan dari tanah air mereka. Atau, sebab-sebab lain yang mengejutkan dari tanah air mereka, kepada tanah air yang sesungguhnya, dan ia membutuhkan kepada segenap pertolongan dalam mengatasinya. Juga, manakala yang demikian itu mungkin adanya, dan keperluannya kepada mereka tidak mustahil menurut segi lahiriah, niscaya bagi dirinya itu kegembiraan dan kesenangan dengan tegaknya kedudukan pada kalbu mereka. Karena, padanya ada rasa aman dari kekhawatiran semacam ini.

Adapun sebab yang kedua, yaitu sebab yang tersembunyi, dan yang lebih kuat. Yaitu, bahwasanya ruh adalah urusan Allah (*amrun Rabbâni*) yang telah disifati oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, di mana Allah Yang Mahasuci telah berfirman, *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, ‘Ruh itu termasuk urusan Rabbku,’”* (QS Al-Isrâ' [17]: 85).

Dan, arti adanya ruh itu merupakan urusan Allah adalah bahwa ruh itu termasuk dari beberapa rahasia ilmu-ilmu *mukasyafah*. Juga tidak ada keringanan (*rukhsah*) untuk menampakkannya, karena memang tidak ditampakkan oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*.<sup>190</sup>

189 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Ibnu Mas'ud dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Juga oleh Imam al-Bazzar, dan Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'Anhumâ* dengan *sanad* yang *layyin*.

190 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Ibnu Mas'ud *Radhiyallâhu 'Anhu*.

Akan tetapi, sebelum kamu mengetahui yang demikian, kamu mengerti bahwa hati itu mempunyai kecondongan kepada sifat-sifat binatang, seperti condong kepada sifat-sifat kebuasan, seperti membunuh, memukul, dan menyakiti. Dan, kalbu juga condong kepada sifat-sifat *Ilahiyah*, seperti takabur, keperkasaan, pemaksaan, dan mencari kedudukan yang tinggi.

Maka yang demikian ini, karena kalbu kita tersusun dari asal-usul yang berbeda-beda yang panjang penjelasan dan penafsirannya. Maka adalah kalbu lantaran padanya termasuk urusan Allah, sehingga ia mencintai *Ilahiyah* dengan tabi'atnya. Dan, arti *Ilahiyah* ialah mengahadkan dengan kesempurnaan dan kesendirian dengan wujud-Nya atas jalan berdiri sendiri (*sabilil istiqlâl*), maka kesempurnaan menurut tabi'atnya sangat disenangi oleh manusia. Dan, kesempurnaan itu dengan kesendirian adanya, maka sesungguhnya *al-musyâraakah* (penggabungan) di dalam wujud itu, tidak mustahil adalah suatu kekurangan. Dengan demikian, kesempurnaan matahari adalah, bahwa matahari itu adanya hanya satu. Dimana, jika ada matahari lain selain matahari itu, niscaya yang demikian merupakan suatu kekurangan pada diri matahari sendiri. Karena, ia tidaklah satu dengan kesempurnaan arti kemataharian. Dan, yang sendirian dengan wujud adalah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena, tidak ada bersama-Nya sesuatu yang wujud, kecuali Dia. Karena sesungguhnya apa yang selain Dia itu adalah suatu pengaruh dari beberapa pengaruh *qudrat*-Nya yang tidak dapat berdiri sendiri, bahkan berdiri dengan-Nya.

Maka tidak ada yang selain-Nya itu *maujud* bersama Dia. Karena, kebersamaan itu mengharuskan persamaan pada tingkat. Dan persamaan pada satu tingkat merupakan suatu kekurangan pada kesempurnaan itu sendiri. Bahkan yang sempurna itu, adalah bagi orang yang tidak ada bandingan untuknya. Maka sebagaimana memancarnya sinar matahari pada semua tepi ufuk, tidaklah itu suatu kekurangan pada diri matahari itu, bahkan termasuk dari jumlah kesempurnaannya. Dan sesungguhnya kekurangannya matahari itu, adalah dengan wujudnya matahari lain, yang menyamainya pada tingkatan, beserta tidak butuhnya pada matahari yang lain itu.

Maka begitulah adanya tiap-tiap sesuatu pada alam ini, kembali pada memancarnya nur-nur cahaya *qudrat*. Maka sesuatu itu adalah pengikut dan tidak yang diikuti. Jadi, arti *Ilahiyah* adalah kesendirian di dalam wujud. Dan, itulah yang namanya kesempurnaan. Serta setiap manusia, menurut tabi'atnya, mencintai apabila dirinya itu sempurna sendiri. Dan, karena itulah, sebagian *masyayikh* (guru-guru) sufi pernah mengatakan, "Tidak ada seorang manusia pun, kecuali pada batinnya itu ada sesuatu." Seperti apa yang telah ditegaskan

oleh Fir'aun melalui ucapannya, "Akulah Rabb kalian yang tertinggi," (QS An-Nâzi'ât [79]: 24).

Akan tetapi, manusia itu tidak mendapatkan jalan yang demikian, dan itulah perkataan sebagian dari *masyayikh* tadi. Karena sesungguhnya penghambaan itu paksaan atas diri. Dan, sifat *Ilahiyah* itu dicintai menurut tabi'at. Yang demikian itu dengan melihat pada makna *Ilahiyah* yang di-isyaratkan oleh firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Katakanlah, bahwa ruh itu termasuk urusan Rabbku" (QS Al-Isrâ' [17]:85).

Akan tetapi, ketika diri manusia itu lemah dari mengetahui batas habisnya kesempurnaan, maka nafsu-syahwatnya tidak terjatuh untuk kesempurnaan. Ia mencintai kesempurnaan, merindukan kesempurnaan, dan merasa lezat dengan lezatnya kesempurnaan. Tidak karena pengertian yang lain, di balik kesempurnaan itu sendiri. Dan, setiap yang *maujud* (yang ada), maka ia mencintai akan dzatnya (dirinya), dan mencintai akan kesempurnaan zatnya (dirinya). Dan, ia pun benci kepada kerusakan yang meniadakan zatnya (dirinya) atau meniadakan sifat kesempurnaan dari zatnya. Sesungguhnya kesempurnaan itu, sesudah selamat pada kesendirian di dalam wujud pada menguasai atas segala yang *maujud*, maka kesempurnaan yang paling sempurna adalah adanya yang lain dari kamu.

Oleh karena itu, jika adanya yang lain itu, bukan dari kamu, jadi adanya kamu itu hanya menguasainya. Lalu jadilah penguasaan atas tiap-tiap sesuatu itu disenangi menurut tabiat. Karena, kekuasaan merupakan macam (bentuk) dari kesempurnaan. Dan, setiap yang *maujud* itu, ia mengetahui dirinya (zatnya). Juga, sesungguhnya ia mencintai dirinya, dan mencintai akan kesempurnaan dirinya, serta adanya kelezatan atas yang demikian.

Hanya, bahwasanya menguasai atas sesuatu itu ialah sesuatu yang mampu untuk memengaruhinya, mampu untuk mengubahnya menurut kemauan. Dan adanya sesuatu itu tunduk di bawah kekuasaanmu, di mana kamu bisa membolak-baliknya menurut kehendakmu. Maka, yang paling disenangi oleh manusia adalah apabila ia mempunyai kekuasaan atas tiap-tiap sesuatu yang *maujud* (ada) bersamanya. Dan, bahwasanya sesuatu yang *maujud* itu terbagi kepada tiga klasifikasi.

*Pertama*, sesuatu yang tidak menerima perubahan (tidak berubah) pada dirinya, seperti Zat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan sifat-sifat-Nya.

*Kedua*, sesuatu yang menerima perubahan (bisa berubah), akan tetapi sesuatu itu tidak bisa dikuasai oleh kemampuan makhluk, seperti; cakrawala, planet-planet, alam malaikat yang tinggi di langit, jiwa, diri malaikat, jin, dan syaitan-syaitan, juga seperti gunung-gunung yang tinggi, dan lautan.

*Ketiga*, sesuatu yang menerima perubahan (bisa berubah) dengan kemampuan manusia, seperti; bumi dan bagian-bagiannya. Sesuatu yang ada di atasnya dari barang-barang tambang, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan.

Dan, termasuk dari jumlah yang tersebut itu, adalah kalbu manusia. Maka sesungguhnya kalbu manusia itu menerima pengaruh (dapat dipengaruhi), kalbu manusia menerima perubahan (dapat diubah), seperti jasad-jasadnya, dan jasa-jasad hewan.

Jadi, sesuatu yang maujud itu terbagi kepada dua katagori.

*Pertama*, sesuatu yang mana manusia mampu berbuat padanya, seperti bumi.

*Kedua*, sesuatu, yang mana manusia tidak mampu atasnya, seperti Zat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, para malaikat, dan langit. Maka, manusia itu senang untuk bisa menguasai langit dengan ilmu pengetahuan, meliputi tentang rahasia-rahasianya, dan sesungguhnya yang demikian itu, termasuk dari jenis menguasai (kekuasaan). Karena, sebagaimana yang dimaklumi, yang meliputi pengetahuannya adalah seperti orang yang masuk dibawah ilmu pengetahuannya. Dan orang yang berilmu (orang alim) menguasainya.

Maka oleh sebab itulah ia menyenangi mengenal Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, malaikat-malaikat, cakrawala, planet-planet, semua keajaiban langit, semua keajaiban laut, gunung-gunung dan yang lain-lainnya. Karena yang demikian itu adalah termasuk macam penguasaannya. Dan penguasaan itu macam dari kesempurnaan. Dan ini menyamai dengan keinginan orang yang lemah, untuk berbuat pada suatu buatan yang mengherankannya (yang menakjubkannya). Di mana ia ingin mengetahui cara membuatnya. Seperti halnya orang yang lemah (tidak bisa) bermain catur, maka terkadang ia rindu untuk bermain catur, bagaimana cara memainkannya. Dan seperti orang yang melihat suatu buatan yang menakjubkannya pada ilmu ukur, atau orang yang heran pada ilmu sulap di mana ia bisa menarik barang yang berat atau yang lain-lainnya. Ia telah merasakan pada dirinya akan adanya sebagian kelemahan dan pendek akal padanya. Akan tetapi, ia senang untuk mengetahui cara-caranya, lalu ia merasa sedih dengan sebagian kelemahan, dan merasa enak dengan kesempurnaan ilmu, jika saja ia bisa mengetahuinya.

Adapun bagian yang kedua, yaitu bumi, di mana manusia mampu atasnya. Maka, manusia menurut tabi'atnya menyukai untuk menguasai bumi itu, dengan kemampuan atas mempergunakannya, sebagaimana menurut apa yang ia kehendaki. Maka bumi dibagi atas dua bagian, yakni tubuh (jasad), dan arwah (ruh).

*Pertama, jasad.* Jasad di sini adalah dirham-dirham, dan dinar, serta harta benda yang lainnya. Maka manusia senang untuk mampu menguasainya. Ia berbuat pada jasad itu apa yang dikehendaknya, dari mengangkat, meletakkan, menyerahkan atau melarang. Maka, hal yang demikian ini, adalah kekuasaan. Dan, kekuasaan itu merupakan suatu kesempurnaan. Serta kesempurnaan itu termasuk sifat *Ilahiyah*. Dan, sifat *Ilahiyah* menurut tabi'atnya dicintai. Oleh sebab itulah, manusia menyenangi harta, (uang dirham, dan dinar), meskipun ia tidak memerlukan pada diri harta itu untuk pakaiannya, makanannya, dan nafsu-syahwat dirinya. Maka sebagaimana halnya yang demikian, manusia mencari perbudakan hambasahaya, dan perbudakan orang-orang yang merdeka, meskipun dengan paksaan serta kekerasan. Sehingga ia bisa berbuat sekehendaknya pada tubuh diri mereka dengan membuat tunduk mereka, meskipun ia tidak memiliki kalbu mereka. Karena sesungguhnya kalbu mereka itu, terkadang tidak meyakini akan kesempurnaan orang itu, sehingga jadilah ia dicintai oleh kalbu-kalbu mereka. Dan, jadilah paksaan itu menduduki kedudukan orang tersebut pada kalbu mereka. Maka pelayanan secara paksa juga enak, karena adanya kekuasaan.

*Kedua, jiwa anak Adam dan kalbunya.* Ia adalah yang paling berharga dari apa yang ada di atas permukaan bumi. Maka manusia senang untuk mempunyai kekuasaan, dan kemampuan atas diri serta kalbu anak Adam itu. Supaya ia bisa menundukkannya, dan berbuat di bawah petunjuk serta kehendaknya. Karena, pada yang demikian itu ada kesempurnaan kekuasaan, dan ada arah penyerupaan dengan sifat-sifat *Ilahiyah*. Dan, kalbu-kalbu manusia itu bisa ditundukkan dengan sebab kecintaan.

Tidak akan pernah dicintai, kecuali disebabkan kepercayaan akan kesempurnaan orang yang dicintainya. Maka, tiap-tiap kesempurnaan itu dicintainya. Karena sesungguhnya sifat kesempurnaan itu adalah termasuk sifat-sifat *Ilahiyah*. Sifat-sifat *Ilahiyah* menurut tabi'at semuanya dicintai, karena pengertian *Ilahiyah* itu termasuk dalam jumlah pengertian manusia. Pengertian itu, yaitu yang tidak akan rusak karena mati, lalu meniadakannya. Dan, tidak dikuasai oleh tanah, lalu dimakannya.

Sesungguhnya mati itu tempatnya keimanan dan ma'rifat. Dan, mati itulah yang menyampaikan untuk bertemu kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan berusaha untuk menuju kepada-Nya. Jadi, arti pangkat adalah menundukkan kalbu manusia, supaya tunduk kepadanya. Dan, siapa saja yang menundukkan kalbu manusia untuk tunduk kepadanya, niscaya ia mempunyai kemampuan dan kekuasaan pada kalbu manusia. Kemampuan dan kekuasaan itu merupakan suatu kesempurnaan. Dan, kesempurnaan itu

termasuk dari sifat-sifat *Ilahiyah*. Jadi, yang dicintai oleh manusia menurut tabi'atnya, adalah kesempurnaan dengan ilmu, dan kekuasaan. Harta dan kedudukan termasuk dari sebab-sebab kekuasaan. Dan, tidak ada akhir untuk yang ingin diketahuinya, serta tidak ada batas akhir untuk yang ingin dikuasainya. Dan, selama ada yang ingin diketahuinya atau yang ingin dikuasainya, maka keinginan itu tidak akan berhenti, serta kekurangan-kekurangan tidak akan hilang. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "*Dua orang yang sama dalam kegemaran, atau tidak pernah merasa kenyang dengannya. Yaitu, orang yang gemar ilmu, dan orang yang gemar terhadap harta.*"

Jadi, yang dicari oleh kalbu adalah kesempurnaan. Kesempurnaan itu adalah dengan ilmu dan kekuasaan. Dan, sikap berlebih-kurangnya tingkat pada yang demikian itu, tidaklah terbatas. Maka, kegembiraan setiap manusia dan kesenangannya adalah pada sekadar apa yang diperolehnya dari kesempurnaan. Maka, inilah sebab ilmu, harta, dan pangkat yang disenangi. Dan, itulah suatu keadaan di balik adanya semua itu disenangi untuk menuju tercapainya keinginan. Maka, alasan tersebut terkadang masih tetap, meskipun nafsu keinginan telah hilang. Bahkan, manusia itu mencintai dari ilmu pengetahuan apa yang tidak layak untuk sampai kepada maksud tujuan.

Tidak jarang pula (terkadang) bisa luput atasnya sejumlah dari maksud-maksud dan nafsu-syahwat. Akan tetapi, tabi'at manusia itu menghendaki mencari ilmu pengetahuan pada semua yang ajaib-ajaib, dan yang sulit-sulit. Karena sesungguhnya pada ilmu itu ada penguasaan terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Dan, itu merupakan semacam kesempurnaan, yang termasuk dari sifat-sifat *Ilahiyah*. Maka jadilah yang demikian itu dicintai menurut tabi'at. Hanya, bahwasanya cinta pada kesempurnaan ilmu pengetahuan dan kekuasaan itu terdapat kesalahan-kesalahan yang harus ada penjelasannya. *Insyâ Allah Ta'âla.* [ ]



## Bab Keenam

# Kesempurnaan Hakiki dan Semu

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar kesempurnaan hakiki dan kesempurnaan semu."*

---

**S**esungguhnya engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada kesempurnaan sesudah hilangnya kesendirian (tidak ada bandingannya) dengan wujud, kecuali pada ilmu dan kekuasaan. Akan tetapi, kesempurnaan hakiki padanya itu ada kesamaran dengan kesempurnaan yang semu. Dan, penjelasannya ialah, bahwasanya kesempurnaan ilmu itu hanya pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kesempurnaan yang demikian itu memiliki tiga kriteria.

*Pertama*, kesempurnaan ilmu itu dari segi banyak dan luasnya sesuatu yang diketahuinya. Maka, ilmu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu meliputi semua yang diketahui-Nya. Oleh karena itulah, setiap ilmu hamba bertambah banyak, niscaya ia akan semakin bertambah dekat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

*Kedua*, dari segi hubungan antara ilmu dan antara sesuatu yang diketahuinya, menurut adanya ilmu itu sendiri. Yakni, adanya ilmu itu bagi Allah adalah terbuka dengan sangat sempurna. Maka, semua yang diketahui Allah itu terbuka bagi-Nya *Subhânahu wa Ta'âla* dengan sangat sempurna, dengan macam-macamnya pembukaan, menurut apa yang sebenarnya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Oleh sebab itulah, manakala ilmu dari hamba lebih jelas, lebih yakin, lebih benar, dan ada kesesuaian pada yang diketahuinya pada perincian sifat ilmu, niscaya hamba itu lebih mendekat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

*Ketiga*, kesempurnaan ilmu itu dari segi kekalnya ilmu itu untuk selama-lamanya, dari segi tidak bisa berubah, dan tidak bisa hilang. Maka sesungguhnya ilmu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu adalah kekal, dan tidak terbayangkan adanya pengubahan. Oleh sebab itu pulalah, manakala ilmunya hamba dengan apa yang telah diketahuinya tidak menerima pengubahan, dan pergantian, niscaya adalah ia lebih mendekat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Sesuatu yang telah diketahui itu ada dua bagian, yaitu yang bisa berubah, dan sesuatu yang tidak bisa berubah-ubah. Adapun yang berpotensi berubah, maka contohnya seperti ilmu mengetahui dengan adanya si Zaid di rumah. Maka itu adalah pengetahuan yang sudah dimakluminya (diketahuinya). Akan tetapi, ilmu yang menggambarkan bahwa si Zaid akan keluar dari rumah, dan tetapnya keyakinan bahwa si Zaid itu berada di rumah, sebagaimana ia telah ada, kemudian berbalik pada ketidaktahuan, maka itu adalah suatu kekurangan, ketidaksempurnaan. Maka, setiap kali kamu berkeyakinan dengan suatu keyakinan, dan ada kesesuaian, serta kamu menggambarkan bahwa yang diyakini itu berbalik dari apa yang telah kamu yakini, niscaya adalah kamu itu dalam keadaan berbalik dari kesempurnaan pada kekurangan, dan kembalilah kamu dari mengetahui kepada ketidaktahuan.

Dan, dapatlah diikutkan (disamakan) dengan contoh ini pada semua pengubahan-pengubahan alam ini. Umpamanya, seperti pengetahuanmu tentang tingginya gunung, jarak jauh bumi, bilangan negeri, dan jarak jauh antara satu negeri ke negeri yang lain dengan mil atau *farsakh*. Juga sesuatu yang lainnya, yang disebutkan di dalam perjalanan-perjalanan dan kerajaan-kerajaan. Begitu juga halnya pengetahuan tentang bahasa. Bahasa yang menjadi beberapa istilah, yang akan berubah dengan adanya pengubahan masa, bangsa, dan adat kebiasaan.

Maka inilah ilmu-ilmu yang telah diketahuinya, seperti mengetahui air raksa yang bisa berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Maka

tidak ada padanya suatu kesempurnaan, selain pada waktu itu. Dan, tidak akan kekal sempurna di dalam kalbu.

Bagian kedua, yaitu, pengetahuan ketetapan *azali*. Yang dimaksud adalah oleh adanya sesuatu yang ada, atau sebaliknya. Atau, wajib adanya sesuatu yang wajib ada, dan mustahil adanya sesuatu yang mustahil ada. Maka semua ini adalah pengetahuan yang abadi. Karena, sekali-kali tiada mustahil yang wajib adanya itu akan *jaiz* (boleh ada, dan tidak ada). Yang *jaiz* itu tiada mustahil akan mustahil, dan yang mustahil itu tiada mustahil akan wajib. Maka, setiap bagian ini masuk dalam ma'rifat Allah, apa yang wajib baginya, apa yang mustahil pada sifat-sifat-Nya, dan yang *jaiz* pada *afal*-Nya (perbuatan-perbuatan-Nya).

Maka, ilmu yang berhubungan dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dengan sifat-sifat-Nya, *afal*-Nya, dan hikmah-hikmah-Nya pada alam malakut langit, dan bumi, susunan-susunan dunia serta di akhirat, dan ilmu yang ada hubungannya dengan yang tersebut, adalah kesempurnaan hakiki, di mana orang yang bersifat demikian mendekati kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan akan kekal sebagai kesempurnaan bagi jiwa sesudah mati. Dan adalah ma'rifat ini sebagai cahaya bagi orang-orang yang *'arif* (orang yang berilmu ma'rifat) sesudah mati, sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan, dan di sebelah kanan mereka. Mereka sambil berdo'a, "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami," (QS At-Tahrim [66]: 8).

Maksudnya, adalah ilmu ma'rifat ini sebagai pokok (modal) yang akan mengantarkan kepada tersingkapnya sesuatu yang tidak tersingkap di dunia, sebagaimana orang yang membawa lampu yang tidak terang. Maka, bolehlah orang yang membawa lampu itu membuat sebab untuk menambah cahaya dengan lampu lain, dimana cahaya diambilkan dari cahaya lampu itu. Maka, jadi sempurnalah cahaya yang tidak terang itu dengan adanya cahaya itu pada jalan kesempurnaan. Dan, orang yang tidak mempunyai modal lampu, maka tidak ada baginya harapan pada yang demikian. Begitu juga halnya orang yang tidak mempunyai modal ilmu ma'rifat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya tidak ada baginya harapan pada cahaya tersebut. Maka, kekallah ia serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya. Bahkan, ia seperti dalam gelap-gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ada ombak pula, di atasnya lagi awan gelap-gulita yang bertumpuk-tumpuk (QS An-Nûr [24]: 40). Jadi, tidaklah ada kebahagiaan, kecuali pada ma'rifat (mengenal) Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Adapun mengenal selain itu dari ma'rifat-ma'rifat yang lain, maka sebagian daripadanya tidak ada manfaat sama sekali, seperti mengenal ba'it-ba'it sya'ir (pantun), keturunan-keturunan orang yang berbangsa 'Arab, dan yang lain-lainnya. Dan, sebagian daripadanya ada manfaat untuk membantu mengenal Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, seperti mempelajari bahasa 'Arab, tafsir, fikih, dan beberapa hadis. Maka, mempelajari bahasa 'Arab itu membantu untuk mengenal tafsir Al-Qur'an. Dan, mengetahui tafsir itu menolong kepada mengetahui apa yang ada dalam Al-Qur'an dari cara ibadah, dan perbuatan-perbuatan yang ada manfaatnya untuk membersihkan jiwa. Dan, mengetahui cara membersihkan diri (jiwa) itu, berbuah kesiapan diri untuk menerima hidayah-hidayah (petunjuk) kepada mengenal Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Sebagaimana firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya itu,*" (QS Asy-Syams [91]: 9). Juga, Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman, "*Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, maka benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami,*" (QS Al-'Ankabût [29]: 69).

Maka, jadilah jumlah ma'rifat-ma'rifat ini sebagai jalan (perantara) kepada meyakini ma'rifat (menenal) Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan sesungguhnya kesempurnaan itu di dalam menenal Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, menenal sifat-sifat-Nya, dan menenal *afal*-Nya. Dan, terkandung di dalamnya semua ma'rifat yang meliputi dengan *al-maujûdât* (segala yang ada). Karena, segala yang ada secara kesemuanya termasuk dari *afal*-Nya. Oleh karena itu, siapa saja yang menenal Allah dari segi *al-Maujûdât* itu *afal* Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan dari segi keterikatannya dengan *qudrat*, *iradat*, serta hikmah, maka ia adalah termasuk dari kesempurnaan ma'rifat (menenal) Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, inilah hukum kesempurnaan ilmu yang telah Penulis jelaskan pada bahasan terdahulu, meskipun tidak layak dengan hukum-hukum kemegahan dan hukum *riya'*. Akan tetapi, telah Penulis uraikan secara rinci untuk kesempurnaan bagian-bagian dari kesempurnaan itu sendiri.

Adapun *qudrat*, maka tidak ada pada *qudrat* itu akan kesempurnaan hakiki bagi hamba. Akan tetapi, bagi hamba itu adalah ilmu hakiki, ia tidak mempunyai *qudrat* hakiki (kekuasaan hakiki). Karena sesungguhnya *qudrat* hakiki itu adalah untuk Allah, dan apa yang terjadi dari segala sesuatu yang mengiringi *iradat* hamba, *qudrat*, dan gerakannya, maka itu terjadi karena dijadikan (kehendak) oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sebagaimana yang telah Penulis tegaskan pada bahasan di seputar sikap sabar dan syukur, pada bagian yang telah berlalu. Maka kesempurnaan ilmu pengetahuan itu bisa kekal bersama hamba, meskipun sesudah mati, dan ilmu itu akan mengantarkannya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Adapun kesempurnaan *qudrat* itu, maka tidak benar hamba itu mempunyai kesempurnaan, dari segi *qudrat*, ditambahkan sampai masa sekarang. Dan, *qudrat* itu justru sebagai perantara baginya pada kesempurnaan ilmu, seperti keselamatan atas dua kaki dan dua tangan, seperti kekuatan tangannya untuk memukul, kakinya untuk berjalan, dan panca-inderanya untuk mengetahui.

Maka, sesungguhnya kekuatan ini adalah sebagai alat untuk menyampaikan kepada hakikat kesempurnaan ilmu. Dan, terkadang memerlukan pada menyempurnakan kekuatan ini, kepada kemampuan (*qudrat*) dengan harta, dan kemegahan untuk menyampaikannya kepada makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Dan, yang demikian itu pada batas yang dimaklumi. Oleh karena itu, apabila ilmu tidak dipakainya untuk mengantarkan kepada ma'rifat (menenal) atas keagungan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka tidak adalah kebajikan sama sekali padanya. Kecuali dari segi adanya kesenangan pada masa yang sekarang, di mana kesenangan itu akan sirna pada masa yang dekat. Dan, siapa saja yang menyangka bahwa yang demikian itu suatu kesempurnaan, maka sesungguhnya ia telah berlaku jahil.

Maka kebanyakan makhluk itu, mereka binasa pada kesengsaraan dari kejahilan ini. Mereka senang menyangka, bahwa kekuasaan atas tubuh manusia dengan paksaan marah, dan paksaan melalui cara harta benda dengan luasnya kekayaan, serta atas keagungan kalbu manusia dengan tingginya kedudukan itu, adalah suatu kesempurnaan. Maka, manakala ia berkeyakinan yang demikian, niscaya ia akan mencintainya. Dan, manakala ia mencintainya, niscaya mereka akan mencari-carinya. Juga, manakala ia mencari-cari yang demikian, maka ia akan binasa. Kemudian mereka melupakan pada kesempurnaan yang hakiki, yang mengharuskan pendekatan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan malaikat-malaikat-Nya. Yaitu, ilmu dan kemerdekaan.

Adapun ilmu, maka seperti apa yang telah Penulis jelaskan pada bahasan terdahulu dari ma'rifat (menenal) Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sedangkan kemerdekaan, yaitu lepas (selamat) dari tawanan nafsu syahwat, dari kesusahan dunia, dan terlepas dari dikuasai secara paksa. Karena, menyerupakan dengan para malaikat yang tidak dapat ditakuti oleh nafsu syahwat, dan tidak dikenakan oleh kemarahan, sesungguhnya akan menolak pengaruh-pengaruh nafsu syahwat, dan pengaruh marah dari jiwa itu termasuk kesempurnaan yang menjadi sebagian dari sifat-sifat malaikat. Dan, termasuk dari sifat kesempurnaan bagi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah mustahil bisa berubah dan terpengaruh atas-Nya. Maka, siapa saja yang berada paling jauh

dari adanya perubahan, dan terpengaruh dari hal-hal yang bersifat baru, niscaya adalah ia lebih dekat kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan, ia lebih menyerupai dengan malaikat. Dan, kedudukannya di sisi Allah lebih tinggi. Dan, inilah kesempurnaan yang ketiga, selain kesempurnaan ilmu serta *qudrat*.

Dan sesungguhnya Penulis tidak menjelaskannya pada bagian-bagian kesempurnaan, karena hakikatnya kembali kepada ketiadaan, dan kekurangan. Karena perubahan itu suatu kekurangan, dan karena kekurangan adalah suatu ibarat dari tidak adanya sifat yang ada, dan kebinasaannya. Dan, kebinasaan itu merupakan suatu kekurangan pada kelezatan, dan pada sifat-sifat kesempurnaan. Jadi, kesempurnaan yang tiga itu, jika saja kita hitung, maka tiada perubahan dengan nafsu syahwat dan tiada mematuhi kepada nafsu syahwat itu adalah suatu kesempurnaan sesungguhnya. Seperti kesempurnaan ilmu, dan kesempurnaan kemerdekaan. Dan, yang Penulis maksudkan ialah, tidak adanya perbudakan untuk nafsu syahwat, serta kehendak pada sebab-sebab duniawi. Dan, kesempurnaan *qudrat* (kemampuan) bagi hamba itu merupakan jalan (cara) untuk mencari-cari kesempurnaan ilmu, serta kesempurnaan kemerdekaan.

Tidak tersedia jalan bagi yang demikian, kepada mencari-cari kesempurnaan kemampuan yang kekal sesudah matinya. Karena, kemampuannya kepada harta benda, dan kepada menundukkan kalbu serta badan manusia, akan terputus dengan kematian. Dan, ma'rifat serta kemerdekaannya tidak akan terus tiada dengan kematian, akan tetapi akan kekal sebagai kesempurnaan padanya, dan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Maka perhatikanlah, bagaimana terbaliknya orang-orang bodoh dan terceburnya muka mereka, sebagaimana terceburnya orang-orang buta. Lalu mereka datang menghadap kepada mencari kesempurnaan, kemampuan dengan kedudukan, dan harta. Dan itulah kesempurnaan yang tidak akan menyelamatkan. Dan, jika saja selamat, maka tidak akan kekal atas keselamatannya. Dan, mereka berpaling dari kesempurnaan kemerdekaan dan ilmu, dimana apabila berhasil, niscaya akan abadi, yang tiada akan terputus-putus. Dan, mereka-lah yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Maka, tidak ada keraguan lagi tidak akan diringankan adzab dari mereka, dan mereka tidak akan tertolong. Dan, mereka tidak akan pernah memahami firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, akan tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*" (QS Al-Kahfi [18]: 46).

Ilmu dan kemerdekaan merupakan amalan-amalan yang kekal lagi shalih, dimana ia kekal sempurna di dalam jiwa. Harta dan kedudukan yang akan sirna pada waktu yang cepat (dekat). Yaitu, seperti yang dicontohkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam firman-Nya berikut ini, *"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanaman-tanaman bumi,"* (QS Yûnus [10]: 24). Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, *"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin,"* (QS Al-Kahfi [18]: 45).

Dan setiap sesuatu yang diterbangkan oleh angin kematian, itulah kembang kehidupan dunia. Dan, setiap sesuatu yang tidak diputuskan oleh kematian itulah amalan-amalan yang shalih. Maka dengan adanya ini, kamu menjadi tahu, bahwasanya kesempurnaan kekuasaan dengan adanya harta dan kedudukan, adalah kesempurnaan yang semu, yang tidak mempunyai dasar. Dan sesungguhnya orang yang menyia-nyiakan waktunya untuk mencari-carinya, dan ia menyangka bahwa itulah maksud tujuannya, maka orang yang demikian ini berada dalam kebodohan. Dan, untuk yang demikian itu telah diisyaratkan melalui ungkapan yang disampaikan oleh Abu-Thayyib Ahmad bin Hushain al-Mutanabbi pada sya'irnya berikut ini,

*"Siapa saja yang mempergunakan waktu-waktunya,  
di dalam mengumpul-ngumpulkan harta benda.  
Karena ia takut pada kefakiran,  
maka berarti, ia telah melakukan kefakiran."*

Kecuali mengumpul-ngumpulkannya hanya pada sekadar kebutuhan hidup dari harta, maupun kemegahan yang akan bisa mengantarkannya kepada kesempurnaan hakiki.

Ya Allah, wahai Rabb kami, jadikanlah kami termasuk kelompok orang yang Engkau anugerahi *taufiq* (petunjuk) dengan kasih sayang-Mu. *Âmîn*!



## Bab Ketujuh

# Menginginkan Kedudukan

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar menginginkan kedudukan dalam arti yang terpuji dan yang tercela."*

---

**M**anakala kamu telah mengetahui, bahwasanya arti pangkat adalah menguasai kalbu manusia dan memilikinya, maka hukumnya adalah sama seperti memiliki harta. Dengan kata lain, pangkat itu menjadi suatu harta benda dari beberapa harta benda kehidupan dunia, dan akan terputus karena kematian, sebagaimana harta. Padahal, dunia adalah tempat bercocok tanam untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, setiap apa yang dijadikan di dalam dunia, niscaya mungkin untuk diambilnya sebagai perbekalannya di akhirat. Jadi, sebagaimana keharusan dari sedikit (kecukupan) harta untuk keperluan makanan, minuman, dan pakaian, maka haruslah pula dari sedikit kemegahan untuk keperluan kehidupan bersama makhluk.

Manusia, sebagaimana ia tidak terlepas dari makanan yang akan dimakannya, maka bolehlah ia mencintai makanan atau harta, yang mana

harta itu untuk membeli makanan. Sehingga seperti itu pula halnya manusia tidak terlepas dari keperluan kepada pembantu yang akan membantunya, dan butuh pada teman yang akan menolongnya, butuh pada guru yang akan mengajarnya, butuh pada penguasa (sultan) yang akan menjaganya, dan menolak kezhaliman orang-orang yang jahat dari padanya. Maka kecintaannya, supaya ia dalam kalbu pelayannya, kedudukan yang akan mengajak pelayan itu agar mau melayaninya, tidaklah tercela.

Kecintaannya, supaya ia ada dalam kalbu temannya, kedudukan yang akan membuat baik tentang persahabatan dan pertolongan, maka tidaklah tercela. Kecintaannya, supaya ia dalam kalbu gurunya, kedudukan yang agar guru itu berbuat baik di dalam pengajarannya, petunjuknya dan perhatiannya, juga tidaklah tercela. Dan, kecintaannya supaya ia mempunyai kedudukan dalam kalbu penguasa, yang akan menggerakkan dengan kecintaan itu, kepada mau menolak daripadanya kejahatan, tidaklah pula tercela. Maka kedudukan adalah jalan perantara kepada maksud seperti harta. Sehingga tidak ada perbedaan antara kemegahan dan harta, kecuali bahwasanya yang lebih pasti di dalam hal ini akan membawa kepada harta serta kemegahan itu dengan mata bendanya, yang menjadi kecintaannya.

Akan tetapi, kecintaan yang demikian itu, sama halnya (kedudukannya) seperti kedudukan kecintaan manusia kepada tempat pembuangan di dalam rumahnya. Karena, ia memerlukan kepada tempat buang air untuk memenuhi hajatnya (buang air besar dan kecil). Dan, ia lebih senang jika ia tidak memerlukan kepada buang air, lalu ia tidak memerlukan kepada tempat buang air. Maka, ini secara nyata ia tidak menyenangi tempat buang air. Atau, tiap-tiap apa yang dikehendaki untuk menyampaikan kepada yang dicintai, maka yang dicintai itulah yang dimaksud mencapainya. Perbedaan itu akan bisa didapati dengan adanya contoh yang lain, yaitu bahwa seorang laki-laki terkadang ia mencintai istrinya, dari segi sesungguhnya istri itu bisa meredam kelebihan nafsu syahwatnya, sebagaimana tempat menyalurkan hajat bisa menampung sisa-sisa makanan. Oleh karena itu, jika saja ia telah merasa cukup dalam memenuhi nafsu syahwatnya, niscaya ia akan meninggalkan istrinya, sebagaimana jika ia telah merasa cukup dalam membuang hajatnya, niscaya ia tidak akan masuk ke tempat memenuhi hajat, dan ia tidak akan menetap di dalamnya.

Dan, terkadang ada seorang lelaki yang ia mencintai istrinya karena ia memang mencintai pribadinya, sebagaimana cintanya orang yang dimabuk asmara. Dan jika ia telah cukup dengan nafsu syahwatnya, maka ia tetap mencintainya karena pernikahannya. Maka, inilah yang dinamakan cinta,

tidak pada contoh yang pertama tadi. Begitu juga halnya pada pangkat, dan harta benda. Terkadang salah satu dari keduanya itu dicintai pada dua cara tersebut. Maka, mencintainya untuk supaya bisa mengantarkannya pada kepentingan badan dengan adanya harta dan kemegahan itu, tidaklah tercela. Dan, mencintainya demi untuk harta dan kemegahan, sampai melampaui kepentingan serta keperluannya itulah yang tercela.

Akan tetapi, orang yang disifati sebagai orang yang punya kecintaan ini, tidaklah dikatakan fasik dan berlaku maksiat. Selama kecintaannya tidak membawanya kepada melakukan perbuatan maksiat, dan selama kecintaannya itu tidak membawa atas usahanya tersebut kepada kedustaan, penipuan, dan mengerjakan perbuatan yang terlarang. Juga selama ia tidak sampai atas usahanya itu dengan menggunakan kedok amal ibadah. Karena sesungguhnya yang menyampaikannya kepada kedudukan, dan harta benda dengan perantara amal ibadah itu adalah penganiayaan kepada agama. Dan yang demikian ini adalah haram hukumnya. Maka, kepada yang demikianlah kembalinya arti *riya'* yang terlarang, sebagaimana yang akan Penulis jelaskan nanti.

Oleh karena itu, jika kamu berkata, bahwa orang yang mencari kedudukan dan pangkat pada kalbu gurunya, pelayannya, temannya, penguasanya, dan dengan orang yang ada hubungan urusan pada perkara yang *mubah* secara mutlak, bagaimana adanya? diperbolehkan pada batas tertentu dan dengan cara tertentu pulakah? Maka, saya akan menjawab, bahwa yang demikian itu bisa dicari atas tiga perkara. Dua cara diperbolehkan, dan satu cara dilarang. Adapun cara yang dilarang, yaitu mencari tegaknya kedudukan pada kalbu manusia itu dengan keyakinan padanya ada satu sifat kelebihan, dimana ia tidak bersifat dengan sifat itu, seperti, ilmu, wara', dan keturunan (*nasab*). Maka, ia akan menampakkan bahwa ia adalah orang yang berketurunan terhormat, atau ia mengaku orang yang berilmu, atau orang yang wara', padahal ia tidak seperti yang demikian.

Maka, pengakuan yang semacam ini adalah haram, karena yang demikian ini adalah sikap bohong, dan penipuan. Juga adakalanya dengan perkataan atau melalui pergaulan. Adapun salah satu dari dua yang diperbolehkan itu adalah, bahwa mencari-carinya kedudukan dengan adanya suatu sifat (kelebihan), dimana ia memang bersifat dengan sifat tersebut. Sebagaimana sabda Nabi Yusuf *'Alaihissalâm* yang diterangkan oleh Rabb Yang Mahatinggi, "*Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku sebagai bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan,'*" (QS *Yûsuf* 12]: 55).

Maka sesungguhnya Yusuf adalah mencari-cari kedudukan pada kalbu pembesar negara Mesir, dengan mengatakan bahwa ia pandai menjaga, lagi berpengetahuan. Kemudian pembesar negara Mesir itu, memang membutuhkannya, dan Yusuf memang benar dalam perkataannya. Yang kedua, bahwa ia mencari-cari kedudukan dengan cara menyembunyikan satu kekurangan dan menyembunyikan satu maksiat dari kemaksiatan-kemaksiatannya. Sehingga kekurangan dan kemaksiatannya tidak diketahui orang, maka tidak hilanglah kedudukannya dengan yang demikian. Maka, ini juga diperbolehkan, karena menjaga atau menutup kekurangan (cela) pada perbuatan-perbuatan jelek adalah diperbolehkan.

Dan, lagi pula tidak diperbolehkan merusak penutup itu dan menjelaskan kejahatan-kejahatan. Dan, pada perilaku yang demikian ini, tidak ada padanya penipuan. Akan tetapi, menutup jalan untuk supaya tidak diketahui, sesuatu yang tidak ada manfaat untuk diketahuinya. Seperti orang yang menyembunyikan dari penguasa, bahwasanya ia meminum khamer (minuman yang memabukkan). Dan ia pun tidak mengatakan kepadanya, bahwa ia adalah orang yang wara' (orang bisa menjaga diri dari perbuatan maksiat). Maka sesungguhnya perkataannya, "Bahwa saya ini orang wara'," itu adalah satu penipuan. Dan tidak ada pengakuannya dengan meminum khamer, tidaklah mengharuskan pada orang yang mendengar, harus meyakini bahwa ia itu bersikap wara'. Akan tetapi, perkataan itu mencegah untuk dapat diketahui, bahwasanya ia itu orang yang meminum khamer.

Dan, termasuk dari jumlah yang terlarang, adalah membagus-baguskan shalat di depan penguasa, supaya baik kepercayaan penguasa itu padanya. Sesungguhnya yang demikian itu, adalah riya', dan ia adalah menipu. Karena, agar mau menyangka kepadanya bahwasanya ia adalah termasuk orang yang ikhlas, yang khusyu' karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka, yang demikian ini adalah berbuat riya' pada perbuatan yang sedang dikerjakannya. Lalu bagaimana caranya ia bisa jadi orang yang ikhlas? Maka mencari kedudukan dengan cara yang demikian adalah haram. Dan, demikian juga halnya pada tiap-tiap perbuatan yang bernilai maksiat. Sebab, yang demikian ini berlaku sebagaimana berlakunya mencari-cari harta yang haram tanpa adanya perbedaan.

Dan, sebagaimana ia tidak boleh memiliki harta orang lain dengan cara penipuan pada harganya, atau pada cara yang lainnya, maka begitu juga ia tidak boleh memikat kalbu orang lain (supaya orang itu mencintainya) dengan cara pemalsuan dan penipuan. Maka sesungguhnya memiliki kalbu orang lain, adalah lebih besar akibatnya daripada memiliki harta.[]



## Bab Kedelapan

# Kecenderungan Kalbu Manusia akan Pujian

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar kecenderungan kalbu manusia yang tidak ingin dicela, namun gemar dipuji, serta apa yang menjadi penyebabnya."*

---

**K**etahui kiranya, bahwa senang pada pujian, dan kalbu cenderung merasa senang dipuji itu ada empat sebab.

*Pertama*, sebab yang paling kuat, yaitu perasaan jiwa akan kesempurnaan. Maka sesungguhnya Penulis telah menjelaskan, bahwa kesempurnaan itu disenangi. Dan, setiap yang disenangi itu mendapatkannya adalah menyenangkan. Ketika jiwa (kalbu) merasa senang dengan kesempurnaannya, niscaya ia merasa senang, terguncang, dan merasakan kelezatan. Dan, pujian menyebabkan orang yang dipuji merasakan kesempurnaannya. Karena sesungguhnya sifat di mana ia mendapatkan pujian, niscaya sifat itu tidak terlepas dari adakalanya sifat dimaksud berjalan terang. Atau, sifat itu diragukan.

Oleh karena itu jika sifat terlihat jelas, terang, lagi bisa dirasakan, niscaya kelezatan dengan adanya sifat dimaksud akan segera berkurang. Akan tetapi, tidak terlepas dari adanya kelezatan (kesenangan), seperti adanya pujian kepadanya, bahwa ia adalah orang yang tinggi semampai, putih warna kulitnya, maka pujian semacam ini adalah macam dari kesempurnaan. Akan tetapi, jiwa akan lupa daripadanya, maka jiwa akan kosong dari kelezatannya. Oleh karena itu, apabila jiwa tadi merasakannya, niscaya tidaklah terlepas datangnya perasaan dari datangnya kelezatan. Dan, jika saja sifat itu termasuk yang datang kepadanya keraguan, maka kelezatan padanya adalah lebih besar. Seperti pujian kepadanya dengan adanya kesempurnaan ilmu, atau adanya kesempurnaan wara', atau dengan adanya kebaikan secara mutlak.

Maka sesungguhnya manusia terkadang ia ragu pada kesempurnaan kebaikannya, dan terkadang ia ragu pada kesempurnaan ilmunya, serta pada kesempurnaan wara'nya. Dan, ia ingin adanya keragu-raguan itu hilang, sehingga ia menjadi yakin bahwa adanya ia itu tidak ada bandingan pada hal-hal yang tersebut. Karena, dirinya itu merasa tenteram kepada yang demikian. Dengan kata lain, apabila ada orang lain yang menyebutkannya, niscaya sebutan orang lain terhadapnya itu mendatangkan ketenteraman dan kepercayaan, dengan merasakan kesempurnaan yang demikian, lalu besarlah kelezatannya.

Dan sesungguhnya besarnya kelezatan dengan sebab ini, manakala pujian itu timbul dari orang yang melihat dan mengetahui sifat-sifat ini, di mana ia tidak berkata dengan sembarangan, melainkan ia berkata dengan kenyataan. Dan yang demikian ini, seperti gembiranya murid dengan pujiannya guru kepadanya, di mana guru itu memuji tentang kepandaianya, kecerdikan, dan banyaknya kelebihan yang lainnya. Maka, yang demikian itu pada batas akhir kelezatannya (kesenangannya). Dan, jika pujian itu datang dari orang-orang sembarangan pada perkataannya atau ia tidak melihat sifat yang demikian, niscaya lemahlah kelezatannya. Dan dengan sebab ini, maka dibencilah celaan juga atasnya dan tiada disukainya. Karena, ia merasa akan kekurangan dirinya. Dan kekurangan itu adalah lawan dari kesempurnaan yang dicintainya.

Maka kekurangan itu adalah tercela dan merasakan adanya kekurangan itu sesuatu yang menyakitkan. Oleh sebab itulah, rasa sakit itu bertambah besar apabila datangnya celaan dari orang yang bermata-kalbu yang bisa dipercayai tentang perkataannya, sebagaimana yang telah Penulis jelaskan pada pembahasan di seputar pujian (terdahulu).

*Kedua*, pujian itu menunjukkan bahwa hati orang yang memuji dimiliki oleh orang yang dipuji. Dan bahwasanya orang yang memuji itu menghendaki kepada orang yang dipujinya, memercayainya dan menundukkannya atas kehendaknya. Memiliki kalbu orang itu adalah disenangi dan merasakan hasilnya adalah lezat. Dan, sebab itulah menjadi besar kelezatan (kesenangan), manakala pujian itu datang dari orang yang meluas kekuasaannya. Dan dapat diambil manfaat dengan pengambilan simpatinya, seperti raja-raja dan para pembesar. Dan menjadi lemah, manakala orang yang memuji itu dari orang yang tidak mendapat perhatian (tiada pengaruhnya), dan ia tidak berkuasa atas sesuatu. Maka kekuasaan atas orang tersebut dengan bisa mengambil simpatinya itu adalah kekuasaan atas hal yang tiada berharga. Maka pujian itu tidak menunjukkan, kecuali pada kekuasaan yang terbatas. Dan, sebab ini juga celaan itu tiada disenangi, dan kalbu merasa sakit dengan celaan itu. Dan apabila celaan itu datang dari orang-orang yang besar (para pembesar), niscaya tikamannya lebih besar, karena yang hilang dengan yang demikian, lebih besar.

*Ketiga*, sanjungan penyanjung dan pujian orang yang memuji itu menjadi sebab menangkap kalbu setiap orang yang mendengarkannya. Terlebih apabila sanjungan disampaikan orang yang diperhatikan perkataannya dan dihitung pujiannya. Dan pujian ini tertentu pada pujian yang jatuh (didengar) oleh orang banyak. Maka tidak dapat dielakkan, manakala kumpulan itu lebih banyak dan orang yang memuji lebih pantas untuk diperhatikan perkataannya, niscaya pujian dimaksud lebih lezat, dan celaan tersebut menjadi lebih menyakitkan kalbu kepada jiwa.

*Keempat*, pujian itu menunjukkan malunya orang yang dipuji dan terpaksa orang yang memuji untuk melancarkan lidahnya dengan pujian kepada orang yang dipuji. Adakalanya lancarnya lidah itu atas kemauan sendiri dan adakalanya dengan paksaan. Maka malunya juga melezatkan (menyenangkan) karena padanya ada paksaan dan kekuasaan dan kesenangan itu bisa berhasil. Dan jika saja orang yang memuji itu tidak meyakini di dalam batinnya tentang apa yang telah dipujikannya, akan tetapi ia terpaksa untuk memujinya, sebagai semacam paksaan dan kekuasaan padanya, maka tidak dapat dibantah, adalah kelezatan itu pada sekadar yang mencegah orang yang memuji dan kekuatannya. Maka, kesenangan pujian atas orang yang kuat, yang tidak mau merendahkan diri dengan pujian itu, adalah lebih keras.

Maka, keempat sebab di atas terkadang berkumpul pada satu pujian terhadap satu orang yang memuji. Lalu, menjadi besarliah kelezatan dengan sebab-sebab itu. Dan terkadang berpisah-pisah, maka kuranglah kelezatan

dengan sebab-sebab itu. Adapun sebab yang pertama, yaitu perasaan yang sempurna. Maka sebab itu akan tertolak dengan sebab mengetahuinya orang yang dipuji, bahwa orang yang memuji itu tidak benar dalam perkataannya. Seperti apabila orang yang memuji itu memuji, bahwa ia adalah termasuk orang yang berketurunan baik, atau ia adalah termasuk orang yang dermawan, atau termasuk orang yang berilmu dengan suatu pengetahuan khusus, atau termasuk orang yang berperilaku wara' yang menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang terlarang. Padahal ia tahu, bahwa dirinya itu termasuk orang yang berlawanan pada sifat-sifat ini. Maka hilanglah kesenangan, yang menjadi sebabnya adalah perasaan kesempurnaan.

Dan tetaplah kesenangan kekuasaan atas kalbu dan lidahnya serta kesenangan-kesenangan yang lainnya. Oleh karena itu, jika orang yang dipuji tadi mengerti, bahwa orang yang memuji itu tiada meyakini pujian yang telah diucapkannya, dan ia mengerti bahwa dirinya tidak ada sifat tersebut, niscaya hilanglah kesenangan yang kedua. Yaitu, kekuasaannya atas kalbu orang yang memuji. Dan tetaplah kesenangan kekuasaan dan perasaan malu, di atas terpaksa lidah orang yang memuji, mengatakan pujian. Dan, jika saja yang demikian itu, tidak karena rasa takut, akan tetapi dengan cara main-main, niscaya akan hilang semua kesenangan (kelezatan). Maka tidak adakah padanya sekali-kali kelezatan, karena hilangnya sebab-sebab yang ketiga itu.

Maka inilah yang menyingkapkan tutup dari sebab kelezatan jiwa dengan pujian dan rasa sakitnya jiwa (kalbu) dengan sebab celaan. Dan sesungguhnya Penulis jelaskan yang demikian, supaya diketahui cara pengobatan bagi orang yang senang pada kemegahan, senang pada pujian, dan takut pada mencelanya orang yang mencela. Maka orang yang tidak mengetahui sebabnya, niscaya tidak mungkin ia akan mengobatinya. Karena pengobatan itu adalah ibarat dari menguraikan sebab-sebab rasa sakit.

Semoga kiranya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi petunjuk dengan kemurahan, dan kehalusan-Nya. Dan semoga kiranya rahmat Allah tetap atas tiap-tiap hamba yang terpilih.[]



## Bab Kesembilan

# Menyembuhkan Sikap Cinta Kedudukan

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar menyembuhkan sikap kecintaan kepada kedudukan.”*

---

**K**etahui kiranya, bahwa orang yang terkalahkan hatinya oleh cinta pangkat, niscaya jadilah cita-citanya terbatas kepada menjaga makhluk, tergantung dengan kesayangannya kepada mereka, dan bersikap riya' karena mereka. Dan senantiasa perkataan dan perbuatannya, diarahkan agar menjadi jalan ketinggian pada kedudukan mereka. Dan yang demikian itu, adalah akibat kemunafikan dan pokok dari kerusakan. Dan tidak mustahil perilaku yang demikian ini akan mengantarkannya kepada menganggap enteng dalam masalah ibadah, berbuat riya' saat ibadah, dan mengerjakan perbuatan yang dilarang, untuk sampai kepada mengambil simpati kalbu mereka.

Oleh sebab itulah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyerupakan orang yang senang kehormatan dan senang harta benda pada pengaruhnya di dalam merusak agama adalah seperti dua srigala yang buas. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda, "*Senang (gila akan) kehormatan dan harta benda akan menumbuhkan sikap kemunafikan, sebagaimana air menumbuhkan sayur-sayuran.*" Karena, sifat munafik intinya adalah saling berbeda antara lahir dengan batinnya, baik di dalam ucapan, maupun di dalam perbuatan.

Dan, setiap orang yang mencari-cari kedudukan di dalam kalbu manusia, maka ia terpaksa memerlukan kepada bersifat nifak bersama mereka. Dan ia memerlukan untuk menampak-nampakkan perilaku-perilaku yang terpuji, padahal ia tidak berperilaku seperti itu. Dan inilah yang dinamakan kemunafikan. Jadi, cinta pada kemegahan (kedudukan) termasuk hal yang membinasakan. Maka wajiblah diobati dan dihilangkan dari kalbu. Karena, cinta pada kemegahan merupakan suatu tabi'at, dimana kalbu telah ditetapkan atas tabi'at itu, sebagaimana kalbu telah dijadikan atas kecintaan kepada harta. Dan, pengobatannya adalah tersusun dari ilmu dan amal perbuatan.

Adapun ilmu, dengan mengetahui sebab di mana dengan sebab itu menjadi disenangnya kemegahan, yaitu kesempurnaan kekuasaan atas diri manusia dan atas kalbu-kalbu mereka. Dan, telah Penulis jelaskan terdahulu, bahwa kesempurnaan menguasai diri manusia dan menguasai atas kalbu-kalbu mereka itu. Jika bersih dan selamat, maka akhirnya pun mati. Sehingga perbuatan yang demikian tidak termasuk amalan yang kekal lagi shalih. Bahkan, jika saja semua orang yang berada di atas permukaan bumi mau bersujud, dari tempat matahari terbit sampai tempat matahari terbenam, maka sampai masa lima puluh tahun tidak ada lagi orang yang bersujud dan orang yang disujudkan. Dan, adalah keadaanmu seperti keadaan orang yang sudah mati sebelum kamu dari orang-orang yang mempunyai kemegahan, serta orang-orang yang merendahkan diri kepadanya.

Maka, tidaklah sayogyanya berperilaku yang demikian dengan meninggalkan agama, dimana agama adalah kehidupan yang abadi, yang tiada akan terputus-putus. Dan, siapa saja yang mau memahami kesempurnaan hakiki serta kesempurnaan yang semu, sebagaimana yang telah diterangkan terdahulu, niscaya dianggap kecil (hina) kemegahan di matanya. Kecuali, bahwa yang demikian itu sesungguhnya dipandang kecil pada mata orang yang memandang ke akhirat, yang seakan-akan ia menyaksikan akhirat, dan ia memandang hina dunia. Seakan-akan mati itu seperti hal yang telah terjadi padanya. Dan, keadaannya adalah seperti keadaan al-Hasan al-Bashri ketika

ia menulis surat kepada Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, yang antara lain isinya, "*Amma ba'du ...*,maka seakan-akan kamu (membaca surat) terakhir dari orang yang telah ditetapkan untuknya kematian, yang sekarang telah mati."

Maka perhatikanlah, bagaimana ia telah memandang jauh ke masa yang akan datang dan memperkirakannya sebagai hal yang sudah terjadi. Dan begitu juga halnya keadaan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz ketika ia menulis surat jawabannya, yang isinya antara lain, "*Amma ba'du ...*,maka seakan-akan kamu di dunia telah tiada, dan kamu seakan-akan di akhirat senantiasa ada."

Adalah mereka itu telah bersepaham kepada kesudahan yang baik, lalu amal perbuatan mereka untuk kesudahan itu dengan bertakwa. Karena, mereka mengetahui, bahwa kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa. Kemudian mereka menganggap hina pada kemegahan dan harta-benda di dunia. Pandangan mata kebanyakan makhluk itu lemah, lagi hanya terbatas pada masalah dunia. Sinar pandangan matanya tidak menjauh untuk menyaksikan kepada akibat-akibat yang ada. Oleh karena itulah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "*Tetapi kamu memilik kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal,*" (QS Al-A'la [87]: 16-17).

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, "*Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kalian [wahi manusia] mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan [kehidupan] akhirat,*" (QS Al-Qiyâmah [75]: 20-21).

Inilah batasnya, maka sayogyanyalah kalbu yang senang pangkat itu diobati dengan mengetahui bahaya yang cepat datangnya. Hendaknya ia mau bertafakur tentang bahaya-bahaya yang menjadi sasaran orang-orang yang mempunyai kemegahan di dunia. Sesungguhnya orang yang mempunyai kemegahan itu didengki oleh orang lain, dan menjadi sasaran untuk disakiti. Dan, orang lain selalu khawatir kemegahannya akan kekal. Ia selalu menunggu akan berubahnya kedudukannya di dalam kalbu. Gejolak kalbu sangat cepat berubah lebih bergejolak daripada periuk. Dan, kalbu selalu dalam keadaan bimbang antara menghadap dan berpaling (menerima dan menolak). Maka, tiap-tiap sesuatu yang dibangun di atas kalbu makhluk menyerupai sesuatu yang dibangun di atas ombak laut. Sesuatu itu tiada akan tetap.

Dan, menyibukkan diri dengan menjaga kalbu orang, menjaga kemegahan, menolak tipu daya orang-orang yang dengki, dan mencegah dari perbuatan menyakiti musuh-musuh merupakan sakitnya (sedihnya) kalbu yang cepat datangnya, dan mengeruhkan kelezatan kemegahan. Maka tidak sempurna sesuatu yang diharap-harap di dunia antara yang diharap dan ditakuti. Terutama sesuatu yang hilang untuk bekal di akhirat. Maka dengan ini, sayogyanyalah mata kalbu yang lemah, diobati. Adapun orang yang tembus

mata kalbunya, dan kuat keimanannya, ia tidak akan berpaling kepada dunia. Inilah pengobatan dari segi ilmu.

Adapun dari segi amaliah, yaitu menjatuhkan dari kalbu makhluk dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dicaci orang, sehingga ia jatuh dari pandangan makhluk, dipisahkan dari rasa senangnya yang ia terima dari kalbunya, merasa senang dengan tidak terkenal, dan ditolaknya ia dari manusia, serta merasa puas dengan diterimanya ia pada sisi Sang Maha Pencipta.

Maka inilah aliran *malamatiyyah*. Karena mereka senang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang jelek pada segi bentuknya, supaya mereka bisa menjatuhkan dirinya dari pandangan manusia, lalu mereka selamat dari bahaya pangkat. Perilaku semacam ini, tidak diperbolehkan bagi orang yang diikuti oleh orang banyak. Karena, bisa melemahkan agama pada kalbu orang-orang Islam yang menjadi pengikutnya. Adapun bagi orang yang tidak diikuti oleh orang banyak, maka ia pun tidak boleh mengerjakan perbuatan yang dilarang oleh agama, demi untuk perilakunya yang demikian. Dengan demikian, ia boleh mengerjakan perbuatan yang diperbolehkan oleh agama, yang bisa menjatuhkan harga dirinya dari pandangan manusia.

Sebagaimana telah diriwayatkan, bahwasanya sebagian raja bermaksud ke tempat orang yang zuhud. Ketika orang zuhud itu mengetahui raja itu telah dekat dengan tempatnya, ia meminta makanan dan sayur-sayuran. Kemudian ia memakannya dengan rakus, dan dibesar-besarkanlah suapannya. Ketika raja itu memandang kepadanya, jatuhlah nama baik orang zuhud itu dari pandangan raja. Raja itu pun pergi. Kemudian orang zuhud itu berkata, "Segala puji hanya bagi Allah yang telah memalingkanmu dari sisiku."

Dan, dari sebagian mereka, ada seseorang yang meminum-minuman halal di gelas yang warna gelas itu seperti warna khamer, lalu jatuhlah namanya dari pandangan manusia. Tentang bolehnya perilaku semacam ini, ada pandangan dari segi ilmu fikih. Hanya orang-orang yang mempunyai hal-ihwal, dimana terkadang mereka mengobati dirinya dengan apa yang tidak difatwakan oleh orang yang ahli fikih, manakala mereka melihat (merasa) ada kebaikan kalbunya pada perilaku yang demikian. Kemudian mereka mendapatkan apa yang lalai daripadanya dari bentuk keteledoran. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebagian mereka. Karena sesungguhnya ia dikenal dengan berperilaku zuhud dan manusia datang kepadanya, lalu ia masuk ke tempat mandi, dan ia memakai pakaian orang lain lalu keluar. Kemudian ia berdiri di pinggir jalan, sehingga orang-orang mengetahuinya, lantas menangkapnya, memukulinya dan mengambil kembali pakaian yang telah dipakainya, seraya

mereka berkata, "Sesungguhnya orang inilah yang tidak memberi nafkah kepada keluarganya." Kemudian orang-orang menjauh darinya.

Cara yang terkuat untuk memutuskan (menghilangkan) pangkat adalah *uzlah* (mengasingkan diri dari manusia), dan berpindah ke tempat di mana ia tidak akan disebut-sebut oleh manusia. Karena sesungguhnya orang yang ber-*uzlah* dari rumahnya ke tempat (negeri) di mana ia sudah terkenal di negeri itu, niscaya ia tidak akan bisa lepas dari mencintai kedudukan yang akan melekat baginya dalam kalbu manusia disebabkan *uzlah*nya. Terkadang ia menyangka, bahwa ia tidak menyukai kemegahan itu, maka ia tertipu. Sesungguhnya telah tenang jiwanya, karena ia sudah memperoleh maksudnya. Dan, jika saja manusia berubah dari apa yang diyakini mereka terhadapnya, lalu mereka mencelanya atau mereka menghubung-hubungkannya pada suatu perilaku yang tidak layak baginya, niscaya gundahlah kalbunya, dan ia merasa sedih.

Dan terkadang ia sampai kepada meminta maaf dari perilakunya yang tidak layak, dan ia menghilangkan debu (noda) dari kalbu mereka. Terkadang ia berusaha untuk menghilangkan perilaku yang demikian dari kalbu mereka kepada berdusta, dan berbuat kepalsuan, serta ia pun tidak peduli dengan perilakunya yang demikian. Maka dengan penjelasan tersebut di atas, nyata-talah kemudian ia menyukai pada kemegahan dan kedudukan. Dan, orang yang menyenangi pada pangkat serta kedudukan adalah seperti orang yang menyenangi harta. Bahkan ia lebih jelek daripadanya. Karena, fitnah pangkat adalah lebih besar.

Dan, tidak mungkin ia tidak menyenangi pada kedudukan di dalam kalbu manusia, selama ia masih mengharap-harap sesuatu dari manusia. Jadi, apabila ia telah menjaga makanannya dari hasil usahanya sendiri, atau dari segi yang lain, dan ia memutuskan ketamakannya dari manusia secara pasti, niscaya jadilah manusia kesemuanya pada sisinya seperti barang-barang yang hina (tidak berharga). Dan, ia tidak peduli, baik ia ada kedudukan pada kalbu manusia ataukah tidak. Sebagaimana halnya ia tidak memperdulikan apa yang berada pada kalbu manusia yang mereka berada di pucuk tempat matahari terbit. Karena, ia tidak bisa melihat mereka, dan ia pun tidak mengharap apa-apa dari mereka. Dan, tidak dapat diputuskan sifat tamak dari manusia, kecuali dengan sifat *qana'ah* (merasa puas dengan apa yang ada).

Maka, siapa saja yang merasa puas dengan apa yang ada, niscaya ia tidak memerlukan kepada manusia. Dan, apabila ia tidak memerlukan kepada manusia, niscaya kalbunya tidak akan sibuk dengan manusia. Dan, ia tidak mempunyai pertimbangan demi kedudukan riya' pada kalbu manusia. Dan, tidak akan sempurna menghilangkan kedudukan, kecuali dengan bersifat

*qana'ah*, dan memutuskan ketamakan pada manusia. Juga, bisa dibuat pertolongan untuk yang demikian ini, dengan mendengarkan berita-berita (ucapan-ucapan orang yang terkemuka) yang menjelaskan tentang tercelanya kemegahan dan terpujinya tidak mencari-cari ketenaran (*khumul*). Sebagaimana kata mereka, "Orang mukmin itu terlepas dari kehinaan, kekurangan, atau terkena sakit."

Dan, dilihat pada hal-ihwal orang-orang terdahulu tentang pengutamaan mereka pada kehinaan (kesederhanaan) daripada kemuliaan, serta kegemaran mereka pada pahala akhirat. Semoga ridha Allah *Subhānahu wa Ta'āla* tetap selalu pada mereka semuanya.[]



## Bab Kesepuluh

### Menyiasati Sikap Gemar Dipuji

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar cara menyiasati sikap gemar dipuji, dan membenci jika dicela."*

---

**K**etahui kiranya, bahwa sesungguhnya cukup banyak dari manusia yang binasa, karena mereka takut celaan manusia, dan senangnya pada pujian manusia lain. Maka jadilah gerak-geriknya terhenti, menurut apa yang disenangi oleh orang banyak, karena ia mengharap-harap pujian orang banyak dan takut akan adanya celaan. Dan, perilaku yang demikian ini termasuk hal yang membinasakan diri, sehingga wajiblah kiranya untuk diobatinya.

Adapun caranya, dengan memerhatikan sebab-sebab, serta melalui perantara dari sebab-sebab itu. Lalu disenanginya pujian dan dibencinya cacian. Sedangkan sebab yang pertama, yaitu merasa sempurna dengan sebab adanya perkataan orang yang memuji. Maka cara-caramu untuk menghadapi yang demikian adalah, hendaknya kamu kembali kepada akal pikiranmu dan hendaknya kamu bertanya pada dirimu, apakah sifat yang dipujikan kepada-

mu itu benar atau tidak? Jika saja kamu benar bersifat dengan sifat tersebut, maka sifat dimaksud adakalanya kamu berhak atas sifat itu akan adanya pujian, seperti ilmu dan wara'. Dan, adakalanya kamu tidak berhak mendapat pujian, seperti kaya, kemegahan, dan sifat-sifat keduniaan lainnya.

Jika sifat itu termasuk sifat-sifat keduniaan, maka merasa gembira dengan adanya sifat itu, adalah seperti merasa gembira dengan tumbuh-tumbuhan bumi, di mana pada waktu yang dekat menjadi kering dan diterbangkan oleh angin. Dan gembira semacam ini termasuk orang yang kurang dalam memfungsikan akal. Bahkan orang yang berakal akan berkata sebagaimana yang dikatakan oleh al-Mutanabbi,

*"Sesuatu yang sangat menyusahkanku,  
adalah kegembiraan pada sesuatu yang diyakini,  
bahwa sesuatu yang dipunyainya itu pasti sirna (hilang)."*

Maka tidak seyogyanya manusia bergembira dengan kekayaan harta-benda. Dan jika saja ia gembira, maka tidak seyogyanya ia bergembira dengan adanya pujian orang yang memuji kepada harta-benda itu. Dan adanya harta-benda serta adanya pujian itu, tidaklah yang menjadi sebab pada adanya harta-benda itu. Dan, jika saja sifat itu termasuk pada sifat yang berhak adanya kegembiraan seperti ilmu dan wara', maka hendaknya jangan bergembira dengan adanya sifat itu, karena sesungguhnya akhir kesudahan itu, tidak bisa diketahuinya.

Sesungguhnya orang yang bersifat ini, bolehlah ia menghendaki adanya kegembiraan, karena sesungguhnya ia telah mendekatkan diri pada sisi Allah. Akan tetapi bahaya pada akhir kesudahan itu tetap ada. Maka khawatir dari terjadinya *sûul khâtimah* (buruk akhir hayat) itu, mengalahkan dari kegembiraan dengan setiap apa yang berada dalam dunia. Bahkan dunia itu adalah tempatnya kesusahan dan dukacita, tidaklah pada tempatnya kegembiraan dan kesenangan. Kemudian, jika saja kamu bergembira dengan adanya sifat itu dengan mengharap-harap adanya *husnul khâtimah* (baik akhir hayat), maka seyogyanyalah adanya kegembiraan itu semata-mata karena karunia Allah kepadamu dengan dikaruniai ilmu dan sikap takwa, tidak karena adanya pujiannya orang yang memuji. Sesungguhnya kesenangan itu pada merasakan kesempurnaan. Dan kesempurnaan itu ada dari karunia Allah, tidak dari pujian dan pujian itu mengikuti atas karunia Allah. Maka tidak sayogyanya kamu bergembira dengan adanya pujian. Dan pujian itu tidak menambahkanmu pada keutamaan.

Dan, jika saja ada sifat yang dipujikan kepadamu, dimana kamu tidak bersifat dengan sifat itu, maka kegembiraanmu dengan adanya pujian itu, adalah sangat gila. Perumpamaanmu seperti perumpamaan orang yang dihina oleh manusia dengan ucapannya, "*Subhânallah*, alangkah banyaknya bau wangi pada isi perutmu dan alangkah semerbaknya bau daripadanya, ketika orang yang dihina itu, sedang melaksanakan buang air besar (hajatnya). Dan ia tahu apa yang berada dalam isi perutnya itu dari beberapa kotoran dan bau-bau yang busuk. Kemudian ia bergembira dengan adanya pujian itu. Maka seperti itu pula, apabila mereka memujimu dengan banyak kebaikanmu dan wara'mu, lalu kamu bergembira dengan adanya pujian itu. Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mengetahui kekejian batinmu, tipudaya dalam batinmu dan kotorinya sifat-sifatmu. Maka perilaku yang demikian itu termasuk kebodohan.

Apabila orang yang memuji itu benar, maka hendaknya adanya kegembiraanmu itu pada sifat yang memang ada pada dirimu itu, adalah semata-mata karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang dianugerahkan kepadamu. Dan jika ia berbohong, maka sayogyanya untukmu, kamu bersusah atas yang demikian. Adapun sebab yang kedua, yaitu adanya pujian itu menunjukkan atas tunduknya kalbu orang yang memuji. Dan adanya kalbu orang yang memuji itu menjadi sebab bagi tertunduknya kalbu orang lain. Maka pujian ini kembali kepada cinta pada kemegahan dan cinta pada kedudukan di kalbu orang banyak.

Dan cara mengobatinya telah dijelaskan terdahulu. Pengobatannya dengan cara memutuskan sifat tamak dari manusia dan mencari kedudukan pada sisi Allah. Dan hendaknya kamu mengetahui, bahwasanya usahamu mencari-cari kedudukan pada kalbu manusia dan rasa senangmu pada yang demikian itu, bisa menjatuhkan kedudukanmu di sisi Allah. Maka bagaimanakah kamu senang pada yang demikian? Dan adapun sebab yang ketiga: Yaitu rasa malu yang memaksakan orang yang memuji kepada pujian. Maka itu juga kembali kepada kekuasaan yang baru yang tiada tetap. Dan kamu tiada berhak untuk bergembira.

Akan tetapi, sudah selayaknya kamu bersusah atas pujiannya orang yang memuji dan hendaknya kamu membenci dan memarahinya, sebagaimana yang dinukilkan (disalinkan) dari orang-orang *salaf*. Karena, bahayanya pujian atas orang yang dipuji itu besar, sebagaimana telah kami jelaskan pada bahasan seputar bahayanya lisan.

Sebagian mereka berkata, "Apabila ada seseorang berkata kepadamu, 'Sebaik-baik lelaki, adalah kamu.'" Maka adanya perkataan itu lebih

menyenangkan kepadamu daripada perkataan orang kepadamu, “Sejelek-jelek laki-laki adalah kamu. Maka yang demikian itu, demi Allah kamu adalah orang yang buruk.” Dan telah diriwayatkan pada sebagian hadis, dan jika saja hadis ini benar (*shahîh*), maka hadis inilah yang memarahkan pemunculannya. Yaitu, bahwasanya seorang laki-laki memuji kebaikan pada seorang laki-laki yang lain di sisi Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*. Lalu beliau bersabda, “Jika saja temanmu itu hadir di sini, lalu ia senang dengan apa yang kamu katakan tadi, kemudian ia mati atas pujianmu, niscaya ia akan masuk ke dalam neraka.”<sup>191</sup>

Dan pada suatu kali Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda kepada orang yang memuji,

وَيْحَكَ قَصَمْتَ ظَهْرَهُ لَوْ سَمِعَكَ مَا أَفْلَحَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

“Celaka kamu, kamu tepuk-tepuk punggungnya. Jika saja ia mendengar apa yang kamu katakan, niscaya ia tidak memperoleh kebahagiaan sampai kepada hari Kiamat.”<sup>192</sup>

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* juga bersabda, “Ingatlah, jangan pernah kalian saling memuji [yang melenakan]. Dan, apabila kalian melihat orang-orang yang memuji orang lain, maka [seolah-olah] taburkanlah debu pada wajah mereka.”<sup>193</sup>

Oleh sebab inilah, para sahabat semuanya --semoga ridha Allah atas mereka-, mereka sangat takut dari adanya pujian dan fitnahnya dan apa yang masuk ke dalam kalbu manusia dengan kegembiraan sebab pujian itu. Sehingga sesungguhnya sebahagian *Khulafa’ar-Rasyidin* bertanya kepada seorang laki-laki tentang sesuatu. Lalu laki-laki itu berkata, “Kamu wahai Amirul-Mukminin lebih baik daripadaku dan kamu lebih mengetahui daripadaku.”

Kemudian Khalifah itu marah dan berkata, “Sungguh, aku tidak memerintahkan kepadamu untuk menyucikan diriku.”

Seseorang berkata kepada sebagian sahabat, “Senantiasa manusia dalam keadaan yang baik, selama Allah mengekalkan dirimu (selama kamu masih hidup).” Maka sahabat itu marah dan berkata, “Aku yakin, bahwa kamu adalah termasuk orang Irak.”<sup>194</sup>

191 Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

192 Kami juga tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

193 Tahrirnya telah kami sampaikan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

194 Pemilik kitab *al-Ithâf* mengatakan, bahwa disebabkan penduduk Irak gemar melontarkan pujian yang berlebihan.

Sebagian sahabat dari mereka berkata ketika dipuji, "Wahai Allah, sesungguhnya hamba-Mu telah mendekat kepadaku dengan membawa kemarahan-Mu, maka aku bersaksi kepada-Mu, untuk memarahinya." Sesungguhnya mereka benci kepada pujian, karena mereka khawatir merasa gembira dengan adanya pujian makhluk dan mereka khawatir dengan kemarahan Sang Pencipta (*al-Khaliq*).

Maka adalah kesibukan kalbu mereka dengan hal-hwalnya pada sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang membuat ia marah oleh adanya pujian makhluk. Karena orang yang dipuji, adalah orang yang mendekat diri kepada Allah dan orang yang tercela dengan sebenarnya adalah orang yang menjauhkan diri dari Allah, yang dicampakkan ke neraka beserta orang-orang yang jahat. Sehingga orang yang dipuji ini, jikalau ia menurut Allah termasuk penduduk neraka, maka alangkah sangat bodohnya ia, apabila ia merasa gembira dengan adanya pujian orang kepadanya.

Dan apabila ia termasuk penduduk surga, maka tidak sayogya ia bergembira, kecuali semata-mata atas karunia Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan pujian Allah kepadanya. Karena urusan dia tidak di tangan makhluk. Dan manakala telah diketahuinya, bahwa rezeki dan ajal adalah di tangan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, niscaya sedikitlah perhatiannya pada pujian makhluk dan caciannya. Dan gugurlah dari hatinya pada kesenangan pujian. Dan ia sibuk dengan apa yang lebih penting baginya dari urusan agamanya. Kiranya semoga Allah mencurahkan *taufiq* kepada kebenaran dengan rahmat-Nya, atas mereka.[]



Bab Kesebelas

Resep Jitu

Mengelola Celaan Pihak Lain

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar resep jitu agar tidak antipati (pandai mengelola) terhadap celaan pihak lain."*

---

**T**elah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, bahwa penyakit membenci kepada celaan merupakan kebalikan penyakit senang terhadap pujian. Maka, obatnya juga bisa dipahami daripadanya. Secara ringkas, orang yang mencelamu itu tidak terlepas dari tiga perkara.

*Perkara pertama*, adakalanya ia benar dengan perkataannya, dan ia bermaksud memberi nasihat dan kasih-sayang.

*Perkara kedua*, adakalanya ia benar, akan tetapi ia bermaksud menyakiti dan menyusahkannya.

*Perkara ketiga*, adakalanya ia memang dusta.

Jika saja ia benar dalam ucapannya dan ia bermaksud memberi nasehat, maka tidak seyogyanya kamu mencelanya, marah kepadanya, dan kamu dengki dengan sebab perbuatannya. Akan tetapi, seyogyanya kamu mengikuti kebaikannya. Karena sesungguhnya orang yang mau menunjukkan kekurangan-kekuranganmu, maka ia telah mau menunjukkanmu sesuatu yang akan membinasakanmu, sehingga kamu bisa menjaga diri daripadanya. Seyogyanyalah bagimu bergembira dengan adanya yang demikian. Dan kamu bertandang untuk menghilangkan sifat-sifat yang tercela dari dirimu, jika saja kamu mampu untuk menghilangkannya.

Adapun susahmu dengan sebab perkataannya, bencinya kamu kepadanya, dan cacianmu kepadanya, adalah sangat bodoh. Jika saja maksud tujuannya menyusahkanmu, kamu dapat mengambil manfaat dari ucapannya. Karena ia telah menunjukkan kekuranganmu, kalau kamu tiada mengetahuinya. Atau ia telah mengingatkan kekuranganmu, yang mungkin kamu lengah dari kekurangan itu. Atau ia memang sengaja menjelek-jelekkanmu, supaya kesungguhanmu tergerak untuk menghilangkannya, jika saja kamu memandang baik pada kekuranganmu itu. Semuanya demi sebab-sebab kebahagiaanmu. Dan kamu dapat mengambil manfaat daripadanya. Maka bekerjalah untuk mencari kebahagiaan. Sebab sesungguhnya telah dibuka untukmu tali-temali kebahagiaan itu melalui perantaraan mendengarnya kamu atas celaan orang.

Manakala kamu bermaksud masuk ke tempat raja. Pakaianmu berlumuran kotoran, sedangkan kamu tidak mengetahuinya. Seandainya kamu terus masuk dengan pakaian yang demikian, kamu takut lehermu dipancung, karena kamu telah menodai majelisnya dengan kotoran. Maka berkatalah kepadamu orang yang berkata, "Wahai orang yang berlumuran dengan kotoran, bersihkan dulu dirimu." Seyogya kamu bergembira dengan orang yang menyatakan itu. Karena peringatannya kepadamu dengannya merupakan *ghanimah* (keberuntungan). Bukankah semua kejelekan akhlak akan membinasakan di akhirat. Dan, manusia dapat mengetahuinya dari perkataan-perkataan musuhnya. Karenanya, seyogyanyalah kamu mengambil keberuntungan itu.

Adapun maksud musuhmu untuk menyusahkanmu, maka yang demikian ini, adalah suatu penganiayaan dari padanya kepada agamanya sendiri. Dan itu suatu kenikmatan daripadanya kepadamu. Maka janganlah kamu memarahinya dengan sebab perkataan yang dapat kamu ambil manfaat daripadanya. Dan perkataan itu dapat menjadikan *madharat* kepada diri orang itu sendiri.

Hal yang ketiga, bahwa orang yang mengada-ada kepadamu dengan sesuatu, di mana kamu bersih daripadanya pada sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Maka seyogyanyalah kamu tidak membenci pada yang demikian dan tidak menyibukkan diri dengan selalu mencelanya. Akan tetapi, maulah kamu merenungkan dalam tiga perkara berikut ini.

*Pertama*, bahwasanya jika saja kamu terlepas dari kekurangan yang demikian, maka kamu tidak terlepas dari perilaku yang semacam ini dan kekurangan yang menyerupai ini. Padahal kekurangan-kekuranganmu yang ditutupi oleh Allah adalah lebih banyak. Maka bersyukurlah kamu kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, karena Dia tidak memperlihatkan kekurangan-kekuranganmu dan ditolaknya kekurangan itu daripadamu dengan menyebutkan apa yang bersih (baik) daripadanya.

*Kedua*, bahwa perilaku yang demikian itu, adalah sebagai *kafarat* (penebus) untuk kejelekan-kejelekan dan penebus pada dosa-dosamu yang lainnya. Maka seakan-akan orang itu menuduhmu dengan kekurangan, di mana kamu bersih dari kekurangan itu. Maka ia menyucikanmu dari dosa-dosa yang kamu berlumuran dengannya. Dan setiap orang yang mencelamu, maka sesungguhnya ia telah menghadiahimu dengan kebaikan-kebaikannya. Dan setiap orang yang memujimu, maka sesungguhnya ia telah memutuskan punggungmu. Maka bagaimana kamu merasa gembira dengan diputusnya punggungmu dan kamu merasa susah dengan hadiah-hadiah kebaikan yang dapat mendekatkan kamu kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Kamu beralih, bahwa kamu menyukai dekat kepada Allah.

*Ketiga*, bahwa orang yang miskin (musuhmu) itu, telah berbuat aniaya pada agamanya, sehingga ia gugur dari pandangan Allah. Ia membinasakan dirinya dengan mengada-ada (*iftira'*) sesuatu dan mendatangkan dirinya pada siksaan Allah yang pedih. Maka tidak seyogyanyalah kamu marah kepadanya, serta adanya marah Allah kepadanya. Kemudian kamu mengharap tipuan syaitan kepadanya, dan kamu berdo'a, "Wahai Rabbku, binasakanlah ia." Akan tetapi, seyogyanya bagimu untuk berdo'a, "Wahai Rabbku, jadikanlah ia orang yang baik. Wahai Rabbku, jadikanlah ia orang yang baik. Wahai Rabbku, taubatkanlah ia. Wahai Allah, Rabbku, curahkan rahmat kepadanya."

Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berdo'a,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

"Wahai Allah, Rabbku, ampunilah kaumku. Wahai Allah, Rabbku. Sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui."<sup>195</sup>

195 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Da'ail an-Nubuwwah* dengan status yang *shahih*.

Yaitu, ketika kaumnya mematahkan gigi serinya, melukai mukanya, dan kaumnya membunuh Hamzah, paman Rasulullah pada hari perang Uhud.

Ibrahim bin Ad-ham mendo'akan orang yang melukai kepalanya dengan permintaan ampun kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kemudian orang bertanya kepadanya tentang perilakunya yang demikian. Maka Ibrahim menjawab, "Saya mengerti, bahwa saya mendapatkan pahala dari sebabnya. Dan saya tidak memperoleh daripadanya, kecuali kebaikan. Maka saya tidak senang, bahwa ia mendapat siksaan dengan sebab saya."

Dan di antara sebab yang meringankan kamu dari membenci cacian, ialah memutuskan sifat tamak kepada manusia. Karena sesungguhnya orang yang tiada kamu perlukan dari padanya, maka manakala ia mencacimu, niscaya tidaklah besar pengaruh cacian itu di dalam kalbumu. Dan dasar dari agama, adalah *qana'ah* (merasa cukup dengan yang ada). Dan dengan sifat *qana'ah*, terputuslah sifat tamak pada harta dan kemegahan.

Dan selama sifat tamak itu masih ada, maka senang pada kemegahan dan pujian pada kalbu orang yang kamu tamakkan padanya itu, pasti menang. Dan cita-citamu untuk menghasilkan adanya kedudukan di dalam kalbunya terlaksanakan. Dan cita-cita semacam ini tidak berhasil, kecuali dengan meruntuhkan agama. Maka tidak seyogyanya orang yang mencari-cari harta dan kemegahan, yang senang pada pujian dan marah dengan cacian untuk mengharap keselamatan agamanya, karena yang demikian itu adalah jauh sekali.[]



## Bab Kedua Belas

### Perbedaan Sikap Manusia atas Pujian dan Celaan

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar perbedaan sikap dan tingkatan manusia dalam menerima pujian dan celaan."*

---

**K**etahui kiranya, bahwa manusia itu mempunyai empat hal-ihwal dihubungkan dengan adanya orang yang mencela dan orang yang memuji.

*Keadaan yang pertama*, orang itu merasa gembira dengan adanya pujian dan berterima kasih kepada orang yang memuji. Ia marah dari cacian dan sakit kalbunya kepada orang yang mencaci. Ia pun akan membalasnya atau ia senang untuk bisa membalasnya. Dan inilah perilaku kebanyakan manusia dan itulah akhir batas tingkatan maksiat pada pembahasan ini.

*Keadaan yang kedua*, ia merasa pedih sekali di dalam batinnya terhadap orang yang mencela. Tetapi ia mau menahan lidah, dan anggota badannya dari

membalasnya. Batinnya merasa bangga dan merasa senang pada ucapan orang yang memuji. Akan tetapi segi lahiriahnya ia menjaga dari menampakkan kebanggaan. Ini juga termasuk kekurangan, akan tetapi bila dibandingkan pada yang sebelumnya, ia termasuk suatu kesempurnaan.

*Keadaan yang ketiga*, yaitu awal permulaan derajat kesempurnaan, hendaknya menganggap sama padanya antara orang yang mencela dan orang yang memuji kepadanya. Ia tidak merasa susah oleh adanya cacian dan tidak merasa senang oleh adanya pujian. Yang demikian ini terkadang disangka oleh sebagian orang *'abid* (orang yang banyak ibadahnya) pada dirinya. Dan ia menjadi tertipu, jika saja ia tidak menguji dirinya dengan beberapa tanda yang ada padanya. Di antara tanda-tanda itu, ialah: Hendaknya tidak didapati pada dirinya rasa berat pada celaan, ketika orang yang mencela itu selama duduk di sampingnya, lebih lama ia rasakan dibanding duduknya orang yang memuji kepadanya.

Hendaknya tidak didapati pada dirinya kegesitan dan kerajinan di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya orang yang memuji, melebihi kegesitan dan kerajinan di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang yang mencela. Hendaknya tidaklah terputusnya (perginya) orang yang mencela dari majelisnya itu lebih senang padanya dari perginya orang yang memujinya. Hendaknya tidaklah matinya orang yang suka memuji-mujinya lebih menyusahkan kalbunya daripada matinya orang yang suka mencelanya. Hendaknya tidaklah kesusahannya pada musibah yang menimpa orang yang memujinya dan sesuatu yang diperolehnya dari musuh-musuhnya, itu lebih banyak dari musibah yang menimpa orang yang mencelanya.

Hendaknya tidaklah antara tergelincirnya orang yang memujinya itu lebih ringan baginya dalam kalbu dan pandangannya dari tergelincirnya orang yang mencelanya. Maka manakala ringanlah orang yang mencelanya pada kalbunya sebagaimana ringannya orang yang memujinya dan keduanya sama dari setiap segi, maka sesungguhnya ia telah memperoleh tingkatan ini. Maka alangkah lebih jauh dan beratnya pada kalbu. Dan kebanyakan hamba Allah itu, senang pada pujian manusia-manusia kepadanya yang disamakan pada kalbunya. Dan mereka tidak merasa, dimana mereka tidak menguji dirinya dengan tanda-tanda itu.

Terkadang seorang *'abid*, ia merasa lebih cenderung dalam kalbunya kepada orang yang memujinya daripada orang yang mencelanya. Dan syaitan mengatakan baik kepadanya dan ia berkata, "Orang yang mencela, ia mendurhakai Allah dengan mencelamu. Dan orang yang memuji itu, ia menaati Allah dengan memuji-mujimu. Maka bagaimanakah kamu bisa

menyamakan antara keduanya itu? Sesungguhnya keberatanmu pada orang yang mencelamu itu semata-mata dari agama.”

Maka di sinilah penipuan syaitan semata-mata. Karena sesungguhnya seorang *'abid* apabila ia mau merenungkan, niscaya mereka tahu, bahwasanya pada manusia, ada orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat yang berdosa besar itu, lebih banyak daripada yang dikerjakan oleh orang yang mencela pada celaannya. Kemudian sesungguhnya ia tidak merasa berat pada manusia itu dan ia tidak lari daripadanya. Dan ia pun tahu, bahwa orang yang memuji itu, yang telah memujinya, ia tidak lepas dari celaan orang lain. Dan ia tidak mendapati pada dirinya, untuk lari dari orang tersebut dengan celaan orang lain itu, sebagaimana ia dapati karena celaan terhadap dirinya. Dan celaan itu dari segi kemaksiatannya, tidaklah berbeda dengan adanya ia yang tercela atau orang lain.

Jadi, seorang *'abid* yang tertipu, ia marah dan merasa pedih karena hawa-nafsunya. Kemudian syaitan menghayalkan kepadanya, bahwa perilaku itu termasuk agama. Sehingga ia membuat alasan kepada Allah dengan hawa-nafsunya. Maka perilaku yang demikian itu, bisa menjauhkan dari Allah. Dan orang yang tidak memperhatikan pada tipu daya syaitan dan bahaya-bahaya jiwa, maka kebanyakan ibadahnya itu hanyalah kepayahan yang sia-sia yang menghilangkan kepadanya dunia dan merugikannya di akhirat. Terhadap mereka Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman,

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا. الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صَنِيعًا.

“Katakanlah, 'Apakah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu, orang-orang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,” (QS Al-Kahfi [18]: 103-104).

*Keadaan yang keempat*, yaitu benar di dalam ibadah. Hendaknya ia benci pada pujian dan marah kepada orang yang memuji. Karena ia mengetahui, bahwa pujian itu fitnah baginya dan dapat memutuskan punggungnya, yang dapat mendatangkan melarat baginya pada agamanya. Dan hendaknya ia mau menyenangi orang yang mencelanya, karena ia mengetahui, bahwa orang yang mencelanya itu ia menunjukkan kekurangannya, menunjukkan kepada yang penting baginya dan ia mau menunjukkan sesuatu bagi kebajikannya.

Rasulullah *Shallāllāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

## رَأْسُ التَّوَاضُّعِ أَنْ تَكْرَهُ أَنْ تُذَكَّرَ بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى.

"Pokok dari merendahkan diri (di hadapan Allah, sikap tawadhu') adalah, bahwa kamu benci ketika kamu disebut-sebut (disanjung) dengan kebaikan, dan takwa."<sup>196</sup>

Dan telah diriwayatkan pada sebagian hadis sesuatu yang dapat memutuskan orang-orang yang seperti kita, jika saja hadis ini memang *shahih*. Karena pernah diriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Celaka bagi orang yang berpuasa, celaka bagi orang yang mendirikan shalat, dan celaka bagi orang yang berpakaian wol, kecuali orang .... Lalu ada seseorang yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, kecuali siapa?' Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, 'Kecuali orang yang mau membersihkan dirinya dari urusan dunia. Ia benci pujian, dan senang terhadap celaan (koreksi).'"<sup>197</sup>

Ini keterlaluhan sekali. Tujuan orang-orang yang semacam kita, adalah menghendaki seperti pada keadaan yang kedua. yaitu: Hendaknya menyembunyikan kesenangan dan kebencian kepada orang yang mencela dan kepada orang yang memuji dan hendaknya tidak menampakkan perilaku yang demikian dengan perkataan dan perbuatan.

Adapun keadaan yang ketiga, yaitu menganggap sama antara orang yang memuji dan orang yang mencela. Maka kita tidak menghendaki pada hal yang ketiga ini. Kemudian jika saja kita mencari-cari diri kita dengan tanda-tanda pada keadaan yang kedua, maka tidaklah ia bisa mencukupinya. Karena, kamu dikondisikan untuk harus segera memuliakan kepada orang yang memuji kepadamu, dan cepat-cepat untuk memenuhi hajat keperluannya. Dan kamu merasa berat memuliakan kepada orang yang mencela kepadamu, memuji dan memenuhi hajat keperluannya. Dan kita pun tidak sanggup untuk menyamakan antara keduanya pada perbuatan lahiriah, sebagaimana kita tidak sanggup berbuat kepadanya pada lubuk kalbu.

Dan siapa saja yang mampu menyamakan antara orang yang memujinya dan orang yang mencelanya pada perbuatan lahiriah, maka orang itu patut diambil teladan pada masa kini, itu jika saja ada. Maka sesungguhnya belerang merah (*al-Kibrit al-Ahmar*) yang dibicarakan oleh manusia itu, sesungguhnya tidak pernah mereka jumpai. Maka bagaimana dengan dua tingkat lagi untuk yang sesudahnya? Dan setiap satu tingkat dari tingkatan ini, juga ada padanya beberapa tingkatan.

<sup>196</sup> Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

<sup>197</sup> Tidak kami temukan sumber rujukan riwayat ini dengan redaksi yang ada. Sementara itu, Pemilik kitab *al-Firdaus* menyebutkan riwayat ini dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Namun demikian, anak dari Pemilik kitab *al-Firdaus* tidak pernah meriwayatkan di dalam kitab *Musnad* miliknya.

Adapun tingkatan-tingkatan pada pujian, yaitu bahwasanya di antara sebagian manusia, ada orang yang senang pada pujian, sanjungan dan senang pada tersiarnya nama baik (senang ketenaran). Lalu ia berusaha untuk mencapai yang demikian dengan jalan apa saja yang mungkin ia tempuh. Sehingga ia berperilaku riya' dalam amal ibadahnya. Ia tidak peduli dengan mengerjakan perbuatan terlarang untuk menarik kalbu manusia dan untuk menarik lidah mereka supaya menuturkan pujian. Dan inilah termasuk orang yang menghendaki kebinasaan.

Di antara mereka ada orang yang menghendaki perilaku yang demikian dan ia mencari-cari pada perbuatan yang *mubah* (diperbolehkan), ia tidak mencari perbuatan yang berpahala (ibadah-ibadah) dan ia pun tidak mengerjakan perbuatan yang terlarang. Perilaku ini, bagaikan di atas tebing yang menjerumuskan. Maka sesungguhnya batas-batas perkataan di mana batas ini cenderung pada kalbu dan juga batas-batas perbuatan, maka tidak mungkin ia menghinggakannya. Lalu dikhawatirkan ia akan jatuh pada sesuatu yang tidak halal untuk memperoleh pujian. Maka ia dekat sekali dari orang-orang yang binasa.

Di antara mereka ada orang yang tidak menghendaki pujian dan tidak berusaha untuk mencari pujian. Akan tetapi, apabila ia dipuji lalu cepatlah kesenangan dalam kalbunya. Oleh karena itu, jika saja ia tidak menghadapinya dengan perjuangan untuk menentang yang demikian dan ia tidak memaksakan diri pada kebencian, maka ia dekat untuk diantar kepada sangatnya kesenangan kepada tingkatan yang sebelumnya. Dan, jika saja ia *bermujahadah* (bersungguh-sungguh) melawan hawa nafsunya dan memaksakan kalbunya kepada kebencian, dan ia benci pada kesenangan dengan merenungkan akan bahaya-bahaya pujian, maka ia dalam bahaya *mujahadah*, terkadang kekuatan itu baginya, dan terkadang pula kekuatan itu *madharat* bagi dirinya.

Di antara mereka ada orang yang apabila mendengar pujian, ia tidak merasa senang dan tidak pula merasa mendapat keberuntungan dan tidak pula mempengaruhinya. Dan perilaku inilah yang baik, meskipun masih ada padanya sisa dari keikhlasan. Di antara mereka ada orang yang tidak senang pada pujian apabila pujian itu diucapkan untuknya. Akan tetapi, tidak ada kelanjutannya untuk memarahi kepada orang yang memujinya dan menentangnya. Dan tingkat yang paling jauh (akhir), adalah hendaknya ia membenci pujian itu, marah serta menampakkan kemarahan itu dan ia benar-benar pada sikapnya itu. Tidak ada perilaku ia menampakkan kemarahan pada segi lahiriahnya, akan tetapi kalbunya (batinnya) mencintai pujian itu. Maka perilaku yang demikian adalah jenis perilaku munafik. Karena sesungguhnya

ia menghendaki kelihatan dari dirinya ikhlas dan benar, padahal ia adalah orang jatuh bangkrut (tertipu dirinya).

Begitu juga halnya kebalikan daripada itu, lebih kurangnya hal-ihwal terhadap orang yang mencela. Permulaan tingkatannya, adalah melahirkan kemarahan dan akhirnya menampakkan kegembiraan. Tidak ada kegembiraan dan tidak akan menampakkan kegembiraan dari celaan orang lain, kecuali oleh orang yang dalam kalbunya cemburu (marah) dan iri-hati pada dirinya karena kedurhakaan diri kepadanya, banyak kekurangannya (celanya), janji-janji yang bohong dan penipuan-penipuan yang keji. Maka ia marah pada dirinya, sebagaimana ia marah kepada musuhnya.

Dan manusia itu, biasanya ia gembira kepada orang yang mencela musuhnya dan orang ini, musuhnya adalah dirinya sendiri. Maka ia gembira, apabila ia mendengar orang yang mencela dirinya dan ia berterimakasih kepada orang yang mencacinya atas caciannya. Dan ia meyakini akan kecerdikan dan kepandaian orang yang mencacinya, karena ia bisa mengetahui akan kekurangan-kekurangannya. Maka yang demikian itu seperti mencari kesembuhan untuk dirinya. Dan adalah yang demikian itu, suatu keberuntungan untuknya. Karena dengan celaan itu, ia bisa merendahkan diri pada pandangan manusia. Sehingga ia tidak diuji dengan fitnahnya manusia (fitnah kemegahan). Apabila ia dihantar kepada kebaikan-kebaikan, niscaya ia tidak bersusah-payah untuk memperolehnya. Maka semoga perilaku yang demikian ini, menjadi kebaikan atas kekurangan-kekurangannya, di mana ia lemah dari menghilangkannya.

Oleh karena itu, jika orang yang menghendaki jalan akhirat (orang sufi) mau melawan hawa-nafsunya sepanjang umurnya pada perilaku satu ini, yaitu yang hendaknya berimbang baginya, antara pujian dan celaan, niscaya ia akan mendapatkan kesibukan yang menyibukkannya, yang tidak akan selesai bersamaan dengan kesibukan itu, untuk hal yang lain, antara ia dan kebahagiaan, terdapat banyak rintangan. Dan inilah salah satu daripadanya. Ia tidak akan memutus sedikit pun daripadanya, kecuali dengan *mujahadah* (bersungguh-sungguh memerangi) dalam waktu yang panjang.[]

## Bab Ketiga Belas

### Bahaya Riya'

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar bahaya sikap riya'."*

**K**etahuiilah, bahwasanya hukum asal dari sikap riya' itu diharamkan. Orang yang memiliki sifat riya' di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* terlaknat dengan laknat yang sangat keras. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an, hadis, maupun atsar yang menerangkan demikian. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana terdapat di dalam firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berikut ini,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤُونَ.

*"Maka kecelakaan bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya; orang-orang yang berbuat riya'," (QS Al-Mâ'ûn [107]: 4-6).*

Juga firman Allah 'Azzawa Jalla, *"Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka siksaan yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur," (QS Fâthir [35]: 10).* Imam Mujahid berkata, *"Mereka itu adalah orang-orang ahli riya'."*

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu, dan tidak pula ucapan terima kasih," (QS Al-Insân [76]: 9).

Maka Allah memuji orang-orang yang bersikap ikhlas, yang meniadakan semua kehendak selain kehendak kepada keridhaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, sikap riya' merupakan kebalikannya. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga telah berfirman, "Maka siapa saja yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan perbuatan yang baik, dan ia tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya," (QS Al-Kahfi [18]: 110).<sup>198</sup> Ayat ini diturunkan kepada orang yang mencari pahala dan kemuliaan melalui ibadah serta amal perbuatannya.

Adapun dalil yang terkumpul di dalam hadis, maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda ketika seorang laki-laki bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, pada apa tersemat keselamatan dari siksa?" Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab dengan bersabda,

أَنْ لَا يَعْمَلَ الْعَبْدُ بِطَاعَةِ اللَّهِ يُرِيدُ بِهَا النَّاسَ.

"Bahwa seorang hamba tidak menghambakan ketaatan kepada Allah dengan menghendaki kepada manusia."<sup>199</sup>

Abu Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata mengenai tiga orang; orang yang terbunuh di jalan Allah, orang yang bersedekah dengan hartanya, dan orang yang membaca kitab Allah, sebagaimana yang telah Penulis terangkan pada pembahasan mengenai sikap ikhlas. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman kepada masing-masing dari mereka, "Engkau telah berdusta. Sebenarnya, engkau menghendaki agar dikatakan oleh orang, 'Si Fulan adalah seseorang yang banyak sifat pemurahnya.' Engkau telah berdusta. Sebenarnya, engkau menghendaki agar dikatakan oleh orang, "Si Fulan seorang yang besar pemberaninya. Engkau telah berdusta. Sebenarnya, engkau menghendaki agar dikatakan oleh orang, 'Si Fulan seorang yang ahli membaca kitab Allah.'"

198 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari hadis Thawus, sebagaimana yang terdapat di dalam kitab *al-Mustadrak* dengan redaksi yang menjelaskan seputar sebab turunnya ayat ini. Terutama bertalian dengan sahabat Ibnu 'Abbas, dan Abu Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhumâ*. Di dalam riwayat Imam al-Bazzar juga disebutkan dari hadis Mu'adz bin Jabal *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*), yang bertalian dengan sebab turunnya ayat ini.

199 Pemilik kitab *al-Itihâf*, bahwa Imam al-Hafizh al-'Iraqi *Rahimahullâh* melewatkan dari *mentakhrîj* hadis ini. Namun, disebutkan di dalam kitab fikih karya Imam Abi al-Laits as-Samarqandi, lalu dikatakan, bahwa kami meriwayatkan dengan *sanad* dari jalur Jablah al-Yahshibi dengan menyebutkan sebuah kisah (kejadian). Dan, akan dijelaskan pada hadis berikutnya.



Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ عَمِلَ لِي عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَهُوَ لَهُ كُلُّهُ وَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ، وَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ، وَأَنَا أَغْنِي الْأَغْنِيَاءَ عَنِ الشَّرِكِ.

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Siapa saja yang berbuat satu perbuatan karena Aku, yang di dalam perbuatan itu ia menyekutukan kepada selain Aku, maka semua perbuatan tersebut baginya, dan Aku terbebas dari tujuan atas perbuatan itu, dan Aku terbebas dari tujuan atas perbuatan itu. Aku adalah Dzat Yang Mahakaya di antara semua yang kaya dari persekutuan.'"<sup>205</sup>

Nabi 'Isa al-Masih 'Alaihissalâm berkata, "Apabila tiba hari berpuasa dari kalian, maka hendaklah ia berminyak pada kepala dan jenggotnya. Dan, ia mengusap kedua bibirnya, agar tidak dilihat oleh manusia bahwa ia tengah berpuasa. Dan, apabila ia memberi dengan tangan kanannya, maka hendaklah ia menyembunyikan pemberian dimaksud dari tangan kirinya. Juga apabila ia menjalankan shalat, maka hendaklah diturunkan tabir pintunya. Karena sesungguhnya Allah itu membagi pujian sebagaimana Allah membagi rezeki."

Rasulullah Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Allah 'Azza wa Jalla tidak menerima amal perbuatan yang di dalamnya terdapat sikap riya', walaupun hanya seberat biji sawi."<sup>206</sup>

'Umar Ibnul Khaththab berkata kepada Mu'adz bin Jabal--semoga Allah meridhai kepadakeduanya-- ketika 'Umar melihat Mu'adz menangis di sisi kubur, "Apa yang membuat engkau menangis?" Mu'adz menjawab, "Sebuah hadis yang aku dengar dari pemilik kubur ini --yang dimaksudkan adalah Rasulullah Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*-- dimana beliau pernah bersabda, "Sesungguhnya sikap riya' yang paling rendah bernilai setara dengan syirik."<sup>207</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan akan menimpa kalian adalah, sikap riya', dan kemasyhuran yang tersembunyi."<sup>208</sup> Sikap riya' atas kemasyhuran yang

205 Dirwayatkan oleh Imam Malik, dan redaksinya dari (malik) beliau dan hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu*, dengan redaksi yang sedikit berbeda dari redaksi di atas, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda dari redaksi di atas, namun maknanya serupa. Adapun redaksi ini bersumber dari riwayat Imam Ibnu Majah dengan sanad yang *shahih*.

206 Tidak kami jumpai sumber rujukan dari riwayat ini yang menggunakan redaksi dimaksud.

207 Dirwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dengan redaksi yang seperti ini. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dengan redaksi yang sedikit berbeda dari redaksi di atas, namun maknanya serupa. Sebagaimana *takhrîjnya* telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini berstatus sangat lemah (*dha'if jiddan*), sebagaimana Imam al-Albani menempatkannya di dalam kitab *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 1379.

208 *Takhrîjnya* telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu.

didapat menyimpan potensi syirik yang tersembunyi, dan ini juga akan kembali kepada kesalahan-kesalahan riya' lainnya, dan sangat halusny pengaruh dari sikap riya' dimaksud. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya pada naungan 'Arsy di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, terdapat seorang laki-laki yang menyedekahkan dengan tangan kanannya, kemudian ia menyembunyikan sedekahnya dari tangan kirinya."*<sup>209</sup>

Karena itulah diterangkan pada riwayat lainnya, bahwa pahala dari amal perbuatan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi mengungguli keutamaannya di atas pahala amal perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan, dengan selisih tujuh puluh kali lipat.<sup>210</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, *"Sesungguhnya pada hari Kiamat kelak orang yang berbuat riya' akan dipanggil, 'Wahai orang yang berbuat jahat, wahai orang yang berkhianat, wahai orang yang berbuat riya', amal perbuatanmu itu sesat, dan hapuslah pahalamu. Maka pergilah, kemudian ambillah pahalamu dari orang yang kamu berbuat sesuatu karena orang itu."*<sup>211</sup>

Syaddad bin Aus pernah berkata, *"Aku melihat Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam sedang menangis."* Kemudian aku bertanya, *"Apakah yang membuat engkau menangis, wahai Rasulullah?"* Rasulullah menjawab dengan bersabda,

إِنِّي تَخَوَّفْتُ عَلَى أُمَّتِي الشَّرْكَ أَمَا إِنَّهُمْ لَا يَعْبُدُونَ صَنَمًا وَلَا شَمْسًا وَلَا قَمَرًا وَلَا حَجْرًا وَلَا كَنَّهُمْ يُرَاءُونَ بِأَعْمَالِهِمْ.

*"Aku sangat mengkhawatirkan syirik terhadap umatku. Adapun mereka itu tidak menyembah berhala, matahari, bulan atau batu. Akan tetapi mereka itu riya' (memperlihatkan) amal perbuatan mereka."*<sup>212</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, *"Ketika Allah Subhânahu wa Ta'âla menciptakan bumi, maka bumi itu terguncang dengan*

209 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda dari redaksi di atas, namun maknanya serupa.

210 Imam al-Baihaqi melemahkan statusnya di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Abi ad-Darda', dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Kemudian Imam al-Baihaqi menambahkan, bahwa riwayat ini disampaikan dengan menyandarkan kepada seorang guru yang tidak diketahui siapa ia. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi Dunya di dalam kitab *al-Ikhtisâh* dan hadis *'Aisyah Radhiyallâhu 'Anha*, juga dengan sanad yang lemah (*dha'if*), dan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

211 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari riwayat Ibnu Abi Jahlah al-Yajshibi, dari seorang sahabat yang tidak disebutkan namanya, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, status *isnadnya* lemah (*dha'if*).

212 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim dengan redaksi serupa, sebagaimana pernah kami sa - pakan pada pembahasan terdahulu.

penghuninya. Kemudian Allah menciptakan gunung-gunung dan dijadikan pasak bagi bumi. Kemudian malaikat berkata, 'Rabb kami tidak menciptakan makhluk yang lebih kuat daripada gunung-gunung. 'Kemudian Allah menciptakan besi. Maka besi itu memotong gunung-gunung tadi. Kemudian Allah menciptakan api. Maka api itu melelehkan besi. Kemudian Allah menyuruh air untuk memadamkan api. Dan Allah menyuruh angin. Kemudian air itu menjadi keruh. Lalu para malaikat berbeda pendapat, seraya berkata, 'Kami bertanya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, wahai Rabb kami, apakah sesuatu dari makhluk-Mu yang Engkau ciptakan yang paling kuat?' Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, 'Aku tidak menciptakan satu makhluk pun yang lebih kuat [kecenderungannya kepada-Ku] daripada kalbu Anak Adam ketika mengeluarkan satu sedekah dengan tangan kanannya, lalu ia menyembunyikan dari tangan kirinya. 'Maka inilah makhluk yang paling kuat yang diciptakan-Nya."<sup>213</sup>

'Abdullah bin al-Mubarrak meriwayatkan dengan sanadnya dari seorang laki-laki, bahwasanya ia berkata kepada Mu'adz bin Jabal *Radhiyallâhu 'Anhu*, "Ceriterakanlah kepadaku sebuah hadis yang engkau dengar dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*." Kemudian laki-laki itu berkata, "Maka Mu'adz bin Jabal menangis, sehingga aku mengira bahwa Mu'adz tidak akan terdiam dari tangisnya." Tidak lama berselang, Mu'adz pun terdiam dari menangis. Lalu ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepadaku, 'Wahai Muadz.' Aku menjawab, 'Aku memenuhi panggilanmu, demi bapak, engkau, dan ibuku, wahai Rasulullah.'" Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya aku menceritakan kepadamu sebuah hadis, aku harap kamu memeliharanya, niscaya akan sangat bermanfaat bagimu. Dan, jika kamu menyia-nyiakannya serta tidak memeliharanya, niscaya putuslah *hujjahmu* kelak di hari Kiamat di hadapan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Wahai Mu'adz, sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan tujuh malaikat sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Kemudian Allah menciptakan langit, dan Allah menciptakan dari setiap langit yang tujuh itu satu malaikat penjaga pintu, yang telah mengagungkan langit dengan kebesaran. Kemudian para malaikat penjaga amal manusia naik dengan membawa amal manusia yang dilakukan sejak pagi hingga sore. Amal itu mempunyai cahaya seperti cahaya matahari. Sehingga apabila para malaikat tadi naik dengan membawa amal manusia ke langit dunia, niscaya malaikat itu membersihkan amal itu dan memperbanyaknya. Maka malaikat penjaga pintu berkata kepada malaikat penjaga amal manusia,

213 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan sejumlah perselisihan telangnya. Lalu Imam at-Tirmidzi menambahkan, bahwa status riwayat ini adalah *gharib*. Saya (*Muḥaqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani *Rahimahullâh* di dalam kitab *al-Fatḥ* sebuah riwayat milik Imam Ahmad dari jalur Anas bin Malik dengan redaksi yang serupa. Lalu menyatakan, bahwa status *isnadnya* adalah *hasan*. Lihat lebih lanjut di dalam kitab *al-Fatḥ*, Jilid 2, hadis nomor 172.

'Pukulkan amal ini ke muka pemiliknya. Aku yang berurusan dengan persoalan menggunjing. Rabbku telah menyuruh aku agar tidak membiarkan amal orang yang gemar menggunjing manusia lainnya melewati aku, kepada selain aku.'"

Rasulullah melanjutkan, "Kemudian datang malaikat penjaga amal manusia dengan membawa amal seorang hamba yang shalih dari amal-amal hamba. Maka malaikat itu melintas dengan membawa amal manusia tadi. Lalu malaikat tersebut membersihkan dan memandang banyak amal itu sehingga malaikat tadi sampai ke tingkatan langit yang kedua. Kemudian malaikat yang ditugaskan pada langit kedua berkata kepada malaikat penjaga amal manusia tadi, 'Berhentilah engkau, dan pukulkan amal ini ke muka pemiliknya. Sesungguhnya ia telah menghendaki dengan amalnya ini kepada harta benda dunia. Rabbku telah menyuruh aku agar aku tidak membiarkan amal pemiliknya melewati aku, kepada selain aku. Sesungguhnya ia sombong dengan amalnya kepada manusia dalam majelis-majelis mereka.'"

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melanjutkan, "Malaikat penjaga amal manusia itu naik dengan membawa amal manusia yang gemilang yang bersumber dari cahaya sedekah, puasa, dan shalat." Para malaikat penjaga amal merasa takjub dengannya. Maka para malaikat itu melewati dengan membawa amal itu ke tangit ketiga. Kemudian malaikat yang ditugaskan pada langit ketiga berkata kepada malaikat yang menjaga amal manusia tadi, 'Berhentilah, pukulkanlah amal itu ke muka pemiliknya. Aku ini malaikat yang mengawasi perihal kesombongan. Rabbku telah menyuruh aku agar tidak membiarkan amal pemiliknya melewatiku, kepada selainku. Sebab sesungguhnya ia berlaku sombong kepada manusia pada majelis-majelis.'"

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melanjutkan, "Para malaikat penjaga amal manusia naik dengan membawa amal seorang hamba yang bercahaya seperti bercahainya bintang berkilauan. Amal itu mempunyai suara bertasbih, shalat, haji, dan 'umrah. Sehingga para malaikat yang membawanya melewati dengan membawa amal itu ke tingkatan langit yang keempat. Kemudian para malaikat yang ditugaskan pada langit dimaksud berkata kepada para malaikat penjaga amal, 'Berhentilah, dan pukulkan amal ini ke muka pemiliknya. Pukulkan amal ini ke punggung, dan juga perutnya. Aku ini malaikat penjaga sifat 'ujub. Rabbku telah memerintahkan agar aku tidak membiarkan amalnya melewatiku, kepada selainku. Sesungguhnya apabila ia berbuat sesuatu amal perbuatan, niscaya ia memasukkan sifat 'ujub ke dalam amal perbuatannya tadi.'"

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* masih melanjutkan, “Para malaikat penjaga amal manusia naik dengan membawa amal seorang hamba. Sehingga mereka dapat melewati dengan membawa amal itu ke tingkatan langit kelima. Seolah-olah ia seorang pengantin putri yang akan diserahkan kepada suaminya. Lalu para malaikat yang ditugaskan pada tingkatan langit kelima berkata kepada malaikat penjaga amal manusia, ‘Berhentilah, dan pukulkan dengan amal ini ke muka pemiliknya. Lalu, bawalah amal itu ke atas pundaknya. Aku ini malaikat pengawas kedengkian. Sesungguhnya orang itu mendengki manusia, yaitu orang yang belajar dan berbuat dengan perbuatannya, serta setiap orang yang mengambil keutamaan dari ibadah. Dan, ia merasa dengki kepada mereka serta mencaci maki mereka. Rabbku telah menyuruh aku agar aku tidak membiarkan amalnya melewatiku, kepada selainku.”

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melanjutkan, “Para malaikat penjaga amal manusia naik dengan membawa amal seorang hamba dari shalat, zakat, haji, ‘umrah, dan puasa. Maka para malaikat itu dapat melewati dengan membawa amal itu ke tingkatan langit keenam. Lalu para malaikat yang ditugaskan pada langit keenam berkata kepada para malaikat penjaga amal manusia, ‘Berhentilah, dan pukulkan amal ini ke muka pemiliknya. Sesungguhnya pemilik amal ini tidak menyayangi manusia sama sekali dari hamba-hamba Allah yang tertimpa cobaan, atau tertimpa kemelaratan yang memberatkannya. Bahkan, ia merasa gembira atas kedukaan manusia lain. Aku ini malaikat kasih sayang. Rabbku telah menyuruhku agar tidak membiarkan amalnya itu melewatiku, kepada selainku.”

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* meneruskan cerita beliau, dengan bersabda, “Para malaikat penjaga amal manusia naik dengan membawa amal seorang hamba ke tingkatan langit ketujuh dari puasa, shalat, nafkah, zakat, ketekunan beramal dan sikap wara’. Amal-amal itu mempunyai suara seperti suara petir yang menyambar, dan mempunyai cahaya seperti cahaya matahari, juga disertai tiga ribu malaikat pengiring. Maka mereka itu dapat terlewati dengan membawa amal itu ke langit ketujuh. Namun, para malaikat yang ditugaskan pada langit ketujuh sontak berkata kepada para malaikat penjaga amal manusia tadi, ‘Berhentilah, dan pukulkan amal ini ke muka pemiliknya, serta pukulkan amal itu ke anggota-anggota badannya. Tutuplah dengan amal ini kalbu pemilik amal itu. Sesungguhnya aku akan menghalangi dari Rabbku setiap amal yang tidak ia kehendaki kemurnian mengagungkan Dzat Rabbku. Sesungguhnya orang itu menghendaki dengan amalnya kepada selain Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Sesungguhnya ia menghendaki dengan amalnya akan ketinggian kedudukan di sisi para ulama, sebutan mulia di sisi para ulama, dan ketenaran nama di kota-kota ia berasal. Rabbku telah menyuruh aku agar

tidak membiarkan amalnya itu melewatiku, kepada yang lain.' Setiap amal yang tidak dikehendaki karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* secara ikhlas, maka itu adalah *riya'*. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak akan menerima orang yang berbuat *riya'*."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melanjutkan cerita dengan bersabda, "Para malaikat penjaga amal manusia naik dengan membawa amal seorang hamba dari shalat, zakat, puasa, haji, 'umrah, akhlak yang mulia, sikap diam, dan dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Diantarkan oleh para malaikat langit, sehingga mereka dapat melewati semua penghalang menuju kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Maka mereka berhenti di hadapan Allah, dan mempersaksikan kepada-Nya dengan amalan serba bagus yang ikhlas karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melanjutkan, "Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman kepada mereka, "Kalian semua itu para penjaga amal hamba-Ku, dan Aku adalah pengintai terhadap dirinya. Sesungguhnya ia tidak menghendaki dengan amalnya ini kepada-Ku, dan ia menghendaki dengan amalnya itu kepada selain-Ku. Maka atas ia laknat-Ku." Kemudian para malaikat semua berkata, "Atas orang itu laknat-Mu, dan juga laknat kami." Kemudian penduduk langit semua berkata, "Atas orang itu laknat Allah, laknat kami, dan dilaknat oleh tujuh petala langit serta bumi, dan semua yang ada pada langit serta bumi ikut serta di dalamnya."

Mu'adz lalu berkata, "Wahai Rasulullah, engkau ini adalah utusan Allah, sedangkan aku hanya seorang Mu'adz." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Ikutilah aku, dan sekalipun pada amal perbuatanmu terdapat kekurangan. Wahai Mu'adz, peliharalah pada lisanmu dari mencela saudara-saudaramu dari para pengemban Al-Qur'an (penghafal). Dan, bawalah dosa-dosamu kepadamu, serta janganlah engkau bawa kepada mereka. Janganlah kamu membersihkan dirimu dengan mencela mereka. Janganlah kamu mengangkat dirimu di atas mereka. Janganlah kamu memasukkan amal perbuatan dunia ke dalam amalan akhirat. Janganlah kamu sombong di majelis-majelismu, supaya manusia takut dari akhlakmu yang buruk. Janganlah kamu berbicara dengan berbisik-bisik kepada seseorang, sedangkan di sisimu ada orang lain (ketiga). Janganlah kamu membesarkan dirimu di atas manusia, maka akan menjadi putus kebajikan dunia dari sisimu. Janganlah kamu mencabik manusia, maka kamu akan dicabik oleh anjing-anjing neraka di hari Kiamat dalam neraka. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, 'Dan demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan lemah-lembut,' (QS An-Nâzi'ât [79]:2)."

Apakah engkau mengerti, siapakah mereka itu, wahai Mu'adz? Tanya Rasulullah. Aku (Mu'adz) balik bertanya, "Siapakah mereka, demi ayahku, engkau, dan ibuku, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Anjing-anjing dalam neraka itu merobek-robek daging dan tulang." Aku (Mu'adz) berkata, "Tebusanmu dengan ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, lalu siapakah yang mampu menahan perkara ini, dan siapakah yang sanggup selamat dari semua ini?" Rasulullah menjawab, "Wahai Mu'adz, sesungguhnya semua itu adalah mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."<sup>214</sup>

Laki-laki itu (perawi hadis) berkata, "Maka aku tidak melihat seseorang yang lebih banyak membaca Al-Qur'an setelah peristiwa tersebut selain Mu'adz bin Jabal *Radhiyallâhu 'Anhu*, karena khawatir termasuk dari apa yang dimaksudkan di dalam hadis."

Diriwayatkan dalam sebuah *atsar*, bahwa sesungguhnya 'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* melihat seorang laki-laki menundukkan lehernya. Kemudian 'Umar berkata, "Wahai orang yang memiliki leher, angkatlah lehermu. Khusyu' itu bukanlah dalam perkara menundukkan leher. Sesungguhnya khusyu' itu terletak di dasar kalbu."

Abu Umamah al-Bahili melihat seorang laki-laki di dalam masjid menengis dalam sujudnya. Maka Abu Umamah berkata, "Wahai engkau, jadikan saja sikap yang demikian di dalam rumah (kediaman)mu, jangan di masjid [karena akan mengganggu pihak lain, dan terinterupsi oleh sikap riya']?"

'Ali bin Abi Thalib *Karramallâhu Wajhahu* pernah berkata, "Bagi orang yang berbuat riya' itu mempunyai tiga pertanda. *Pertama*, ia cenderung malas bilamana sendirian. *Kedua*, ia akan rajin apabila ia bersama dengan manusia lain. Dan, *ketiga*, ia akan menambah dalam jumlah amal bilamana ia dipuji, dan mengurangnya apabila dicela."

Seorang laki-laki berkata kepada Ubadah bin Shamit, "Aku berperang dengan pedangku di jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan aku menghendaki dengan perang itu kepada wajah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* sekaligus pujian dari manusia." Ubadah bin Shamit berkata, "Engkau tidak akan mendapatkan apa-apa dari keinginanmu itu." Kemudian Ubadah bin Shamit berkata pada pertanyaan yang ketiga, "Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah

---

214 Diriwayatkan oleh Imam 'Abdullah bin al-Mubarak dari seorang laki-laki, yang bersumber kepada Mu'adz bin Jabal *Radhiyallâhu 'Anhu*. Sebagaimana terdapat di dalam kitab *az-Zuhd* dengan susunan *isnad* yang sampai kepada laki-laki tadi tanpa menyebutkan namanya. Sedangkan Imam Ibnul Jauzi *Rabimahullâh* menempatkan riwayat ini di dalam kitab *al-Mawdu'ât* (kumpulan hadis palsu).

berfirman, "Aku yang paling kaya di antara yang kaya dari sekutu yang kalian adakan di sisi-Ku."<sup>215</sup>

Seorang laki-laki bertanya kepada Sa'id bin al-Musayyab, katanya, "Sesungguhnya ada seseorang di antara kami yang gemar berbuat kebajikan, namun ia suka dipuji dan diberi upah." Sa'id bin al-Musayyab balik bertanya kepada laki-laki tadi, "Apakah engkau suka dicaci?" Jawab laki-laki itu, "Tentu tidak." Abu Sa'id bin al-Musayyab berkata, "Apabila engkau berbuat sesuatu amal karena Allah, maka ikhlaskanlah karena-Nya."

Adh-Dhahhak berkata, "Janganlah seseorang dari kalian mengatakan, bahwa ini karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan juga karena engkau. Juga janganlah seseorang dari kalian mengatakan, bahwa ini karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan juga karena keluarga. Sebab sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu tidak ada sekutu bagi-Nya."

'Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* pernah mencambuk seorang laki-laki dengan cemeti. Kemudian beliau berkata kepada laki-laki itu, "Ambillah balasan dariku dengan cemeti yang sama." Kemudian laki-laki tadi menjawab, "Tidak, aku tinggalkan cemeti itu karena Allah, dan karena engkau." Maka 'Umar bertanya kepada laki-laki itu, "Apa yang engkau tinggalkan karena aku, lalu aku mengetahuinya, atau engkau tinggalkan itu karena Allah sendirian?" Jawab laki-laki itu, "Aku tinggalkan itu karena Allah saja." 'Umar berkata, "Benar, apabila demikian."

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Sesungguhnya aku telah bergaul dengan beberapa kaum yang bersikap wara'. Sangat banyak ilmu hikmah yang aku serap dari mereka. Jika berbicara dengan ilmu hikmah dimaksud, niscaya akan bermanfaat baginya, dan bermanfaat pula bagi teman-temannya. Dan, tidak ada yang menghalangi mereka dari ilmu hikmah tadi, kecuali rasa takut terkenal. Juga apabila seseorang dari mereka melintas di jalan, lalu ia melihat hal-hal yang bisa menyakitkan orang di tengah jalan, maka tidak ada yang menghalangi baginya untuk menyingkirkannya, kecuali rasa takut dipuji oleh orang lain. Sebab, mereka sangat memahami bahwa sesungguhnya orang yang berbuat riya' itu akan dipanggil kelak di hari Kiamat dengan empat nama panggilan. Yaitu, 'Wahai orang yang berbuat riya', wahai orang yang menyeleweng, wahai orang yang merugi, dan wahai orang yang melampaui batas, pergilah, lalu ambillah pahalamu dari orang yang engkau beramal (berbuat) karena orang itu. Sebab engkau tidak mempunyai pahala di sisi-Ku."

215 Saya (*Muḥaqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Muslim, Jilid 4, halaman 2289 dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 4202, juga dengan redaksi yang serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, hadis nomor 7987 dengan jalur periwayatan, dan redaksi yang serupa.

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Orang-orang yang berbuat riya' dengan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, pada hari ini mereka menjadi berbuat riya' dengan perbuatan yang tidak mereka lakukan."

Ikrimah berkata, "Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi kepada seorang hamba menurut niat dari apa yang Allah tidak memberikan kepadanya menurut amal perbuatannya. Karena, pada niat tidak terselip sifat riya'."

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Orang yang berbuat riya' itu menginginkan untuk dirinya bisa mengalahkan *qadar* Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia itu bagian dari orang-orang yang berbuat jahat, akan tetapi ia menginginkan manusia lain mengatakannya sebagai seorang laki-laki yang baik (shalih). Bagaimana manusia lain dapat mengatakan demikian, sedangkan ia telah menempati dari Rabbnya pada tempat orang-orang yang hina. Maka, tidak boleh tidak, bagi kalbu orang-orang mukmin agar mengetahuinya."

Qatadah berkata, "Apabila seorang hamba itu berbuat riya', niscaya Allah berfirman, 'Lihatlah oleh kamu kepada hamba-Ku, ia menertawakan dengan-Ku.'"

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Menjaga amal itu lebih berat dari pada berbuat amal."

Ibnu al-Mubarak berkata, "Bagaimana bisa seorang laki-laki sungguh-sungguh berthawaf di Baitullah, sedangkan kalbunya berada di Khurasan (Irak)." Ditanyakan kepadanya, "Bagaimanakah bisa terjadi yang demikian?" Ibnu al-Mubarak menjawab, "Ia senang apabila dirinya disebut bertetangga dengan kota Mekah."

Ibrahim bin Ad-ham berkata, "Allah tidak akan membenarkan orang yang menginginkan dirinya terkenal." [ ]



## Bab Keempat Belas

### Hakikat Sifat Riya

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat sikap riya', dan objek yang memunculkannya."*

---

**K**etahuiilah, bahwasanya kata riya' itu berasal dari kata *ru'yah* (melihat). Sedangkan kata *sum'ah* berasal dari kata *sami'* (mendengar). Adapun makna istilah dari kata riya' adalah mencari kedudukan di kalbu manusia dengan memperlihatkan kepada mereka beberapa hal yang bersifat kebajikan. Kadang-kadang pangkat dan kedudukan di kalbu manusia itu dicari dengan amal-amal perbuatan selain ibadah, dan kadang-kadang juga dicarinya dengan ibadah. Nama riya' itu dikhususkan dengan hukum adat (kebiasaan) dengan mencari kedudukan di kalbu manusia melalui ibadah dan memperlihatkankannya.

Dengan demikian, maka definisi riya' adalah keinginan hamba akan kedudukan di kalbu manusia dengan menaati Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka orang yang berbuat riya' itu adalah orang yang beribadah dengan memperlihatkan ibadahnya kepada manusia. Dan, orang yang kepadanya

diperlihatkan adalah manusia yang dicari penglihatannya dengan mencari kedudukan di kalbu mereka.

Perkara yang diperlihatkan itu banyak yang dikelompokkan kepada lima bagian. Yaitu, kelompok yang dipergunakan oleh hamba untuk berhias diri kepada manusia. Seperti badan, pakaian, ucapan, perbuatan, pengikut, dan hal-hal yang berada di luar itu. Demikian pula orang yang ahli dunia berbuat riya' dengan lima sebab tadi. Hanya saja, mencari kemegahan dan bermaksud riya' dengan amal-amal perbuatan yang tidak termasuk dari jumlah atas sikap taat itu lebih ringan daripada riya' dengan amal perbuatan yang bersandar kepada sikap taat.

*Riya' dalam urusan agama melalui anggota tubuh.* Yang demikian itu dengan memperlihatkan kondisi kurus dan pucat, agar dengan demikian disangka ia keras *ijtihad*, besar prihatinnya terhadap urusan agama, serta menang takutnya kepada akhirat. Dengan kurus ingin menunjukkan kepada sedikitnya makan, dan dengan pucat ingin menunjukkan pada banyak juga maram (kurang tidur malam), banyaknya *ijtihad*, serta besar prihatinnya terhadap urusan agama.

Demikian pula, seseorang berbuat riya' dengan rambut yang tidak tersisir rapi. Tujuannya, untuk menunjukkan pada menenggelamkan lebih dalam cita-citanya pada agama, dan tidak ada waktu luang untuk menyisir rambut. Sebab-sebab ini bilamana telah tampak diperlihatkan, niscaya manusia mencari petunjuk dengan sebab-sebab itu pada urusan-urusan dimaksud. Kemudian kalbu merasa senang karena mereka mengetahuinya. Oleh karena yang demikian, maka nafsu mendorongnya untuk memperlihatkan sebab-sebab itu supaya memperoleh kesenangan itu.

Dan, hampir sama dengan ini yaitu merendahkan suara, mencekungkan kedua mata, dan mengeringkan dua bibir, untuk menunjukkan dengan demikian, bahwasanya ia selalu melakukan puasa. Dan, sesungguhnya kesopanan syara' itu adalah merendahkan suaranya, atau kelemahan lapar itulah yang melemahkan kekuatannya.

Tentang hal ini, Nabi 'Isa al-Masih 'Alaihissalâm pernah berkata, "Apabila salah seorang dari kamu melakukan puasa, maka minyakilah kepalanya, menyisir rambutnya, dan memberi celak pada kedua matanya." Maksudnya, agar manusia tidak melihat bahwa ia melakukan puasa.

Demikian pula diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu*. Itu semua karena dikhawatirkan padanya dari tikaman setan melalui sikap riya'. Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud *Radhiyallâhu 'Anhu* pernah berkata, "Jadikanlah berpuasa dengan memakai minyak."

Maka, inilah cerminan orang-orang beragama dengan tubuhnya.

Adapun orang-orang yang berorientasi kepada urusan dunia, maka mereka berbuat riya' dengan memperlihatkan kegemukan, bersih warna kulit, tegaknya berdiri, bagus wajahnya, bersih badannya, kuatnya anggota badan, dan keseimbangan antara anggota-anggota badan yang ada (proporsional).

*Adapun sikap riya' melalui tingkah laku dan pakaian, maka itu dengan rambut yang tidak pernah disisir, mencukur kumis, menundukkan kepala waktu berjalan, pelan-pelan dalam bergerak, menetapkan bekas sujud pada wajah, tebal pakaian, memakai pakaian bulu, menyingsingkan pakaian pada dekat betis, memendekkan lengan baju, meninggalkan membersihkan pakaian, dan membiarkan pakaian dalam kondisi sobek. Semua itu dapat dipergunakan untuk berbuat riya' agar dapat dilihat dari dirinya bahwa ia itu pengikut yang taat, dan sudah berada pada kondisi yang demikian dengan mengikuti kepada hamba-hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang shalih.*

Dan, termasuk yang demikian memakai pakaian yang bertambal-tambal, melakukan shalat di atas sajadah, memakai pakaian baru menyerupai ahli tasawuf dengan disertai tidak adanya tanda-tanda hakikat tasawuf pada batinnya. Termasuk pada yang demikian merasa cukup dengan kain sarung di atas kain surban, dan menjatuhkan kain selendang atas dua mata, agar dengan demikian dapat dilihat ia sudah sampai batas akhir keburukan hidupnya menuju sikap takut dari debu jalan, dan agar mata manusia berpaling kepadanya disebabkan karena berbedanya dirinya dengan yang lain melalui tanda itu. Termasuk juga pada yang demikian baju yang terbuka depannya, dan pakaian persegi empat berwarna hitam (kedua pakaian itu termasuk pakaian ulama pada masa sang Imam). Yang memakai kedua pakaian itu adalah orang yang kalbunya kosong dari ilmu, dengan maksud agar manusia lain menyangkanya ia termasuk dari orang yang memiliki ilmu.

Orang-orang yang berbuat riya' dengan pakaian itu bertingkat-tingkat. Maka di antara mereka ada orang yang mencari kedudukan di sisi orang yang shalih melalui cara memperlihatkan sifat zuhud. Sehingga ia memakai pakaian yang sobek, yang kotor, yang pendek, dan yang tebal, agar dengan ketebalan, kotor, pendek, dan sobeknya itu ia dapat memperlihatkan kepada manusia lain bahwa ia tidak memerdulikan kepada urusan dunia. Jika ia dibebani harus memakai pakaian sederhana dan bersih dari pakaian yang dipakai oleh orang-orang terdahulu, niscaya baginya seperti layaknya tengah disembelih (menyakitkan). Yang demikian itu karena ia takut jika manusia lain mengatakan bahwa telah tampak padanya sifat zuhud, dan telah kembali dari jalan itu, serta ia gemar pada urusan dunia.

Tingkatan lain, mereka mencari sesuatu agar dapat diterima oleh orang-orang baik, dan oleh orang-orang ahli dunia dari para raja, para menteri, dan para saudagar. Jika saja mereka memakai pakaian-pakaian kebanggaan, niscaya tidak akan pernah diterima oleh orang-orang ahli dalam urusan ilmu agama. Dan, jika mereka memakai pakaian yang sobek lagi buruk, niscaya mereka diremehkan oleh pandangan para raja, dan orang-orang kaya. Padahal, mereka ingin mengumpulkan apa-apa yang dapat diterima oleh ahli agama, dan juga oleh ahli urusan dunia. Oleh karena itu, mereka mencari pakaian bulu yang halus, pakaian yang tipis, potongan kain yang dicelup, dan kain handuk yang tinggi tingkatnya. Lalu, mereka memakainya.

Barangkali harga pakaian seseorang dari mereka itu setara dengan harga pakaian orang-orang yang berada (kaya). Warna dan caranya itu merupakan indikasi orang-orang yang berbuat baik. Maka mereka mencari dengan yang demikian agar dapat diterima oleh kedua golongan tadi. Dan, apabila mereka dibebani memakai pakaian buruk, kasar, atau pakaian yang kotor serta pakaian yang terkoyak-koyak, niscaya bagi mereka itu seperti disembelih. Karena, takut jatuh pandangan meremehkan dari para raja dan orang-orang kaya. Dan, apabila dibebani memakai pakaian yang ditenun dari sutra buatan negeri Dubai, dan kain katun halus berwarna putih, atau memakai pakaian yang disetrika yang bergambar, dan sekalipun harganya di bawah harga pakaian mereka, niscaya yang demikian itu berat bagi mereka. Karena, takut jika dikatakan oleh orang-orang yang shalih bahwa ia menyenangi pakaian ahli dunia.

Setiap tingkatan dari mereka itu memandang kedudukannya pada pakaian secara khusus. Maka, akan terasa berat bagi mereka berpindah kepada yang berada di bawahnya, atau berpindah kepada yang berada di atasnya, sekalipun yang demikian itu diperbolehkan, karena takut akan celaan pihak lain. Adapun orang-orang ahli dunia, maka mereka *riya'* dengan pakaian yang bagus, kendaraan-kendaraan yang tinggi harganya, beraneka macam keluasan, memperindah dalam pakaian, tempat tinggal, perabot rumah tangga, kuda yang cantik, dan dengan pakaian yang dicelup dengan bermacam-macam warna serta baju hitam yang indah. Yang demikian itu terlihat tampak sangat nyata di kalangan manusia. Karena, mereka memakai pakaian yang buruk di rumah mereka. Dan beratlah bagi mereka seandainya mereka tampak kepada manusia dalam keadaan yang demikian selagi mereka belum berlebih-lebihan dalam perhiasan.

*Riya'* melalui perkataan. *Riya'* ahli agama dilakukan melalui nasihat, peringatan, berkata hikmah, penghafalan hadis, dan *atsar-atsar*, karena untuk

dipergunakan berbicara serta memerlihatkan banyak ilmu, menunjukkan pada besarnya perhatian dengan hal-hwal orang-orang terdahulu yang shalih-shalih, dan geraknya kedua bibir dengan dzikir di hadapan manusia, perintah berbuat kebajikan, mencegah berbuat munkar dengan diperlihatkan kepada sesama makhluk. Juga memerlihatkan kemarahan terhadap berbagai jenis kemungkar, dan memerlihatkan penyesalan terhadap perbuatan manusia pada kemaksiatan-kemaksiatan tadi. Memperlemah suara dalam berbicara, memperkeras suara dalam membaca Al-Quran, untuk menunjukkan dengan demikian pada takut dan gelisah, mengajak menghafalkan hadis, bertemu para guru, menolak orang yang meriwayatkan hadis dengan menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam lafazhnya, agar dapat diketahui bahwa ia mengetahui dengan status hadis-hadis dimaksud. Dan, segera pada mengatakan hadis itu *shahih* atau hadis yang tidak *shahih*, untuk memerlihatkan kelebihan yang ada padanya, serta bertukar pikiran untuk maksud mendiamkan musuh, sebagai sarana memerlihatkan kepada manusia akan kekuatannya pada ilmu agama.

Riya' dengan kata-kata cukup banyak jumlahnya. Macam-macamnya tidak terhingga. Adapun ahli dunia, maka riya'nya mereka dengan kata-kata itu dengan menghafal sya'ir-sya'ir dan pepatah-pepatah. Lalu, berfasih-fasih dalam berbicara, menghafalkan tata bahasa yang asing-asing bagi orang-orang yang mengagumi atas orang yang memiliki keutamaan, dan memerlihatkan kasih sayang kepada manusia untuk menarik kalbu manusia.

*Riya' melalui amal perbuatan.* Seperti riya' orang yang mengerjakan shalat dengan berdiri lama, memperpanjang tulang belakang, lama sujud, dan ruku', menundukkan kepala, meninggalkan berpaling, memerlihatkan ketenangan, dan ketenteraman, menyamakan kedua telapak kaki, dan kedua tangan. Demikian pula dengan berpuasa, perang, haji, sedekah, dengan memberikan makanan, dan dengan merendahkan diri dalam berjalan ketika bertemu dengan orang. Seperti melembutkan pelupuk mata, menundukkan kepala, dan sikap hormat dalam berbicara.

Sehingga orang yang berbuat riya' itu kadang-kadang mempercepat dalam berjalan kepada kebutuhannya. Oleh karena itu, apabila seseorang dari ahli agama melihat kepadanya, niscaya ia kembali kepada hormat dan menundukkan kepala, karena takut apabila nantinya dinisbatkan kepada tergesa-gesa dan sedikitnya hormat. Maka apabila seseorang dari ahli agama itu telah menghilang, niscaya ia kembali kepada ketergesa-gesaannya. Dan apabila seseorang dari ahli agama itu melihatnya, niscaya ia kembali kepada ke khusyu'an atasnya. Bahkan, semua itu untuk memerlihatkan manusia kepadanya. Ia takut tidak diiktikadkan padanya bahwa ia termasuk ahli ibadah dan orang-orang yang shalih.

Sebagian dari mereka adalah orang yang apabila mendengar ini, niscaya ia merasa malu kepada berbedanya perjalanan dalam tempat yang sepi dan perjalanannya yang dilihat manusia. Kemudian ia membebani dirinya pada perjalanan yang baik di tempat yang sepi, sehingga apabila dilihat oleh manusia, niscaya ia tidak memerlukan untuk mengubahnya. Dan ia menyangka bahwa ia telah selamat dengan demikian dari penyakit *riya'*. Dengan demikian sungguh telah berlipat ganda sikap *riya'*nya. Karena sesungguhnya ia telah menjadi orang yang berbuat *riya'* juga di tempat yang sepi (tempat yang tidak dilihat oleh orang lain). Maka sesungguhnya ia telah memperbaguskan perjalanannya di tempat yang sepi agar supaya ia menjadi seperti demikian di tempat orang banyak, tidak karena takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan malu kepada-Nya.

Adapun ahli dunia, maka *riya'* mereka dengan melenggang waktu berjalan, berjalan dengan keangkuhan, menggerak-gerakkan kedua tangan, pendekatan langkah, mengambil dengan ujung kain dan memutar dua lengan. Hal demikian untuk menunjukkan kepada kemegahan dan sifat malu.

*Riya'* melalui banyaknya teman, banyak pengunjung, dan banyak orang bergaul dengannya. Itu seperti orang yang seolah-olah merasa berat dikunjungi oleh seseorang yang alim dari ulama, agar dikatakan bahwa si Fulan itu telah berkunjung kepada si Fulan, atau dikunjungi oleh seseorang yang ahli ibadah yang tersohor. Agar dikatakan, bahwa orang-orang ahli agama telah mengambil berkah dengan mengunjunginya, dan mondar-mandir kepadanya. Atau dikunjungi oleh seorang raja, atau oleh seorang *amir*, atau seorang *amil* (pegawai) raja, agar dikatakan bahwa mereka mengambil berkah kepadanya karena besar tingkatannya dalam agama. Demikian pula halnya orang yang banyak menyebut para guru agar diketahui bahwa ia telah bertemu kepada guru-guru yang banyak, dan telah mengambil manfaat dari pada mereka. Maka ia merasa bangga dengan para gurunya itu.

Kebanggaan dan keriya'annya itu menonjol ketika terjadi perbedaan. Maka ia berkata kepada yang lain, "Siapakah yang engkau temui dari para guru. Sedangkan aku telah bertemu kepada si Fulan, dan si Fulan. Aku telah mengelilingi beberapa negara dan telah berkhidmah kepada beberapa guru." Dan, kata-kata lain yang sama dengan kata-kata itu. Ini merupakan sekumpulan kata yang diriya'kan oleh orang-orang yang berbuat *riya'*. Semua mereka itu untuk mencari kemegahan dan kedudukan di kalbu para hamba. Sebagian dari mereka adalah orang yang merasa cukup dengan baiknya i'tikad orang kepadanya. Maka banyak rahib yang bertekun di rumah rahib bertahun-tahun, dan banyak pula orang-orang yang rajin beribadah mengasingkan

diri ke puncak gunung dalam waktu yang panjang. Dan, sesungguhnya persembunyiannya itu dari segi yang diketahuinya dengan kemegahan atas tegaknya kemegahan di kalbu para makhluk. Dan, jika saja dimengerti bahwa sesungguhnya mereka menisbatkannya kepada dosa di rumah rahibnya atau di tempatnya beribadah, niscaya menjadi gundah kalbunya. Dan ia tidak merasa puas dengan yang diketahui Allah dengan terbebas dirinya dari perbuatan dosa itu. Bahkan dengan demikian menjadi besarlah kedukaannya. Dan ia berusaha dengan segala upaya untuk menghilangkan yang demikian dari kalbu mereka dengan putus harapannya pada harta mereka itu. Akan tetapi, ia menginginkan pada kemegahan semata-mata, karena kemegahan itu enak sebagaimana yang telah Penulis sebutkan pada penjelasan sebelumnya.

Jadi, sesungguhnya kemegahan itu satu macam kekuatan, penguasaan dan kesempurnaan pada saat sekarang ini. Sekalipun kemegahan itu cepat hilang. Tidaklah tertipu dengan yang demikian kecuali orang-orang yang bodoh. Akan tetapi, kebanyakan manusia itu bersikap jahil. Sebagian dari orang yang berbuat riya' adalah mereka yang tidak merasa puas dengan tegaknya kedudukannya di kalbu manusia. Akan tetapi, bersama yang demikian ia menuntut bebasnya lisan dengan menyanjung-nyanjung dan memuji-muji. Sebagian dari mereka adalah orang yang menginginkan tersebarnya informasi ke seluruh penjuru negeri sehingga banyak orang yang berkunjung kepadanya. Sebagian dari mereka adalah orang yang menginginkan keterkenalan di sisi para raja untuk diterima syafa'atnya di sisi mereka, dan untuk dipenuhi semua kebutuhan bagi manusia atas tangannya. Maka tegaklah baginya dengan demikian kemegahan di sisi orang awam.

Sebagian dari mereka adalah orang yang bermaksud menyampaikan dengan demikian kepada mengumpulkan harta benda dunia dan mengusahakan harta, sekalipun dari harta *wakaf*, harta anak yatim, dan lain sebagainya dari usaha-usaha yang diharamkan. Mereka itu adalah sejahat-jahatnya tingkatan orang-orang yang berbuat riya' yang memperlihatkan keriya'annya dengan beberapa sebab yang telah kami sebutkan. Maka inilah riya' dan apa yang dengan itu jatuh pada riya'. Maka apabila engkau berkata, "Riya' itu haram, makruh atau *mubah*, atau di dalamnya ada penjelasan?"

Maka Penulis menjawab, "Pada riya' itu terdapat penjelasan. Karena sesungguhnya riya' itu mencari kemegahan. Itu adakalanya kemegahan dengan ibadah atau dengan selain ibadah. Maka apabila itu dengan selain ibadah, maka seperti mencari harta. Kemudian itu tidak haram dari segi bahwa kemegahan itu mencari kedudukan di hati para hamba manusia. Akan tetapi, sebagaimana mungkin diusahakan harta dengan penipuan-penipuan, dan

dengan beberapa sebab yang terlarang, maka demikian pula kemegahan. Dan sebagaimana mengusahakan sedikit dari harta sebatas yang dibutuhkan oleh manusia adalah terpuji, begitu juga mengusahakan sedikit dari kemegahan sebatas bisa menyelamatkan diri dari bahaya-bahaya juga terpuji." Dan, itulah yang dicari oleh Nabi Yusuf *'Alaihissalâm* ketika beliau berkata, "*Sesungguhnya aku menjaga lagi mengetahui,*" (QS Yûsuf [12]: 55).

Sebagaimana pada harta itu ada racun yang terendam dan obat yang bermanfaat, maka demikian pula kemegahan. Sebagaimana sesungguhnya banyaknya harta itu mempermainkan, mendurhakakan, dan melupakan pada dzikir kepada Allah dan kepada negeri akhirat, maka demikian pula banyaknya kemegahan. Bahkan, lebih berat lagi. Fitnah atas kemegahan itu lebih besar dari pada fitnahnya harta. Dan sebagaimana kami tidak mengatakan bahwa memiliki harta banyak itu haram, maka kami tidak mengatakan pula bahwa memiliki hati orang banyak itu haram, kecuali apabila dibawa oleh banyaknya harta, dan banyaknya kemegahan kepada melakukan apa yang tidak diperbolehkan. Benar, bahwa berpalingnya cita-cita kepada luasnya kemegahan adalah permulaan kejahatan seperti berpalingnya cita-cita kepada banyaknya harta. Dan orang yang mencintai kemegahan dan harta itu tidak mampu meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan hati, lisan, dan lain sebagainya.

Adapun luasnya kemegahan dari tanpa rakus darimu untuk mencarinya dan dari tanpa kesedihan dengan hilangnya kemegahan bilamana hilang, maka tidak ada kemelaratan padanya. Maka tidak ada kemegahan yang lebih luas daripada kemegahan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, kemegahan para Khalifah yang mendapat petunjuk (*Khulafa' ar-Rasyidin*), dan para ulama agama sesudahnya. Akan tetapi, berpalingnya cita-cita kepada mencari kemegahan itu kekurangan pada agama dan tidak disifatkan dengan haram. Maka dengan demikian, kami berkata bahwa membungkus pakaian yang dipakai oleh manusia ketika pergi keluar kepada manusia lain itu suatu keriya'an, dan itu tidak diharamkan. Karena, ia tidak bersikap riya' dalam urusan ibadah, akan tetapi dengan dunia.

Maka kiaskanlah menurut ini setiap perbuatan keindahan bagi manusia dan penghiasan diri bagi mereka. Dalil yang menunjukkan pada keterangan itu adalah hadis yang diriwayatkan dari 'Aisyah *Radhiyallâhu 'Anhá*, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada suatu hari hendak pergi keluar menemui para sahabat beliau. Kemudian beliau melihat tong yang di dalamnya berisikan air. Beliau membetulkan surban dan rambut beliau. Maka 'Aisyah bertanya, "Mengapakah engkau berbuat demikian,

wahai Rasulullah?" Kemudian Rasulullah menjawab, "Ya, sesungguhnya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sangat mencintai dari hamba-Nya untuk berhias bagi saudaranya apabila ia keluar kepada mereka."<sup>216</sup>

Benar, ini adalah dari Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* suatu ibadah. Karena Rasulullah diperintah mengajak makhluk dan membuat mereka merasa senang mengikutinya dan menarik kalbu mereka. Dan, jika saja Rasulullah jatuh dari mata mereka, niscaya mereka tidak merasa senang mengikutinya. Maka wajiblah atas Rasulullah memperbaiki hal-ihwalnya, agar tidak diremehkan oleh pandangan mata mereka. Karena pandangan mata makhluk awam itu memanjang kepada lahirnya, tidak kepada batinnya. Maka yang demikian itu Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* menghendaknya. Akan tetapi, jika seseorang bermaksud memperbaiki dirinya pada pandangan mata makhluk (manusia) hanya karena takut dicaci maki dan dicela oleh mereka, serta untuk menggerakkan pemuliaan dan penghormatan mereka, maka ia telah bermaksud pada maksud yang *mubah* (boleh dilakukan dan boleh juga ditinggalkan). Karena, bagi manusia itu boleh menjaga diri dari sakitnya cacian dan mencari kesenangan sikap sayang kalbu dengan saudara-saudara. Dan manakala mereka berat kepadanya dan merasa jijik, niscaya tidak merasa sayang kalbunya dengan mereka.

Jadi, sikap *riya'* dengan sesuatu yang tidak termasuk dari ibadah itu kadang-kadang diperbolehkan, kadang-kadang itu taat dan kadang-kadang dicela. Yang demikian itu menurut maksud yang dicari dengan sikap *riya'* yang dilakukan. Untuk itu, Penulis berkata bahwasanya seorang laki-laki apabila membelanjakan hartanya kepada satu golongan orang-orang kaya, bukan dalam bidang ibadah dan sedekah, akan tetapi dengan maksud agar manusia lain meyakini bahwa ia seorang yang pemurah, maka ini adalah sikap *riya'* yang tidak diharamkan. Dan, demikian pula dengan contoh-contoh lainnya.

Adapun ibadah seperti sedekah, shalat, berpuasa, berperang dan haji, maka bagi orang yang berbuat *riya'* itu ada dua keadaan. Satu di antaranya adalah, bilamana bagi seseorang tidak ada maksud kecuali *riya'* semata-mata, tidak ada pahala. Dan ini membatalkan ibadahnya. Karena sesungguhnya amal itu dengan niat. Dan ini tidak dimaksudkan untuk ibadah. Kemudian tidak terbatas hanya pada membatalkan ibadahnya, sehingga kami mengatakan bahwa ia menjadi seperti sebelum ibadah. Bahkan dengan demikian ia melakukan maksiat dan berdosa, sebagaimana diterangkan oleh beberapa hadis dan beberapa ayat. Maksud yang terkandung padanya itu dua perkara.

---

216 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi di dalam kitab *al-Kāmil*, sebagaimana pernah disampaikan pada bahasan terdahulu.

*Pertama*, berhubungan dengan hamba, yaitu pemalsuan dan penipuan. Karena, ia menimbulkan hayalan kepada mereka bahwa ia seorang yang ikhlas dan taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* bahwa ia seorang yang ahli agama. Padahal ia bukan seperti demikian. Pemalsuan dalam urusan dunia itu haram juga. Sehingga jika ia membayar utang satu golongan dan menimbulkan hayalan pada manusia bahwa ia seorang yang ahli berbuat baik kepada mereka dengan maksud agar mereka meyakini kedermawanannya, niscaya ia melakukan dosa dengan demikian. Karena, di dalamnya ada pemalsuan dan pemilikan hati dengan pembujukan dan penipuan.

*Kedua*, berhubungan dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, yaitu manakala ia bermaksud dengan ibadah kepada-Nya, maka ia mempermain-mainkan Allah. Karena, demikian Qatadah pernah berkata, bahwa apabila seorang hamba berbuat riya', maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman kepada malaikat-Nya, "Lihatlah oleh kalian kepada hamba itu, bagaimana ia mempermain-mainkan Aku?"

Dan, contohnya bilamana seseorang berdiri tegak di hadapan seorang raja sepanjang hari sebagaimana telah berlaku kebiasaan para pelayan. Dan sesungguhnya berdirinya itu untuk memperhatikan seorang budak wanita yang merupakan budak-budak dari raja, atau untuk memperhatikan seorang budak laki-laki dari budak-budak sang raja. Maka sesungguhnya yang demikian itu mempermain-mainkan raja, karena yang dimaksudkan bukan untuk mendekati diri kepada raja dengan pelayannya, akan tetapi ia bermaksud dengan demikian kepada seorang budak dari budak-budaknya. Maka manakah penghinaan yang melebihi di atas yang dimaksudkan oleh seorang hamba dengan menaati Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan meriya'kan amalnya kepada seorang hamba lemah yang tidak berkuasa membuat kemelaratan, dan mendatangkan manfaat.

Tidak ada yang demikian itu melainkan karena ia mengira bahwa itu lebih berkuasa untuk menghasilkan maksud-maksudnya dari pada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan mengira, bahwa hamba itu lebih utama di dekatinya daripada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena, ia mengutamakan dari pada Rajanya raja. Maka ia menjadikannya itu maksud ibadahnya. Dan manakah permainan yang melebihi di atas mengangkat seorang hamba di atas Rabbnya? Maka ini termasuk di antara dosa besar yang membinasakan. Karena itulah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutnya *asy-Syirk al-Ashghar*.<sup>217</sup>

---

217 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Mahmud bin Lubaid. Dirwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dari riwayat Mahmud bin Lubaid, dari Rafi' bin Khudaij. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan status Isnadnya dari hadis Syaddad bin Aus, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Betul, sebagian tingkatan riya' itu lebih berat dari pada sebagian yang lain, sebagaimana yang akan datang penjelasannya pada tingkatan-tingkatan sikap riya', *Insyah Allah*. Dan, tidak ada satu pun dari syirik *ashghar* itu terhindar dari dosa berat atau dosa ringan menurut apa yang dipergunakan ia berbuat riya'. Dan, jika saja ia tidak berada dalam perbuatan riya' kecuali sesungguhnya ia bersujud, dan ruku' kepada selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya demikian itu baginya telah mencukupi.

Karena, jika ia tidak bermaksud mendekatkan diri kepada Allah, niscaya ia telah bermaksud kepada selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Demi umurku, jika saja ia telah mengagungkan selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan sujud, niscaya ia telah berbuat kufur dengan jelas. Kecuali sesungguhnya riya' itu kufur tersembunyi. Karena sesungguhnya orang yang berbuat riya' dalam kalbunya telah mengagungkan manusia. Sehingga keagungan itu telah menghendaknya bersujud dan ruku' kepadanya. Maka manusia itulah yang diagungkan dengan sujud dari satu segi. Dan, manakala maksud mengagungkan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan sujud telah hilang dan yang masih tetap mengagungkan makhluk, niscaya yang demikian itu mendekati kepada syirik.

Kecuali apabila ia bermaksud mengagungkan dirinya pada kalbu orang yang mengagungkan padanya dengan melahirkannya dari dirinya bentuk mengagungkan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka dari demikian itu adalah syirik tersembunyi (*syirik khafi*), bukan syirik terang (*syirik jali*). Dan, yang demikian itu merupakan penghabisan dari sikap bodoh. Dan, tidak tampil kepadanya kecuali orang yang ditipu oleh syaitan. Syaitan itu membisikkan sangkaan padanya bahwa hamba-hamba Allah itu menguasai kemelaratan, kemanfaatan, rezeki, ajal, kemaslahatan keadaan sekarang dan kemaslahatan keadaan yang akan datang itu lebih banyak daripada yang dikuasai oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Oleh karenanya, demikian itulah yang memalingkan mukanya dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada makhluk dan menghadap dengan kalbunya kepada mereka. Agar dengan demikian kalbu mereka cenderung kepadanya.

Dan seandainya hamba itu diwakilkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada mereka di dunia dan diakhirat, niscaya yang demikian itu sedikit sesuai bagi-Nya menurut yang dijadikan-Nya. Karena semua hamba itu lemah dari diri mereka, tidak menguasai untuk diri mereka manfaat dan kemelaratan. Maka bagaimana mereka menguasai untuk orang selain mereka. Ini di dunia. Maka bagaimana pada hari orangtua tidak dapat membalas sesuatu kepada anaknya dan anak tidak dapat membalas sesuatu kepada

orangtuanya. Bahkan pada hari itu para Nabi berkata, "*Nafsî, nafsî* (mengurus dirinya masing-masing). Maka bagaimana orang bodoh dapat meminta ganti dari pahala akhirat dan memperoleh pendekatan di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* apa yang diinginkan oleh manusia yang bohong di dunia dengan rakusnya?"

Maka tidak seyogyanya kita ragu-ragu bahwa pada orang yang berbuat riya' dengan taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu terdapat murka Allah dari semua segi penukilan dan *kiyas*. Ini jika saja tidak dimaksudkan pahala. Apabila dimaksudkan pahala dan pujian pada sedekah dan shalatnya, niscaya itu adalah syirik yang bertentangan dengan ikhlas. Penulis telah menerangkan hukumnya dalam bahasan mengenai sikap ikhlas.

Perkataan dari Sa'id bin al-Musayyab, dan kata Ubadah bin Shamit telah menunjukkan kepada apa yang telah Penulis nukilkan dari *atsar*, bahwa pada yang demikian itu tidak ada pahala baginya sama sekali.[]



## Bab Kelima Belas

### Tingkatan Sikap Riya'

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar tingkatan dari sikap riya'."*

---

**K**etahuiilah, bahwa sesungguhnya sebagian dari pintu-pintu riya' itu lebih keras dan lebih berat daripada yang lain. Perbedaannya disebabkan oleh perbedaan sendi-sendinya, dan tingkatan pada sikap riya' itu sendiri. Sendi-sendi riya' itu ada tiga. Yaitu, yang dipergunakan untuk riya', yang karenanya diriya'kan amal, dan maksud dari pada riya' itu sendiri.

*Sendi yang pertama*, maksud dari riya' itu sendiri. Yang demikian itu tidak terhindar adakalanya riya' semata-mata dengan tanpa menghendaki ibadah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan menghendaki pahala. Adakalanya riya' itu disertai dengan pahala. Maka apabila demikian tidak terhindar dari adakalanya kehendak pahala itu lebih kuat dan lebih berat atau lebih lemah atau sama beratnya bagi kehendak ibadah. Maka tingkatan-tingkatan riya' itu ada empat.

*Yang paling berat tingkatannya, yaitu kehendaknya itu tidak berpahala sama sekali seperti orang yang melakukan shalat di hadapan orang banyak. Dan seandainya sendirian, niscaya ia tidak melakukan shalat. Bahkan ia kadang-kadang melakukan shalat dengan tanpa bersuci bersama orang banyak. Maka ini adalah semata-mata maksudnya kepada riya'. Maka yang demikian itu terkutuk di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Demikian pula orang yang mengeluarkan sedekah karena takut dari dicela manusia. Ia tidak bermaksud pada pahala. Dan jika ia sendirian, niscaya ia tidak melakukannya. Maka ini adalah tingkatan riya' yang tertinggi.*

*Bahwa ia memiliki maksud pahala juga, akan tetapi maksudnya itu lemah. Dimana apabila ia dalam keadaan sepi (waktu sendirian), niscaya ia tidak melakukannya. Dan maksud itu tidak mendorongnya untuk berbuat amal. Dan jika saja tidak ada maksud pahala, niscaya riya' akan mendorongnya untuk berbuat amal. Maka ini adalah dekat dari tingkatan riya' sebelumnya. Dan apa yang ada padanya, dari campuran maksud pahala yang tidak berdiri sendiri dengan mendorong kepada berbuat amal, niscaya tidak meniadakan kutukan dan dosa daripadanya.*

*Bahwa ia memiliki maksud pahala, dan maksud riya' yang sama beratnya, dimana apabila salah satu dari keduanya itu tidak ada, niscaya ia tidak terdorong untuk berbuat amal. Maka apabila keduanya itu berkumpul, niscaya terdoronglah kegemarannya. Atau masing-masing dari keduanya itu bilamana sendirian, niscaya berdiri sendirian mendorongnya untuk berbuat amal. Maka ini telah merusak seperti apa yang telah diperbaikinya. Maka kita mengharapkan semoga selamat dari satu menguasai yang lain, tidak menguntungkan baginya dan tidak merugikan padanya, atau baginya mendapatkan pahala seimbang dengan siksaan yang dipikul olehnya. Lahirnya hadis-hadis menunjukkan bahwa ia tidak selamat. Dan, Penulis telah membicarakannya pada bahasan mengenai sikap ikhlas.*

*Bahwa penglihatan manusia itu meneguhkan dan menguatkan kepada kegesitannya. Dan seandainya tidak, niscaya ia tidak meninggalkan ibadah. Dan jikalau maksud riya' saja, niscaya ia tidak tampil kepada perbuatan itu. Maka kami menyangkanya sedangkan yang mengerti secara pasti adalah Allah untuk tidak menghapus pokok pahala. Akan tetapi, mengurangi atau ia disiksa menurut kadar maksud riya'-nya dan diberi pahala menurut kadar maksudnya pada pahala. Adapun sabda Rasulullah, sebagaimana "Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, 'Aku adalah sekaya-kaya Yang Mahakaya dari sikap syirik.' Itu dibawa kepada keadaan, apabila kedua maksud tadi sama maksud riya'-nya, atau yang lebih kuat."*

**Sendi yang kedua**, yang dipergunakan untuk berbuat riya'. Itu adalah taat. Yang demikian itu terbagi kepada riya' dengan pokok-pokok ibadah dan kepada riya' dengan sifat-sifat ibadah.

Bagian pertama adalah riya' yang paling berat, yaitu sikap riya' dengan pokok-pokok ibadah. Bagian ini ada tiga tingkatan.

Tingkatan pertama, adalah sikap riya' dengan pokok keimanan. Ini adalah yang paling berat dari pintu-pintu riya'. Orang yang berbuat riya' tersebut akan langgeng di neraka. Yaitu orang yang melahirkan kedua kalimat syahadat dan batinnya penuh dengan kedustaan. Akan tetapi, ia meriya'kan dengan lahirnya Islam. Orang itu adalah yang disebutkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dalam kitab-Nya di beberapa tempat. Seperti firman Allah 'Azzawa Jalla,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ.

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami bersaksi sesungguhnya engkau itu utusan Allah.' Allah mengetahui sesungguhnya engkau itu utusan-Nya. Dan Allah bersaksi bahwasanya orang-orang munafik itu benar-benar orang yang berdusta," (QS Al-Munâfiqûn [63]: 1).

Dengan kata lain, pada penunjuk mereka melalui ucapan atas apa yang tersimpan di kalbu mereka.

Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Sebagian dari manusia adalah orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik kalbumu, dan dipersaksikannya kepada Allah atas kebenaran isi kalbunya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling dari mukamu, ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan," (QS Al-Baqarah [2]: 204-205).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Apabila mereka menjumpai kamu, maka mereka berkata, 'Kami beriman.' Dan apabila mereka menyendiri, maka mereka menggigit ujung jari lantaran marah dan benci kepada kamu," (QS Âli 'Imrân [3]: 119).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Mereka bermaksud riya' dengan shalat di hadapan manusia, dan mereka tidaklah menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (beriman dan kufur)," (QS An-Nisâ' [4]: 142-143).

Ayat-ayat yang menerangkan tentang orang munafik itu banyak. Dan kemunafikan itu banyak pada permulaan Islam dari orang-orang yang masuk pada permulaan secara lahiriyah karena ada suatu maksud. Dan yang demikian itu sedikit sekali pada zaman kita. Akan tetapi, banyak kemunafikan orang yang menarik diri dari agama secara batin. Kemudian ia tidak meyakini akan surga, neraka, dan hari akhirat karena cenderung pada kata-kata orang yang tidak percaya pada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Atau ia meyakini kelipatan bentangan syari'at dan hukum karena cenderung kepada orang yang ahli ibadah. Atau, ia meyakini kekufuran atau meyakini bid'ah, sedangkan ia melahirkan sebaliknya. Maka mereka itu adalah termasuk orang-orang munafik yang meriya'kan amal perbuatannya yang akan langgeng di neraka. Dan di belakang riya' ini tidak ada riya' lagi, karena tingkatan riya' mereka itu yang terakhir. Keadaan mereka lebih buruk dari pada keadaan orang-orang kafir yang telah jelas. Karena mereka mengumpulkan antara kufur batin dan nifak lahir.

Tingkatan kedua, adalah sikap riya' dengan pokok-pokok ibadah dengan membenarkan pada pokok-pokok agama. Ini juga besar di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Akan tetapi, di bawah tingkatan yang pertama dengan selisih yang banyak. Contohnya; seperti harta seorang lelaki berada di tangan orang lain. Kemudian ia memerintahkan untuk mengeluarkan zakat karena takut dicela orang. Allah mengerti dari padanya, seandainya harta itu berada di tangannya sendiri, niscaya ia tidak mengeluarkan zakat. Atau telah tiba waktu shalat, ia berada di tengah kumpulan orang banyak. Kebiasaannya ia meninggalkan shalat dalam keadaan sendirian. Demikian juga ia melakukan puasa bulan Ramadhan. Dan ia menginginkan sendiri dari pada makhluk untuk dapat berbuka puasa. Demikian pula menghadiri shalat Jum'at. Seandainya, ia tidak karena takut dicela orang lain, niscaya ia tidak menghadirinya. Atau ia menyambung tali persaudaraan atau berbuat baik kepada kedua orangtuanya tidak karena kesukaan hati, akan tetapi karena takut dari orang lain. Atau ia berperang di jalan Allah atau melakukan haji sama saja halnya.

Maka ini adalah riya' yang disertai dengan pokok keimanan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia mengi'tikadkan bahwasanya tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Jika saja ia dipaksa untuk beribadah (menyembah) kepada selain Allah atau bersujud kepada selain Allah, niscaya ia tidak menjalankan. Akan tetapi ia meninggalkan ibadah itu karena malas dan rajin menjalankannya bilamana dilihat oleh manusia. Maka yang demikian itu kedudukannya di sisi manusia lebih dicintai dari pada kedudukannya di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* Yang Maha Pencipta. Takutnya terhadap dicela oleh manusia itu lebih besar daripada takutnya terhadap

siksa Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Ini adalah kebodohan yang penghabisan. Alangkah patutnya orang yang memiliki sifat ini mendapat kutukan, sekalipun itu tidak menarik pada pokoknya imam dari segi keyakinan.

Tingkatan ketiga, adalah seseorang tidak berbuat riya' dengan keimanan, dan dengan perintah-perintah agama yang wajib, akan tetapi ia berbuat riya' dengan perintah-perintah agama yang nafilah dan sunah. Yang dimaksud dengan perintah wajib adalah perintah yang harus dikerjakan. Apabila tidak, mendapatkan siksa. Perintah yang sunah adalah perintah yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala, apabila tidak dikerjakan, tidak mendapatkan siksa.

Adapun apa yang disunahkan adalah, apabila ditinggalkan ia tidak melakukan maksiat. Akan tetapi malas melakukannya pada waktu sendirian, karena lemah kesukaannya terhadap pahala itu. Dan karena ia mengutamakan kelezatan malas dari pada apa yang diharapkan dari pahala. Kemudian ia didorong oleh riya' untuk melakukannya. Yang demikian itu seperti mendatangi jama'ah shalat, menengok orang sakit, mengantarkan jenazah dan memandikan orang meninggal. Dan seperti melakukan shalat tahajjud di waktu malam, berpuasa di hari 'Arafah, 'Asyura, hari Senin, dan hari Kamis. Orang yang berbuat riya' telah melakukan sejumlah amal-amal ibadah tersebut karena takut dicela manusia dan karena mencari pujian-pujian.

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* mengerti dari padanya bahwa apabila ia sendirian, niscaya ia menambah dari menjalankan perintah-perintah wajib. Ini juga besar di sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Akan tetapi di bawah tingkat sebelumnya. Karena tingkat sebelumnya mengutamakan pujian makhluk di atas pujian Allah *Subhānahu wa Ta'āla* Yang Maha Pencipta. Ini juga ia telah menjalankan yang demikian. Dan ia menjaga dari celaan makhluk, bukan menjaga dari celaan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* Yang Maha Pencipta. Maka celaan makhluk itu lebih besar baginya daripada siksaan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Adapun ini, ia tidak menjalankan yang demikian. Karena ia tidak takut akan siksa sebab meninggalkan ibadah nafilah, apabila ia meninggalkannya. Seakan-akan ia atas sebagian yang pertama. Siksaannya itu separuh dari siksaan yang pertama. Maka inilah riya' dengan pokok-pokok ibadah.

*Bagian kedua adalah riya' dengan sifat-sifat ibadah tidak dengan pokok-pokok ibadah.* Bagian kedua ini juga terdiri atas tiga tingkatan.

Tingkatan pertama, adalah seseorang berbuat riya' dengan menjalankan perbuatan yang apabila ditinggalkannya terdapat kekurangan ibadah. Seperti seorang yang maksudnya itu meringankan ruku' dan sujud. Ia

tidak memanjangkan pembacaan. Maka apabila ia dilihat oleh manusia, niscaya ia membaguskan ruku' dan sujud, meninggalkan berpaling dan menyempurnakan duduknya di antara kedua sujud.

Ibnu Mas'ud telah berkata, "Siapa saja yang menjalankan demikian, niscaya itu penghinaan yang diperlakukannya kepada Rabbnya *'Azzawa Jalla*. Artinya, ia tidak memperdulikan dilihat oleh Allah pada waktu sendirian. Oleh karena itu, apabila ia dilihat oleh manusia (anak Adam), niscaya ia membaguskan shalat. Dan orang yang duduk di hadapan manusia dengan bersila atau bersandaran, kemudian budaknya masuk, maka ia meluruskan dan membaguskan duduknya. Yang demikian itu ia telah mendahulukan budaknya daripada tuannya. Itu sudah pasti suatu penghinaan. Inilah keadaan orang yang berbuat riya' dengan membaguskan shalat di hadapan orang banyak, tidak waktu sendirian. Dan demikian pula orang yang biasa mengeluarkan zakat dinar yang buruk atau zakat biji-bijian yang jelek. Maka apabila ia dilihat orang lain, maka ia mengeluarkan zakat yang bagus karena takut dicelanya. Demikian pula orang yang menjalankan puasa. Ia menjaga puasanya dari menggunjing dan bersetubuh dengan istri karena makhluk, tidak karena menyempurnakan terhadap ibadah puasanya. Karena takut dicela.

Atas dasar ini juga riya' dilarang. Di dalam riya' ada upaya mendahulukan makhluk dari pada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang Maha Pencipta. Akan tetapi, di bawah riya' dengan pokok-pokok amalan ibadah *tathawwu'*. Apabila orang yang berbuat riya' itu berkata, "Sesungguhnya aku menjalankan demikian karena menjaga lisan mereka dari menggunjing. Karena sesungguhnya mereka apabila melihat ringannya ruku', sujud dan banyaknya berpaling, niscaya mereka bebas lisannya dengan mencela dan menggunjing. Sesungguhnya aku bermaksud menjaga mereka dari kemaksiatan ini." Maka kepada orang yang berkata ini dijawab, "Ini adalah tipudaya syaitan terhadap kamu dan suatu pemalsuan. Perkaranya tidaklah seperti itu. Maka sesungguhnya kemelaratan kamu dari kurangnya shalatmu, yaitu kebaktianmu kepada Rabbmu itu lebih besar dari pada kemelaratanmu dengan menggunjing orang selain kamu. Dan jika saja yang mendorong kamu itu agama, niscaya kasih sayangmu terhadap dirimu itu lebih banyak. Dan tidak ada engkau dalam hal ini kecuali seperti orang yang menghadiahkan budak perempuan kepada raja untuk memperoleh karunia dan kekuasaan dari raja itu yang akan diperintahnya. Maka orang itu menghadiahkan budak perempuan kepada raja. Sedangkan budak perempuan itu buta mata sebelah, jelek, dan terpotong anggota badannya. Orang itu tidak memperdulikan dengan itu, bila mana raja itu sendirian. Dan apabila pada raja tadi terdapat sebagian budak-budaknya, niscaya ia mencegah

berbuat demikian karena takut dicela budak-budaknya. Yang demikian itu adalah muhal. Akan tetapi orang yang menjaga pihak budak raja, seyogyanya perhatiannya kepada raja itu lebih banyak." Ya, bagi hal yang diriya'kan itu ada dua keadaan.

*Kesatu*, bahwa seseorang mencari dengan demikian kedudukan dan pujian di sisi manusia. Yang demikian itu pasti haram.

*Kedua*, bahwa seseorang berkata, "Ikhlas tidak datang kepadaku dalam membaguskan ruku' dan sujud. Dan, jika saja aku mempercepat, niscaya shalatku di sisi Allah itu berkurang. Dan aku disakiti oleh manusia dengan celaan dan gunjingan mereka. Maka aku mengambil manfaat dengan membaguskan tingkah karena menolak celaan mereka. Dan aku tidak mengharapkan pahala padanya. Maka itu adalah lebih baik daripada aku meninggalkan membaguskan shalat. Maka menjadi hilanglah pahala dan berhasil celaan."

Maka dalam hal ini ada pandangan yang sempit. Dan yang benar adalah bahwa sesungguhnya yang wajib padanya adalah membaguskan dan berbuat ikhlas. Maka apabila tidak datang niat kepadanya, seyogyanya ia meneruskan menurut kebiasaannya pada waktu sendirian. Tidak ada baginya menolak celaan orang lain dengan berbuat riya' dengan taat kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mempermain-mainkan Allah sebagaimana keterangan terdahulu.

Tingkat kedua, adalah seseorang berbuat riya' dengan melakukan suatu perbuatan yang apabila ditinggalkan tidak ada kekurangan. Akan tetapi dilakukan itu dalam hukum kelengkapan dan kesempurnaan untuk ibadahnya, seperti memperpanjang ruku', sujud dan memperpanjang berdiri, memperbaguskan cara mengangkat kedua tangan, bersegera kepada takbir yang pertama, memperbagus *i'tidal*, dan menambah bacaan surah yang sudah terbiasa.

Demikian juga memperbanyak mengasingkan diri pada puasa Ramadhan, dan lama berdiam diri. Dan seperti memilih yang lebih baik atas yang baik adalah harta zakat dan memerdekakan budak yang mahal harganya dalam membayar kafarat. Semua itu termasuk dari apabila sendirian, niscaya tidak dilakukannya.

Tingkat ketiga, adalah seseorang berbuat riya' dengan menambah beberapa tambahan di luar dari ibadah-ibadah sunah. Seperti ia mendatangi jama'ah shalat sebelum kaum, maksudnya adalah pada barisan pertama dan arahnya kepada sebelah kanan Imam dan hal-hal lain sama seperti itu. Semua itu termasuk dari hal yang diketahui oleh Allah dari padanya. Bahwasanya

jika saja ia sendirian, niscaya ia tidak memerdulikan di manakah ia berdiri, kapankah ia bertakbiratul ihram dalam shalat. Maka ini adalah tingkatan riya' dengan dihubungkan kepada sesuatu yang diriya'kan. Sebagiannya itu lebih berat daripada yang lain. Semuanya itu tercela.

*Sendi yang ketiga*, ialah yang karenanya diriya'kan ibadah. Sesungguhnya orang yang berbuat riya' itu pasti memiliki maksud. Sesungguhnya ia berbuat riya' untuk memperoleh harta atau pangkat atau secara pasti maksud-maksud lainnya. Orang yang berbuat riya' ini juga ada tiga tingkat.

Tingkat pertama, adalah tingkat yang paling berat dan yang paling besar, yaitu maksudnya itu ketetapan dari maksiat. Seperti orang yang berbuat riya' dengan ibadahnya. Dan melahirkan takwa dan wara' dengan memperbanyak melakukan ibadah nafilah dan mencegah diri daripada makan harta syubhat. Maksudnya adalah supaya ia diketahui dengan dapat dipercaya (memiliki sifat amanat). Kemudian diserahkan kepadanya jabatan *qadhi*, atau harta *waqaf*, atau harta wasiat atau harta anak yatim. Maka diambilnya. Atau diserahkan kepadanya tugas pembagian zakat atau harta sedekah untuk dipilihnya dengan apa yang mampu padanya, dari harta-harta itu.

Atau diserahkan kepadanya harta-harta simpanan. Kemudian diambilnya harta simpanan itu dan diingkarinya. Atau diserahkan kepadanya harta-harta yang dibelanjakannya dalam jalan haji. Kemudian dipotongnya sebagian atau semuanya atau dipergunakannya untuk menyampaikan dirinya kepada mengikuti orang-orang haji dan menyampaikan dengan kekuatan mereka kepada maksud-maksudnya yang merusak pada kemaksiatan. Kadang-kadang sebagian dari mereka melahirkan dengan pakaian tasawuf dan keadaan khusyu', berbicara dengan jalan hikmah atas nasehat dan pengajaran. Dan sesungguhnya maksudnya itu kecintaan kepada seorang wanita atau kepada seorang budak demi perbuatan serong.

Kadang-kadang mereka menghadhiri majelis-majelis ilmu, nasihat dan kalangan-kalangan (*halaqah*) Al-Qur'an. Mereka melahirkan kecintaannya pada mendengarkan ilmu, dan Al-Qur'an. Maksud mereka adalah memperhatikan wanita-wanita dan anak-anak muda. Atau ia keluar pergi haji. Dan maksudnya adalah menjumpai orang dalam persahabatan dari seorang wanita atau anak-anak muda. Mereka itu adalah orang-orang yang berbuat riya' kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Karena mereka menjadikan taat kepada Allah Rabb mereka sebagai tangga kemaksiatannya. Mereka telah mengambil taat sebagai alat, tempat perdagangan dan benda bagi mereka dalam kefasikannya.

Dan, hampir sama dengan mereka ini sekalipun berada di bawahnya yaitu orang yang menjalankan dosa yang dilakukan oleh mereka. Orang

itu senantiasa melakukan dosa tersebut. Orang itu ingin menghilangkan tuduhan melakukan dosa dari dirinya. Kemudian ia melahirkan ketakwaan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* karena untuk menghilangkan tuduhan itu. Seperti orang yang mengingkari harta simpanan. Dan ia dituduh oleh manusia dengan harta simpanan. Kemudian ia bersedekah dengan harta, agar supaya dikatakan oleh orang lain ia bersedekah dengan hartanya sendiri. Maka bagaimanakah ia menghalalkan harta orang lain? Demikian pula halnya orang yang dituduh berbuat serong (menyeleweng) dengan perempuan lain atau budak laki-laki. Kemudian ia hendak menolak tuduhan itu dari dirinya dengan berlaku khusyu' dan melahirkan ketakwaan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Tingkat kedua, bahwa maksudnya itu untuk memperoleh keuntungan yang diperbolehkan dari keuntungan-keuntungan dunia, yaitu harta benda, menikahi perempuan yang cantik, atau perempuan yang mulia. Seperti orang yang melahirkan kesedihan dan menangis. Ia sibuk dengan nasihat dan peringatan, supaya diserahkan kepadanya harta dan ia senang menikahi perempuan-perempuan. Maksudnya itu adakalanya perempuan tertentu yang akan dikawininya atau perempuan yang mulia di kalangan kaumnya secara jumlah. Dan seperti orang yang senang menikahi dengan anak perempuan seorang yang alim dan ahli ibadah. Maka ia melahirkan pada orang alim yang ahli ibadah itu ilmu dan ibadahnya. Agar orang alim yang ahli ibadah itu senang mengawinkannya dengan anak perempuannya. Maka ini adalah *riya'* yang dilarang. Karena, ia mencari kesenangan hidup di dunia dengan ketaatan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Akan tetapi, ia di bawah tingkat yang pertama. Karena sesungguhnya yang dicari dengan ini adalah hal yang diperbolehkan pada dirinya sendiri.

Tingkat ketiga, bahwa ia tidak memaksudkan memperoleh keuntungan dan mendapat harta atau menikahi perempuan, akan tetapi ia melahirkan ibadahnya karena takut apabila orang memandang kepadanya dengan pandangan kurang. Dan ia tidak dipandang termasuk orang-orang khusus dan orang-orang yang zuhud. Ia diyakini oleh orang sebagian dari jumlahnya orang awam. Seperti orang yang berjalan kaki tergesa-gesa. Kemudian manusia lain memperhatikannya. Maka ia membaguskan jalannya dan meninggalkan tergesa-gesanya. Agar supaya ia tidak dikatakan sebagian dari orang yang ahli main-main dan pelupa, tidak termasuk orang mulia.

Demikian pula bilamana ia terlanjur tertawa atau kelihatan daripadanya bergurau. Maka ia takut bilamana orang memandang kepadanya dengan pandangan kehinaan. Maka ia mengikuti keterlanjurannya itu dengan bacaan

*istighfar* (memohon ampunan dosa), menarik nafas panjang dan melahirkan kesedihan. Dan ia mengatakan, "Alangkah besar kelalaian anak Adam pada dirinya." Allah mengetahui dari padanya, seandainya ia berada dalam keadaan sepi (waktu sendirian), niscaya yang demikian itu tidak memberatkan pada dirinya. Sesungguhnya ia takut bilamana orang lain memandang kepadanya dengan pandangan kehinaan, tidak dengan pandangan kemuliaan. Dan seperti orang yang melihat satu golongan yang menjalankan shalat tarawih atau menjalankan shalat tahajud, atau menjalankan puasa hari Kamis dan hari Senin atau bersedekah. Maka ia menyesuaikan dengan mereka karena takut dianggap malas dan disamakan dengan orang awam. Dan apabila ia sendirian, niscaya ia tidak menjalankan satu pun dari perbuatan-perbuatan demikian. Dan seperti orang yang merasa haus di hari 'Arafah atau 'Asyura, atau pada bulan-bulan yang dimuliakan, maka ia tidak minum karena takut bila manusia lain mengetahui ia tidak menjalankan puasa. Maka apabila manusia menyangka ia berpuasa, niscaya ia mencegah dari makan, karena maksudnya itu. Atau ia diundang untuk makan, maka ia menolak. Agar ia disangka sedang berpuasa. Kadang-kadang ia tidak menjelaskan bahwa ia sedang berpuasa, akan tetapi ia berkata, "Aku mempunyai udzur."

Ia mengumpulkan antara dua kekejian. Karena ia memperlihatkan (meriya'kan) bahwa dirinya berpuasa. Kemudian ia memperlihatkan (meriya'kan) bahwa dirinya itu seorang yang berbuat ikhlas. Tidak dengan riya'. Sesungguhnya ia menjaga dirinya dari disebut-sebut ibadahnya di hadapan manusia yang menjadikan ia seorang yang berbuat riya'. Maka ia menghendaki jika dikatakan bahwa ia seorang yang merahasiakan ibadahnya. Kemudian jika saja terpaksa ia hendak minum, niscaya ia tidak sabar dari menyebutkan untuk dirinya ada udzur dengan tegas atau sindiran dengan alasan sakit yang menyebabkan ia haus dan mencegahnya ia berpuasa.

Atau ia mengatakan, "Aku berbuka puasa untuk rnenggembirakan hati si Fulan. Kadang-kadang ia tidak menyebutkan demikian yang berkaitan dengan minumannya, agar supaya tidak disangka ia mengajukan udzur itu karena riya'. Akan tetapi ia bersabar, lalu menyebutkan udzurnya dalam bentuk cerita secara sindiran. Seperti ia mengatakan bahwa si Fulan senang kepada saudaranya, sangat senang manusia makan dari makanannya. Dan pada hari ini ia merengek (selalu meminta) kepadaku agar makan makanannya. Dan aku tidak menemukan jalan lain dari menggembirakan hatinya."

Seperti orang berkata, "Sesungguhnya ibuku itu seorang perempuan yang lemah hatinya dan sayang kepadaku. Ia menyangka bahwa sesungguhnya aku jika berpuasa pada hari ini, niscaya aku merasa sakit. Maka ibuku tidak

membiarkan aku berpuasa.” Maka ini dan perbuatan-perbuatan lain yang menyamainya itu sebagian dari bahaya-bahaya riya’. Maka tidak terlanjur kepada lisan kecuali untuk menetapkan sifat riya’ pada batin. Adapun orang yang berbuat ikhlas, maka sesungguhnya ia tidak memperdulikan, bagaimana manusia lain memandang kepadanya. Maka jika saja baginya tidak menyenangkan pada puasa dan Allah telah mengetahui yang demikian itu dari padanya, niscaya ia tidak ingin orang lain mengi’tikadkan (menganggap) apa yang tidak sama dengan yang diketahui oleh Allah *Subhânahu wa Ta’âla* pada dirinya. Maka itu adalah penipuan. Dan jika saja baginya menyenangkan puasa karena ikhlas pada Allah, niscaya ia menerima dengan yang diketahui oleh Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Ia tidak menyekutukan selain Allah *Subhânahu wa Ta’âla* dalam perbuatannya itu.

Kadang-kadang terlintas baginya bahwa sesungguhnya pada melahirkannya itu karena mengikuti orang lain dan mendorong kesenangan manusia padanya. Dan pada yang demikian itu ada tipudaya dan pernalsuan. Dan akan datang penjelasan yang demikian dan syarat-syaratnya. Maka inilah tingkat-tingkat riya’ dan tingkat urutan golongan orang-orang yang berbuat riya’. Dan sernua itu di bawah kutukan dan murka Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Itu termasuk dari hal-hal yang sangat membinasakan. Dan di antara dari kesengatan riya’ adalah di dalam riya’ itu ada campuran-campuran yang telah bersembunyi (samar) dari pada rangkai semut. Sebagaimana telah diterangkan dalam beberapa hadis, yang mana para ulama terkemuka banyak tergelincir padanya, apalagi ahli ibadah yang bodoh dengan bahaya-bahaya jiwa dan tipuan-tipuan kalbu. *Allah ‘alamull*



## Bab Keenam Belas

### Riya yang Halus

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap riya’ yang halus.”*

---

**K**etahuiilah, bahwa sesungguhnya sikap riya’ itu ada yang jelas, dan ada pula yang tersembunyi. Riya’ yang jelas adalah riya’ yang menggerakkan pada amal perbuatan, dan yang mendorong kepadanya; walaupun ia bermaksud memperoleh pahala. Itu adalah riya’ yang paling jelas. Dan, riya’ yang lebih sedikit tersembunyi daripadanya adalah riya’ yang tidak mendorong pada amal perbuatan dengan semata-mata pahala melainkan riya’ itu meringankan amal perbuatan yang dengannya ia berkehendak kepada Allah *Subhānahu wa Ta’āla*.

Seperti orang yang membiasakan shalat tahajud setiap malam, dan terasa berat pada pelaksanaannya. Apabila ada tamu yang tinggal padanya, maka ia tekun, dan merasa ringan menjalankan shalat itu padanya. Dan ia mengerti bahwa jika saja tidak karena ada harapan pahala, niscaya ia tidak menjalankan shalat karena semata-mata riya’ kepada tamu. Dan yang lebih tersembunyi dari pada yang demikian adalah riya’ yang tidak membekas

pada amal perbuatan. Dan tidak memudahkan dan meringankan juga. Akan tetapi, bersamaan dengan demikian ada yang menetap dalam kalbu (batin). Manakala sikap riya' itu tidak membekas pada ajakan kepada amal perbuatan, niscaya tidak mungkin dapat diketahui melainkan dengan tanda-tanda. Dan tanda-tandanya yang paling jelas adalah ia merasa senang dengan dilihat oleh manusia terhadap ketaatannya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Maka banyaklah hamba Allah yang berbuat ikhlas pada amal-amal perbuatannya dan ia tidak mengiktikadkan itu riya'. Bahkan ia benci kepada riya' dan menolaknya. Dan ia menyempurnakan amal perbuatannya seperti yang demikian. Akan tetapi, apabila ia dilihat oleh manusia, niscaya yang demikian itu menyenangkan kalbunya dan menggembirakannya. Yang demikian itu meringankan dari kalbunya akan kesulitan beribadah. Kesenangan ini adalah menunjukkan pada riya' yang tersembunyi.

Dari riya' itu menetes rasa senang. Dan jika saja kalbunya tidak berpaling kepada manusia, niscaya kesenangannya itu tidak tampak (kelihatan) ketika dilihat oleh manusia. Dan sungguh riya' itu telah menetap pada kalbunya seperti menetapnya api dan batu. Maka dilihatnya oleh manusia dapat melahirkan bekas rasa senang dan gembira dari padanya. Kemudian apabila ia telah merasakan kelezatan senang dengan dilihat oleh manusia dan ia tidak menghadapi yang demikian itu dengan rasa tidak senang, maka yang demikian itu menjadi makanan pokok dan makanan bagi urat riya' yang tersembunyi. Sehingga sikap riya' yang tersembunyi itu menggerakkan pada tubuhnya dengan gerakan yang ringan (tersembunyi). Kemudian ia mengambil satu keputusan yang tersembunyi bahwa ia membebani pada dirinya suatu sebab yang kelihatan pada dirinya dengan sindiran dan menyampaikan kata-kata sindiran sekalipun itu tidak mengajak kepada terus terang.

Kadang-kadang tersembunyi, kemudian mengajak kepada melahirkan dengan mengucapkan kata-kata, secara sindiran dan terus terang. Akan tetapi, dengan sifat-sifat diri, seperti melahirkan kekurusan badan, warna kekuningan, rendahnya suara, keringnya kedua bibir, kekeringan keringat, bekas air mata dan beratnya menahan rasa mengantuk yang menunjukkan pada lamanya menjalankan shalat tahajud. Dan lebih tersembunyi dari pada yang demikian adalah apabila ia tersembunyi dimana ia tidak menginginkan dilihat oleh manusia dan tidak merasa senang dengan melahirkan ketaatannya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Akan tetapi, bersamaan dengan demikian, apabila ia melihat manusia, niscaya lebih menyukai ia memulainya dengan memberikan salam. Dan menghadapinya dengan muka berseri dan penghormatan. Dan bahwa mereka

memujinya dan meringankan pada terlaksana kebutuhannya. Dan mereka bersikap baik kepadanya dalam menjual beli dan melapangkan baginya tempat duduk. Oleh karena itu, apabila dilalaikan pada suatu kelalaian maka beratlah yang demikian atas kalbunya. Dan ia menemukan karena yang demikian kejauhan kalbu pada dirinya. Seolah-olah ia mencari kehormatan beserta ketaatan yang disembunyikannya dari manusia, sedangkan ia tidak memperlihatkan kepada yang demikian.

Dan jika saja tidak didahului oleh ketaatan itu dari padanya, niscaya tidak merasa jauh kalbunya akan kelalaian manusia pada haknya. Dan manakala wujudnya ibadah itu tidak seperti tidak wujudnya pada setiap apa yang berhubungan dengan makhluk, niscaya ia tidak merasa cukup dengan yang diketahui oleh Allah. Dan ia tidak terlepas dari campuran riya' yang tersembunyi yang lebih tersembunyi dari pada merangkaknya semut.<sup>218</sup> Semua itu hampir dapat menghapus pahala. Dan tidak dapat menyelamatkan diri dari pada itu melainkan orang-orang yang berbuat kebenaran.

Dan, diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib *Karramallâhu Wajhahu*, bahwasanya ia pernah berkata, "Sesungguhnya Allah 'Azzawa Jalla akan berfirman kepada orang-orang yang ahli (para ulama) pada hari Kiamat, 'Apakah kepada kalian harga tidak dimurahkan? Apakah kalian tidak memulai dahulu dengan memberikan salam? Apakah tidak dipenuhi hajat-hajat kebutuhan untuk kalian?'" Dan tersebut dalam hadis, "Tidak ada pahala bagi kalian. Kalian telah dipenuhi pahala-pahala kalian."<sup>219</sup>

Orang-orang ikhlas itu senantiasa takut dari perbuatan riya' yang tersembunyi. Karena, yang demikian itu mereka berjuang sungguh-sungguh terhadap tertipunya manusia dari amal-amal perbuatan mereka yang baik." Mereka berkeinginan besar menyembunyikannya, lebih besar dari pada yang diingini oleh manusia pada menyembunyikan kekejian mereka. Semua itu karena mengharap pada keikhlasan amal perbuatan mereka yang baik. Maka, Allah akan membalas mereka di hari Kiamat dengan keikhlasan mereka di hadapan makhluk banyak. Karena, mereka mengerti bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menerima di hari Kiamat kecuali hanya orang yang berbuat ikhlas. Mereka mengerti akan besar kebutuhan dan keperluan mereka di hari Kiamat. Bahwa hari Kiamat itu suatu hari yang tidak berguna lagi harta dan anak. Orang tua tidak dapat dibalas dari amal kebaikan anak.

218 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani dari hadis Abi Musa al-Asy'ari *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afâ'* dari hadis Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallâhu 'Anhu*, dan beliau melemahkan statusnya (*dha'if*). Demikian pula Imam ad-Daruquthni.

219 Saya (*Mubtashiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Hafizh al-'Iraqi *Rabimahullâh* melupakan *takhrîj* dari riwayat ini, yang disampaikan oleh Imam Al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab*, hadis nomor 4608 dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu*. Diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 2428. Juga oleh Imam Ahmad dengan *sanad* yang *shâhîh*. Jilid 2, hadis nomor 492 dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu*.

Dan orang-orang yang berbuat kebenaran sibuk dengan diri pribadi mereka sendiri. Masing-masing berkata, "*Nafsi, nafsi* (dirinya sendiri, dirinya sendiri)." Apalagi memperhatikan orang lain. Mereka itu seperti orang-orang yang mengunjungi *Baitullah* ketika mereka menghadap ke Mekkah. Maka mereka membawa bekal emas *maghribi* yang murni. Karena, mereka mengerti bahwa orang-orang di pedesaan-pedesaan itu tidak dapat memberlakukan pada mereka uang palsu dan uang buruk yang menipu. Sedangkan kebutuhan itu sangat besar di berbagai sudut pedesaan. Tidak ada tanah air yang dapat dimintai tolong kepadanya. Tidak ada teman yang dapat dibuat pegangan. Maka tidak ada yang dapat menyelamatkan kecuali uang yang murni. Maka demikian pula orang-orang yang memiliki kalbu yang ikhlas menyaksikan pada hari Kiamat. Dan, bekal yang dibawa oleh mereka adalah takwa.

Dengan demikian, maka campuran-campuran *riya'* yang tersembunyi adalah banyak dan tidak terhitung. Dan manakala seseorang menjumpai dari dirinya suatu perbedaan antara ibadahnya dilihat oleh manusia atau dilihat oleh binatang, maka pada yang demikian itu terdapat satu cabang dari *riya'*. Karena, manakala seseorang memutuskan kerakusannya dari binatang, niscaya ia tidak menghiraukan, ia didatangi oleh binatang atau oleh anak-anak kecil yang menyusui atau mereka meninggalkannya. Mereka melihat kepada gerak-geriknya atau mereka tidak melihat. Oleh karena itu, apabila ia seorang yang berbuat ikhlas, yang merasa puas dengan diketahui oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya ia memandang hina hamba-hamba Allah yang berakal, sebagaimana ia memandang hina anak-anak kecil dan orang-orang gila. Ia mengerti bahwa orang-orang yang berakal itu tidak kuasa memberikan rezeki kepadanya, tidak kuasa menentukan ajal, tidak kuasa menambah pahala, dan tidak kuasa mengurangi siksa. Sebagaimana binatang, anak-anak kecil, dan orang-orang gila tidak kuasa atasnya.

Apabila ia tidak menemukan yang demikian, maka pada dirinya terdapat campuran *riya'* yang tersembunyi. Akan tetapi, tidak setiap campuran itu menghapus pahala dan merusak amal perbuatan. Tetapi, pada yang demikian terdapat penjelasan (*tafshil*). Apabila engkau berkata, "Kami tidak melihat seorang pun yang dapat terhindar dari perasaan gembira bilamana diketahui ketaatannya oleh orang lain. Kemudian kegembiraan itu semua tercela, atau sebagian kegembiraan itu terpuji, dan sebagian yang lain tercela." Maka kami menjawab, "Pertama, setiap kegembiraan itu tidaklah tercela. Akan tetapi, kegembiraan itu terbagi kepada yang terpuji dan tercela." Adapun kegembiraan yang terpuji, maka itu ada empat bagian.

*Pertama*, maksudnya adalah menyembunyikan ketaatan dan ikhlas karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Akan tetapi, ketika makhluk melihatnya, maka ia mengerti bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memperlihatkan kepada mereka dan melahirkan kebagusan dari hal-ihwalnya. Dengan demikian ia membuat dalil atas bagus ciptaan Allah, pandangan Allah kepadanya dan kasih sayang Allah padanya. Maka ia menutupi ketaatan dan kemaksiatan. Kemudian Allah menutupkan padanya kemaksiatan dan melahirkan ketaatan. Dan tidak ada kasih sayang yang lebih besar dari pada menutupi keburukan dan melahirkan kebaikan. Maka kegembiraannya dengan kebaikan pandangan Allah kepadanya, tidak dengan pujian manusia, dan tegaknya kedudukan di kalbu mereka. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira,'" (QS Yûnus [10]: 58). Seolah-olah telah tampak baginya bahwa dirinya diterima di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kemudian ia merasa gembira.

*Kedua*, ia membuat dalil dengan Allah melahirkan kebaikan dan menutupi keburukan padanya di dunia bahwa sesungguhnya yang demikian akan diperbuat oleh Allah di akhirat. Karena Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ ذَنْبًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ.

"Allah tidak menutup pada seorang hamba suatu dosa Allah melainkan menutupi dosa itu padanya di akhirat."<sup>220</sup>

Maka yang pertama itu suatu kegembiraan dengan diterimanya dalam waktu sekarang, tanpa memperhatikan di masa yang akan datang. Ini adalah berpaling kepada waktu yang akan datang.

*Ketiga*, bahwa ia menyangka pada senangnya orang-orang yang melihat untuk mengikutinya dalam ketaatan. Maka dengan demikian dilipat gandakan pahalanya. Maka baginya memperoleh pahala terang-terangan dengan melahirkan pada akhirnya dan pahala yang tersembunyi dengan apa yang dimaksudkan pada pertama kalinya. Dan siapa saja yang mengikutinya dalam ketaatan, maka baginya memperoleh pahala seperti pahala amal-amal perbuatan orang-orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi sedikit pun amal pahala mereka.

Dan menunggu yang demikian itu patut menjadi suatu sebab kegembiraan. Karena sesungguhnya lahirnya hayalan-hayalan keuntungan itu lezat dan secara pasti mengharuskan kegembiraan.

<sup>220</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *Redhiyallâhu 'Anhu*.

*Keempat*, pujian orang-orang yang melihat ketaatannya, lalu ia merasa gembira dengan ketaatan mereka kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dalam pujian dan kecintaan mereka kepada orang yang taat dan kecenderungan kalbu mereka kepada ketaatan. Karena, sebagian dari orang yang ahli keimanan adalah orang yang melihat ahli taat. Kemudian ia memaki dan menghasudnya atau ia mencela dan memerolok-oloknya atau ia menyamakannya pada riya'. Dan ia tidak memujinya. Maka ini adalah kegembiraan dengan bagus iman hamba-hamba Allah. Dan tanda-tanda keikhlasan pada macam ini adalah apabila kegembiraannya itu dengan pujian mereka kepada orang lain seperti kegembiraannya dengan pujian mereka kepadanya.

Adapun kegembiraan yang tercela adalah kegembiraan yang kelima. Yaitu apabila kegembiraannya untuk menegakkan kedudukannya di kalbu manusia. Sehingga mereka memuji dan mengagungkannya. Dan mereka melaksanakan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan menghadapinya dengan penghormatan pada waktu keluar dan waktu datangnya. Maka ini adalah makruh (tidak disukainya). Hanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* Yang Mahatahu.  
[]



## Bab Ketujuh Belas

### Riya yang Membinasakan

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap riya’ yang membinasakan, dan yang tidak, yang nyata serta tersembunyi.”*

---

**P**enulis akan menerangkan tentang hal itu, “Bahwa apabila hamba itu telah mengukuhkan ibadahnya di atas keikhlasan, kemudian riya’ datang kepadanya, maka tidak terhindar, dimana adakalanya ia menolaknya setelah ia selesai menjalankan amal, atau sebelum selesai menjalankan amal. Oleh karena itu, apabila datang sesudah selesai suatu kegembiraan yang semata-mata lahir tanpa melahirkan, maka ini adalah tidak membinasakan amal. Karena, amal itu telah sempurna di atas sifat ikhlas, dan selamat dari sifat riya’.” Jadi, apa yang datang sesudahnya, maka kami mengharap bekasnya tidak kembali kepadanya. Lebih-lebih apabila ia tidak membebani dirinya untuk menampakkannya dan untuk membicarakannya. Dan ia tidak menginginkan untuk melahirkan dan menyebut-nyebutnya. Akan tetapi, penampakkannya itu bersesuaian dengan penampakan Allah, dan tidak ada dari padanya kecuali rasa gembira dan rasa senang yang masuk pada kalbunya.

Benar, jika saja telah sempurna amal perbuatan itu pada keikhlasan dengan tanpa ikatan riya', akan tetapi baginya lahir sesudahnya rasa senang pada melahirkan, kemudian ia membicarakan tentang amal perbuatannya itu, dan melahirkannya, maka ini adalah sesuatu yang sangat dikhawatirkan. Dan, tersebut pada berbagai *atsar* serta hadis yang menunjukkan bahwa yang demikian itu dapat menghapuskan nilai dari amal perbuatan.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya ia telah mendengar seorang lelaki berkata, "Aku telah membaca surah Al-Baqarah tadi malam." Kemudian Ibnu Mas'ud menjawab, "Demikian itu keuntungannya dari surah Al-Baqarah."

Dan, diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, bahwasanya beliau pernah bersabda kepada seorang laki-laki yang berkata kepada beliau, "Aku berpuasa sepanjang waktu, wahai Rasulullah." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Sesungguhnya engkau tidak berpuasa, dan tidak pula berbuka."<sup>221</sup>

Sebagian dari para ulama berkata, "Sesungguhnya Rasulullah bersabda demikian itu karena seorang lelaki melahirkan amal perbuatannya." Dan dikatakan oleh sebagian ulama lain bahwa itu adalah sebagai isyarat pada makruhnya berpuasa sepanjang waktu. Dan juga bagaimanapun yang demikian itu adanya dari Rasulullah dan dari Ibnu Mas'ud mendorong untuk menjadi dalil bahwa pada kalbunya itu pada waktu beribadah tidak terlepas dari ikatan riya' dan maksudnya kepada riya'. Karena pembicaraan dengan riya' telah lahir daripadanya. Sebab jauhnya sesuatu yang datang sesudah menjelaskan amal perbuatan itu dapat membatalkan pahala amal perbuatannya. Bahkan yang lebih pantas jika saja dikatakan bahwasanya ia diberi pahala atas amal perbuatannya yang telah lalu dan disiksa atas ke riya'annya dengan menaati kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* sesudah selesai dari pada menjalankan ibadah. Berlainan dengan ketaatan yang apabila berubah ikatannya kepada riya' sebelum selesai dari menjalankan shalat. Maka sesungguhnya yang demikian itu kadang-kadang membatalkan shalat dan menghapus amal perbuatan.

Adapun apabila riya' itu datang sebelum selesai dari menjalankan shalat misalnya dan ia telah mengikat kalbunya atas keikhlasan. Akan tetapi di tengah-tengah shalat datang sesuatu yang datang dari riya', maka tidak terlepas adakalanya itu semata-mata kegembiraan, yang tidak berpengaruh dalam amal perbuatan. Dan adakalanya itu sifat riya' yang mendorong

221 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Qatadah *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Asma' binti Yazid dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, tanpa menyebutkan nama 'Umar Ibnu al-Khatthab *Radhiyallâhu 'Anhu*.

kepada amal perbuatan. Maka apabila riya' itu yang mendorong kepada amal perbuatan dan ibadahnya itu diakhiri dengan riya', niscaya itu menghapus (membinasakan) pahala amal perbuatannya. Sebagai misal adalah apabila seseorang sedang menjalankan shalat sunah. Kemudian baginya muncul ingatan pandangan atau datang seorang raja. sedangkan ia sangat senang melihatnya atau ia teringat sesuatu yang telah dilupakan dari hartanya, sedangkan ia ingin mencarinya. Dan seandainya tidak ada manusia, niscaya ia memutuskan shalatnya. Maka ia menyempurnakannya karena takut dari dicela manusia. Maka ini akan menghapus pahalanya. Dan ia wajib mengulangi shalatnya lagi apabila ia menjalankan shalat fardhu.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْعَمَلُ كَالْوَعَاءِ إِذَا طَابَ آخِرُهُ طَابَ أَوَّلُهُ.

*"Amal perbuatan itu seperti tempat, apabila akhirnya baik, maka awalnya juga baik."*<sup>222</sup>

Dan, diriwayatkan bahwa sesungguhnya orang yang berbuat riya' dengan amal perbuatannya satu saat, niscaya terhapus amal perbuatannya yang ada sebelumnya.<sup>223</sup>

Ini adalah tempat kedudukan pada shalat dalam bentuk ini, tidak atas sedekah dan tidak pula atas pembacaan Al-Qur'an. Karena, setiap bagian dari pada itu berdiri sendiri-sendiri. Maka apa yang timbul baru dapat merusak yang tersisa, tidak merusak yang sudah lalu. Puasa dan haji termasuk dari pada shalat (karena amal perbuatannya itu sambung-menyambung (tidak terputus-putus). Adapun apabila timbul rasa riya', dimana ia tidak mencegahnya dari maksud menyempurnakan karena tujuan pahala, seperti jika saja satu golongan datang di tengah-tengah shalatnya, maka ia merasa gembira dengan kedatangan mereka. Dan ia mengikat pada riya' dan bermaksud membaguskan shalatnya karena tujuan mereka memandangi kepadanya. Dan seandainya mereka tidak datang, niscaya ia menyempurnakan shalatnya juga. Maka ini adalah riya' yang berpengaruh pada amal perbuatannya dan menggerakkan pendorong pada gerakan-gerakan badan.

Maka apabila pendorong ikut kuat sehingga terhapus bersamanya perasaan-perasaan dengan tujuan beribadah dan pahala, dan menjadilah maksud ibadah itu terbenam oleh maksud riya', maka ini pula seyogyanya

222 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Mu'awiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

223 Dengan redaksi ini tidak kami temukan sumber rujukannya. Adapun di menurut Imam asy-Syaikhain (Imam Bukhari, dan Imam Muslim) dari hadis Jundub terdapat dengan redaksi serupa. Sedangkan dalam riwayat Imam Muslim dari hadis Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'Anhumâ*.

merusak pada ibadah, manakala telah berjalan satu rukun dari beberapa rukun shalat di atas bentuk seperti ini. Karena kita mencukupkan dengan niat terdahulu ketika takbiratul ihram dengan syarat tidak timbul baru atasnya apa yang mengalahkannya dan menenggelamkannya. Dan patut bila dikatakan tidak merusak ibadah, karena memandang kepada keadaan ikatan dan kepada kelanggengan maksud pokok pahala.

Al-Harits al-Muhasibi --semoga Allah merahmatinya-- telah berpendirian pada membinasakan pahala dalam perkara dimana itu lebih ringan dari pada ini. Beliau telah berkata, "Apabila ia tidak menginginkan melainkan semata-mata kegembiraan dengan dilihat oleh manusia yakni kesenangan kalbu, itu seperti kesenangan akan kedudukan dan kemegahan." Al-Harits al-Muhasibi berkata, "Manusia telah berselisih tentang ini. Maka satu golongan menjadikan itu membinasakan pahala. Karena, itu merusak tujuan semula dan cenderung pada pujian makhluk banyak dan tidak mengakhiri amal perbuatannya dengan ikhlas. Sesungguhnya amal perbuatan itu bisa sempurna dengan kesudahannya." Kemudian beliau berkata, "Aku tidak memutuskan dengan kebinasaan dan amal perbuatan, sekalipun ia tidak menambahkan pada amal perbuatan dan ia tidak merasa aman pada amal perbuatan itu. Aku telah menangguhkan pada hal itu, karena perbedaan para manusia. Dan yang paling kuat atas kalbuku, bahwasanya itu membinasakan amal perbuatan, apabila amal perbuatannya diakhiri dengan rasa riya'."

Kemudian beliau (Al-Harits al-Muhasibi) berkata, "Apabila dikatakan bahwasanya al-Hasan --semoga Allah merahmatinya-- telah berkata bahwa itu adalah dua keadaan. Maka apabila keadaan yang pertama karena Allah *Sublânahu wa Ta'âla*, niscaya tidak dapat diganggu (dirusak dan dibahayakan) oleh keadaan yang kedua."

Telah diriwayatkan bahwasanya seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, aku merahasiakan amal perbuatan, aku tidak senang orang lain melihatnya. Kemudian orang itu melihat pada amal perbuatanku. Lalu itu menyenangkan kalbuku." Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "*Kamu mendapat dua pahala, yaitu pahala merahasiakan dan pahala terang-terangan.*"<sup>224</sup>

Kemudian al-Harits al-Muhasibi membicarakan tentang hadis dan *atsar* yang diriwayatkan dari al-Hasan. Maka al-Harits berkata, "Adapun al-Hasan, sesungguhnya beliau menghendaki dengan katanya itu, tidak mem-

224 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Sy'ab al-Imân* dari riwayat Dzakwan, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallâhu 'Anhumâ*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Hibban juga dari riwayat Dzakwan, dari Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhumâ* dengan status yang menurut Imam al-Tirmidzi *gharib*, serta redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Disampaikan juga oleh Imam al-Tirmidzi, bahwa riwayat ini disampaikan pula dari jalur Abi Shalih, dengan status yang *mursal*.

bahayakannya. Artinya, ia tidak meninggalkan amal perbuatan dan tidak dibahayakan oleh bahaya yang timbul. Dan ia menghendaki karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*." Al-Hasan tidak berkata, "Apabila telah ia ikatkan riya' sesudah ikatan ikhlas, niscaya tidak membahayakannya." Adapun hadis, maka al-Hasan membicarakan tentang itu dengan pembicaraan yang panjang, dimana hasilnya itu kembali kepada tiga segi.

*Segi yang pertama*, bahwasanya mengandung kemungkinan bahwa ia sangat menginginkan perbuatannya sesudah selesai. Dan, tidak ada pada hadis bahwa itu sebelum selesai.

*Segi yang kedua*, bahwasanya ia menginginkan untuk merahasiakan amal perbuatannya untuk diikuti, atau untuk kegembiraan lain yang terpuji dari yang apa telah Penulis terangkan sebelumnya, bukan kegembiraan dengan disebabkan kecintaan pujian dan kedudukan dengan dalil bahwa ia menjadikan baginya dengan amal itu suatu pahala. Dan, tidak ada dari seorang ulama pun yang berpendirian bahwa kegembiraan dengan pujian itu terdapat pahala. Dan tujuan terakhir adalah agar dimaafkan dari padanya. Maka bagaimana bagi seorang yang berbuat ikhlas memperoleh satu pahala dan bagi orang berbuat riya' memperoleh dua pahala?

*Segi yang ketiga*, bahwasanya ia mengatakan kebanyakan orang yang meriwayatkan hadis berkata bahwa ia meriwayatkan hadis tersebut itu tidak *muttashil* (bersambung perawinya) kepada Abu Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu*. Bahkan kebanyakan dari orang yang meriwayatkannya itu memauqufkan (menganggap hadis itu *mauquf*) kepada Abu Shalih. Sebagian dari mereka menganggap hadis itu *marfu'*. Maka hukum secara umum yang menerangkan tentang riya' adalah lebih utama. Inilah yang diterangkan oleh al-Harits al-Muhasibi. Beliau tidak memutuskan dengan riya'. Akan tetapi, yang lebih jelas cenderungnya kepada membinasakan amal perbuatan. Dan yang paling sesuai bagi kami adalah kadar ini apabila tidak jelas pengaruhnya pada amal perbuatan. Karena, tidak hilang pokok niatnya dengan sebab timbul rasa gembira itu. Niat itu masih tetap sebagai pendorong untuk menjalankan amal perbuatan dan pendorong untuk menyempurnakan amal. Adapun hadis-hadis yang menerangkan tentang riya', maka dimungkinkan pada sesuatu yang apabila dengan riya' itu ia hanya menginginkan kepada makhluk.

Adapun yang menerangkan tentang penyekutuan (antara al-Khaliq dan makhluk), maka itu dimungkinkan pada apa yang apabila maksud riya' itu menyamai dengan maksud pahala atau lebih kuat daripadanya. Adapun apabila maksud riya' itu lemah dengan dihubungkan kepadanya, maka itu tidak menghapus pahala sedekah dan amal-amal perbuatan yang lain secara

keseluruhan. Dan tidak seyogyanya *riya'* itu merusak shalat, karena lemahnya maksud *riya'* itu secara keseluruhan. Dan tidak jauh juga jika saja dikatakan bahwa orang yang diwajibkan menjalankan shalat secara murni (ikhlas) karena wajah Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan yang murni itu adalah amal perbuatan yang tidak dicampuri dengan sesuatu. Maka orang itu tidak menjalankan yang wajib dengan disertai campuran ini. Dan ilmu pada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* tentang hal ini, kami telah menerangkan pada bahasan mengenai sikap ikhlas, keterangan yang lebih sempurna dari pada keterangan yang kami sampaikan sekarang ini. Maka hendaklah kembali kepada bahasan dimaksud (bahasan mengenai sikap ikhlas). Ini adalah hukum *riya'* yang muncul baru sesudah mengikat menjalankan ibadah. Adakalanya sebelum selesai, atau sesudah selesai.

Bagian selanjutnya yang menyertai ketika mengikat menjalankan ibadah seperti memulai menjalankan shalat atas maksud *riya'*. Oleh karena itu, jika saja berlangsung terus-menerus atas yang demikian sehingga ia menjalankan salam shalat (penutupan menjalankan shalat), maka tidak ada perselisihan bahwa ia menjalankan shalat dan shalatnya itu tidak dihitung. Sekalipun ia menyesal dengan perbuatan *riya'* itu di tengah-tengah yang demikian, ia memohon ampunan dan kembali sebelum sempurna shalatnya. Maka tentang apa yang wajib atasnya itu terdapat tiga pandangan. Segolongan berpendapat, "Shalatnya itu tidak sah dengan disertai *riya'*. Maka hendaknya ia mengulang kembali shalatnya."

Segolongan yang kedua berpendapat, "Ia wajib mengulang perbuatan-perbuatan shalat seperti ruku' dan sujud. Perbuatan-perbuatan itu rusak kecuali *takbiratul ihram*. Karena, *takbiratul ihram* itu ikatan menjalankan shalat sedangkan *riya'* itu hal yang terlintas pada kalbunya yang tidak dapat mengeluarkan *takbiratul ihram* dari keadaannya sebagai ikatan menjalankan shalat."

Satu golongan berkata, "Ia tidak wajib mengulang sesuatu." Akan tetapi, ia memohon ampunan kepada Allah dengan kalbunya dan menyempurnakan ibadahnya berdasar atas ikhlas, dan memandang kepada akhir ibadahnya. Sebagaimana jika saja ia memulai dengan ikhlas dan mengakhiri dengan *riya'*, niscaya itu merusak amalnya. Mereka menyerupakan yang demikian dengan kain putih yang berlumuran dengan najis yang ada belakangan. Oleh karena itu, apabila yang muncul baru itu dihilangkan, niscaya kain putih itu kembali ke asal (sikap semula).

Kemudian mereka berkata, "Sesungguhnya shalat, ruku' dan sujud itu tidak ada kecuali karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan seandainya bersujud

kepada selain Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, niscaya ia menjadi orang kafir. Akan tetapi, ia bersamaan dengan hal yang muncul, baru bersikap riya'. Kemudian riya' itu hilang dengan penyesalan dan taubat. Dan ia menjadi kepada keadaan yang tidak menghiraukan dengan pujian manusia dan pencelaan mereka, maka shalatnya sah."

Madzhab dua golongan yang akhir itu sangat keluar dari *qiyas* fikih. Terutama orang yang berkata wajib baginya mengulang ruku' dan sujud tanpa mengulang do'a *iftitah* (pembuka). Karena ruku' dan sujud apabila tidak sah, niscaya itu menjadi perbuatan-perbuatan yang berlebihan dalam shalat. Maka itu merusak shalat. Demikian pula perkataan orang yang berkata; jika saja ia mengakhiri dengan ikhlas, niscaya shalatnya itu sah. Karena memandang pada akhir. Maka pendapat itu juga lemah. Karena riya' itu merusak niat. Utama-utamanya waktu memelihara hukum-hukum niat adalah waktu do'a *iftitah*. Maka pendapat yang lurus berdasar atas *qiyas* fikih adalah bilamana dikatakan, "Apabila pendorongnya itu semata-mata riya' pada permulaan ikatan menjalankan ibadah dengan tanpa mencari pahala dan menurut perintah agama, niscaya do'a *iftitahnya* tidak sah dan tidak sah pula do'a-do'a (amal perbuatannya) sesudahnya. Yang demikian itu pada orang yang apabila sendirian, niscaya ia tidak-mengerjakan shalat.

Dan, ketika ia melihat kepada manusia, maka ia menjalankan *takbiratulihram* untuk shalat. Seandainya pakaiannya itu najis pula, niscaya ia menjalankan shalat karena manusia. Maka, ini adalah shalat yang tidak ada niatnya. Karena, niat itu suatu ibarat dari pada menuruti pendorong agama. Dan di sini tidak ada pendorong dan tidak ada pula rasa patuh menjalankan perintah agama. Maka adapun apabila seandainya tidak ada manusia juga, niscaya ia menjalankan shalat, hanya saja lahir baginya kegembiraan pada pujian. Maka berkumpullah dua pendorong. Maka ini, adakalanya ada pada sedekah dan membaca Al-Qur'an serta pada amal-amal perbuatan yang padanya tidak ada *tahliil* dan *tahrimnya*,<sup>225</sup> atau pada ikatan menjalankan shalat dan haji. Jika saja pada sedekah, maka ia telah menjalankan maksiat dengan menuruti pendorong riya' dan berbuat taat dengan menuruti pendorong pahala. Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman, "Siapa saja yang mengerjakan kebaikan seberat biji sawi, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan siapa saja yang mengerjakan kejahatan seberat biji sawi, niscaya ia akan melihat balasannya," (QS az-Zalzalah [99]: 7-9).

---

225 (*Tahliil* adalah hal yang membolehkan menjalankan sesuatu yang semula diharamkan. *Tahrim* adalah hal yang mengharamkan menjalankan sesuatu yang semula diperbolehkan).

Oleh karena itu, bagi orang yang menjalankan amal perbuatan memperoleh pahala dengan kadar maksudnya yang benar dan memperoleh siksa dengan kadar maksudnya yang rusak. Salah satu dari keduanya itu tidak dapat membinasakan yang lain. Jika saja ia berada dalam shalat yang bisa rusak dengan datangnya kerusakan pada niat, maka tidak terlepas adakalanya shalat itu *fardhu* atau shalat *sunah*. Apabila shalat itu *sunah*, maka hukumnya juga sama seperti sedekah. Ia berbuat maksiat dari satu segi dan menjalankan kepatuhan dari satu segi lain, apabila berkumpul dalam kalbunya dua pendorong. Dan tidak dapat dikatakan shalatnya itu rusak dan mengikuti dengannya batil. Sehingga orang yang menjalankan shalat tarawih dan jelas dari tanda-tanda keadaannya bahwa maksudnya adalah *riya'* dengan melahirkan bagusnya bacaan, dan seandainya manusia tidak berkumpul di belakangnya dan ia berada sendirian di rumah, niscaya ia tidak menjalankan shalat, maka mengikuti dengannya itu tidak sah. Karena sesungguhnya tempat kembali kepada ini adalah jauh sekali. Bahkan ia dikira sebagai seorang muslim bahwa sesungguhnya ia mengharapkan pahala juga dengan amal *tathawwu'*nya. Maka shalatnya itu sah dengan memandang maksudnya itu.

Dan, sah pula mengikuti dengannya sekalipun ia menyertakan dengannya maksud lain dimana ia menjadi maksiat dengan yang demikian. Adapun apabila ia berada dalam shalat *fardhu* dan berkumpul dua pendorong. Masing-masing dari dua pendorong itu tidak berdiri sendiri dan sesungguhnya pendorongan itu bisa terjadi dengan berkumpulnya kedua pendorong itu. Maka yang demikian ini tidak menggugurkan yang wajib dari padanya. Karena yang mewajibkan itu tidak membangkitkan pendorong pada haknya dengan semata-mata yang mewajibkan dan dengan berdiri sendiri. Dan apabila masing-masing dari dua pendorong itu berdiri sendiri, sehingga apabila tidak ada pendorong *riya'*, niscaya ia menjalankan shalat *fardhu* dan apabila tidak ada pendorong shalat *fardhu*, niscaya ia menjalankan shalat *sunah*, karena *riya'*, maka ini adalah tempat pemandangan (perhatian). Dan itu sangat mungkin sekali. Maka itu mungkin dapat dikatakan bahwa sesungguhnya yang wajib adalah shalat yang ikhlas (tulus) karena wajah Allah. Dan ia tidak menjalankan hal yang wajib, dan sikap ikhlas itu.

Dan kemungkinan dapat dikatakan bahwasanya yang wajib adalah mematuhi (menuruti) perintah dengan pendorong yang berdiri sendiri. Dan telah diperolehnya. Maka menyertakan lainnya dengan itu adalah tidak mencegah gugurnya ke*fardhu'an* daripadanya. Sebagaimana seseorang yang menjalankan shalat dalam rumah yang *dighasabnya* (*ghasab* adalah sikap memakai sesuatu dengan memaksa-*Penerj.*). Karena sesungguhnya orang tersebut, sekalipun ia berbuat maksiat dengan menjalankan shalat di rumah

yang dighasabnya, akan tetapi ia seorang yang mematuhi perintah dengan pokoknya shalat dan menggugurkan pada ke*fardhuan* dari dirinya. Dan pertentangan kemungkinan itu pada pertentangan pendorong-pendorong dalam pokoknya.

Adapun apabila ada riya' pada menyegerakan menjalankan shalat misalnya, tidak ada pokoknya shalat; seperti orang yang segera menjalankan shalat pada awal-waktunya karena datangnya jama'ah dan kalau ia sendirian, niscaya ia mengakhirkan shalat pada pertengahan waktunya dan jika tidak shalat *fardhu*, niscaya ia tidak memulai shalat, karena riya', maka ini sebagian yang diputuskan dengan sah shalatnya dan gugurnya ke*fardhuan* sebab dengan itu. Karena pendorong pokok shalat dari segi ibadah itu shalat yang tidak ditentang oleh yang lain. Bahkan dari segi penentuan waktu saja. Maka ini lebih jauh dari celaan pada niat.

Adapun semata-mata kegembiraan dengan dilihatnya oleh manusia, apabila pengaruhnya tidak sampai kepada kira-kira yang berpengaruh kepada amal perbuatan, maka itu jauh merusak pada shalat. Ini adalah apa yang kami lihat pantas atau sesuai dengan ketentuan fikih. Dan masalah itu yang tersembunyi (tidak jelas) dari segi bahwa para ulama fikih tidak menjelaskannya pada perkara fikih. Juga orang-orang yang menekuni pada masalah itu dan mengupayakannya, mereka itu tidak memperhatikan akan ketentuan ilmu fikih. Dan yang dikehendaki fatwa-fatwa ulama fikih pada sah dan rusaknya shalat. Akan tetapi, mereka didorong oleh kerakusan (kemauan besar) untuk membersihkan kalbu dan mencari keikhlasan di atas perusakan ibadah dengan sekecil-kecilnya hal yang terlintas dalam kalbu. Dan apa yang telah kami terangkan itu adalah yang lebih dimaksudkan tentang apa yang Penulis lihat. Ilmu itu di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tentang hal itu.[]



## Bab Kedelapan Belas

# Menyembuhkan Kalbu dari Sifat Riya'

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar cara yang efektif menyembuhkan kalbu yang terserang sifat riya'."*

---

**E** ngkau telah mengetahui dari keterangan yang terdahulu, bahwa sesungguhnya sikap riya' itu menghapuskan amal-amal perbuatan dan suatu sebab dimurkai di sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan sesungguhnya riya' itu sebagian dari beberapa balasan besar yang membinasakan. Dan karena ini menjadi sifatnya, maka patutlah menyingingkan dari kesungguhan dalam menghilangkannya. Sekalipun harus dilakukan dengan *mu-jahadah* (keteguhan kalbu), *riyadhah*, dan membersihkan kalbu serta menanggung kesulitan. Tidak ada kesembuhan kecuali dengan meminum obat-obat pahit yang tidak disukai rasanya. Ini adalah keteguhan kalbu yang mana para hamba Allah membutuhkannya. Karena anak kecil itu diciptakan dengan lemah akalunya. Membedakan yang baik dan yang buruk itu memanjang

matanya kepada makhluk yang banyak kerakusan kepada mereka. Maka ia melihat kepada manusia berbuat sebagian mereka untuk sebagian yang lain. Kemudian menjadi kuat padanya kesenangan membuat-buat dengan darurat. Dan melekatlah yang demikian pada dirinya.

Dan sesungguhnya ia merasa dengan adanya itu membinasakan sesudah sempurna akalinya. Dan setelah tertanam riya' pada kalbunya dan melekat pada kalbu itu, maka ia tidak kuasa mencegahnya kecuali dengan kesungguhan kalbu (mujahadah) yang keras dan penderitaan karena kuatnya syahwat. Maka tidak ada seorang pun terlepas dari keperluan pada mujahadah ini. Awalnya akan terasa berat, tetapi pada akhirnya akan terasa ringan. Pada pengobatannya itu terdapat dua tingkat, yaitu: mencabut akar-akar dan pokok-pokoknya, di mana cabang-cabangnya itu berasal daripadanya. Menolak riya' yang terlintas dalam kalbu dengan seketika.

*Tingkatan yang pertama*, dalam mencabut akar-akar riya' dan menarik pokok-pokoknya. Pokok riya' adalah mencintai kedudukan dan kemegahan. Dan apabila dijelaskan, niscaya kembali kepada tiga pokok, yaitu; mencintai kelezatan pujian, lari dari sakitnya dicela, dan mengharapkan apa yang ada di tangan manusia.

Dan bagi riya' dengan sebab-sebab ini yang mendorong kepada orang yang berbuat riya' adalah disaksikan oleh apa yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari *Radhiyallâhu 'Anhu* sebagai berikut; bahwasanya seorang A'rabi bertanya kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, katanya, "Wahai Rasulullah, laki-laki itu berperang,<sup>226</sup> karena kalbunya terasa sesak." Maksudnya adalah, ia merasa tidak senang dipaksa, atau dicela bahwasanya ia orang yang dipaksa dan orang yang dikalahkan. Dan orang 'Arab A'rabi berkata, "Dan laki-laki itu berperang agar dapat dikenal tempat kedudukannya." Ini adalah mencari kelezatan kemegahan dan kadar pada kalbu. Dan laki-laki tersebut berperang untuk bisa terkenal ahli perang. Dan ini adalah pujian dengan lisan. Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, "Siapa saja berperang dengan tujuan agar kalimat Allah itu yang tertinggi, maka ia adalah dalam *sabîlillâh* (berperang karena Allah)."

Ibnu Mas'ud *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Apabila dua barisan bertemu, maka Malaikat turun. Kemudian mereka menulis manusia menurut tingkatan-tingkatan mereka; si Fulan ini berperang karena ingin disebut dan si Fulan ini berperang karena ingin memiliki kekayaan. Berperang untuk memiliki kekayaan suatu isyarat kepada mengharapkan dunia." 'Umar berkata, "Mereka berkata, si Fulan mati syahid. Barangkali ia telah penuh kedua sayap

---

226 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*).

kendaraannya dengan perak.” Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Siapa saja yang berperang yang tidak mengharapkan kecuali tali pengikat unta, maka ia mendapat apa yang ia telah niatkan.*”<sup>227</sup>

Hadis ini adalah suatu isyarat kepada mengharapkan. Kadang-kadang ia tidak senang kepada pujian dan tidak mengharapkan dunia, akan tetapi ia takut dari celaan; seperti orang bakhil di antara orang-orang pemurah. Orang-orang pemurah itu bersedekah dengan harta banyak. Lalu ia bersedekah dengan harta sedikit agar ia tidak dikatakan bakhil. Dan ia tidak mengharapkan pada pujian. Dan ia telah didahului oleh orang lain. Dan seperti orang-orang penakut di antara orang-orang pemberani. Ia tidak melarikan diri dari barisan perang karena takut dari celaan. Ia tidak mengharapkan pada pujian. Dan orang lain telah menyerang pada barisan perang. Akan tetapi, apabila ia putus asa dari pujian, niscaya ia tidak senang pada celaan. Dan seperti seorang lelaki di antara para kaum yang menjalankan shalat pada semua waktu malamnya. Kemudian ia menjalankan shalat beberapa rakaat yang terhitung. Sehingga ia tidak dicela dengan sifat malas. Dia itu tidak mengharapkan pada pujian.

Kadang-kadang manusia itu mampu bersabar dari kelezatan pujian tetapi tidak sabar pada sakitnya dicela. Karena itu, ia kadang-kadang meninggalkan bertanya tentang ilmu yang ia butuhkan karena takut jika dicela dengan sifat bodoh. Dan ia memberi fatwa dengan tanpa ilmu. Ia mengaku dirinya mengetahui dengan hadis, sedangkan dirinya itu bodoh. Semua itu karena takut dari celaan. Maka tiga perkara ini adalah yang menggerakkan orang yang berbuat riya’. Dan, obatnya adalah apa yang telah Penulis terangkan pada pembahasan pertama dari bahasan ini secara keseluruhan.

Sedangkan saat ini, Penulis akan menerangkan apa yang khusus pada riya’. Dan tidaklah tersembunyi bahwa manusia itu sesungguhnya bermaksud sesuatu dan menyukainya karena ia menduga bahwa itu lebih baik baginya, bermanfaat dan lezat. Adakalanya pada waktu sekarang dan adakalanya pada waktu yang akan datang. Dan jika saja ia mengetahui bahwa sesuatu lezat pada waktu sekarang, akan tetapi memelaratkan pada waktu yang akan datang, niscaya mudah baginya untuk memastikan kebencian padanya. Seperti orang yang mengetahui bahwa madu itu lezat, akan tetapi apabila jelas baginya bahwa baginya madu itu ada racun, niscaya ia berpaling dari padanya. Maka demikian pula jalan memutuskan kecintaan itu bahwa apabila ia mengetahui apa yang ada pada sesuatu itu dari kemelantaran.

---

227 Diwayatkan oleh Imam an-Nasâi. Saya (*Muqaqqiq*) berpendapat, bahwa status hadis (riwayat) ini adalah *shahîh*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani *Rehimahullâh* di dalam kitab *Shahîh al-Jâmi’*, hadis nomor 6401 dari hadis ‘Ubadah bin ash-Shamit *Radhialâhu ‘Anhu*.

Dan, manakala hamba itu mengetahui akan bahaya sifat riya', juga apa yang dihilangkan oleh riya' dari kebaikan kalbunya, serta apa yang terlarang daripadanya pada waktu sekarang dari *taufiq* dan pada hari akhirat dari kedudukan di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan apa yang terbuka baginya dari siksaan yang besar, murka Allah yang berat dan kehinaan yang jelas di saat ia dipanggil di hari Kiamat menurut kepala (kelompok) makhluk, "Wahai orang yang durhaka, wahai orang yang berkhianat, wahai orang yang berbuat riya'. Apakah engkau tidak malu karena membeli harta dunia dengan ketaatan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, engkau meneliti kalbu para hamba dan mempermainkan ketaatan kepada Allah, memperlihatkan kasih sayang kepada hamba-hamba dengan memperbencikan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan engkau memperhias bagi mereka dengan keburukan di sisi Allah dan mendekatkan mereka dengan kejauhan dari Allah, memuji mereka dengan mencela di sisi Allah, mencari keridhaan mereka dengan memperlihatkan kemurkaan Allah.

Bukankah salah seorang itu lebih ringan atasmu dari pada Allah? Maka manakala hamba itu mau berpikir tentang kehinaan ini dan ia membandingkan apa yang ia hasilkan baginya dari hamba-hamba Allah dan berhias bagi mereka dalam dunia dengan apa yang dihilangkannya di akhirat dan dengan apa dibinasakan atasnya dari pahala-pahala amal perbuatan serta satu amal perbuatan itu kadang-kadang menguatkan berat timbangan segala kebajikannya, jika saja ikhlas (murni), maka apabila rusak sebab riya', niscaya berpaling kepada daun neraca kejelekan. Kemudian menjadi kuatlah daun neraca kejahatan dan ia dijatuhkan ke neraka.

Maka apabila tidak ada pada riya' kecuali membinasakan satu amal perbuatan saja, niscaya yang demikian itu mencukupi pada mengetahui kemelaratannya. Dan jika bersama yang demikian itu semua kebajikannya kuat, maka ia memperoleh dengan kebajikan ini ketinggian tingkatan di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada golongan para Nabi dan orang-orang yang berlaku jujur (benar). Sesungguhnya ia diturunkan sebab riya' dan dikembalikan pada barisan sandal (maksudnya pada barisan akhir dimana sandal di buka) dari tingkatan para wali. Ini adalah bersama apa yang didatangkan baginya dalam dunia dari kehancuran cita-cita, disebabkan memperhatikan kalbu makhluk. Sesungguhnya kerelaan manusia itu suatu penghabisan yang tidak akan dijumpai. Setiap apa yang disenangi oleh golongan, maka itu akan membuat marahnya golongan lain. Kerelaan sebagian dari mereka itu pada kemarahan sebagian golongan lain. Siapa saja mencari kerelaan mereka pada kemurkaan Allah, maka Allah memurkai padanya. Dan memarahkan mereka juga padanya. Kemudian maksud manakah baginya pada pemujian mereka

dan mengutamakan celaan Allah karena maksud pujian mereka? Pujian mereka itu tidak dapat menambah rezeki padanya dan tidak dapat menambah pula ajal. Dan tidak bermanfaat baginya dari kemiskinannya dan pada hari kesusahannya di hari Kiamat.

Adapun sikap tamak (mengharapkan) apa yang ada di tangan makhluk, maka dengan mengetahui bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* adalah Rabb yang menguasai kalbu untuk mencegah (tidak memberi) dan memberi dan sesungguhnya makhluk itu membutuhkan kepada Allah dan tidak ada Rabb yang memberi rezeki melainkan Allah. Dan siapa saja yang mengharapkan pada makhluk, maka ia tidak terhindar dari kehinaan dan kekecewaan. Dan jika saja ia sampai kepada yang dimaksudkan, niscaya ia tidak terhindar dari disebut-sebut dan kehinaan. Maka bagaimana ia meninggalkan apa yang di sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan mengharapkan yang bohong dan sangkaan yang rusak? Kadang-kadang ia benar dan kadang-kadang ia salah. Dan apabila ia benar maka tidak sempurna kelezatannya dengan sakitnya penyebutan dan kehinaannya. Adapun celaan mereka, maka ia tidak memelihara dari padanya. Dan celaan mereka itu tidak menambah kepadanya sedikit pun apa yang Allah tidak menulis padanya. Allah tidak menyegerakan ajalnya dan tidak pula mengakhirkan rezekinya. Tidak pula menjadikan ia sebagian dari penghuni neraka apabila ia sebagian dari penghuni surga. Dan tidak memarahkannya kepada Allah apabila ia terpuji di sisi Allah. Tidak pula menamabahkan padanya kutukan apabila ia orang yang terkutuk di sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Maka semua hamba itu lemah, tidak menguasai pada dirinya kemelaratan dan tidak pula menguasai pada dirinya kemanfaatan. Tidak pula menguasai pada dirinya kematian, kehidupan, dan pengumpulan. Maka apabila telah ditetapkan pada kalbunya bahaya sebab-sebab ini dan kemelaratannya, niscaya lemah keinginannya. Dan menghadaplah kepada Allah dengan kalbunya. Maka sesungguhnya orang yang berakal tidak menyukai apa yang banyak kemelaratannya dan sedikit manfaatnya. Dan mencukupinya bahwa sesungguhnya manusia apabila mengetahui apa yang ada pada batinnya dari maksud riya' dan melahirkan ikhlas, niscaya mereka mengutuknya. Dan Allah akan membukakan rahasianya, sehingga memarahkan kepada manusia. Dan Allah memperkenalkannya bahwa ia itu orang yang berbuat riya' lagi terkutuk di sisi Allah. Dan jika saja ia mengikhlasakan karena Allah, niscaya Allah membukakan kepada mereka keikhlasan dan menjadikan mereka cinta kepadanya. Allah menundukkan mereka padanya. Allah melancarkan lisan mereka dengan memuji dan menyanjung kepadanya. Sedangkan ia tidak ada kesempurnaan dalam pujian mereka dan tidak ada kekurangan dalam

pencelaan mereka. Sebagaimana dikatakan oleh sebuah sya'ir dari Bani Tamim,

*"Sesungguhnya pujianku itu perhiasan,  
dan celaanku itu keburukan."*

Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Kamu telah berdusta. Yang demikian itu Allah yang tidak ada Rabb melainkan Dia."*<sup>228</sup>

Karena, tidak ada hiasan kecuali dalam memujinya dan tidak ada keburukan kecuali dalam mencelanya. Maka manakah kebaikan bagimu dalam memuji manusia, sedangkan engkau di sisi Allah itu tercela dan termasuk penghuni neraka? Dan manakah kejahatan bagimu dari celaan manusia, sedangkan engkau di sisi Allah itu terpuji dalam golongan orang-orang terdekat dari Allah? Maka siapa saja yang mendatangkan dalam kalbunya akan akhirat dan kenikmatannya yang langgeng dan kedudukan yang luhur di sisi Allah, niscaya ia memandang remeh apa yang berhubungan dengan makhluk selama hari-hari kehidupannya, serta apa yang ada padanya dari segala kekotoran dan kesempitan. Cita-citanya terkumpul, dan kalbunya berpaling kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Juga terhindar dari kehinaan *riya'*, dan kerasnya kalbu makhluk. Dan terlipat cahaya bersinar atas kalbunya dari keikhlasannya yang dapat membuat lapang dadanya. Dan terbuka baginya dengan cahaya itu dari kelembutan *mukasyafah* (terbukanya rahasia alam ghaib), apa yang bisa menambahkan kesayangannya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan keliaran kalbunya dari makhluk, meremehkan pada dunia dan mengagungkan pada akhirat. Dan, gugurlah tempat makhluk dari kalbunya dan terhindar dari padanya hal-hal yang menarik pada *riya'* serta mudahlah baginya jalan keikhlasan. Maka ini dan apa yang telah Penulis dahulukan itu pada bagian pertama, obat-obat secara *'ilmiah* dapat mencabut tanaman-tanaman *riya'*.

Adapun obat-obat yang secara *'amaliyah* (yang harus dilakukan), maka ia harus membiasakan dirinya merahasiakan ibadah-ibadah dan menutup pintu-pintu pada ibadah sebagaimana ia menutup pintu-pintu pada perbuatan kekejian. Sehingga kalbunya menerima dengan diketahui dan dilihat oleh Allah pada ibadahnya. Nafsunya tidak menentang kepada mencari diketahui oleh selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan sungguh telah diriwayatkan bahwa sesungguhnya sebagian sahabat Abu Hafshaal-Haddad telah mencela dunia

---

<sup>228</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis al-Aqra' bin Habis dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dengan *ri'âl* yang *tsiqah*, kecuali saya tidak mengetahui bahwa riwayat ini disampaikan oleh Abi Salamah bin Abdurrahman yang mendengar dari al-Aqra'. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis al-barra', dan beliau menghasankan statusnya dengan redaksi beliau, yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

dan penghuninya. Maka ia berkata, "Engkau lahirkan apa yang jalanmu itu merahasiakannya. Engkau jangan duduk-duduk bersama kami sesudah ini." Ini tidak memperkenankan pada melahirkan sekadar itu. Karena pada kandungan mencela dunia terdapat ajakan terhadap zuhud. Maka tidak ada obat bagi riya' seperti merahasiakan itu. Dan yang demikian itu terasa berat pada permulaan *mujahadah*. Dan apabila ia bersabar pada itu sebentar dengan merasa berat, niscaya gugurlah keberatan-keberatannya itu dari padanya dan mudahlah kepadanya yang demikian dengan menyambungkan anugerah Allah dan apa yang dianugerahkan-Nya kepada hamba-Nya dari kebaikan pertolongan, bantuan dan pelurusan (pembetulan yang salah).

Allah itu tidak mengubah keadaan satu kaum sehingga kaum itu mengubah keadaan yang ada pada diri mereka. Maka dari hamba itu *mujahadah* dan dari Allah adalah hidayah. Dan dari hamba itu mengetuk pintu dan dari Allah adalah membuka pintu. Allah itu tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan jika saja ada kebaikan, niscaya Allah melipatgandakannya. Dan dari pada Allah didatangkan pahala yang besar.

*Tingkatan yang kedua*, dalam penolakan hal yang datang dari riya' di tengah-tengah menjalankan ibadah. Yang demikian itu tidak boleh tidak dari memelajarinya juga. Karena sesungguhnya orang yang bermujahadah (bersungguh-sungguh) menentang hawa nafsunya dan mencabut tanaman-tanaman riya' dari kalbunya dengan merasa cukup dan memotong rasa tamak, menjatuhkan dirinya dari pandangan para makhluk, merendahkan, meremehkan pujian dan celaan mereka, maka syaitan tidak meninggalkannya dalam pertengahan menjalankan ibadah. Akan tetapi ditentangnya dengan goresan-goresan riya' dalam kalbu. Dan tidak terputus-putus tikaman syaitan itu dari padanya. Hawa nafsu dan kecenderungannya tidak akan terhapus dengan cara keseluruhan. Akan tetapi, bekas-bekasnya masih tetap ada. Maka tidak boleh tidak, berjalan terus penolakan apa yang datang itu dari goresan riya'.

Goresan-goresan riya' itu ada tiga. Kadang-kadang tergores satu kali goresan seperti satu goresan. Dan, kadang-kadang berturut-turut secara berangsur-angsur. Maka semua ini diawali oleh sikap mengerti dengan dilihat manusia dan mengharapkan dilihat oleh mereka. Kemudian diikuti oleh dahsyatnya keinginan dari dirinya pada pujian mereka, dan berhasilnya kedudukan pada sisi mereka? Kemudian diikuti oleh dahsyatnya keinginan akan diterimanya diri baginya, kecenderungan kepadanya dan terikatnya kalbu pada menguatkan serta membenahnya. Maka yang pertama itu adalah ma'rifat. Yang kedua adalah keadaan yang disebut syahwat dan keinginan.

Dan yang ketiga adalah perbuatan yang disebut *azam* dan membulatkan usaha.

Sesungguhnya sempurnanya kekuatan dalam menolak goresan yang pertama dan mengembalikannya sebelum diikuti yang kedua. Maka apabila terlintas baginya mengetahui dilihat makhluk atau mengharapkan dilihat oleh mereka, niscaya ia menolak yang demikian dengan berkata, "Apakah bagimu? Bagi makhluk mengerti atau tidak mengerti. Allah itu Maha Mengerti dengan keadaanmu. Maka apakah gunanya diketahui oleh selain Allah?" Oleh karena itu, apabila dahsyat keinginan akan lezatnya pujian, niscaya ia ingat apa yang telah melekat dalam kalbunya sebelumnya yaitu akan bahayanya *riya'* dan mendatangkan akan kutukan di sisi Allah di hari Kiamat. Dan kekecewaannya pada yang paling dibutuhkan waktunya untuk amal perbuatannya. Maka sebagaimana mengetahui dilihat manusia itu mengobarkan nafsu syahwat dan kegembiraan akan *riya'*, maka mengetahui bahayanya *riya'* itu mengobarkan kebenerannya yang akan berhadapan nafsu syahwat itu. Karena ia berpikir tentang mendatangkannya akan kutukan Allah dan siksaan-Nya yang pedih. Nafsu syahwat itu mengajaknya pada menerima. Dan kebencian itu mengajaknya kepada menolak. Dan nafsu itu sudah pasti menurut kepada yang paling kuat dan paling menang di antara keduanya.

Dengan demikian, tidak boleh tidak dalam penolakan *riya'* itu harus dari tiga perkara yaitu *ma'rifat*, kebencian dan keengganan. Kadang-kadang hamba itu menjalankan ibadah atas *azam* ikhlas. Kemudian datang goresan *riya'* dalam kalbu, lalu ia menerimanya. Ia tidak didatangi oleh *ma'rifat*, dan tidak didatangi juga oleh kebencian, dimana kalbu berlipat padanya. Sesungguhnya sebab yang demikian itu penuhnya kalbu dengan ketakutan dicela, kesukaan dipuji dan dikuasai oleh rasa lobanya kepadanya, dimana tidak tinggal dalam kalbu tempat yang lapang untuk lainnya. Kemudian *ma'rifat* yang dahulu itu menghilang dari kalbu dengan bahaya *riya'* dan buruk akibatnya. Karena dalam kalbu tidak tinggal tempat yang kosong dari keinginan pujian atau takut dicela. Itu seperti orang yang mengatakan dirinya sopan santun dan mencela sifat marah. Ia berniat akan bersopan santun ketika berlalu sebab sifat marah. Kemudian dari beberapa sebab itu berlaku apa yang mengakibatkan sangat sifat marahnya. Lalu ia lupa akan apa yang mendahului niatnya dan kalbunya penuh dengan kemarahan yang mencegah dari mengingat-ingat bahaya marah. Dan kalbunya dilalaikan dari bahaya itu.

Maka demikian pula halnya akan manisnya keinginan nafsu syahwat yang memenuhi kalbu dan menolak sinar cahaya *ma'rifat* itu seperti pahitnya menahan sifat marah. Kepada maksud itu Jabir bin 'Abdullah al-Anshari

memberi isyarat dengan perkataannya, "Kami bersumpah setia kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* di bawah pohon bahwa kami tidak lari (ketika bertemu dengan musuh). Dan kami tidak bersumpah setia dengan beliau akan hal itu atas sehidup semati. Kemudian kami lupa sumpah setia itu pada hari perang Hunain.<sup>229</sup> Sehingga kami dipanggil, 'Wahai orang-orang yang bersumpah setia di bawah pohon.' Kemudian mereka kembali."

Yang demikian itu karena kalbu telah penuh dengan takut. Lalu melupakan janji yang dahulu. Sehingga mereka itu diperingatkan. Dan kebanyakan nafsu syahwat yang menyerang secara mendadak adalah seperti ini keadaannya. Karena ma'rifat melupakan akan melaratnya yang masuk dalam ikatan iman. Dan manakala ma'rifah telah dilupakan, niscaya tidak tampak kebencian, karena kebencian itu buah dari pada ma'rifah. Dan kadang-kadang manusia itu teringat. Kemudian ia mengerti bahwa lintasan kalbu yang terlintas padanya adalah lintasan riya' yang dapat mendatangkan kepada kemurkaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Akan tetapi ia terus menerus pada yang demikian karena kuat nafsu syahwatnya. Lalu hawa nafsunya itu mengalahkan pada akalinya. Dan ia tidak kuasa untuk meninggalkan kelezatan keadaan sekarang. Kemudian ia menunda-nunda dengan taubat. Atau ia melalaikan diri dari berpikir tentang yang demikian, karena kuatnya nafsu syahwat. Maka betapa banyak orang yang mengerti didatangi oleh kata-kata bahwa tidak mengajak orang itu kepada melakukannya kecuali sifat riya' kepada makhluk. Sedangkan ia mengerti yang demikian. Akan tetapi, ia terus menerus dalam keadaan demikian. Maka *hujjah* (alasan) yang memperberat pada dirinya itu lebih kuat. Karena ia menerima yang menarik pada riya'. Padahal ia mengerti akan tipu-dayanya. Dan mengerti pula riya' itu tercela di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan ma'rifahnya itu tidak berguna baginya apabila ma'rifat itu terlepas dari kebencian.

Kadang-kadang datang pula ma'rifat dan kebencian. Akan tetapi, bersama yang demikian ia menerima hal yang menarik pada riya' dan melakukannya, karena adanya kebencian sangat lemah dengan dihubungkan pada kuatnya nafsu syahwat. Dan ini juga tidak bermanfaat dengan kebenciannya, karena maksud dari kebencian itu adalah memalingkan diri dari melakukan. Dengan demikian, tidak ada manfaat melainkan dalam mengumpulkan tiga perkata; ma'rifat, kebencian, dan menolak dari menerima. Maka menolak dari menerima yang dimaksud adalah buah dari kebencian. Kebencian itu buah dari ma'rifat. Dan kuatnya ma'rifat itu menurut kuatnya keimanan dan

<sup>229</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi yang lebih ringkas, tanpa menyebutkan kondisi peperangan Hunain. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis al-Abbas.

cahaya ilmu. Lemahnya ma'rifat itu menurut kelalaian, kecintaan pada dunia, lupa pada akhirat, sedikitnya berpikir tentang apa yang ada di sisi Allah dan sedikitnya berangan-angan akan bahaya-bahaya kehidupan dunia dan agungnya kenikmatan akhirat.

Dan, sebagian dari yang demikian itu menghasilkan sebagian yang lain dan membuahnya. Dan pokoknya yang demikian semua adalah mencintai dunia dan kuatnya nafsu syahwat. Itu adalah pangkal setiap kesalahan dan sumber setiap dosa. Karena sesungguhnya manisnya mencintai kemegahan, kedudukan dan kenikmatan dunia itulah yang memarahkan kalbu, yang merebutnya dan menghalangi antara ia dan berpikir tentang akibat dan mengambil cahaya dengan nur Al-Kitab (Al-Qur'an), As-Sunnah dan cahaya ilmu pengetahuan. Jika saja kamu berkata tentang orang yang menepati pada dirinya sifat kebencian *riya'* dan kebencian itu mendorongnya pada menolak menerima, akan tetapi bersama yang demikian ia tidak terlepas dari kecenderungan tabiat/watak kepada *riya'* dan kecintaannya serta menariknya pada *riya'* hanya saja ia benci untuk mencintai dan cenderung kepada *riya'* dan ia bukan orang yang mencintainya, maka apakah ia termasuk dalam golongan orang-orang yang berbuat *riya'*?

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah tidak memikulkan beban kepada hamba-hamba-Nya melainkan apa yang mampu dikerjakan. Dan tidak ada dalam kemampuan hamba itu mencegah syaitan dari tikaman-tikamannya. Dan tidak ada pula dalam kemampuan hamba untuk mengalahkan watak, sehingga ia tidak cenderung kepada nafsu syahwat sama sekali dan tidak tertarik kepadanya. Dan sesungguhnya tujuan akhirnya adalah ia menghadapi nafsu syahwatnya dengan rasa kebencian berkobarnya dari karena mengetahui akibat-akibatnya, ilmu agama dan pokok-pokok beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka apabila ia melakukan yang demikian, niscaya itu tujuan akhir menjalankan apa yang dibebankan oleh Allah kepadanya.

Yang demikian itu diterangkan oleh sebuah hadis yang diriwayatkan bahwasanya para sahabat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengadu kepada beliau. Mereka berkata kepada Rasulullah, "Didatangkan bagi kalbu kami segala sesuatu bilamana kami jatuh dari langit, kemudian disambar oleh burung atau dibawa oleh angin ke tempat yang dalam, adalah lebih kami cintai daripada kami berbicara dengan kalbu itu." Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, "Apakah kalian telah mendapatnya?" Mereka menjawab, "Sudah, wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Itu merupakan kejelasan iman."<sup>230</sup>

230 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Ibnu Mas'ud *Redhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang lebih ringkas. Diriwayatkan pula oleh Imam an-Nasâi di dalam kitab *al-Yaum wa al-Lailah*. Juga oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *Shehîh* miliknya. Dan juga oleh Imam an-Nasâi dari hadis 'Aisyah *Redhiyallâhu 'Anhâ*.

Mereka itu tidak mendapatkannya kecuali bisikan syaitan, dan rasa kebencian kepada riya'. Juga tidak dapat dikatakan bahwa Rasulullah menghendaki dengan kejelasan iman itu bisikan. Kemudian iman itu tidak tinggal melainkan mendorongnya kepada kebencian yang menggiringnya ke bisikan. Dan riya' itu sekalipun besar, maka itu di bawah bisikan pada hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka apabila terhindar kemelaratan yang terbesar dengan kebencian, maka dengan tertolakannya kemelaratan yang terkecil itu lebih utama. Dan demikian pula diriwayatkan dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadis Ibnu 'Abbas bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menolak tipu-daya syaitan kepada bisikan syaitan."<sup>231</sup>

Abu Hazm Salmah bin Dinar al-A'raj--semoga Allah merahmatinya-- pernah berkata, "Apa yang ada dari dirimu dan dirimu itu merasa benci untuk dirimu sendiri, maka kamu tidak dimelaratkan oleh apa yang dari musuhmu, dan api yang dari dirimu. Kemudian dirimu menyenangkan untuk dirimu. Maka cela dirimu di atas yang demikian."

Dengan demikian bisikan syaitan dan penarikan nafsu itu tidak akan memelaratkankamu manakala kamu menolak kehendak keduanya (bisikan syaitan, dan nafsu) dengan menolak menerima dan rasa kebencian. Dan lintasan-lintasan kalbu yang merupakan ilmu, ingatan-ingatan dan hayalan-hayalan bagi beberapa sebab yang menyerang pada riya' itu adalah dari syaitan. Kesenangan dan kecenderungan setelah lintasan-lintasan kalbu itu dari nafsu.

Dan, kebencian itu dari iman dan dari bekas-bekas akal pikiran. Hanya saja bagi syaitan di sini mempunyai tipu daya. Yaitu bilamana syaitan itu lemah dari mendorong orang atas diterimanya riya', niscaya syaitan itu menghayalkan kepada orang itu bahwa kebaikan kalbunya itu berada pada kesibukan dengan kesungguhan menentang syaitan dan memanjangkannya dalam menolak dan menentang, sehingga ia dicabut oleh pahala keikhlasan dan kehadiran kalbu. Karena kesibukan dengan kesungguhan menentang syaitan dan menolaknya itu berpaling dari rahasia munajadah (menghadap) bersama Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka yang demikian itu mengharuskan kekurangan pada kedudukannya di sisi Allah.

Orang-orang yang berbuat ikhlas dari riya' dalam menolak lintasan-lintasan riya' itu di atas empat tingkatan.

231 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam an-Nasâi dalam kitab *al-Yaum wa al-Lailah* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 5112. Juga oleh Imam Ahmad, Jilid 1, hadis nomor 235. Diriwayatkan pula oleh Imam an-Nasâi dalam kitab *al-Yaum wa al-Lailah*, hadis nomor 667, dengan *isnad* yang berstatus *shahîh*.

*Tingkatan yang pertama*, bahwasanya seseorang mengembalikan riya' itu pada syaitan. Kemudian ia mendustakannya dan ia tidak mencukupkannya. Bahkan ia sibuk dengan kesungguhan menentang syaitan dan ia memanjangkan pertengkaran bersama syaitan. Karena, ia menyangka bahwa yang demikian itu dapat menyelamatkan pada kalbunya. Ia itu pada sebenarnya adalah kekurangan. Karena ia lalai dari bermunajat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan dari kebajikan yang menjadi tujuannya. Ia berpaling kepada memerangi perampok-perampok jalanan. Dan condong atas memerangi para perampok jalanan adalah kekurangan dalam menempuh jalan bagi orang-orang yang menempuh jalan menuju akhirat.

*Tingkatan yang kedua*, seseorang mengetahui bahwasanya bertengkar dan memerangi adalah kekurangan dalam menempuh jalan (menuju akhirat). Kemudian ia mencukupkan kepada mendustakannya dan menolaknya. Dan ia tidak sibuk dengan kesungguhan menentanginya.

*Tingkatan yang ketiga*, seseorang tidak sibuk dengan mendustakannya juga. Karena sesungguhnya yang demikian itu suatu pemberhentian pada perjalanan, sekalipun sedikit. Akan tetapi, ia telah menetapkan dalam ikatan kalbunya, rasa kebencian kepada riya' dan mendustakan kepada syaitan. Maka ia berlangsung atas yang demikian yang disertai pada rasa kebencian tanpa menyibukkan diri dengan pendustaan dan permusuhan.

*Tingkatan yang keempat*, seseorang telah mengetahui bahwasanya syaitan itu akan menghasudnya ketika berlalunya beberapa sebab riya'. Maka ia berniat bahwa manakala syaitan menikam, niscaya ia menambahkan dalam apa yang ia berada di dalamnya dari keikhlasan dan kesibukan dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* serta merahasiakan sedekah dan ibadah karena marah pada syaitan. Tidak adanya perhatian kepada hasutan syaitan dan tikamannya dan orang itu terus-menerus atas keikhlasan itu membuat kemarahan syaitan, mencegahnya dan mengharuskan ia putus asa dan putus harapannya, sehingga ia tidak kembali lagi kepadanya.

Diriwayatkan dari al-Fudhail bin Ghazwan bahwasanya dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya si Fulan mencaci makimu." Kemudian al-Fudhail berkata, "Demi Allah, aku pasti akan marah kepada orang yang menyuruhnya." Ditanyakan, "Siapakah yang menyuruhnya?" Al-Fudhail berkata, "Ia disuruh oleh syaitan. Wahai Allah, ampunilah orang yang disuruh syaitan." Dengan kata lain, aku pasti akan marah kepada syaitan dengan aku menaati Allah pada hal ini. Manakala syaitan mengerti dari seorang hamba akan kebiasaan ini, niscaya ia mencegah dirinya dari orang itu, karena takut akan menambahkan lagi dalam kebajikannya.

Ibrahim at-Taimi --semoga Allah merahmatinya-- berkata, "Sesungguhnya syaitan itu mengajak kepada hamba manusia ke pintu dari dosa. Maka janganlah hamba manusia itu menaatinya. Dan hendaklah ia membicarakan pada waktu itu kebajikan. Oleh karena itu, apabila syaitan itu melihat hamba demikian, niscaya ia meninggalkannya."

Ibrahim at-Taimi berkata juga, "Apabila syaitan itu melihat engkau ragu-ragu, niscaya ia berharap padamu. Dan apabila syaitan itu melihat engkau melanggengkan demikian, niscaya syaitan merasa jemu padamu dan memarahkanmu."

Al-Harits al-Muhasibi --semoga Allah merahmatinya-- mencontohkan untuk empat itu. Kemudian beliau berkata, "Perumpamaan mereka itu seperti empat orang yang bermaksud ke majelis ilmu dan hadis agar supaya dengan harapan mereka memperoleh suatu manfaat, keutamaan, hidayah dan petunjuk. Kemudian mereka itu dihasud oleh seorang yang tersesat dan pembuat *bid'ah* di atas yang demikian. Orang itu takut jika empat orang tersebut mengetahui kebenaran. Kemudian ia datang kepada seorang dari mereka (empat orang). Lalu ia dicegahnya dan dipalingkan dari yang demikian. Diajaknya ke suatu majelis kesesatan. Kemudian orang itu menolak. Maka ketika ia mengerti penolakan orang itu, lalu disibukkan dengan pertengkaran. Maka orang itu sibuk dengan orang sesat untuk menolak kesesatan. Ia menyangka bahwa yang demikian itu adalah suatu kemaslahatan baginya. Itulah maksud orang yang sesat agar hilang atas orang itu manfaat majelis ilmu dengan kadar terlambatnya ia datang selama ia bertengkar."

Ketika orang kedua berlalu ke majelis ilmu, maka dicegahnya dan di-berhentikan. Kemudian orang itu berhenti. Maka orang itu menolak pada leher orang sesat dan tidak sibuk dengan perang. Dan orang itu cepat-cepat pergi ke majelis ilmu dan hadis. Maka orang sesat merasa gembira dari pada orang itu dengan kadar berhentinya orang itu untuk menolaknya. Orang ketiga berlalu. Ia tidak menoleh kepada orang sesat dan tidak sibuk dengan menolaknya dan dengan memerangnya. Bahkan ia meneruskan atas apa yang ia berada. Maka orang sesat merasa kecewa harapannya secara keseluruhan dari padanya. Orang keempat berlalu ke majelis ilmu. Maka ia tidak berhenti kepadanya. Dan ia ingin memarahkannya. Kemudian ia menambahkan dalam kecepatannya berjalan dan meninggalkan pelan-pelan dalam berjalan. Maka orang sesat itu menginginkan bilamana mereka itu kembali dan lewat padanya pada lain kali, akan mengulangi kepada semua kecuali yang terakhir. Maka sesungguhnya orang sesat itu tidak mengulanginya yang terakhir karena takut bertambahnya manfaat dengan dicepatkannya berjalan.

Jikalau engkau berkata, "Apabila syaitan itu tidak dirasakan aman dari tikamannya, maka apakah wajib mengintainya sebelum tikaman itu datang untuk menjaga diri dari padanya dan untuk menunggu kedatangannya, atautkah wajib bertawakal kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, agar supaya itu merupakan penolak padanya, atautkah wajib menyibukkan diri dengan ibadah dan melalaikan dari padanya?" Kami menjawab, "Orang-orang berselisih tentang itu atas tiga perkara."

Segolongan ulama Bashrah berpendapat, bahwa orang-orang yang kuat telah mencakupkan diri pada menjaga diri dari syaitan. Karena mereka memutuskan menuju kepada Allah dan menyibukkan diri dengan mencintai Allah. Maka syaitan meninggalkan mereka dan merasa putus asa dan mundur dari mereka, sebagaimana syaitan merasa putus asa dari sisi mereka meskipun itu mubah seperti minuman keras dan babi hutan. Maka mereka berangkat dari kecintaannya secara keseluruhan. Kemudian tidak tinggal bagi syaitan jalan kepada mereka. Maka tidak butuh lagi dengan mereka akan menjaga diri dari syaitan.

Segolongan ulama Syam berpendapat bahwa mengintai untuk menjaga diri dari syaitan, sesungguhnya itu dibutuhkan oleh orang yang sedikit keyakinannya dan berkurang tawakkalnya. Maka siapa saja yang meyakinkan bahwa tidak ada sekutu bagi Allah dalam pengaturan-Nya, maka ia tidak takut pada yang lain. Ia mengerti bahwa syaitan itu hina, makhluk yang tidak ada baginya urusan. Dan tidak akan ada kecuali apa yang telah dikehendaki oleh Allah. Allahlah yang Maha Membuat melarat dan Maha Membuat manfaat. Orang yang bijaksana akan merasa malu kepada Allah apabila ia merasa takut kepada yang lain. Maka satu keyakinan dengan kehadiran Allah itu akan mencukupkan padanya dari ketakutan pada yang lain.

Segolongan dari ahli ilmu berkata, bahwa tidak boleh tidak dari memelihara diri dari syaitan. Apa yang telah disebutkan oleh ulama-ulama Bashrah yaitu sesungguhnya orang-orang yang kuat telah merasa cukup (tidak membutuhkan) dari pemelihara diri, kalbu mereka telah sepi dari mencintai dunia secara keseluruhan, maka itu adalah syaitan yang hampir menjadi suatu penipuan. Karena para Nabi *'Alaihimussalâm* itu tidak terlepas dari bisikan syaitan dan tikamannya. Maka bagaimanakah selain para Nabi bisa terlepas dari syaitan dan tikamannya? Tidaklah setiap bisikan syaitan itu termasuk dari nafsu syahwat dan mencintai dunia. Bahkan tentang sifat-sifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan asma-asma-Nya dan tentang membaguskan perbuatan bid'ah, kesesatan dan lain sebagainya. Dan tidak ada seorang pun yang bisa selamat dari pada bahaya itu. Karena itulah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun, dan

*tidak pula seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu. Dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya,”* (QS al-Hajj [22]: 52).

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* juga bersabda, “*Sesungguhnya kalbuku ditutup [oleh syahwat].*”<sup>232</sup>

Padahal jin yang bersama Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* telah masuk Islam. Dan, ia tidak menyuruh Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* kecuali menyuruh kebajikan.”<sup>233</sup>

Oleh karena itu, siapa saja yang mengira bahwasanya kesibukannya dengan mencintai Allah itu lebih banyak daripada kesibukan Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* dan para Nabi yang lain *‘Alaihimussalâm*, maka itu adalah tertipu. Dan yang demikian itu tidak mengamankan mereka dari tipu-daya syaitan. Dan, karena itulah Nabi Adam dan Siti Hawa (istri beliau) tidak bisa selamat dari tipu-daya syaitan di surga, dimana surga itu negeri aman dan kegembiraan, sesudah Allah berfirman kepada keduanya, “*Sesungguhnya ini (syaitan) adalah musuhmu dan musuh istrimu. Maka janganlah sekali-kali syaitan itu menyebabkan kalian berdua dikeluarkan dari surga yang dapat menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kalian tidak akan kelaparan di dalamnya, dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kalian tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari di dalam surge,*” (QS Thâhâ [20]: 117-119).

Padahal Nabi Adam tidak dilarang kecuali dari satu pohon dan beliau dibebaskan selain itu apa yang beliau inginkan. Apabila seorang Nabi dari para Nabi merasa tidak aman dari godaan syaitan, padahal ia berada di dalam surga yaitu negeri aman dan negeri kebahagiaan, maka bagaimanakah untuk orang lain bisa aman di dalani dunia? Sedangkan dunia itu sumbernya cobaan, fitnah, tambang segala macam kelezatan dan nafsu syahwat yang terlarang. Nabi Musa *‘Alaihissalâm* berkata tentang apa yang dikabarkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, “*Ini adalah dari perbuatan syaitan*” (QS Al-Qashash [28]: 15).

Dan karena itulah Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menakut-nakuti semua makhluk dari godaan syaitan. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, “*Wahai anak cucu Adam, janganlah kamu dapat difitnah oleh syaitan sebagaimana syaitan telah mengeluarkan kedua orangtua kalian dari surga,*” (QS al-A’râf [7]: 27).

<sup>232</sup> *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

<sup>233</sup> *Takhrîjnya* juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Allah 'Azzawa Jalla juga berfirman, "Sesungguhnya syaitan dan pengikut-pengikutnya itu melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka," (QS Al-A'râf [7]: 27).

Al-Qur'an dari permulaan sampai kepada akhir itu menakut-nakuti dari godaan syaitan. Maka bagaimanakah dikatakan bisa aman dari padanya? Mengambil perhatian dari segi perintah Allah dengannya itu tidak menghilangkan kesibukan kalbu dengan mencintai Allah. Karena sesungguhnya di antara mencintai kepada Allah adalah menaati perintah-Nya. Sedangkan Allah telah perintah memelihara diri dari musuh, sebagaimana Allah telah memerintah untuk memelihara diri dari kekufuran. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyangkutkan senjata," (QS An-Nisâ' [4]: 102).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, serta dari kuda-kuda yang ditambah untuk berperang," (QS Al-Anfâl [8]: 60).

Dengan demikian, engkau wajib menepati perintah Allah yaitu memelihara diri dari musuh orang kafir dan engkau melihatnya. Dan engkau wajib memelihara diri dari musuh yang melihatmu dan engkau tidak melihatnya. Dan itu adalah lebih utama. Karena itulah, 'Abdullah bin Muhaiyiriz bin Junadah bin Wahab pernah berkata, "Binatang buruan yang engkau lihat dan binatang itu tidak melihatmu hampir saja engkau dapat menangkapnya. Dan binatang buruan yang melihatmu dan engkau tidak melihatnya hampir saja binatang itu dapat menangkapmu. Maka 'Abdullah bin Muhaiyiriz itu member isyarat kepada syaitan. Maka bagaimana tidak ada dalam kelalaian dari memusuhi orang kafir melainkan mati terbunuh dan itu adalah syahid? Dan pada kelengahan memelihara diri dari godaan syaitan mendatangkan ke neraka dan siksaan yang amat pedih? Maka tidak adakah dari kesibukan diri dengan mencintai Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu berpaling dari apa yang Allah telah menakut-nakutinya?

Dan dengan ini, maka batal pendapat golongan yang kedua tentang dugaan mereka bahwasanya yang demikian itu celaan dalam tawakal. Maka apabila mengambil perisai senjata, semua tentara dan menggali parit (untuk benteng), niscaya itu tidak membuat cela pada tawakalnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, tepatnya ketika terjadi peperangan Khandaq pada sekitar tahun ke-5 Hijriah. Maka bagaimana, dapat tercela dalam tawakal rasa takut dari apa yang Allah telah menakut-nakutinya dan memelihara diri dari apa yang telah diperintahkan untuk memelihara diri daripadanya. Penulis telah menerangkan pada kitab *Tawakal* apa yang menerangkan kesalahan

orang yang menyangka bahwa makna tawakal adalah mencabut dari sebab-sebab secara keseluruhan. Dan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang" (QS Al-Anfâl [8]:60), itu tidak bertentangan dengan menaati perintah tawakal manakala kalbu telah mengi'tikadkan bahwasanya yang dapat membuat melarat dan manfaat, yang dapat menghidupkan dan mematikan itu adalah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka demikian pula memelihara diri dari syaitan. Ia beri'tikad bahwa yang memberi petunjuk, dan yang menyesatkan adalah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan ia melihat sebab-sebab itu adalah perantaraan yang dijadikan oleh Allah sebagaimana yang telah Penulis sebutkan dalam bahasan mengenai sikap tawakal.

Ini adalah keterangan yang dipilih oleh al-Harits al-Muhasibi –semoga Allah mernberikan rahmat kepadanya--itu adalah yang benar yang disaksikan oleh sinar cahaya ilmu. Dan apa yang sebelumnya adalah menyerupai dengan apa yang dari keterangan orang-orang yang ahli beribadah yang tidak banyak ilmunya. Mereka menyangka, bahwasanya sesuatu yang menyerang kepada mereka dari pada beberapa keadaan pada sebagian waktu adalah dari hasil tenggelam dengan menyebut Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang terus-menerus secara langgeng. Dan itu adalah jauh dari kebenaran. Kemudian golongan ini berbeda atas tiga pendapat tentang cara memelihara diri.

Satu kaum berkata, "Apabila Allah memelihara diri kita dari musuh, maka tidak seyogyanya ada sesuatu yang lebih kuat di atas kalbu kita dari pada mengingat kepada Allah, memelihara diri dari musuh dan mengintainya. Oleh karena itu, sesungguhnya jika saja kita lalai dari padanya sesaat, niscaya ia hampir membinasakan kita."

Satu kaum berkata, "Sesungguhnya yang demikian itu mendatangkan kepada sepinya kalbu dari mengingat kepada Allah dan sibuknya cita-cita seluruhnya dengan syaitan. Yang demikian itu yang dikehendaki oleh syaitan dari kita. Akan tetapi, kita sibuk dengan ibadah dan sibuk dengan mengingat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan kita tidak melupakan syaitan, permusuhannya dan kebutuhan kepada memelihara diri dari padanya. Maka kita mengumpulkan antara dua perkara; maka sesungguhnya apabila kita melupakannya, kadang-kadang ia datang dari segi yang kita tidak menyangka. Dan apabila kita semata-mata mengingatnya, niscaya kita menyia-nyikan dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka mengumpulkannya itu lebih utama."

Ulama ahli *tahqiq* berkata, "Kedua golongan itu salah. Adapun yang pertama, ia semata-mata mengingat kepada syaitan dan melupakan dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka itu tidak samar lagi kesalahannya. Dan sesungguhnya kita diperintah memelihara diri dari syaitan, agar supaya syaitan itu tidak bisa mencegah kita dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka bagaimana kita menjadikan mengingat kepada syaitan itu sesuatu yang paling kuat dalam kalbu kita? Dan itu adalah penghabisan melarat musuh. Dan kemudian yang demikian itu mendatangkan kepada sepinya kalbu dari cahaya dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kemudian apabila setan bermaksud seperti kalbu ini dan dalam kalbu in tidak ada cahaya dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan kekuatan kesibukan dengan dzikir, maka itu hampir syaitan itu menangkannya. Dan ia tidak kuasa untuk menolaknya. Maka kita tidak diperintah untuk menunggu syaitan dan tidak pula diperintah untuk selalu mengingatnya.

Adapun golongan yang kedua, maka ia telah bersekutu dengan golongan pertama. Karena golongan kedua ini telah mengumpulkan dalam kalbu antara dzikir kepada Allah dan mengingat syaitan. Dan dengan kadar kesibukan kalbu dengan menyebut syaitan akan mengurangi dari dzikirnya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah memerintah kepada makhluk (manusia) untuk dzikir (mengingat) kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan melupakan selain-Nya; yaitu iblis dan lain sebagainya. Maka yang benar adalah hamba manusia mengharuskan kalbunya memelihara diri dari godaan syaitan dan menetapkan pada jiwanya memusuhinya. Maka apabila ia telah mengiktikadkan demikian, membenarkan dan menetapkan pemeliharaan diri padanya, maka ia sibuk dengan dzikir (mengingat) kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan ia menghadapinya dengan seluruh kemauan dan tidak terlintas dalam kalbunya urusan syaitan.

Maka sesungguhnya apabila ia sibuk dengan yang demikian setelah ia mengetahui memusuhinya, kemudian terlintas syaitan baginya, niscaya ia teringat untuk itu. Ketika ia teringat, niscaya sibuk menolaknya. Dan sibuk dengan dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu tidak mencegah dari terbangun ketika tiba tikaman syaitan. Bahkan orang itu tidur, sedangkan ia takut dari hilangnya sesuatu yang penting baginya ketika terbitnya waktu Shubuh. Maka ia mengharuskan dirinya memelihara diri dan tidur atas dasar ia akan bangun pada waktu itu. Maka ia akan terjaga dari tidur pada malam hari berulang kali sebelum tiba waktunya karena ia telah meneguhkan pemeliharaan dari dalam kalbunya, sedangkan ia dengan tidurlalai dari padanya. Maka sibuknya dengan dzikir kepada Allah, bagaimanaitu bisa mencegah bangunnya?"

Perumpamaan kalbu ini adalah kalbu yang kuat menolak musuh, apabila kesibukannya itu dengan semata-mata dzikir kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang telah mematikan hawa nafsu dari padanya dan telah menghidupkan cahaya akal dan ilmu padanya serta telah menyingkirkan kegelapan nafsu syahwat dari padanya. Maka orang yang memiliki penglihatan mata hati memberi rasa terhadap kalbu mereka akan permusuhan kepada syaitan dan mengintainya. Mereka juga mengharuskan pada dirinya pemeliharaan diri. Kemudian mereka tidak menyibukkan diri dengan mengingatnya. Akan tetapi, sibuk dengan dzikir kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan mereka menolak dengan dzikir kepada Allah akan kejahatan musuh. Mereka mendapatkan sinar dengan cahaya dzikir, sehingga mereka memalingkan lintasan-lintasan musuh.

Maka perumpamaan kalbu itu adalah seperti sumur yang dimaksudkan pembersihannya dari air kotor, agar supaya terpancar dari padanya air yang jernih. Maka orang yang sibuk dengan mengingat syaitan, maka ia telah meninggalkan dalam sumur itu air yang kotor. Dan orang yang mengumpulkan antara mengingat syaitan dan dzikir kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, maka sesungguhnya ia telah membuang air kotor dari satu pihak. Akan tetapi ia telah meninggalkan air kotor itu mengalir ke sumur dari pihak lain. Maka lama payahnya. Sumur itu tidak kering dari air yang kotor itu. Orang yang berpenglihatan mata kalbu adalah orang yang menjadikan penyumbat untuk tempat mengalirnya air yang kotor itu. Dan ia memenuhinya dengan air yang jernih. Maka apabila air yang kotor datang, niscaya ditolak dengan empangan dan penyumpat dengan tanpa beban berat, biaya dan tambahan jerih payah.  
[]

## Bab Kesembilan Belas

# Rukhshah dalam Menampakkan Ketaatan

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar rukhshah (keringanan) dalam menampakkan sikap taat, yang menyelisih sikap riya’.”*

---

**K**etahuiilah, bahwa dalam merahasiakan amal-amal perbuatan itu terdapat manfaat ikhlas, dan keselamatan dari bahaya sifat riya'. Dan dalam melahirkannya pun terdapat manfaat dituruti orang lain dan menggemarkan manusia pada amal kebajikan. Akan tetapi dalam melahirkannya itu terdapat bahaya riya'. Al-Hasan al-Bashri --semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya--berkata, "Orang-orang muslim telah mengerti bahwasanya merahasiakan amal perbuatan itu adalah paling bisa memelihara amal perbuatan. Akan tetapi, dalam melahirkannya juga terdapat manfaat."

Oleh karena itu, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memuji atas merahasiakan amal perbuatan dan memuji pula melahirkannya. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ.

"Jika saja kamu memperlihatkan sedekah, maka itu adalah baik sekali. Dan jika saja kamu merahasiakannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka itu adalah lebih baik bagimu," (QS Al-Baqarah [2]: 271).

Melahirkan amal perbuatan itu ada dua bagian. *Pertama*, pada diri amal itu sendiri. Dan yang lain, dengan membicarakan tentang apa yang diperbuat.

*Bagian yang pertama*, melahirkan amal perbuatan itu sendiri, seperti memberi sedekah di depan orang banyak untuk menggemarkan manusia pada sedekah itu. Sebagaimana yang diriwayatkan dari al-Anshari yang datang dengan membawa satu karung berisi dirham. Kemudian diikuti oleh manusia dengan pemberian itu ketika mereka melihatnya. Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ اتَّبَعَهُ.

"Siapa saja membuat/meletakkan jalan yang baik lalu perbuatan baik itu dikerjakan (oleh orang lain), maka baginya memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya."<sup>234</sup>

Dan, amal-amal perbuatan lainnya berlaku sama seperti ini dari shalat, puasa, haji, berperang, dan lain sebagainya. Akan tetapi, mengikuti pada sedekah menurut watak ini itu lebih banyak. Betul, orang yang berperang dalam jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, apabila bercita-cita keluar ke medan pertempuran, maka ia mempersiapkan dan mengikat perjalanan sebelum kaum untuk membangkitkan semangat mereka bergerak. Maka yang demikian itu lebih utama baginya. Karena, berperang itu pada pokoknya di antara amal-amal perbuatan yang terang, yang tidak mungkin bisa merahasiakannya. Maka bersegera kepadanya itu tidak termasuk dari melahirkan amal perbuatan. Bahkan itu semata-mata menggerakkan semangat orang banyak.

Demikian pula seorang laki-laki yang kadang-kadang mengeraskan suaranya dalam shalat di waktu malam dengan maksud membangunkan tetangga dan keluarganya, kemudian diikutinya. Oleh karena itu, setiap amal perbuatan yang tidak mungkin bisa dirahasiakannya seperti haji, jihad (berperang di jalan Allah), dan shalat Jum'at, maka yang lebih utama adalah bersegera dan melahirkan kecintaannya pada amal perbuatan tersebut untuk menggerakkan semangat orang lain dengan syarat dalam amal perbuatan itu tidak ada campuran-campuran riya'. Dan adapun amal

234 Redaksi awalnya merupakan kisah yang disampaikan oleh Imam Muslim dari hadis Jarir bin 'Abdullah al-Bajfi.

perbuatan yang mungkin bisa dirahasiakan seperti sedekah dan menjalankan shalat. Sehingga jika melahirkan sedekah itu dapat menyakitkan kalbu orang yang diberi sedekah, dan menggemarkan manusia dalam bersedekah, maka merahasiakannya lebih utama. Karena, hukum menyakitkan kalbu orang lain haram. Jadi, apabila di dalamnya tidak ada unsur menyakitkan kalbu orang lain, maka para ulama berbeda pendapat tentang keutamaannya.

Satu kaum berkata, "Merahasiakan itu lebih utama dari pada melahirkannya. Sekalipun pada melahirkan itu dapat diikuti orang lain." Satu kaum lain berkata, "Merahasiakan itu lebih utama dari pada melahirkannya yang tidak akan diikuti oleh orang lain. Adapun melahirkan yang untuk diikuti oleh orang lain, maka itu yang lebih utama dari pada merahasiakan." Sebagai dalil atas yang demikian adalah sesungguhnya Allah 'Azzawajalla telah memerintah kepada para Nabi dengan melahirkan amal perbuatan untuk dapat diikuti oleh umat mereka. Dan Allah telah mengkhususkan kepada mereka dengan pangkat kenabian. Dan tidak boleh disangka, bahwa mereka telah mengharamkan yang lebih utama dari dua amal itu. Sebagai dalil atas keterangan demikian adalah sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sebagai berikut, "*Baginya mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya.*"

Dan diriwayatkan pada hadis yang lain, "*Sesungguhnya amal perbuatan rahasia itu dilipat-gandakan pahalanya di atas amal perbuatan yang terang-terangan tujuh puluh kalilipat. Dan amal perbuatan yang terang-terangan apabila ia telah menjadi kebiasaan bagi yang mengamalkannya itu akan dilipat-gandakan tujuh puluh kalilipat di atas amal perbuatan rahasia.*"<sup>235</sup>

Dan ini tidak ada wajah untuk berbeda pendapat tentang hal itu. Karena manakala kalbu telah terlepas dari campuran-campuran riya' dan sempurna keikhlasan atas satu wajah dalam dua keadaan, maka apa yang diikuti itu pasti lebih utama. Hanya saja, ia takut dari timbulnya sifat riya'. Dan manakala telah berhasil campuran-campuran sifat riya', niscaya tidak bermanfaat padanya diikuti oleh orang lain. Dan ia binasa dengan yang demikian. Maka tidak ada perselisihan pendapat tentang sesungguhnya merahasiakannya itu lebih utama daripada melahirkannya.

Akan tetapi, atas orang yang melahirkan amal perbuatan ada dua kewajiban (keharusan).

---

235 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis *Abi ad-Darda'* dengan redaksi yang lebih ringkas, dan sedikit berbeda, namun maknanya serupa, berdasar pada syarat yang pertama, sebagaimana hadis yang disampaikan dari Ibnu 'Umar *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan status yang *majhûl*. Dan, tersedia pula sumber perwayatan lainnya, di antaranya dari jalur *'Aisyah Radhiyallâhu 'Anha*, namun juga dengan status yang lemah (*dha'if*).

*Pertama*, bahwa ia melahirkannya itu mengerti bahwa ia akan diikuti oleh orang lain atau ia menyangka yang demikian, dengan sangkaan yang sungguh-sungguh. Banyak laki-laki yang diikuti oleh keluarganya, tidak diikuti oleh tetangganya. Kadang-kadang diikuti oleh tetangganya, tidak diikuti oleh orang-orang pasar. Kadang-kadang diikuti oleh orang yang berada di tempat tinggalnya. Sesungguhnya orang yang mengerti (*'Alim*) yang terkenal adalah orang yang diikuti oleh seluruh umat manusia. Maka orang yang tidak mengerti (*'alim*) apabila melahirkan sebagian ketaatannya itu kadang-kadang dinisbatkan kepada *riya'* dan *nifaaq*. Orang-orang mencelanya dan tidak mengikutinya. Maka tidak ada baginya melahirkan amal perbuatan dengan tanpa manfaat. Dan sesungguhnya melahirkan amal perbuatan itu sah dengan niat diikuti dari orang yang pada tempat mengikuti terhadap orang yang pada tempat diikuti.

*Kedua*, bahwa ia mengintai kalbunya. Maka sesungguhnya kadang-kadang pada dirinya terdapat kecintaan *riya'* yang tersembunyi. Maka itu menariknya untuk melahirkan amal perbuatan dengan alasan diikuti oleh orang lain. Sesungguhnya nafsu syahwatnya adalah berlagak baik dengan amal perbuatannya dan dengan adanya amal perbuatan itu akan diikuti oleh orang lain. Ini adalah keadaan setiap orang yang melahirkan amal-amal perbuatannya kecuali orang-orang yang kuat imannya yang berbuat ikhlas. Dan sedikitlah mereka itu. Maka tidak seyogyanya orang yang lemah menipu dirinya dengan demikian. Maka ia bisa binasa dan tidak terasa.

Sesungguhnya orang yang lemah itu perumpamaannya adalah seperti orang yang tenggelam, yang membaguskan renang dan lemah tenaga. Kemudian ia melihat kepada segolongan orang-orang yang tenggelam. Maka ia merasa belas kasih kepada mereka. Maka ia menghadap kepada mereka, sehingga mereka itu bergantung padanya. Maka mereka itu binasa dan ia pun binasa. Tenggelam dengan air di dunia itu sakitnya sesaat. Dan semoga kebinasaan disebabkan oleh *riya'* itu seperti itu. Tidak, bahkan siksaannya itu langgeng pada masa yang amat panjang. Dan ini adalah tempat tergelincirnya telapak kaki orang-orang ahli ibadah dan para ulama. Karena, mereka itu menyerupakan diri mereka dengan orang-orang yang kuat imannya dalam melahirkan amal perbuatan. Sedangkan kalbu mereka tidak kuat atas keikhlasan. Maka terhapuslah pahala mereka disebabkan oleh *riya'*.

Dan pemahaman untuk yang demikian itu samar ditemukan. Dan tempat yang demikian bahwa ia mengemukakan atas dirinya jika saja dikatakan kepadanya, "Sembunyikanlah amal perbuatan, sehingga manusia itu mengikuti dengan orang yang ahli ibadah yang lain dari teman-temanmu. Dan bagimu dalam merahasiakan itu seperti pahala melahirkannya."

Jika kalbunya cenderung bahwa ia akan diikuti oleh orang lain namun ia melahirkan amal perbuatan, maka pendorongnya adalah riya'. Tidak mencari pahala, untuk diikuti orang lain dan menggemarkan mereka kepada kebajikan. Dan sesungguhnya mereka telah gemar pada kebajikan dengan melihat kepada lainnya. Dan pahalanya telah disempurnakan padanya serta dirahasiakan. Maka bagaimana keadaan kalbunya cenderung kepada melahirkan, jika saja perhatiannya tidak kepada mata makhluk dan meriya'kan kepada mereka. Maka hendaklah seorang hamba memelihara diri terhadap tipuan nafsu. Karena nafsu itu banyak tipuan. Dan syaitan itu mengintai. Dan kegemaran kepada kemegahan atas kalbu itu menang. Sedikit sekali amal perbuatan yang lahir selamat dari bahaya-bahaya. Maka tidak seyogyanya disamakan sesuatu dengan keselamatan. Dan keselamatan itu pada merahasiakan. Pada melahirkan ada bahaya-bahaya yang orang-orang seperti kita tidak kuat menghadapnya. Maka memelihara diri dari melahirkan adalah lebih utama bagi kita dan bagi semua orang yang lemah.

*Bagian yang kedua*, seseorang membicarakan dengan apa yang diperbuatnya sesudah selesai. Dan hukumnya ialah hukum melahirkan amal perbuatan itu sendiri. Bahaya pada ini adalah lebih berat. Karena biaya mengucapkannya itu ringan atas lisan. Kadang-kadang berlaku dalam ceritera tambahan dan berlebihan. Dan bagi nafsu itu mempunyai suatu kelezatan besar dalam melahirkan dakwaan-dakwaan bohong. Kecuali jika saja berjalan kepadanya riya' yang tidak berpengaruh dalam merusakkan ibadah yang lalu sesudah selesai dari padanya. Maka itu dari wajah ini adalah lebih ringan. Hukumnya itu bahwa orang yang kuat kalbunya dan sempurna keikhlasannya, memandang kecil manusia pada pandangan matanya dan baginya sama pujian dan celaan mereka. Dan ia menuturkan demikian di hadapan orang yang bisa diharapkan akan mengikutinya dan mencintai pada kebajikan dengan sebabnya. Maka itu adalah boleh. Bahkan itu ada disunnahkan (dianjurkan) jika saja niatnya bersih dan selamat dari segala macam bahaya. Karena itu adalah menggemarkan dalam kebajikan. Menggemarkan dalam kebajikan itu adalah baik. Seperti yang demikian itu dinukilkan dari segolongan ulama salaf yang kuat keimanannya.

Sa'ad bin Mu'adz *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Sejak aku masuk Islam tidak pernah menjalankan shalat, kemudian diriku berbicara dengan yang lain. Dan ak utidak pernah mengikuti jenazah, kemudian diriku berbicara dengan bukan yang ia katakan dan bukan apa yang dikatakan kepadanya. Aku tidak mendengar sama sekali Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda suatu ucapan kecuali aku mengetahui bahwa ucapan itu benar."

'Umar *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Aku tidak memperdulikan aku menjadi di atas susah atau di atas senang. Karena aku tidak mengerti manakah diantara keduanya itu yang lebih baik bagiku."

Ibnu Mas'ud *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Tidaklah aku menjadi di atas suatu keadaan, kemudian aku berangan-angan agar aku berada di atas keadaan lain."

'Utsman bin 'Affan *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Tidaklah aku berdendang lagu, berangan-angan dan menyentuhkan dzakarku dengan tangan kananku semenjak aku bersumpah setia kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*."<sup>236</sup>

Syaddad bin Aus juga pernah berkata, "Aku tidak berbicara satu ucapan semenjak aku masuk agama Islam, sehingga ucapan itu aku ikat dan aku tahan dengan tali hidung kecuali ucapan ini." Dan ia telah berkata kepada budaknya, "Bawalah kepada kami seperai meja agar kami menyia-nyikan dengan seperai itu, sehingga kami memperoleh makan tengah hari."

Abu Sufyan ketika mendekati mati berkata kepada keluarganya, "Janganlah kamu menanggapi aku. Karena aku tidak melakukan dosa semenjakaku masuk Islam."

'Umar bin 'Abdul 'Aziz --semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya-- berkata, "Allah sama sekali tidak mentakdir terhadap aku dengan suatu takdir, lalu menggembirakan aku bahwa Allah menakdir kepadaku sebab orang lain. Dan tidaklah menjadi kesenangan bagiku kecuali pada tempat-tempat takdir Allah."

Maka ini semua adalah melahirkan hal-hal yang mulia. Dan padanya ada tujuan meriya'kan amal perbuatan. Apabila keluar dari orang yang meriya'kan dengan perbuatan itu. Dan padanya ada juga tujuan menggemarkan pada orang lain apabila keluar dari orang yang akan diikuti oleh orang lain.

Maka yang demikian atas maksud diikuti oleh orang lain adalah boleh (tidak terlarang) bagi orang-orang yang kuat imannya dengan beberapa syarat yang telah kami terangkan. Maka tidak seyogyanya menutup pintu melahirkan amal perbuatan. Dan watak manusia itu menjadi sifat kepada menyukai menyerupakan orang dan mengikuti orang. Bahkan melahirkan yang dilakukan oleh orang yang berbuat riya' bagi ibadah apabila tidak dimengerti bahwa itu riya', adalah padanya itu ada kebajikan yang banyak bagi manusia. Akan tetapi itu jelek bagi orang yang berbuat riya'. Maka

---

236 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la al-Maushuli di dalam kitab *al-Majma'* miliknya dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*) dari riwayat Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

berapa banyak dari orang yang berbuat ikhlas yang sebab keikhlasannya itu mengikuti dengan orang yang berbuat riya' di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Dan, diriwayatkan bahwa seorang yang berbuat ikhlas melewati manusia pada jalan-jalan kota Bashrah ketika menjelang Subuh. Kemudian ia mendengar suara-suara orang yang menjalankan shalat membaca Al-Qur'an dari rumah-rumah. (Yang dimaksudkan di sini adalah shalat tengah malam). Maka sebagian dari mereka menyusun/mengarang sebuah kitab tentang halusnya sifat riya'. Kemudian mereka tinggalkan dan manusia meninggalkan kesukaan padanya. Maka mereka berkata, "Semoga kitab itu tidak dikarang." Maka orang yang berbuat riya' melahirkan padanya itu ada kebaikan yang banyak untuk orang lain apabila keriya'annya itu tidak diketahui oleh orang lain. "Sesungguhnya Allah itu menguatkan agama Islam ini dengan seaborang lelaki yang dzhalim dan dengan sebab beberapa kaum yang tidak memiliki akhlak."<sup>237</sup>

Sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadis. Dan sebagian orang yang berbuat riya' di antara orang yang menjadi teladan manusia. Hanya Allah-lah Yang Mahatahu.[]

---

<sup>237</sup> Ini merupakan dua hadis yang digabungkan menjadi satu. Redaksi yang awal merupakan riwayat dari Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah *Radhiyellâhu 'Anhu*. Sedangkan redaksi yang kedua dinwayatkan oleh Imam an-Nasâi dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan *sanad* yang *shahîh*.

## Bab Kedua Puluh

# Fitrah Manusia yang Tidak Suka Dosanya Diketahui Orang Lain

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar fitrah manusia yang tidak suka jika dosanya diketahui pihak lain, apalagi jika harus mendapatkan celaan dari manusia lain."*

---

**K**etahuiilah, bahwasanya pokok keikhlasan adalah samanya rahasia dan terang-terangan (batin dan lahir), sebagaimana dikatakan oleh 'Umar Radhiyallâhu 'Anhu kepada seorang laki-laki, "Engkau wajib menjalankan amal perbuatan yang terang-terangan." Lelaki itu bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah amal perbuatan yang terang-terangan itu?" Jawab Amirul Mukminin ('Umar), "Apabila engkau dilihat oleh orang lain, engkau tidak merasa malu kepadanya."

Abu Muslim al-Khaulani berkata, "Aku tidak berbuat satu perbuatan yang aku peduli manusia melihatnya, kecuali aku mendatangi isteriku (menyetubuhi), buang air kecil, dan buang air besar." Hanya saja, ini adalah

tingkat yang besar yang tidak dapat diperoleh oleh setiap orang.

Manusia tidak dapat terhindar dari dosa dengan kalbunya atau dengan anggota tubuhnya. Padahal ia menyembunyikannya dan tidak suka dilihat oleh manusia. Apalagi apa yang didorong oleh lintasan-lintasan kalbu dari hawa nafsu dan angan-angan. Allah-lah Dzat Yang Maha Mengetahui semua yang demikian. Oleh karena itu, kehendak manusia untuk menyembunyikannya dari manusia yang lain, kadang-kadang itu disangka riya' yang dilarang. Padahal tidak seperti itu. Akan tetapi, yang dilarang adalah ia menutupi hal itu agar manusia melihat bahwa ia seorang yang wara' (menjaga diri dari hal-hal yang terlarang) yang takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, padahal ia tidak seperti itu. Maka, ini adalah suatu tutup dari orang yang berbuat riya'. Adapun orang yang benar yang tidak berbuat riya', maka baginya mempunyai tutup segala perbuatan maksiat. Dan benar maksudnya pada yang demikian. Dan benar pula kesedihannya dengan dilihat oleh manusia atasnya dari delapan segi.

*Segi yang pertama*, ia merasa gembira dengan Allah menutupnya padanya. Dan apabila terbuka, maka ia merasa sedih karena Allah merusakkan tutupnya itu. Dan ia merasa takut Allah merusakkan tutupnya itu pada hari Kiamat. Karena diterangkan dalam hadis,

إِنَّ مَنْ سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا ذَنْبًا سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ.

"*Sesungguhnya orang yang (dosanya) ditutup oleh Allah di dunia, niscaya Allah menutupnya di akhirat.*"<sup>238</sup>

*Kedua*, ia telah mengetahui bahwasanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* membenci melahirkan perbuatan maksiat dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyukai menutupi perbuatan maksiat itu. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

مَنْ ارْتَكَبَ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْقَادُورَاتِ فَلَيْسَتْ بِسِتْرِ اللَّهِ.

"*Siapa saja mengerjakan sesuatu dari kotoran-kotoran ini, maka hendaklah ia menutup dengan tutup Allah.*"<sup>239</sup>

Maka ini sekalipun ia bermaksiat terhadap Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan menjalankan dosa, maka ia tidak terhindar kalbunya dari mencintai apa yang dicintai oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan ini tumbuh dari kuatnya iman dengan tidak sukanya Allah lahirnya perbuatan maksiat. Dan bekas

238 Menurut saya (*Muhaqqiq*), hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu*.  
239 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak*.

kebenaran padanya apabila ia tidak suka juga lahirnya dosa dari orang lain. Dan merasa sedih dengan sebabnya itu.

*Segi yang ketiga*, ia tidak suka manusia mencela padanya sebab dosa itu, dari segi bahwa yang demikian itu menggelisahkannya, membim-bingkan kalbu dan akalnya dari menaati kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena watak manusia itu merasa sakit kalbu dengan dicela, bertentangan pada akal dan melalaikan dari menaati Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Alasan ini juga seyogyanya ia tidak menyukai pujian yang dapat melalaikannya dari pada dzikir (mengingat) kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, menenggelamkan kalbunya dan memalingkannya daripada dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

*Segi yang keempat*, tertutupnya dosa dan kesenangannya terhadapnya karena ia tidak menyukai terhadap celaan manusia dari segi menyakitkan wataknya. Karena celaan itu menyakitkan kalbu, sebagaimana bahwa memukul itu menyakitkan badan. Takutnya kesakitan kalbu dengan dicela itu tidak diharamkan. Dan manusia tidak dikatakan menjalankan maksiat sebab takut sakit kalbu dengan dicela. Dan sesungguhnya manusia menjalankan maksiat apabila dirinya merasa sedih dari celaan manusia. Dan dirinya mengajak kepada apa yang tidak boleh karena menjaga diri dari celaan mereka itu. Tidak wajib atas manusia untuk tidak merasakan sedih dengan dicela oleh makhluk dan tidak merasakan sakit kalbu dengan yang demikian itu. Benar, kesempurnaan kebenaran itu berada pada hilangnya penglihatannya kepada makhluk dari dirinya. Maka baginya sama orang yang mencela dan orang yang memujinya. Karena, ia mengetahui bahwa yang membuat melarat dan membuat manfaat adalah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, sesungguhnya hamba-hamba Allah seluruhnya adalah lemah.

Yang demikian itu sedikit sekali. Dan kebanyakan tabiat manusia itu merasakan sakit kalbu sebab dicela, karena pada yang demikian itu ada perasaan dengan kekurangan. Berapa banyak orang yang merasa sakit hati sebab celaan itu adalah terpuji, apabila yang mencela dari orang yang ahli berpenglihatan kalbu dalam agama. Karena sesungguhnya mereka itu *syuhada'* Allah. Mencela mereka itu menunjukkan atas mencela Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan atas kekurangannya pada agama. Maka bagaimana ia tidak merasa susah sebab yang demikian? Betul, kesedihan yang dicela adalah apabila menyusahkan karena kehilangan pujian dengan *wara'*. Seakan-akan ia senang dipuji sebab *wara'*nya. Dan tidak boleh ia suka dipuji dengan ketaatan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka ia telah menuntut dengan ketaatan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan pahala dari yang lain dari Allah *Subhânahu*

*wa Ta'âla*. Maka apabila ia menemukan yang demikian pada dirinya, maka ia wajib menghadapinya dengan kebencian dan penolakan. Adapun kebencian pada dicela dengan maksiat dari segi tabiat manusia, maka ia tidaklah dicela. Maka baginya boleh menutupkannya karena memelihara diri dari yang demikian. Dan dapat digambarkan bahwa hamba manusia, dimana ia mencintai pada pujian, akan tetapi benci pada celaan, sesungguhnya yang dimaksudkan adalah bahwa manusia meninggalkannya akan pujian dan celaan. Maka banyak orang yang bersabar dari kelezatan pujian, ia tidak bersabar atas sakitnya dicela. Karena, pujian itu menuntut kelezatan. Dan tidak adanya kelezatan itu tidak menyakitkan. Adapun celaan sesungguhnya itu menyakitkan. Maka mencintai pujian atas ketaatan itu adalah mencari pahala di atas ketaatan dalam masa sekarang ini.

Adapun benci celaan atas kemaksiatan, maka itu tidak ada yang dijaga padanya, kecuali satu perkara. Yaitu, kesedihannya menyibukkan dirinya sebab dilihat oleh manusia atas dosanya daripada dilihat oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka, yang demikian itu adalah sangatnya kekurangan dalam agama. Bahkan seyogyanya kesedihannya itu dengan dilihat oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, celaan Allah kepadanya itu lebih banyak.

*Segi yang kelima*, ia membenci celaan dari segi bahwa orang yang mencela telah berbuat kemaksiatan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan perbuatan itu. Ini adalah termasuk dari iman. Dan tandanya adalah apabila ia membenci juga celaan bagi orang lain, maka kesakitan ini tidak berbeda antara ia dan orang lain selain kesakitan dari segi tabiat (watak).

*Segi yang keenam*, ia menutup yang demikian itu agar ia tidak dituju dengan kejahatan, bila dosa itu diketahui oleh orang lain. Ini adalah di belakang sakitnya celaan. Karena sesungguhnya celaan itu menyakitkan kalbu dari segi itu dirasakan oleh kalbu dengan kekurangan dan keburukannya. Dan sekalipun dari orang yang dirasa aman kejahatannya. Kadang-kadang ditakuti kejahatan orang yang melihat atas dosanya dengan satu sebab dari beberapa sebab. Maka baginya boleh menutup yang demikian karenamemelihara diri daripadanya.

*Segi yang ketujuh*, semata-mata malu, karena malu itu satu macam kesakitan di belakang sakitnya celaan dan maksud jahat. Dan malu suatu akhlak yang mulia yang tumbuh di permulaan masa kecil, manakala nur (cahaya) akal telah bersinar kepadanya. Kemudian ia merasa malu dari perbuatan-perbuatan buruk, apabila itu dipersaksikan orang lain dari padanya. Itu adalah satu sifat yang terpuji. Karena Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Rasa malu itu semuanya baik."<sup>240</sup> Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga pernah bersabda, "Rasa malu itu satu cabang daripada keimanan."<sup>241</sup> Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Rasa malu itu tidak membawa kecuali kebajikan."<sup>242</sup> Dan, Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang pemalu lagi penyantun."<sup>243</sup>

Maka orang yang berbuat fasik (berbuat maksiat) dan tidak memperdulikan melahirkan kefasikannya kepada manusia, maka itu ia telah mengumpulkan kepada kefasikan akan kebinasaan diri, tebal muka, dan tidak adanya rasa malu. Ia itu lebih berat keadaannya daripada orang yang menutup dosanya dan merasa malu. Kecuali bilamana malu itu telah bercampur dengan riya' dan sangat menyerupai dengan riya'. Sedikit orang yang memahami yang demikian. Setiap orang yang berbuat riya' itu mengaku bahwa dirinya itu malu. Dan sebab ia membaguskan ibadah-ibadah itu adalah rasa malu kepada manusia. Dan yang demikian itu bohong. Akan tetapi rasa malu itu adalah akhlak yang terdorong dari tabiat (watak) yang mulia dan selanjutnya digoncangkan oleh penggerak riya' dan penggerak ikhlas. Dan tergambarlah bahwa ia itu ikhlas bersama riya' dan tergambar pula bahwa ia itu riya' bersama sikap ikhlas. Penjelasannya adalah, seorang laki-laki meminta pinjaman dari temannya. Sedangkan dirinya tidak bermurah kalbu dengan meminjamkannya itu kecuali ia merasa malu akan menolaknya. Dan ia mengerti jika saja ia mengirimkannya lewat lisan orang lain, niscaya ia tidak merasa malu akan menolaknya. Dan ia tidak meminjamkannya karena riya' dan bukan karena mencari pahala.

Maka baginya ketika itu mempunyai beberapa perkara. Satu daripadanya adalah, ia menghadapi langsung (bertemu muka) menolak dengan terus-terang. Ia tidak memerdulikan akibatnya. Maka ia disamakan kepada sedikitnya rasa malu. Ini adalah perbuatan orang yang tidak mempunyai rasa malu. Karena sesungguhnya orang yang mempunyai rasa malu itu adakalanya ia membuat alasan yang mencegahnya ia memberi pinjaman atau ia menghutangkannya. Jika saja ia memberikan, maka tergambarlah baginya akan tiga keadaan.

*Kesatu*, ia mencampur riya' dengan malu, yaitu ia membangkitkan malu. Maka menolak baginya itu buruk. Kemudian ia membangkitkan goresan kalbu rasa riya' dan berkata, "Seyogyanya engkau memberi sehingga engkau

240 Diwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Imran bin Hushain.

241 Diwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafa'un 'Alaih*) dari hadis 'Imran bin Hushain.

242 Diwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafa'un 'Alaih*) dari hadis 'Imran bin Hushain.

243 Diwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Fathimah Radhiyallâhu 'Anhá. Diwayatkan pula oleh Imam al-Bazzar dari hadis Abi Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya semua. Namun, di dalam sunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Laits bin Abi Sulaim yang dipertentangkan statusnya.

dipuji, disanjung dan tersiarlah namamu dengan sifat dermawan. Atau se-  
yogyanya engkau memberi sehingga engkau tidak dicela dan engkau tidak  
disamakan dengan sifat bakhil." Oleh karena itu, apabila ia memberi, maka  
sesungguhnya ia memberi dengan riya'. Yang menggerakkan pada sifat riya'  
itu adalah hebatnya rasa malu.

*Kedua*, ia berhalangan untuk menolak karena malu. Dan masih tinggal  
pada dirinya sifat bakhil, lalu ia berhalangan (merasa berat) untuk memberi.  
Maka ia bangkitkan pendorong ikhlas. Dan pendorong itu berkata kepada-  
nya, "Sedekah itu satu pahalanya, sedangkan mengutang (pahalanya) delapan  
belas, maka di dalamnya terdapat pahala yang besar dan memasukkan  
kegembiraan di kalbu orang mukmin." Dan yang demikian itu terpuji di sisi  
Allah *Subhânahu wa Ta'âla*." Maka dirinya bermurah kalbu dengan membeli  
karena yang demikian. Maka ini orang yang berbuat ikhlas yang dibangkitkan  
oleh rasa malu.

*Ketiga*, ia tidak senang terhadap pahala, tidak takut tercela dan tidak  
senang pujian. Karena sesungguhnya jika saja ia diminta dengan perantara  
surat, niscaya ia tidak memberinya. Maka pemberiannya itu semata-mata rasa  
malu. Yaitu, apa yang ditemukannya dalam hatinya dari sakitnya rasa malu.  
Dan jika saja tidak rasa malu, niscaya ia menolaknya. Juga, jika saja yang  
datang kepadanya yaitu orang-orang yang tidak merasa malu kepadanya yaitu  
orang-orang asing dan orang-orang hina, niscaya ia menolaknya, sekalipun  
banyak pujian, dan banyak pahala padanya.

Maka ini adalah semata-mata malu. Dan ini tidak ada melainkan pada  
hal-hal yang buruk, seperti sifat bakhil, dan mengerjakan dosa. Orang yang  
berbuat riya' itu merasa malu juga dari hal-hal yang diperbolehkan, sehing-  
ga ia terlihat berjalan tergesa-gesa, maka ia akankembali kepada ketenangan.  
Atau ia terlihat sedang tertawa, maka ia akan kembali dengan menahan tawa.  
Dan ia mengaku, bahwa yang demikian itu malu. Padahal yang demikian  
itu sebenarnya adalah riya'. Dan sungguh telah dikatakan bahwa sebagian  
malu itu adalah lemah. Itu adalah benar. Dan yang dimaksudkan adalah rasa  
malu dari hal yang tidak buruk, seperti malu dari memberi nasihat kepada  
manusia dan mengimami manusia dalam shalat. Itu adalah terpuji pada anak-  
anak dan orang-orang perempuan. Dan pada orang-orang yang berakal itu  
tidak terpuji. Kadang-kadang engkau menyaksikan perbuatan maksiat dari  
orang usia lanjut. Maka engkau merasa malu dari rambutnya yang sudah  
beruban untuk mencegah padanya. Karena sesungguhnya sebagian dari  
mengagungkan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah menghormati orang muslim  
yang sudah beruban rambutnya.<sup>244</sup>

244 Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 4843. Dan, Imam

Malu ini adalah baik. Dan lebih baik dari pada itu apabila engkau merasa malu kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Maka engkau tidak menyalahkan perintah kepada kebajikan. Orang yang kuat itu mengutamakan rasa malu kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dari pada rasa malu kepada manusia. Orang yang lemah kadang-kadang ia tidak kuasa atas yang demikian. Maka inilah sebab-sebab yang diperbolehkan menutup kejelekan-kejelekan dan dosa-dosa karenanya.

*Segi yang kedelapan*, apabila ia takut dari terbuka dosanya bahwa orang lain berani mengerjakan dosa tersebut dan mengikutinya. Dan alasan satu ini saja yang berlaku pada melahirkan ketaatan. Dan itulah ikutan (panutan). Dan yang demikian itu khusus bagi para Imam, atau khusus bagi orang yang diikuti oleh orang lain. Dan dengan alasan ini pula seyogyanya orang yang berbuat maksiat merahasiakan kemaksiatannya dari keluarga dan anaknya. Karena mereka itu belajar dari padanya. Maka pada menutup dosa itu terdapat delapan alasan ini. Dan tidak ada pada melahirkan ketaatan suatu alasan keuali alasan satu ini.

Dan manakala ia bermaksud menutup perbuatan maksiat itu agar manusia menghayalkan bahwa ia itu orang yang wara' (bisa menjaga hal-hal yang diharamkan), maka ia itu orang yang berbuat riya', sebagaimana ia bermaksud yang demikian dengan melahirkan ketaatan.

Jika saja engkau berkata, "Apakah diperbolehkan bagi hamba menyukai pujian manusia padanya sebab kebajikannya dan kecintaan mereka kepadanya yang disebabkan oleh kebajikannya itu?" Dan sesungguhnya seorang laki-laki telah berkata kepada Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, "Tunjukkanlah aku pada sesuatu yang dicintai oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan dicintai manusia."

إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَأَنْبِذْ إِلَيْهِمْ هَذَا الْحُطَامَ مُجْبُوكَ.

*"Bersikaplah zuhud pada dunia, niscaya Allah pasti akan mencintaimu. Dan salurkanlah kepada mereka (sesama) harta benda dunia ini, niscaya mereka akan mencintaimu."*<sup>245</sup>

Maka Penulis menjawab, "Kecintaanmu agar manusia mencintai kamu itu kadang-kadang diperbolehkan. Dan kadang-kadang terpuji. Juga kadang-kadang tercela."

---

al-Albani *Rahimahullāh* menempatkan riwayat ini di dalam kitab *Shahīh al-Jāmi'*, hadis nomor 2199, lalu menambahkan, bahwa statusnya adalah *hasan*.

245 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Sahal bin Sa'ad *Radhiyallāhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Muḥaqqaq*) berpendapat, bahwa status riwayat ini adalah *shahīh*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani *Rahimahullāh* di dalam kitab *Shahīh al-Jāmi'*, hadis nomor 922, juga dari hadis Sahal bin Sa'ad *Radhiyallāhu 'Anhu*.

Maka yang terpuji adalah apabila engkau mencintai yang demikian untuk engkau mengerti dengan sebab kecintaan Allah kepadamu. Karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* apabila mencintai seorang hamba, niscaya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menaruh rasa cinta kepadanya dalam kalbu para hamba-Nya. Dan yang tercela adalah apabila engkau mencintai kecintaan mereka kepadamu dan pujian mereka kepadamu atas ibadah hajimu, berperangmudalam jalan Allah, ibadah shalatmu dan atas ketaatanmu itu sendiri, maka sesungguhnya yang demikian itu adalah mencari ganti atas ketaatan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang segera selain pahala dari-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*.

Dan, yang diperbolehkan adalah apabila engkau mencintai mereka mencintai kamu karena beberapa sifat yang terpuji kecuali taat-taat yang terpuji yang sudah tertentu. Maka kecintaanmu yang demikian itu seperti kecintaanmu terhadap harta dunia. Karena, menguasai kalbu manusia itu suatu *wasilah* (perantara) kepada yang dimaksud, seperti memiliki harta benda dunia. Maka, tidak ada beda di antara keduanya.[]

## Bab Kedua Puluh Satu

# Menunda Ketaatan Untuk Menjaga Diri dari Riya

---

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar menunda pelaksanaan perintah (sikap taat) demi menghindarkan diri dari bahaya riya', dan takut jika sampai terjerembab ke dalam tipu dayanya."*

---

**K**etahuiilah, bahwa sesungguhnya di antara manusia ada orang yang meninggalkan amal perbuatan karena takut jika ia menjadi orang yang berbuat riya' dengan amal perbuatannya itu. Yang demikian itu adalah salah dan sesuai dengan syaitan. Akan tetapi yang benar tentang amal perbuatan yang ditinggalkan dan yang tidak ditinggalkan adalah karena takut bahaya-bahaya yang akan kami sebutkan, yaitu sesungguhnya ketaatan-ketaatan itu terbagi kepada apa yang tidak ada kelezatan pada dirinya itu; seperti shalat, berpuasa, haji dan berperang di jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena, semuanya itu adalah penderitaan dan kesungguhan pendekatan diri (*mujahadah*).

Sesungguhnya yang demikian itu bisa menjadi lezat dari segi bahwa yang demikian itu bisa menyampaikan pada pujian manusia. Pujian manusia itu lezat. Dan yang demikian itu ketika manusia melihat kepadanya. Dan terbagi pula kepada apa yang lezat pada dirinya sendiri. Itu adalah lebih banyak yang tidak terbatas pada badan. Akan tetapi, tergantung dengan makhluk; seperti kekhalifahan (pengangkatan pemimpin), hakim, penguasaan wilayah, kebangsawanan, menjadi Imam dalam memeringatkan orang, mengajar orang, membelanjakan harta atas makhluk dan lain sebagainya dari hal-hal yang besar bahaya padanya karena berhubungan dengan makhluk, dan karena padanya terdapat kelezatan.

*Bagian yang pertama*, ketaatan-ketaatan yang pasti pada badan yang tidak berhubungan dengan orang lain dan tidak berhubungan dengan kelezatan pada dirinya, seperti puasa, shalat dan haji. Kemudian bahaya-bahaya riya' padanya ada tiga.

*Kesatu*, apa yang masuk sebelum amal perbuatan. Maka riya' itu mendorong untuk memulainya, karena manusia melihatnya. Padanya tidak ada pendorong agama. Maka ini sebagian dari yang seyogyanya ditinggalkan, karena itu adalah maksiat, yang tidak ada ketaatan padanya. Sesungguhnya itu dipakaikan dengan bentuk taat kepada mencari kedudukan. Jika saja manusia mampu menolak dari dirinya pendorong riya' dan berkata kepadanya, "Tidakkah engkau merasa malu kepada Rabbmu, engkau tidak bermurah kalbu dengan amal perbuatan karena-Nya? Dan, engkau bermurah kalbu dengan amal perbuatan karena hamba-Nya?" Sehingga tertolak pendorong riya', dan dirinya itu bermurah kalbu dengan amal perbuatan yang karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sebagai siksaan bagi dirinya terhadap goresan riya' serta penghapus dosa baginya. Maka hendaklah ia sibuk dengan menjalankan amal perbuatan.

*Kedua*, ia terdorong karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, akan tetapi riya' menghadangi bersama ikatan ibadah, dan permulaannya. Maka tidak seyogya ia meninggalkan amal perbuatan, karena, ia telah mendapatkan pendorong agama. Maka hendaknya ia segera menjalankan amal perbuatan. Dan ia bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsunya dalam menolak riya' dan membaguskan keikhlasan dengan pengobatan-pengobatan yang telah Penulis terangkan dari mengharuskan dirinya membenci sifat riya', dan menolak menerimanya.

*Ketiga*, ia mengikat amal perbuatan atas keikhlasan, kemudian muncul riya', dan pendorong-pendorongnya. Maka seyogyanya ia bersungguh-sungguh menolaknya dan tidak meninggalkan amal perbuatan agar dapat

ia kembali kepada ikatan ikhlas. Dan ia mengembalikan dirinya kepada keikhlasan itu secara paksa. Sehingga amal perbuatan itu bisa sempurna dengan sikap ikhlas. Karena, syaitan itu mengajak engkau pertamakali kepada meninggalkan amal perbuatan. Oleh karena itu, apabila engkau tidak menuruti dan engkau selalu sibuk dengan amal perbuatan itu, maka syaitan itu mengajak engkau kepada riya'. Jadi, apabila engkau tidak menuruti dan engkau tolak riya' itu, maka ia tetap berkata kepada engkau, "Amal perbuatan ini tidaklah ikhlas, engkau adalah orang yang berbuat riya'. Jerih payahmu itu sia-sia. Maka manfaat apakah yang engkau dapatkan pada amal perbuatan yang tidak ada ikhlasnya sama sekali?" Sehingga syaitan itu mendorongmu dengan demikian kepada meninggalkan amal perbuatan.

Oleh karenanya, apabila engkau telah meninggalkan amal perbuatan itu, niscaya engkau telah menghasilkan maksud syaitan. Contohnya orang yang meninggalkan amal perbuatan karena ia takut bila ia menjadi orang yang berbuat riya' itu seperti seorang pekerja yang disertai tepung gandum oleh tuannya, yang di dalamnya ada biji-bijian gandum. Tuannya berkata, "Bersihkanlah tepung gandum itu dari biji dengan benar-benar bersih." Kemudian orang itu meninggalkan pokok pekerjaan, dan ia berkata, "Aku takut jika aku mengerjakannya, tidak bisa benar-benar bersih." Kemudian ia meninggalkan pekerjaan itu karena ketakutannya. Itu adalah meninggalkan keikhlasan dengan meninggalkan pokok pekerjaan. Maka itu tidak ada arti baginya.

Dan di antara golongan ini adalah seseorang meninggalkan amal perbuatan karena takut kepada manusia jika mereka mengatakan bahwa ia berbuat riya'. Maka mereka berbuat maksiat kepada Allah sebab karenanya. Dan ini termasuk dari tipu-daya syaitan, karena syaitan pertama kali telah berprasangka buruk dengan orang-orang muslim. Dan tidak menjadikannya, bahwa ia berprasangka buruk dengan demikian kepada mereka. Kemudian, jika saja yang demikian itu ada, maka kata-kata mereka itu tidak membahayakan kepadanya dan menghilangkan pahala ibadah. Meninggalkan amal perbuatan karena takut dari kata-kata mereka bahwa ia telah berbuat riya', itu adalah riya' sendiri. Jadi, seandainya tidak ada kecintaannya pada pujian mereka dan takutnya pada celaan mereka maka apakah baginya dan bagi kata-kata mereka bahwa ia telah berbuat ikhlas? Dengan kata lain, apakah bedanya antara ia meninggalkan amal perbuatan karena takut dikatakan bahwa ia telah berbuat riya' dan antara ia membaguskan amal perbuatan karena takut dikatakan bahwa ia orang yang lalai dan orang yang lengah. Bahkan, meninggalkan amal perbuatan itu lebih berat daripada yang demikian.

Maka itu semua adalah tipu-daya syaitan kepada para hamba manusia yang bodoh-bodoh. Kemudian bagaimana ia mengharapkan dapat bebas selamat dari tipu daya syaitan dengan meninggalkan amal perbuatan. Sedangkan syaitan itu tidak melepaskannya. Bahkan syaitan itu berkata kepadanya, bahwa sekarang manusia mengatakan bahwa engkau telah meninggalkan amal perbuatan agar dikatakan bahwa ia adalah seorang yang berbuat ikhlas yang tidak menginginkan ketenaran. Maka itu memerlukan engkau dengan demikian kepada melarikan diri. Maka jika saja engkau melarikam diri dan engkau masuk ke dalam lubang di bawah tanah, niscaya dalam kalbumu telah dijatuhkan manisnya dikenal manusia, untuk menzuhudkan engkau dan pelarianmu dari mereka serta mereka mengagungkan kepadamu dengan kalbu mereka di atas yang demikian. Maka bagaimanakah engkau bisa melepaskan diri dari padanya? Bahkan tidak akan dapat lepas selamat daripadanya melainkan dengan engkau mengharuskan kalbumu mengenai bahaya-bahaya riya'. Yaitu, bahaya riya' adalah suatu kemelaratan di akhirat dan tidak ada manfaat padanya di dunia, agar engkau dapat mengharuskan kalbumu kepada kebencian dan penolakan menerimanya, serta engkau selalu terus-menerus bersama yang demikian atas menjalankan amal perbuatan. Dan engkau tidak memerdulikan, sekalipun musuh telah menyerang sebagai serangan watak (tabiat). Karena sesungguhnya yang demikian itu tidak terputus-putus. Dan meninggalkan amal perbuatan karena yang demikian itu akan menarik kepada kebatilan dan menarik kepada meninggalkan kebajikan.

Oleh karena itu, selama engkau mendapatkan pendorong agama untuk menjalankan amal perbuatan, maka janganlah engkau tinggalkan amal perbuatan itu. Perangilah goresan-goresan riya' dalam kalbu dan haruskanlah kalbumu rasa malu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, apabila nafsumu mengajakmu kepada menggantikan pujian Allah dengan pujian makhluk. Dan, Dia itu melihat apa yang terdapat di relung kalbumu. Dan, apabila makhluk (manusia) melihat kepada kalbumu dan engkau menginginkan pujian mereka, niscaya mereka mengutukmu. Bahkan apabila engkau mampu (kuasa) menambah pada amal perbuatan akan rasa malu kepada Rabbmu dan takut siksaan pada dirimu, maka itu lakukanlah. Oleh karena itu, apabila syaitan berkata kepadamu bahwa engkau berbuat riya', maka ketahuilah kebohongan syaitan dan tipuannya dengan sesuatu yang engkau dapatkan pada kalbumu dari kebencian riya', serta menolak menerimanya, takutmu pada riya' dan rasa malumu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Apabila engkau tidak mendapatkan pada kalbumu kebencian terhadap riya', dan takut riya', serta tidak tinggal pendorong agama, bahkan semata-mata yang ada pendorong riya', maka itu tinggalkanlah amal perbuatan itu

pada keadaan yang demikian. Dan itu adalah jauh dari kebenaran. Maka siapa saja yang menjalankan amal perbuatan karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka tidak boleh tidak, harus tinggal padanya pokok maksud pahala. Apabila engkau berkata, "Sungguh telah dinukil dari beberapa kaum (dari ulama salaf) bahwa meninggalkan amal perbuatan karena takut keterkenalan. Yaitu, diriwayatkan bahwasanya Ibrahim an-Nakha'I ada seorang laki-laki masuk kepadanya, Ibrahim an-Nakha'i sedang membaca Al-Qur'an. Kemudian Ibrahim menutup mushhaf dan meninggalkan membaca. Beliau berkata, "Seseorang tidak melihat ini bahwa aku membaca setiap saat."

Ibrahim at-Taimi berkata, "Apabila pembicaraan telah mengagumkan engkau, maka diamlah. Dan apabila diam itu menakjubkan engkau, maka berbicaralah."

Al-Hasan al-Bashri --semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya-- berkata, "Apabila seorang dari orang-orang terdahulu melewati sesuatu di jalan yang mengganggu orang berjalan [seperti cabang kayu, duri, batu, dan lain sebagainya]. Orang itu tidak terhalang menyingkirkan sesuatu yang mengganggu itu melainkan oleh rasa tidak senang terkenal. Seorang dari mereka itu didatangi oleh tangisan, kemudian memalingkannya kepada tertawa karena takut terkenal. Banyak *atsar* yang menerangkan hal ini. Maka Penulis berkata, " Ini adalah ditentang oleh apa yang diterangkan dalam *atsar* tentang melahirkan ketaatan dari orang-orang yang tidak terhingga banyaknya."

Al-Hasan al-Bashri melahirkan perkataan ini tentang mengemukakan nasihat itu lebih mendekati kepada takut terkenal dari pada tangisan dan menyingkirkan yang mengganggu orang berjalan dari jalan. Kemudian tidak meninggalkannya.

Kesimpulannya, bahwa meninggalkan amal perbuatan yang *sunnah* (apabila dilakukan akan memperoleh pahala, dan apabila ditinggalkan tidak akan berdosa) itu boleh. Pembicaraan tentang keutamaan, dan keutamaan itu yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang kuat, tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang lemah, maka keutamaan itu adalah menyempurnakan amal perbuatan dan bersungguh-sungguh pada keikhlasan, serta tidak meninggalkannya.

Orang-orang yang mempunyai amal perbuatan itu kadang-kadang mengobati diri mereka dengan sebaliknya yang utama (*afdhal*) karena kerasnya takut. Maka mengikuti itu seyogyanya dengan orang-orang yang kuat. Adapun Ibrahim an-Nakha'i menutup mushhaf (Al-Qur'an), mungkin itu karena ia mengetahui bahwa ia akan memerlukan kepada meninggalkan

membaca ketika orang itu masuk. Dan, beliau mengulangi lagi ketika orang itu keluar, karena kesibukan dengan percakapannya dengan orang itu. Kemudian ia berpendapat, bahwa orang itu tidak melihatnya dalam membaca itu lebih menjauhkan daripada rasa riya'. Dan ia berminat untuk meninggalkan membaca karena kesibukannya dengan bercakap dengan orang itu. Sehingga ia kembali kepada membaca Al-Qur'an sesudah itu.

Adapun meninggalkan menyingkirkan sesuatu di jalan yang mengganggu orang berjalan, maka yang demikian itu dari orang yang takut atas dirinya akan bahaya terkenal, manusia menghadapi padanya dan manusia itu melalaikannya dari ibadah-ibadah. Yang demikian itu adalah lebih besar daripada menghilangkan cabang kayu dari tengah jalan. Maka yang demikian itu karena untuk menjaga atas ibadah-ibadahnya yang lebih besar daripada menghilangkan cabang kayu dari tengah jalan. Tidak sebab semata-mata takut riya'.

Sedangkan ucapan Ibrahim at-Taimi, "Apabila pembicaraan mentakjubkan engkau, maka diamlah." Yang demikian itu boleh dimaksudkannya adalah perkataan-perkataan yang *mubah* (bersifat boleh dilakukan) seperti kefasihan dalam banyak kisah, dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya yang demikian itu menyebabkan sifat *ujub* (membanggakan diri). Demikian pula halnya sifat *ujub* dengan diam yang *mubah* itu dilarang. Itu adalah berpaling dari yang *mubah* ke perkara *mubah* yang lain, karena memelihara diri dari sifat *ujub*.

Adapun berbicara benar yang disunahkan, maka itu tidak ada keterangan dari Al-Qur'an dan Al-Hadis tentang bahaya itu sebagian dari yang besar pada berbicara. Maka itu jatuh pada bagian kedua yang keterangannya akan datang setelah ini. Sesungguhnya pembicaraan Penulis tentang ibadah-ibadah khusus dengan badan hamba itu termasuk dari yang tidak berhubungan dengan manusia, dan padanya tidak ada bahaya-bahaya besar.

Kemudian pembicaraan al-Hasan al-Bashri tentang manusia meninggalkan menangis dan meninggalkan menyingkirkan sesuatu di jalan yang mengganggu orang berjalan itu karena takut terkenal, kadang-kadang itu kisah tentang keadaan orang-orang lemah yang tidak mengerti keutamaan dan tidak mengetahui hal-hal yang halus. Sesungguhnya disebutkannya itu karena menakuti manusia dari bahaya terkenal dan mencegah mencarinya.

*Bagian yang kedua*, adalah yang berhubungan dengan makhluk dan besar bahaya-bahaya padanya dan besar pula mala petaknya. Dan yang terbesar dari yang berhubungan dengan makhluk adalah kekhilafahan. Kemudian *qadhi*. Setelah itu, memberi nasihat, mengajar, dan fatwa. Kemudian membelanjakan

harta. Adapun kekhilafahan (kepala negara) dan jabatan amir (gubernur), maka itu di antara ibadah-ibadah yang utama, apabila yang demikian itu disertai keadilan, dan keikhlasan.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Satu hari dari seorang pemimpin yang adil itu lebih baik daripada ibadah yang dilakukan oleh seorang laki-laki secara sendirian selama enam puluh tahun."<sup>246</sup>

Maka lebih besar dengan ibadah yang satu hari daripadanya membandingi ibadah selama enam puluh tahun. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Orang yang pertama kali akan dimasukkan ke dalam surga adalah tiga golongan. Dan, pemimpin yang adil adalah satu dari ketiga golongan itu."<sup>247</sup>

Abu Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu* pernah berkata, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tiga golongan yang do'anya tidak akan ditolak. Satu di antara ketiganya adalah pemimpin yang adil."<sup>248</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda, sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari jalur *Abi Sa'id al-Khudri Radhiyallâhu 'Anhu*, "Manusia yang paling dekat tempat duduknya daripadaku di hari Kiamat adalah imam yang adil."<sup>249</sup>

Jabatan gubernur (Amir) dan jabatan kepala negara (Khalifah) itu di antara ibadah yang bernilai paling besar. Walau demikian, orang-orang yang bertakwa selalu meninggalkannya. Mereka menjaga diri daripadanya, dan melarikan diri daripada mengikutinya. Yang demikian itu karena padanya terselip bahaya yang sangat besar. Karena, dengan jabatan itu tergeraklah sifat-sifat batin dengan mencintai kemegahan, kelezatan penguasaan, dan terlaksananya perintah mengalahkan pada diri seseorang. Itulah yang terbesar dari kelezatan dunia. Dan, apabila jabatan kewilayahan itu disukai, niscaya wali itu berusaha pada keuntungan dirinya, serta dengan begitu hampir ia mengikuti hawa nafsunya. Maka, ia mencegah dari setiap apa yang mencelakan pada kemegahan dan kekuasaannya; sekalipun itu benar. Ia juga akan mendahulukan atas apa yang menambahkan pada keteguhan kedudukannya; sekalipun itu batil. Dan, ketika itu ia akan segera binasa.

Dan satu hari dari raja yang berbuat zhalim itu lebih buruk daripada perbuatan fasik selama enam puluh tahun menurut kandungan arti hadis yang

246 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Baihaqi dari hadis Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'Anhumâ*.

247 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Iyadh bin Hammad *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

248 *Takhrîjnya* telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu.

249 Diriwayatkan oleh Imam al-Ashbahani di dalam kitab *at-Tarhîb wa at-Tarhîb* dari riwayat 'Athiyah al-A'ufi, dan ini merupakan riwayat yang lemah dari jalurnya. Di dalam jalur periwayatannya juga terdapat seorang perawi yang bernama Ishaq bin Ibrahim ad-Dalbaji yang juga lemah (*dha'if*).

telah kami terangkan terdahulu. Karena bahaya besar, maka ini Sayyidina 'Umar Ibnu Khatthab *Radhiyallâhu 'Anhu* pernah berkata, "Siapakah yang tidak akan mengambil kekuasaan dengan apa yang ada padanya? Bagaimana hal itu tidak akan melenakannya?"

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Tidak ada seorang pun wali (penguasa) satu kaum melainkan ia datang, pada hari Kiamat dengan tangannya di belenggu ke lehernya. Ia dilepaskan oleh keadilannya, atau dibinasakan oleh kezhalimannya."<sup>250</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Ma'qal bin Yasar, dan ia diangkat oleh 'Umar menjadi wali. Kemudian ia bertanya kepada 'Umar, "Wahai Amirul Mukminin, apakah ini lebih buruk bagiku?" 'Umar berkata, "Duduklah dan sembunyikan kepadaku."

Al-Hasan al-Bashri --semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya-- meriwayatkan, bahwasanya seorang laki-laki diangkat oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjadi wali. Kemudian laki-laki itu berkata kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Jatuh tertelungkup bagiku." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Duduklah."<sup>251</sup>

Demikian pula hadis dari riwayat 'Abdurrahman bin Samurah, karena Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepadanya, "Wahai 'Abdurrahman, janganlah kamu meminta kekuasaan. Karena, jika sesungguhnya kamu diberi kekuasaan tanpa meminta, niscaya kamu dibantu atas penegakan dari kekuasaan itu. Dan, jika kamu diberi kekuasaan karena permintaanmu, niscaya diserahkan kepadamu seutuhnya atas kekuasaan itu."<sup>252</sup>

Abu Bakar *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata kepada Rafi' bin 'Umar ath-Tha'i, "Janganlah engkau menjadi penguasa atas dua orang." Kemudian Abu Bakar diangkat menjadi penguasa yaitu Khalifah. Dan Abu Bakar bertindak menjalankan tugas kekhalifahan. Maka Rafi' bin 'Umar berkata kepadanya, "Bukankah engkau berkata kepadaku, 'Janganlah engkau menjadi penguasa atas dua orang. 'Akan tetapi, engkau sekarang telah diangkat menjadi

250 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis 'Ubadah bin ash-Shamit *Radhiyallâhu 'Anhu*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Bazzar dari riwayat seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya, dari Sa'ad bin 'Ubadah, dan di antara keduanya terdapat Yazid bin Abi Ziad yang statusnya diperbincangkan. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Imam al-Bazzar, Imam Abu Ya'la, dan Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Ibnu 'Abbas, serta Tsauban *Radhiyallâhu 'Anhumâ*, juga dari hadis Abi ad-Darde' dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan Perulls kitab ini menegaskan riwayat yang disampaikan dari Jalur Ma'qal bin Yassar, sebagaimana diketahui (dikenal) bahwa dari hadis Ma'qal bin Yassar menggunakan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*).

251 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani secara bersambung (*maushûlan*) dari hadis 'Ashmah, yang merupakan putra dari Malik, dan di dalam nya terdapat al-Fadhl bin al-Mukhtâr yang merupakan *munkar al-hadîs*. Imam Abu Halim menambahkan, bahwa terdapat riwayat dengan redaksi yang maknanya serupa dari hadis Ibnu 'Umar *Radhiyallâhu 'Anhumâ*, yang mana di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama al-Gharrab bin Abi al-Gharrab yang dilemahkan statusnya oleh Imam Ibnu Ma'in (Yahya bin Ma'in *Rahimahullâh*), dan dibenarkan oleh Imam Ibnu 'Adi.

252 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*).

penguasa urusan umat Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*" Kemudian Abu Bakar berkata, "Benar, aku berkata demikian kepadamu. Oleh karena itu, siapa saja yang tidak bisa berbuat adil pada kekuasaan itu, niscaya baginya mendapatkan laknat Allah *Subhânahu wa Ta'âla.*"

Barangkali orang yang sedikit penglihatan mata kalbunya melihat pada apa yang diterangkan tentang keutamaan kekuasaan serta apa yang diterangkan tentang larangan, bahwa itu bertentangan. Tidaklah seperti itu. Akan tetapi, yang benar padanya adalah bahwa sesungguhnya orang-orang yang khusus yang kuat pada agama itu tidak seyogyanya mencegah dirinya dari pada memegang kekuasaan pemerintahan. Dan sesungguhnya orang-orang yang lemah tidak seyogyanya mengitari dengan jabatan itu. Maka akan binasa. Yang Penulis maksudkan dengan orang yang kuat adalah orang yang tidak dicenderung dengan dunia, dan tidak dikejutkan oleh rasa tamak dan tidak ditindak oleh cacian orang pada hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla.* Mereka itu adalah orang-orang yang telah jatuh harga makhluk dari pandangan mereka. Mereka berzuhud pada dunia, merasa bosan dengan dunia dan dengan bergaul dengan makhluk. Mereka memaksa diri mereka dan memilikinya. Mereka dapat mengalahkan syaitan dan berputus asa dari pada mereka. Maka mereka itu tidak digerakkan melainkan oleh perkara yang baik. Dan, mereka juga tidak ditempati melainkan oleh perkara yang hak, meskipun jiwa mereka binasa padanya.

Maka mereka itu adalah orang-orang yang ahli memperoleh kebahagiaan (keutamaan) dalam kepemimpinan, dan kekhalifahan. Siapa saja yang mengerti bahwa dirinya itu tidak terdapat sifat ini, maka baginya haram terjun dalam pemerintahan. Dan siapa saja yang mencoba dirinya, kemudian melihat dirinya orang yang bersabar atas perkarayang hak, dapat mencegah dirinya dari nafsu syahwat pada selain pemerintahan, akan tetapi ia khawatir pada dirinya akan berubah, apabila ia mencicipi kelezatan pemerintahan dan bahwa dirinya akan berhias dengan kemegahan dan merasa lezat terlaksananya perintah, kemudian ia tidak suka menyandarkan diri dari pemerintahan, maka ia bersikap berpura-pura karena khawatir dari pemecatan diri, tentang hal ini para ulama berselisih pendapat apakah ia wajib lari dari memegang pemerintahan? Orang-orang berpendapat, "Tidak wajib, karena ini adalah ketakutan terhadap sesuatu hal di masa yang akan datang." Dan pada masa sekarang ini, ia tidak mengetahui pada dirinya kecuali kekuatan pada memegang kebenaran dan meninggalkan kelezatan nafsu.

Yang benar adalah, pada dirinya harus memelihara diri. Karena sesungguhnya nafsu itu tipuan yang mengaku pada kebenaran dan menjanjikan

kebaikan. Dan, jika saja menjanjikan kepada kebenaran dengan mantap, niscaya ia takut akan perubahan pada dirinya ketika memegang pemerintahan. Maka bagaimana apabila nafsu itu melahirkan keragu-raguan? Dan menolak menerima jabatan pemerintahan itu lebih mudah daripada mengundurkan diri setelah memegang atau melaksanakan kekuasaannya. Maka mengundurkan diri itu menyakitkan. Itu seperti dikatakan, "Mengundurkan diri dari jabatan pemerintahan adalah seperti seorang laki-laki menceraikan istrinya." Sebab, dengan mengundurkan diri dari jabatan akan menyakitkan kalbu dengan berpalingnya nafsu dari perpisahan antara dirinya dengan apa yang telah dicintainya, yaitu kelezatan kekuasaan, dan ini menguasai kalbu manusia atas terlaksananya perintah. Apabila ia telah memegang melaksanakan pemerintahan, niscaya dirinya tidak memperbolehkan mengundurkan diri dari jabatan pemerintahan itu. Nafsunya cenderung pada berpura-pura dan menyia-nyiakan kebenaran. Dan, menceburkan dirinya pada dasar neraka Jahanam. Juga ia tidak kuasa memecat dirinya dari dasar neraka jahanam sampai mati, kecuali apabila ia memecat secara paksa. Dan pada jabatan pemerintahan terdapat siksaan yang segera bagi setiap orang yang mencintai jabatan pemerintahan. Dan, manakala nafsu cenderung kepada mencari jabatan pemerintahan serta nafsu itu cenderung untuk meminta, dan menuntut pada jabatan pemerintahan itu, maka itu adalah tanda keburukan.

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّا لَا نُؤَلِّيُ أَمْرًا مِّنْ سَأَلْنَا.

"*Sesungguhnya kami tidak memberi kuasa atas urusan kami (urusan umat) kepada orang yang meminta kepada kami.*"<sup>253</sup>

Kemudian, apabila engkau telah memahami perbedaan hukum orang yang kuat dan orang yang lemah, niscaya engkau telah mengetahui bahwa Abu Bakar *Radhiyallâhu 'Anhu* melarang Rafi' bin 'Umar dari jabatan pemerintahan, kemudian Abu Bakar *Radhiyallâhu 'Anhu* sendiri memegang jabatan Khalifah itu tidaklah bertentangan.

Adapun jabatan hakim meskipun bukan jabatan Khalifah dan pemerintahan (*al-Khalifah*, dan *al-'Imarah*). Jabatan hakim itu dalam arti keduanya. Karena, setiap yang memiliki kekuasaan adalah amir. Dengan kata lain, baginya memiliki hak untuk memerintah yang berlaku. Dan jabatan *'imarah* (kepemimpinan) itu dicintai dengan tabi'at. Dan pahala dalam jabatan hakim adalah besar apabila disertai dengan mengikuti kebenaran. Dan, siksaan

<sup>253</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Musa *al-Asy'ari Radhiyallâhu 'Anhu*.

pada jabatan tersebut itu adalah juga besar apabila disertai dengan berpaling dari kebenaran. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Seorang hakim itu ada tiga tipe. Dua hakim berada di neraka, dan yang satu hakim lagi berada di surga."<sup>254</sup>

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Siapa saja yang diangkat menjadi hakim, maka sesungguhnya ia telah disembelih tanpa memakai pisau (*majaz, kiasan*)."<sup>255</sup>

Maka hukumnya jabatan *qadhi* itu seperti hukum jabatan *'imarah*. Seyogyanya ditinggalkan oleh orang-orang yang lemah (orang-orang yang tidak mampu atas jabatan itu) dan orang yang bagi dunia dan kelezatannya itu mempunyai timbangan pada matanya. Jabatan *qadhi* itu hendaknya dipegang oleh orang-orang yang kuat (orang yang mempunyai kemampuan atas jabatan tersebut) yang tidak dapat dipengaruhi oleh cacian orang yang memaki pada hak Allah. Dan manakala para penguasa itu orang-orang yang berbuat zhalim dan *qadhi* itu tidak mampu atas jabatan *qadhi* (*keqadhian*) kecuali dengan berpura-pura dengan mereka dan menyia-nyiakan sebagian perkara yang hak karena mereka dan karena orang-orang yang berhubungan dengan mereka, karena *qadhi* itu mengerti bahwa seandainya ia memberi keputusan yang merugikan atas mereka dengan kebenaran, niscaya mereka itu memecat dirinya dari jabatan *qadhi*, atau mereka tidak menaatinya. Maka bagi orang yang akan menjadi *qadhi* itu tidaklah memegang jabatan *qadhi* itu. Dan seandainya ia memegang jabatan tersebut, maka ia wajib menuntut kepada mereka dengan hak-haknya. Rasa takut dipecat dari jabatan tidaklah menjadi alasan meringankan baginya dalam menyia-nyiakan hak sama sekali. Apabila ia dipecat, niscaya gugur perjanjian tugas dari padanya. Maka seyogyanya ia merasa gembira dengan dipecat apabila ia memberi keputusan karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka apabila dirinya tidak memperbolehkan dengan yang demikian, maka ia apabila memberi keputusan (*menghakimi*) karena mengikuti hawa nafsu, dan syaitan.

Maka bagaimana ia mengharapkan pahala padanya. Ia itu bersama dengan orang-orang yang zhalim berada di bagian terbawah dari neraka. Adapun nasihat, fatwa, pengajaran, meriwayatkan hadis, mengumpulkan sanad-sanad yang tinggi dan setiap sesuatu yang dapat memperluas pangkat dan memperbesar kekuasaan maka bahayanya juga besar sama seperti bahaya kepemimpinan kekuasaan. Orang-orang yang takut dari ulama-ulama salaf

254 Diriwayatkan oleh para Pemilik kitab *Sunan (Ashhâb a-Sunan)* dari hadis Buraidah *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan *isnad* yang *shahîh*.

255 Diriwayatkan oleh para Pemilik kitab *Sunan (Ashhâb a-Sunan)* dari hadis *Abi Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu* dengan dua redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan dengan *isnad* yang juga *shahîh*.

saling menolak untuk memberi fatwa selama dapat diketemukan jalan untuk itu. Mereka itu berkata, "Kami diberitahukan. "Itu sesungguhnya ia telah berkata, bahwa mereka telah melampirkan bagiku.

Abu Nashar Bisyr bin al-Harits telah menanam sekian banyak hadis yang ia dengar dari guru-gurunya dan ditulis dengan tangan sendiri. Ia berkata, "Aku dilarang membicarakan hadis oleh karena aku ingin membicarakan. Dan jika saja aku ingin tidak membicarakan hadis, maka aku membicarakan hadis itu."

Orang yang memberi nasihat akan mendapatkan pada nasihatnya pada manusia, pada pengaruhnya di kalbu manusia, sambung menyambung tangisan manusia, jeritan jiwa manusia dan pada manusia menghadapi kepadanya kelezaran yang tidak dapat diimbangi dengan kelezatan-kelezatan lain. Apabila yang demikian itu kuat pada kalbunya, maka kalbunya itu cenderung kepada setiap pembicaraan yang terhias yang berlaku di kalangan orang awam, sekalipun pembicaraan itu batil. Dan ia lari dari setiap pembicaraan yang dianggap berat oleh orang-orang awam dan sekalipun pembicaraan itu benar/haq. Dan menjadilah cita-cita diserahkan secara keseluruhan kepada apa yang menggerakkan kalbu orang awam dan mengagungkan kedudukannya di kalbu mereka. Maka ia tidak mengagungkan kedudukannya di kalbu mereka. Maka ia tidak mendengarkan hadis dan hikmah kecuali kegembiraannya itu ada pada mendengarkan itu, dari segi bahwa itu patut disebutkannya di atas pokok mimbar. Kegembiraan dengan itu seyogyanya dari segi bahwa ia telah mengetahui jalan kebahagiaan dan jalan yang menuju ke arah agama, agar ia dapat mengamalkannya pertama kali. Kemudian ia berkata, "Apabila Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi nikmat kepadaku dengan hikmah ini, maka akan aku ceriterakan nikmat ini agar supaya saudara-saudaraku orang muslim dapat ikut serta dengan aku dalam memanfaatkannya."

Maka ini juga di antara apa yang padanya terdapat besar ketakutan dan fitnah. Maka hukumnya itu sama seperti hukum memegang kekuasaan. Maka siapa saja yang baginya tidak ada pendorong kecuali mencari kemegahan, kedudukan, mencari makan dengan agama, kecongkakan dan memperbanyak harta dengan kekuasaan, maka seyogyanya ia meninggalkan kekuasaan itu dan melawan hawa nafsu padanya, sehingga dirinya itu terlatih dan cita-citanya pada agama menjadi kuat. Dan pada dirinya menjadi aman dari fitnah. Maka pada yang demikian itu ia dapat kembali kepadanya. Maka apabila engkau berkata, "Manakala hukum yang demikian itu atas orang yang ahli ilmu (orang berilmu), niscaya kosonglah ilmu, dan merosot nilainya. Dan kebodohan merata kepada seluruh makhluk."<sup>256</sup> Kemudian kami berkata,

<sup>256</sup> *Takhrîjnya* telah kami sampaikan di awal pembahasan.

“Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* telah melarang mencari kekuasaan dan mengancam mencari kekuasaan, sehingga beliau bersabda, “*Sesungguhnya kalian sangat senang kepada pemerintahan, padahal sesungguhnya pemerintahan itu suatu kerugian, dan penyesalan di hari Kiamat; kecuali bagi orang-orang yang memegang [jabatan]nya dengan sebenar-benarnya.*”<sup>257</sup>

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* juga bersabda, “*Sebaik-baiknya perempuan adalah yang menyusui, dan sejahat-jahatnya perempuan adalah yang menyapihnya (enggan menyusui).*”<sup>258</sup>

Dan telah dimaklumi, bahwa jabatan penguasa dan jabatan *‘amir* itu apabila kosong, niscaya agama dan dunia semua rusak. Dan peperangan berkobar di antara makhluk. Rasa aman hilang, negara hancur, dan penghidupan kosong. Maka mengapa jabatan itu dilarang dalam keadaan demikian? ‘Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallâhu ‘Anhu* memukul Ubay bin Ka‘ab ketika ‘Umar melihat satu kaum mengikuti Ubay. Dalam keadaan seperti itu ‘Umar *Radhiyallâhu ‘Anhu* berkata, “Ubay itu adalah pemimpin orang-orang muslim.” Ubay membacakan Al-Qur‘an kepada ‘Umar. Kemudian ‘Umar melarang untuk mengikuti Ubay. Dan ‘Umar berkata, “Yang demikian itu adalah fitnah atas orang yang diikuti dan kehinaan atas orang yang mengikuti.” Dan ‘Umar sendiri berkhotbah, serta memberi nasihat, dan beliau itu tidak mencegah diri dari yang demikian itu.

Seorang laki-laki memohon izin kepada ‘Umar untuk memberi nasihat kepada manusia, apabila ia selesai menjalankan shalat. Kemudian ‘Umar melarangnya. Lalu laki-laki itu berkata, “Apakah engkau melarangku memberi nasihat kepada manusia?” ‘Umar menjawab, “Aku takut engkau meninggi sehingga sampai ke bintang kejora.” Karena, ‘Umar melihat pada laki-laki itu ada tempat hayalan menyukai kemegahan menasihati, dan diterimanya oleh manusia.

Jabatan *qadhi* dan Khalifah itu di antara yang diperlukan oleh manusia dalam agama mereka, seperti pemberian nasihat, pengajaran, dan fatwa. Pada masing-masing dari keduanya itu ada fitnah, dan kelezatan. Maka tidak ada beda di antara keduanya itu. Adapun kata orang-orang yang mengatakan, “Laranganmu terhadap hal yang demikian itu dapat mendatangkan kepada terhapusnya ilmu,” itu adalah pernyataan yang keliru. Karena, Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* melarang terhadap jabatan hakim itu jika tidak

257 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu ‘Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* miliknya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

258 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu ‘Anhu*. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* miliknya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

mendatangkan kepada kosongnya jabatan hakim.<sup>259</sup>

Bahkan jabatan kepemimpinan dan kecintaan kepadanya itu memaksa manusia untuk mencarinya. Demikian pula menyukai jabatan kepemimpinan itu tidak meninggalkan ilmu terhapus. Bahkan, jika saja manusia itu ditahan dan diikat dengan rantai pada kaki mereka, serta dibelenggu pada leher mereka dan dilarang mencari ilmu yang padanya terdapat penerimaan orang banyak, juga atas jabatan kepemimpinan, niscayamereka melepaskan diri dari tahanan, memotong rantai, dan mencari ilmu-ilmu. Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menjanjikan menyeimbangkan agama ini (Islam) dengan kaum yang tidak memiliki akhlak. Maka, janganlah engkau menyibukkan kalbumu dengan urusan manusia. Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menyia-nyiakan mereka. Dan, perhatikanlah dirimu sendiri.

Kemudian Penulis berkata bersama ini, "Apabila pada sebuah negara terdapat satu golongan yang telah melaksanakan memberi nasihat misalnya, maka tidak ada pada larangan memberi nasihat melainkan melarang kepada sebagian golongan yang lain. Dan apabila tidak, maka dapat diketahui bahwa semua golongan itu tidak mencegah dan tidak meninggalkan kelezatan jabatan kepemimpinan. Oleh karena itu, apabila dalam sebuah negara tidak ada kecuali hanya seorang dan nasihatnya sangat bermanfaat bagi manusia dari segi bagusness pembicaraannya dan bagusness kelakuannya pada lahirnya, serta penghayalannya pada orang awam, sesungguhnya ia itu menghendaki kepada Allah dengan nasihatnya itu, dan sesungguhnya ia adalah orang yang meninggalkan dunia dan orang yang berpaling daripada dunia, maka janganlah kita mencegah orang tersebut daripada pemberi nasihat. Dan kita mesti berkata kepadanya, "Sibuklah, dan bersungguh-sungguh pada dirimu."

Jadi, apabila ia berkata, "Aku tidak kuasa atas diriku." Maka kita akan menjawab, " Sibuklah dan bersungguh-sungguhlah. Karena kita mengerti, bahwa seandainya ia meninggalkan yang demikian, niscaya manusia binasa semua, karena tidak ada orang melaksanakan member nasihat kecuali orang tersebut. "Jika saja orang itu tekun memberi nasihat, dan maksud tujuannya adalah kemegahan, maka ia itu orang yang binasa sendiri. Dan, keselamatan agama semua orang itu lebih kita cintai daripada keselamatan agama orang itu sendiri. Maka, kita jadikan dia itu tebusan untuk keselamatan agama kaum. Dan kita mesti berkata, bahwa barangkali ini adalah seperti apa yang pernah disabda oleh Rasulullah *Shallailâhu 'Alaihi wa Sallam*,

---

259 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

إِنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَٰذَا الدِّينَ بِأَقْوَامٍ لَا خَلَاقَ لَهُمْ.

“*Sesungguhnya Allah Subhānahu wa Ta’āla memperkuat agama ini dengan kaum-kaum yang tidak mendapat bagimu kebaikan.*”<sup>260</sup>

Kemudian orang yang memberi nasihat itu adalah yang menyukai pada akhirat dan berzuhud pada dunia dengan pembicaraannya dan dengan lahir perilakunya. Adapun yang dikatakan oleh orang yang memberi nasihat di beberapa daerah itu dari menyampaikan ucapan-ucapan yang dihiasi dan kata-kata yang bersajak yang disertai dengan sya’ir-sya’ir dari kata-kata yang padanya tidak ada mengagungkan urusan agama dan menakuti orang-orang muslim. Bahkan padanya terdapat memberi harapan dan keberanian atas perbuatan maksiat dengan kelucuan yang langka dan ganjil. Oleh karena itu, wajiblah mengosongkan negara dari mereka. Karena, mereka itu adalah pengganti-pengganti *dajjal*, dan merupakan para pemimpin syaitan. Sesungguhnya pembicaraan kita adalah pada orang yang memberi nasihat yang bagus nasihatnya, bagus lahirnya. Ia menyembunyikan pada dirinya menyukai penerimaan pada manusia dan ia tidak bermaksud pada yang lain.

Dan tentang yang kita terangkan dalam bahasan di seputar ilmu dari hal ancaman siksa yang akan datang pada hak ulama yang jahat adalah, yang menerangkan harusnya penjagaan diri dari fitnah ilmu dan bahayanya. Karena itulah, Nabi ‘Isa al-Masih ‘*Alaihissalām* pernah berkata, “Wahai ulama yang jahat, kamu menjalankan puasa, mengerjakan shalat, dan bersedekah. Kamu tidak mengerjakan apa yang kamu perintahkan. Dan kamu ajarkan apa yang tidak kamu kerjakan. Maka alangkah buruknya apa yang kamu hukumi. Kamu bertaubat dengan ucapan dan angan-angan. Kamu mengerjakan dengan hawa nafsu.

Dan tidak ada gunanya bagimu apa yang kamu bersihkan kulit-kulitmu dan kalbumu kotor. Dengan hak sebenarnya aku berkata kepada kamu. Janganlah kamu menjadi seperti alat penyaring tepung, dimana dari alat itu keluar tepung yang bagus dan pada alat itu masih tertinggal patinya. Demikian pula kamu semua, kamu semua mengeluarkan hukum dari lisan-lisanmu dan masih tertinggal sifat dengki dalam dendam. Wahai orang-orang kecil pengabdian dunia, bagaimana orang yang tidak habis nafsu syahwatnya dari dunia dan tidak terputus kesukaannya pada dunia itu bisa memperoleh kebahagiaan akhirat? Dengan sebenarnya aku berkata kepadamu bahwa kalbumu itu menangis dari amal perbuatanmu. Kamu menjadikan dunia di

260 *Dhiwayatkan oleh Imam an-Nasāi.*

kalbumu itu menangis dari amal perbuatanmu. Kamu menjadikan dunia di bawah lisan-lisanmu dan amal perbuatan kamu jadikan di bawah telapak kakimu. Dengan sebenarnya aku berkata kepadamu, kamu telah merusakkan akhiratmu dengan kebaikan duniamu. Maka kebaikan dunia itu lebih kamu cintai daripada kebaikan akhiratmu. Maka manusia manakah yang paling merasa rugi daripada kamu?

Jika saja kamu mengerti akan celakanya kamu, sehingga kapan kamu membersihkan jalan untuk orang-orang yang berjalan malam gelap gulita. Dan kamu bermukim di tempat orang-orang yang kebingungan, seolah-olah kamu mengajak orang-orang ahli dunia agar mereka meninggalkan dunia itu untukmu secara pelan-pelan? Celaka bagi kamu. Apakah berguna bagi rumah yang gelap, bilamana diletakkan lampu di atas belakangnya dandi dalamnya meliarkan kalbu dan gelap? Dan demikian pula tidak berguna bagi kamu apabila sinar cahaya ilmu berada di atas lisan-lisanmu dan rongga perutmu itu meliarkan kalbu dan kosong dari sampainya sinar cahaya ilmu itu kepadanya. Wahai orang-orang kecil pengabdian dunia, kamu tidak seperti budak-budak yang bertaqwa dan tidak pula seperti orang-orang merdeka yang mulia, hampir saja dunia itu memecat kamu dari asal usul kamu, kemudian dunia itu menjatuhkan kamu di atas wajah-wajah kamu. Kemudian dunia itu mengambil kesalahan-kesalahan kamu dengan ubun-ubun kamu. Kemudian ilmu itu menolak kamu dari belakangmu. Kemudian kamu diserahkan kepada Raja yang mendatangkan agama dalam keadaan tidak memakai alas kaki, telanjang dan sendirian. Maka dunia itu memberitahukan atas keburukan kamu. Kemudian membalas kamu sebab keburukan amal perbuatanmu.”

Diriwayatkan oleh al-Ḥarits al-Muḥasibi akan hadis ini pada sebagian kitab karyanya. Kemudian beliau berkata, “Mereka itu adalah ulama jahat, syaitan manusia dan fitnah atas manusia. Mereka itu mencintai harta benda dunia dan ketinggian dunia. Mereka itu lebih mengutamakan dunia dari pada akhirat. Mereka meremehkan agama untuk dunia. Maka mereka itu dalam waktu segera (dunia) bersenang-senang dan di akhirat mereka merasa rugi. “Maka dikatakan, “Bahwa bahaya-bahaya ini jelas.” Akan tetapi, telah diterangkan dalam bahasan mengenai ilmu dan nasihat, akan banyak hal yang disenangi. Sehingga Rasulullah Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam pernah bersabda, “Sungguh Allah Subḥānahu wa Ta’āla memberikan petunjuk kepada seorang laki-laki sebab kamu adalah lebih baik bagimu daripada dunia, dan seluruh isinya.”<sup>261</sup>

Rasulullah Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam juga bersabda, “Setiap orang yang mengajak kepada petunjuk dan ia diikuti (oleh orang lain), maka ia memperoleh

<sup>261</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Multafaqun ‘Alaih*) dari hadis Sahal bin Sa’ad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

*pahalanya, juga pahala orang yang mengikutinya.*"<sup>262</sup>

Dan hadis-hadis lainnya yang menerangkan keutamaan ilmu. Maka seyogyanya dikatakan bagi orang yang berilmu, "Bersibuklah dengan ilmu dan tinggalkanlah perbuatan riya' kepada makhluk." Sebagaimana dikatakan kepada orang yang digerakkan oleh rasa riya' dalam shalat, "Janganlah engkau meninggalkan amal perbuatan, akan tetapi sempurnakanlah amal perbuatan itu, dan bersungguh-sungguhlah melawan hawa nafsumu."

Ketahuiilah, bahwa keutamaan ilmu itu besar dan bahayanya juga besar. Seperti keutamaan jabatan Khalifah dan kepemimpinan. Dan kita tidak mengatakan kepada seseorang dari para hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Tinggalkanlah ilmu." Karena, pada diri ilmu itu tidak ada bahaya. Sesungguhnya bahaya itu terdapat pada melahirkannya dengan menghadapi nasehat, pengajaran dan periwayatan hadis. Dan kita juga tidak mengatakan, "Tinggalkanlah ilmu itu." Selama pada dirinya ia menemukan pendorong keagamaan yang bercampur dengan pendorong riya'. Oleh karena itu, apabila ia tidak digerakkan kecuali oleh riya', maka meninggalkan melahirkan itu lebih bermanfaat baginya dan lebih menyelamatkan.

Demikian pula shalat-shalat yang *sunnah* apabila pada shalat tersebut terdapat pendorong riya', maka wajib meninggalkannya. Adapun apabila terlintas baginya bisikan riya' pada pertengahan shalat dan ia merasa tidak suka pada bisikan itu, maka hendaknya ia tidak meninggalkan shalat. Karena, bahayanya riya' dalam ibadah itu lemah. Dan sesungguhnya bahaya itu besar dalam jabatan pemerintahan dan dalam menghadapi pangkat-pangkat. Dengan keseluruhan, maka tingkatan-tingkatan itu ada tiga.

*Pertama*, jabatan pemerintahan. Bahaya-bahaya pada jabatan tersebut itu besar. Segolongan ulama salaf telah meninggalkannya karena takut dari bahaya.

*Kedua*, puasa, shalat, haji, dan berperang. Ulama-ulama salaf yang kuat dan yang lemah telah menghadapi ibadah-ibadah tersebut. Dan mereka tidak memilih meninggalkan karena takut bahaya. Dan yang demikian karena lemahnya bahaya yang masuk padanya. Dan kemampuan untuk meniadakannya dengan disertai menyempurnakan amal perbuatan karena Allah dengan serendah-rendahnya kekuatan.

*Ketiga*, itu adalah yang tengah-tengah antara dua tingkatan. Yaitu, menghadapi pada pangkat nasehat, fatwa, riwayat hadis dan mengajar.

---

<sup>262</sup> Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan sedikit tambahan redaksi pada awal riwayat. Dirwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'Anhu*, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Bahaya-bahaya padanya itu lebih sedikit daripada bahaya dalam jabatan pemerintahan. Dan lebih banyak daripada bahaya dalam shalat. Maka shalat seyogyanya tidak ditinggalkan oleh orang yang lemah dan orang yang kuat, akan tetapi ia tolak lintasan riya' pada kalbu. Dan jabatan pemerintahan seyogyanya ditinggalkan oleh orang yang lemah tidak oleh orang yang kuat. Dan kedudukan ilmu itu berada di antara keduanya. Siapa saja yang mencoba akan bahaya kedudukan ilmu, niscaya ia mengerti bahwa ilmu itu lebih menyerupai dengan pemerintahan. Dan sesungguhnya memelihara diri dari jabatan pemerintah itu pada hak orang yang lemah adalah lebih menyelamatkan. Hanya Allah Yang Mahatahu.

Dan di sini adalah tingkatan yang keempat. Yaitu, mengumpulkan harta dan mengambilnya untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Karena sesungguhnya pada membelanjakan harta kepada mereka itu dan melahirkan kedermawanan untuk menarik pujian dan memasukkan rasa gembira di kalbu manusia itu kelezatan bagi diri. Bahaya-bahaya padanya itu juga banyak. Dan karena itulah ditanyakan kepada al-Hasan al-Bashri tentang seorang laki-laki yang mencari makanan pokok, kemudian disimpannya. Dan seorang laki-laki lain yang mencari lebih dari makanan pokoknya. Kemudian disedekahkan kepada orang lain. Maka al-Hasan al-Bashri menjawab, "Orang yang duduk (tidak mencari) itu lebih mulia, karena manusia mengerti dari sedikitnya keselamatan pada dunia. Sesungguhnya di antara zuhud adalah meninggalkan mencari dunia, karena mendekatkan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."

Abu ad-Darda' *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Tidak menggembirakanku bahwa aku bertempat tinggal di tangga masjid Damsyiq, di mana di tangga itu aku mendapatkan lima puluh dinar setiap harinya yang aku sedekahkan kepada orang lain. Sesungguhnya aku tidak mengharamkan pada diriku berjual beli. Akan tetapi, aku ingin menjadi di antara orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan berjual beli dari berdzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."

Para ulama berselisih pendapat. Maka segolongan kaum berkata, "Apabila seseorang mencari dunia dari yang halal, selamat dari dunia dan menyedekahkan kepada orang lain adalah lebih utama daripada seseorang yang sibuk dengan ibadah dan amal-amal ibadah yang sunah." Dan, ini merupakan pendapat ulama Syam.

Segolongan kaum yang lain berkata, "Duduk dalam melanggengkan dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu lebih utama. Mengambil dunia dan memberikannya kepada orang lain itu melalaikannya dari dzikir kepada

Allah *Subhânahu wa Ta'âla*." Ini adalah pendapatnya ulama Bashrah.

Nabi 'Isa al-Masih *'Alaihissalâ* berkata, "Wahai orang yang mencari dunia, hendaklah mencari kebaikan dengan dunia itu. Engkau meninggalkan dunia itu lebih bagus."

Nabi 'Isa juga berkata, "Sedikit-sedikitnya apa yang ada dalam dunia itu kebaikannya dapat melalaikan orang dari dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu lebih agung dan lebih utama."

Ini adalah pada orang yang dapat selamat dari bahaya-bahaya. Adapun orang yang menghadapi bahaya *riya'*, maka meninggalkannya itu lebih baik. Sibuk dengan dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu tidak ada pertentangan pendapat bahwa itu adalah lebih utama. Secara keseluruhan, apa yang berhubungan dengan makhluk dan diri, padanya ada kelezatan, maka itu adalah tempat tersebarnya bahaya. Dan yang lebih dicintai adalah melakukan amal perbuatan dan menolak bahaya. Dan apabila tidak mampu, maka hendaklah memperhatikan dan bersungguh-sungguh. Dan hendaknya meminta fatwa kepada kalbunya. Dan hendaknya ia menimbang kebajikan dengan kejahatan yang ada padanya. Dan hendaknya ia melakukan apa yang ditunjukkan oleh sinar cahaya ilmu, bukan yang dicenderung oleh tabiat manusia.

Secara keseluruhan, apa yang didapatkan oleh yang paling ringan atas kalbunya, maka pada kebanyakan adalah lebih memelaratkan padanya. Karena nafsu itu tidak memberi isyarat kecuali dengan kejahatan. Dan sedikit sekali nafsu itu memperoleh kelezatan pada kebajikan dan cenderung kepada kebajikan. Seandainya ada, yang demikian itu juga tidak jauh pada sebagian keadaan. Inilah hal-hal yang tidak mungkin hukumnya di atas perincian-perinciannya dengan meniadakan dan menetapkannya. Maka ini diserahkan kepada kesungguhan kalbu, agar supaya ia dapat melihat karena agamanya. Dan meninggalkan apa yang meragukan padanya kepada apa yang tidak meragukan.

Kemudian kadang-kadang terjadi dari yang Penulis terangkan penipuan bagi orang yang jahil. Maka ia menahan harta dan tidak membelanjakan pada kebajikan karena takut akan bahaya. Itu adalah bakhil yang sebenarnya. Tidak ada perbedaan pendapat para ulama mengenai pembagian harta pada hal-hal yang *mubah* (yang diperbolehkan dalam agama) lebih-lebih dari sedekah itu lebih utama dari pada menahannya. Sesungguhnya perbedaan pendapat para ulama itu mengenai orang yang membutuhkan pekerjaan, bahwa yang lebih utama itu bekerja dan membelanjakan pada kebajikan atau semata-mata

berdzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan yang demikian karena pada bekerja itu terdapat bahaya-bahaya. Adapun harta yang diperoleh dari yang halal, kemudian dibagi-bagikannya itu lebih utarna dari pada menahannya dalam segala keadaan.

Apabila engkau bertanya, "Kemudian dengan tanda apa orang yang ber-ilmu dan orang yang memberi nasehat itu dapat diketahui bahwa ia adalah orang yang benar dan orang yang berbuat ikhlas dalam nasihatnya, bukan menginginkan riya' kepada manusia?" Ketahuilah, bahwa yang demikian itu ada beberapa tanda, yaitu salah satunya bahwa apabila tampil orang yang nasehatnya lebih baik dari padanya atau lebih banyak ilmunya dari padanya dan manusia lebih menerima pada orang itu, niscaya ia merasa gembira dan tidak dengki kepadanya. Memang boleh-boleh saja *ghibthah*, yaitu berkeinginan untuk dirinya menjadi seperti ilmu orang itu.

Tanda yang lain bahwa apabila para pembesar datang ke majelisnya, niscaya tidak berubah pembicaraannya. Bahkan masih tetap seperti semula. Maka ia melihat kepada makhluk dengan salah satu matanya. Tanda yang lain bahwa ia tidak menyukai orang mengikutinya di jalan dan berjalan di belakangnya di pasar-pasar. Dan bagi yang demikian ada beberapa tanda yang banyak yang panjang pembahasannya.

Wahai Allah, sayangilah kami dengan kasih sayang-Mu, wahai Rabb Yang Maha Pengasih dari segala pengasih.[]

## Bab Kedua Puluh Dua

### Ibadah Disaksikan yang Lain

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar status sahnya ibadah yang disaksikan pihak lain, dan yang tidak, dalam kaitannya dengan sikap riya’ pelakunya.”*

**K**etahuilah, bahwa seorang laki-laki itu kadang-kadang bermalam bersama kaum di suatu tempat. Kemudian mereka bangun untuk menjalankan shalat *tahajud* atau sebagian dari mereka bangun, lalu menjalankan shalat tengah malam seluruhnya atau sebagiannya. Yaitu, di antara orang yang bangun malam di rumahnya pada satu saat yang dekat. Apabila ia melihat mereka, niscaya ia bangkit ketekunannya untuk menyesuaikan diri. Sehingga bertambah melebihi dari apa yang telah menjadi kebiasaannya. Atau ia menjalankan shalat, sedangkan ia tidak pernah membiasakan shalat malam sama sekali.

Demikian juga kadang-kadang terjadi dalam suatu tempat di mana penduduk tempat itu berpuasa, maka bangkitlah baginya ketekunan untuk berpuasa. Jika saja tidak karena penduduk tempat itu, niscaya tidak bangkit ketekunannya. Maka ini kadang-kadang diduga bahwa ia itu adalah sikap

riya'. Sesungguhnya yang wajib adalah meninggalkan penyesuaian dengan mereka. Dan tidaklah seperti yang demikian secara mutlak. Akan tetapi, untuk itu ada perinciannya. Karena sesungguhnya setiap orang mukmin itu gemar beribadah kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan gemar menjalankan shalat tengah malam serta berpuasa pada siang harinya.

Akan tetapi, kadang-kadang terhalang oleh penghalang-penghalang dan dicegah oleh beberapa kesibukan, serta dikalahkan oleh kemauan keras dari hawa nafsu, atau ia ditarik oleh kelalaian. Maka kadang-kadang orang lain melihatnya itu menjadi suatu sebab hilangnya kelalaian, atau tertolaknya penghalang-penghalang, dan kesibukan-kesibukan pada sebagian tempat. Kemudian bangkitlah ketekunan baginya. Kadang-kadang seorang laki-laki itu di rumahnya sendiri. Maka ia dipotong oleh beberapa sebab dari menjalankan shalat *tahajud*, seperti kemampuannya tidur di atas alas tidur yang empuk atau kemampuannya bersenang-senang dengan istrinya atau bercakap cakap bersama keluarga dan para kerabatnya atau sibuk dengan anak-anaknya atau meninjau perhitungan baginya bersama teman-teman kerjanya. Oleh karena itu, apabila ia berada di tempat yang asing baginya, maka tertolaklah kesibukan-kesibukan itu yang melemahkan kegemarannya dari kebajikan. Dan berhasillah baginya beberapa sebab yang mendorong atas kebajikan, seperti ia melihat kepada orang-orang yang menjalankan shalat tengah malam. Dan mereka itu telah menghadapkan dirinya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan berpaling dari dunia. Maka ia melihat kepada mereka, kemudian ia berlomba-lomba dengan mereka. Dan, sulitlah baginya oleh karena mereka mendahuluinya dengan ketaatan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Kemudian tergeraklah pengajaknya untuk agama, tidak untuk sikap riya'. Atau kadang-kadang ia dipisahkan oleh tidur, karena tidak senangnya terhadap tempat itu. Juga karena sebab lainnya. Seperti banyaknya nyamuk, atau kutu busuk, dan lain sebagainya. Maka ia mendapatkan hilangnya tidur. Dan pada tempatnya sendiri kadang-kadang ia dikalahkan oleh tidur. Dan kadang-kadang ia harus selalu pada tempatnya sendiri. Dan kadang-kadang ia harus selalu pada tempatnya sendiri. Dirinya tidak memperbolehkan menjalankan shalat *tahajud* dalam waktu yang sangat sedikit. Maka yang demikian itu menjadi sebab ketekunan ini bersama tertolaknya penghalang-penghalang lainnya.

Dan kadang-kadang sulit baginya berpuasa dalam tempat-tempatnya sendiri sedangkan di sampingnya ada makanan-makanan yang enak. Dan sulitlah baginya untuk bersabar dari makanan itu. Dengan kata lain, apabila

ia berkehendak kepada makanan itu, niscaya tidak sulit baginya. Kemudian bangkitlah pendorong agama untuk berpuasa. Maka nafsu syahwat yang datang itu adalah penghalang dan perintang yang mengalahkan pada penggerak agama. Jika saja ia selamat daripadanya, niscaya kuatlah penggerak itu. Maka ini dan yang menyamainya dari beberapa sebab itu tergambarakan terjadi. Dan yang menjadi sebab padanya adalah dilihat oleh manusia dan ia bersama dengan mereka. Dan syaitan bersama yang demikian kadang-kadang merintangi menjalankan amal perbuatan. Dan syaitan akan berkata, "Janganlah engkau menjalankan amal perbuatan, sesungguhnya engkau akan berbuat riya'. Karena, engkau tidak menjalankan amal perbuatan di rumahmu dan engkau tidak menambah shalatmu yang telah biasa."

Kadang-kadang kegemarannya pada menambah itu karena dilihat oleh manusia din karena takut dari celaan mereka dan takut mereka menyamakannya kepada sifat malas. Lebih-lebih lagi apabila mereka menyangka, bahwa ia akan bangun malam untuk shalat tengah malam. Sedangkan dirinya tidak memperbolehkan bahwa ia akan jatuh derajatnya dari pandangan orang banyak. Dan pada saat itu kadang-kadang syaitan berkata, "Jalankan shalat, sesungguhnya engkau itu orang yang berbuat ikhlas. Dan engkau menjalankan shalat bukan karena mereka. Akan tetapi, karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan engkau tidak menjalankan shalat setiap malam itu karena banyaknya penghalang. Dan sesungguhnya yang mengajak engkau itu karena hilangnya penghalang-penghalang, bukan karena manusia melihatnya."

Dan ini adalah hal yang menyerupai antara dua ujung yaitu ujung benar dan salah, yang tidak dapat dilihat kecuali oleh orang yang memiliki penglihatan kalbu. Maka apabila diketahui bahwa yang menggerakkan itu adalah riya', maka seyogyanya ia tidak menambah di atas apa yang telah menjadi biasa, dan tidak, sekalipun hanya satu raka'at. Karena yang demikian itu adalah maksiat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, yang mencari pujian manusia dengan ketaatan kepada Allah. Dan apabila bangkitnya itu untuk menolak penghalang-penghalang dan tergeraknya *ghibthah* dan perlornbaan dengan sebab ibadah mereka, maka hendaknya ia menyesuaikan kepada mereka.

Tanda yang demikian adalah mengemukakan kepada dirinya bahwa jika saja ia melihat kepada mereka menjalankan shalat dari segi mereka tidak dapat melihatnya. Akan tetapi dari belakang dinding. Dan tempat itu ia sendiri. Apakah dirinya masih mau diajak menjalankan shalat, sedangkan orang banyak tidak dapat melihatnya? Oleh karena itu, apabila dirinya masih mau diajak menjalankan shalat, maka hendaknya ia menjalankan shalat.

Karena pendorongnya itu kebenaran (*haq*). Dan demikian pula kadang-kadang manusia itu hadir pada hari Jum'at ke Masjid Jami' dari tekunnya menjalankan shalat, apa yang tidak didatangi setiap hari. Apabila yang demikian itu karena senang pada pujian orang banyak dan mungkin juga tekunnya pada ibadah itu dengan sebab tekunnya orang banyak dan hilangnya kelalaian dengan sebab mereka menghadap kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan kadang-kadang dengan yang demikian tergeraklah pendorong agama dan disertai oleh keluarnya nafsu kepada kesenangan pada pujian. Maka manakala ia mengetahui bahwa yang kuat pada kalbunya keinginan agama, maka tidak seyogyanya ia meninggalkan amal perbuatan dengan apa yang ia dapat dari kesenangan akan pujian. Akan tetapi, sudah seyogyanya ia menolak yang demikian atas dirinya dengan kebencian. Dan ia sibuk dengan ibadah. Dan demikian pula kadang-kadang suatu golongan itu menangis. Kemudian ia melihat kepada mereka. Kemudian ia didatangi oleh menangis karena takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, bukan karena takut, kepada riya'. Dan, jika saja ia mendengar pembicaraan yang demikian itu sendirian, niscaya ia tidak menangis. Akan tetapi menangisnya manusia itu bisa mempengaruhi pada melunakkan kalbunya. Dan kadang-kadang ia tidak didatangi oleh menangis, kemudian ia menangis sekali waktu karena riya' dan sekali waktu disertai dengan sebenarnya. Karena, ia takut atas dirinya akan kerasnya kalbu, ketika mereka menangis dan ia tidak keluar air matanya. Kemudian ia menangis dengan dipaksakan. Dan yang demikian itu dipuji.

Dan, tanda kebenaran padanya adalah bahwa ia kemukakan kepada dirinya jika saja ia mendengar tangisan mereka dari tempat mereka tidak melihat pada dirinya, apakah ia takut pada dirinya akan kerasnya kalbu. Kemudian ia menangis atautah tidak? Jadi, apabila ia tidak menemukan yang demikian itu ketika diperkirakan tersembunyi dari pandangan mereka, maka sesungguhnya takutnya itu dari jika dikatakan bahwa ia orang yang keras kalbunya, maka seyogyanya ia meninggalkan menangis.

Luqman al-Hakim berkata kepada putranya, "Janganlah engkau memperlihatkan kepada manusia bahwa engkau takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan tujuan agar mereka memuliakan engkau. Sebab, kalbumu yang semacam itu adalah suatu tindakan zhalim." Demikian pula berteriak, menarik nafas panjang dan mengaduh ketika mendengar bacaan Al-Qur'an, atau dzikir atau pada sebagian keadaan yang berlaku. Sekali waktu yang demikian itu dari kebenaran, kesedihan, ketakutan, penyesalan, dan keluhan. Dan, pada sekali waktu yang lain yang demikian itu karena ia melihat pada kesedihan orang lain dan keras kalbunya. Kemudian ia membebani pada dirinya untuk menarik nafas panjang, mengaduh, dan ia bersedih. Juga

yang demikian itu terpuji. Kadang-kadang disertai dengan kesenangan pada yang demikian karena ia menunjukkan bahwa ia banyak sedihnya, agar yang demikian ia dapat dikenal.

Maka apabila pengajak ini semata-mata, maka itu adalah riya', dan sekalipun disertai dengan pengajak kesedihan. Oleh karena itu, apabila ia mencegah ajakan itu dan tidak menerimanya dan ia merasa tidak senang, niscaya selamatlah tangisannya dan ikutnya menangis itu. Dan jika saja ia menerimanya yang demikian dan ia cenderung padanya dengan kalbunya, niscaya pahalanya hancur. Sia-sialah usahanya. Dan ia mendatangi kepada kemarahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan kadang-kadang asal keluhan itu dari kesedihan. Akan tetapi dipanjangkan dan bertambah dalam mengeraskan suara. Maka tambahan itu adalah riya'. Itu adalah yang terlarang. Karena yang demikian itu dalam hukum permulaannya adalah semata-mata riya'.

Kadang-kadang berkobar dari ketakutan apa yang tidak dikuasai oleh hamba akan dirinya bersamanya. Akan tetapi ia didahului oleh lintasan riya'. Kemudian ia diterimanya. Maka lintasan riya' itu mengajak kepada penambahan kesedihan pada suara, atau mengeraskan suara, atau menjaga air mata yang mengalir di atas muka, sehingga air mata itu dilihat oleh manusia sesudah air mata itu turun karena takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Akan tetapi, ia menjaga bekas air mata itu di atas muka karena riya'. Demikian juga kadang-kadang ia mendengar dzikir. Kemudian kekuatannya menjadi lemah dari ketakutan. Lalu ia jatuh. Kemudian ia merasa malu jika dikatakan kepadanya bahwa ia jatuh dari bukan hilangnya akal dan keadaan yang berat. Kemudian ia mengejutkan diri menampakkan kesedihan dirinya secara paksa agar ia dilihat ia jatuh karena pingsan.

Sesungguhnya permulaan jatuh itu dari kebenaran. Dan kadang-kadang akalnya hilang, kemudian ia jatuh. Akan tetapi, ia segera sadar dari pingsan. Kemudian ia gelisah pada dirinya jika dikatakan keadaannya tidak tetap. Sesungguhnya ini seperti petir yang menyambar. Kemudian ia senantiasa terkejut dan menari, agar ia dilihat kelanggengan keadaannya yang demikian. Demikian juga kadang-kadang ia sadar dari pingsan sesudah lemah. Akan tetapi, hilang lemahnya dengan segera. Kemudian ia merasa gelisah jika dikatakan bahwa pingsannya itu tidak benar. Jika saja itu benar, pasti lemahnya itu langgeng. Maka ia melanggengkan melahirkan lemahnya dan keluhan. Kemudian ia bersandar kepada orang lain supaya dilihat bahwa ia itu lemah dari pada berdiri dan tertatih-tatih dalam berjalan dan mendekatkan langkahnya agar dilihat bahwa ia itu lemah dari memercepat jalan. Maka ini semua adalah tipu daya syaitan dan tikaman nafsu. Oleh karena

itu, apabila sudah berbahaya, maka pengobatannya ialah ia harus mengingat sesungguhnya manusia jika saja mengetahui kemunafikannya dalam batin dan memperlihatkan kepada kalbu sanubarinya, niscaya manusia itu akan mengutuknya. Dan sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah Rabb yang melihat kepada kalbu (sanubarinya). Dan, Allah-lah yang lebih keras mengutuk kepadanya.

Sebagaimana diriwayatkan dari Dzun Nun --semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya-- sesungguhnya ketika beliau masuk kota Baghdad dan berkumpul pada para ahli shufi, maka Dzun Nun berdiri, memekik, dan jatuh di atas mukanya, darah mengalir serta dahinya, beliau tidak terasa. Kemudian beliau berdiri dengan disertai seorang Syaikh yang lain, di mana Dzun Nun melihat pada Syaikh itu terdapat bekas pemaksaan. Maka Dzun Nun berkata kepadanya, "Wahai Syaikh yang melihat engkau ketika engkau berdiri. "Kemudian Syaikh itu duduk. Semua yang demikian itu dari amal-amal perbuatan orang-orang munafik. Dan telah diterangkan dalam sebuah hadis,

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ حُشُوعِ النَّفَاقِ.

*"Berlindunglah kepada Allah Ta'âla dari khusyuknya kemunafikan."*<sup>263</sup>

Sesungguhnya khusyu'nya kemunafikan itu adalah kekhusyu'an anggota badan, sedangkan kalbu tidak khusyu'. Dan, termasuk yang demikian itu memohon ampunan dan memohon perlindungan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari siksaan dan murka-Nya. Maka sesungguhnya yang demikian itu kadang-kadang karena adanya lintasan ketakutan dalam kalbu, teringat dosa dan penyesalan terhadap dosa. Dan kadang-kadang karena adanya lintasan ketakutan dalam kalbu, teringat dosa dan penyesalan terhadap dosa. Dan kadang-kadang karena berbuat riya'. Maka ini semua adalah lintasan-lintasan kalbu yang datang pada kalbu manusia yang berlawanan, yang bersama dan yang berdekatan satu dengan yang lain. Itu dengan berdekatnya satu dengan yang lain adalah menyerupai. Maka awasilah senantiasa kalbumu pada setiap yang terlintas dalam kalbumu. Dan perhatikanlah, apakah itu, dan darimana itu datang. Maka apabila itu karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka teruskanlah. Dan berhati-hatilah dengan yang demikian bahwa ada yang tersembunyi atasmu sesuatu dari sifat riya', di mana riya' itu seperti merangkaknya semut. Dan jadilah engkau di atas ketakutan dari

<sup>263</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallâhu 'Anhu*, dan di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama al-Harits bin 'Ubaid al-Ayyedi, dimana statusnya dilemahkan oleh Imam Ajmad, dan Imam Ibnu Ma'in.

ibadahmu, apakah ibadahmu itu diterima ataukah tidak? Karena takutmu diatas keikhlasan pada ibadah itu. Dan peliharalah bahwa lintasan-lintasan kalbu itu senantiasa membaharui kepadamu kecenderungan pemujian orang banyak setelah engkau menjalankan ibadah dengan ikhlas.

Karena, yang demikian itu termasuk dari sesuatu yang banyak sekali terjadi. Oleh karena itu, apabila terlintas dalam kalbumu, maka pikirlah penglihatan mengenai Allah kepadamu dan murka-Nya kepadamu. Dan ingatlah, apa yang dikatakan oleh salah seorang dari tiga orang yang membantah, memusuhi Nabi Ayyub *'Alaihissalâm*, ketika ia berkata kepada Nabi Ayyub, "Wahai Ayyub, apakah engkau tidak tahu, sesungguhnya hamba itu disesatkan oleh keterus-terangannya, di mana ia menipu dirinya dan dibalasi dengan kerahasiaannya."

Dan do'a sebagian dari mereka, "Aku berlindung kepada-Mu dari dilihat oleh manusia. Sesungguhnya aku takut kepada-Mu. Dan Engkau adalah Rabb yang memurkai aku."

Dan sebagian dari do'a 'Ali bin *Hushain Radhiyallâhu 'Anhumâ*, "Wahai Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari jika Engkau membagikan pada kilatan mata akan keterus-teranganku. Dan Engkau burukkan bagi diriku pada apa yang aku sembunyikan dari kerahasiaanku karena memelihara atas riya' kepada manusia dari diriku, dan karena menyia-nyiakan pada apa yang Engkau melihatnya daripadaku. Aku lahirkan kepada manusia yang terbaik urusanku. Dan aku bawa kepada-Mu dengan amal-amalku yang paling buruk karena mendekatkan diri kepada manusia dengan kebaikan-kebaikanku. Dan karena lari dari pada mereka kepada-Mu dengan keburukan-keburukanku. Maka turunlah kepada kukutukan-Mu dan wajib atas aku murka-Mu. Peliharalah aku dari yang demikian itu, wahai Rabb Allah yang menguasai alam semesta."

Seorang dari tiga orang yang membantah Nabi Ayyub berkata kepada Ayyub, "Wahai Ayyub, apakah engkau tidak tahu, sesungguhnya orang-orang yang memelihara keterus-terangan mereka dan menyia-nyiakan kerahasiaannya ketika memohon hajat kepada Allah Yang Maha Pengasih itu muka mereka hitam."

Maka ini adalah kesimpulan bahaya-bahaya riya'. Jadi, hendaklah hamba itu mawas diri pada kalbunya agar senantiasa mengetahui akan bahaya-bahaya tersebut.

Dan diterangkan dalam sebuah hadis,

إِنَّ لِلرِّيَاءِ سَبْعِينَ بَابًا.

"*Sesungguhnya riya' itu mempunyai tujuh puluh pintu.*"<sup>264</sup>

Dan engkau telah mengetahui, bahwa sebagian dari tujuh puluh pintu itu lebih tersembunyi daripada sebagian yang lain. Sehingga sebagian itu seperti merangkaknya semut. Dan, sebagiannya itu lebih tersembunyi daripada merangkaknya semut. Dan bagaimana dapat diketahui itu lebih tersembunyi dari pada merangkaknya semut kecuali dengan kerasnya mencari dan mengintai. Mudah-mudahan dapat mengetahui setelah mencurahkan segala jerih payah. Maka, bagaimana bisa mengharapkan mengetahuinya tanpa terlebih dahulu mencari bekal bagi kalbu, dan ujian bagi diri, serta pemeriksaan dari apa yang menjadi tipuannya.

Kita memohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan kesehatan dengan nikmat, karunia, dan kebajikan-Nya.[]

<sup>264</sup> Diriwatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Abu Ma'syar, yang nama sesungguhnya adalah Najih, dan ia adalah perawi yang dipertentangkan statusnya. Diriwatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu mas'ud *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun *isnad* dan *riwayat* Ibnu Majah ini berstatus *shahih*. Imam Ibnu Majah menyebutkan dua jalur perwayatan hadis pada bahasan mengenai jual-beli, sebagaimana yang juga diriwatkan oleh Imam al-Bazzar hadis dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. *Wallâhu a'lam*.



Bab Kedua Puluh Tiga

Yang Perlu Diperhatikan  
Sebelum Beramal

---

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar apa yang mesti diperhatikan dalam rangkaian amal, sebelum, saat melakukan, dan setelahnya, dalam kaitannya dengan menghindarkan diri dari sikap riya’.”*

---

**K**etahuiilah, bahwa sesungguhnya seutama-utama apa yang murid (orang yang ingin menempuh jalan akhirat) wajib mengharuskan kalbunya pada semua waktunya adalah merasa cukup dengan diketahui oleh Allah *Subhānahu wa Ta’āla* dalam semua ketaatannya [kepada Allah *Subhānahu wa Ta’āla*]. Juga tidak merasa cukup dengan diketahui oleh Allah *Subhānahu wa Ta’āla* kecuali orang yang hanya takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta’āla*, dan tidak mengharapkan kecuali kepada Allah *Subhānahu wa Ta’āla*. Adapun orang yang takut kepada selain Allah *Subhānahu wa Ta’āla*, dan mengharapkan kepada selain Allah *Subhānahu wa Ta’āla*, niscaya ia ingin dilihat oleh orang akan kebaikan keadaan-keadaannya. Oleh karena itu, apabila ia pada tingkat

ini, maka hendaknya ia mengharuskan kalbunya rasa kebencian pada yang demikian dari pihak akal dan Iman. Karena, apa yang ada padanya dari bahayanya yang mendatangkan kutukan. Maka hendaknya ia mengintai dirinya ketika menjalankan ketaatan yang besar dan yang sukar yang tidak kuasa orang lain kepada ketaatan tersebut. Sesungguhnya nafsu itu ketika yang demikian hampir mendidih karena mengharapkan kepada terkenal.

Nafsu itu berkata, "Seperti amal yang besar ini atau ketakutan yang besar ini atau tangisan yang besar ini, seandainya makhluk itu mengetahuinya dari padamu, niscaya makhluk itu sujud kepadamu. Maka tidak ada di antara makhluk orang yang kuasa seperti ini. Maka bagaimana engkau merasa ridha dengan menyembunyikannya? Kemudian manusia tidak mengetahui tempatmu dan mereka mengingkari kedudukanmu dan mereka mengharamkan mengikutimu."

Maka pada yang seperti urusan ini, seyogyanya ia menetapkan telapak kakinya dan mengingati pada perbandingan besar amal perbuatannya dengan besar kerajaan akhirat, kenikmatan surga dan kelanggengan yang selama-lamanya. Besar kemurkaan Allah dan kutukan-Nya atas orang yang mencari pahala dengan ketaatannya kepada Allah dari para hamba manusia. Ia mengetahui bahwa melahirkan amal perbuatan kepada lainnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah dicintai padanya dan jatuh di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan menghapuskan amal perbuatan. Maka ia berkata, "Bagaimana aku mengikuti seperti amal ini dengan dipuji oleh makhluk. Mereka itu lemah, tidak kuasa mendatangkan rezeki kepadaku dan tidak kuasa menentukan ajal?"

Maka ia mengharuskan yang demikian pada kalbunya. Dan tidak seyogyanya ia berputus asa dari pada yang demikian. Sehingga ia berkata, "Sesungguhnya yang kuasa menjalankan amal perbuatan dengan ikhlas hanyalah orang-orang yang kuat. Adapun orang-orang yang mencampur-adukkan, maka tidaklah yang demikian itu dari keadaan mereka." Maka ia meninggalkan kesungguh-sungguhan pada keikhlasan. Karena sesungguhnya orang yang mencampur-adukkan kepada yang demikian itu lebih membutuhkan daripada orang yang bertakwa. Karena, orang yang bertakwa apabila ibadahnya yang *sunnah* itu rusak, niscaya masih ada ibadahnya yang *fardhu* dalam keadaan sempurna. Orang yang mencampur-adukkan itu ibadah *fardhunya* tidak terlepas dari kekurangan. Dan membutuhkan kepada penambalan dengan ibadah-ibadah *sunnah*.

Oleh karena itu, jika saja tidak selamat, maka menjadilah ia diambil dengan ibadah-ibadah *fardhu* dan ia binasa dengan sebab itu. Maka orang

yang mencampur-adukkan kepada keikhlasan itu lebih membutuhkan lagi. Diriwayatkan oleh Tamim ad-Dari, dari Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau pernah bersabda, "Hamba itu akan dihisab amal perbuatannya di hari Kiamat. Oleh karena itu, jika ibadah *fardhunya* masih kurang, niscaya dikatakan kepadanya, 'Tunggulah, apakah ia memiliki ibadah-ibadah sunah (*tathawwu'*). Jika hamba itu memiliki ibadah sunah, niscaya ibadah *fardhunya* disempurnakan dengan ibadah sunahnya. Dan jika hamba itu tidak memiliki ibadah sunah, niscaya ia diambil dengan kedua ujung, kemudian ia dilemparkan ke neraka.'"<sup>265</sup>

Maka orang yang mencampur-adukkan itu akan datang pada hari Kiamat ibadah *fardhunya* akan berkurang, padanya memikul dosa yang banyak. Maka usahanya adalah menambal ibadah-ibadah *fardhunya* dan menghapus keburukan-keburukannya. Yang demikian itu tidak mungkin melainkan dengan ikhlasnya ibadah-ibadah sunah. Adapun orang yang bertakwa, maka kesungguhannya adalah pada menambah derajat. Jika saja ibadah sunahnya terhapus, niscaya masih tetaplh kebajikan-kebajikannya, apa yang dapat mengimbangi keburukan-keburukannya. Kemudian ia masuk surga. Dengan demikian, seyogyanya ia mengharuskan kalbunya takut dilihat oleh selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, agar ibadah-ibadah sunahnya menjadi sah. Kemudian ia mengharuskan kalbunya yang demikian setelah selesai dari amal ibadah, sehingga ia tidak melahirkannya dan membicarakan amal ibadahnya. Dan apabila ia menjalankan semua yang demikian, maka seyogyanya ia takut dari amal ibadahnya, takut jika kadang-kadang amal ibadahnya itu dimasuki oleh sifat *riya'* yang tersembunyi, selama ia tidak mengetahuinya. Maka ia menjadi orang yang ragu-ragu diterima atau ditolak amal ibadahnya, dengan yang boleh bahwa Allah itu menentukan padanya dari niatnya yang tersembunyi, akan apa yang Allah mengutuknya dan apa yang Allah menolak amal ibadahnya dengan sebab yang niat tersembunyi.

Keraguan dan ketakutan ini pada kelanggengan amal ibadah dan sesudahnya. Bukan pada permulaan pelaksanaan amal ibadah. Akan tetapi seyogyanya ia meyakini pada permulaan pelaksanaan amal ibadah bahwa sesungguhnya ia seorang yang berbuat ikhlas. Ia tidak menghendaki dengan amal ibadahnya melainkan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sehingga amal ibadahnya itu menjadi sah. Maka apabila ia melaksanakan amal ibadah dan telah berlalu sejenak, yang mungkin lalai dan lupa pada waktu sejenak itu, niscaya takutnya itu dari lalai dari campuran yang tersembunyi yang menghapuskan amal ibadahnya dari *riya'* atau dari *ujub* itu lebih utama. Akan

265 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam Ibnu Majah.

tetapi, harapannya itu lebih kuat dari pada takutnya. Karena ia meyakini bahwa ia telah masuk pada amal ibadahnya dengan ikhlas. Dan ia ragu-ragu tentang sesungguhnya ia apakah merusaknya dengan riya' kemudian harapannya diterima itu lebih kuat. Dan dengan demikian besarlah kelezatannya dalam munajat dan taat.

Maka keikhlasan itu yakin dan riya' itu ragu-ragu. Dan takut kepada ragu-ragu itu patut untuk menghapus lintasan riya' pada kalbu, jika saja riya' itu telah terdahulu. Dan ia lalai daripadanya. Orang yang mendekati diri kepada Allah dengan suatu usaha pada memenuhi kebutuhan manusia dan memanfaatkan ilmu itu, maka seyogyanya ia mengharuskan dirinya mengharap pahala pada memasukkan kegembiraan dalam kalbu orang yang telah terpenuhi hajatnya saja. Dan mengharapkan pahala pada amal orang yang belajar dengan ilmunya saja, dengan tidak mengharapkan terima kasih, balasan, pujian dan sanjungan dari paraorang yang belajar dan yang memperoleh nikmat padanya. Karena yang demikian itu dapat menghapus pahala. Maka manakala ia mengharapkan dari orang yang belajar akan pertolongan dalam kesibukan, pelayanan atau menemani pada perjalanan di jalan, agar menjadi banyak dengan pengikutannya atau mondar-mandir daripadanya dalam kebutuhan, maka ia telah mengambil pahalanya, dan ia tidak mendapatkan pahala lain. Memang, jika saja ia tidak mengharapkan dan tidak bermaksud melainkan pada pahala atas amal ibadah dengan ilmunya, agar supaya ia mendapatkan seperti pahalanya, akan tetapi apabila ia dilayani oleh seorang murid dengan sendirinya (dengan tanpa diminta), kemudian ia menerima pelayanannya itu, maka kita mengharap itu tidak menghapus pahalanya karena yang demikian, apabila ia tidak menantikan dan tidak mengharapkannya dari pada murid. Dan ia tidak merasa jauh dari murid itu, jika saja murid itu memutuskan hubungannya.

Dan bersama yang demikian, maka beberapa ulama telah memelihara diri dari ini sehingga sebagian dari mereka jatuh ke dalam sumur, kemudian datanglah kaum mengulurkan tali untuk mengangkatnya ke atas. Kemudian ia bersumpah kepada mereka bahwa ia tidak mengerti bersama mereka orang yang membacakan ayat Al-Qur'an kepadanya atau mendengar dari padanya sebuah hadis, karena takut terhapus pahalanya.

Oleh karena itu, wajib bagi seorang yang berilmu mengharuskan kalbunya mencari pahala dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan yang demikian saja. Dan wajib bagi orang yang belajar mengharuskan kalbunya memuji kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan mencari pahalanya serta memperoleh kedudukan pada sisi-Nya, bukan pada sisi orang yang mengajar dan juga bukan pada sisi manusia.

Kadang-kadang ia menyangka, bahwa dirinya itu berbuat riya' dengan ke-taatannya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, agar memperoleh kedudukan di sisi orang yang mengajar. Maka ia belajar dari padanya. Ini adalah salah, karena keinginan dengan ketaatan kepada selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu pada waktu itu juga. Ilmu itu kadang-kadang memberi manfaat dan kadang-kadang ilmu tidak memberi manfaat. Maka bagaimana ia merugi pada waktu itu juga karena mengamalkan saat sekarang juga atas persangkaan ilmu? Dan yang demikian itu tidak boleh. Dan seyogyanya ia belajar karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, beribadah karena Allah dan melayani orang yang mengajar itu karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Bukan karena pada kalbunya terdapat kedudukan, apabila ia ingin belajarnya itu merupakan taat. Maka sesungguhnya hamba-hamba Allah itu diperintahkan agar tidak beribadahkecuali kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan mereka tidak menghendaki dengan ketaatan mereka kepada selain-Nya. Demikian juga orang yang melayani (berkhidmat) kepada kedua orang tuanya, tidak seyogyanya melayani (berkhidmat) kepada mereka itu untuk mencari kedudukan pada sisi mereka kecuali dari segi bahwa keridhaan Allah itu pada keridhaan kedua orang tua. Tidak boleh baginya berbuat riya' dengan ketaatannya itu untuk memperoleh kedudukan pada sisi kedua orangtua. Karena yang demikian itu maksiat pada saat itu juga. Dan Allah akan membukakan tentang keriya'annya. Dan kedudukannya itu akan jatuh dari kalbu kedua orangtua juga.

Adapun orang yang berzuhud yang mengasingkan diri dari pergaulan dengan manusia, maka seyogyanya baginya mengharuskan kalbunya berdzikir kepada Allah dan menerima puas dengan ilmunya. Dan tidak terlintas pada kalbunya bahwa manusia mengetahui kezuhudannya dan manusia akan mengagungkan tempatnya. Karena yang demikian itu menanam riya' dalam dadanya. Sehingga mudah baginya ibadah-ibadah dalam keadaan sepi. Sesungguhnya tenangnya karena manusia mengetahui pengasingannya dan mereka mengagungkan tempatnya. Dan ia tidak mengerti bahwa yang demikian itu meringankan bagi amal perbuatannya.

Ibrahim bin Ad-ham berkata, "Aku memelajari ma'rifat dari seorang rahib yang dinamakan Sam'an. Aku masuk kepadanya dalam biara." Maka aku berkata, "Wahai Sam'an, semenjak kapankah engkau dalam biaramu?" Jawab Sam'an, "Semenjak tujuh puluh tahun." Aku bertanya, "Apakah makananmu?" Ia menjawab, "Wahai Hunaifi (maksudnya Ibrahim bin Ad-ham), apa yang mendorong engkau kepada pertanyaan ini?" Aku menjawab, "Aku senang mengetahuinya." Sam'an berkata, "Pada setiap malam, satu biji kacang kedelai." Aku bertanya, "Maka apakah yang menggerakkan dari kalbumu sehingga sebutir kacang kedelai ini dapat mencukupimu?" Sam'an menjawab,

“Apakah engkau melihat biara yang berada di hadapanmu?” Aku menjawab, “Benar.” Sam’an berkata, “Sesungguhnya mereka datang kepadaku pada setiap tahun satu hari. Kemudian mereka menghiasi biaraku, mengelilingi sekitarnya dan mengagungkan aku. Maka setiap diriku merasa berat daripada menjalankan ibadah, niscaya diriku diperingatkan oleh kemuliaan saat itu. Maka aku bawa kepayahan satu tahun untuk kemuliaan satu saat itu. Maka bawalah, wahai Hunaifi, kepayahan satu saat untuk memperoleh kemuliaan selama-lamanya.” Kemudian menetaplah ma’rifat dalam kalbuku.

Lalu Sam’an bertanya, “Cukuplah ini bagimu atau aku tambahkan lagi engkau?” Aku menjawab, “Benar.” Sam’an berkata, “Turunlah biara.” Kemudian aku (Ibrahim bin Ad-ham) turun. Kemudian ia turun ke sebuah tabung di dalamnya ada dua puluh biji kacang kedelai. Dan ia berkata kepadaku, “Masuklah ke biara. Maka mereka melihat apa yang aku berikan kepadamu.” Maka ketika aku masuk ke biara, kemudian berkumpul orang-orang Nasrani kepadaku. Dan mereka berkata, “Wahai Hunaifi, apakah yang diberikan oleh guru (rahib) kepadamu?” Aku menjawab, “Dari makanan pokoknya.” Mereka berkata, “Kemudian apakah yang engkau perbuat dengan itu, pada hal kami lebih berhak dengan itu?” Kemudian mereka berkata, “Tawarkan harganya itu.” Aku menjawab, “Dua puluh dinar.” Kemudian mereka memberikan kepadaku dua puluh dinar. Aku kembali kepada guru itu. Ia bertanya, “Wahai Hunaifi, apakah yang engkau perbuat?” Aku menjawab, “Aku menjualnya kepada mereka.” Guru itu bertanya, “Dengan harga berapa?” Aku menjawab, “Dua puluh dinar.” Guru itu berkata, “Engkau telah bersalah, seandainya engkau tawarkan itu dengan dua puluh ribudinar kepada mereka, niscaya mereka memberikan dua puluh ribu dinar kepadamu. Ini adalah kemuliaan orang yang engkau tidak menyembahnya. Maka tunggulah, bagaimana kemuliaan yang engkau menyembahnya? Wahai Hunaifi, hadaplah kepada Rabbmu dan tinggalkanlah pergi dan datang.” Dan yang dimaksudkan bahwa perasaan diri kemuliaan keagungan pada hati adalah pendorong dalam kesepian. Kadang-kadang hamba itu tidak terasa dengan yang demikian. Maka seyogyanya ia mengharuskan diri memelihara diri daripadanya.

Tanda-tanda keselamatannya adalah makhluk (manusia) dan hewan pada sisinya adalah dalam satu tingkat. Oleh karena itu, apabila mereka berubah dari iktikad mereka kepadanya, niscaya ia tidak resah dan tidak pula menyempitkan mereka kepadanya, niscaya lengan tangannya sebab itu kecuali kebencian yang lemah. Jika saja didapatkannya dalam kalbu, maka dikembalikan pada waktu itu juga dengan akal dan imannya. Maka sesungguhnya jika saja ia ada dalam ibadah dan semua manusia melihat

kepadanya, niscaya yang demikian itu tidak menambahkan khusyu'nya. Dan tidak masuk padanya kegembiraan dengan sebab mereka melihat padanya. Jika saja masuk kegembiraan yang sedikit, maka itu sebagai bukti kelemahannya. Akan tetapi, apabila ia kuasa menolaknya dengan rasa kebencian akal dan iman dan ia secepatnya menuju kepada demikian dan ia tidak menerima dengan kegembiraan itu dengan kecenderungan kalbu padanya, maka diharapkan usaha baginya itu tidak sia-sia kecuali apabila bertambah kekhusyu'an dan kedukaan kalbu ketika manusia melihat kepadanya, agar supaya mereka tidak bersuka-ria kepadanya.

Maka yang demikian itu tidak berbahaya baginya. Akan tetapi, pada yang demikian itu ada penipuan, karena nafsu itu kadang-kadang syahwatnya yang tersembunyi itu melahirkan kekhusyu'an dan mengajukan alasan dengan mencari kedukaan kalbu. Maka ia menuntut dirinya akan pengakuan kedukaan akan kekecutan kalbu dengan kepercayaan dari Allah yang tebal. Dan ia itu apabila mengerti bahwa kedukaan kalbu mereka dari padanya, sesungguhnya berhasil dengan ia lari cepat atau tertawa banyak atau memakan banyak. Kemudian ia memperbolehkan dirinya dengan yang demikian. Apabila dirinya tidak memperbolehkan dengan yang demikian dan memperbolehkan dengan ibadah, maka miriplah maksudnya itu kepada kedudukan di sisi manusia. Dan tidak selamat dari yang demikian kecuali orang yang menetapkan pada kalbunya bahwa tidak ada pada wujud seorang pun selain Allah. Kemudian ia menjalankan amalnya orang yang jika saja sendirian di muka bumi, niscaya ia menjalankannya. Maka kalbunya itu tidak menoleh kepada makhluk kecuali lintasan-lintasan kalbu yang lemah, yang tidak berat bagi menghilangkannya.

Jadi, apabila ia seperti demikian, maka ia tidak berubah dengan dilihat oleh makhluk banyak. Sebagian dari tanda-tanda kebenaran padanya adalah jika saja ia mempunyai dua orang teman; salah seorang di antaranya kaya dan yang seorang miskin. Maka tidak ditemukan pada dirinya waktu menghadapi teman yang kaya itu bertambahnya keguncangan pada dirinya untuk memuliakannya kecuali apabila pada diri teman yang kaya itu terdapat kelebihan sifat berilmu atau kelebihan sifat *wara'*. Maka ia memuliakan kepadanya itu sebab dengan sifat tersebut, bukan sebab dengan sifat kayanya. Maka, siapa saja yang kesukaannya pada melihat orang kaya itu lebih banyak, maka ia itu orang yang berbuat *riya'* atau orang yang tamak. Dan apabila tidak, maka melihat kepada orang-orang miskin itu menambah kecintaan pada akhirat dan membuat kesenangan pada kalbu akan ketenteraman. Melihat kepada orang-orang kaya itu membuat sebaliknya.

Maka, bagaimana ia merasa senang dengan melihat kepada orang kaya itu lebih banyak daripada ia merasa senang kepada orang miskin? Dan telah diceriterakan bahwa seseorang tidak melihat orang-orang kaya pada suatu majelis yang lebih hina dari pada mereka pada majelis dari Sufyan ats-Tsauri. Majelis Sufyan ats-Tsauri itu menundukkan orang-orang kaya di belakang *shaf* (barisan belakang) dan mendudukan orang-orang miskin di depan *shaf* (barisan depan). Sehingga mereka berangan-angan bahwa mereka itu menjadi orang-orang miskin di majelis Sufyan ats-Tsauri.

Benar, bagi engkau boleh menambah pemuliaan pada barang kaya apabila orang kaya itu keluarga terdekat kepadamu atau antara engkau dan orang kaya ada hak dan teman dahulu. Akan tetapi, sekiranya saja hubungan ini terdapat pada orang miskin, niscaya engkau tidak mendahulukan orang kaya daripada orang miskin dalam pemuliaan dan penghormatan. Karena sesungguhnya orang miskin itu lebih mulia di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* daripada orang kaya. Engkau mengutamakan orang kaya itu tidak ada maksud kecuali karena tamak pada kekayaannya dan riya' kepadanya.

Kemudian, apabila engkau membawa sama antara keduanya (orang kaya dan orang miskin) dalam duduk-duduk, maka dikhawatirkan engkau melahirkan kebijaksanaan dan kekhushyuan kepada orang kaya itu lebih banyak dari pada apa yang engkau lahirkan kepada orang miskin. Sesungguhnya yang demikian itu adalah riya' yang tersembunyi atau sifat tamak yang tersembunyi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Shabih bin Samak kepada budak perempuannya, "Apakah bagiku, jika saja aku datang ke Baghdad, niscaya dibukakan bagiku ilmu hikmah." Maka budak perempuan itu berkata, "Sifat tamak itu mengasah lisanmu." Sungguh benar kiranya budak perempuan itu, karena sesungguhnya lisan itu akan lancar pada orang kaya dengan apa yang tidak lancar bagio rang miskin. Demikian pula kekhushyuan yang datang pada orang kaya, dimana itu tidak datang pada orang miskin. Tipu daya nafsu dan segala yang tersembunyi pada pengetahuan ini adalah tidak terhingga. Dan tidak menyelamatkan engkau dari padanya kecuali jika engkau keluarkan apa selain Allah dari kalbumu. Dan sisa umurmu semata-mata untuk kasih sayang pada dirimu. Dan engkau tidak rela bagi dirimu dengan neraka, dengan sebab nafsu syahwat yang kotor pada hari-hari yang berdekatan.

Dan engkau di dunia itu seperti seorang raja di antara raja-raja dunia, yang telah dimungkinkan oleh nafsu syahwat dan telah ditolong oleh kelezatan-kelezatan. Akan tetapi, pada tubuhnya terdapat penyakit. Ia takut binasa pada dirinya di setiap waktu, jika saja ia memperoleh keluasan pada nafsu

syahwat. Dan ia mengerti bahwa ia berjaga diri dan bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu, niscaya ia hidup dan langgeng kerajaannya. Oleh itu, ketika ia mengerti yang demikian, kemudian iad duduk-duduk bersama dengan para dokter dan ia bergaul dengan orang-orang yang menjual obat, serta ia membiasakan dirinya meminum obat yang pahit, bersabar atas buruknya obat, meninggalkan kelezatan-kelezatan itu, maka badannya setiap hari bertambah kurus karena sedikitnya makan. Akan tetapi, penyakitnya itu setiap hari bertambah dan berkurang, karena kerasnya penjagaannya. Maka manakala nafsunya menarik dia kepada syahwat, niscaya ia berpikir tentang berturut-turutnya sakit dan pedih pada dirinya. Dan yang demikian membawa kepada kematian yang memisahkan antara dirinya dengan kerajaan yang membawanya kepada caci makian musuh.

Dan manakala telah berat padanya meminum obat yang tidak enak rasanya, niscaya ia berpikir tentang apa yang dapat diambil manfaat daripada obat itu dari kesembuhan, di mana kesembuhan itu menjadi sebab padanya untuk bersenang-senang dengan kerajaannya dan kenikmatannyadalam kehidupannya yang enak, badan yang sehat, kalbu yang lapangdan perintah yang dilaksanakan. Maka menjadi ringan kepadanya meninggalkan kelezatan-kelezatan dan menyabarkan dari hal-hal yang tidak disukai.Maka demikian pula orang mukmin yang menghendaki Raja akhirat.Ia menjaga diri dari setiap yang membinasakannya pada akhiratnya,yaitu kelezatan dunia dan kecantikannya. Maka ia mencukupkan daridunia dengan sedikit saja dan memilih kurus, layu, sepi, gelisah, takutdan meninggalkan berkasih sayang dengan makhluk, karena takut daripada kemurkaan Allah bertempat padanya. Maka ia bisa binasa. Dankarena mengharapkan keselamatan dari siksa-Nya. Maka yang demikian semua menjadi ringan padanya ketika sangat keras yakin dan imannya dengan akibat pekerjaannya. Dan dengan apayang disediakan padanya dari kenikmatan yang tetap pada kerelaanAllah *Subhānahu wa Ta'āla* yang selama-lamanya.

Kemudian, ia mengetahui bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* adalah Dzat Yang Maha Pemurahlagi Maha Pengasih, yang akan senantiasa memberi pertolongan kepada hamba-Nya yang menghendaki kerelaan-Nya. Dan dengan hamba-Nya Allah merasa kasihan. Dan kepada hamba-Nya, Allah merasa sayang. Jika saja Allah menghendaki, niscaya Allah tidak memerlukan kepadahamba-Nya dari jerih payah dan kerepotan. Akan tetapi, Allah menghendaki untuk mencoba mereka dan mengetahui kebenaran kehendak mereka, sebagai hikmah dan keadilan dari-Nya.

Kemudian, apabila hamba menanggung kepayahan pada permulaannya, niscaya Allah menghadapkan padanya dengan pertolongan dan kemudahan. Dan menyingkirkan daripadanya kepayahan, memudahkan kepadanya bersabar. Dan menyukakan padanya menjalankan ketaatan kepada Allah. Serta Allah memberikan kepada rezeki dari kelezatan munajat, apa yang akan melengahkan padanya dari kelezatan-kelezatan lainnya dan memperkuat padanya untuk mematikan nafsu-nafsu syahwatnya. Dan menguasai siasat dan penguatannya. Dan Allah memberi pertolongan kepadanya dengan pertolongan-Nya. Maka sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang Maha pemurah yang tidak menyia-nyiakan usaha orang yang mengharapkan kasih sayang Allah dan tidak mengecewakan angan-angan orang yang mencintainya. Allah yang telah berfirman [di dalam hadis qudsi-Nya],

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا.

*"Siapa saja yang mendekatkan dirinya kepada-Ku satu jengkal, niscaya Aku mendekat kepadanya satu hasta."*<sup>266</sup>

Allah Yang Mahaluhur juga telah berfirman [di dalam hadis qudsi-Nya], *"Sungguh telah lama keriduan orang-orang yang baik akan bertemu kepada-Ku. Dan sesungguhnya Aku lebih besar kerinduan untuk bertemu mereka."*

Dengan demikian, hendaklah seorang hamba melahirkan pada permulaannya sebuah kesungguhan, kebenaran, dan keikhlasannya. Maka, tidak memerlukan baginya daripada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada masa dekat atas apa yang patut dengan kemurahan, kemuliaan, kesayangan, dan kerahmatan-Nya.

*Alhamdulillah*, bahasandi seputar tercelanya sikap bermegah-megahan dalam urusan dunia, dan bahaya sikap riya' telah selesai. Segala puji hanya pantas kita sandarkan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Dzat Yang Mahaahad.  
[]

<sup>266</sup> Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, hadis nomor 7405. Juga oleh Imam Muslim, Jilid 4, hadis nomor 2067 dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang lebih panjang, dan maknanya serupa. Dan, redaksi dimaksud adalah milik Imam Bukhari.